Ar-Raghib Al-Ashfahani رحمه الله

KAMUS AL-QUR'AN

Penjelasan Lengkap
Makna Kosakata Asing (*Gharib*)
Dalam Al-Qur'an

Judul : Al-Mufradat fī Gharībil Qur`ān
Penulis : Ar-Raghib Al-Ashfahani رَحِمَهُ ٱللَّهُ
Penerbit : Dar Ibnul Jauzi, Mesir

Kamus Al-Qur`an

Jilid 3

Penerjemah : Ahmad Zaini Dahlan, Lc
Editor : Ruslan Nurhadi, Lc, M.Pd.I
Penyelaras Akhir : Haryanto bin Abas
Desain Sampul : Deny Hamzah
Setting/Layout : Moefreni

Penerbit:
Pustaka Khazanah Fawa`id
Jalan Raya RTM
Perum. Griya Tugu Asri Jl. Gardenia I Blok C1 No. 2
Kel. Tugu, Kec. Cimanggis, Depok - Jawa Barat.
email: khazanahfawaid@gmail.com

Cetakan ke-I : Rajab 1438 H / April 2017 M

Perpustakaan Nasional R.I. Katalog dalam Terbitan (KDT)
Kamus Al-Qur`an/penulis, ar-Raghib al-Ashfahani
penerjemah, Ahmad Zaini Dahlan/editor, Ruslan Nurhadi
xxix+924 hlm, 17x24 cm
Judul asli: Al-Mufradat fī Gharībil Qur`ān
ISBN: 978-602-74124-6-0 (nomor jilid lengkap)
ISBN: 978-602-74124-9-1 (jilid 3)

Pengantar Penerbit

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Al-Qur`an adalah pedoman hidup bagi seluruh umat Islam, dan dia merupakan kitab suci yang dijamin oleh Allah تعالى keaslian serta kemurniannya.

Sebagaimana Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur`an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Dan merupakan kewajiban seorang muslim adalah mengerti dan memahami apa yang ada di dalam al-Qur`an.

Sebagaimana Allah تعالى berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٨٢﴾ ﴾

*"Maka tidaklah mereka menghayati (mendalami) al-Qur`an."* (QS. An-Nisa` [4]: 82)

Dan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an tidak akan tercapai kecuali kalau kita mengetahui arti dari ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini kami (Pustaka Khazanah Fawa`id) menghadirkan kepada saudara-saudara sekalian sebuah buku yang berjudul "Kamus Al-Qur`an" yang semoga dapat membantu dan menjadi wasilah bagi saudara-saudara agar lebih mudah memahami al-Qur`an.

Dan tak lupa kami ucapkan jazakumullahu khairan kepada semua pihak yang telah membantu melancarkan terbitnya dan terdistribusikannya buku ini sehingga dapat sampai ke tangan pembaca sekalian.

Semoga Allah تعالى meridhai usaha kita dan memberkahi ilmu yang kita dapatkan dari buku ini.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ

Depok, Rajab 1437 H
April 2017 M

Penerbit,

Pustaka Khazanah Fawa`id

Daftar Isi

Mukadimah

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ beserta seluruh keluarganya.

Syaikh Abul Qasim al-Husein bin Muhammad al-Fadhlu ar-Raghib رحمه الله berkata: "Aku memohon semoga Allah memberikan cahaya-Nya kepada kita untuk memperlihatkan kebaikan dan keburukan dalam bentuk keduanya, serta semoga Allah memperkenalkan kepada kita antara yang Haq dan Bathil dengan hakikat keduanya, sehingga kita termasuk ke dalam golongan mereka yang selalu berusaha untuk mendapatkan cahaya dalam diri dan keimanannya. Dan juga semoga kita termasuk ke dalam golongan yang digambarkan dalam firman-Nya:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤﴾ ﴾

"Dia lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin." (QS. Al-Fath [48]: 4)

Juga di dalam firman-Nya:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia." (QS. Al-Mujādilah [58]: 22)

Aku telah menyebutkan di dalam *ar-Risalah al-Munabbihah* akan faedah-faedah al-Qur`an bahwa sebagaimana Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah menjadikan kenabian dengan mengutus nabi kita Muhammad sebagai penutup para Nabi, dan menjadikan syariat Nabi-Nya sebagai penghapus syariat-syariat sebelumnya serta sebagai pelengkap dan penyempurna, sebagaimana yang difirmankan:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴿٣﴾ ﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Māidah [5]: 3)

Dia menjadikan kitab-Nya yang diturunkan kepada Muhammad mencakup semua yang ada di dalam kitab-kitab umat sebelumnya, sebagaimana yang diingatkan melalui firman-Nya:

﴿ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ ﴾

"Yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (al-Qur`an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar)." (QS. Al-Bayyinah [98]: 2-3)

Dia menjadikan diantara mukjizat kitab-Nya ini adalah bahwa dengan jumlahnya yang sedikit, tetapi dia mengandung makna yang melimpah, sehingga orang berakal manapun tidak akan mampu menghitungnya dan alat-alat dunia apapun tidak akan mampu untuk menyempurnakannya sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya:

﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya,

niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."
(QS. Luqmān [31]: 27)

Dan aku telah menunjukkan di dalam kitab *Adz-Dzari'ah Ila Makarimisy Syari'ah* bahwa sesungguhnya al-Qur`an itu tidak akan terlepas dari cahaya bagi orang yang melihatnya, serta ia juga tidak akan kosong dari manfaat yang dihasilkannya, sesungguhnya al-Qur`an:

كَـالْبَدْرِ مِنْ حَيْثُ الْتَفَتَّ رَأَيْتَهُ * يَهْدِيْ إِلَى عَيْنَيْكَ نُوْرًا ثَاقِبًا

كَالشَّمْسِ فِيْ كَبِدِ السَّمَاءِ وَضَوْؤُهَا * يَغْشَى الْبِلَادَ مَشَارِقًا وَمَغَارِبًا

Laksana bulan purnama yang dapat kamu lihat darimana saja kamu menolehnya,
ia menujukkan kepada kedua matamu akan cahaya yang bersinar.
Laksana matahari dan cahayanya di ufuk langit,
Ia menyelimuti semua negeri dari ujung barat sampai ujung timur.

Tetapi kebaikan cahaya-Nya tidak akan dipahami kecuali oleh orang-orang yang mempunyai penglihatan yang tinggi, kebaikan buahnya tidak akan dapat di petik kecuali oleh tangan-tangan yang suci dan penawarnya tidak akan didapatkan kecuali oleh jiwa-jiwa yang bersih, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Dan Dia pun berfirman menggambarkan orang-orang yang membaca al-Qur`an:

﴿إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾﴾

"Dan (ini) sesungguhnya al-Qur`an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfudz), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 77-79)

Dia سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman menggambarkan orang-orang yang mendengarkan al-Qur`an:

﴿ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Katakanlah, "al-Qur`an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur`an) itu merupakan kegelapan bagi mereka." (QS. Fushshilat [41]: 44)

Aku juga telah menyebutkan bahwa sebagaimana rumah yang ada gambar dan anjing tidak akan dimasuki oleh Malaikat pembawa berkah, begitu juga hati yang di dalamnya terdapat kesombongan dan kerakusan tidak akan dimasuki oleh ketenangan yang tinggi, karena sesuatu yang suci adalah untuk sesuatu yang suci pula, dan sesuatu yang baik untuk sesuatu yang baik pula.

Aku telah tunjukkan dalam kitab risalah itu bagaimana cara mendapatkan perbekalan yang mengangkat pencarinya tersebut pada derajat pengetahuan, sampai pengetahuannya mencapai tahap akhir dari kemampuan pengetahuan manusia untuk mengetahui hukum-hukum dan hikmah, sehingga ia dapat menggali kerajaan langit dan bumi yang terkandung di dalam kitab Allah, juga ia dapat mewujudkan akan firman-Nya, sebagaimana yang digambarkan melalui firman-Nya:

"Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab."
(QS. Al-An'ām [6]: 38)

Allah juga telah menjadikan kita ke dalam orang-orang yang mencari hidayah-Nya sehingga hidayah tersebut menghantarkan kita pada kedudukan dan kemuliaan seperti ini. Dan tidak ada manusia yang mampu memberikan hidayah kepada manusia yang lain jika Allah tidak berkehendak memberikan hidayah kepadanya.

Sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ kepada Nabi-Nya صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ (٥٦)

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." (QS. Al-Qashash [28]: 56)

Aku juga telah sebutkan bahwa hal pertama yang dibutuhkan dalam mempelajari ilmu al-Qur`an adalah mengetahui ilmu lafazh-lafazh al-Qur`an (*al-'Ulum al-Lafzhiyyah*), dan diantara ilmu lafazh al-Qur`an adalah meneliti perbendaharaan lafazhnya (*al-Alfadz al-Mufradah*) sehingga dapat menghasilkan makna-makna mufradat lafazh al-Qur`an bagi orang yang ingin mengetahui maknanya mulai dari metode paling dasar. Laksana ingin menghasilkan susu ia harus dimulai dari cara paling dasar bagaimana supaya susu itu dapat keluar.

Mengetahui perbendaharaan lafazh al-Qur`an bukan hanya bermanfaat dalam ilmu al-Qur`an saja, tetapi ia juga bermanfaat dalam semua ilmu syariat, karena lafazh al-Qur`an adalah sumber dan inti kalam arab. Lafazh al-Qur`an adalah penengah dan kemuliaannya, lafazh al-Qur`an juga menjadi pijakan para ulama fikih dan orang-orang bijak dalam menentukan hukum-hukum dan hikmahnya, sebagaimana lafazh al-Qur`an juga menjadi pijakan para ahli syair dan sastra dalam susunan dan baitnya.

Adapun faedah-faedah selain yang disebutkan diatas, juga selain lafazh-lafazh cabang dan kata jadian, maka itu laksana kulit dan biji jika diibaratkan pada buah-buahan yang baik, atau laksana ampas dan jerami jika di ibaratkan pada buah padi. Aku telah beristikharah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dalam menyusun kitab ini dengan mufradat lafazh-lafazh al-Qur`an sesuai dengan abjad hurufnya. Maka kami dahulukan huruf *alif*, kemudian huruf *ba* sesuai dengan susunan abjad huruf aslinya bukan sesuai huruf *zaidah* (tambahan), kemudian kami juga tunjukkan kesamaan antara lafazh *al-Musta'ar* dan lafazh *al-Musytaqqat* sesuai dengan adanya kemungkinan untuk penjabaran dalam kitab ini.

Kami juga sebutkan aturan-aturan yang menunjukkan akan tercapainya keseragaman antara lafazh dalam buku yang kami susun ini, khususnya dalam bab ini. Dalam perujukan apa yang tertulis di dalam buku ini kami sudah melalui berbagai ujian dalam mempercepat terwujudnya amal baik ini, serta untuk berlomba-lomba sebagaimana yang diperintahkan oleh firman-Nya:

﴿سَابِقُوٓا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴿٢١﴾﴾

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Rabbmu." (QS. Al-Hadīd [57]: 21)

Dan Allah telah memudahkan jalan kebaikan ini. Dan saya ikutkan bersamaan dengan buku ini insya Allah—semoga Allah mempercepat penyelesaiannya—dengan kitab lain yang dapat menghasilkan lafazh-lafazh yang mempunyai satu arti serta bagian-bagian lainnya yang masih samar.

Oleh karena itu kita dapat mengetahui kekhususan setiap berita melalui lafazh-lafazh yang sepadan dengannya. Contohnya sesekali kita sebutkan kata الْقَلْبُ (hati) terkadang menyebutkannya dengan kata الْفُؤَادُ (hati) dan dilain kali disebut dengan kalimat الصَّدْرُ (dada.)

Hal ini seperti yang disebutkan di dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى diakhir sebuah kisah:

"Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman."
(QS. An-Nahl [16]: 79)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Kepada orang yang berpikir." (QS. Yūnus [10]: 24)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. At-Taubah [9]: 11)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

﴿لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ٩٨﴾

"Kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-An'ām [6]: 98)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 13)

Di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Bagi orang-orang yang berakal?" (QS. Al-Fajr [89]: 5)

Dan di ayat lain disebutkan dengan kalimat:

"Bagi orang yang berakal." (QS. Thāhā [20]: 54)

Dan kalimat-kalimat lainnya yang termasuk ke dalam orang-orang yang membenarkan kebenaran dan membatalkan kebatilan karena semua masih dalam satu arti. Maka kita dapat mengartikan bahwasannya kalimat الْحَمْدُ لِلَّهِ *al-Hamdu lillah* (segala puji bagi Allah) dapat ditafsirkan dengan الشُّكْرُ لِلَّهِ *asy-Syukru lillah* (bersyukur kepada Allah), begitu juga dengan kalimat لَا رَيْبَ فِيهِ sama artinya dengan kalimat لَا شَكَّ فِيهِ yang berarti *tidak ada keraguan di dalamnya.*

Dan al-Qur`an telah menafsirkannya demikian sehingga menjadi sempurnalah penjelasan. Semoga Allah menjadikan taufiq kita sebagai pelopor, dan menjadikan ketakwaan kita sebagai pengendali.

Semoga Allah memberikan manfaat terhadap apa yang telah kami usahakan dan menjadikannya sebagai penolong dalam menghasilkan perbekalan sebagaimana yang diperintahkan di dalam firman-Nya.

"Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Biografi
Ar-Raghib Al-Ashfahani رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Beliau adalah Abul Qasim Al-Husein bin Muhammad bin Al-Fadhl Al-Ashfahani yang lebih dikenal dengan nama Ar-Raghib Al-Ashfahani.

Beliau berasal dari kota Ashfahan dan tinggal di kota Baghdad, Irak. Belum diketahui secara pasti kapan beliau lahir dan terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya (antara tahun 425 H, 450 H dan 502 H).

Banyak kitab yang telah beliau miliki, di antara kitab karangan beliau adalah:

Tahqiqul Bayan fi Ta'wilil Qur`an, Ar-Risalah Al-Munabbihah 'ala Fawaidil Qur`an, Al-Mufradat fi Gharibil Qur`an, Muhadharatul Udaba wa Muhawaratusy Syu'ara wal Bulagha, Tafshilun Nasy'ataini wa Tahshilus Sa'adataini.

Sumber:
www.wikipedia.org
www.ahlulhadeeth.com

ف

كِتَابُ الْفَاءِ

Bab Huruf Fa

فَتَحَ : الْفَتْحُ (membuka) artinya adalah menghilangkan penutup dan kesamaran. Dan kata الْفَتْحُ ini memiliki 2 jenis bentuk makna:

Pertama, membuka yang dapat diketahui oleh mata lahir, seperti membuka pintu atau lainnya, membuka gembok, kunci atau barang.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ وَلَمَّا فَتَحُوا۟ مَتَـٰعَهُمْ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Tatkala mereka membuka barang-barangnya." (QS. Yūsuf [12]: 65).

﴿ وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit." (QS. Al-Hijr [15]: 14).

Kedua, membuka yang hanya dapat diketahui oleh mata batin, seperti فَتْحُ الْهَمِّ, yang artinya adalah menghilangkan (mengusir) kesedihan. Kemudian jenis yang kedua ini dapat diucapkan dalam bermacam-macam hal:

Pertama, dalam perihal duniawi, seperti mengusir kesedihan dan menghilangkan kefakiran dengan cara diberi harta atau lainnya.

Seperti pada firman Allah:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka." (QS. Al-An'ām [6]: 44),

Yakni Kami meluaskan.

Dia berfirman:

﴿ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." (QS. Al-A'rāf [7]: 96),

Yakni maksudnya Allah mendatangkan berbagai macam kebaikan untuk mereka. Kedua, membuka pintu-pintu ilmu yang tertutup. Seperti ketika kamu mengucapkan فُلَانٌ فَتَحَ مِنَ الْعِلْمِ بَابًا مُغْلَقًا (fulan membukan pintu yang tertutup dari ilmu ini).

Dan firman-Nya:

"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata." (QS. Al-Fath [48]: 1),

Ada yang berpendapat maksud dari فَتْحٌ disana adalah فَتْحُ مَكَّةَ (penaklukan kota Mekah). Dan ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah terbukanya pintu-pintu ilmu dan hidayah bagi Nabi yang merupakan alat untuk mencapai pahala serta kedudukan terpuji sehingga mendapatkan ampunan atas semua dosa.

Yang dinamakan فَاتِحَةٌ dari sesuatu adalah permulaan yang menjadi pembuka untuk hal-hal yang ada setelahnya. Dikatakan اِفْتَتَحَ فُلَانٌ كَذَا, artinya dia memulai dengan hal tersebut. فَتَحَ عَلَيْهِ كَذَا, artinya dia memberitahukan dan menyadarkan orang lain terhadap hal tersebut.

Allah berfirman:

﴿ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 76).

﴿ مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ﴿٢﴾ ﴾

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia." (QS. Fāthir [35]: 2)

فَتَحَ الْقَضِيَّةَ فِتَاحًا, artinya dia memecahkan masalah dalam kasus itu serta menyingkap penutup yang ada padanya.

Allah berfirman:

﴿ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." (QS. Al-A'rāf [7]: 89).

Dan diantara penggunaan kata ini juga adalah firman-Nya:

﴿ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui." (QS. Saba` [34]: 26).

Seorang penyair berkata:

وَإِنِّي مِنْ فَتَاحَتِكُمْ غَنِيٌّ

Sesungguhnya aku tidak membutuhkan pemecahan (masalah) dari kalian

Ada yang berpendapat bahwa kata الْفَتَاحَة dapat diucapkan dengan huruf *Fa`* yang berharakat dhammah atau fathah.

Adapun kata الْفَتْح yang ada pada firman-Nya:

﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."
(QS. An-Nashr [110]: 1),

Dapat mencakup pertolongan, kemenangan, keberhasilan, keputusan serta pengetahuan-pengetahuan yang dibukakan oleh Allah تعالى.

Dan terhadap makna demikian juga, kita memahami firman-Nya:

﴿نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۝١٣﴾

"Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)."
(QS. Ash-Shaff [61]: 13).

﴿فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِٱلْفَتْحِ ۝٥٢﴾

"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya)." (QS. Al-Māidah [5]: 52).

﴿وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْفَتْحُ ۝٢٨﴾

"Dan mereka bertanya: Kapankah kemenangan itu (datang)."
(QS. As-Sajdah [32]: 28).

Sedangkan yang dimaksud dari firman-Nya:

﴿قُلْ يَوْمَ ٱلْفَتْحِ ۝٢٩﴾

"Katakanlah: Pada hari kemenangan itu." (QS. As-Sajdah [32]: 29)

Adalah hari keputusan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hari dimana hilangnya segala syubhat (kerancuan), yaitu dengan terjadinya kiamat. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah azab yang mereka minta buktikan serta wujudkan. الاِسْتِفْتَاحُ artinya adalah meminta الفَتْحُ atau الفَتَّاحُ (keputusan).

Maka makna dari firman Allah تعالى:

﴿ إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu)." (QS. Al-Anfāl [8]:19)

Adalah jika kamu meminta kemenangan, atau meminta putusan atau meminta sumber kebaikan, maka semuanya itu telah datang dengan kedatangan Nabi ﷺ.

Sedangkan pada firman Allah:

﴿ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon kemenangan atas orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 89),

Maknanya adalah mereka meminta pertolongan kepada Allah dengan diutusnya Muhammad ﷺ. Ada yang berpendapat bahwa maknanya mereka terkadang mencari tahu kabar mengenai Muhammad dari orang-orang, dan terkadang menggalinya langsung dari kitab. Ada yang berperdapat bahwa maknanya mereka meminta kemenangan dari Allah dengan cara menyebut-nyebut Muhammad. Dan ada juga yang berpendapat bahwa ketika itu mereka berkata: Sesungguhnya kami pasti menolong Muhammad untuk melawan para penyembah berhala.

الْمِفْتَحُ dan الْمِفْتَاحُ artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk membuka, atau yang kita kenal dengan nama kunci. Bentuk jamaknya adalah مَفَاتِيْحُ dan مَفَاتِحُ.

Kemudian pada firman Allah:

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang ghaib."
(QS. Al-An'ām [6]: 59),

Maksudnya adalah sesuatu yang dijadikan alat untuk mencapai alam ghaib yang sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya." (QS. Al-Jinn [72]: 26-27).

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat." (QS. Al-Qashash [28]: 76),

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah kunci perbendaharaan harta. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari kata الْمَفَاتِحُ disana adalah perbendaharaan harta itu sendiri. Dikatakan بَابٌ فَتْحٌ, artinya pintu yang selalu terbuka pada keadaan normal. Sedangkan apabila dikatakan غَلْقٌ, maka maknanya adalah sebaliknya (yakni pintu yang selalu tertutup pada keadaan normal-pen).

Terdapat sebuah riwayat hadits Nabi ﷺ:

((مَنْ وَجَدَ بَابًا غَلْقًا وَجَدَ إِلَى جَنْبِهِ بَابًا فَتْحًا))

"Barangsiapa yang menemukan pintu yang tertutup (kebuntuan atau masalah dalam hidup), maka disamping itu dia akan menemukan pintu yang terbuka (solusi dari masalahnya)."[1]

Dan dikatakan فَتْحٌ وَاسِعٌ, artinya terbuka dengan lebar.

فَتَرَ : Kata الْفُتُوْرُ maknanya adalah hening atau tenang setelah ribut, lembut setelah keras, dan lemah setelah kuat.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ ٱلرُّسُلِ ﴿١٩﴾ ﴾

---

[1] Belum aku temukan (sumber) haditsnya.

"Wahai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul." (QS. Al-Māidah [5]: 19),

Yakni keadaan kosong (sepi) dari datangnya utusan Allah.

Adapun pada firman-Nya:
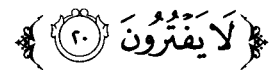
"Tiada henti-hentinya." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 20),

Maknanya adalah mereka tidak berhenti dari aktifitas ibadahnya. Diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Nabi ﷺ:

((لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ فَمَنْ فَتَرَ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ نَجَا وَإِلَّا فَقَدْ هَلَكَ))

"Sesungguhnya setiap amalan itu ada waktu semangatnya, dan setiap masa semangat ada masa jenuhnya, maka barangsiapa masa jenuhnya cenderung kepada sunnahku sungguh dia telah beruntung, dan barangsiapa masa jenuhnya cenderung kepada selain itu maka ia celaka."[2]

Sabdanya: لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ, merupakan isyarat terhadap makna dari ucapan لِلْبَاطِلِ جَوْلَةٌ ثُمَّ يَضْمَحِلُّ، وَلِلْحَقِّ دَوْلَةٌ لَا تَذِلُّ وَلَا تَقِلُّ (kebatilan pasti memiliki babak (waktu dimana ia berjaya), kemudian ia akan melemah. Sedangkan kebenaran pasti memiliki masa pergantian, dimana ia tidak akan lemah dan tidak akan berkurang. Adapun sabdanya: فَمَنْ فَتَرَ إِلَى سُنَّتِي, maknanya adalah merasa tenang dengan sunnahku. Dikatakan الطَّرْفُ الفَاتِرُ, artinya sisi kelemahan yang dianggap baik. الفِتْرُ artinya adalah daerah diantara jempol dan jari telunjuk, atau yang kita kenal dengan nama jengkal. Dikatakan فَتَرْتُهُ بِفِتْرِي dan شَبَرْتُهُ بِشِبْرِي, artinya saya menjengkalnya dengan jengkal tanganku.

---

[2] Hadits shahih: Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dengan nomor (2453) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jami'* nomor (2151)

فَتَقَ : الْفَتْقُ artinya adalah memisahkan dua hal yang menyambung. Ia merupakan kebalikan dari الرَّتْقُ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 30).

Kata الْفَتْقُ dan الْفَتِيْقُ diartikan sebagai waktu subuh. Dikatakan أَفْتَقَ الْقَمَرُ, artinya bulan itu terbit bersamaan dengan waktu subuh. Dan dikatakan نَصْلٌ فَتِيْقُ الشَّفْرَتَيْنِ, yaitu ketika melihat pisau yang memiliki 2 mata pisau, seolah-olah salah satunya merupakan bagian yang terpisah dari yang lain. جَمَلٌ فَتِيْقٌ, artinya unta itu menjadi gemuk. قَدْ فَتِقَ فَتْقًا (sungguh dia telah membelah dengan belahan[-red]).

فَتَلَ : فَتَلْتُ الْحَبْلَ فَتْلًا, artinya saya benar-benar membelitkan tali itu. Kata الْفَتِيْلُ biasanya diartikan sebagai tali yang dibelitkan. Bagian yang ada pada sisi benih (biji) juga disebut sebagai الْفَتِيْلُ, karena ia menyerupai bentuk tali yang dibelitkan.

Allah تعالى berfirman:

"Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun." (QS. An-Nisā` [4]: 49),

Yang dimaksud dari kata فَتِيْلٌ di sini adalah sesuatu yang dibelitkan diantara jari, baik berupa benang maupun kotoran. Kemudian kata tersebut dijadikan sebagai kata kiasan untuk menunjukan sesuatu yang remeh/tidak berharga. Dikatakan نَاقَةٌ فَتْلَاءُ الذِّرَاعَيْنِ, artinya unta yang kokoh kedua kakinya.

فَتَنَ : Makna asli dari kata الفَتْن adalah memasukan emas ke dalam api untuk membedakan antara emas yang memiliki kualitas bagus dan yang jelek. Kemudian ia juga digunakan untuk menunjukan makna memasukan manusia ke dalam Neraka.

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ ﴿١٤﴾ ﴾

"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari (ketika) mereka diazab di dalam api Neraka. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah azabmu ini." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 13-14).

Kata فِتْنَة pada ayat di atas maknanya adalah azab (siksaan) kalian. Yakni senada dengan firman-Nya:

﴿ كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab." (QS. An-Nisā` [4]: 56),

Dan firman-Nya:

﴿ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا ﴿٤٦﴾ ﴾

"Kepada mereka diperlihatkan Neraka." (QS. Ghafir [40]: 46).

Terkadang kata فِتْنَة digunakan untuk menamai sesuatu yang dapat menimbulkan azab, seperti pada firman-Nya:

﴿ أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah." (At-Taubah [9]: 49).

Dan terkadang digunakan untuk menunjukan ujian (cobaan), seperti pada firman-Nya:

"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."
(QS. Thāhā [20]: 40).

Sehingga kata tersebut diposisikan seperti kata الْبَلَاءُ (cobaan, musibah), dalam artian keduanya digunakan untuk menunjukan sesuatu yang dapat memberikan tekanan kepada manusia, baik berupa kesusahan maupun kesejahteraan. Meskipun kedua kata tersebut lebih sering dan lebih terlihat jelas maknanya ketika digunakan pada kesusahan. Allah تعالى berfirman menggunakan kata فِتْنَةٌ untuk menunjukan kesusahan dan kesejahteraan:

﴿وَنَبۡلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلۡخَيۡرِ فِتۡنَةٗۖ ٣٥﴾

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 35).

Dan berfirman ketika menunjukan kesusahan saja:

﴿إِنَّمَا نَحۡنُ فِتۡنَةٞ ١٠٢﴾

"Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu)." (QS. Al-Baqarah [2]: 102)

﴿وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۚ ١٩١﴾

"Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 191).

﴿وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ ١٩٣﴾

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi." (QS. Al-Baqarah [2]: 193).

Allah berfirman:

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّيٓ ۚ أَلَا فِي ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah." (QS. At-Taubah [9]: 49),

Yakni maknanya dia berkata: "Janganlah engkau uji aku dan jangan engkau siksa aku". Dan ucapan seperti ini menunjukan bahwa mereka sedang berada dalam ujian serta siksaan.

Dia berfirman:

﴿ فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka." (QS. Yūnus [10]: 83),

Yakni menguji serta menyiksa mereka.

Dia berfirman:

﴿ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu." (QS. Al-Māidah [5]: 49).

﴿ وَإِن كَادُوا۟ لَيَفْتِنُونَكَ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu."
(QS. Al-Isrā` [17]: 73),

Yakni maknanya mereka menjerumuskan kamu (Muhammad) dalam ujian dan kesusahan dengan tujuan untuk memalingkanmu dari wahyu yang telah diturunkan kepadamu.

Firman-Nya:

"Kamu mencelakakan dirimu sendiri." (QS. Al-Hadīd [57]: 14),

Maknanya kalian telah menjerumuskan diri kalian sendiri ke dalam ujian serta siksaan.

Dan makna ini senada dengan firman-Nya:

﴿ وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً ۖ (٢٥) ﴾

"Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu." (QS. Al-Anfāl [8]: 25).

Kemudian pada firman-Nya:

﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ (٢٨) ﴾

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan." (QS. Al-Anfāl [8]: 28),

Allah menyebut anak sebagai فِتْنَةٌ, karena sesungguhnya keberadaan mereka merupakan ujian bagi manusia (orang tuanya-pen).

Sebagaimana Allah juga menyebut mereka sebagai musuh, yaitu pada firman-Nya:

﴿ إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ (١٤) ﴾

"Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu." (QS. At-Taghābun [64]: 14),

Karena melihat apa yang dapat ditimbulkan oleh mereka. Selain itu, Allah juga menyebut mereka sebagai perhiasan, yakni dalam firman-Nya:

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ (١٤) ﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak." (QS. Ali 'Imrān [3]: 14)

Karena melihat sikap manusia yang memandang anak sebagai perhiasan bagi mereka. Adapun makna dari kata لَا يُفْتَنُونَ yang ada pada firman Allah:

﴿ الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ ﴾

"Alif Lām Mīm. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? (QS. Al-'Ankabūt [29]: 1-2)

Adalah mereka tidak diberi ujian, yang tujuannya untuk membedakan antara orang yang baik dan yang jelek dari mereka. Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik." (QS. Al-Anfāl [8]: 37).

Sedangkan firman-Nya:

﴿ أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِى كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ ﴾

"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, namun mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?" (QS. At-Taubah [9]: 126)

Merupakan isyarat terhadap makna yang ditunjukan oleh firman-Nya:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan." (QS. Al-Baqarah [2]: 155) sampai akhir ayat.

Dan dengan makna seperti ini juga kita memahami firman-Nya:

﴿ وَحَسِبُوٓاْ أَلَّا تَكُونَ فِتۡنَةٞ ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh Nabi-Nabi itu)."
(QS. Al-Māidah [5]: 71).

الفِتْنَةُ (ujian, cobaan) merupakan perbuatan yang datang dari Allah dan juga bisa datang dari sesama manusia, seperti cobaan, musibah, pembunuhan, siksaan dan perbuatan-perbuatan yang tidak menyenangkan lainnya. Ketika perbuatan tersebut berasal dari Allah, maka pasti berdasarkan hikmah dari-Nya. Sedangkan ketika berasal dari sesama manusia tanpa ada perintah dari Allah, maka pasti kebalikannya. Oleh karena itu, Allah mencela berbagai macam الفِتْنَةُ yang datang dari manusia di setiap tempat, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۚ ﴿١٩١﴾ ﴾

"Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 191).

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُواْ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki." (QS. Al-Burūj [85]: 10).

﴿ مَآ أَنتُمۡ عَلَيۡهِ بِفَٰتِنِينَ ﴿١٦٢﴾ ﴾

"Tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah."
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 162),

Yakni orang-orang yang tersesat.

Adapun untuk firman-Nya:

"Siapa di antara kamu yang gila?" (QS. Al-Qalam [68]: 6),

Al-Akhfasy berpendapat bahwa makna dari kata الْمَفْتُوْنَ disana adalah ujian, seperti halnya ucapan لَيْسَ لَهُ مَعْقُوْلٌ yang artinya dia tidak memiliki akal (عَقْلٌ) dan ucapan خُذْ مَيْسُوْرَهُ وَدَعْ مَعْسُوْرَهُ yang artinya ambilah sesuatu yang ringan (يَسِيْرٌ) serta tinggalkan sesuatu yang sulit (عَسِيْرٌ). Sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah أَيُّكُمُ الْمَفْتُوْنُ (siapakah diantara kalian yang diuji?). Dan huruf *Ba`* di sana merupakan huruf tambahan seperti halnya huruf *Ba`* yang ada pada firman-Nya:

﴿ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (QS. Al-Fath [48]: 28).

Kemudian pada firman Allah:

﴿ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu." (QS. Al-Māidah [5]: 49),

Kata فَتَنَ dijadikan sebagai kata muta'addi (transitif) dengan menggunakan عَنْ. Sehingga artinya adalah mereka mengelabuimu dari makna yang ditunjukan olehnya.

فَتَى : Arti dari kata الْفَتَى adalah pria yang masih muda. Sedangkan untuk perempuan dikatakan dengan فَتَاةٌ. Dan masdarnya adalah فَتَاءٌ. Terkadang kedua kata ini dijadikan sebagai kiasan untuk menunjukan hamba sahaya laki-laki atau perempuan.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ﴿٣٠﴾ ﴾

"(Istri Aziz) menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya." (QS. Yūsuf [12]: 30).

Adapun yang disebut sebagai الفَتِيُّ adalah unta yang kondisinya sama seperti manusia yang dikatakan sebagai الفَتَى. Bentuk jamak dari kata الفَتَى adalah فِتْيَةٌ dan فِتْيَانٌ. Sedangkan bentuk jamak dari الفَتَاةُ adalah فَتَيَاتٌ, seperti pada firman-Nya:

﴿ مِّن فَتَيَـٰتِكُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki." (QS. An-Nisā` [4]: 25)

Yang maknanya hamba sahaya kalian yang perempuan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَـٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran." (QS. An-Nūr [24]: 33),

Yakni hamba sahaya kalian yang perempuan.

Dia berfirman:

﴿ وَقَالَ لِفِتْيَـٰنِهِ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Yūsuf berkata kepada pelayan-pelayannya." (QS. Yūsuf [12]: 62),

Yakni budak-budak yang dia miliki.

Dan Dia berfirman:

﴿ إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ ﴿١٠﴾ ﴾

"(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua." (QS. Al-Kahfi [18]: 10).

﴿ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ ﴿١٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka." (QS. Al-Kahfi [18]: 13).

Adapun kata الفُتْيَا dan الفَتْوَى adalah jawaban hukum atas masalah yang diajukan. Dikatakan اسْتَفْتَيْتُهُ فَأَفْتَى بِكَذَا, yang artinya saya meminta fatwa padanya, kemudian dia memberiku fatwa seperti ini.

Allah berfirman:

﴿ وَيَسْتَفْتُونَكَ فِى ٱلنِّسَآءِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka.'"
(QS. An-Nisā` [4]: 127).

"Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah)."
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 11).

"Berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini)."
(QS. An-Naml [27]: 32).

فَتِىءَ : Dikatakan مَا فَتِئَ أَفْعَلُ كَذَا atau مَا فَتَأْتُ, artinya sama seperti ucapan مَا زِلْتُ, yaitu saya senantiasa melakukan hal itu.

Allah berfirman:

﴿ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Senantiasa kamu mengingat Yūsuf." (QS. Yūsuf [12]: 85).

فَجَّ : الفَجُّ artinya adalah jalan kecil yang diapit oleh dua gunung. Terkadang juga kata ini digunakan untuk menunjukan jalan yang lebar. Dan bentuk jamaknya adalah فِجَاجٌ.

Allah berfirman:

"Dari segenap penjuru yang jauh." (QS. Al-Hajj [22]: 27).

﴿ فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا ﴿٣١﴾ ﴾

"Di sana jalan-jalan yang luas." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 31).

Kemudian makna dari kata الفَجَجُ adalah jauhnya jarak antara kedua lutut. Dikatakan وَهُوَ أَفَجُّ (Dia adalah orang yang mengangkang ketika berjalan), yakni diambil dari kata الفَجَجُ. Diantara penggunaan kata ini juga adalah ucapan حَافِرٌ مُفَجَّجٌ, artinya kuku binatang yang lebar (besar). جُرْحٌ فَجٌّ, artinya luka yang belum kering.

فَجَرَ : الفَجْرُ artinya adalah membelah sesuatu dengan belahan yang lebar, seperti ucapan فَجَرَ الإِنْسَانُ السِّكْرَ yang artinya seorang manusia membelah pintu air. Dikatakan فَجَرْتُهُ - فَانْفَجَرَ (saya membelahnya, sehingga ia menjadi terbelah). فَجَّرْتُهُ - فَتَفَجَّرَ (saya meledakannya, sehingga ia meledak).

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air." (QS. Al-Qamar [54]: 12).

"Dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu." (QS. Al-Kahfi [18]: 33).

"Lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai." (QS. Al-Isrā` [17]: 91).

﴿تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾﴾

"Kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami."
(QS. Al-Isrā` [17]: 90),

Dan ada juga yang membacanya dengan تُفْجِرَ.

Allah تعالى berfirman:

﴿فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ﴿٦٠﴾﴾

"Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air."
(QS. Al-Baqarah [2]: 60).

Di antara penggunaan kata ini adalah pengucapan kata فَجْرٌ untuk menunjukan waktu subuh, karena keberadaannya menjadi pemecah waktu malam.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَٱلْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾﴾

"Demi fajar, demi malam yang sepuluh." (QS. Al-Fajr [89]: 1-2).

﴿إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾﴾

"Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."
(QS. Al-Isrā` [17]: 78).

Ada yang berpendapat bahwa fajar ada dua macam, yaitu fajar *kadzib* (bohong) yang berbentuk seperti ekor serigala, dan fajar *shadiq* (benar). Akan tetapi hanya fajar jenis kedualah yang berhubungan dengan hukum berpuasa atau shalat.

Allah berfirman:

﴿ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ ١٨٧ ﴾

"Hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam." (QS. Al-Baqarah [2]: 187).

الفُجُوْرُ makna aslinya adalah membelah atau merobek penutup agama. Dikatakan فَجَرَ - فُجُوْرًا artinya dia melakukan tindakan kedurhakaan. فَهُوَ فَاجِرٌ artinya dia adalah orang yang durhaka. Dan bentuk jamaknya adalah فُجَّارٌ dan فَجَرَةٌ.

Allah berfirman:

﴿ كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ٧ ﴾

"Sekali-kali jangan begitu! Sesungguh-nya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjīn." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 7).

﴿ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ١٤ ﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka." (QS. Al-Infithār [82]: 14).

﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ٤٢ ﴾

"Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka." (QS. 'Abasa [80]: 42).

Firman Allah:

﴿ بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ ٥ ﴾

"Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 5),

Maknanya adalah dia menginginkan hidup (di dunia) agar dapat melakukan tindakan durhaka disana. Ada yang berpendapat bahwa

maknanya agar dia dapat melakukan perbuatan dosa di sana. Dan ada juga yang berpendapat bahwa maknanya dia melakukan perbuatan dosa dan berkata "besok aku akan bertaubat", akan tetapi tidak melaksanakannya. Sehingga dia telah melakukan tindak kedurhakaan, karena mengucapkan janji yang tidak dipenuhinya. Orang yang berdusta juga dikatakan sebagai فَاجِرٌ, karena dusta merupakan salah satu tindakan durhaka (maksiat).

Maka ucapan orang Arab وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ artinya adalah kami akan mencopot serta meninggalkan orang yang berdusta kepadamu. Akan tetapi ada juga yang mengartikan kata مَنْ يَفْجُرُكَ disana dengan orang yang menjauhimu. أَيَّامُ الْفِجَارِ, artinya adalah saat-saat dimana ada peristiwa yang berat bagi orang Arab.

فَجَا : Allah تعالى berfirman:

"Sedang mereka berada dalam tempat yang luas." (QS. Al-kahfi [18]: 17)

Yakni pelataran yang luas. Diantara penggunaan kata ini adalah ucapan قَوْسٌ فِجَاءٌ atau فَجْوَاءُ, yang artinya busur panah yang jarak antara benang dan bagian tengahnya berjauhan. رَجُلٌ أَفْجَى, artinya seorang laki-laki yang terlihat jelas jarak yang jauh antara dua urat lutut.

فَحَشَ : Makna dari kata الفَحْشَاءُ ,الفُحْشُ dan الفَاحِشَةُ adalah sesuatu yang sangat jelek, baik berupa perbuatan maupun perkataan.

Allah تعالى berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." (QS. Al-A'rāf [7]: 28).

﴿ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl [16]: 90).

﴿ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata." (QS. Al-Ahzāb [33]: 30).

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar." (QS. An-Nūr [24]: 19).

﴿ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji." (QS. Al-A'rāf [7]: 33).

Adapun kata فَاحِشَةٌ yang ada pada firman Allah:

﴿ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ ﴿١٩﴾ ﴾

"Terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata." (QS. An-Nisā` [4]: 19),

Ia merupakan kiasan dari perbuatan zina. Begitu juga dengan firman-Nya:

﴿ وَٱلَّٰتِي يَأْتِينَ ٱلْفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمْ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji." (QS. An-Nisā` [4]: 15).

Dikatakan فَحُشَ فُلَانٌ, artinya fulan menjadi orang yang berkelakuan buruk.

Seorang penyair berkata:

عَقِيْلَةُ مَالِ الْفَاحِشِ الْمُتَشَدِّدِ

Yaitu pasangan dari harta orang yang sangat kikir.

Yang dimaksud الفَاحِشُ dalam bait syair diatas adalah orang yang sangat kikir. Sedangkan المُتَفَحِّشُ adalah orang yang melakukan tindakan yang sangat jelek.

فَخَرَ : الفَخْرُ artinya adalah sikap bangga terhadap sesuatu yang ada di luar diri manusia, seperti harta dan jabatan. Dan makna tersebut juga terkadang diucapkan dengan menggunakan kata الفَخَرُ. Dikatakan رَجُلٌ فَاخِرٌ, artinya seorang laki-laki yang sombong. Sedangkan فَخُوْرٌ dan فَخِيْرٌ digunakan untuk menunjukan orang yang sangat keterlaluan dalam kesombongannya.

Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝١٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqmān [31]: 18).

Dan dikatakan juga فَخَرْتُ فُلَانًا عَلَى صَاحِبِهِ atau أَفْخَرْهُ فَخْرًا, artinya saya memutuskan bahwa fulan lebih utama dari pada temannya.

Dan terkadang setiap hal yang bernilai tinggi diungkapkan dengan menggunakan kata فَاخِرٌ. Sehingga dikatakan ثَوْبٌ فَاخِرٌ, artinya baju yang mahal. نَاقَةٌ فَخُوْرٌ, artinya unta yang memiliki ambing (payudara) yang besar serta susu yang banyak. الفَخَّارُ artinya adalah kendi air, karena ketika diketuk ia menimbulkan suara keras seperti orang yang sedang berlagak sombong.

Allah تعالى berfirman:

﴿مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ ۝١٤﴾

"Dari tanah kering seperti tembikar." (QS. Ar-Rahmān [55]: 14).

فَدَى : الفِدَى dan الفِدَاءُ artinya adalah menjaga manusia dari musibah dengan tebusan yang diserahkan sebagai gantinya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً ﴾

"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan." (QS. Muhammad [47]: 4).

Dikatakan فَدَيْتُهُ بِمَالٍ, artinya saya menebusnya dengan harta. فَدَيْتُهُ بِنَفْسِي, artinya saya menebusnya dengan diriku. فَادَيْتُهُ بِكَذَا, artinya saya menebusnya dengan hal itu.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ ﴾

"Tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 85).

تَفَادَى فُلَانٌ مِنْ فُلَانٍ, artinya fulan menjauhkan dari sesuatu yang diserahkan oleh fulan.

Allah berfirman:

﴿ وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴾

"Dan Kami tebus anak itu dengan se-ekor sembelihan yang besar." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 107).

Dikatakan إِفْتَدَى, ketika seseorang menyerahkan sesuatu untuk menebus dirinya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فِيمَا ٱفْتَدَتْ بِهِۦ ﴾

"Tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya." (QS. Al-Baqarah [2]: 229).

﴿ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 85).

Sedangkan المُفَادَاة (tukar tawanan) artinya adalah mengembalikan tawanan dari pihak musuh serta meminta agar mereka melepaskan tawanan yang ada di tangan mereka.

Allah berfirman:

﴿ وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦٓ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu." (QS. Ar-Ra'd [13]: 18).

﴿ لَٱفْتَدَتْ بِهِۦ ﴾

"Tentu dia menebus dirinya dengan itu." (QS. Yūnus [10]: 54).

﴿ لِيَفْتَدُوا۟ بِهِۦ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Untuk menebus diri mereka dengan itu." (QS. Al-Māidah [5]: 36).

﴿ وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ ﴿٩١﴾ ﴾

"Walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 91).

﴿ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ ﴾

"Kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 11).

Kemudian sesuatu yang digunakan seseorang untuk menjaga diri, yaitu berupa harta yang diserahkan sebagai ganti atas kelalaiannya dalam melakukan suatu ibadah tertentu, dinamakan sebagai فِدْيَةٌ, seperti kafarat melanggar sumpah serta kafarat puasa.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ ﴿١٩٦﴾ ﴾

"Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah." (QS. Al-baqarah [2]: 196).

﴿ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ﴿١٨٤﴾ ﴾

"Membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin." (QS. Al-Baqarah [2]: 184).

فَرَّ : Makna asli dari kata الفَرُّ adalah menampakan gigi hewan tunggangan (untuk mengetahui umurnya -penj). Dikatakan فَرَرْتُ - فِرَارًا, artinya saya menyingkapkan gigi hewan itu. Kemudian diantara penggunaan kata ini adalah ucapan فَرَّ الدَّهْرُ جَذَعًا, artinya ketidak suburan era (zaman) itu sudah hilang. Diantaranya juga adalah ucapan الافْتِرَارُ, yang artinya adalah terlihatnya gigi ketika tertawa. فَرَّ عَنِ الحَرْبِ - فِرَارًا, artinya dia melarikan diri dari perang.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَفَرَرْتُ مِنكُمْ ﴿٢١﴾ ﴾

"Lalu aku lari meninggalkan kamu." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 21).

﴿ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾ ﴾

"Lari dari singa." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 51).

﴿ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَاءِيَ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ ﴾

"Tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran)." (QS. Nūh [71]: 6).

﴿ لَّن يَنفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم ﴿١٦﴾ ﴾

"Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri." (QS. Al-Ahzāb [33]: 16).

﴿ فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 50).

أَفْرَرْتُهُ, artinya saya membuatnya melarikan diri. رَجُلٌ فَرٌّ atau فَارٌّ, artinya seorang laki-laki yang melarikan diri. Adapun الْمَفَرُّ artinya adalah tempat melarikan diri atau waktunya atau perbuatan melarikan diri itu sendiri. Sehingga kata الْمَفَرُّ pada firman-Nya:

﴿ أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ ﴿١٠﴾ ﴾

"Ke mana tempat lari?" (QS. Al-Qiyāmah [75]: 10)

Bisa bermakna ketiga hal tersebut.

فَرَتَ : Kata الْفُرَاتُ artinya adalah air yang tawar. Ia dapat dipergunakan untuk bentuk tunggal maupun jamak.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَأَسْقَيْنَٰكُم مَّآءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan Kami beri minum kamu dengan air yang tawar."
(QS. Al-Mursalāt [77]: 27).

﴿ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Yang ini tawar lagi segar." (QS. Al-Furqān [25]: 53).

فَرَثَ : Allah تعالى berfirman:

﴿ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا ﴿٦٦﴾ ﴾

"(Berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah." (QS. An-Nahl [16]: 66)

Yakni sesuatu yang ada dalam usus. Dikatakan فَرَثْتُ كَبِدَهُ, artinya saya menghancurkan organ dalamnya. أَفْرَثَ فُلَانٌ أَصْحَابَهُ, artinya fulan menjerumuskan teman-temannya kepada suatu musibah yang kotor bagaikan tahi (kotoran).

فَرَجَ : Makna dari kata الفَرْجُ dan الفُرْجَةُ adalah belahan atau retakan diantara dua benda. Seperti فُرْجَةُ الحَائِطِ, artinya retakan yang ada pada dinding, dan الفَرْجُ yang artinya belahan diantara kedua kaki. Kata الفَرْجُ juga digunakan sebagai kiasan untuk menunjukan alat kelamin. Kemudian penggunaannya semakin banyak, sehingga seolah-olah makna asli dari kata tersebut adalah alat kelamin.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَالَّتِيٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا ﴿٩١﴾ ﴾

"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 91).

﴿ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"Menjaga kemaluannya." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 5).

﴿ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan memelihara kemaluannya." (QS. An-Nūr [24]: 31).

Selain itu, kata الفَرْجُ digunakan untuk menunjukan kekosongan atau setiap kondisi yang menghawatirkan. Adapun yang dikatakan sebagai الفَرْجَانُ dalam istilah daulah islam adalah Turki dan Sudan.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun." (QS. Qāf [50]: 6),

Yakni retakan dan celah.

Dia berfirman:

﴿ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ فُرِجَتۡ ۝٩ ﴾

"Dan apabila langit terbelah." (QS. Al-Mursalāt [77]: 9).

Adapun makna dari kata ٱلْفَرَجُ adalah hilangnya rasa sedih atau duka. Dikatakan فَرَّجَ ٱللهُ عَنْكَ, artinya semoga Allah menghilangkan rasa sedih itu darimu. قَوْسٌ فَرْجٌ, artinya busur panah yang senarnya dapat terbuka lebar. رَجُلٌ فَرْجٌ, artinya seorang laki-laki yang tidak dapat menyembunyikan rahasia. رَجُلٌ فَرَجٌ, artinya seorang laki-laki yang selalu membuka rahasianya. Ayam betina dikatakan sebagai فَرَارِيْجُ ٱلدَّجَاجِ, karena terpisahnya telur dari dirinya. دَجَاجَةٌ مُفْرِجٌ, artinya ayam yang hendak mengeluarkan telur. Adapun ٱلْمُفْرَجُ artinya adalah korban pembunuhan yang sedang berusaha diungkap oleh masyarakat, karena tidak diketahui siapa pembunuhnya.

فَرِحَ : Makna dari kata ٱلْفَرَحُ (gembira, bahagia) adalah lapangnya dada karena suatu kenikmatan yang datang dengan cepat. Dan seringnya ia digunakan untuk menunjukan kenikmatan-kenikmatan yang bersifat fisik.

Oleh karenanya Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَفۡرَحُواْ بِمَآ ءَاتَىٰكُمۡۗ ۝٢٣ ﴾

"Dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu." (QS. Al-Hadīd [57]: 23).

﴿ وَفَرِحُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا ۝٢٦ ﴾

"Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia." (QS. Ar-Ra'd [13]: 26)

﴿ ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمۡ تَفۡرَحُونَ ۝٧٥ ﴾

"Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria."
(QS. Ghafir [40]: 75).

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُواْ بِمَآ أُوتُوٓاْ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka." (QS. Al-An'ām [6]: 44).

﴿ فَرِحُواْ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka." (QS. Ghafir [40]: 83).

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." (QS. Al-Qashash [28]: 76).

Dan Allah tidak mengizinkan adanya الفَرَحُ kecuali pada firman-nya:

﴿ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُواْ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Hendaklah dengan itu mereka bergembira." (QS. Yūnus [10]: 58)

Dan firman-Nya

﴿ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman." (QS. Ar-Rūm [30]: 4).

المِفْرَاحُ artinya adalah orang yang sangat bergembira.

Seorang penyair berkata:

وَلَسْتُ بِمِفْرَاحٍ إِذَا الخَيْرُ مَسَّنِي * وَلَا جَازِعٍ مِنْ صَرْفِهِ الْمُتَقَلِّبِ

Aku bukanlah orang yang sangat bahagia ketika mendapatkan kebaikan (harta).

Dan aku juga bukanlah orang yang sangat menyesal (sedih) ketika kebaikan itu berpaling dariku.

Kemudian hal yang dapat membuatku senang dari suatu perkara disebut dengan مُفْرِحٌ atau مَفْرُوْحٌ بِهِ.

Dikatakan رَجُلٌ مُفْرَحٌ, artinya orang yang diberati oleh hutang.

Disebutkan dalam sebuah hadits:

((لَا يُتْرَكُ فِي الْإِسْلَامِ مُفْرَحٌ))

"Di dalam agama islam tidak ada orang yang terbelit utang dibiarkan (tanpa dicarikan solusi)."

Maka kesimpulannya, kata الفَرَحُ seolah-olah dapat digunakan untuk makna mendatangkan kebahagian atau menghilangkannya. Seperti halnya kata الإِشْكَاءُ yang dapat digunakan untuk makna mendatangkan keluhan atau menghilangkannya. Karena orang yang memiliki hutang adalah orang yang telah dihilangkan kebahagiaannya. Dan dari sinilah ada orang yang berkata لَا غَمَّ إِلَّا غَمُّ الدَّيْنِ (tidak ada kesedihan selain kesedihan karena dililit hutang).

فَرَدَ : الفَرْدُ artinya adalah sesuatu yang tidak bercampur dengan lainnya, atau kita menyebutnya dengan tunggal. Kata ini bersifat lebih umum daripada الوِتْرُ (ganjil), dan lebih khusus daripada الوَاحِدُ (satu). Bentuk jamaknya adalah فُرَادَى.

Allah تعالى berfirman:

"Janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 89),

Yakni sendirian.

Kata فَرْدٌ (Tunggal, Esa) dapat diucapkan untuk Allah, yakni untuk menunjukan bahwa Dia berbeda dari semua hal yang selalu berpasang-pasangan, seperti yang telah dijelaskan dalam firman-nya:

﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 49).

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari penyebutan Allah sebagai فَرْدٌ adalah bahwa Dia tidak membutuhkan yang lain, sebagaimana telah dijelaskan dalam firman-nya:

﴿ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 97).

Dan apabila dikatakan هُوَ مُنْفَرِدٌ بِوَحْدَانِيَّتِهِ (Dia Esa dengan sifat Kemahaesaan-Nya), maka maksudnya adalah Dia tidak membutuhkan susunan serta pasangan, karena Dia berbeda dari seluruh makhluk yang ada. Dikatakan فَرِيْدٌ, yakni artinya satu. Dan bentuk jamaknya adalah فُرَادَى, sama seperti kata أَسِيْرٌ (tawanan) yang bentuk jamaknya adalah أُسَارَى.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri."
(QS. Al-An'ām [6]: 94).

فَرَشَ : الفَرْشُ artinya adalah membentangkan pakaian. Dan pakaian yang dibentangkan dapat dikatakan dengan فَرْشٌ atau فِرَاشٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 22),

Yakni menaklukannya serta tidak membuatnya sebagai tempat yang mudah roboh (rapuh) yang tidak bisa dijadikan untuk tempat tinggal. Bentuk jamak dari kata فِرَاشٌ adalah فُرُشٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 34).

﴿ فُرُشٍ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Permadani yang sebelah dalamnya dari sutra." (QS. Ar-Rahmān [55]: 54)

Kata ini juga dapat diartikan sebagai hewan ternak yang dijadikan sebagai tunggangan.

Allah berfirman:

﴿ حَمُولَةً وَفَرْشًا ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih." (QS. Al-An'ām [6]: 142).

Sedangkan kata الفِرَاشُ dijadikan sebagai kiasan untuk salah satu dari pasangan suami istri.

Nabi ﷺ bersabda:

((الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ))

"Anak adalah milik orang yang punya ranjang."[3]

Kalimat yang berbunyi فُلَانٌ كَرِيْمُ الْمَفَارِشِ, artinya fulan adalah orang yang ramah atau baik terhadap para wanita. أَفْرَشَ الرَّجُلُ صَاحِبَهُ, artinya laki-laki itu menggunjing serta berbicara buruk mengenai temannya. أَفْرَشَ عَنْهُ, artinya dia melepaskan diri darinya. Adapun الفَرَاشُ adalah nama dari salah jenis burung yang sudah dikenal, yaitu anai-anai atau kupu-kupu.

---

[3] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh al-Bukhari dengan nomor (2053) dan Muslim dengan nomor (1457) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها

Allah berfirman:

"Seperti anai-anai yang bertebaran." (QS. Al-Qāri'ah [101]: 4).

Dan karena dianggap sama dengan bentuk burung tersebut, daun kunci disebut sebagai فَرَاشَةُ القُفْلِ. Sedangkan الفَرَاشَةُ artinya adalah air sedikit yang ada dalam suatu bejana.

فَرَضَ : Arti dari kata الفَرْضُ adalah memotong sesuatu yang keras serta memberi pengaruh padanya, seperti فَرْضُ الحَدِيْدِ (memotong besi), فَرْضُ الزَّنْدِ (mematahkan lengan bawah) atau فَرْضُ القَوْسِ (mematahkan busur panah). المِفْرَاضُ atau المِفْرَضُ artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk memotong besi. Sedangkan فُرْضَةُ المَاءِ artinya adalah tempat untuk membagi aliran air.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ۝١١٨﴾

"Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu." (QS. An-Nisā' [4]: 118),

Yakni maksudnya adalah yang diketahui. Ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari kata مَفْرُوْضٌ di sana adalah yang telah diputuskan untuk mereka.

Kata الفَرْضُ dapat diartikan dengan makna yang sama seperti kata الإِيْجَابُ, yaitu wajib atau harus. Hanya saja, biasanya الإِيْجَابُ diucapkan untuk menunjukan sesuatu yang telah terjadi dan tetap. Sedangkan الفَرْضُ biasanya diucapkan untuk makna memberikan keputusan pada sesuatu.

Allah berfirman:

"(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya."
(QS. An-Nūr [24]: 1),

Yakni Kami (Allah) mewajibkan kepadamu untuk mengamalkannya.

Dia berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur`an." (QS. Al-Qashash [28]: 85),

Yakni Dia mewajibkan kepadamu untuk mengamalkannya. Dan dengan mengambil makna seperti inilah, nafkah (biaya) yang diwajibkan oleh hakim kepada seseorang disebut sebagai فَرْضٌ. Kemudian apabila redaksi yang digunakan adalah فَرَضَ اللهُ عَلَيْهِ, maka maknanya adalah Allah mewajibkan kepadanya. Sedangkan apabila redaksi yang digunakan adalah:

﴿ فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Telah ditetapkan Allah baginya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 38),

Maka menunjukan bahwa itu adalah sesuatu yang tidak berbahaya bagi dirinya.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 38)

Adapun pada firman Allah:

﴿ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً ﴿٢٣٧﴾ ﴾

"Padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 237),

Maknanya adalah telah kalian sebutkan mahar untuk mereka serta mewajibkan diri kalian untuk membayarnya. Berdasarkan hal ini, maka ucapan فَرَضَ لَهُ diartikan sebagai memberi. Sehingga pemberian itu sendiri dikatakan sebagai فَرْضٌ, sebagaimana hutang yang dikatakan dengan فَرْضٌ. Sedangkan yang dimaksud dengan فَرَائِضُ اللهِ تَعَالَى (fara`id) adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah untuk para pemiliknya. Dikatakan رَجُلٌ فَارِضٌ atau فَرَضِيٌّ, artinya adalah orang yang mengetahui serta memahami dengan benar hukum-hukum fara`id (pembagian harta warisan).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلۡحَجَّ ١٩٧﴾

"Barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji." (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Maknanya adalah barangsiapa yang telah menetapkan kewajiban untuk melaksanakan ibadah haji terhadap dirinya. Dan penyandaran kewajiban ibadah haji kepada manusia, seperti dalam ayat di atas, menunjukan bahwa kewajiban tersebut dibatasi oleh waktu.

Harta yang diambil zakatnya disebut sebagai فَرِيْضَةٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ ٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir." (QS. At-Taubah [9]: 60)

Dan firman-Nya:

"Ini adalah ketetapan dari Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 11)

Kemudian dengan makna seperti inilah kita juga memahami riwayat yang menceritakan bahwa Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menulis surat kepada para pekerjanya yang berisi:

((هَذِهِ فَرِيْضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِيْ فَرَضَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ))

"Ini adalah harta zakat yang diwajibkan Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada orang-orang Islam."

Adapun kata الفَارِضُ artinya adalah sapi yang telah tua.

Allah berfirman:

﴿لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ ﴿٦٨﴾﴾

"Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda." (QS. Al-Baqarah [2]: 68).

Ada yang mengatakan bahwa alasan dari penyebutan seperti itu adalah karena ia telah banyak melintasi bumi, atau karena ia diharuskan untuk memikul beban-beban yang berat. Ada juga yang mengatakan bahwa sapi itu ada dua jenis, yaitu تَبِيْعٌ (sapi muda) dan مُسِنَّةٌ (sapi tua). Sapi jenis تَبِيْعٌ hanya dapat digunakan (untuk zakat dan sebagainya[pen]) dalam keadaan-keadaan tertentu saja. Sedangkan مُسِنَّةٌ dapat digunakan dalam setiap keadaan. Atas dasar seperti inilah sapi tua dikatakan sebagai فَارِضٌ. Maka penamaan tersebut merupakan penamaan yang bersifat islami.

فَرَطَ : Dikatakan فَرَطَ - يَفْرُطُ ketika dia maju atau mendahului dengan suatu tujuan. Diantara penggunaan kata ini adalah ucapan الفَارِطُ إِلَى المَاءِ, yaitu orang yang maju (masuk ke sumur[pen]) untuk memperbaiki ember.

Di antaranya sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

((أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ))

"Aku mendahului kalian ke telaga."[4]

Ketika anak kecil meninggal dunia, maka diucapkan doa: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا فَرَطًا (Ya Allah, jadikanlah dia sebagai pahala yang mendahului bagi kami).

---

[4] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (6589) dan Muslim dengan nomor (2289) dari hadits Jundab bin 'Abdullah Al-Bajli.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Bahwa ia segera menyiksa kami." (QS. Thāhā [20]: 45),

Yakni mendahului kami. Dikatakan فَرَسٌ فُرُطٌ, artinya kuda yang bisa mendahului kuda-kuda yang lain.

الإِفْرَاطُ artinya adalah berlebihan ketika maju (untuk melakukan sesuatu[-pen]). Sedangkan التَّفْرِيْطُ artinya adalah lalai dalam melakukan proses tersebut. Dikatakan مَا فَرَّطْتُ فِي كَذَا, artinya saya tidak melakukan kelalaian dalam hal itu. Allah berfirman:

﴿ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab." (QS. Al-An'ām [6]: 38).

﴿ مَا فَرَّطتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah." (QS. Az-Zumar [39]: 56).

﴿ مَا فَرَّطتُمْ فِي يُوسُفَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Kamu telah menyia-nyiakan Yūsuf." (QS. Yūsuf [12]: 80).

أَفْرَطْتُ القِرْبَةَ, artinya saya memenuhi kantung air yang terbuat dari kulit itu.

﴿ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi [18]: 28), yakni berlebihan dan sia-sia.

فَرَعَ : فَرْعُ الشَّجَرِ artinya adalah cabang atau ranting pohon. Dan bentuk jamaknya adalah فُرُوْعٌ.

Allah تعالى berfirman:

"Dan cabangnya (menjulang) ke langit." (QS. Ibrāhīm [14]: 24).

Kata ini dapat diucapkan untuk salah satu dari dua hal:

Pertama, tinggi. Sehingga dikatakan فَرَعَ كَذَا, yaitu ketika hal itu terlihat tinggi. Rambut di kepala terkadang disebut sebagai فَرْعٌ, karena berada di posisi yang tinggi. Dan dikatakan رَجُلٌ أَفْرَعُ, artinya seorang laki-laki yang berbadan tinggi. اِمْرَأَةٌ فَرْعَاءُ, artinya seorang wanita yang berbadan tinggi. فَرَّعْتُ الْجَبَلَ, artinya saya mendaki gunung itu. فَرَّعْتُ رَأْسَهُ بِالسَّيْفِ, artinya saya mencukur rambutnya dengan menggunakan pedang. تَفَرَّعْتُ فِيْ بَنِيْ فُلَانٍ, artinya saya menikah dengan orang yang memiliki kedudukan tinggi serta mulia diantara mereka.

Kedua, lebar. Sehingga dikatakan تَفَرَّعَ كَذَا, artinya hal itu semakin melebar. فُرُوْعُ الْمَسْأَلَةِ, artinya pelebaran masalah. Dan yang disebut sebagai فُرُوْعُ الرَّجُلِ (pelebaran atau cabang seseorang) adalah anak-anaknya. Adapun kata فِرْعَوْنُ, ia adalah nama yang bukan berasal dari bahasa arab. Akan tetapi kemudian ia diserap ke dalam bahasa arab. Sehingga dikatakan تَفَرْعَنَ فُلَانٌ, yaitu ketika fulan berperilaku seperti perilakunya Fir'aun. Seperti ketika dikatakan أَبْلَسَ atau تَبَلَّسَ, yakni ketika dia berperilaku seperti perilaku iblis. Dan dari sinilah penguasa yang lalim disebut dengan الْفَرَاعِنَةُ atau الْأَبَالِسَةُ.

فَرَغَ : Kata الْفَرَاغُ merupakan lawan dari kata الشُّغْلُ (sibuk).

Dikatakan قَدْ فَرَغَ - فَرَاغًا - فُرُوْغٌ (menjadi kosong atau lowong). وَهُوَ فَارِغٌ (dia adalah orang yang tidak sibuk).

Allah berfirman:

"Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin!" (QS. Ar-Rahmān [55]: 31).

"Dan hati ibu Musa menjadi kosong." (QS. Al-Qashash [28]: 10),

Yakni seakan-akan hatinya menjadi kosong karena dimasuki oleh rasa khawatir. Makna yang demikian ini seperti halnya ucapan penyair:

كَأَنَّ جُؤْجُؤَهُ هَوَاءُ

Seolah-olah haluan (kapal)nya adalah angin

Ada yang mengatakan bahwa makna dari kata فَارِغًا dalam ayat tersebut adalah kosong dari mengingat Musa, dalam artian Kami (Allah) membuatnya lupa dari mengingat Musa sehingga hatinya menjadi tenang serta mampu membuangnya ke sungai. Dan ada juga yang mengatakan bahwa hatinya menjadi kosong kecuali dari mengingat Musa, karena Allah berfirman:

﴿إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا ﴿١٠﴾﴾

"Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya." (QS. Al-Qashash [28]: 10).

Di antara penggunaan kata ini juga adalah firman Allah:

﴿فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾﴾

"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)." (QS. Al-Insyirah [94]: 7).

Dikatakan أَفْرَغُ الدَّلْوَ, artinya saya menuangkan air yang ada pada timba itu sampai kosong. Kemudian dari kata ini dibuat kalimat kiasan:

﴿أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا ﴿١٢٦﴾﴾

"Limpahkanlah kesabaran kepada kami." (QS. Al-A'rāf [7]: 126).

ذَهَبَ دَمُهُ فِرْغًا, artinya darah orang itu habis karena tumpah, dan maksudnya adalah habis dengan sia-sia tanpa berguna. فَرَسٌ فَرِيْغٌ, artinya kuda yang langkahnya lebar, seolah-olah ia mengosongkan langkah kakinya. ضَرْبَةٌ فَرِيْغَةٌ, artinya pukulan yang lebar, yang dapat membuat darah mengalir.

فَرَقَ : Arti dari kata ini mendekati arti dari الفَلْقُ. Hanya saja kata الفَلْقُ seringnya digunakan apabila hendak menunjukan makna terbelah, sedangkan الفَرْقُ digunakan apabila hendak menunjukan makna terpisah.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu." (QS. Al-Baqarah [2]: 50).

Adapun الفِرْقُ maknanya adalah potongan yang terpisah. Dari sinilah dikatakan الفِرْقَةُ, yaitu sekelompok orang yang memisahkan diri dari komunitas yang banyak. Dan dikatakan فَرَقُ الصُّبْحِ dan فَلَقُ الصُّبْحِ, yakni artinya adalah waktu subuh.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 63).

Sedangkan الفَرِيْقُ artinya adalah sekelompok orang yang terpisah dari kelompok yang lainnya.

Allah berfirman:

﴿ وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab." (QS. Ali 'Imrān [3]: 78).

﴿ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴾

"Maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh." (QS. Al-Baqarah [2]: 87).

﴿ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴾

"Segolongan masuk Surga dan segolongan masuk Neraka." (QS. Asy-Syūrā [42]: 7).

﴿ إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي ﴾

"Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku." (QS. Al-Mu`minun [23]: 109).

﴿ أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ ﴾

"Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin)." (QS. Maryam [19]: 73).

﴿ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَارِهِمْ ﴾

"Dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 85).

﴿ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ ﴾

"Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran." (QS. Al-Baqarah [2]: 146).

فَرَّقْتُ بَيْنَ الشَّيْئَيْنِ, artinya saya memisahkan antara dua dua hal, baik dengan cara pemisahan yang dapat diketahui oleh mata lahir maupun yang hanya diketahui oleh mata batin.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾

"Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu." (QS. Al-Māidah [5]: 25).

Dia berfirman:

"Dan (Malaikat-Malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya." (QS. Al-Mursalāt [77]: 4),

Yakni para malaikat yang memisahkan benda-benda sesuai dengan perintah Allah تَعَالَى. Kemudian berdasarkan makna seperti inilah mengartikan firman-Nya:

﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." (QS. Ad-Dukhān [44]: 4).

Dan dikatakan عُمَرُ الفَارُوْقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (Umar Al-Faruq), karena dia adalah orang yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.

Pada firman Allah:

﴿ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan Al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur." (QS. Al-Isrā` [17]: 106),

Maknanya adalah telah Kami (Allah) jelaskan berbagai hukum di dalamnya serta merincikannya. Dan ada juga yang berpendapat bahwa makna فَرَّقْنَا di sana adalah telah Kami turunkan secara terpisah-pisah.

Adapun kata التَّفْرِيْق, secara asal digunakan untuk mengungkapkan proses pemisahan yang banyak atau berulang kali. Dan diucapkan ketika memisahkan suatu persatuan atau kalimat, seperti pada firman-Nya:

﴿ يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya." (QS. Al-Baqarah [2]: 102).

﴿ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴾

"Kamu telah memecah antara Bani Israil." (QS. Thāhā [20]: 94).

Kemudian firman-Nya:

﴿ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ﴾

"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 285).

﴿ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ﴾

"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 136).

Kata التَّفْرِيْقُ dapat disandarkan pada kata أَحَدٌ (salah satu), seperti pada dua ayat di atas, karena kata أَحَدٌ akan menunjukan arti jamak ketika berada pada kalimat negatif.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya." (QS. Al-An'ām [6]: 159).

Ada juga yang membacanya dengan kata فَارَقُوْا. Sedangkan kata الْفِرَاقُ dan الْمُفَارَقَةُ seringnya digunakan untuk makna pemisahan yang bersifat fisik.

Allah تعالى berfirman:

﴿ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ﴾

"Inilah perpisahan antara aku dengan kamu." (QS. Al-Kahfi [18]: 78).

Firman-Nya:

"Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia)." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 28),

Yakni terdapat dugaan yang kuat dalam hatinya bahwa itu adalah waktu dimana dia harus berpisah dengan dunia, karena ajal telah menjemput.

Maksud dari firman-Nya:

﴿وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ﴿١٥٠﴾﴾

"Dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-Rasul-Nya." (QS. An-Nisā` [4]: 150)

Adalah mereka menunjukan keimanan kepada Allah, akan tetapi mengingkari kebenaran para utusan-Nya, yakni tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah.

Sedangkan maksud dari firman-Nya:

﴿وَلَمْ يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ﴿١٥٢﴾﴾

"Dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 152)

Maksudnya adalah mereka beriman kepada seluruh utusan-utusan Allah tersebut.

Kata الْفُرْقَانُ lebih tinggi maknanya dari الْفَرْقُ, karena ia digunakan untuk makna memisah antara kebenaran dan kebatilan. Perkiraan maknanya adalah seperti ucapan رَجُلٌ قُنْعَانٌ, yang artinya seorang laki-laki yang keputusannya dapat diterima. Dan ia adalah kata yang termasuk kata benda, akan tetapi tidak memiliki bentuk masdar (kata dasar). Sedangkan الْفَرْقُ dapat digunakan untuk makna tersebut dan juga lainnya.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ يَوْمَ الْفُرْقَانِ ﴿٤١﴾ ﴾

"Di hari Furqan." (QS. Al-Anfāl [8]: 41),

Yakni hari dimana dipisahkannya kebenaran dari kebatilan, dan bukti kuat dari bukti yang lemah. Adapun maksud dari kata الفُرْقَان yang ada pada firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan." (QS. Al-Anfāl [8]: 29)

Adalah cahaya serta taufik yang diletakan pada hati mereka untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Maka makna الفُرْقَان dalam ayat ini sama seperti makna dari kata السَّكِيْنَة (ketenangan) dan الرَّوْح (ketentraman) pada ayat lain.

Allah berfirman:

﴿ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ ﴿٤١﴾ ﴾

"Dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan." (QS. Al-Anfāl [8]: 41),

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah hari terjadinya perang badar, karena itu adalah hari pertama dipisahkannya antara kebenaran dan kebatilan. الفُرْقَان juga diartikan sebagai firman Allah, karena ia menjadi pemisah antara keyakinan yang benar dan yang salah, antara ucapan yang benar dan yang dusta, serta antara perbuatan yang baik dan tidak baik. Dan firman Allah yang dikatakan sebagai الفُرْقَان ini ada di dalam Al-Qur`an, Taurat dan Injil.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah." (QS. Al-Baqarah [2]: 53).

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 48).

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ ﴿١﴾ ﴾

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Qur`an)." (QS. Al-Furqān [25]: 1).

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Dikatakan تَفَرَّقَ الْقَلْبِ مِنَ الْخَوْفِ (pecah atau hancurnya hati karena rasa takut). Penggunaan kata الفَرْقُ pada ucapan tersebut sama seperti penggunaan kata الصَّدْعُ (retakan, sobekan) dan الشَّقُّ (belahan, pecahan).

Allah berfirman:

﴿ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)." (QS. At-Taubah [9]: 56).

Dan juga dikatakan رَجُلٌ فَرُوْقٌ (seorang laki-laki yang sangat takut) dan اِمْرَأَةٌ فَرُوْقَةٌ (seorang perempuan yang sangat takut). Dari sinilah unta yang melarikan diri karena merasakan sakitnya melahirkan dikatakan sebagai فَارِقٌ atau فَارِقَةٌ. Dan awan yang terpisah sendirian juga disebut dengan فَارِقٌ, karena dianggap seperti unta tersebut.

Kata الأَفْرَقُ apabila dikaitkan dengan ayam jago, maka maksudnya adalah ayam yang jenggernya terpisah. Sedangkan apabila dikaitkan dengan kuda, maka maksudnya adalah kuda yang pinggulnya lebih tinggi sebelah. الفَرِيْقَةُ artinya adalah kurma yang dimasak dengan susu. Dan الفُرُوْقَةُ artinya adalah cairan dari kedua ginjal.

فَرِهَ : الفَرِهُ artinya adalah riang atau gembira. Dikatakan نَاقَةٌ مُفْرِهَةٌ, artinya unta yang dapat memberikan kegembiraan. Sedangkan makna kata فَارِهِيْنَ yang ada pada firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ ﴾

"Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 149)

Adalah orang-orang yang terampil. Bentuk jamaknya adalah فُرَّهٌ. Dan kata tersebut dapat digunakan pada manusia maupun lainnya. Ada yang membaca ayat di atas dengan kata فَرِهِيْنَ, dan maknanya sama seperti فَارِهِيْنَ. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kedua bacaan tersebut adalah orang-orang yang riang gembira.

فَرَى : الفَرْيُ artinya adalah memotong kulit dengan tujuan untuk menghias dan memperbaiki. Sedangkan الإِفْرَاءُ artinya adalah memotong dengan tujuan merusak. Adapun kata الإِفْتِرَاءُ dapat digunakan untuk keduanya, meskipun ia lebih sering digunakan untuk makna merusak. Selain itu di dalam Al-Qur`an, kata الإِفْتِرَاءُ juga digunakan untuk menunjukan makna kebohongan, syirik dan zalim.

Seperti pada firman Allah:

﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisā` [4]: 48).

﴿ انظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 50).

Dan untuk menunjukan makna kebohongan, Allah berfirman:

﴿ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ﴿١٤٠﴾ ﴾

"Dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah, sesungguhnya mereka telah sesat." (QS. Al-An'ām [6]: 140).

﴿ وَلَٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah." (QS. Al-Mā`idah [5]: 103).

﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ﴿٣﴾ ﴾

"Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan: 'Dia Muhammad mengada-adakannya.'" (QS. As-Sajdah [32]: 3).

﴿ وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah." (QS. Yūnus [10]: 60).

﴿ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ اللَّهِ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dibuat oleh selain Allah." (QS. Yūnus [10]: 37).

﴿ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾

Kamu hanyalah mengada-adakan saja (QS. Hūd [11]: 50).

Kemudian untuk firman Allah:

﴿ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar." (QS. Maryam [19]: 27),

Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah yang besar. Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah yang aneh. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah yang dibuat-buat (kedustaan). Dan semuanya itu mengarah pada satu makna.

فَزَّ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَٱسۡتَفۡزِزۡ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتَ مِنۡهُم بِصَوۡتِكَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan perdayakanlah siapa yang kamu (iblis) sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu (QS. Al-Isrā` [17]: 64),

Yakni ganggulah.

﴿ فَأَرَادَ أَن يَسۡتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu." (QS. Al-Isrā` [17]: 103),

Yakni syaitan hendak mengganggu mereka. Dikatakan فَزَّنِي فُلَانٌ, artinya fulan telah mengganggguku. الفَزُّ artinya adalah anak sapi. Dinamakan demikian karena untuk menggambarkan sikap sembrono yang dilakukannya, sebagaimana ia dinamakan عِجْلٌ untuk menggambarkan bahwa ia selalu tergesa-gesa (عَجَلَةٌ).

فَزَعَ : Makna dari الفَزَعُ adalah tekanan serta kejutan yang menimpa seorang yang ditimbulkan oleh sesuatu yang menakutkan. Dan ia merupakan salah satu bentuk keresahan. Karena itu kita tidak bisa mengatakan فَزِعْتُ مِنَ اللهِ, seperti mengatakan خِفْتُ مِنَ اللهِ (saya takut kepada Allah).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ لَا يَحۡزُنُهُمُ ٱلۡفَزَعُ ٱلۡأَكۡبَرُ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat)." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 103),

Maksudnya adalah takut masuk Neraka.

﴿ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi." (QS. An-Naml [27]: 87).

﴿ وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu." (QS. An-Naml [27]: 89).

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Sehingga apablia telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka." (QS. Saba` [34]: 23),

Maksudnya ialah dihilangkan ketakutan dari hati mereka. Dikatakan فَزِعَ إِلَيْهِ, artinya dia meminta pertolongan kepadanya ketika mendapatkan ketakutan. فَزِعَ لَهُ, artinya dia menolongnya (dari rasa takut-pen).

Seorang penyair berkata:

كُنَّا إِذَا مَا أَتَانَا صَارِخٌ فَزِعٌ

Dahulu ketika kami didatangi oleh orang berteriak serta ketakutan

Yakni orang berteriak yang sedang ditimpa rasa takut. Kemudian apabila ada yang menafsirkan bahwa maknanya adalah orang yang meminta pertolongan, maka itu merupakan pemahaman atas maksud dari ucapan tersebut, bukan makna dari kata فَزِعٌ sendiri.

فَسَحَ : الْفُسْحُ dan الْفَسِيْحُ artinya adalah tempat yang luas. Dan التَّفَسُّحُ artinya adalah memberikan keluasan dalam hal tempat. Dikatakan فَسَّحْتُ مَجْلِسَهُ فَتَفَسَّحَ فِيْهِ, artinya saya memberikan keluasan tempat duduk untuknya, sehingga dia mendapatkan keluasan di sana.

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِى ٱلْمَجَـٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ﴿١١﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu." (QS. Al-Mujadalah [58]: 11).

Dan diri sinilah dikatakan فَسَّحْتُ لِفُلَانٍ أَنْ يَفْعَلَ كَذَا, artinya saya memberikan keluasan kepada Fulan untuk melakukan hal itu, yakni semakna dengan ucapan وَسَّعْتُ لَهُ. Dan dikatakan هُوَ فِي فُسْحَةٍ مِنْ هَذَا الأَمْرِ, dia mendapatkan kelapangan dalam urusan ini.

فَسَدَ : Makna dari kata الفَسَادُ (kerusakan) adalah keluarnya sesuatu dari garis normal, baik dalam intensitas yang sedikit maupun banyak. Dan kebalikannya adalah الصَّلَاحُ (kebaikan, kemanfaatan). Kata ini dapat digunakan untuk jiwa, badan, dan benda-benda yang dapat keluar dari garis normalnya. Dikatakan فَسَدَ - فَسَادًا - فُسُوْدًا, artinya ia telah rusak. أَفْسَدَ غَيْرَهُ, artinya dia telah merusak yang lainnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ ﴿٧١﴾ ﴾

"Pasti binasalah langit dan bumi ini." (QS. Al-Mu`minun [23]: 71).

﴿ لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 22).

﴿ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ﴿٤١﴾ ﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut." (QS. Ar-Rūm [30]: 41).

﴿وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾﴾

"Dan Allah tidak menyukai kerusakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 205).

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿١١﴾﴾

"Dan bila dikatakan kepada mereka, janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." (QS. Al-Baqarah [2]: 11).

﴿أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ ﴿١٢﴾﴾

"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 12).

﴿لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ﴿٢٠٥﴾﴾

"Untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak." (QS. Al-Baqarah [2]: 205).

﴿إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا ﴿٣٤﴾﴾

"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya." (QS. An-Naml [27]: 34).

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan." (QS. Yūnus [10]: 81).

﴿وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ ﴿٢٢٠﴾﴾

"Dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan." (QS. Al-Baqarah [2]: 220).

فَسَرَ : الفَسْرُ artinya adalah menampakan makna yang dapat diterima oleh logika. Dari sinilah, tempat keluarnya air kencing disebut dengan تَفْسِرَةٌ, sebagaimana kata تَفْسِرَةٌ dijadikan nama untuk botol air.

التَّفْسِيرُ merupakan kata *mubalaghah* (pernyataan yang berlebihan) yang maknanya sama seperti الْفَسْرُ. Kata التَّفْسِيرُ ini terkadang khusus diucapkan untuk menunjukan makna dari istilah serta kata-kata yang asing (tidak diketahui maknanya dan maksudnya) Dan terkadang juga khusus digunakan untuk menunjukan takwil. Oleh karenanya dikatakan تَفْسِيرُ الرُّؤْيَا dan تَأْوِيلُ الرُّؤْيَا (arti keduanya adalah tafsir mimpi-red)

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan yang paling baik penjelasannya." (QS. Al-Furqān [25]: 33).

فَسَقَ : Dikatakan فَسَقَ فُلَانٌ, artinya fulan keluar dari aturan syariat. Diambil dari ucapan orang arab فَسَقَ الرُّطَبُ, yakni ketika kurma basah itu telah keluar dari kulitnya. Dan kata ini lebih umum dari pada kata كُفْرٌ (kufur). Kata الفِسْقُ dapat diucapkan untuk menunjukan dosa yang sedikit maupun banyak, meskipun pada penggunaannya ia lebih dikenal untuk menunjukan dosa yang besar. Dan seringnya kata الفَاسِقُ (fasik) disematkan kepada orang yang mengakui syariat, kemudian melanggar semua atau sebagian hukum-hukumnya. Sedangkan apabila orang kafir dikatakan sebagai فَاسِقٌ, maka karena dia telah mencederai logika serta fitrah yang ditunjukan oleh akal sehat.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ ٥٠﴾

"Maka ia mendurhakai perintah Rabbnya." (QS. Al-Kahfi [18]: 50).

"Tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu."
(QS. Al-Isrā` [17]: 16).

"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 110).

﴿ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ٤ ﴾

"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nūr [24]: 4.

﴿ أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ ١٨ ﴾

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)?"
(QS. As-Sajdah [32]: 18).

Kemudian firman-Nya:

﴿ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ٥٥ ﴾

"Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nūr [24]: 55),

Yang maksudnya adalah barangsiapa yang menutupi nikmat dari Allah, maka dia telah menyimpang dari jalur taat kepada-Nya.

Dia berfirman:

﴿ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ٢٠ ﴾

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah Neraka." (QS. As-Sajdah [32]: 20).

﴿ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَمَسُّهُمُ ٱلْعَذَابُ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ٤٩ ﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan ditimpa azab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa)."
(QS. Al-An'ām [6]: 49).

﴿ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴾ ١٠٨

"Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. Al-Māidah [5]: 108).

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴾ ٦٧

"Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah [9]: 67).

﴿ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓا۟ ﴾ ٣٣

"Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik." (QS. Yūnus [10]: 33).

Sedangkan dalam ayat:

﴿ أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ﴾ ١٨

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)?" (QS. As-Sajdah [32]: 18),

الفِسْقُ merupakan kebalikan dari iman. Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka kata الفَاسِقُ (orang yang fasik) lebih umum dari pada الكَافِرُ (orang kafir), dan الظَّالِمُ (orang yang dzalim) lebih umum dari pada الفَاسِقُ.

Allah berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ﴾ ٤

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina)." (QS. An-Nūr [24]: 4) sampai

﴿ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴾ ٤

"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nūr [24]: 4).

Tikus terkadang disebut dengan فُوَيْسِقَةٌ, karena diyakini bahwa ia kotor (menjijikan) dan jahat. Ada juga yang berpendapat bahwa alasannya adalah karena ia selalu keluar masuk rumahnya beberapa kali.

Nabi ﷺ bersabda:

((اقْتُلُوْا الْفُوَيْسِقَةَ فَإِنَّهَا تُوْهِي السِّقَاءَ وَتُضْرِمُ الْبَيْتَ عَلَى أَهْلِهِ))

"Bunuhlah tikus. Karena ia dapat meracuni minuman dan merusak pemilik rumah dengan membakar rumahnya."[5]

Ibnul 'Arabi berkata: Tidak pernah terdengar dalam ucapan orang bahwa kata الفَاسِقُ digunakan sebagai sifat manusia. Akan tetapi mereka berkata فَسَقَتْ الرُّطْبَةُ عَنْ قِشْرِهَا (kurma basah itu telah keluar dari kulitnya).

فَشَلَ : الفَشَلُ artinya adalah sikap lemah serta pengecut.

Allah تعالى berfirman:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ ﴾ (١٥٢)

"Sampai pada saat kamu lemah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 152).

﴿ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ﴾ (٤٦)

"Yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu." (QS. Al-Anfāl [8]: 46).

﴿ لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ ﴾ (٤٣)

"Tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan." (QS. Al-Anfāl [8]: 43).

Dan dikatakan تَفَشَّلَ المَاءُ, artinya air itu mengalir.

فَصَحَ : Arti dari kata الفَصْحُ adalah murninya sesuatu dari hal-hal yang dapat mencampurinya. Dan aslinya kata ini digunakan untuk air susu. Dikatakan فَصَحَ اللَّبَنُ atau أَفْصَحَ, artinya susu itu murni, yakni ketika ia bersih dari buih. فَهُوَ مُفْصِحٌ atau فَصِيْحٌ, artinya itu adalah susu yang murni.

[5] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh al-Bukhari dengan nomor (6295) dan Muslim dengan nomor (2012) dari hadits Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنهما

Diceritakan dalam sebuah syair:

وَتَحْتَ الرَّغْوَةِ اللَّبَنُ الْفَصِيْحُ

Dibawah buih itu terdapat air susu yang murni

Dan dari sinilah muncul sebuah bahasa kiasan فَصُحَ الرَّجُلُ, artinya orang itu baik (bagus) bahasanya. أَفْصَحَ, artinya berbicara dengan bahasa arab. Ada juga pakar bahasa yang berpendapat sebaliknya, yakni ucapan فَصُحَ الرَّجُلُ artinya adalah orang itu berbicara dengan bahasa arab. Sedangkan ucapan أَفْصَحَ artinya adalah dia baik bahasanya. Akan tetapi pendapat pertamalah yang lebih benar. Dan ada yang berpendapat bahwa الْفَصِيْحُ artinya adalah orang yang dapat berbicara, sedangkan الأَعْجَمِيُّ artinya adalah orang yang tidak dapat berbicara (meskipun seringnya kata الأَعْجَمِيُّ lebih dikenal bermakna orang yang bukan Arab[-pen]).

Allah berfirman:

﴿وَأَخِي هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا ﴿٣٤﴾﴾

"Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku."
(QS. Al-Qashash [28: 34).

Dan dari sini juga diucapkan sebuah bahasa kiasan أَفْصَحَ الصُّبْحُ, yakni ketika cahaya subuh telah tampak. أَفْصَحَ النَّصَارَى, artinya telah datang hari raya orang-orang nasrani.

فَصَلَ : Makna dari kata الْفَصْلُ adalah memperjelas salah satu dari dua hal sampai terlihat kerenggangan (perbedaan) yang mencolok antara keduanya. Dari sinilah sendi-sendi tulang disebut dengan مَفَاصِلُ. Dan bentuk tunggalnya adalah مَفْصِلٌ. Dikatakan فَصَلْتُ الشَّاةَ, artinya saya memotong-motong sendi tulang kambing itu. فَصَلَ الْقَوْمُ عَنْ مَكَانِ كَذَا atau انْفَصَلُوْا, artinya orang-orang itu meninggalkan tempat tersebut.

Allah berfirman:

﴿ وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka." (QS. Yūsuf [12]: 94).

Kata ini dapat digunakan pada perbuatan maupun ucapan, seperti firman-Nya:

﴿ إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَـٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sungguh, pada hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya." (QS. Ad-Dukhan [44]: 40).

Kemudian makna dari firman-Nya:

﴿ هَـٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ﴿٢١﴾ ﴾

"Inilah hari keputusan." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 21)

Adalah hari dimana kebenaran dibedakan dari kebatilan dan manusia dipisahkan serta diberi putusan. Dan berdasarkan makna seperti itu juga kita memahami firman-Nya:

﴿ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ ﴿١٧﴾ ﴾

"Allah akan memberi keputusan di antara mereka." (QS. Al-Hajj [22]: 17)

Dan firman-Nya:

﴿ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَـٰصِلِينَ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik." (QS. Al-An'ām [6]: 57)

Dikatakan فَصْلُ الخِطَابِ, artinya ucapan yang berisi keputusan yang pasti (tidak dapat dibantah). حُكْمٌ فَيْصَلٌ, artinya keputusan yang dapat memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. لِسَانٌ مِفْصَلٌ, artinya lidah yang dapat memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas."
(QS. Al-Isrā` [17]: 12).

Sedangkan firman-Nya:

﴿ الٓر كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ ﴾

"Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti." (QS. Hūd [11]: 1)

Merupakan isyarat terhadap makna yang ada pada firman-Nya:

﴿ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً ﴿٨٩﴾ ﴾

"Untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat."
(QS. An-Nahl [16]: 89).

فَصِيْلَةُ الرَّجُلِ, artinya adalah keluarga seorang laki-laki yang terpisah darinya.

Allah berfirman:

﴿ وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan keluarga yang melindunginya (di dunia)." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 13)

Adapun kata الفِصَال (menyapih) maknanya adalah memisahkan antara bayi dengan air susu ibunya.

Allah berfirman:

﴿ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا ﴿٢٣٣﴾ ﴾

"Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya." (QS. Al-Baqarah [2]: 233).

"Dan menyapihnya dalam dua tahun." (QS. Luqmān [31]: 14).

Dari sinilah dikatakan الفَصِيْلُ, akan tetapi maknanya dikhususkan untuk anak unta yang disapih dan dipisahkan dari induknya.

Kemudian bagian Al-Qur`an yang dikatakan sebagai المُفَصَّلُ adalah bagian sepertujuh akhir dari mushaf. Karena kisah-kisah yang ada di sana dipisahkan dalam surat-surat yang pendek. Sedangkan الفَوَاصِلُ, maksudnya adalah akhir-akhir ayat. Adapun yang dimaksud فَوَاصِلُ pada kalung adalah pengait yang menjadi pemisah antara rantainya. Ada yang berpendapat bahwa makna dari kata الفَصِيْلُ adalah penghalang yang berada di bawah pagar kota Madinah.

Dan disebutkan dalam sebuah hadits:

((مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فَاصِلَةً فَلَهُ مِنَ الأَجْرِ كَذَا))

"Barangsiapa mengeluarkan infaq (biaya) yang dapat menjadi fâshilah, maka dia akan mendapatkan pahala seperti itu."

Maksudnya adalah biaya yang dapat menjadi pemisah antara keimanan dan kekufuran.

فَضَّ : الفَضُّ artinya adalah mematahkan sesuatu serta memisahkan sebagiannya dari yang lain, seperti ucapan فَضُّ خَتْمِ الكِتَابِ yang artinya mematahkan cap buku. Dan dari sinilah dibentuk ucapan kiasan إِنْفَضَّ القَوْمُ, yang artinya kaum itu berpencar (terpecah belah).

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا ﴿١١﴾ ﴾

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya." (QS. Al-Jum'ah [62]: 11).
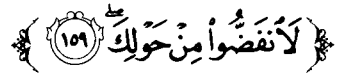
"Tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 159).

Adapun kata الفِضَّةُ khusus digunakan untuk menunjukan barang mulia yang diperjualan belikan dengan harta yang paling rendah, yakni yang dikenal dengan nama perak. Dan dikatakan دِرْعٌ فَضْفَاضَةٌ atau فَضْفَاضٌ, artinya baju besi yang lebar.

فَضَلَ : Makna الفَضْلُ adalah kelebihan atau tambahan atas kekurangan dan keterbatasan. Dan ia ada dua buah kategori: Terpuji, seperti tambahan ilmu dan sifat sabar, atau tercela, seperti letupan amarah yang melebihi batas yang diperlukan. Kata الفَضْلُ seringnya digunakan untuk menunjukan kelebihan yang bersifat terpuji. Sedangkan kelebihan yang bersifat tercela biasanya ditunjukan dengan menggunakan kata الفُضُوْلُ.

Dan kata الفَضْلُ sendiri ketika digunakan untuk melebihkan sesuatu atas yang lain, maka didasarkan pada tiga hal:

Pertama, melebihkan jenisnya. Seperti melebihkan *hayawan* (yakni makhluk yang memiliki indera, mencakup manusia dan hewan-pen) dari tumbuhan.

Kedua, melebihkan macamnya. Seperti melebihkan manusia atas makhluk-makhluk lain yang memiliki indera. Dan inilah yang disebutkan dalam firman Allah:
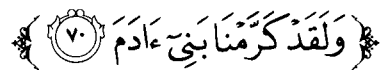
"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam."
(QS. Al-Isrā` [17]: 70) sampai:

﴿ تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dengan kelebihan yang sempurna." (QS. Al-Isrā` [17]: 70).

Ketiga, melebihkan individunya secara langsung. Seperti menganggap lebih seseorang diatas yang lain. Dua kategori yang pertama adalah kelebihan yang bersifat esensial, dalam artian makhluk yang memiliki kekurangan atau keterbatasan tidak akan mampu menghilangkan kekurangannya itu dan mendapatkan kelebihan. Seperti kuda dan keledai, yang mana keduanya tidak akan mampu mendapatkan kelebihan yang hanya dimiliki oleh manusia. Sedangkan kategori yang ketiga adalah kelebihan yang bersifat sampingan, sehingga terkadang ditemukan cara untuk berusaha mendapatkan kelebihan tersebut. Dan kategori inilah yang disebutkan dalam firman Allah:

﴿ وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعۡضَكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلرِّزۡقِۚ ٧١ ﴾

"Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezeki." (QS. An-Nahl [16]: 71).

﴿ لِّتَبۡتَغُواْ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّكُمۡ ١٢ ﴾

"Agar kamu mencari karunia dari Rabbmu." (QS. Al-Isrā` [17]: 12),

Yakni harta dan hal-hal yang dapat diusahakan.

Pada firman-Nya:

﴿ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ ٣٤ ﴾

"Oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)." (QS. An-Nisā` [4]: 34),

Yang dimaksud adalah kelebihan fisik yang hanya dimiliki oleh laki-laki serta kelebihan-kelebihan lain yang diberikan padanya, seperti potensi, harta, pangkat dan kekuatan.

Allah juga berfirman:

﴿ وَلَقَدۡ فَضَّلۡنَا بَعۡضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعۡضٖۖ ٥٥ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian Nabi-Nabi itu atas sebagian (yang lain)." (QS. Al-Isrā` [17]: 55).

﴿ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٩٥﴾ ﴾

"Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." (QS. An-Nisā` [4]: 95).

Setiap pemberian yang tidak selalu melekat pada diri orang yang diberi terkadang dikatakan sebagai فَضْل, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya."
(QS. An-Nisā` [4]: 32).

﴿ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Itulah karunia Allah." (QS. Al-Māidah [5]: 54).

﴿ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Mempunyai karunia yang besar." (QS. Ali 'Imrān [3]: 74).

Dan ini juga adalah makna dari kata فَضْل yang ada pada firman-Nya:

﴿ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Dengan karunia Allah'." (QS. Yūnus [10]: 58)

Dan firman-Nya:

﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Kalau bukan karena karunia Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 83).

فَضَا : الْفَضَاءُ artinya adalah tempat yang luas. Dari sinilah dikatakan أَفْضَى بِيَدِهِ إِلَى كَذَا, artinya di tangannya urusan tersebut berakhir seperti itu. Kemudian ucapan أَفْضَى إِلَى امْرَأَتِهِ, apabila digunakan sebagai kiasan (untuk menunjukan makna menggauli istri[-pen]), maka akan terasa lebih jelas dan lebih dekat dari pada ucapan خَلَا بِهَا.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ۝٢١﴾

"Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri." (QS. An-Nisā` [4]: 21).

Dan seorang penyair berkata:

طَعَامُهُمْ فَوْضَى فَضًا فِيْ رِحَالِهِمْ

Makanan mereka ketika diperjalanan terlihat kotor dan terbuka

Yakni dibiarkan terbuka seolah-olah diletakan di tempat luas yang dapat diraih oleh orang yang menginginkannya.

فَطَرَ : Makna asal dari kata الفَطْرُ adalah belahan yang memanjang. Dikatakan فَطَرَ فُلَانٌ كَذَا - فَطْرًا atau أَفْطَرَ, artinya fulan membelah sesuatu itu. هُوَ فُطُوْرٌ, ia adalah sesuatu yang membelah. انْفَطَرَ - انْفِطَارًا artinya terbelah.

Allah تعالى berfirman:

﴿هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۝٣﴾

"Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?" (QS. Al-Mulk [67]: 3)

Yakni ketidak teraturan serta kelemahan pada penciptaan tersebut? Dan terkadang hal tersebut ditujukan untuk tujuan merusak, dan terkadang ditujukan untuk tujuan yang baik.

Allah berfirman:

﴿ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ۚ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا ۝١٨﴾

"Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana."
(QS. Al-Muzzammil [73]: 18).

فَطَرْتُ الشَّاةَ, artinya saya memerah susu kambing itu dengan dua jari. فَطَرْتُ العَجِيْنَ, artinya saya mengadonnya kemudian membentuknya menjadi roti pada saat itu juga.

Dari sinilah dikatakan الفِطْرَةُ (fitrah). فَطَرَ اللهُ الخَلْقَ, artinya adalah menciptakan sesuatu dan mengadakannya dalam bentuk yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Maka firman:

﴿ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ ﴿٣٠﴾ ﴾

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." (QS. Ar-Rūm [30]: 30)

Merupakan isyarat dari Allah تعالى terhadap fitrah yang Dia ciptakan dan letakan pada diri manusia, yaitu berupa pengetahuan mengenai sang Penciptanya تعالى. Maka yang dimaksud dengan فِطْرَةُ اللهِ (fitrah dari Allah) adalah potensi yang diletakan Allah pada diri manusia untuk beriman kepada-Nya, makna inilah yang ditunjukan oleh firman-Nya:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah"."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 87).

Allah berfirman:

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١﴾ ﴾

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi." (QS. Fāthir 35]: 1).

Dia berfirman:

﴿ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Yang telah menciptakannya." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 56).

"Dan atas Allah yang telah menciptakan kami."
(QS. Thāhā [20]: 72),

Yakni yang telah mengadakan serta serta menciptakan kami.

Kata الإِنْفِطَارُ yang ada pada firman-Nya:

"Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah."
(QS. Al-Muzzammil [73]: 18)

Boleh juga diartikan sebagai isyarat untuk menerima apa yang telah Allah ciptakan serta limpahkan kepada kita dari langit. Sedangkan الفِطْرُ artinya adalah tidak berpuasa. Dikatakan فَطَرْتُهُ atau أَفْطَرْتُهُ, artinya saya membatalkan puasa itu. أَفْطَرَ هُوَ, artinya dia tidak berpuasa atau berbuka. Tumbuhan jamur terkadang disebut dengan فُطْرٌ, karena ia mengakibatkan tanah terbelah dan tumbuh di sana.

فَظَّ : Makna dari kata الفَظُّ adalah perangai yang buruk. Diambil dari kata الفَظُّ yang artinya adalah air yang ada dalam periuk. Air tersebut sangat tidak disukai untuk diminum, dan tidak akan dikonsumsi kecuali dalam keadaan darurat.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 159).

فَعَلَ : Makna asli dari kata الفِعْلُ (perbuatan, tindakan) adalah dampak yang muncul dari sesuatu yang memberi dampak itu sendiri. Dan ia berlaku umum, karena dapat terjadi dalam bentuk yang baik maupun tidak, dapat terjadi dengan diketahui maupun tidak, dapat terjadi dengan disengaja maupun tidak, dan juga dapat timbul dari manusia, hewan maupun benda mati. Begitu juga dengan kata العَمَلُ (yakni memiliki makna yang sama persis dengan الفِعْلُ). Sedangkan الصُّنْعُ (melakukan, memproduksi) memiliki makna yang lebih spesifik dari keduanya, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ١٩٧﴾

"Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya." (QS. Al-Baqarah [2]: 197).

﴿وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا ٣٠﴾

"Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya." (QS. An-Nisā` [4]: 30).

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ٦٧﴾

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Rabbmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya." (QS. Al-Māidah [5]: 67),

Yakni maknanya apabila kamu (Muhammad) tidak menyampaikan perkara ini, maka dihukumi seperti orang yang tidak pernah menyampaikan risalah sama sekali.

Kemudian (objek) perbuatan yang dilakukan oleh pelaku (الفَاعِلُ) dikatakan dengan kata مَفْعُولٌ atau مُنْفَعِلٌ. Ada sebagian pakar bahasa yang membedakan antara penggunaan kata مَفْعُولٌ dan مُنْفَعِلٌ. Yaitu bahwa kata مَفْعُولٌ diucapkan ketika melihat adanya perbuatan dari pelaku,

sedangkan kata مُنْفَعِلٌ diucapkan ketika perbuatan tersebut dapat diterima oleh hatinya. Maka mereka mengambil kesimpulan bahwa kata مَفْعُوْلٌ bersifat lebih umum dari pada مُنْفَعِلٌ. Karena kata مُنْفَعِلٌ biasanya diucapkan untuk perbuatan yang tidak sengaja dilakukan oleh pelaku, meskipun pada kenyataannya perbuatan tersebut timbul darinya. Seperti warna kemerah-merahan yang ada pada pipi karena rasa malu ketika melihat seseorang, musik yang timbul dari nyanyian, atau tindakan orang yang sedang jatuh cinta demi melihat orang yang dia cintai. Setiap perbuatan juga dapat dikatakan sebagai اِنْفِعَالٌ, kecuali penciptaan yang dilakukan oleh Allah تَعَالَى. Karena penciptaan yang dilakukan Allah adalah mewujudkan dari tidak ada, bukan berdasarkan sifat atau materi yang telah ada, akan tetapi Dia mewujudkan materi yang belum pernah ada.

فَقَدَ : Arti dari kata الفَقْدُ adalah ketiadaan sesuatu setelah mengalami ada. Maka ia lebih khusus dari pada kata العَدَمُ (tidak ada). Karena kata العَدَمُ dapat dikatakan untuk hal tersebut dan juga dapat dikatakan untuk sesuatu yang tidak pernah ada sama sekali.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿مَاذَا تَفْقِدُونَ ۝٧١ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ ۝٧٢﴾

"Barang apakah yang hilang dari kamu? Penyeru-penyeru itu berkata: Kami kehilangan piala raja." (QS. Yūsuf [12]: 71-72).

التَّفَقُّدُ artinya adalah التَّعَهُّدُ (memeriksa). Meskipun makna asli dari التَّفَقُّدُ adalah identifikasi kehilangan suatu. Sedangkan makna asli dari التَّعَهُّدُ adalah identifikasi janji yang telah lalu.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ ۝٢٠﴾

"Dan dia memeriksa burung-burung." (QS. An-Naml [27]: 20).

Adapun kata الفَاقِدُ artinya adalah perempuan yang kehilangan anak atau suaminya.

فَقَرَ : Kata الفَقْرُ dapat digunakan pada empat macam makna:

Pertama, adanya kebutuhan yang bersifat pokok. Ini adalah kebutuhan berlaku umum pada setiap manusia yang masih berada di kehidupan dunia, bahkan berlaku umum pada setiap makhluk. Dan berdasarkan makna seperti inilah kita memahami firman Allah:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ﴿١٥﴾ ﴾

"Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah."
(QS. Fāthir [35]: 15).

Sebagaimana makna tersebut juga diisyaratkan dalam firman Allah ketika menjelaskan sifat manusia:

﴿ وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 8).

Kedua, tidak memiliki harta benda, sebagaimana yang disebut dalam firman-Nya:

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ ﴿٢٧٣﴾ ﴾

"(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad)." (QS. Al-Baqarah [2]: 273)

sampai:

"Karena memelihara diri dari minta-minta." (QS. Al-Baqarah [2]: 273).

Firman-Nya:

﴿ إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Jika mereka miskin Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan kurnia-Nya." (QS. An-Nūr [24]: 32).

Dan firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, dan orang-orang miskin." (QS. At-Taubah [9]: 60).

Ketiga, maknanya adalah miskin jiwa, yakni rakus.

Inilah makna dari kata الفَقْرُ yang ada pada sabda Nabi ﷺ:

((كَادَ الفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا))

"Hampir saja sifat rakus itu menjadikan kufur."

Dan hal itu sebagai kebalikan dari sabdanya ﷺ yang berbunyi:

((الغِنَى غِنَى النَّفْسِ))

"Kekayaan hakiki adalah kayanya hati."

Serta makna dari ucapan orang Arab: مَنْ عَدَمَ القَنَاعَةَ لَمْ يُفِدْهُ المَالُ غِنًى (barangsiapa yang tidak memiliki jiwa yang qona'ah, maka harta pun tidak akan menbantunya menjadi kaya).

Keempat, maknanya adalah membutuhkan Allah, sebagaimana yang diisyaratkan dalam doa Nabi ﷺ:

((اللَّهُمَّ أَغْنِنِي بِالإِفْتِقَارِ إِلَيْكَ، وَلَا تُفْقِرْنِي بِالْإِسْتِغْنَاءِ عَنْكَ))

"Ya Allah, cukupkalah aku dengan butuh kepada-Mu. Dan janganlah membuatku sengsara dengan tidak membutuhkan-Mu."

Dan juga maksud dari firman Allah:

﴿رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلۡتَ إِلَيَّ مِنۡ خَيۡرٖ فَقِيرٞ ٢٤﴾

"Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku." (QS. Al-Qashash [28]: 24)

Dan inilah gejolak jiwa yang dirasakan oleh salah seorang penyair ketika ia berkata:

وَيُعْجِبُنِيْ فَقْرِيْ إِلَيْكَ وَلَمْ يَكُنْ * لِيُعْجِبُنِيْ لَوْلَا مَحَبَّتُكَ الْفَقْرُ

Rasa butuhku kepada-Mu membuat aku senang
dan sebenarnya rasa butuh itu tidak akan membuatku senang,
andaikata bukan karena rasa cintaku pada-Mu

Dikatakan اِفْتَقَرَ, artinya dia membutuhkan. فَهُوَ مُفْتَقِرٌ atau فَقِيْرٌ, artinya dia adalah orang yang membutuhkan. Dan hampir tidak pernah dikatakan فَقَرَ untuk menunjukan makna tersebut, meskipun secara kaidah bahasa kata tersebut bermakna sama.

Makna asli dari kata اِلْفَقِيْرُ adalah orang yang patah tulang punggungnya. Dikatakan فَقَرَتْهُ فَاقِرَةٌ, artinya dia ditimpa musibah yang membuat tulang punggungnya patah. أَفْقَرَكَ الصَّيْدُ فَارْمِهِ, artinya memungkinkan bagimu untuk mengenai tulang punggung hewan buruan itu. Ada yang berpendapat bahwa kata الفَقِيْرُ berasal dari kata الفُقْرَةُ, yang artinya adalah lubang. Yang mana dari sanalah tempat berkumpulnya air disebut dengan فَقِيْرٌ. Dikatakan فَقَرْتُ لِلْفَسِيْلِ, artinya saya membuat lubang untuk menanam tunas pohon kurma itu.

Seorang penyair berkata:

مَا لَيْلَةُ الْفَقِيْرِ إِلَّا شَيْطَانٌ

Kegelapan yang ada pada lubang itu tidak lain adalah syaitan

Ada yang mengatakan bahwa kata الفَقِيْرُ dalam syair tersebut adalah nama sebuah sumur. فَقَرْتُ الخَرَزَ, artinya saya melubangi manik-manik itu. أَفْقَرْتُ البَعِيْرَ, artinya saya melubangi hidung (moncong) unta itu.

فَقَعَ : Dikatakan أَصْفَرُ فَاقِعٌ (kuning cerah), yakni ketika warnanya terlihat benar-benar kuning. Sama seperti ucapan أَسْوَدُ حَالِكٌ yang artinya adalah hitam pekat.

Allah تعالى berfirman:

"Yang kuning tua warnanya." (QS. Al-Baqarah [2]: 69).

Adapun الفَقْعُ adalah nama dari salah satu jenis jamur. Kemudian ia dijadikan persamaan untuk sesuatu yang dianggap rendah, sehingga dikatakan أَذَلُّ مِنْ فَقْعٍ بِقَاعٍ, artinya lebih rendah dari pada jamur yang ada di tanah yang datar.

Al-Khalil berkata: Air perasan gandum (bir) disebut dengan فُقَّاعٌ, karena adanya gelembung-gelembung dalam air tersebut yang terangkat ke permukaan. Dan gelembung air dikatakan dengan فَقَاقِيْعُ المَاءِ karena disamakan dengannya.

فَقِهَ : Arti dari kata الفِقْهُ adalah menjangkau suatu pengetahuan yang belum ada dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada. Maka ia lebih khusus dari pada kata العِلْمُ (pengetahuan).

Allah تعالى berfirman:

﴿فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلۡقَوۡمِ لَا يَكَادُونَ يَفۡقَهُونَ حَدِيثٗا ٧٨﴾

"Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?" (QS. An-Nisā` [4]: 78).

﴿وَلَٰكِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَا يَفۡقَهُونَ ٧﴾

"Tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami."
QS. Al-Munāfiqun [63]: 7),

Dan ayat-ayat lainnya. Pada perkembangannya, kata الفِقْهُ difahami sebagai pengetahuan mengenai ilmu-ilmu syariat. Sehingga dikatakan فَقُهَ الرَّجُلُ - فَقَاهَةً, yakni ketika orang laki-laki itu menjadi pakar dalam ilmu fikih. فَقِهَ - فِقْهًا, artinya dia memahami ilmu fikih. فَقِهَهُ, artinya dia memahaminya. تَفَقَّهَ, artinya dia mencari pengetahuan tersebut dan fokus padanya.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama." (QS. At-Taubah [9]: 122).

فَكَّ : الْفَكُّ artinya adalah mengurai, melepas atau membuka. فَكَّ الرَّهْنَ, artinya melepaskan gadaian. فَكَّ الرَّقَبَةَ, artinya memerdekakan budak.

Kemudian untuk firman Allah:

"(Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya)." (QS. Al-Balad [90]: 13),

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah memerdekakan budak. Dan ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah memerdekakan diri sendiri dari siksaan Allah dengan ucapan-ucapan yang baik serta amal shalih, dan membebaskan orang lain dengan cara yang dapat membuatnya terlepas dari siksaan tersebut. Akan tetapi bagian yang kedua ini, yaitu membebaskan orang, hanya dapat dilakukan apabila orang tersebut telah melewati bagian yang pertama. Karena orang yang tidak mendapatkan petunjuk tidak akan pernah mampu memberikan petunjuk kepada orang lain, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam kitab مَكَارِمُ الشَّرِيْعَةِ.

Secara khusus, الفَكَكُ diartikan bergesernya bahu dari sendi karena sakit. Dan yang disebut الفَكَّانِ adalah tempat bertemunya kedua rahang (atas dan bawah). Adapun makna dari kata yang ada pada firman-Nya:

﴿ لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ ﴿١﴾ ﴾

"Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya)." (QS. Al-Bayyinah [98]: 1)

Adalah mereka tidak terpecah belah, akan tetapi semuanya sama-sama berada dalam kesesatan, sama seperti makna dari firman-Nya:

﴿ كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً ﴿٢١٣﴾ ﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu." (QS. Al-Baqarah [2]: 213)

Dan seterusnya. Sedangkan ucapan مَا انْفَكَّ يَفْعَلُ كَذَا memiliki makna yang sama dengan ucapan مَا زَالَ يَفْعَلُ كَذَا, yakni dia terus menerus melakukan hal itu.

فَكَرَ : الفِكْرَةُ (pikiran) artinya adalah potensi yang mengantarkan untuk mengetahui sesuatu yang dapat diketahui. Sedangkan التَّفَكُّرُ (berfikir) adalah menjalankan potensi tersebut sesuai dengan pertimbangan akal. Dan ini adalah perbuatan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia, bukan hewan. Dan juga hanya boleh dikatakan untuk sesuatu yang memiliki gambaran dalam hati, sehingga disebutkan dalam sebuah riwayat hadits:

((تَفَكَّرُوْا فِيْ آلَاءِ اللهِ، وَلَا تَفَكَّرُوْا فِيْ اللهِ))

"Berfikirlah kalian mengenai ciptaan-ciptaan Allah. Dan janganlah kalian berfikir mengenai Dzat Allah."[6]

---

[6] Hadits hasan: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *Al-Ausath* nomor (6319), dan imam Al-Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Iman* nomor (120), dan Abu Nu'aim di dalam kitab *Hilyatul Auliya* (6/67) dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما, dan hadits ini dihasankan oleh syaikh al-Albani di dalam kitab *Shahihil Jami* nomor (2975) dan kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1788).

Karena Allah tidak bisa kita jelaskan dengan gambaran.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ ﴾ (٨)

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit." (QS. Ar-Rūm [30]: 8).

﴿ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ ﴾ (١٨٤)

"Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila." (QS. Al-A'rāf [7]: 184).

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ (٣)

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Ar-Ra'd [13]: 3).

﴿ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩) فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ (٢٢٠)

"Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir tenatang dunia dan akhirat." (QS. Al-Baqarah [2]: 219-220).

Dikatakan رَجُلٌ فِكِّيرٌ, artinya seorang laki-laki yang banyak berfikir.

Beberapa ahli sastra berpendapat bahwa kata الفِكْرُ merupakan perubahan bentuk dari kata الفِرْكُ yang artinya adalah menggaruk atau menggosok. Akan tetapi kata الفِكْرُdigunakan untuk hal-hal yang bersifat maknawi, dalam artian menggosok suatu perkara serta menganalisanya untuk mencapai hakikat dari perkara tersebut.

فَكِهَ : Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata الفَاكِهَةُ adalah semua jenis buah-buahan. Dan ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah semua buah-buahan selain anggur dan delima. Orang yang mengatakan pendapat kedua ini seolah-olah dia mengambil kesimpulan setelah melihat penyebutan anggur dan delima secara khusus serta memisahkan keduanya dari kata الفَاكِهَةُ.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih."
(QS. Al-Waqi'ah [56]: 20).

"Dan buah-buahan yang banyak." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 32).

"Dan buah-buahan serta rerumputan." (QS. 'Abasa [80]: 31).

"(Yaitu) buah-buahan. Dan mereka orang yang dimuliakan."
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 42).

"Dan buah-buahan yang mereka sukai." (QS. Al-Mursalāt [77]: 42).

Adapun kata الفُكَاهَةُ artinya adalah ucapan yang berisi hiburan, yang kita kenal dengan sebutan lelucon atau kelakar.

Kemudian untuk firman Allah:

"Maka jadilah kamu heran tercengang." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 65),

Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah kalian melakukan gurauan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa artinya kalian memakan buah-buahan.

Begitu juga dengan firman-Nya:
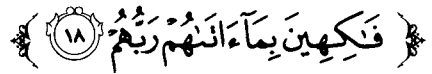
"Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka." (QS. At-Thur [52]: 18).

فَلَحَ : الفَلْحُ artinya adalah belahan. Dikatakan الحَدِيْدُ بِالحَدِيْدِ يُفْلَحُ, besi dibelah dengan menggunakan besi. Dan dari sinilah petani disebut dengan الفَلَّاحُ. Sedangkan الفَلَاحُ artinya adalah keberhasilan serta tercapainya cita-cita. Dan keberhasilan ini dibagi menjadi 2 kategori, yaitu keberhasilan yang bersifat duniawi dan keberhasilan yang bersifat ukhrawi. Yang dimaksud dengan keberhasilan yang bersifat duniawi adalah memperoleh kebahagiaan yang dapat membuat enak hidup di dunia, seperti kesempatan untuk hidup, kekayaan dan kemuliaan. Dan inilah makna yang dimaksudkan oleh seorang penyair dalam ucapannya:

أَفْلِحْ بِمَا شِئْتَ فَقَدْ يُدْرَكُ بِالضَّرِّ * ضَعْفٌ وَقَدْ يُخْدَعُ الأَرِيْبُ

Raihlah apapun yang kamu inginkan karena terkadang kelemahan itu diiringi oleh kemalangan
Dan terkadang orang yang pintar pun dapat tertipu

Sedangkan keberhasilan yang bersifat ukhrawi ada pada 4 hal, yaitu kekal tanpa mengenal mati, kaya tanpa mengenal fakir, mulia tanpa mengenal hina dan tahu tanpa mengenal kebodohan. Oleh karenanya disebutkan dalam sebuah hadits:

((لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الأَخِرَةِ))

"Tidak ada kehidupan hakiki kecuali kehidupan di akhirat."[7]

Dan Allah تَعَالَى berfirman:

---

[7] Muttafaq 'Alaih: Dikeluarkan oleh al-Bukhari dengan nomor (6414) dan Muslim dengan nomor (1804) dari hadits Sahl bin Sa'ad As-Sa'idy رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .

﴿ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan."
(QS. Al-Ankabūt [29] : 64).

﴿ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujādalah [58]: 22).

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman)."
(QS. Al-A'lā [87]: 14).

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ ﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)."
(QS. Asy-Syams [91]: 9).

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 1).

﴿ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾ ﴾

"Supaya kamu beruntung." (QS. Ali 'Imrān [3]: 200).

﴿ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak akan beruntung."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 117).

﴿ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-A'rāf [7]: 8)

Adapun untuk firman-Nya:

﴿ وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini." (QS. Thāhā [20]: 64)

Menurut ahli tafsir dapat diartikan sebagai keberhasilan yang bersifat duniawi, dan memang inilah pendapat yang lebih mendekati kebenaran.

Waktu sahur juga disebut sebagai الفَلَاحُ. Dikarenakan orang-orang mengucapkan حَيَّ عَلَى الفَلَاحِ (mari menuju kemenangan) ketika itu. Adapun makna dari kata الفَلَاحُ pada ucapan حَيَّ عَلَى الفَلَاحِ itu sendiri adalah keberhasilan yang diberikan Allah pada kita karena melaksanakan shalat. Dan dengan makna seperti itulah kita mengartikan kata الفَلَاحُ yang ada pada sabda Nabi:

((حَتَّى خِفْنَا أَنْ يَفُوْتَنَا الفَلَاحُ))

"Sampai kami khawatir melewatkan kemenangan."[8]

Maksudnya adalah keberhasilan yang kita dapatkan karena melaksanakan sholat isya.

فَلَقَ : الفَلْقُ artinya adalah membelah sesuatu serta memperjelas sebagiannya dari yang lain. Dikatakan فَلَقْتُهُ - فَانْفَلَقَ, artinya saya membelahnya sehingga ia menjadi terbelah.

Allah تعالى berfirman:

"Dia menyingsingkan pagi." (QS. Al-An'ām [6]: 96).

---

8 Hadits shahih: Dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan nomor (1375) an-Nasai dengan nomor (1364, 1365) Ibnu Majah dengan nomor (1327) dari hadits Abu Dzar رضي الله عنه dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahihus sunan*

﴿إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۝٩٥﴾

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan." (QS. Al-An'ām [6]: 95).

﴿فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ۝٦٣﴾

"Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 63).

Tanah datar yang diapit oleh dua buah bukit disebut dengan فَلَق. Adapun kata الفَلَق pada firman-Nya:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh (fajar).'" (QS. Al-Falaq [113]: 1),

Maknanya adalah waktu subuh. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah sungai-sungai yang disebutkan dalam firman Allah:

﴿أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا ۝٦١﴾

"Bukankah Dia (Allah) yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya."
(QS. An-Naml [27]: 61).

Dan ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah ucapan yang diajarkan Allah تعالى kepada Nabi Musa yang membuat lautan terbelah.

Kata الفِلْق diartikan sebagai المَفْلُوق (sesuatu yang dibelah), seperti halnya kata النَّقْض yang diartikan sebagai المَنْقُوض (sesuatu yang dibatalkan) dan النَّكْث yang diartikan sebagai المَنْكُوث (sesuatu yang dilanggar). Adapun الفَلْق artinya adalah keajaiban, begitu juga dengan الفَيْلَق. Sedangkan الفَلِيْق dan الفَالِق artinya adalah lembah yang berada di antara dua gunung atau jarak diantara dua punuk unta.

فَلَكَ : الْفُلْكُ artinya adalah perahu. Ia dapat digunakan untuk makna tunggal maupun jamak, meskipun hakikat katanya berbeda. Karena kata الْفُلْكُ apabila diucapkan untuk makna tunggal, maka hakikatnya sama seperti bentuk dari kata قُفْلٌ. Sedangkan apabila diucapkan untuk makna jamak, maka hakikatnya sama seperti bentuk dari kata حُمْرٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera." (QS. Yūnus [10]: 22)

﴿ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Bahtera yang berlayar di laut." (QS. Al-Baqarah [2]: 164).

﴿ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya." (QS. An-Nahl [16]: 14).

﴿ وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi." (QS. Az-Zukhruf [43]: 12).

Sedangkan الْفَلَكُ artinya adalah garis edar planet-planet. Dinamakan demikian karena bentuknya menyerupai perahu.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (QS. Yāsin [36]: 40).

فَلْكَةُ الْمِغْزَلِ, yaitu bagian dari alat pemintal yang terbuat kayu dan berbentuk bulat. Dan dari sinilah dibentuk kalimat فَلَكَ ثَدْيُ الْمَرْأَةِ, yang artinya bulatan payudara perempuan.

Dan dikatakan فَلَكْتُ الْجَدْيَ, artinya saya menaruh benda yang berbentuk seperti roda pada mulut anak kambing jantan itu untuk menghalanginya dari menyusu.

فَلَنَ : Kata فُلَانٌ dan فُلَانَةٌ merupakan kinayah untuk menunjukan manusia. Sedangkan kata الْفُلَانُ dan الْفُلَانَةُ merupakan kinayah untuk menunjukan hewan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku);" (QS. Al-Furqān [25]: 28),

Yakni maksudnya adalah memperingatkan bahwa setiap manusia pasti akan menyesali orang yang telah dia pilih untuk dijadikan teman serta rekan dalam melakukan kebatilan, sehingga pada hari kiamat dia akan berkata: Andai saja aku tidak berteman dengannya. Dan ini adalah isyarat terhadap makna dari firman-Nya:

﴿ الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf [43]: 67).

فَنَنَ : الْفَنَنُ artinya adalah ranting yang berfungsi sebagai penahan daun. Dan bentuk jamaknya adalah أَفْنَانٌ. Kata ini juga dapat diucapkan untuk menunjukan jenis dari sesuatu, dan bentuk jamaknya adalah فُنُونٌ.

Allah تعالى berfirman:

"Kedua Surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan." (QS. Ar-Rahman [55]: 48),

Yakni yang memiliki beberapa ranting. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah yang memiliki warna berbeda-beda.

فَنَّدَ : Maksud dari kata التَّفْنِيْدُ adalah mengaitkan seseorang pada الفَنَدُ, yaitu lemahnya akal.

Allah berfirman:

"Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)." (QS. Yūsuf [12]: 94).

Ada yang berpendapat bahwa makna dari kata تُفَنِّدُونِ di sana adalah kalian menyalahkanku. Sedangkan hakikatnya adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan. Adapun yang dimaksud الإِفْنَادُ adalah ketika seseorang memperlihatkan lemahnya akal. الفَنَدُ juga diartikan sebagai puncak gunung. Dan dari sanalah orang yang berbadan tinggi dipanggil dengan فَنَدٌ.

فَهِمَ : الفَهْمُ (pemahaman) adalah keadaan yang ada pada seseorang, di mana ia dapat mengusai makna-makna yang benar. Dikatakan فَهِمْتُ كَذَا, artinya saya memahami hal itu. Kemudian pemberian pengertian yang disebutkan dalam firman Allah:

"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat)." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 79),

Adalah bisa dengan cara Allah menempatkan potensi pemahaman pada diri Sulaiman agar dapat mengetahui hukum tersebut, atau dengan cara meletakan pemahaman itu sendiri secara langsung atau bisa juga dengan cara memberinya wahyu secara khusus. Dan dikatakan أَفْهَمْتُهُ, yaitu ketika kamu mengatakan sesuatu padanya sampai dia dapat

memahaminya (dengan benar). Sedangkan الإِسْتِفْهَامُ artinya adalah meminta orang lain untuk memberikan pemahaman padanya.

فَوْتٌ : Makna dari kata الفَوْتُ adalah jauhnya sesuatu dari seseorang yang membuat dia sulit untuk mendapatkannya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 11).

Dia berfirman:

﴿ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ ﴿٢٣﴾ ﴾

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu." (QS. Al-Hadīd [57]: 23).

﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ فَزِعُوا فَلَا فَوْتَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat mereka (orang-orang kafir) ketika terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat)." (QS. Saba` [34]: 51),

Mereka tidak dapat jauh dari sesuatu yang mereka takuti. Dan dikatakan هُوَ مِنِّي فَوْتَ الرُّمْحِ, maksudnya adalah dia terlalu jauh dariku sehingga tidak dapat terkena tusukan tombak. جَعَلَ اللهُ رِزْقَهُ فَوْتَ فَمِهِ, maksudnya adalah semoga Allah menjauhkan rizki orang itu, sehingga dia hanya dapat melihatnya saja tanpa bisa diraih oleh mulutnya. Kata الإِفْتِيَاتُ merupakan bentuk إِفْتِعَالٌ dari kata فَوْتٌ, yang maknanya adalah ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa mengikuti orang yang berhak untuk diikuti. Sedangkan التَّفَاوُتُ artinya adalah berbeda dalam segi sifat. Yakni seolah-olah salah satu sifatnya mengalahkan sifat yang lain atau setiap sifatnya jauh dari sifat yang lain.

Allah berfirman:

﴿ مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ﴿٣﴾ ﴾

"Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Allah Yang Maha Pengasih." (QS. Al-Mulk [67]: 3),

Yakni tidak ada satu pun penciptaan yang tidak sesuai dengan kebijaksanaan Allah.

فَوْجٌ : الْفَوْجُ artinya adalah kelompok yang berlalu dengan cepat. Dan bentuk jamaknya adalah أَفْوَاجٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ كُلَّمَآ أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ ﴿٨﴾ ﴾

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir)." (QS. Al-Mulk 67]: 8).

﴿ فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak." (QS. Shād [38]: 59).

﴿ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ ﴾

"Masuk agama Allah dengan berbondong-bondong."
(QS. An-Nashr [110]: 2).

فَأَدَ : Kata الْفُؤَادُ memiliki arti yang sama seperti kata الْقَلْبُ, yaitu hati. Akan tetapi kata الْفُؤَادُ dikatakan apabila hendak menunjukan makna menyala dengan berkobar. Dikatakan فَأَدْتُ اللَّحْمَ, artinya saya memanggang daging itu. لَحْمٌ فَئِيدٌ, artinya daging panggang.

Allah تعالى berfirman:

﴿ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ ﴾

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."
(QS. An-Najm [53]: 11).

﴿ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati."
(QS. Al-Isrā` [17]: 36).

Bentuk jamak dari kata الفُؤَادُ ini adalah أَفْئِدَةٌ.

Allah berfirman:

﴿ فَٱجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka."
(QS. Ibrahim [14]: 37).

﴿ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati."
(QS. An-Nahl [16]: 78).

﴿ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan hati mereka kosong." (QS. Ibrahim [14]: 43).

﴿ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾ ﴾

"(Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati." (QS. Al-Humazah [104]: 6-7).

Penyebutan kata hati dalam ayat tersebut adalah untuk menunjukan besarnya pengaruh api Neraka padanya. Sedangkan penjelasan lebih lanjutnya ada di dalam kitab-kitab *ilmu al-Qur`an*.

فور : Arti dari kata الفَوْرُ adalah sangat mendidih. Kata ini dapat diucapkan untuk api ketika ia berkobar, ketel atau amarah, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَهِيَ تَفُورُ ۝٧ ﴾

"Sedang Neraka itu menggelegak." (QS. Al-Mulk [67]: 7).

﴿ وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ ۝٤٠ ﴾
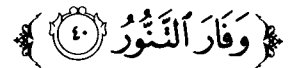
"Dan dapur telah memancarkan air." (QS. Hūd [11]: 40).

Dan seorang penyair berkata dalam syairnya:

وَلَا الْعَرَقُ فَارًا

Dan bukan pembuluh darah yang sedang mendidih

Dikatakan فَارَ فُلَانٌ مِنَ الْحُمَّى - يَفُوْرُ, artinya dia memiliki suhu yang sangat panas karena demam. الفَوَّارَةُ, yaitu sesuatu yang digunakan untuk menghempaskan ketel ketika panas. Dan sumber mata air disebut dengan فَوَّارَةُ الْمَاءِ karena disamakan dengan proses mendidihnya air yang terjadi pada ketel. Dan dikatakan فَعَلْتُ كَذَا مِنْ فَوْرِيْ, artinya saya melakukan hal tersebut seketika itu, yakni ketika bergejolaknya keadaan. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah ketika keadaan tenang.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا ۝١٢٥ ﴾
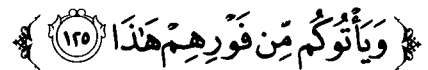
"Dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga." (QS. Ali 'Imrān [3]: 125).

Sedangkan الفَأْرُ artinya adalah tikus. Bentuk jamaknya adalah فِيْرَانٌ. Dan tikus air dinamakan فَأْرَةُ الْمِسْكِ karena dianggap memiliki bentuk yang sama dengan tikus. Dikatakan مَكَانٌ فَئِرٌ, artinya tempat yang ada tikusnya.

فَوْزٌ : Arti dari kata الفَوْزُ (kesuksesan, keberuntungan) adalah memperoleh kebaikan serta mendapat keselamatan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡكَبِيرُ ١١ ﴾

"Itulah keberuntungan yang besar." (QS. Al-Burūj [85]: 11).

﴿ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١ ﴾

"Ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzāb [33]: 71).

﴿ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡمُبِينُ ٣٠ ﴾

"Itulah keberuntungan yang nyata." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 30),

Dan pada ayat yang lain:

"Yang besar." (QS. At-Taubah [9]: 72).

﴿ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٢٠ ﴾

"Dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."
(QS. At-Taubah [9]: 20).

Padang pasir disebut dengan المَفَازَةُ, ada yang berpendapat bahwa tujuannya adalah sebagai bentuk optimisme untuk mendapatkan kesuksesan. Dan asal mula pengucapan yang demikian ini adalah ketika ada seseorang yang mendapatkan keberuntungan di padang pasir. Karena padang pasir sendiri terkadang menjadi sebab kehancuran (الهَلَاكُ) dan terkadang juga menjadi sebab kesuksesan (الفَوْزُ). Kemudian ia dinamai dengan salah satu dari keduanya, agar dapat menggambarkan dan menjelaskan apa yang ada di sana.

Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa penamaan padang pasir dengan الْمَفَازَةُ diambil dari ucapan orang arab فَوَّزَ الرَّجُلُ yang artinya laki-laki itu telah meninggal, apabila memang benar kata فَوَّزَ bisa diartikan dengan meninggal. Karena hal tersebut kembali pada penggambaran kata الْفَوْزُ itu sendiri terhadap orang yang meninggal bahwa dia telah selamat dari jerat dunia. Sebab meskipun dari satu sisi kematian adalah kebinasaan, akan tetapi dari sisi lain ia adalah kesuksesan. Oleh karenanya ada sebuah kata mutiara: مَا أَحَدٌ إِلَّا وَالْمَوْتُ خَيْرٌ لَهُ (Tidak ada seorang pun di dunia ini kecuali kematiaan lebih baik baginya). Ini adalah bentuk kesuksesan apabila dikaitkan dengan perihal dunia. Sedangkan apabila dihubungkan dengan akhirat, maka kenikmatan yang akan didapatkan di sanalah yang disebut dengan keberuntungan yang besar:

﴿فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ﴿١٨٥﴾﴾

"Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung." (QS. Ali 'Imrān [3]: 185).

Sedangkan kata مَفَازَةٌ yang ada pada firman-Nya:

﴿فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿١٨٨﴾﴾

"Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa." (QS. Ali 'Imrān [3]: 188)

Merupakan bentuk kata dasar dari kata kerja فَازَ, dan kata bendanya adalah الْفَوْزُ. Sehingga maknanya adalah jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka bisa selamat dan terlepas dari siksa tersebut.

Allah تعالى berfirman:

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan." (QS. An-Naba' [78]: 31),

Yakni keberuntungan. Arti asli dari kata مَفَازًا yang ada pada ayat di atas adalah tempat keberuntungan, akan tetapi kemudian ditafsirkan maknanya menjadi الْفَوْزُ (keberuntungan), karena Allah berfirman setelahnya:

﴿ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ ﴾

"(Yaitu) kebun-kebun dan buah anggur." (QS. An-Naba` [78] 32)

Dan seterusnya. Dan Dia berfirman:

﴿ وَلَئِنْ أَصَٰبَكُمْ فَضْلٌ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan sungguh jika kamu memperoleh karunia (kemenangan)." (QS. An-Nisā` [4]: 73) sampai:

﴿ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾ ﴾

"Keberuntungan yang besar (pula)." (QS. An-Nisā` [4]: 73),

Yakni mereka berambisi terhadap harta-harta dunia dan mengganggap *ghanimah* (harta rampasan perang) yang dapat mereka peroleh sebagai keberuntungan yang besar.

فَوَّضَ : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَأُفَوِّضُ أَمْرِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah." (QS. Ghafir 40]: 44),

Yakni saya mengembalikannya kepada Allah. Makna seperti ini asalnya diambil dari ucapan orang arab مَا لَهُمْ فَوْضَى بَيْنَهُمْ, artinya mereka tidak diperkenankan berbuat anarkis (rusuh) diantara mereka.

Seorang penyair berkata:

طَعَامُهُمْ فَوْضَى فَضًا فِي رِحَالِهِمْ

Makanan mereka ketika diperjalanan terlihat kotor dan terbuka.

Dan dari sinilah dikatakan شِرْكَةُ الْمُفَاوَضَةِ (istilah fikih-pen), yaitu sebuah kerjasama dimana semua anggotanya memiliki hak yang sama dalam harta (modal) dan penggunaannya.

فَيْضٌ : Dikatakan فَاضَ الْمَاءُ, yakni ketika air itu mengalir dengan cara mengucur.

Allah تعالى berfirman:

﴿ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata."
(QS. Al-Māidah [5]: 83).

أَفَاضَ إِنَاءَهُ, yakni ketika dia memenuhi wadahnya sampai melimpah. أَفَضْتُهُ, saya memenuhinya sampai melimpah. Allah berfirman:

﴿ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Limpahkanlah kepada kami sedikit air." (QS. Al-A'rāf [7]: 50).

Dan dari sinilah dikatakan فَاضَ صَدْرُهُ بِالسِّرِّ, artinya dada orang itu mengalirkan rahasia (yakni maksudnya membocorkan serta tidak bisa menyembunyikannnya sama sekali). رَجُلٌ فَيَّاضٌ, artinya laki-laki yang dermawan. Dan dari sini dibuat kiasan dan diucapkan أَفَاضُوْا فِي الْحَدِيْثِ, artinya mereka larut dalam pembicaraan itu.

Allah berfirman:

﴿ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu." (QS. An-Nūr [24]: 14).

﴿ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ﴿٨﴾ ﴾

"Dia lebih tahu apa yang kamu percakapkan tentang Al-Qur`an itu."
(QS. Al-Ahqāf [46]: 8).

"*Di waktu kamu melakukannya.*" (QS. Yūnus [10]: 61).

حَدِيْثٌ مُسْتَفِيْضٌ, artinya cerita yang tersebar. الْفَيْضُ artinya adalah air yang banyak. Dikatakan إِنَّهُ أَعْطَاهُ غَيْضًا مِنْ فَيْضٍ, artinya dia memberinya sedikit dari air yang banyak.

Adapun kata yang pada firman-Nya:

﴿ فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ ﴾ (١٩٨)

"*Maka apabila kamu bertolak dari Arafah.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 198)

Dan firman-Nya:

﴿ ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ ﴾ (١٩٩)

"*Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah).*" (QS. Al-Baqarah [2]: 199),

Maknanya adalah bertolak dari tempat tersebut dengan sering, yakni disamakan dengan banyaknya kucuran air. Dikatakan أَفَاضَ بِالْقِدَاحِ, artinya dia memukul dengan menggunakan cangkir itu. أَفَاضَ الْبَعِيْرُ بِجَرَّتِهِ, artinya unta itu melemparkan gentongnya. دِرْعٌ مَفَاضَةٌ, artinya baju pelindung yang menutupi pemakainya, yakni seperti ucapan دِرْعٌ مَسْنُوْنَةٌ (baju pelindung yang diamplas) yang diambil dari سَنَنْتُ (saya mengamplas).

فَوْقَ : Kata فَوْقَ dapat digunakan untuk tempat, waktu, tubuh, hitungan dan kedudukan. Sehingga ia memiliki makna yang bermacam-macam:

Pertama, menunjukan posisi atas, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ ﴾ (٩٣)

"*Dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 93)

﴿ مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ ﴿١٦﴾ ﴾

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka." (QS. Az-Zumar [39]: 16).

﴿ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya." (QS. Fushshilat [41]: 10).

Dan kebalikan dari kata فَوْق yang memiliki arti seperti ini adalah تَحْتَ (di bawah).

Allah تعالى berfirman:

﴿ قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu." (QS. Al-An'ām [6]: 65).

Kedua, menunjukan makna naik dan turun, seperti pada firman-Nya:

﴿ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴿١٠﴾ ﴾

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 10).

Ketiga, dikatakan untuk menunjukan hitungan, seperti pada firman-Nya:

﴿ فَإِن كُنَّ نِسَآءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua." (QS. An-Nisā` [4]: 11).

Keempat, digunakan untuk menunjukan besar dan kecil:

﴿ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih kecil dari itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 26).

Ada yang berpendapat bahwa melalui kata: ﴿ فَمَا فَوْقَهَا ﴾ *"Atau yang lebih kecil dari itu"* (QS. Al-Baqarah [2]: 26), Allah memberikan isyarat terhadap laba-laba yang juga digunakan sebagai contoh dalam ayat Al-Qur`an. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari kata tersebut adalah sesuatu yang lebih kecil. Dan apabila ada yang mengatakan bahwa artinya adalah دُوْنَ (sesuatu yang dibawahnya), maka maksudnya juga adalah sesuatu yang lebih kecil. Sebagian ahli bahasa memberikan gambaran bahwa ketika kata فَوْقَ ini digunakan untuk makna دُوْنَ, maka ia akan keluar dari kelompok kata yang memiliki lawan (أَضْدَادُ/ antonim). Ini hanyalah kesalah fahaman dari mereka saja.

Kelima, menunjukan keutamaan di dunia, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat." (QS. Az-Zukhruf [43]: 32),

Atau keutaaman di akhirat seperti pada firman-Nya:

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿٢١٢﴾ ﴾

"Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat." (QS. Al-Baqarah [2]: 212).

﴿ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Di atas orang-orang yang kafir." (QS. Ali 'Imrān [3]: 55).

Keenam, menunjukan makna memaksa dan mengalahkan, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya."
(QS. Al-An'ām [6]: 61)

Dan firman Allah ketika menceritakan tentang Fir'aun:
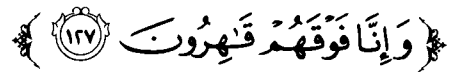
"Sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 127).

Dengan mengambil dari kata فَوْق, dikatakanlah فَاقَ فُلَانٌ غَيْرَهُ - يَفُوْقُهُ, yakni ketika fulan mengalahkan lainnya. Dan jelas sekali bahwa ucapan ini diambil dari kata فَوْق yang diartikan dengan keutamaan. Selain itu dari kata فَوْق juga dibentuklah ucapan فُوْقُ السَّهْمِ, yaitu tempat senar pada ujung panah. سَهْمٌ أَفْوَق, artinya panah yang ujung tempat senarnya patah. Adapun makna dari kata الإِفَاقَة adalah kembalinya kesadaran pada seseorang setelah mengalami mabuk atau gila, dan bisa juga diartikan dengan kembalinya kesehatan setelah mengalami sakit. Sedangkan yang dimaksud dengan الإِفَاقَة pada susu adalah kembalinya pancaran air susu tersebut (yakni setelah mengalami kekeringan). Dan setiap air susu yang kembali memancar setelah mengalami kekeringan disebut dengan فِيْقَة. Dan الفُوَاق adalah masa kosong diantara dua pancaran air susu.

Adapun kata yang ada pada firman Allah:
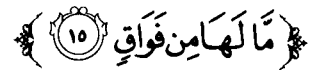
tidak ada baginya saat berselang (QS. Shād [38]: 15),

Maknanya adalah kenyamanan yang dapat kami rasakan kembali. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah tidak ada baginya kesempatan untuk kembali ke dunia. Abu 'Ubaidah berkata: Apabila ada yang membacanya مِنْ فُوَاقٍ, yakni dengan huruf *Fa`* yang dibaca dhammah, maka ia diambil dari ucapan فُوَاقُ النَّاقَةِ yang artinya adalah masa kosong unta tersebut dari memancarkan air susu. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa keduanya (yakni baik dengan huruf *Fa`* yang dibaca fathah maupun dibaca dhammah) memiliki makna dan akar kata yang sama, seperti kata جَمَامٌ dan جُمَامٌ. Dan dikatakan اسْتَفِقْ نَاقَتَكَ, artinya biarkanlah untamu air susunya kembali memancar. فَوِّقْ فَصِيْلَكَ,

artinya berilah anak unta yang telah disapih itu minum secara berkala. ظَلَّ يَتَفَوَّقُ الْمَخْضُ, artinya air susu itu melebihi kapasitas tong susunya. Seorang penyair berkata:

حَتَّى إِذَا فِيْقَةٌ فِي ضَرْعِهَا اجْتَمَعَتْ

Sampai ketika air susu yang kembali memancar itu
terkumpul pada ambingnya.

فِيْلٌ : الفِيْلُ (gajah) adalah hewan yang telah kita kenal.

Bentuk jamaknya adalah فِيَلَةٌ dan فُيُوْلٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَـٰبِ ٱلْفِيلِ ۝١﴾

"Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Rabbmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?" (QS. Al-Fīl [105]: 1).

Dikatakan رَجُلٌ فَيْلُ الرَّأْيِ atau فَالُ الرَّأْيِ, artinya adalah seorang laki-laki yang lemah akalnya. الْمُفَايَلَةُ adalah sebuah permainan dimana orang-orang menyembunyikan sesuatu dalam tanah dan membaginya, kemudian mereka bertanya dimanakah benda itu? Sedangkan الفَائِلُ adalah urat atau daging yang ada pada sendi pangkal paha.

فُوْمٌ : الفُوْمُ artinya adalah biji gandum. Dan ada juga yang berpendapat bahwa artinya adalah ثُوْمٌ (bawang putih). Dikatakan ثُوْمٌ وَ فُوْمٌ, seperti جَدَثٌ وَ جَدَفٌ (kuburan).

Allah تعالى berfirman:

﴿وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا ۝٦١﴾

"Bawang putihnya, kacang adasnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 61).

فُوهٌ : Kata أَفْوَاهٌ merupakan bentuk jamak dari kata فَمٌ, yang artinya adalah mulut. Sedangkan bentuk asli dari kata فَمٌ sendiri adalah فَوَهٌ. Kemudian setiap tempat pada Al-Qur`an, dimana Allah mengaitkan suatu ucapan dengan mulut, maka itu merupakan isyarat terhadap ucapan yang dusta serta mengingatkan bahwa ia tidak sesuai dengan isi hati pengucapnya.

Seperti pada firman Allah:

﴿ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ ﴾ (٤)

"Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja." (QS. Al-Ahzāb [33]: 4).

Dan firman-Nya:

﴿ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ﴾ (٥)

"Kata-kata yang keluar dari mulut mereka." (QS. Al-Kahfi [18]: 5).

﴿ يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ ﴾ (٨)

"Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak." (QS. At-Taubah [9]: 8).

﴿ فَرَدُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ ﴾ (٩)

"Lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian)." (QS. Ibrahim [14]: 9).

﴿ مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ﴾ (٤١)

"Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman." (QS. Al-Māidah [5]: 41).

﴿ يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ﴾ (١٦٧)

"Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 167).

Dan dari sini jugalah dikatakan فُوْهَةُ النَّهرِ, yang artinya sama dengan kalimat فَمُ النَّهرِ (mulut sungai). أَفْوَاهُ الطِّيْبِ, artinya rempah-rempah medis. Dan bentuk tunggalnya adalah فُوْهٌ.

فَيَأَ : الفَيْءُ dan الفَيْئَةُ artinya adalah kembali pada kondisi yang baik.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ فَإِن فَآءَتْ ﴾ (٩)

"Sampai golongan itu kembali pada perintah Allah. Kalau golongan itu telah kembali." (QS. Al-Hujurat [49]: 9).

Dan berfirman:

﴿ فَإِن فَآءُو ﴾ (٢٢٦)

"Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 226).

Dari sinilah dikatakan فَاءَ الظِّلُّ, bayangan itu kembali. Dan الفَيْءُ hanya dikatakan untuk orang yang kembali darinya.

Allah berfirman:

﴿ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَٰلُهُۥ ﴾ (٤٨)

"Yang bayangannya berbolak-balik." (QS. An-Nahl [16]: 48).

Rampasan perang yang diperoleh tanpa perlu mengeluarkan kepayahan disebut dengan فَيْءٌ.

Allah berfirman:

﴿ مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ﴾ (٧)

"Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya." (QS. Al-Hasyr [59]: 7).

"Termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 50).

Sebagian ulama berkomentar: Penamaan harta tersebut dengan فَيْءٌ, yang sebenarnya memiliki arti bayangan, memberikan pengertian bahwa harta benda yang paling mulia di dunia ini tetap saja berlaku seperti bayangan yang akan hilang.

Seorang penyair berkata:

أَرَى الْمَالَ أَفْيَاءَ الظِّلَالِ عَشِيَّةً

Saya melihat bahwa harta hanyalah bayang-bayang di sore hari.

Sebagaimana ada juga penyair yang berkata:

إِنَّمَا الدُّنْيَا كَظِلٍّ زَائِلٍ

Sesungguhnya dunia itu hanyalah seperti bayangan yang akan menghilang.

Sedangkan kata الفِئَةُ artinya adalah kelompok besar yang saling membantu satu sama lain.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً ﴿٤٥﴾﴾

"Apabila kamu memerangi pasukan (musuh)." (QS. Al-Anfāl [8]: 45).

﴿كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً ﴿٢٤٩﴾﴾

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak." (QS. Al-Baqarah [2]: 249).

"Pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur)."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 13).

﴿ فِي ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ ﴿٨٨﴾ ﴾

"(Terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik." (QS. An-Nisā` [4]: 88).

﴿ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ ﴿٨١﴾ ﴾

"Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya."
(QS. Al-Qashash [28]: 81).

﴿ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan)."
(QS. Al-Anfāl [8]: 48).

ق

كِتَابُ الْقَافِ

Bab Huruf Qaf

قَبَحَ : Yang disebut dengan الْقَبِيْحُ (buruk, jelek) adalah benda-benda yang dapat membuat pandangan berpaling darinya atau perbuatan dan kondisi yang dapat membuat nurani berpaling darinya. Dikatakan قَدْ قَبُحَ - قَبَاحَةً - فَهُوَ قَبِيْحٌ (ia benar-benar menjadi buruk, maka ia adalah sesuatu yang buruk).

Allah تعالى berfirman:

"Termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)."
(QS. Al-Qashash [28]: 42)

Yakni termasuk orang-orang yang ditandai dengan sifat buruk. Secara tidak langsung ini merupakan isyarat terhadap sifat-sifat yang disematkan Allah kepada orang kafir, seperti الرَّجَاسَةُ (kotor), النَّجَاسَةُ (najis) dan lainnya. Serta isyarat terhadap sifat yag disematkan Allah kepada mereka pada hari kiamat, seperti berwajah hitam, bermata biru, diseret dengan dibelenggu serta dirantai dan sifat-sifat lainnya. Dan dikatakan قَبَحَهُ اللهُ عَنِ الْخَيْرِ, artinya semoga Allah menjauhkannya dari kebaikan. Dan setengah bagian dari lengan bawah yang dekat dengan sikut dinamakan قَبِيْحٌ.

قَبَرَ : القَبْرُ (kuburan) artinya adalah tempat berdiamnya mayit. Kata tersebut merupakan bentuk mashdar dari kalimat قَبَرْتُهُ, yang artinya saya meletakannya dalam kuburan. Sedangkan kalimat أَقْبَرْتُهُ, artinya adalah saya membuatkan tempat untuk menguburnya, yakni mirip dengan kalimat أَسْقَيْتُهُ yang artinya adalah saya membuatkan wadah untuk memberinya minum.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya." (QS. 'Abasa [80]: 21)

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari ayat tersebut adalah memberi tahu bagaimana cara dia dimakamkan. المِقْبَرَةُ atau المَقْبَرَةُ artinya adalah kawasan kuburan. Bentuk jamaknya adalah مَقَابِرُ. Allah berfirman:

﴿ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ۝٢ ﴾

"Sampai kamu masuk ke dalam kubur." (QS. At-Takātsur [102]: 2)

Ini merupakan ucapan kiasan dari kematian.

Adapun firman-Nya:

﴿ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي ٱلْقُبُورِ ۝٩ ﴾

"Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan." (QS. Al-'Adiyat [100]: 9)

Ini merupakan isyarat terhadap keadaan pada hari kebangkitan. Ada juga yang berpendapat bahwa itu merupakan isyarat terhadap saat-saat dimana semua rahasia dibuka. Karena sebenarnya keadaan (hakiki) dari manusia selama dia masih berada di dunia selalu tertutupi, yakni seolah-olah sedang terkubur. Sehingga penggunaan kata القُبُوْرُ dalam ayat di atas merupakan bentuk majaz (kata kiasan). Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah apabila kebodohan telah hilang

oleh kematian. Karena orang kafir dan orang bodoh selama masih ada di dunia, seolah-olah sedang dikubur. Dan apabila meninggal, maka sesungguhnya dia telah dibangkitkan serta dikeluaran dari kuburnya, dalam artian dari kebodohannya.

Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((الإِنْسَانُ نَائِمٌ فَإِذَا مَاتَ انْتَبَهَ))

"Sejatinya manusia itu sedang tertidur, dan apabila meninggal, maka dia telah tersadar."

Dan ini juga merupakan makna dari firman Allah:

﴿وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ ۝٢٢﴾

"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar." (QS. Fāthir [35]: 22)

Yaitu orang-orang yang dihukumi seperti mayit.

قَبَسَ : Makna dari kata القَبَس adalah sesuatu yang diperoleh dari nyala api.

Allah تعالى berfirman:

﴿أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ ۝٧﴾

"Atau aku membawa kepadamu suluh api." (QS. An-Naml [27]: 7)

Sedangkan الإِقْتِبَاس artinya adalah mencari القَبَس. Kemudian kata الإِقْتِبَاس ini dijadikan majaz untuk makna mengambil ilmu dan hidayah.

Allah berfirman:

﴿ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ ۝١٣﴾

"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." (QS. Al-Hadīd [57]: 13)

Dikatakan أَقْبَسْتُهُ نَارًا أَوْ عِلْمًا, artinya saya memberinya api atau ilmu. Adapun kata القَبِيْسُ artinya adalah kuda jantan yang sangat cepat dalam membuahi, yakni disamakan dengan cepatnya api ketika merambat.

قَبَصَ : القَبْصُ (mencubit) artinya adalah mengambil dengan menggunakan ujung-ujung jari. Dan sesuatu yang diambil dengan menggunakan itu disebut dengan القَبْصُ dan القَبِيْصَةُ. Sesuatu yang kecil juga terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata القَبِيْصُ. Dan ada yang membaca ayat 96 dari surat Thāhā dengan فَقَبَصْتُ قَبْصَةً *maka aku ambil secuil.* Sedangkan القَبُوْصُ artinya adalah kuda yang hanya menyentuh tanah dengan ujung sepatunya ketika berlari. Jelas ini merupakan majaz, seperti halnya penggunaan kata القَبْصُ untuk menunjukan lari.

قَبَضَ : القَبْضُ artinya adalah mengambil sesuatu dengan seluruh telapak tangan, atau yang kita kenal dengan menggenggam. Seperti ucapan قَبَضَ السَّيْفَ وَغَيْرَهُ, artinya dia menggenggam pedang atau lainnya.

Allah تعالى berfirman:

"Maka aku ambil segenggam." (QS. Thāhā [20]: 96)

Kemudian yang dimaksud dengan قَبْضُ الْيَدِ عَلَى الشَّيْءِ (menggenggamkan tangan atas sesuatu) mengepalkan tangan setelah mengambil sesuatu itu. Sedangkan yang dimaksud dengan قَبْضُ الْيَدِ عَنِ الشَّيْءِ (menggenggamkan tangan dari sesuatu) adalah mengepalkan tangan sebelum mengambilnya. Yang mana hal tersebut ditujukan untuk menahan diri dari sesuatu itu. Dan dari sini, menahan tangan dari memberi disebut dengan قَبْضٌ.

Allah تعالى berfirman:

"Mereka menggenggamkan tangannya." (QS. At-Taubah [9]: 67)

Yakni mereka enggan untuk memberi nafkah.

Kata الْقَبْضِ juga dijadikan sebagai kiasan untuk makna mendapatkan sesuatu, meskipun tidak menunjukan adanya makna telapak tangan. Seperti ucapan قَبَضْتُ الدَّارَ مِنْ فُلَانٍ, artinya saya memperoleh rumah itu dari fulan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat." (QS. Az-Zumar [39]: 67)

Yakni berada dalam kuasa-Nya, tidak ada seorang pun yang memilikinya.

Kemudian firman-Nya:

﴿ ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾ ﴾

"Kemudian Kami menariknya (bayang-bayang itu) kepada Kami sedikit demi sedikit." (QS. Al-Furqān [25]: 46)

Merupakan isyarat terhadap datangnya bayang-bayang yang menggantikan matahari. Selain itu, kata الْقَبْضُ juga dijadikan kiasan untuk menunjukan makna lari. Dikarenakan orang yang berlari terlihat seperti sedang mengambil segenggam tanah.

Sedangkan untuk firman Allah:

﴿ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ ﴿٢٤٥﴾ ﴾

"Menyempitkan dan melapangkan (rezeki)." (QS. Al-Baqarah [2]: 245)

Maknanya adalah terkadang Dia tidak memberi dan terkadang memberi, atau Dia tidak memberi suatu kaum akan tetapi memberi kaum yang lain, atau di satu waktu Dia menyatukan sedangkan di waktu yang lain dia memecah belah, atau Dia mengambil kehidupan dan juga memberi kehidupan.

Terkadang kata القَبْضُ juga dijadikan sebagai kiasan untuk kematian, sehingga dikatakan قَبَضَهُ اللهُ, artinya dia telah digenggam oleh Allah (meninggal). Makna seperti ini senada dengan sabda Nabi ﷺ:

((مَا مِنْ آدَمِيّ إِلَّا وَقَلْبُهُ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ))

"Tidak ada seorang manusia pun kecuali hatinya berada dalam genggaman dua jari Allah Yang Maha Pengasih."[1]

Yakni Allah Berkuasa untuk melakukan apa saja terhadap bagian yang paling mulia dari diri manusia, maka bagaimana dengan yang lebih rendah dari itu? Dan dikatakan رَاعٍ قُبْضَةٌ, artinya pengembala yang biasa mengumpulkan untanya. Adapun kata الإنْقِبَاضُ (tegang, tertekan) makna aslinya adalah mengumpulkan ujung. Akan tetapi biasanya ia digunakan untuk menunjukan keadaan dimana seseorang meninggalkan kemewahan (sederhana).

قَبْلَ : Kata قَبْلُ (sebelum) digunakan untuk menunjukan makna mendahului, baik langsung maupun terpisah. Dan lawannya adalah بَعْدُ (setelah). Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa asal kata قَبْلُ dan بَعْدُ digunakan untuk menunjukan makna mendahului secara langsung, dan lawannya adalah دُبُرٌ atau دُبْرٌ. Meskipun terkadang keduanya mengalami perluasan makna. Kemudiaan kata قَبْلُ ini dapat digunakan dalam beberapa bentuk ucapan:

Pertama, untuk menunjukan suatu tempat ketika dibandingkan dengan tempat yang lain. Misalnya orang yang keluar dari kota Ashbahan menuju kota Makkah akan berkata bahwa Baghdad berada sebelum Kuffah. Sedangkan orang yang keluar dari kota Makkah menuju kota Ashbahan akan berkata bahwa Kuffah berada sebelum Baghdad.

---

[1] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor (17/2654) dari hadits 'Amr bin 'Ash رضي الله عنه.

Kedua, untuk menunjukan waktu, seperti ucapan زَمَانُ عَبْدِ المَالِكِ قَبْلَ المَنْصُوْرِ yang artinya masa (kekuasaan) khalifah Abdul Malik sebelum masa (kekuasaan) khalifah Al-Manshur.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ ﴿٩١﴾ ﴾

"Mengapa kamu dahulu membunuh Nabi-Nabi Allah."
(QS. Al-Baqarah [2]: 91)

Ketiga, untuk menunjukkan kedudukan, seperti ucapan عَبْدُ المَلِكِ قَبْلَ الحَجَّاجِ yang artinya kedudukan Abdul Malik berada sebelum Al-Hajjaj. Keempat, untuk menunjukan urutan dalam melakukan, seperti ucapan تَعَلُّمُ الهِجَاءِ قَبْلَ تَعَلُّمِ الخَطِّ yang artinya mempelajari huruf-huruf hijaiyah dilakukan sebelum mempelajari cara menulisnya.

Adapun pada firman Allah تعالى:

﴿ مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ ﴿٦﴾ ﴾

"Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 6)

﴿ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ﴿١٣٠﴾ ﴾

"Sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya."
(QS. Thāhā [20]: 130)

﴿ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu."
(QS. An-Naml [27]: 39)

﴿ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ ﴿١٦﴾ ﴾

"Yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya."
(QS. Al-Hadīd [57]: 16)

Semua kata قبل yang ada pada ayat-ayat tersebut merupakan isyarat terhadap makna mendahului dari segi waktu.

Kata القُبُل dan الدُّبُر juga digunakan sebagai kiasan untuk menunjukan dua buah lubang, yakni lubang kemaluan dan anus. Sedangkan الإقبال artinya adalah menuju ke arah depan, yakni sama seperti makna الاستقبال.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Lalu sebagian mereka menghadap." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 50)

﴿ وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِم ﴿٧١﴾ ﴾

"Sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu." (QS. Yūsuf [12]: 71)

﴿ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Kemudian istrinya datang." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 29)

Adapun yang disebut sebagai القابل adalah orang yang menyambut ember tatkala keluar dari sumur kemudian mengambilnya. Sedangkan القابلة adalah wanita yang menerima bayi ketika melahirkan. Dikatakan قبلت عذره وتوبته وغيره, artinya saya menerima alasannya, taubatnya ataupun lainnya. Dan kata تقبّلت memiiki makna yang sama seperti قبلت.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya." (QS. Al-Baqarah [2]: 123)

"Dan penerima taubat." (QS. Ghafir [40]: 3)

"Dan Dialah yang menerima taubat." (QS. Asy-Syūrā [42]: 25)

﴿ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal)."
(QS. Al-Māidah [5]: 27)

التَّقَبُّلُ artinya adalah menerima sesuatu yang mengharuskan adanya suatu balasan (pahala) seperti hadiah ataupun lainnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ ﴿١٦﴾ ﴾

"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-Ahqāf [46]: 16)

Kemudian pada firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ ﴾

Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Māidah [5]: 27)

Allah mengingatkan bahwa tidak semua ibadah dapat diterima dan layak mendapatkan pahala. Akan tetapi yang hanya dapat diterima adalah ibadah yang sesuai dengan cara-cara tertentu (yang telah ditetapkan-pen).

Allah تعالى berfirman:

"Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku." (QS. Ali 'Imrān [3]: 35)

Kata قَبَالَةٌ dapat diartikan sebagai jaminan.

Sehingga firman-Nya:
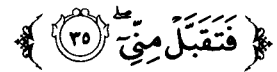
"Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku." (QS. Ali 'Imrān [3]: 35)

Mengandung makna menjamin. Selain itu kata قَبَالَةٌ juga dapat diartikan sebagai janji tertulis.

Kemudian untuk firman-Nya:

"Maka Rabbnya menerimanya (sebagai nazar)."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 37)

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah Allah menerimanya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Allah تعالى menjaminnya serta memberitahukan bahwa sejatinya dia (Maryam) telah mendapatkan jaminan yang paling besar. Dan dalam ayat tersebut Allah تعالى berfirman dengan menggunakan redaksi:

﴿ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ ﴿٣٧﴾ ﴾
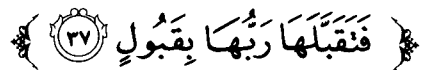
"Maka Rabbnya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik." (QS. Ali 'Imrān [3]:37)

Allah tidak mengatakan بِتَقَبُّلٍ (dengan penerimaan), tujuannya adalah agar dapat mencakup dua hal sekaligus. Yaitu jaminan penerimaan yang berada pada puncak ketinggian dalam penerimaan, dan penerimaan yang menunjukan adanya keridhaan dan penghargaan. Dan ada yang berpendapat bahwa kata القَبُولُ diambil dari ucapan فُلَانٌ عَلَيْهِ قَبُولٌ, yakni ketika fulan dicintai oleh orang yang melihatnya.

Kemudian untuk kata yang ada pada firman-nya:
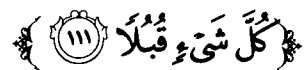
"Segala sesuatu ke hadapan mereka." (QS. Al-An'ām [6]: 111)

Ada yang berpendapat bahwa ia merupakan bentuk jamak dari kata قَابِل. Dan maknanya adalah yang berhadapan dengan indra mereka. Demikian pula Imam Mujahid mengatakan bahwa maknanya adalah berkelompok-kelompok, sehingga kata قُبُل yang ada disana merupakan bentuk jamak dari kata قَبِيل. Begitu juga yang kata yang ada pada firman-Nya:

﴿ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾ ﴾

"Atau datangnya azab atas mereka dengan nyata."
(QS. Al-Kahfi [18]: 55)

Sedangkan apabila ada yang membacanya dengan قِبَلًا, maka maknanya adalah secara terang-terangan.

Kata القَبِيل merupakan bentuk jamak dari قَبِيلَة, yang artinya adalah suatu komunitas masyarakat yang saling berhadapan antara satu dengan lainnya.

Allah تعالى berfirman:

"Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku."
(QS. Al-Hujurāt [49]: 13)

Dan berfirman:

"Dan Malaikat-Malaikat berhadapan muka dengan kami."
(QS. Al-Isrā` [17]: 92)

Yakni secara berkelompok-kelompok. Ada juga berpendapat bahwa maknanya sebagai penjamin, diambil ucapan قَبِلْتُ فُلَانً atau تَقَبَّلْتُ, yang artinya saya menjadi penjamin untuk fulan. Dan ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah secara terang-terangan.

Disebutkan dalam sebuah ungkapan yang terkenal di kalangan orang Arab: فُلَانٌ لَا يَعْرِفُ قَبِيْلًا مِنْ دَبِيْرٍ, yang maksudnya adalah fulan tidak pernah didatangi ataupun ditinggalkan oleh seorang perempuan karena cintanya.

Arti dari kata الْمُقَابَلَةُ dan التَّقَابُلُ adalah ketika sebagian orang menghadap kesebagian lainnya, baik secara fisik maupun pertolongan, pemenuhan dan kasih sayang.

Allah berfirman:

﴿مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيۡهَا مُتَقَٰبِلِينَ ١٦﴾

"Mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 16)

﴿إِخۡوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٖ مُّتَقَٰبِلِينَ ٤٧﴾

"Sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (QS. Al-Hijr [15]: 47)

Ucapan وَلِي قِبَلَ فُلَانٍ كَذَا, memiliki arti yang sama dengan ucapan وَلِي عِنْدَهُ كَذَا, yakni saya memiliki hal tersebut pada si fulan.

Allah berfirman:

﴿وَجَآءَ فِرۡعَوۡنُ وَمَن قَبۡلَهُۥ ٩﴾

"Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya."
(QS. Al-Hāqqah [69]: 9)

﴿وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ ٢٦﴾

"Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan."
(QS. Al-Ma'ārij [70]: 26)

Kata قِبَلَ juga terkadang dijadikan kiasan untuk menunjukan potensi serta kemampuan untuk menandingi atau membalas. Sehingga dikatakan لَا قِبَلَ لِي بِكَذَا, artinya saya tidak mampu untuk menandinginya.

Allah berfirman:

﴿ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا ﴾ (٣٧)

"Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya." (QS. An-Naml [27]: 37)

Artinya mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi serta melawan tentara tersebut.

Makna asli dari kata الْقِبْلَةُ adalah keadaan yang dialami oleh orang yang sedang berhadapan, sebagaimana kata الْجِلْسَةُ dan الْقِعْدَةُ yang artinya adalah keadaan yang dialami oleh orang yang sedang duduk. Kemudian pada perkembangannya, kata الْقِبْلَةُ dikenal sebagai nama tempat yang menjadi arah serta tujuan ketika melakukan shalat (kiblat), seperti pada firman-Nya:

﴿ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ﴾ (١٤٤)

"Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai." (QS. Al-Baqarah [2]: 144)

Dan الْقَبُوْلُ artinya adalah angin timur. Dinamakan demikian karena ia menuju ke arah kiblat. Adapun kata قَبِيْلَةُ الرَّأْسِ, artinya adalah orang yang menjadi penghubung dalam berbagai urusan. شَاةٌ مُقَابَلَةٌ, artinya kambing yang bagian telinganya telah dipotong. قِبَالُ النَّعْلِ artinya adalah tali sandal. Dikatakan قَدْ قَابَلْتُهَا, artinya saya membuatkan tali untuk sandal tersebut. الْقَبَلُ artinya adalah الْفَحَجُ, yaitu hewan yang dibagian dadanya mengkerut, akan tetapi bagian tungkainya melebar.

Sedangkan الْقَبْلَةُ artinya adalah sebuah manik-manik yang diyakini oleh penyihir bahwa ia dapat digunakan untuk menarik (membuat jatuh cinta) seseorang dengan cara ghaib. Dan dari sinilah diambil kata الْقُبْلَةُ, yang artinya adalah ciuman atau kecupan. Bentuk jamaknya adalah قُبَلٌ. Dikatakan قَبَّلْتُهُ - تَقْبِيْلًا, artinya saya telah menciumnya.

قَتَرَ : Makna dari الْقَتْرُ adalah pengurangan biaya. Ia merupakan kebalikan dari kata الإِسْرَافُ (berlebihan, boros). Keduanya merupakan sikap yang tercela.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan (termasuk hamba-hamba Rabb Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar." (QS. Al-Furqān [25]: 67)

Dikatakan رَجُلٌ قَتُورٌ atau مُقْتِرٌ, artinya seorang laki-laki yang pelit.

Dan kata قَتُورٌ yang ada pada firman Allah:

﴿ وَكَانَ الْإِنسَانُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Dan adalah manusia itu sangat kikir." (QS. Al-Isrā` [17]: 100)

Merupakan isyarat terhadap sifat kikir yang telah menjadi tabiat manusia.

Yakni satu makna dengan firman-Nya:

﴿ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir."
(QS. An-Nisā` [4]: 128)

Dan dikatakan قَدْ قَتَرْتُ الشَّيْءَ atau أَقْتَرْتُهُ atau قَتَّرْتُهُ, artinya saya telah mengurangi hal itu. Sedangkan kata مُقْتِرٌ artinya adalah orang yang fakir.

Allah berfirman:

﴿ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ ﴿٢٣٦﴾ ﴾

"Dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 236)

Kata مُقْتِرٌ ini aslinya diambil kata الْقُتَارُ dan الْقَتَرُ, yaitu asap yang mengepul dari panggangan, kayu atau semacamnya. Maka seolah-olah orang yang fakir itu digambarkan sebagai orang yang hanya mengambil asap (dalam artian sisa-sisa[pen]) dari sesuatu.

Adapun kata قَتَرَةٌ pada firman-nya:
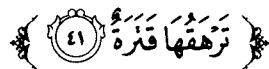
"Tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan)."
(QS. 'Abasa [80]: 41)

Memiliki maksud yang sama dengan kata: غَبَرَةٌ *debu* (QS. 'Abasa: 40). Dan pemilihan redaksi seperti ini dikarenakan debu tersebut menyerupai asap yang menutupi wajah ketika berbohong. Sedangkan الْقُتْرَةُ artinya adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh pemburu ketika menghilangkan bau tubuhnya. Karena seorang pemburu harus berusaha menyembunyikan keberadaannya dari hewan yang dia buru agar tidak kabur. Dikatakan رَجُلٌ قَاتِرٌ, artinya seorang laki-laki yang lemah. Seolah-olah ia adalah debu yang sangat ringan. Yakni sama seperti ucapan هُوَ هَبَاءٌ, artinya dia hanyalah butiran debu. ابْنُ قِتْرَةٌ, artinya ular kecil yang sangat ringan. Dan الْقَتِيرُ artinya adalah ujung paku (duri) yang ada pada baju besi.

قَتَلَ : Makna asli dari kata الْقَتْلُ adalah menghilangkan nyawa dari tubuh, yakni semakna dengan kata الْمَوْتُ (mati). Hanya saja ketika hendak menunjukan perbuatan orang yang melakukan penghilangan nyawa itu, maka yang diucapkan adalah kata الْقَتْلُ. Sedangkan apabila hendak menunjukan hilangnya kehidupan, maka yang diucapkan adalah kata الْمَوْتُ.

Allah تعالى berfirman:
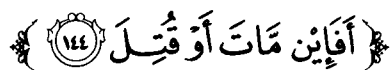
"Apakah Jika dia wafat atau dibunuh." (QS. Ali 'Imrān [3]: 144)

Firman-Nya:

﴿ فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ﴿١٧﴾ ﴾

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka melainkan Allah yang membunuh mereka." (QS. Al-Anfāl [8]: 17)

Dan firman-Nya:

"Binasalah manusia." (QS. 'Abasa [80]: 17)

Kemudian ada ulama yang berpendapat bahwa kata قُتِلَ pada firman-Nya:

"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 10)

Merupakan do'a keburukan terhadap orang-orang yang berdusta. Sedangkan dari Allah تعالى merupakan perwujudan dari do'a tersebut.

Allah تعالى berfirman:

"Dan bunuhlah dirimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 54)

Ada yang mengatakan bahwa maknanya hendaklah sebagian dari kalian membunuh sebagian yang lain. Dan ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dari bunuh diri dalam ayat tersebut adalah meredam hawa nafsu. Kemudian dari sinilah dibentuk majaz *mubalaghah* dan dikatakan قَتَلْتُ الْخَمْرَ بِالْمَاءِ, artinya saya telah mencampur arak itu dengan air. Dan dikatakan قَتَلْتُ فُلَانًا atau قَتَّلْتُهُ, yakni ketika saya menaklukan atau menguasai fulan.

Seorang penyair berkata:

كَأَنَّ عَيْنَيَّ فِي غَرْبَي مُقَتَّلَةٍ

Seolah-olah kedua mataku ini dikuasai oleh keanehan

قَتَلْتُ كَذَا عِلْمًا, artinya saya menguasai pengetahuan mengenai hal itu.

Allah berfirman:

﴿ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa." (QS. An-Nisā` [4]: 157)

Yakni mereka tidak mengetahui dengan yakin bahwa 'Isa adalah orang yang disalib.

الْمُقَاتَلَةُ artinya adalah saling berperang dan berusaha untuk membunuh.

Allah berfirman:

﴿ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴿١٩٣﴾ ﴾

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi." (QS. Al-Baqarah [2]: 193)

﴿ وَلَئِن قُوتِلُوا ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan sesunggubnya jika mereka diperangi." (QS. Al-Hasyr [59]: 12)

﴿ قَٰتِلُوا ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu." (QS. At-Taubah [9]: 123)

﴿ وَمَن يُقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقْتَلْ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur." (QS. An-Nisā` [4]: 74)

Ada ulama yang berpendapat bahwa makna dari kata القِتْل adalah musuh dan saingan. Dan aslinya diambil dari kata القَاتِل (orang yang berperang).

Kemudian untuk firman-Nya:

"Dilaknati Allah mereka." (QS. At-Taubah [9]: 30)

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah semoga Allah melaknat mereka. Dan ada juga yang berpendapat bahwa maknanya semoga Allah membunuh mereka. Akan tetapi yang benar adalah kata tersebut merupakan bentuk مُفَاعَلَة dari kata القِتْل, dan mengandung arti menjadi. Sehingga makna dari penggalan ayat diatas adalah mereka berusaha memerangi Allah. Akan tetapi sesungguhnya barangsiapa yang memerangi Allah, justru dialah yang terbunuh. Dan barangsiapa yang berusaha mengalahkan Allah, justru dialah yang akan kalah. Sebagaimana hal ini telah Allah tegaskan dalam firman-Nya:

"Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 173)

Firman-Nya:

﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ﴿١٥١﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan." (QS. Al-An'ām [6]: 151)

Ada yang berpendapat bahwa ini merupakan larangan dari mengubur anak perempuan dalam keadaan hidup. Sebagian ulama mengatakan bahwa itu merupakan larangan dari menyia-nyiakan benih dengan cara *'azl* (mencabut zakar dari vagina ketika akan mengeluarkan sperma, sehingga ia mengeluarkannya di luar rahim)

atau menempatkannya tidak pada tempat yang diperbolehkan. Dan ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari penggalan ayat diatas adalah larangan untuk menjadikan anak-anak sibuk dengan hal-hal yang menghalanginya dari ilmu serta mencari sesuatu yang dapat bermanfaat untuk kehidupan yang abadi (akhirat). Karena orang yang bodoh dan orang yang lalai dari kehidupan akhirat, dihukumi seperti orang yang mati. Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah mensifati mereka sebagai orang-orang yang mati dalam firman-Nya:

﴿ أَمْوَٰتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup." (QS. An-Nahl [16]: 21)

Dan hal tersebut juga terkandung dalam firman-Nya:

﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu." (QS. An-Nisā` [4]: 29)

Tidakkah kamu melihat bahwa Allah berfirman:

﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan barangsiapa berbuat demikian." (QS. An-Nisā` [4]: 30)

Pada firman-Nya:

﴿ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ ﴿٩٥﴾ ﴾

"Janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya." (QS. Al-Māidah [5]: 95)

Allah تعالى menggunakan kata الْقَتْلُ (membunuh), bukan الذَّبْحُ (menyembelih) maupun الذَّكَاةُ (mengorbankan). Hal ini dikarenakan kata الْقَتْلُ dapat mencakup semua makna dari kata-kata tersebut.

Serta untuk memberitahukan bahwa melepaskan ruh dengan cara apapun dari hewan buruan merupakan perbuatan yang dilarang (bagi orang yang sedang melakukan ihram).

Dikatakan أَقْتَلْتُ فُلَانًا, artinya saya mengancam fulan untuk dibunuh. اقْتَتَلَهُ الْعِشْقُ وَالْجِنُّ, artinya dia dibuat kalut oleh rasa rindu serta kegilaan. Kata اقْتَتَلَ yang digunakan untuk makna seperti ini hanya dapat terbentuk apabila dikaitkan dengan kedua kata diatas (rindu dan tergila-gila-pen). Karena makna asli dari kata الاقْتِتَالُ (bentuk mashdar dari اقْتَتَلَ) adalah berperang.

Allah تعالى berfirman:

﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا ۝٩ ﴾

"Dari mereka yang beriman itu berperang." (QS. Al-Hujurāt [49]: 9)

قَحَمَ : Makna dari kata الاقْتِحَامُ (mendorong, menerobos) adalah menempuh jalan tengah dari sesuatu yang berat dan menakutkan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ۝١١ ﴾

"Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar?" (QS. Al-Balad [90]: 11)

﴿ هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ ۝٥٩ ﴾

"Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak." (QS. Shād [38]: 59)

Dikatakan تَحَمَ الْفَرَسُ فَارِسَهُ, artinya kuda itu menempuh jalan yang membuat penunggangnya merasa takut. قَحَمَ فُلَانٌ نَفْسَهُ فِي كَذَا مِنْ غَيْرِ رَوِيَّةٍ, artinya fulan memasukan (menenggelamkan) dirinya dalam urusan tersebut tanpa ada perencanaan. Sedangkan الْمَقَاحِيمُ artinya adalah orang-orang yang tenggelam dalam suatu urusan.

Seorang penyair berkata:

مَقَاحِيْمُ فِي الأَمْرِ الَّذِيْ يُتَجَنَّبُ

Yaitu orang-orang yang tenggelam dalam suatu perkara yang dijauhinya

Ada yang meriwayatkan bahwa penggalan syair tersebut menggunakan kata يُتَهَيَّبُ (ditakuti), bukan يُتَجَنَّبُ.

قَدَدَ : Makna dari kata القَدُّ adalah memotong sesuatu dengan cara memanjang.

Allah تعالى berfirman:

﴿إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ ﴿٢٦﴾﴾

"Jika baju gamisnya koyak di muka." (QS. Yūsuf [12]: 26)

﴿وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan jika baju gamisnya koyak di belakang." (QS. Yūsuf [12]: 27)

Kata القَدُّ juga terkadang diartikan sebagai المَقْدُوْدُ, yakni sesuatu yang dipotong dengan cara memanjang. Dengan mengambil dari sinilah postur tubuh manusia disebut sebagai قَدٌّ, yakni sama seperti ucapan تَقْطِيْعُهُ (bagian tubuhnya). Dikatakan قَدَدْتُ اللَّحْمَ فَهُوَ قَدِيْدٌ, artinya saya memotong daging itu secara memanjang, sehingga ia menjadi daging yang telah dipotong secara memanjang. Kata القِدَدُ artinya adalah beberapa jalan (metode).

Allah تعالى berfirman:

"Menempuh jalan yang berbeda-beda." (QS. Al-Jinn [72]: 11)

Sedangkan bentuk tunggalnya adalah قِدَّةٌ. Kata القِدَّةُ juga berarti sekelompok masyarakat. Sehingga kata القِدَّةُ ini makna dasarnya sama seperti القِطْعَةُ (potongan). Dikatakan اقْتَدَّ الأَمْرَ,artinya dia mengatur urusan itu, yakni sama seperti ucapan فَصَّلَهُ dan صَرَمَهُ.

قَدْ merupakan huruf yang khusus digunakan pada *fi'il* (kata kerja). Para ulama nahwu mengatakan bahwa ia digunakan untuk menunjukan makna telah terjadi ketika ia masuk pada *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau), maka hakikatnya ia masuk pada setiap perbuatan yang berulang-ulang.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ ﴾ (٩٠)

"Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami." (QS. Yūsuf [12]: 90)

﴿ قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ﴾ (١٣)

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 13)

﴿ قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ ﴾ (١)

"Sesungguhnya Allah telah mendengar." (QS. Al-Mujādilah [58]: 1)

﴿ لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾ (١٨)

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin." (QS. Al-Fath [48]: 18)

﴿ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِىِّ ﴾ (١١٧)

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi." (QS. At-Taubah [9]: 117)

Dan ayat-ayat lainnya. Berdasarkan apa yang telah kami tuturkan, maka kata قَدْ ini tidak dapat digunakan pada sifat *dzatiyyah* (sifat wujud) Allah تَعَالَى, sehingga dikatakan قَدْ كَانَ اللهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا (sungguh Allah itu Maha Mengetahui lagi Bijaksana).

Adapun pengertian dari firman Allah:

﴿ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ﴾ ٢٠

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit." (QS. Al-Muzzammil [73]: 20)

Mengandung makna penyakit. Sebagaimana kalimat negatif dalam ucapan مَا عَلِمَ اللهُ زَيْدًا يَخْرُجُ, mengandung makna keluar. Karena hakikat makna ayat tersebut adalah menurut apa yang telah diketahui oleh Allah, sungguh mereka akan sakit. Sedangkan hakikat makna dari ucapan tersebut adalah menurut apa yang telah diketahui oleh Allah, Zaid tidak akan akan keluar. Sedangkan apabila kata قَدْ masuk pada *fi'il mudhari'* (kata kerja yang menunjukan waktu sekarang atau akan datang), maka hal ini menunjukan bahwa pekerjaan tersebut terjadi pada suatu keadaan, tidak pada keadaan yang lain.

Seperti firman-Nya:

﴿ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ﴾ ٦٣

"Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya)." (QS. An-Nūr [24]: 63)

Yakni terkadang menyelinap menurut pengetahuan Allah.

Kata قَدْ juga قَطْ terkadang berlaku sebagai *isim fi'il* (kata benda yang bermakna kata kerja) yang artinya adalah cukup/sesuai. Sehingga dikatakan قَدْنِي كَذَا dan قَطْنِي كَذَا, artinya cukuplah hal tersebut bagiku.

Diceritakan bahwa ada juga yang mengucapkannya dengan قَدِي. Imam Al-Farra` menceritakan bahwa ada juga kalimat قَدْ زَيْدًا (cukuplah bagi Zaid). Dia berargumen bahwa kalimat tersebut disamakan dengan ucapan orang arab قَدْنِي (cukuplah bagiku) dan قَدْكَ (cukuplah bagimu). Akan tetapi menurut pendapat yang benar, kata tersebut tidak dapat digunakan pada *isim zhahir* (nama jelas), dan hanya dapat disandarkan pada *isim dhamir* (kata ganti).

قَدَرَ : Kata الْقُدْرَةُ (kemampuan, kekuasaan) apabila dijadikan sebagai sifat seorang manusia, maka maksudnya adalah satu kondisi yang dialami orang tersebut yang memungkinkannya untuk melakukan apa saja. Sedangkan apabila kata الْقُدْرَةُ ini dijadikan sebagai sifat Allah تعالى, maka maksudnya adalah menafikan adanya sifat lemah pada Allah. Dan sangatlah tidak mungkin ada selain Allah yang dikatakan memiliki sifat الْقُدْرَةُ الْمُطْلَقَةُ (kemampuan atau kekuasaan mutlak) secara hakiki. Meskipun terkadang ada orang yang mengucapkan hal tersebut tetapi dalam bentuk kiasan. Akan tetapi lebih baiknya kita mengatakan قَادِرٌ عَلَى كَذَا, yang artinya (dia) berkuasa atas hal itu. Dan apabila ada yang mengatakan هُوَ قَادِرٌ (dia berkuasa), maka makna ucapan ini mengandung makna batasan yang tidak disebutkan. Oleh karenanya, tidak ada seorang pun selain Allah تعالى yang memiliki sifat الْقُدْرَةُ (kuasa) pada satu sisi, kecuali dia akan memiliki kelemahan pada sisi yang lainnya. Dan hanya Allah تعالى saja yang terbebas dari sifat lemah dari segala sisi.

الْقَدِيْرُ artinya adalah Dzat yang melakukan apa yang Dia kehendaki dengan bijaksana, tidak lebih dan juga tidak kurang. Atas makna ini, maka hanya Allah-lah yang boleh menyandang kata الْقَدِيْرُ ini.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 20)

Kata الْمُقْتَدِرُ memiliki makna yang berdekatan dengan الْقَدِيْرُ, seperti pada firman-Nya:

﴿ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Di sisi Rabb Yang Berkuasa." (QS. Al-Qamar [54]: 55)

Hanya saja terkadang ia digunakan sebagai sifat manusia. Sehingga ketika kata tersebut digunakan sebagai sifat Allah, maka maknanya adalah الْقَدِيْرُ. Sedangkan apabila ia digunakan sebagai sifat manusia, maka maknanya orang terbebani dengan kekuasaan dan berusaha mendapatkan kekuasaan/kemampuan. Dikatakan قَدَرْتُ عَلَى كَذَا - قُدْرَةً, artinya saya mampu atau berkuasa atas hal itu.

Allah تعالى berfirman:

﴿ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ﴿٢٦٤﴾ ﴾

"Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 264)

Adapun makna dari kata الْقَدْرُ dan التَّقْدِيْرُ adalah mengungkap kuantitas sesuatu. Dikatakan قَدَرْتُهُ atau قَدَّرْتُهُ, artinya saya menaksirnya (memperkirakan besaran kuantitasnya). Kata قَدَّرَ, dengan huruf *Dal* yang bertasydid juga diartikan memberi kemampuan. Sehingga تَقْدِيْرُ اللهِ الْأَشْيَاءَ (pentakdiran Allah terhadap sesuatu) bisa memiliki dua makna:

Pertama, memberinya kemampuan.

Kedua, menciptakan sesuatu itu dalam ukuran dan bentuk tertentu dengan cara yang bijaksana. Hal ini didasarkan bahwa penciptaan Allah تعالى terhadap sesuatu terbagi pada dua kategori:

Pertama, menciptakan secara nyata. Yang maksudnya adalah mewujudkan sesuatu secara sempurna dalam satu kali penciptaan, tanpa harus mengalami penambahan maupun pengurangan di kemudian hari, sampai Dia berkehendak untuk menghancurkan atau menggantinya dengan yang lain. Seperti penciptaan langit beserta isinya.

Kedua, sesuatu yang Allah ciptakan intinya saja secara nyata. Sedangkan bagian-bagian lainnya hanya Allah ciptakan dalam bentuk potensi untuk berkembang serta memberinya suatu ketentuan (takdir) yang tidak mungkin tidak terjadi. Seperti memberikan ketentuan terhadap sebuah biji bahwa ia akan tumbuh menjadi pohon kurma, bukan pohon apel ataupun zaitun, dan seperti memberikan ketentuan bahwa sperma manusia akan tumbuh menjadi seorang manusia, bukan hewan. Berangkat dari sinilah, maka ucapan تَقْدِيْرُ اللهِ (takdir Allah) bermakna dua:

Pertama, ketentuan Allah terhadap sesuatu bahwa ia akan seperti itu atau tidak seperti itu, baik secara pasti (nyata) maupun masih berupa kemungkinan (potensi). Dan ini adalah makna yang dimaksud oleh firman Allah:

﴿ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalāq [65]: 3)

Kedua, memberi suatu kemampuan terhadap sesuatu itu sendiri.

Firman Allah:

﴿ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan." (QS. Al-Mursalāt [77]: 23)

Memberikan informasi bahwa setiap ketentuan yang telah Dia putuskan merupakan ketentuan yang baik, sebagaimana Dia berfirman:

﴿ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalāq [65]: 3)

Ada juga yang membaca kata قَدَرْنَا disana dengan قَدَّرْنَا, yakni dengan huruf Dal yang bertasydid. Sehingga ia bermakna pemberian ketentuan atau bermakna pemberian kemampuan.

Sedangkan firman-Nya:

﴿ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Kami telah menentukan kematian di antara kamu."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 60),

Menginformasikan bahwa kematian merupakan salah satu bentuk kebijaksanaan, karena Allah-lah yang menentukannya. Sebagaimana ayat tersebut juga memberikan informasi bahwa kematian tidak seperti apa yang diduga oleh orang-orang Majusi, yaitu bahwa yang menciptakan Allah, sedangkan yang memberi kematian adalah iblis.

Pada firman-Nya:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar." (QS. Al-Qadr [97]: 1)

Sampai akhir, yang dimaksud adalah malam dimana Allah memberika ketentuan terhadap urusan-urusan tertentu.

Sedangkan firman-Nya:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."
(QS. Al-Qamar [54]: 49)

Dan firman-Nya:

﴿ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu." (QS. Al-Muzzammil [73]: 20)

Merupakan isyarat terhadap hukum alam yang berjalan, yaitu berupa bergantinya malam dengan siang dan bergantinya siang dengan malam. Dan bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui waktu yang tepat dari keduanya serta memenuhi hak untuk beribadah pada waktu yang telah diketahui dari keduanya.

Adapun firman-Nya:

﴿ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya." (QS. 'Abasa [80]: 19)

Merupakan isyarat terhadap potensi yang Allah ciptakan pada sperma, kemudian tampak dari satu kondisi ke kondisi yang lain, sampai ia berwujud jelas dalam bentuk manusia.

Dan pada firman-Nya:

﴿ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." (QS. Al-Ahzāb [33]: 38)

Kata قَدَرٌ disana merupakan isyarat terhadap keputusan yang telah ditentukan serta tulisan pada Lauhul Mahfudz (atau kita kenal dnegan istilah Qadha[pen]).

Sebagaimana diisyaratkan juga oleh sabda Nabi ﷺ:

((فَرَغَ رَبُّكُمْ مِنَ الْخَلْقِ وَالْأَجَلِ وَالرِّزْقِ))

"Rabb kalian telah selesai mengatur masalah penciptaan, penentuan ajal serta rezeki."[2]

---

[2] Hadits Shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al-Musnad* dengan nomor (21770) dari hadits Abu Darda رضي الله عنه dengan lafadz hadits sebagai berikut:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَغَ إِلَى كُلِّ عَبْدٍ مِنْ خَلْقِهِ مِنْ خَمْسٍ مِنْ أَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَمَضْجِعِهِ وَأَثَرِهِ وَرِزْقِهِ

"Sesungguhnya Allah عز وجل telah memberi keluasan kepada setiap hamba atas lima perkata; ajalnya,perbuatannya, dan nasib baik dan buruknya dan juga rezekinya."

Sedangkan kata الْمَقْدُوْر disana merupakan isyarat terhadap takdir yang terjadi dalam beberapa fase dari satu kondisi ke kondisi yang lain (atau yang kita kenal dengan istilah Qadar[-pen]).

Sebagaimana ia juga diisyaratkan dalam firman-Nya:

﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾﴾

"*Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*" (QS. Ar-Rahmān [55]: 29)

Dan juga senada dengan firman-Nya:

﴿وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾﴾

"*Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.*" (QS. Al-Hijr [15]: 21)

Abul Hasan berkata: أَخَذَهُ بِقَدَرِ كَذَا وَبِقَدْرِ كَذَا (dia telah mendapat ketentuan Qadha seperti itu dan Qadar seperti itu). فُلَانٌ يُخَاصِمُ بِقَدَرٍ وَبِقَدْرٍ, artinya fulan menentang qadha dan qadar.

Adapun kata قَدْرٌ pada firman Allah:

﴿عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلْمُقْتِرِ قَدَرُهُۥ ﴿٢٣٦﴾﴾

"*Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula).*" (QS. Al-Baqarah [2]: 236)

Maksudnya adalah ukuran yang sesuai dengan kondisinya menurut perkiraan.

Dan firman Allah:

"*Yang menentukan kadar (masing-ma-sing) dan memberi petunjuk.*" (QS. Al-A'lā [87]: 3)

Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitabnya *Dzilal Al-Jannah*.

Maknanya adalah memberi setiap hal, sesuatu yang mengandung kemaslahatan untuknya dan memberinya petunjuk agar dia selamat, baik dengan cara paksaan maupun pembelajaran.

Sebagaimana Allah juga berfirman:

﴿أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾﴾

"(Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (QS. Thāhā [20]: 50)

Sedangkan yang disebut dengan التَّقْدِيرُ (perhitungan, penaksiran) dari manusia ada dua macam:

Pertama, berfikir mengenai suatu masalah sesuai dengan akal sehat kemudian merealisasikannya berdasarkan hal itu. Ini adalah perhitungan yang terpuji.

Kedua, berfikir atas suatu masalah dengan mengikuti keinginan dan syahwat. Dan jelas kategori yang kedua ini merupakan perhitungan yang tidak terpuji.

Sebagaimana Allah berfirman:

﴿إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾﴾

"Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?"
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 18-19)

Kata الْقُدْرَةُ dan الْمَقْدُورُ terkadang juga digunakan sebagai kiasan untuk menunjukan kondisi dan kelapangan dalam masalah harta. Dan kata الْقَدَرُ juga terkadang diartikan sebagai waktu atau tempat yang telah ditentukan untuk sesuatu.

Allah تعالى berfirman:

"Sampai waktu yang ditentukan." (QS. Al-Mursalāt [77]: 22)

Dia berfirman:

﴿ فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا ﴾ (١٧)

"Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya." (QS. Ar-Ra'd [13]: 17)

Yakni sesuai dengan ukuran tempat yang telah diperkirakan agar dapat memuatnya. Dan ada juga ulama yang membacanya dengan بِقَدْرِهَا, yakni sesuai dengan perkiraannya. Sedangkan pada firman-Nya:

﴿ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَـٰدِرِينَ ﴾ (٢٥)

"Dan berangkatlah mereka pada pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya)." (QS. Al-Qalam [68]: 25)

Maknanya adalah menuju waktu yang telah mereka tentukan.

Begitupun dengan firman-Nya:

﴿ فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴾ (١٢)

"Maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan." (QS. Al-Qamar [54]: 12)

Dikatakan قَدَّرْتُ عَلَيْهِ الشَّيْءَ, artinya adalah saya mempersempitnya terhadap sesuatu itu. Yakni seolah-olah saya telah membuatkan ketentuan tertentu untuknya terhadap sesuatu itu. Dan ini merupakan kebalikan dari ucapan بِغَيْرِ حِسَابٍ (tanpa perhitungan atau batasan).

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ ﴾ (٧)

"Dan orang yang disempitkan rezekinya." (QS. Ath-Thalāq [65]: 7)

Yakni dibuat sempit.

Dia berfirman:

﴿ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu)." (QS. Ar-Rūm [30]: 37)

Dia berfirman:

﴿ فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya)." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 87)

yakni kami tidak akan pernah mempersulitnya. Ada juga yang membacanya dengan لَنْ نُقَدِّرَ عَلَيْهِ. Kemudian dengan mengambil makna seperti ini, dibentuklah kata الأَقْدَرُ, yang artinya orang yang memiliki leher pendek. Dikatakan فَرَسٌ أَقْدَرُ, artinya kuda yang meletakan kaki belakangnya di tempat kaki depan.

Firman-Nya:

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ ﴿٩١﴾ ﴾

"Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya." (QS. Al-An'ām [6]: 91)

Yakni mereka tidak mengetahui hakikat-Nya. Dalam artian memberitahukan bahwa bagaimana mungkin mereka dapat mengetahui hakikat Allah, padahal Dia adalah Dzat yang sifat-Nya dijelaskan dalam firman-Nya:

﴿ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat." (QS. Az-Zumar [39]: 67)

Sedangkan makna dari kata yang ada pada firman-Nya:

﴿ أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ﴾ (١١)

"*(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya.*" (QS. Saba` [34]: 11)

Adalah tentukanlah.

Dan Allah berfirman:

﴿ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴾ (٤٢)

"*Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka.*"
(QS. Az-Zukhruf [43]: 42)

Kemudian yang dimaksud dengan مِقْدَارُ الشَّيْءِ لِلشَّيْءِ adalah ukuran yang telah ditentukan untuk sesuatu, baik berupa waktu, masa atau lainnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ (٤)

"*Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.*"
(QS. Al-Ma'ārij [70]: 4).

Adapun pada firman Allah:

﴿ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ ﴾ (٢٩)

"*(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad).*" (QS. Al-Hadīd [57]: 29)

Yang menjadi pembahasan disana hanya khusus pada bab takwil.

القِدْرُ adalah kata yang dijadikan sebagai nama untuk alat tempat memasak daging, yang kita kenal dengan nama panci atau ketel.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ﴾ (١٣)

"Dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)." (QS. Saba` [34]: 13)

Dikatakan قَدَرْتُ اللَّحْمَ, artinya saya memasak daging dalam panci. Sedangkan القَدِيْرُ artinya adalah sesuatu yang dimasak dalam panci. Dan القُدَارُ artinya adalah hewan yang disembellih kemudian dagingnya dimasak dalam panci.

Seorang penyair berkata:

ضَرْبَ الْقُدَارِ نَقِيْعَةَ الْقُدَّامِ

Seperti memukul hewan yang akan disembelih dan dimasak dalam panci, dengan cara ditusuk dari arah depan

قَدَسَ : التَّقْدِيْسُ artinya adalah penyucian yang disandarkan pada Allah, seperti yang disebutkan dalam firman Allah:

﴿ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾ (٣٣)

"Dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 33)

Maka yang dimaksud dalam ayat tersebut bukanlah bentuk pensucian dengan cara menghilangkan najis yang dapat kita indra.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ (٣٠)

"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Yakni kami mensucikan segalanya sebagai bentuk ketaatan kepada-Mu. Ada juga yang mengatakan bahwa makna dari kalimat mensucikan Engkau disana adalah mensifati Engkau dengan sifat Kudus (maha Suci).

Sedangkan pada firman-Nya:

"Katakanlah: Ruhulqudus (Jibril) menurunkan al-Qur`an itu." (QS. An-Nahl [16]: 102)

Yang dimaksud رُوحُ الْقُدُسِ disana adalah Malaikat Jibril, karena dia membawa kesucian dari sisi Allah, yaitu membawa sesuatu yang dapat mensucikan jiwa berupa Al-Qur`an, hikmah dan keberkahan dari Allah.

البَيْتُ المُقَدَّس (Baitul muqaddas atau Baitul Maqdis) artinya adalah rumah yang disucikan dari najis berupa kesyirikan. Begitu pula dengan yang disebut الأَرْضُ المُقَدَّسَةُ (tanah yang disucikan).

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَٰقَوۡمِ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡأَرۡضَ ٱلۡمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِي كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡ ﴿٢١﴾ ﴾

"Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu." (QS. Al-Māidah [5]: 21)

Adapun yang disebut sebagai حَظِيْرَةُ الْقُدْسِ (gudang kesucian) adalah Surga. Ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah syariat. Kedua pendapat ini semuanya benar. Karena syariat sejatinya adalah gudang tempat dimana kita dapat memperoleh kequdusan atau kesucian.

قَدِمَ : القَدَمُ artinya adalah kaki. Dan bentuk jamaknya adalah أَقْدَامٌ.

Allah تعالى berfirman:

"Dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)." (QS. Al-Anfāl [8]: 11)

Kemudian dari sinilah kita mengambil kata التَّقَدُّمُ (kemajuan) dan kebalikannya, yaitu التَّأَخُّرُ (kemunduran). Kata التَّقَدُّمُ sendiri memiliki empat macam makna, seperti yang telah kami sebutkan ketika menjelaskan kata قَبْلَ. Dikatakan حَدِيْثٌ dan قَدِيْمٌ. Kata tersebut adakalanya diucapkan untuk menunjukan masa, sehingga artinya adalah baru dan lama. Adakalanya diucapkan untuk menunjukan kemuliaan, seperti pada perkataan فُلاَنٌ مُتَقَدِّمٌ عَلَى فُلاَنٍ, artinya fulan memiliki kedudukan yang lebih mulia dari pada fulan.

Dan adakalanya juga diucapkan untuk menunjukan sesuatu yang mana ketika ia tidak ada, maka yang lainnya pun tidak ada. Seperti perkataan اَلْوَاحِدُ مُتَقَدِّمٌ عَلَى الْعَدَدِ, artinya bilangan tunggal lebih dahulu dari pada bilangan ganda. Dalam artian bahwa ketika bilangan tunggal tidak ada, maka bilangan ganda pun tidak akan ada.

Adapun makna dari kata الْقِدَمُ adalah keberadaan di masa lalu. Sebagaimana kata الْبَقَاءُ yang maknanya adalah keberadaan di masa mendatang. Disebutkan dalam salah satu doa yang berisi sifat Allah, يَا قَدِيْمَ الْإِحْسَانِ (wahai Dzat yang Maha Terdahulu dalam memberi kebaikan). Maka sifat ini tidak ada satu pun dalam al-Qur`an maupun atsar yang shahih, meskipun sifat الْقَدِيْمُ bagi Allah sering digunakan oleh para mutakallimin. Dari segi bahasa, kata الْقَدِيْمُ ini seringnya digunakan untuk menunjukan masa, seperti pada firman-Nya:

"Tandan yang tua." (QS. Yāsin [36]: 39)

﴿ قَدَمَ صِدۡقٍ عِندَ رَبِّهِمۡ ﴾ (٢)

"Kedudukan yang tinggi di sisi Rabb mereka." (QS. Yūnus [10]: 2)

Yakni keutamaan yang lebih dahulu. Dan kata قَدَمٌ ini merupakan bentuk *isim mashdar*.

Dikatakan قَدَّمْتُ كَذَا , artinya saya mengajukan atau mengeluarkan hal tersebut.

Allah تعالى berfirman:

﴿ ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ ﴾ (١٣)

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul?"
(QS. Al-Mujādilah [58]: 13)

Dia berfirman:

﴿ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ ﴾ (٨٠)

"Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 80)

Dan dikatakan قَدَّمْتُ فُلَانًا atau أَقْدَمْتُهُ, yakni ketika kamu dapat mendahului fulan.

Dia berfirman:

﴿ يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ﴾ (٩٨)

"Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat." (QS. Hūd [11]: 98)

﴿ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ﴾ (٩٥)

"Karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri)." (Al-Baqarah [2]: 95)

Kemudian untuk firman-Nya:

﴿ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴾ (١)

"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya."
(QS. Al-Hujurāt [49]: 1)

Ada yang mengatakan bahwa maknanya janganlah kalian mendahului Allah serta Rasul-Nya, baik dalam ucapan maupun keputusan. Akan tetapi lakukanlah apa yang telah Dia gariskan untuk kalian, sebagaimana makhluk-makhuk yang mulia yaitu para Malaikat melakukannya.

Karena Dia telah berfirman:

﴿ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 27).

Kemudian firman Allah:

﴿ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (QS. Al-A'rāf [7]: 34)

Maknanya mereka tidak dapat menghendaki pemunduran maupun pemajuan.

Firman-Nya:

﴿ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَٰرَهُمْ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan." (QS. Yāsin [36]: 12)

Yakni apa yang mereka kerjakan.

Dikatakan قَدَّمْتُ عَلَيْهِ بِكَذَا, yakni ketika saya memerintahkannya terhadap sesuatu sebelum tiba waktu untuk mengerjakannya serta sebelum terdesak, baik oleh keadaan maupun masyarakat. قَدَّمْتُ بِهِ, artinya saya mengumumkan hal tersebut sebelum tiba saat untuk mengerjakannya. Di antara penggunaannya adalah pada firman Allah:

﴿ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu." (QS. Qāf [50]: 28)

Adapun kata قُدَّامُ (depan), ia merupakan kebalikan dari خَلْفَ (belakang). Dan bentuk *tashghir*nya adalah قُدَيْدَمَةُ. Dan dikatakan قَدِمَ فُلَانٌ مَقَادِيْمَهُ, yakni ketika fulan lewat di depan mukanya. قَادِمَةُ الرَّحْلِ (bagian depan pelana). قَادِمَةُ الأَطِبَّاءِ (pemimpin para dokter). قَادِمَةُ الجَنَاحِ (salah satu dari sepuluh duri yang besar pada bagian depan sayap). مُقَدَّمَةُ الجَيْشِ (kelompok tentara yang berada di garis depan). القَدُوْمُ (seorang pemberani yang selalu berada di depan). Semua kata tersebut mengandung makna depan atau maju.

قَذَفَ : القَذْفُ artinya adalah lemparan yang jauh. Dan karena mengandung makna jauh, maka dikatakan مَنْزِلٌ قَذَفٌ atau قَذِيْفٌ, artinya rumah yang jauh. بَلْدَةٌ قَذُوْفٌ, artinya negeri yang jauh.

Sedangkan pada firman Allah:

﴿ فَٱقْذِفِيهِ فِى ٱلْيَمِّ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Kemudian hanyutlah dia ke sungai (Nil)." (QS. Thāhā [20]: 39)

Maknanya adalah lemparkanlah dia ke dalam sungai.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka." (QS. Al-Ahzāb [33]: 26)

﴿ بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 18)

﴿ يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Mewahyukan kebenaran Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib." (QS. Saba` [34]: 48)

﴿ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا ﴿٩﴾ ﴾

"Dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka." (QS. As-Shāffāt [37]: 8-9)

Kata القَذْفُ juga dijadikan sebagai kiasan untuk menunjukan makna mencaci dan menghina, seperti halnya kata الرَّمْيُ (lemparan).

قَرَّ : قَرَّ فِي مَكَانِهِ - يَقِرُّ - قَرَارًا, artinya ia tetap diam pada tempatnya. Aslinya diambil dari kata القُرُّ, artinya adalah dingin. Kata dingin berhubungan erat dengan diam atau beku. Sedangkan panas berhubungan erat dengan gerak. Ada ulama yang membaca ayat ke-33 surat Al-Ahzāb dengan:

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu."

Dan ada yang berpendapat bahwa aslinya adalah أَقْرَرْنَ, yang kemudian dibuang salah satu dari kedua huruf Ra`nya, sama seperti ayat:

﴿ لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat; maka kamu akan heran tercengang." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 65)

Yang aslinya adalah ظَلَلْتُمْ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا ﴿٦٤﴾ ﴾

"Menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap." (QS. Ghafir [40]: 64)

﴿ أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا ﴿٦١﴾ ﴾

"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam." (QS. An-Naml [27]: 61)

Yakni tempat menetap.

Dia berfirman ketika menjelaskan tentang Surga:

﴿ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 50)

Dan Dia berfirman ketika menjelaskan tentang Neraka:

﴿ فَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap." (QS Shād [38]: 60)

Sedangkan kata قَرَارٌ yang ada pada firman-Nya:

﴿ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun." (QS. Ibrāhim [14]: 26)

Yakni tidak dapat tetap. Seorang penyair berkata:

وَلَا قَرَارَ عَلَى زَأْرٍ مِنَ الْأَسَدِ

(dan dia) tidak memiliki ketetapan (ketenangan)
ketika mendengar auman singa

Yakni maksudnya tidak memiliki keamanan serta ketenangan.

Dikatakan يَوْمُ الْقَرِّ بَعْدَ يَوْمِ النَّحْرِ, artinya hari *al-qarr* (ketenangan) terletak setelah hari raya kurban. Dan disebut dengan seperti itu karena pada hari itu orang-orang menetap di Mina.

Dan dikatakan اِسْتَقَرَّ فُلَانٌ, yakni ketika fulan berusaha untuk mendapatkan ketetapan. Dan terkadang kata اِسْتَقَرَّ juga diucapkan dengan makna قَرَّ (tetap), yakni sama seperti kata اِسْتَجَابَ (meminta jawaban) dan أَجَابَ (menjawab).

Allah تعالى berfirman ketika menjelaskan mengenai Surga:

﴿ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." (QS. Al-Furqān [25]: 24)

Dan ketika menjelaskan Neraka Dia berfirman:

﴿ سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا ﴿٦٦﴾ ﴾

"Seburuk-buruk tempat menetap." (QS. Al-Furqān [25]: 66)

Sedangkan untuk firman-Nya:

"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan." (QS. Al-An'ām [6]: 98)

Ibnu Mas'ud berkomentar bahwa yang dimaksud مُسْتَقَرٌّ adalah di bumi, sedangkan yang dimaksud مُسْتَوْدَعٌ adalah di dalam kubur. Ibnu Abbas berkomentar bahwa yang dimaksud مُسْتَقَرٌّ adalah di bumi, sedangkan yang dimaksud مُسْتَوْدَعٌ adalah di dalam tulang sulbi. Sedangkan Al-Hasan berpendapat bahwa مُسْتَقَرٌّ adalah di akhirat, sedangkan مُسْتَوْدَعٌ adalah di dunia. Dari pendapat-pendapat tersebut kita dapat menarik benang merah bahwa setiap keadaan yang dialami oleh manusia pasti akan berubah, tidak pernah ada yang benar-benar tetap.

الإِقْرَارُ artinya adalah penetapan atau pengakuan terhadap sesuatu.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَنُقِرُّ فِي ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ ﴾ ٥

"Dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu." (QS. Al-Hajj [22]: 5)

Penetapan atau pengakuan ini adakalanya dilakukan dengan hati, adakalanya dengan lisan dan adakalanya dilakukan oleh keduanya. Sedangkan الإِقْرَارُ بِالتَّوْحِيْدِ (pengakuan terhadap Keesaan Allah) dan yang semisalnya tidak hanya cukup dengan lisan, selama tidak disertai oleh pengakuan dari hati. Dan kebalikan dari kata الإِقْرَارُ adalah الإِنْكَارُ (ingkar). Adapun kata الجُحُوْدُ, ia hanya dapat dikatakan terhadap bentuk pengingkaran yang hanya dilakukan oleh lisan, sedangkan hatinya mengakui. Dan penjelasan mengenai hal ini telah kami paparkan sebelumnya.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴾ ٨٤

"Kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 84)

﴿ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ ﴾ ٨١

"Kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui'." (QS. Ali 'Imrān [3]: 81)

Dikatakan تَقِرُّ - قَرَّتْ لَيْلَتُنَا, artinya malam yang kami lalui ini terasa dingin. يَوْمٌ قَرٌّ, artinya hari yang dingin. لَيْلَةٌ قِرَّةٌ, artinya malam yang dingin. قُرَّ فُلَانٌ - فَهُوَ مَقْرُوْرٌ, artinya dia mengalami kedinginan. Ada orang yang berkata حِرَّةٌ تَحْتَ قِرَّةٍ, artinya udara yang panas berada dibawah udara yang dingin. قَرَرْتُ القِدْرَ - أَقُرُّهَا, artinya saya menuangkan air yang dingin ke dalam kendi itu. Sedangkan nama air dingin yang dituangkan tersebut adalah الْقَرَارَةُ atau الْقَرَرَةُ. Dikatakan اِقْتَرَّ فُلَانٌ - اِقْتِرَارًا, artinya sama dengan kata تَبَرَّدَ yakni menjadi dingin.

Dikatakan تَقِرُّ - قَرَّتْ عَيْنُهُ, artinya hatinya menjadi senang.

Allah تعالى berfirman:

"*Agar senang hatinya.*" (QS. Thāhā [20]: 40)

Dan orang yang dapat membuat senang disebut sebagai قُرَّةُ عَيْنٍ.

Allah berfirman:

﴿ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ ﴿٩﴾ ﴾

"*(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.*" (QS. Al-Qashash [28]: 9)

Dan berfirman:

﴿ هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ﴿٧٤﴾ ﴾

"*Anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami).*" (QS. Al-Furqān [25]: 74)

Ada yang berpendapat bahwa kalimat قُرَّةُ عَيْنٍ berasal dari kata الْقُرُّ, yang artinya adalah dingin. Sehingga ada yang mengatakan bahwa makna asli dari ucapan قَرَّتْ عَيْنُهُ adalah matanya menjadi dingin serta segar. Akan tetapi ada juga yang menjelaskan bahwa alasan dari ucapan tersebut adalah karena kebahagiaan akan mengucurkan air mata yang dingin, sedangkan kesedihan akan mengucurkan air mata yang panas.

Oleh karenanya, ketika ada orang yang mendoakan buruk pada orang lain, kita akan mendengar ucapan: أَسْخَنَ اللهُ عَيْنَهُ (semoga Allah menjadikan matanya panas). Di sudut lain, ada juga yang berpendapat bahwa kalimat قُرَّةُ عَيْنٍ berasal dari kata الْقَرَارُ, yang artinya adalah tetap atau tenang. Sehingga makna sebenarnya dari kalimat قُرَّةُ عَيْنٍ adalah semoga Allah memberikan sesuatu yang dapat membuat matanya tenang, sehingga dia tidak berharap kepada selain-Nya.

أَقَرَّ بِالْحَقِّ, artinya adalah mengakui kebenaran serta memantapkannya di dalam hati. تَقَرَّرَ الْأَمْرُ عَلَى كَذَا, artinya perkara tersebut terjadi seperti demikian. Sedangkan arti dari kata الْقَارُوْرَةُ sudah sangat kita kenal, yaitu botol. Dan bentuk jamaknya adalah قَوَارِيْرُ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ قَوَارِيرَا۟ مِن فِضَّةٍ ﴿١٦﴾ ﴾

"(Yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak." (QS. Al-Insān [76]: 16)

Dan berfirman:

﴿ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Istana licin yang terbuat dari kaca." (QS. An-Naml [27]: 44)

Yakni dari kaca.

قَرُبَ : الْقُرْبُ (dekat) dan الْبُعْدُ (jauh) merupakan dua kata yang berlawanan. Dikatakan قَرُبْتُ مِنْهُ – أَقْرُبُ, artinya saya dekat darinya. قَرَّبْتُهُ – أُقَرِّبُهُ – قُرْبًا وَ قُرْبَانًا, artinya saya mendekatkannya. Kata الْقُرْبُ (dekat) ini dapat digunakan pada tempat, waktu, hubungan, kedudukan, pemeliharaan ataupun kemampuan (kekuasaan). Diantara contoh penggunaan kata الْقُرْبُ dalam segi tempat adalah firman Allah:

﴿ وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu dekati pohon ini." (QS. Al-Baqarah [2]: 35)

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ ﴿١٥٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim."
(QS. Al-An'ām [6]: 152)

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina." (QS. Al-Isrā` [17]: 32)

﴿ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini."
(QS. At-Taubah [9]: 28)

Dan kata dekat pada firman-Nya:

﴿ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ ﴿٢٢٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mendekati mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Yang merupakan bentuk kiasan dari makna jimak. Termasuk salah satu contoh penggunaan kata الْقُرْبُ dalam segi tempat, yakni seperti firman Allah:

﴿ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram."
(QS. At-taubah [9]: 28)

Dan firman-Nya:

﴿ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Lalu dihidangkannya kepada mereka." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 27)

Di antara contoh penggunaan kata الْقُرْبُ pada waktu adalah firman-Nya:

﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ ﴿١﴾ ﴾

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 1)

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?" (QS. Al-Anbiyā` [21]: 109)

Dan contoh penggunaan kata الْقُرْبُ untuk menunjukan hubungan adalah firman Allah:

﴿ وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُو۟لُوا۟ ٱلْقُرْبَىٰ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat." (QS. An-Nisā` [4]: 8)

Allah juga berfirman:

﴿ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ ﴿٧﴾ ﴾

"Ibu bapak dan kerabatnya." (QS. An-Nisā` [4]: 7)

Dan Dia berfirman:

﴿ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ﴿١٨﴾ ﴾

"Meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya." (QS. Fāthir [35]: 18)

﴿ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ ﴿٤١﴾ ﴾

"Dan kerabat Rasul." (QS. Al-Anfāl [8]: 41)

﴿ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Tetangga yang dekat." (QS. An-Nisā` [4]: 36)

﴿ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ ﴾

"(Kepada) anak yatim yang ada hu-bungan kerabat."
(QS. Al-Balad [90]: 15)

Kemudian diantara penggunaan kata الْقُرْبُ pada kedudukan adalah firman-Nya:

﴿ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١٧٢﴾ ﴾

Malaikat-Malaikat yang terdekat (kepada Allah) (QS. An-Nisā` [4]: 172)

Allah تعالى berfirman ketika menerangkan tentang Nabi 'Isa:

﴿ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 45)

﴿ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"(Yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah)." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 28)

﴿ فَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Jika dia (orang yang mati) itu terma-suk yang didekatkan (kepada Allah)." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 88)

﴿ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)." (QS. Al-A'rāf [7]: 114)

﴿ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)." (QS. Maryam [19]: 52)

Kedudukan terkadang diucapkan dengan menggunakan kata القُرْبَةُ, seperti pada firman-Nya:

﴿قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمۡۚ ۝٩٩﴾

"Sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah)." (QS. At-Taubah [9]: 99)

﴿تُقَرِّبُكُمۡ عِندَنَا زُلۡفَىٰٓ ۝٣٧﴾

"Yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun." (QS. Saba` [34]: 37)

Kemudian diantara contoh penggunaan kata القُرْبُ dalam hal pemeliharaan adalah firman Allah:

﴿إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ۝٥٦﴾

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'rāf [7]: 56)

Dan firman-Nya:

﴿فَإِنِّي قَرِيبٌۖ أُجِيبُ دَعۡوَةَ ٱلدَّاعِ ۝١٨٦﴾

"Bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa." (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Sedangkan contoh untuk penggunaan kata القُرْبُ dalam hal kemampuan adalah firman Allah:

﴿وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ ۝١٦﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qāf [50]: 16)

Adapun untuk firman-Nya:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 85)

Boleh jadi ia merupakan pengguaan kata الْقُرْبُ dalam hal kemampuan.

Adapun الْقُرْبَانُ artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri pada Allah. Kemudian pada perkembangannya ia dikenal sebagai sebuah nama untuk menunjukan ritual ibadah yang berupa penyembelihan hewan kurban. Dan bentuk jamaknya adalah قَرَابِيْنُ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Ketika keduanya mempersembahkan kurban." (QS. Al-Māidah [5]: 27)

"Sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 183)

"Untuk mendekatkan diri (kepada-Nya)." (QS. Al-Ahqāf [46]: 28)

Orang Arab mengatakan قُرْبَانُ الْمَلِكِ لِمَنْ يَتَقَرَّبُ بِخِدْمَتِهِ, artinya pemberian raja diberikan pada orang yang mendekatkan diri padanya dengan cara melayani. Kata الْقُرْبَانُ dapat digunakan dalam bentuk tunggal maupun jamak. Dan karena konteks dalam ayat diatas adalah jamak, maka Allah menggunakan redaksi آلِهَةً (bentuk jamak dari إِلَهٌ). Sedangkan التَّقَرُّبُ artinya adalah berusaha kuat dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu kedudukan.

Kemudian yang dimaksud dengan dekatnya Allah تعالى dari seorang hamba adalah ketika Dia memberikan anugrah dan keberkahan padanya, bukan dekat dari segi tempat. Oleh karena ada sebuah riwayat yang menceritakan bahwa Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ pernah berkata: "Ya Allah, apakah Engkau dekat, sehingga aku dapat bermunajat kepada-Mu? Ataukah Engkau jauh, sehingga aku harus memanggil-Mu?" Kemudian Allah pun berfirman: "Andaikata Aku menentukan bahwa Aku ini jauh darimu, niscaya kamu tidak akan pernah sampai pada-Ku. Dan andaikata Aku menentukan bahwa Aku dekat dengan-Mu, niscaya Engkau tidak akan mampu (menahan efek kedekatan tersebut-pen)."

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."
(QS. Qāf [50]: 16)

Sedangkan yang dimaksud dengan dekatnya seorang hamba dari Allah adalah ketika hamba tersebut memiliki banyak sifat yang sebenarnya merupakan sifat Allah تعالى, meskipun pada hakikatnya dia tidak sedikit pun sampai pada batas dimana Allah layak menyandang sifat tersebut. Seperti sifat الْحِكْمَةُ (kebijaksanaan), الْعِلْمُ (ilmu), الرَّحْمَةُ (kasih sayang) dan الغِنَى (kaya). Dan sifat-sifat ini akan dilekatkan pada diri seseorang tatkala dia telah menghilangkan kotoran kebodohan, kecerobohan, amarah dan kebutuhan jasmaninya sesuai kadar kemampuan manusia. Maka yang seperti ini merupakan bentuk kedekatan yang bersifat rohani, dan bukan jasmani. Dan inilah jenis dekat yang telah diberitahukan Nabi ﷺ dalam sebuah hadits qudsi:

((مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا))

"Barangsiapa mendekat diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta."[3]

---

[3] Muttafaq 'alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (7405) dan Muslim dengan nomor (2675) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Dan dalam hadits qudsi lain Allah berfirman:

((مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدٌ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَيَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بَعْدَ ذَلِكَ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ))

"Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri pada-Ku dengan melaksanakan kewajiban yang Aku berikan padanya, dan setelah itu sungguh dia mendekatkan pada-Ku dengan melakukan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."[4]

Redaksi dalam firman Allah:

﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ ١٥٢﴾

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim." (QS. Al-An'ām [6]: 152)

Lebih mengena dari pada hanya sebatas larangan untuk mengkonsumsinya. Karena pelarangan dari mendekati harta anak yatim memiliki cakupan yang lebih luas dari pada pelarangan dari mengambilnya. Dan berdasarkan konsep seperti inilah Allah juga berfirman:

﴿وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ ٣٥﴾

"Dan janganlah kalian berdua mendekati pohon ini."
(QS. Al-Baqarah [2]: 35)

Dan Allah berfirman:

﴿وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ٢٢٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci."
(QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Yang mana kata dekat disini merupakan kiasan dari berjimak.

---

[4] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (6502) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Dan Allah juga berfirman:
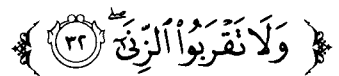
"Dan janganlah kamu mendekati zina." (QS. Al-Isrā` [17]: 32)

القِرَابُ artinya adalah mendekati (hampir).

Seorang penyair berkata:

فَإِنَّ قِرَابَ الْبَطْنِ يَكْفِيْكَ مِلْؤُهُ

Karena perut yang kosong akan mudah kamu penuhi

Dikatakan قَدَحٌ قَرْبَانٌ, artinya gelas minum yang hampir penuh. قَرْبَانُ الْمَرْأَةِ, artinya menyetubuhi wanita. تَقْرِيْبُ الْفَرَسِ, artinya cara berjalan kuda yang mendekati kecepatan berlari. Sedangkan القُرَابُ artinya adalah orang yang dekat (kerabat). فَرَسٌ لَاحِقٌ, artinya kuda yang paling dekat, dalam artian akan segera sampai. Kata القِرَابُ juga bisa bermakna sarung pedang. Dan ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud القِرَابُ adalah kulit yang berada diatas sarung pedang, bukan sarung pedang itu sendiri. Dan bentuk jamaknya adalah قُرُبٌ.

Dikatakan قَرَبْتُ السَّيْفَ - أَقْرَبْتُهُ, artinya saya menyarungkan pedang tersebut. Dan juga dikatakan رَجُلٌ قَارِبٌ, artinya laki-laki yang dekat dengan tempat air. لَيْلَةُ القُرْبِ, artinya malam pendekatan. أَقْرَبُوْا إِبِلَهُمْ, artinya mereka mendekatkan (mengumpulkan) unta-untanya. Adapun المِقْرِبُ artinya adalah wanita hamil yang telah dekat masa persalinanannya.

قَرَحَ : القَرْحُ (borok, nanah) artinya adalah bekas luka yang ditimbulkan oleh sesuatu yang menimpanya dari luar tubuh. Sedangkan القُرْحُ artinya adalah bekas luka yang ditimbulkan oleh sesuatu yang menimpanya dari dalam tubuh, seperti bisul dan semacamnya. Dikatakan قَرَحْتُهُ, yakni memiliki arti yang sama dengan perkataan جَرَحْتُهُ, yaitu saya melukainya. قَرِحَ, artinya muncul bekas luka (borok) padanya.

قَرِحَ قَلْبُهُ, artinya hatinya terluka. أَقْرَحَهُ اللهُ, artinya semoga Allah membuatnya terluka. Dan terkadang kata القَرْحُ diucapkan untuk menunjukan luka itu sendiri. Sedangkan القُرْحُ diucapkan untuk menunjukan rasa sakit.

Allah تعالى berfirman:

﴿مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ﴿١٧٢﴾﴾

"Sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 172)

﴿إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ ﴿١٤٠﴾﴾

"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa." (QS. Ali 'Imrān [3]: 140)

Dan ada juga yang membacanya dengan huruf Qaf yang berharakat dhammah.

القُرْحَانُ, artinya adalah orang yang tidak pernah terkena penyakit cacar. Dikatakan فَرَسٌ قَارِحٌ, yakni ketika muncul bekas atau efek pada kuda tersebut karena tumbuhnya gigi taring. Sedangkan untuk yang betina diucapkan dengan kata قَارِحَةٌ. Dan dikatakan أَقْرَحَ, yaitu ketika terlihat ada bekas nyala api padanya. رَوْضَةٌ قَرْحَاءُ, artinya kebun yang di tengahnya terdapat cahaya api, yakni disamakan dengan ucapan الفَرَسُ القَرْحَاءُ. Dikatakan اِقْتَرَحْتُ الجَمَلَ, artinya saya mulai menaiki unta itu. اِقْتَرَحْتُ كَذَا عَلَى فُلَانٍ, artinya saya mulai mengharapkan hal itu pada fulan. اقْتَرَحْتُ بِئْرًا, artinya saya berusaha mengeluarkan air yang jernih dari sumur itu. Penggunaan kata اِقْتَرَحَ pada kalimat di atas sama seperti pada ucapan أَرْضٌ قَرَاحٌ, artinya tanah yang bersih. القَرِيحَةُ adalah tempat yang digunakan untuk menampung air bersih yang dikeluarkan dari sumur tersebut. Dan dari sinilah dikatakan قَرِيحَةُ الإِنْسَانِ, yang artinya adalah tabiat yang melekat pada diri seseorang.

قَرَدَ : الْقِرْدُ artinya adalah kera. Dan bentuk jamaknya adalah قِرَدَةٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ۝٦٥﴾

"Jadilah kamu kera yang hina." (QS. Al-Baqarah [2]: 65)

Dia berfirman:

﴿وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ ۝٦٠﴾

"Di antara mereka (ada) yang dijadikan kera." (QS. A-Ma`idah [5]: 60)

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah menjadikan bentuk fisik mereka seperti kera. Dan ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya menjadikan akhlak mereka sama seperti akhlak kera, meskipun bentuk fisik mereka tidak seperti kera. Sedangkan القُرَادُ artinya adalah kutu hewan. Dan bentuk jamaknya adalah قِرْدَانٌ. Adapun الصُّوفُ الْقَرْدُ artinya adalah bulu wol yang terbelit satu sama lain. Dan dari sinilah dikatakan سَحَابٌ قَرْدٌ, artinya adalah awan yang bergulung-gulung. Dikatakan أَقْرَدَ, artinya dia menempel pada tanah, seperti menempelnya kutu hewan. قَرَدَ, artinya dia diam bagaikan kutu. قَرَّدْتُ الْبَعِيْرَ, artinya saya menghilangkan kutu dari unta tersebut. Yakni sama seperti kalimat قَذَّيْتُهُ (saya menghilangkan debu darinya) dan مَرَّضْتُهُ (saya menghilangkan penyakit darinya). Kemudian kata ini dibuat kiasan untuk menunjukan sikap lemah lembut yang tujuannya adalah menipu. Sehingga dikatakan فُلَانٌ يُقَرِّدُ فُلَانًا, artinya fulan menipu fulan dengan sikap lemah lembutnya. Puting susu terkadang disebut dengan قُرَادٌ, sebagaimana ia juga disebut dengan حَلَمَةٌ, karena dianggap memiliki bentuk yang sama seperti kutu.

قَرْطَسَ : الْقِرْطَاسُ artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk tempat menulis, atau yang kita kenal dengan nama kertas.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِي قِرْطَاسٍ ﴾ ٧

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas." (QS. Al-An'ām [6]: 7)

﴿ قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ ﴾ ٩١

"Katakanlah: Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai." (QS. Al-An'ām [6]: 91)

قَرَضَ : القَرْضُ merupakan salah satu kata maknanya adalah القَطْعُ (memotong, melintasi). Dan melintasi serta melewati suatu tempat disebut dengan قُرْضٌ, sebagaimana ia juga disebut dengan قَطْعًا.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ ﴾ ١٧

"Dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri." (QS. Al-Kahfi [18]: 17)

Yakni matahari itu melintasi serta meninggalkan mereka dengan condong ke salah satu dari dua arah. Kemudian dari sini, harta yang diberikan kepada orang lain dengan syarat dikembalikan disebut dengan قَرْضٌ (pinjaman).

Allah تعالى berfirman:

﴿ مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ ٢٤٥

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah)." (QS. Al-Baqarah [2]: 245)

Saling bergantian dalam mendendangkan syair disebut dengan مُقَارَضَةٌ. Dan syair itu sendiri disebut القَرِيْضُ, yakni sama seperti penggunaan kiasan pada kata النَّسْجُ dan الحَوْكُ (tenunan).

قَرَعَ : القَرْعُ artinya adalah memukulkan sesuatu pada sesuatu. Dari sinilah dikatakan قَرَعْتُهُ بِالْمِقْرَعَةِ, artinya saya memukulnya dengan menggunakan cambuk.

Allah تعالى berfirman:

﴿ كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ ﴾

"Kaum Samud, dan 'Ad telah mendustakan hari Kiamat." (QS. Al-Hāqqah [69]: 4)

﴿ الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ ﴾

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu?" (QS. Al-Qāri'ah [101]: 1-2)

قَرَفَ : Makna asli dari kata القَرْفُ dan الاِقْتِرَافُ adalah melepaskan kulit dari pohon atau melepaskan kulit dari bekas luka. Dan kulit yang dilepaskan itu disebut dengan قِرْفٌ. Kata الاِقْتِرَافُ juga terkadang dijadikan kiasan untuk menunjukan usaha atau kelakukan, yang baik maupun buruk.

Allah تعالى berfirman:

﴿ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan." (QS. Al-An'ām [6]: 120)

﴿ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan." (QS. Al-An'ām [6]: 113)

﴿ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Harta kekayaan yang kamu usahakan." (QS. At-Taubah [9]: 24)

Meskipun kata الإِقْتِرَافُ ini lebih sering digunakan untuk menunjukan usaha yang buruk. Oleh karenanya, ada sebuah ungkapan dikalangan orang Arab الإِعْتِرَافُ يُزِيْلُ الإِقْتِرَافَ (pengakuan dapat menghapus (dosa) perbuatan yang buruk). Dan dikatakan قَرَفْتُ فُلانًا بِكَذَا, artinya saya menghina atau menuduh fulan dengan seperti itu.

Kalimat pada firman Allah تعالى :

﴿ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan." (QS. Al-An'ām [6]: 113)

juga diartikan seperti itu. فُلَانٌ قَرَفَنِي, artinya fulan membuatku muak. رَجُلٌ مُقْرِفٌ, artinya seorang laki-laki blasteran. Dan dikatakan قَارَفَ فُلَانٌ أَمْرًا, yakni ketika fulan melakukan sesuatu yang dianggap hina.

قَرَنَ : Kata الإِقْتِرَانُ memiliki pengertian yang sama seperti kata الإِزْدِوَاجُ, yaitu terkumpulnya dua hal atau lebih dalam satu makna.

Allah تعالى berfirman:

﴿ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Atau Malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?." (QS. Az-Zukhruf [43]: 53)

Dikatakan قَرَنْتُ الْبَعِيْرَ بِالْبَعِيْرِ, artinya saya mengumpulkan kedua unta itu. Dan tali yang digunakan untuk mengikat disebut قَرَنٌ. Sedangkan kata قَرَّنَ diucapkan untuk menunjukan makna banyak atau berlipat.

Allah berfirman:

﴿ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan (syaitan) yang lain yang terikat dalam belenggu." (QS. Shād [38]: 38)

فُلَانٌ قِرْنُ فُلَانٍ مِنَ الوِلَادَةِ, artinya fulan sama dengan fulan dalam kelahirannya, sehingga ia menjadi temannya dan memiliki kesamaan dalam kekuatan dan yang lainnya serta dalam berbagai keadaannya .

Allah berfirman:

﴿ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 51)

﴿ وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan yang menyertai dia berkata: Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku." (QS. Qāf [50]: 23)

kata قَرِيْنٌ disini merupakan isyarat kepada saksinya.

﴿ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ ﴿٢٧﴾ ﴾

قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ

"Yang menyertai dia berkata (pula): Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya." (QS. Qāf [50]: 27)

﴿ فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (QS. Az-Zukhruf [43]: 36)

Dan bentuk jamak dari kata قَرِيْنٌ adalah قُرَنَاءُ.

Allah berfirman:

﴿ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman." (QS. Fushshilat [41]: 25)

القَرْنُ artinya adalah suatu kaum yang hidup bersamaan dalam satu masa. Bentuk jamaknya adalah قُرُونٌ.

Allah تعَالى berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu." (QS. Yūnus [10]: 13)

﴿ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan berapa banyaknya kaum yang telah Kami binasakan." (QS. Al-Isrā` [17]: 17).

﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka." (QS. Maryam [19]: 98)

Dia berfirman:

﴿ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut." (QS. Al-Furqān [25]: 38)

﴿ ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Kemudian setelah mereka, Kami ciptakan umat yang lain (kaum 'Ad)." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 31)

﴿ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Umat-umat yang lain." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 42)

Kata القَرُوْنُ artinya adalah jiwa, karena keberadaannya menyatu dengan raga. Sedangkan unta yang dikatakan القَرُوْنُ adalah unta yang menaruh kaki belakangnya di tempat kaki depan, seolah-olah ia sedang

menyatukan keduanya. Adapun الْقَرَنُ artinya adalah tempat anak panah. Akan tetapi ia dapat dinamakan demikian hanya ketika telah bersama dengan busurnya. Dikatakan نَاقَةٌ قَرُوْنٌ, yakni ketika salah satu dari kedua tungkai belakang unta tersebut dekat dengan tungkai yang lain.

الْقِرَانُ artinya adalah menggabungkan antara haji dan umrah. Dan terkadang ia juga digunakan untuk menunjukan makna penggabungan antara dua hal (selain haji dan umrah). قَرْنُ الشَّاةِ وَالْبَقَرَةِ, artinya tanduk domba atau sapi. الْقَرْنُ artinya adalah tanduk. Dikatakan كَبْشٌ أَقْرَنُ, artinya domba jantan yang bertanduk. شَاةٌ قَرْنَاءُ, artinya domba betina yang bertanduk. Akal perempuan juga terkadang disebut dengan قَرْنٌ, karena dianggap memiliki bentuk sama seperti tanduk yang bengkok. تَأَذَّى عَضْوَ الرَّجُلِ عِنْدَ مُنَاضَعَتِهَا بِهِ كَالتَّأَذِّى بِالْقَرْنِ, artinya dia menyakiti anggota tubuh seorang laki-laki ketika ia telah tersayat, sama saja seperti menyakiti perempuan. قَرْنُ الْجَبَلِ, artinya adalah puncak gunung yang menjadi bagian paling menonjol darinya. قَرْنُ الْمَرْأَةِ, artinya Gombak rambut perempuan itu. قَرْنُ الْمِرْأَةِ, artinya sisi cermin. قَرْنُ الْفَلَاةِ, artinya tepi dari tanah luas yang kosong itu. قَرْنُ الشَّمْسِ, artinya bagian dari matahari yang paling awal muncul ketika terbit. قَرْنُ الشَّيْطَانِ, artinya tempat munculnya tanduk pada syaitan. Semua kata قَرْنٌ pada kalimat-kalimat diatas digunakan karena menilai adanya kesamaan dengan tanduk. Adapun ذُو الْقَرْنَيْنِ adalah sosok orang yang sudah kita kenal.

Dan sabda Nabi ﷺ kepada 'Ali رضي الله عنه:

((إِنَّ لَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَإِنَّكَ ذُو قَرْنَيْهَا))

"Sesungguhnya kamu memiliki rumah di Surga dan kamu memiliki dua tanduknya."[5]

Maksudnya memiliki dua sisi dari umat ini, dalam artian kamu seperti Dzul Qarnain dalam umat ini.

---

5 Hadits hasan lighairihi: Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al-Musnad* dengan nomor (1373) Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dengan nomor (5570) ath-Thabrani di dalam *Mu'jam Al-Ausath* dengan nomor (674) dari hadits 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih At-Targhib Wa Tarhib* dengan nomor (1902).

قَرَأَ : Dikatakan قَرَأَتْ الْمَرْأَةُ, artinya wanita itu melihat darah (mengalami haid). أَقْرَأَتْ, artinya dia telah menjadi wanita yang mengalami haid (dewasa). قَرَأْتُ الْجَارِيَةَ, artinya saya telah menganggap budak perempuan merdeka ketika dia dewasa. الْقَرْءُ adalah kata yang digunakan untuk menunjukan masuknya masa haid dari masa suci. Dan dikarenakan kata tersebut mencakup dua hal, yaitu suci dan haid, maka ia dapat diucapkan untuk menunjukan makna masing-masing dari keduanya. Sebab setiap kata yang memiliki dua makna secara bersamaan dapat diucapkan pada salah satu maknanya ketika terpisah, seperti kata الْمَائِدَةُ yang bisa bermakna meja makan atau hidangan makanan. Maka الْقَرْءُ bukanlah kata yang hanya bermakna suci saja ataupun haid saja, akan tetapi bermakna keduanya. Dengan dalih bahwa orang suci yang belum pernah melihat bekas darah haid (pada dirinya) tidak dapat dikatakan sebagai ذَاتُ قَرْءٍ. Begitu pun dengan orang haid atau nifas yang darahnya terus mengalir, dia tidak dapat dikatakan sebagai ذَاتُ قَرْءٍ.

Pada firman Allah تَعَالَى :

"Hendaklah mereka menahan diri (menunggu) tiga kali quru`."
(QS. Al-Baqarah [2]: 228)

Maknanya adalah tiga kali masuk masa haid dari masa suci.

Dan sabda Nabi ﷺ:

((اقْعُدِي عَنِ الصَّلَاةِ أَيَّامَ أَقْرَائِكِ))
"Tinggalkanlah shalat pada hari-hari kamu mengalami quru`."[6]

Yakni saat-saat kamu mengalami haid. Penggunaan redaksi kata أَيَّامَ pada hadits diatas sama seperti pada ucapan: اِفْعَلْ كَذَا أَيَّامَ وُرُوْدِ فُلَانٍ (lakukanlah hal tersebut pada hari-hari datangnya fulan). Kedatangan fulan hanya dalam waktu satu jam, meskipun redaksi yang digunakan

[6] Muttafaq 'alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (325) Muslim dengan nomor (62/333) Ahmad di dalam *Al-Musnad* dengan nomor (25722) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها.

adalah أَيَّامٌ (hari-hari). Adapun pendapat para ahli bahasa yang mengatakan bahwa kata القُرْءُ berasal dari قَرَأَ, yang artinya mengumpulkan. Maka yang mereka maksud adalah berkumpulnya masa suci dan masa haid seperti yang telah kami jelaskan, karena pada saat itu darah telah terkumpul di dalam rahim.

Pengertian dari kata القِرَاءَةُ (bacaan) adalah mengumpulkan huruf dan kata antara satu dengan lainnya dalam pengucapan. Maka tidak semua jenis pengumpulan dapat dikatakan قِرَاءَةٌ. Sehingga tidak boleh kita mengucapkan قَرَأْتُ القَوْمَ dengan maksud untuk menunjukan makna saya mengumpulkan kaum itu. Dan pengertian yang demikian ini dikuatkan dengan tidak bolehnya kita menyebut huruf tunggal ketika diucapkan sebagai قِرَاءَةٌ. Secara bahasa, kata القُرْآنُ adalah bentuk mashdar (sehingga maknanya adalah pengumpulan), sama seperti kata كُفْرَانٌ (kekufuran) dan رُجْحَانٌ (keunggulan).

Allah تعالى berfirman:

﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ۝١٧ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ۝١٨﴾

"Sesungguhnya Kami yang akan me-ngumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 17-18)

Ibnu Abbas berkata bahwa maksudnya adalah ketika Kami telah mengumpulkan serta menetapkannya dalam dadamu, maka amalkanlah. Kemudian pada perkembangannya, kata القُرْآنُ khusus digunakan untuk menunjuk kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sehingga ia berubah menjadi sebuah nama (عَلَمٌ). Sebagaimana التَّوْرَاةُ yang khusus digunakan sebagai nama untuk kitab yang diturunkan kepada nabi Musa, dan الإِنْجِيْلُ yang khusus digunakan sebagai nama untuk kitab yang diturunkan kepada nabi Isa. Sebagian ulama mengatakan bahwa penamaan القُرْآنُ pada kitab tersebut, mencakup kitab-kitab yang lain, dikarenakan ia mencakup inti sari dari semua kitab-kitab yang lain, dan bahkan mencakup inti sari dari semua ilmu. Sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman-Nya:

﴿وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ﴿١١١﴾﴾

"Dan menjelaskan segala sesuatu." (QS. Yūsuf [12]: 111)

Dan firman-Nya:

﴿تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ﴿٨٩﴾﴾

"Untuk menjelaskan segala sesuatu." (QS. An-Nahl [16]: 89)

﴿قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ ﴿٢٨﴾﴾

"(Ialah) al-Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya)." (QS. Az-Zumar [39]: 28)

﴿وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ ﴿١٠٦﴾﴾

*"Dan al-Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan."* (QS. Al-Isrā` [17]: 106)

﴿فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ ﴿٥٨﴾﴾

"Dalam al-Qur`an ini." (QS. Ar-Rūm [30]: 58)

﴿وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ﴿٧٨﴾﴾

"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh." (QS. Al-Isrā` [17]: 78)

Yakni membacanya di waktu fajar.

﴿لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾﴾

"Bacaan yang sangat mulia." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 77)

أَقْرَأْتُ فُلَانًا كَذَا, artinya saya membacakan hal tersebut kepada fulan. Allah berfirman:

﴿سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾﴾

"Kami akan membacakan (al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa." (QS. Al-A'lā [87]: 6)

تَقَرَّأْتُ, artinya saya telah memahami. قَارَأْتُهُ, artinya saya mempelajarinya.

قَرَى : القَرْيَةُ (desa) adalah kata yang digunakan untuk menunjukan daerah tempat berkumpulnya suatu masyarakat serta masyarakat yang tinggal disana. Dan terkadang ia juga digunakan untuk menunjukan salah satu dari keduanya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan tanyalah (penduduk) negeri." (QS. Yūsuf [12]: 82)

Banyak ahli tafsir mengatakan bahwa makna dari kata القَرْيَةُ disana adalah penduduk desa. Sedangkan sebagian dari mereka mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kaum itu sendiri. Makna seperti ini juga berlaku untuk firman-Nya:

﴿ وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً ﴿١١٢﴾ ﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram." (QS. An-Nahl [16]: 112)

Dan Allah berfirman:

﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِىَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari pada (penduduk) negerimu (Muhammad)." (QS. Muhammad [47]: 13)

Adapun kata القَرْيَةُ pada firman Allah:

﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri." (QS. Hūd [11]: 117)

Ia merupakan nama dari sebuah kota. Begitu pun dengan firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓۗ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri."
(QS. Yūsuf [12]: 109)

﴿ رَبَّنَآ أَخۡرِجۡنَا مِنۡ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهۡلُهَا ﴿٧٥﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim penduduknya." (QS. An-Nisā` [4]: 75)

Dikisahkan bahwa ada beberapa orang hakim datang menemui Ali bin Al-Husain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Kemudian salah satu dari mereka berkata: Ceritakan padaku mengenai firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُمۡ وَبَيۡنَ ٱلۡقُرَى ٱلَّتِي بَٰرَكۡنَا فِيهَا قُرٗى ظَٰهِرَةٗ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan."
(QS. Saba` [34]: 18)"

Dia menambahkan: "Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kota Makkah". Maka Ali berkata: "Apakah kamu tahu?" Kemudian dia bertanya: "Apa itu?". Ali pun berkata: "Sebenarnya yang dimaksud ayat tersebut adalah para penduduknya". Dia kembali bertanya: "Mana dasar hal tersebut dalam kitab Allah?". Ali menjawab: "Tidakkah kamu mendengar firman Allah:

﴿ قَرۡيَةٍ عَتَتۡ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Rabb mereka dan Rasul-rasul-Nya." (QS. Ath-Thalāq [65]: 8)

Sampai akhir ayat".

Dia berfirman:

﴿ وَتِلۡكَ ٱلۡقُرَىٰٓ أَهۡلَكۡنَٰهُمۡ لَمَّا ظَلَمُواْ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan (penduduk) negeri telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim (QS. Al-Kahfi [18]: 59)

﴿ وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَـٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis)." (QS. Al-Baqarah [2]: 58)

Dikatakan قَرَيْتُ الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ, artinya saya mengumpulkan air di dalam bak. قَرَيْتُ الضَّيْفَ - قِرًى, artinya saya menjamu tamu itu. قَرَى الشَّيْءَ فِي فَمِهِ, artinya dia mengumpulkan sesuatu dalam mulutnya. Dan قُرْيَانُ الْمَاءِ artinya adalah tempat terkumpulnya air.

قَسَسَ : الْقِسُّ dan الْقِسِّيْسُ artinya adalah seorang pemuka umat nasrani yang alim serta taat beribadah.

Allah berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib."
(QS. Al-Māidah [5]: 82)

Adapun makna asli dari kata الْقَسُّ adalah mengamati sesuatu dan mencarinya di malam hari. Dikatakan تَقَسَّسْتُ أَصْوَاتَهُمْ بِاللَّيْلِ, artinya saya mengamati suara mereka di malam hari. Sedangkan الْقَسْقَاسُ dan الْقَسْقَسُ artinya adalah orang yang menunjukan jalan di malam.

قَسَرَ : الْقَسْرُ artinya adalah penguasaan dan penaklukan. Dikatakan قَسَرْتُهُ dan اقْتَسَرْتُهُ, artinya saya menaklukannya. Dan dari sinilah kata الْقَسْوَرَةُ berasal.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Lari dari singa." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 51)

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah singa. Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah orang yang melempar. Dan ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pemburu.

قَسَطَ : الْقِسْطُ maknanya adalah bagian yang adil, yakni sama seperti النَّصَفُ dan النَّصَفَةُ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ بِالْقِسْطِ ﴿٤﴾ ﴾

"Agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dengan adil." (QS. Yūnus [10]: 4)

﴿ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil." (QS. Ar-Rahmān [55]: 9)

الْقِسْطُ juga diartikan mengambil bagian orang lain. Dan ini merupakan tindakan جَوْرٌ (penindasan, ketidakadilan). Sedangkan الإِقْسَاطُ artinya adalah memberikan bagian orang lain. Dan ia merupakan tindakan إِنْصَافٌ (keadilan). Oleh karenanya dikatakan قَسَطَ الرَّجُلُ, yakni ketika orang itu berlaku tidak adil. Dan أَقْسَطَ, ketika dia berlaku adil.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَمَّا الْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi ba-han bakar bagi neraka Jahanam." (QS. Al-Jinn [72]: 15)

﴿ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Hujurāt [49]: 9)

Dan dikatakan تَقَسَّطْنَا بَيْنَنَا, artinya kami membagikannya secara adil di antara kita.

Sedangkan الْقَسْطُ artinya adalah bengkokan pada kedua kaki, yakni kebalikan dari kata الفَحَجُ. القِسْطَاسُ artinya adalah neraca. Biasanya kata الْقِسْطَاسُ digunakan untuk mengungkapkan keadilan, sebagaimana neraca yang juga terkadang digunakan untuk mengungkapkan keadilan.

Allah berfirman:

﴿ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ۚ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan timbanglah dengan neraca yang benar." (QS. Al-Isrā` [17]: 35)

قَسَمَ : الْقَسْمُ artinya adalah pengeluaran bagian atau porsi. Dikatakan قَسَمْتُ كَذَا – قَسْمًا, artiya saya membagikan hal itu. قِسْمَةُ الْمِيْرَاثِ atau قِسْمَةُ الْغَنِيْمَةِ, artinya membagikan harta warisan atau harta rampasan perang kepada orang-orang yang berhak.

Allah تعالى berfirman:

﴿ لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." (QS. Al-Hijr [15]: 44)

﴿ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ ٱلْمَآءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْ ۖ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu)." (QS. Al-Qamar [54]: 28)

إِسْتَقْسَمْتُهُ, artinya saya meminta kepadanya untuk membagikan hal tersebut. Dan terkadang kata إِسْتَقْسَمَ juga digunakan dengan bermakna قَسَمَ (membagikan).

Allah berfirman:

﴿ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan." (QS. Al-Māidah [5]: 3)

Dan dikatakan رَجُلٌ مُنْقَسِمُ الْقَلْبِ, artinya dia adalah laki-laki yang hatinya terbagi (hancur) oleh kesedihan, yakni semakna dengan kalimat مُتَوَزِّعُ الْخَاطِرِ dan مُشْتَرَكُ اللُّبِّ(konsentrasinya terpecah/terbagi).

Adapun kata أَقْسَمَ artinya adalah bersumpah. Ia berasal dari kata الْقَسَامَةُ, yaitu sumpah yang diangkat kepada para wali dari orang yang dibunuh (mengenai kebenaran pembunuhannya-pen). Kemudian mengalami perkembangan bahasa dan menjadi nama untuk setiap sumpah.

Allah berfirman:

﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan." (QS. Al-An'ām [6]: 109)

﴿ أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah." (QS. Al-A'rāf [7]: 49)

﴿ لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ ﴾

"Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 1-2)

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Maka aku bersumpah dengan Rabb Yang memiliki timur dan barat." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 40)

﴿ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari." (QS. Al-Qalam [68]: 17)

"Lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah."
(QS. Al-Māidah [5]: 106)

Dan dikatakan قَاسَمْتُهُ dan تَقَاسَمَا.

Allah berfirman:

﴿ وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu.'" (QS. Al-A'rāf [7]: 21)

﴿ قَالُواْ تَقَاسَمُواْ بِٱللَّهِ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Mereka berkata: Bersumpahlah kamu dengan nama Allah."
(QS. An-Naml [27]: 49)

Dikatakan فُلَانٌ مُقْسِمُ الْوَجْهِ atau قَسِيْمُ الْوَجْهِ, artinya fulan adalah orang yang bersinar wajahnya. Kata القَسَامَة juga dapat diartikan baik. Dan aslinya berasal dari kata القِسْمَة. Yakni seolah-olah fulan menempatkan bagian yang baik (tepat) pada setiap tempat, sampai tidak ada yang berbeda. Ada juga yang berpendapat bahwa sebenarnya kata yang tepat adalah مُقَسَّمٌ (bukan مُقْسِمٌ- penj), karena fulan membagikan kebaikannya ke setiap sudut, sehingga tidak hanya ada pada satu tempat, tanpa ada di tempat yang lain.

Adapun maksud dari kata yang ada pada firman-Nya:

"Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang yang memilah-milah (Kitab Allah)."
(QS. Al-Hijr [15]: 90)

Adalah orang-orang yang membagi penduduk kota Makkah (dalam beberapa kelompok-pen), untuk menghalangi orang yang beriman kepada Rasul dari jalan Allah. Dan ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang bersekutu untuk melakukan tipu daya kepada beliau ﷺ.

قَسَوَ : Arti dari kata القَسْوَةُ adalah kerasnya hati. Dan ia berasal dari ucapan حَجَرٌ قَاسٍ, artinya batu yang keras. Sedangkan القَسَاوَةُ artinya adalah mengobati kerasnya hati.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم ﴿٧٤﴾ ﴾

"Kemudian hatimu menjadi keras." (QS. Al-Baqarah [2]: 74)

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah." (QS. Az-Zumar [39]: 22)

﴿ وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan yang kasar hatinya." (QS. Al-Hajj [22]: 53)

﴿ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan hati mereka keras membatu." (QS. Al-Māidah [5]: 13)

Ada yang membaca ayat ini dengan kata قَسِيَّةً. Dan maknanya adalah hati mereka tidak bersih. Diambil dari ucapan دِرْهَمٌ قَسِيٌّ, yaitu salah satu jenis uang perak (dirham) yang telah disepuh dan memiliki tekstur yang keras.

Seorang penyair berkata:

صَاحَ القَسِيَّاتُ فِيْ أَيْدِيْ الصَّيَارِيْفِ

Perempuan-perempuan yang keras hati itu berteriak
di tangan para ahli penukaran uang

قَشْعَرَ : Allah تعالى berfirman:

﴿ اللَّهُ نَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya." (QS. Az-Zumar [39]: 23)

Yakni kulit mereka terangkat disebabkan karena rasa ngeri.

قَصَصَ : القَصُّ artinya adalah mengamati jejak. Dikatakan قَصَصْتُ أَثَرَهُ, artinya saya mengamati jejaknya. Dan القَصَصُ artinya adalah jejak.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَارْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ ﴾

"Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." (QS. Al-Kahfi [18]: 64)

﴿ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: Ikutilah dia." (QS. Al-Qashash [28]: 11).

Kemudian dari sinilah, efek yang masih tersisa dari sindrom nefrotik, sehingga dapat diamati perkembangannya disebut dengan قَصِيْصٌ. Dikatakan قَصَصْتُ ظُفْرَهُ, yakni ketika saya memotong kukunya. Kata القَصَصُ juga diartikan berita-berita yang diamati.

Allah تعالى berfirman:

﴿ لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ﴾

"Adalah kisah yang benar." (QS. Ali 'Imrān [3]: 62)

﴿ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ ﴾

"Pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran." (QS. Yūsuf [12]: 111)

﴿ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ ﴾

"Dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya)." (QS. Al-Qashash [28]: 25)

﴿ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik." (QS. Yūsuf [12]: 3)

﴿ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ ﴾

"Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka)." (QS. Al-A'rāf [7]: 7)

﴿ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾

"Menjelaskan kepada Bani Israil." (QS. An-Naml [27]: 76)

﴿ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ ﴾

"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu." (QS. Al-A'rāf [7]: 176)

الْقِصَاصُ (Qishash) artinya adalah mengikuti tumpahnya darah dengan balasan yang setimpal terhadap pelakunya.

Allah berfirman:

﴿ وَلَكُمْ فِي ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ ﴿١٧٩﴾ ﴾

"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 179)

﴿ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan luka luka (pun) ada qishashnya." (QS. Al-Māidah [5]: 45)

Dikatakan قَصَّ فُلاَنٌ فُلاَنًا, artinya fulan mengqishash fulan. ضَرَبَهُ ضَرْبًا فَأَقَصَّهُ, artinya dia benar-benar memukulnya sehingga membuatnya dekat dengan kematian. Sedangkan القَصُّ artinya adalah memplaster atau menembok.

Disebutkan dalam sebuah hadits:

((نَهَى صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَقْصِيصِ الْقُبُورِ))

"Rasulullah ﷺ melarang menembok kuburan."

قَصَدَ : القَصْدُ artinya adalah tetap lurus di jalan.

Dikatakan قَصَدْتُ قَصْدَهُ, artinya saya menuju ke arahnya. Dari sinilah diambil kata الإِقْتِصَادُ (sederhana). Dan yang dianggap sebagai perilaku sederhana sendiri ada dua macam:

Pertama, perilaku sederhana yang pasti terpuji. Yaitu sikap yang berada diantara dua sisi, إِفْرَاطٌ (melampaui batas, berlebihan) dan تَفْرِيْطٌ (sembrono). Seperti sikap kedermawanan, karena ia berada diantara sikap boros dan pelit. Dan juga seperti keberanian, karena ia berada diantara sikap sembrono dan pengecut. Sikap sederhana seperti inilah yang dimaksud dari firman Allah:

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan." (QS. Luqman [31]: 19)

Dan juga yang diisyaratkan dalam firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta)." (QS. Al-Furqān [25]: 67)

Kedua, kata الإِقْتِصَادُ (sederhana) yang digunakan sebagai kiasan untuk perilaku yang berada di tengah-tengah antara sikap terpuji dan tercela. Seperti prilaku yang berada di tengah-tengah antara sikap adil dan tidak adil atau antara dekat dan jauh. Dan inilah makna yang dikehendaki oleh firman Allah:

﴿ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan." (QS. Fāthir [35]: 32)

Adapun firman Allah:

﴿ وَسَفَرًا قَاصِدًا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Dan perjalanan yang tidak seberapa jauh." (QS. At-Taubah [9]: 42)

Maknanya adalah perjalanan yang sedang serta tidak terlalu jauh. Bisa juga ia ditafsirkan dengan kata dekat, akan tetapi makna hakikinya adalah seperti apa yang telah kami sebutkan. Dikatakan أَقْصَدَ السَّهْمُ, artinya busur panah itu tepat mengenai sasaran serta menusuk tempatnya, yakni seolah-olah dia telah menemukan tujuannya. Seorang penyair berkata:

فَأَصَابَ قَلْبَكَ غَيْرَ أَنْ لَمْ يُقْصِدِ

Maka dia mengenai hatimu, meskipun tidak tepat mengenai sasarannya

Dikatakan إِنْقَصَدَ الرُّمْحُ, artinya tombak itu telah patah. تَقَصَّدَ, artinya ia dapat mematahkan. قَصَدَ الرُّمْحَ, artinya dia telah menghancurkan tombak tersebut. نَاقَةٌ قَصِيْدَةٌ, artinya unta yang berisi penuh daging.

Sedangkan syair yang dikatakan sebagai الْقَصِيْدُ adalah syair yang telah mencapai tujuh bait.

قَصَرَ : Kata الْقِصَرُ (pendek) merupakan kebalikan dari kata الطُّوْلُ (panjang). Dan keduanya termasuk dalam kategori الأَسْمَاءُ الْمُتَضَايِفَةُ (kata-kata yang relatif), dalam artian hanya dapat difahami apabila dibandingkan dengan yang lainnya. Dikatakan قَصَرْتُ كَذَا, artinya saya membuatnya menjadi pendek. Sedangkan التَّقْصِيْرُ adalah kata yang digunakan untuk menunjukan kesembronoan (pengerjaan yang kurang sempurna).

Dikatakan قَصَرْتُ كَذَا, artinya saya mengumpulkan sebagian dari hal itu dengan yang lainnya. Dari sini, istana disebut dengan قَصْرٌ. Dan bentuk jamaknya adalah قُصُوْرٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan istana yang tinggi." (QS. Al-Hajj [22]: 45)

﴿ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana."
(QS. Al-Furqān [25]: 10)

﴿ إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana." (QS. Al-Mursalāt [77]: 32)

Ada yang mengatakan bahwa arti dari kata الْقَصَرُ dalam ayat ini adalah akar-akar pohon. Sedangkan bentuk tunggalnya adalah قَصَرَةٌ, yakni sama seperti kata جَمَرَةٌ dan جَمَرٌ. Dan ia disebut الْقَصَرُ karena dianggap sama dengan istana, seperti pada firman-Nya:

"Seakan-akan iring-iringan unta yang kuning."
(QS. Al-Mursalāt [77]: 33)

Dikatakan قَصَرْتُهُ, artinya saya menempatkannya di istana.

Dan di antara penggunaannya adalah firman Allah:

﴿حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾﴾

"Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah."
(QS. Ar-Rahmān [55]: 72)

قَصَرَ الصَّلَاةَ, artinya dia membuat shalat tersebut menjadi ringkas dengan cara meninggalkan sebagian rukunnya sebagai bentuk keringan.

Allah تعالى berfirman:

﴿فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ ﴿١٠١﴾﴾

"Maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat(mu)."
(QS. An-Nisā` [4]: 101)

قَصَرْتُ اللِّقْحَةَ عَلَى فَرَسِي, artinya saya menahan air susu yang sedang mengair deras itu dari kudaku. قَصَرَ السَّهْمُ عَنِ الْهَدَفِ, artinya anak panah itu tidak mencapai sasarannya. إِمْرَأَةٌ قَاصِرَةٌ, artinya seorang perempuan yang tidak meliarkan (melepaskan) pandangannya terhadap hal-hal yang tidak diizinkan.

Allah تعالى berfirman:

﴿فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ ﴿٥٦﴾﴾

"Di dalam Surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya." (QS. Ar-Rahmān [55]: 56)

Dikatakan قَصَرَ شَعْرَهُ, artinya dia memangkas rambutnya.

Allah berfirman:

"Dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya." (QS. Al-Fath [48]: 27)

Dan dikatakan قَصَّرَ فِي كَذَا, artinya dia melalaikan hal tersebut. قَصَّرَ عَنْهُ, artinya dia tidak memperolehnya. أَقْصَرَ عَنْهُ, artinya dia tertahan untuk melakukan hal tersebut, padahal sebenarnya mampu. اقْتَصَرَ عَلَى كَذَا, artinya dia merasa cukup dengan sesuatu yang sedikit. أَقْصَرَتِ الشَّاةُ, artinya kambing itu telah berumur, sampai ujung-ujung giginya menjadi pendek. أَقْصَرَتِ الْمَرْأَةُ, artinya wanita itu melahirkan anak-anak yang pendek. Adapun التِّقْصَارُ artinya kalung yang pendek. Sedangkan الْقَوْصَرَةُ adalah nama dari benda yang sudah kita kenal, yaitu wadah kurma yang terbuat dari kayu.

قَصَفَ : Allah تعالى berfirman:

﴿فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ ٱلرِّيحِ ﴿٦٩﴾﴾

"Lalu Dia meniupkan atas kamu angin taupan." (QS. Al-Isrā` [17]: 69)

yakni angin yang menghancurkan tumbuhan serta bangunan yang dilaluinya. رَعْدٌ قَاصِفٌ, artinya suara petir yang dapat menghancurkan. Dan dari sinilah alat musik *torb* (alat musik dari daerah arab yang berbentuk seperti gitar-pen) disebut dengan قَصْفٌ. Kemudian kata tersebut mengalami perluasan makna dan dapat diucapkan untuk setiap alat permainan.

قَصَمَ : Allah تعالى berfirman:

﴿وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً ﴿١١﴾﴾

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 11)

Yakni kami hancurkan serta binasakan. Kata قَصْمٌ ini merupakan istilah untuk mengungkapkan kehancuran. Dan kehancuran sendiri terkadang disebut dengan قَاصِمَةُ الظَّهْرِ.

Allah تعالى berfirman dalam ayat lain:

﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ ۝٥٩ ﴾

"Dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota."
(QS. Al-Qashash [28]: 59)

القَصْمُ artinya adalah laki-laki yang dapat menghancurkan orang yang melawannya.

قصى : القَصَى artinya adalah kejauhan (jarak). Sedangkan القَصِيُّ artinya adalah jauh. Dikatakan قَصَوْتُ عَنْهُ atau أَقْصَيْتُ, artinya saya menjauhkan atau mengasingkan. المَكَانُ الأَقْصَى, artinya tempat yang jauh terpencil. النَّاحِيَةُ القُصْوَى, artinya sisi yang jauh. Dan di antara penggunaannya adalah pada firman Allah:

﴿ وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ ۝٢٠ ﴾

"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas."
(QS. Al-Qashash [28]: 20)

Sedangkan pada firman-Nya:

"Menuju masjid al-Aqsha." (QS. Al-Isrā` [17]: 1)

Yang dimaksud adalah Baitulmaqdis. Dan ia disebut dengan الأَقْصَى karena melihat posisinya yang cukup jauh dari tempat orang-orang yang menjadi lawan bicara dalam ayat diatas, yaitu Nabi dan para shahabatnya.

Allah berfirman:

﴿ إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُم بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ ﴿٤٢﴾ ﴾

"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh." (QS. Al-Anfāl [8]: 42)

Dikatakan قَصَوْتُ الْبَعِيْرَ, artinya saya memotong telinga unta itu. نَاقَةٌ قَصْوَاءُ, artinya unta yang telah dipotong telinganya. Orang Arab menceritakan bahwa ada juga yang mengatakan بَعِيْرٌ أَقْصَى (unta jantan yang telah dipotong telinganya). Adapun unta yang disebut dengan الْقَصِيَّةُ adalah unta yang masih jauh (lama) untuk dapat digunakan.

قَضَّ : قَضَضْتُهُ - فَانْقَضَّ, artinya saya menghancurkannya, sehingga ia menjadi hancur. اِنْقَضَّ الْحَائِطُ, artinya tembok tersebut telah roboh.

Allah تعالى berfirman:

﴿ يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu."
(QS. Al-Kahfi [18]: 77)

أَقَضَّ عَلَيْهِ مَضْجَعَهُ, artinya pada tempat tidurnya terdapat قَضَضٌ, yaitu batu yang kecil.

قَضَبَ : Allah تعالى berfirman:

"Kalau di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran." (QS. Abasa [80]: 27-28)

Yakni kurma yang telah matang. الْمَقَاضِبُ artinya adalah tanah yang menumbuhkan kurma tersebut. Kata الْقَضِيْبُ memiliki makna yang sama dengan الْقَضْبُ. Hanya saja kata الْقَضِيْبُ digunakan menunjukan batang pohon, sedangkan الْقَضْبُ digunakan untuk menunjukan sayur mayur. Dan الْقَضْبُ juga diartikan memotong الْقَضِيْبُ dan الْقَضْبُ.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى فِي ثَوْبٍ تَصْلِيْبًا قَضَبَهُ))

"Sesungguhnya Nabi ﷺ ketika melihat baju yang memiliki tanda salib, maka beliau mengguntingnya."[7]

Dan dikatakan سَيْفٌ قَاضِبٌ atau قَضِيْبٌ, artinya pedang tajam yang dapat memotong. Maka kata قَضِيْبٌ dalam ucapan yang kedua ini bermakna فَاعِلٌ (subyek, yakni yang memotong). Sedangkan kata قَاضِبٌ pada ucapan yang pertama bermakna مَفْعُوْلٌ (objek, yakni yang dipotong). Begitu pun pada ucapan نَاقَةٌ قَضِيْبٌ, yang artinya unta yang dipilih dari kelompoknya untuk dipotong. Hewan yang belum terdidik disebut dengan مُقْتَضَبٌ. Dan dari sinilah dikatakan إِقْتَضَبَ حَدِيْثًا, yakni ketika dia meriwayatkan hadits tetapi belum pernah mencoba dan mempraktikannya sendiri.

قَضَى : القَضَاءُ artinya memutuskan atau memecahkan perkara, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Dan masing-masing dari keduanya terbagi pada dua kategori, yaitu berasal dari Rabb dan dari manusia. Sehingga semuanya menjadi empat kategori.

Pertama, pemutusan perkara dengan ucapan yang berasal dari Rabb.

Seperti firman-Nya:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia." (QS. Al-Isrā` [17]: 23)

Yakni Rabbmu memerintahkan hal tersebut.

Dan Allah berfirman:

---

[7] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (5952) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها.

﴿ وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu." (QS. Al-Isrā` [17]: 4)

Ini merupakan pemecahan dengan cara memberikan informasi dan menjelaskan hukum, yakni seolah-olah Allah berfirman: Kami memberikan informasi serta wahyu yang pasti kepada mereka. Dan ini merupakan maksud dari firman-Nya:

﴿ وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis." (QS. Al-Hijr [15]: 66)

Kedua, pemutusan perkara dengan perbuatan yang berasal dari Rabb.

Seperti firman-Nya:

﴿ وَٱللَّهُ يَقْضِى بِٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَقْضُونَ بِشَىْءٍ ۗ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan sesuatu apapun." (QS. Ghafir [40]: 20)

Pada firman-Nya:

﴿ فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ ﴿١٢﴾ ﴾

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa." (QS. Fushshilat [41]: 12)

Ini merupakan isyarat terhadap penciptaan Allah yang bersifat baru dan telah selesai dilakukan, sama seperti firman-Nya:

﴿ بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Allah Pencipta langit dan bumi." (QS. Al-Baqarah [2]: 117)

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ ﴿١٤﴾﴾

"Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan (QS. Asy-Syūrā [42]: 14)

Maknanya adalah niscaya telah diputuskan.

Ketiga, pemutusan perkara dengan ucapan yang berasal dari manusia. Seperti pada ucapan قَضَى الْحَاكِمُ بِكَذَا, artinya hakim memberi keputusan seperti itu. Karena keputusan yang dijatuhkan oleh seorang hakim pasti melalui ucapannya.

Keempat, pemutusan perkara dengan perbuatan yang berasal dari manusia.

Seperti firman-Nya:

﴿فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ ﴿٢٠٠﴾﴾

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 200)

﴿ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ ﴿٢٩﴾﴾

"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka." (QS. Al-Hajj [22]: 29)

Allah تعالى berfirman:

﴿قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَىَّ ﴿٢٨﴾﴾

"Dia (Musa) berkata: Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi)." (QS. Al-Qashash [28]: 28)

Dia berfirman:

﴿فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا ﴿٣٧﴾﴾

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya)." (QS. Al-Ahzāb [33]: 37)

Dia berfirman:

﴿ثُمَّ ٱقْضُوٓا۟ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾﴾

"Lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku." (QS. Yūnus [10]: 71)

Yakni selesaikanlah urusan kalian itu.

Dan Firman-Nya:

﴿فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ﴿٧٢﴾﴾

"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan."
(QS. Thāhā [20]: 72)

﴿إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾﴾

"Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja." (QS. Thāhā [20]: 72)

Seorang penyair berkata:

قَضَيْتُ أُمُوْرًا ثُمَّ غَادَرْتُ بَعْدَهَا

Saya memecahkan beberapa perkara kemudian setelahnya saya pergi

Kata "memecahkan" dalam syair diatas dapat melaui ucapan maupun perbuatan.

Kata الْقَضَاءُ juga terkadang digunakan untuk mengungkapkan kematian. Sehingga dikatakan فُلَانٌ قَضَى نَحْبَهُ, artinya fulan telah meninggal dunia. Yakni seolah-olah dia telah menuntaskan semua urusannya yang berhubungan dengan dunia.

Adapun pada firman-Nya:

﴿ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ﴿٢٣﴾ ﴾

maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu (QS. Al-Ahzāb [33]:23)

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah memenuhi janji (nadzar), karena mereka telah mengharuskan diri mereka untuk tidak lari dari peperangan ataupun terbunuh. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya mereka telah gugur.

Allah تعالى berfirman:

﴿ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ﴿٢﴾ ﴾

"Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya)." (QS. Al-An'ām [6]: 2)

Ada yang berpendapat bahwa makna dari kata أَجَلٌ yang pertama adalah batas waktu kehidupan di dunia, sedangkan kata أَجَلٌ yang kedua adalah batas waktu sampai hari kebangkitan.

Allah berfirman:

﴿ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu." (QS. Al-Hāqqah [69]: 27)

﴿ وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Dan mereka berseru: Hai Malik biarlah Rabbmu membunuh kami saja." (QS. Az-Zukhruf [43]: 77)

Ini merupakan kiasan dari kematian.

Dan Allah berfirman:

﴿ فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap." (QS. Saba` [34]: 14)

Dikatakan قَضَى الدَّيْنَ, artinya dia telah menyelesaikan urusan yang berkaitan dengan hutang dengan cara mengembalikannya. الاقْتِضَاءُ artinya adalah menuntut agar hutangnya segera dibayarkan. Yang mana dari sinilah orang arab mengatakan هَذَا يَقْتَضِي كَذَا, artinya hal ini akan mengakibatkan seperti itu.

Sedangkan firman Allah:

"Pastilah diakhiri umur mereka ."(QS. Yūnus [10]: 11)

Maknanya pastilah disudahi masa serta batas waktu kehidupan mereka di dunia.

القَضَاءُ (Qadha) dari Allah تَعَالَى bersifat lebih khusus dari pada القَدَرُ (Qadar). Karena Qadha merupakan pemutusan diantara takdir. Qadar adalah takdir, Sedangkan Qadha adalah pemutusan serta pengaplikasian dari takdir itu. Sebagian ulama menggambarkan bahwa Qadar berposisi bagaikan sesuatu yang telah siap untuk ditimbang, sedangkan Qadha berposisi bagaikan timbangannya. Dan seperti ini jugalah makna dari percakapan antara Abu 'Ubaidah dengan Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Yakni ketika Abu 'Ubaidah berkata kepada Umar, tatkala beliau hendak melarikan diri dari wabah penyakit yang ada di negeri Syam: "Apakah anda melarikan diri dari Qadha?" Dan Umar pun menjawab: "Saya lari dari Qadha Allah menuju Qadar Allah". Perkataan Umar tersebut menunjukan bahwa Qadar selama belum menjadi Qadha, masih bisa diharapkan agar Allah menghindarkannya. Namun apabila telah menjadi Qadha, maka tidak ada jalan lagi untuk menghindarinya. Pemahaman yang demikian ini dikuatkan oleh firman Allah:

"Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." (QS. Maryam [19]: 21).

Dan firman-Nya:

﴿كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾﴾

"Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." (QS. Maryam [19]: 71)

"Dan diputuskanlah perkaranya." (QS. Al-Baqarah [2]: 210)

Yakni telah diputuskan sehingga menjadi tidak mungkin untuk menghindarinya.

Adapun kalimat dalam firman Allah:

"Apabila Allah hendak menetapkan suatu perkara." (QS. Ali 'Imrān [3]: 47)

Dan setiap ucapan yang bermakna memutuskan, aslinya bersumber dari perkatan هُوَ كَذَا (ia seperti itu) atau لَيْسَ بِكَذَا (ia tidak seperti itu). Dan dikatakan لَهُ قَضِيَّةٌ, artinya dia memiliki keputusan atau kasus. Dan dari sini juga dikatakan قَضِيَّةٌ صَادِقَةٌ (keputusan yang benar) dan قَضِيَّةٌ كَاذِبَةٌ (keputusan yang dusta). Sebagaimana hal tersebut juga menjadi maksud dari perkataan التَّجْرِبَةُ خَطَرٌ وَالْقَضَاءُ عَسِرٌ (percobaan itu merupakan sesuatu yang berbahaya dan mengambil keputusan adalah sesuatu yang sulit), yakni mengambil keputusan terhadap sesuatu, apakah ia seperti itu atau tidak seperti itu merupakan perkara yang sulit untuk dilakukan.

Nabi ﷺ bersabda:

((عَلِيٌّ أَقْضَاكُمْ))

"Ali adalah orang yang paling pintar dalam mengambil keputusan diantara kalian."[8]

قَطَّ : Allah تعالى berfirman:

﴿ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan mereka berkata, "Ya Rabb kami, segerakanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari perhitungan." (QS. Shād [38]: 16)

القِطُّ artinya adalah halaman, yakni sebuah kata yang digunakan untuk menunjukan tulisan serta tempat tulisan tersebut berada. Kemudian terkadang tulisan juga disebut dengan القِطُّ. Seperti halnya ucapan yang terkadang disebut dengan كِتَابٌ (buku), meskipun ia sama sekali tidak tertulis. Makna asli dari kata القِطُّ adalah sesuatu yang dipotong dengan cara melebar, sebagaimana kata القِدُّ yang mana aslinya adalah sesuatu yang dipotong dengan cara memanjang. Kata القِطُّ bermakna bagian yang dipisahkan, yakni seolah-olah ia telah dikeluarkan (dari pusatnya). Dan dengan makna seperti inilah Ibnu 'Abbas رضي الله عنه menafsirkan ayat di atas. Dikatakan قَطَّ السِّعْرُ, artinya harga tersebut telah melambung tinggi. مَا رَأَيْتُهُ قَطُّ, artinya saya tidak melihatnya sama sekali. Maka قَطُّ adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan periode waktu yang terputus. Adapun ucapan قَطْنِي, artinya adalah yang mencukupiku.

---

[8] Hadits dhaif: diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* dengan nomor (6281) dari hadits Ibnu 'Amr. Dan dalam sanad haditsnya terdapat Kautsar bin Hakim. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Ia *saqith* (jatuh reputasinya)." Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Dha'if Al-Jāmi'* dengan nomor (775).

قَطَرَ : الْقُطْرُ artinya adalah sisi. Dan bentuk jamaknya adalah أَقْطَارٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi." (QS. Ar-Rahmān [55]: 33)

Dia berfirman:

﴿ وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ﴿١٤﴾ ﴾

"Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru." (QS. Al-Ahzāb [33]: 14)

Dikatakan قَطَرْتُهُ, artinya saya menjatuhkannya di pinggir. تَقَطَّرَ, artinya dia jatuh di pinggir. Dari sini dikatakan قَطَرَ الْمَطَرُ, artinya telah turun hujan. oleh karena itu air hujan disebut dengan قَطْرٌ. Dan dikatakan تَقَاطَرَ الْقَوْمُ, artinya kaum itu datang secara berkelompok-kelompok, bagaikan air hujan. Kemudian dari sini dikatakan قِطَارُ الإِبِلِ, artinya gerombolan unta.

Dikatakan الإِنْفَاضُ يُقْطِرُ الْجَلَبَ, yakni ketika suatu kaum melakukan perjalan kemudian perbekalannya menipis, maka mereka menarik serta membawa unta mereka untuk dijual. الْقَطِرَانُ artinya adalah ter (bahan aspal) yang disiramkan.

Allah berfirman:

﴿ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Pakaian mereka dari cairan aspal." (QS. Ibrāhim [14]: 50)

Dan ada juga yang membacanya dengan قَطْرَانٍ, yakni artinya tembaga yang telah meleleh dan sangat panas.

Allah berfirman:

﴿ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾ ﴾

"Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke atas besi panas itu." (QS. Al-Kahfi [18]: 96)

Yakni tembaga yang telah dicairkan.

Allah berfirman:

﴿ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Di antara Ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 75)

Dan berfirman:

﴿ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا ﴿٢٠﴾ ﴾

"Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak." (QS. An-Nisā` [4]: 20)

Kata الْقَنَاطِيْرُ merupakan bentuk jamak dari kata الْقِنْطَرَةُ, yaitu jembatan melengkung yang ada diatas sungai. Sedangkan harta yang disebut dengan الْقِنْطَرَةُ adalah harta banyak yang hanya menjadi perlintasan kehidupan. Secara jumlah, ia tidak terbatas. Akan tetapi sifatnya relatif, sama seperti kata kaya (berkecukupan). Karena terkadang ada orang yang merasa cukup dengan harta yang sedikit, akan tetapi terkadang ada juga orang yang tidak merasa cukup dengan harta yang jumlahnya melimpah.

Berdasarkan apa yang telah kami paparkan, maka para ulama berbeda pendapat dalam menentukan jumlah harta yang masuk dalam kategori الْقِنْطَرَةُ. Ada yang berpendapat bahwa jumlahnya adalah 40 uqiyyah. Al-Hasan berkata: "Jumlahnya adalah 1200 dinar." Ada yang berpendapat bahwa batasannya adalah tumpukan emas yang dapat memenuhi kulit lembu. Dan pendapat-pendapat lainnya, sebagaimana perselisihan mereka dalam menentukan batasan kaya.

Kemudian firman Allah:

﴿ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan harta yang banyak." (QS. Ali 'Imrān [3]: 14)

Maknanya adalah harta melimpah yang jumlahnya sangat banyak. Yakni hampir mirip dengan ucapan دَرَاهِمُ مُدَرْهَمَةٌ (uang dirham yang jumlahnya sangat banyak) dan دَنَانِيْرُ مُدَنَّرَةٌ (uang dinar yang jumlahnya sangat banyak).

قَطَعَ : القَطْعُ artinya adalah memisahkan sesuatu yang dapat dilihat dengan mata lahir seperti tubuh, atau sesuatu yang hanya dapat dilihat oleh mata batin seperti hal-hal yang hanya ada dalam akal pikiran. Termasuk diantara kategori القَطْعُ adalah memutus anggota badan, seperti pada firman-Nya:

﴿ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya)." (QS. Al-A'rāf [7]: 124)

Firman-Nya:

﴿ وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا ﴿٣٨﴾ ﴾

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya." (QS. Al-Māidah [5]: 38)

Firman-Nya:

﴿ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?" (QS. Muhammad [47]: 15)

Dan di antaranya juga adalah قَطْعُ الثَّوْبِ (membuat pakaian).

Seperti pada firman-Nya:

﴿ فَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ ﴿١٩﴾ ﴾

"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api Neraka." (QS. Al-Hajj [22]: 19)

Adapun kalimat قَطْعُ الطَّرِيْقِ dapat digunakan untuk dua jenis makna: *Pertama*, melalui serta menempuh suatu jalan. *Kedua*, merampok orang yang melewati atau melalui jalan tersebut, seperti pada firman-Nya:

﴿ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun."
(QS. Al-Ankabut [29]: 29)

Dan makna seperti ini merupakan isyarat terhadap firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٤٥﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (QS. Al-A'rāf [7]: 45)

Dan juga firman-Nya:

﴿ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah)." (QS. An-Naml [27]: 24)

Perampokan yang dilakukan di jalan disebut dengan قَطْعُ الطَّرِيْقِ, karena hal tersebut dapat menyebabkan terputusnya manusia dari jalan, sehingga ia dianggap sebagai قَطْعُ الطَّرِيْقِ (memutus jalan).

قَطْعُ الْمَاءِ بِالسِّبَاحَةِ, artinya melintasi air dengan cara berenang. قَطْعُ الْوَصْلِ, artinya adalah bermigrasi (hijrah). Sedangkan قَطْعُ الرَّحِمِ (memutus tali kekerabatan) dapat dengan cara bermigrasi atau dengan menolak untuk melakukan kebaikan kepada mereka.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan memutuskan hubungan kekeluargaan."
(QS. Muhammad [47]: 22)

Dia berfirman:

﴿ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 27)

﴿ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ ﴿١٥﴾ ﴾

"Kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan."
(QS. Al-Hajj [22]: 15)

Dikatakan لِيَقْطَعْ حَبْلَهُ حَتَّى يَقَعَ, artinya hendaklah dia memutus talinya sampai ia putus. Dan dikatakan لِيَقْطَعْ أَجَلَهُ بِالإِخْتِنَاقِ, artinya hendaklah dia memutus (mengakhiri) masa hidupnya dengan cara mencekik. Dan ini merupakan makna dari perkataan Ibnu Abbas: ثُمَّ لِيَخْتَنِقْ (kemudian hendaklah dia mencekik).

قَطَعَ الأَمْرِ, artinya memecahkan perkara tersebut.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan."
(QS. An-Naml [27]: 32)

Allah تعالى berfirman:

﴿ لِيَقْطَعَ طَرَفًا ﴿١٢٧﴾ ﴾

"(Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 127)

Maknanya menghancurkan segolongan dari mereka. Adapun kalimat قَطْعٌ دَابِرِ الإِنْسَانِ artinya adalah memusnahkan jenis manusia.

Allah تعَالَى berfirman:

﴿فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ ۚ ﴿٤٥﴾﴾

"Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya." (QS. Al-An'ām [6]: 45)

﴿أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾﴾

bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu Subuh."
(QS. Al-Hijr [15]: 66)

﴿إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ ﴿١١٠﴾﴾

"Kecuali bila hati mereka itu telah hancur." (QS. At-Taubah [9]: 110)

Yakni kecuali apabila mereka mati. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa maknanya kecuali apabila mereka bertaubat dengan taubat yang dapat memutus penyesalan dari hati mereka atas tindakan kelalaian yang telah mereka perbuat.

قِطْعٌ مِنَ اللَّيْلِ, artinya sebagian dari malam.

Allah berfirman:

﴿فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ ﴿٨١﴾﴾

"Sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam." (QS. Hūd [11]: 81)

القَطِيْعُ artinya adalah kelompok domba. Bentuk jamaknya adalah قُطْعَانٌ. Dan ia semakna dengan الصِّرْمَةُ, الفِرْقَةُ dan kata-kata lain yang menunjukan makna kelompok. Kata القَطِيْعُ juga biasa diartikan pecut. أَصَابَ بِئْرَهُمْ قُطْعٌ, artinya sumur mereka mengalami keterputusan air (kekeringan). مَقَاطِعُ الأَوْدِيَةِ, artinya ujung lembah.

قَطَفَ : Dikatakan قَطَفْتُ الثَّمْرَةَ - قَطْفًا, artinya saya memanen atau memetik buah. Dan القِطْفُ artinya adalah buah yang telah dipetik dari pohonnya. Bentuk jamaknya adalah قُطُوْفٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Buah-buahannya dekat." (QS. Al-Hāqqah [69]: 23)

Dan dikatakan قَطَفْتُ الدَّابَّةَ - قَطْفًا - فَهُوَ قُطُوْفٌ, artinya saya melambatkan jalannya hewan tunggangan tersebut, sehingga ia menjadi hewan yang jalannya pelan. Penggunaan kata قَطَفَ dalam ucapan ini merupakan bentuk kiasan, sebagaimana makna tersebut juga diungkapkan dengan menggunakan kata التَّقْطُّفِ seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Dan dikatakan أَقْطَفَ الْكَرْمُ, artinya telah dekat masa panen dari pohon anggur tersebut. Sedangkan القِطَافَةُ artinya adalah buah yang gugur dari pohon tersebut, yakni semakna dengan kata التُّفَايَةُ.

قِطْمِيْرٌ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari." (QS. Fāthir [35]: 13)

Yakni bekas yang terlihat pada sisi luar biji. Dan kata tersebut merupakan perumpamaan untuk menunjukan sesuatu yang sangat kecil.

قَطَنَ : Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 146)

الْقُطْنُ, artinya adalah kapas. Sedangkan قَطَنُ الْحَيَوَانِ, artinya tempat tinggal hewan. Dan keduanya sudah sangat kita kenal.

قَعَدَ : Kata الْقُعُوْدُ (duduk) merupakan kebalikan dari kata الْقِيَامُ (berdiri). Dan الْقَعْدَةُ digunakan untuk menunjukan makna satu kali duduk. Sedangkan الْقِعْدَةُ digunakan untuk menunjukan keadaan yang sedang dialami oleh orang yang duduk. Kata الْقُعُوْدُ juga terkadang merupakan bentuk jamak dari kata قَاعِدٌ (orang yang duduk).

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Ingatlah Allah di waktu berdiri dan di waktu duduk." (QS. An-Nisā` [4]: 103)

﴿ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا ﴿١٩١﴾ ﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang menginat Allah sambil berdiri atau duduk.*" (QS. Ali 'Imrān [3]: 191)

الْمَقْعَدُ artinya adalah tempat duduk, dan bentuk jamaknya adalah مَقَاعِدُ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Di tempat yang disenangi di sisi Rabb Yang Mahakuasa." (QS. Al-Qamar [54]: 55)

Yakni di tempat yang tenang.

Adapun firman-Nya:

"Pada beberapa tempat untuk berperang." (QS. Ali 'Imrān [3]: 121)

Merupakan kiasan untuk menunjukan medan yang selalu menjadi tempat peperangan.

Orang yang malas dalam melakukan sesuatu terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata القَاعِدُ, seperti pada firman-Nya:

﴿لَّا يَسۡتَوِي ٱلۡقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ غَيۡرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ ٩٥﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur" (QS. An-Nisā` [4]: 95)

Dan dari sinilah dikatakan رَجُلٌ قُعَدَةٌ وَضُجَعَةٌ, artinya seorang laki-laki yang pemalas.

Dan juga seperti pada firman-Nya:

﴿وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلۡمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلۡقَٰعِدِينَ أَجۡرًا عَظِيمًا ٩٥﴾

"Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." (QS. An-Nisā` [4]: 95)

Sedangkan makna menghalangi dari sesuatu terkadang diungkapkan dengan menggunakan kalimat القُعُودُ لَهُ, seperti pada firman-Nya:

﴿لَأَقۡعُدَنَّ لَهُمۡ صِرَٰطَكَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ١٦﴾

"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus." (QS. Al-A'rāf [7]: 16)

Adapun kata pada firman Allah:

"Sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja."
(QS. Al-Māidah [5]: 24)

Maknanya adalah orang-orang yang penuh harap.

Allah berfirman:

"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri." (QS. Qāf [50]: 17)

Yakni Malaikat yang selalu mengawasi serta mencatat perbuatannya, yang baik maupun yang buruk. Kata قَعِيْدٌ ini dapat diucapkan untuk menunjukan makna tunggal maupun jamak. Sedangkan hewan buas yang dikatakan sebagai القَعِيْدُ adalah kebalikan dari hewan buas yang menanduk. Dikatakan قَعِيْدَكَ اللهَ وَقِعْدَكَ, artinya aku meminta kepada Allah yang selalu menyertaimu agar Dia menjagamu.

Kata القَاعِدَةُ diucapkan untuk menunjukan perempuan yang telah berhenti dari haid ataupun menikah (menopause). Dan القَوَاعِدُ adalah bentuk jamak dari القَاعِدَةُ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung)." (QS. An-Nūr [24]: 60)

المُقْعَدُ artinya adalah orang yang hanya duduk di atas dipan serta tidak mampu untuk berdiri karena lumpuh. Kemudian kata المُقْعَدُ juga dikatakan untuk menunjukan katak, karena dianggap sama seperti orang yang disebut dengan المُقْعَدُ. Dan bentuk jamaknya adalah مُقْعَدَاتٌ. Dikatakan ثَدْيٌ مُقَعَّدٌ لِلْكَاعِبِ, artinya payudara yang menonjol dan terangkat serta memperlihatkan bentuknya. Sedangkan kata المُقْعَدُ digunakan sebagai kiasan untuk menunjukan orang yang hina dan jauh dari perbuatan yang mulia. قَوَاعِدُ البِنَاءِ, artinya adalah pondasi bangunan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah." (QS. Al-Baqarah [2]: 127)

Sedangkan yang dimaksud قَوَاعِدُ الْهَوْدَجِ adalah kayu pada sekedup (tempat duduk di atas punggung unta) yang berfungsi seperti pondasi untuk bangunan.

قَعَرَ : قَعْرُ الشَّيْءِ, artinya adalah ujung bawah dari sesuatu.

Allah تعالى berfirman:

﴿كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾﴾

"Seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang."
(QS. Al-Qamar [54]: 20)

Yakni yang menghilang di bagian bawah bumi. Sebagian ulama mengatakan إِنْقَعَرَتْ الشَّجَرَةُ, yang artinya pohon itu tercabut sampai ke akar-akarnya (yang paling bawah). Ada juga yang mengatakan bahwa kata إِنْقَعَرَتْ adalah menghilang ditelan (oleh bagian bawah) bumi. Akan tetapi yang Allah تعالى maksudkan dalam ayat di atas adalah orang-orang tersebut ditumbangkan, bagaikan pohon kurma yang ditumbangkan kemudian menghilang ditelan bumi, sehingga tidak tersisa sedikit pun bentuk maupun jejak mereka. قَصْعَةٌ قَعِيرَةٌ, artinya mangkuk yang cekung ke bawah. قَعَّرَ فُلَانٌ فِيْ كَلَامِهِ, artinya fulan mengeluarkan ucapan dari ujung tenggorokan yang paling bawah. Yakni serupa dengan kalimat شَدَّقَ فِيْ كَلَامِهِ, yang artinya dia mengeluarkan ucapan dari شِدْقٌ (rahang bawah).

قَفَلَ : الْقُفْلُ artinya kunci atau gembok. Dan bentuk jamaknya adalah أَقْفَالٌ. Dikatakan أَقْفَلْتُ الْبَابَ, artinya saya menutup atau mengunci pintu. Terkadang kata tersebut juga dijadikan sebagai kiasan untuk menunjukan setiap hal yang menghalangi seseorang dalam melakukan sesuatu. Sehingga dikatakan فُلَانٌ مُقْفَلٌ عَنْ كَذَا, artinya fulan terhalangi untuk melakukan hal tersebut.

Allah تعالى berfirman:

"Ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad [47]: 24)

Orang yang kikir dapat disebut dengan مُقْفَلُ الْيَدَيْنِ (orang yang kedua tangannya terkunci), sebagaimana dia juga dapat disebut dengan مَغْلُوْلُ الْيَدَيْنِ (orang yang kedua tangannya terbelenggu). القُفُوْلُ artinya adalah kembali dari perjalanan. Dan القَافِلَةُ artinya adalah orang yang kembali dari perjalanan. القَفِيْلُ artinya adalah bagian yang kering dari suatu benda. Dan dinamakan demikian karena kekeringan tersebut menyebar dari satu bagian ke bagian yang lain, dan juga karena ia seperti terkunci dikarenakan menjadi padat. Dan dikatakan قَفَلَ النَّبَاتُ, artinya tumbuhan itu menjadi kering. قَفَلَ الفَحْلُ, artinya unta jantan itu menjadi kering. Yakni ketika cuaca sangat kering, sehingga unta itu pun menjadi kurus dan kering.

قَفَا : Kata القَفَا sudah sangat kita kenal, yang artinya adalah punggung. Dikatakan قَفَوْتُهُ, artinya saya melukai punggungnya. قَفَوْتُ أَثَرَهُ atau إِقْتَفَيْتُهُ, artinya saya mengikuti jejaknya. الإِقْتِفَاءُ artinya adalah mengikuti punggungnya, seperti halnya الإِرْتِدَافُ yang artinya adalah mengikuti الرِّدْفُ (pantat). Terkadang kata tersebut juga dijadikan kiasan untuk menunjukan makna memfitnah serta mencari-cari aib orang lain.

Adapun firman Allah:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (QS. Al-Isrā` [17]: 36)

Maknanya janganlah kamu membuat keputusan berdasarkan fitnah atau prasangka belaka. Menurut satu pendapat, kata القِفَايَةُ merupakan perubahan bentuk dari kata الإِقْتِفَاءُ, yakni sama seperti kata جَذَبَ dan جَبَذَ. Dikatakan قَفَّيْتُهُ, artinya saya menempatkannya di belakangnya.

Allah berfirman:

﴿ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul." (QS. Al-Baqarah [2]: 87)

Adapun القَافِيَةُ adalah istilah untuk menunjukan bagian paling akhir dari sebuah bait syair yang harus dijaga dalam pengucapannya. Dan ia akan selalu diulang-ulang dalam setiap bait. القَفَاوَةُ artinya adalah makanan yang telah diperiksa kemudian dihidangkan kepada orang yang mulia.

قَلَّ : Kata القِلَّةُ (sedikit) dan الكَثْرَةُ (banyak) biasanya digunakan pada hitungan/bilangan. Sedangkan kata العِظَمُ (besar) dan الصِّغَرُ (kecil) biasanya digunakan pada ukuran. Akan tetapi terkadang kata الكَثْرَةُ digunakan untuk menunjukan makna العِظَمُ, begitu pun sebaliknya. Sebagaimana kata القِلَّةُ yang terkadang digunakan untuk menunjukan makna الصِّغَرُ, begitu pun sebaliknya.

Pada firman Allah:

﴿ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ۝٦٠ ﴾

"Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan sebentar." (QS. Al-Ahzāb [33]: 60)

Maksudnya adalah dalam waktu yang sebentar.

Begitu pun dengan firman-Nya:

"Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil." (QS. Al-Muzzammil [73]: 2)

Firman-Nya:

﴿ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ۝١٦ ﴾

"Dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja." (QS. Al-Ahzāb [33]: 16)

Dan juga firman-Nya:

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar." (QS. Luqman [31]: 24)

Adapun pada firman-Nya:

"Mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja." (QS. Al-Ahzāb [33]: 20)

Maksudnya adalah peperangan yang sebentar.

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat)." (QS. Al-Māidah [5]: 13)

Maksudnya adalah golongan yang sedikit.

Begitu pun dengan firman-Nya:

﴿ إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ ﴿٤٣﴾ ﴾

"(yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit." (QS. Al-Anfāl [8]: 43)

Dan firman-Nya:

﴿ وَيُقَلِّلُكُمْ فِىٓ أَعْيُنِهِمْ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka." (QS. Al-Anfāl [8]: 44)

Kata القِلَّة terkadang digunakan sebagai kiasan untuk menunjukan makna hina, berdasarkan syair:

وَلَسْتَ بِالْأَكْثَرِ مِنْهُ حَصًا * وَإِنَّمَا الْعِزَّةُ لِلْكَاثِرِ

Dan kamu tidak sedikit pun lebih mulia dari kerikil
Karena kemuliaan hanya dimiliki oleh orang yang mulia

Dan dengan makna seperti inilah kita mengartikan kata قَلِيْل dalam firman-Nya:

﴿وَاذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ﴿٨٦﴾﴾

"Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu." (QS. Al-A'rāf [7]: 86)

Dan terkadang juga kata القِلَّة digunakan sebagai kiasan untuk menunjukan makna mulia.

Berdasarkan firman Allah:

﴿وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴿١٣﴾﴾

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (QS. Saba` [34]: 13)

﴿وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ﴿٢٤﴾﴾

"Dan amat sedikitlah mereka ini." (QS. Shād [38]: 24)

Pemahaman yang demikian ini dikarenakan setiap hal yang mulia pasti sedikit keberadaannya.

Kata قَلِيْلًا pada firman-Nya:

﴿وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾﴾

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (QS. Al-Isrā` [17]: 85)

Boleh jadi ia merupakan *istitsna`* (pengecualian) dari kalimat وَمَا أُوتِيتُم. Sehingga maknanya hanyalah segolongan kecil saja dari kalian yang diberi pengetahuan tentang ruh. Dan boleh juga ia merupakan sifat dari *masdar* yang dibuang. Dan perkiraan maknanya adalah pengetahuan yang sedikit.

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ﴿٤١﴾﴾

"dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah." (QS. Al-Baqarah [2]: 41)

Yang dimaksud dari kata القَلِيْل di sini adalah barang-barang dunia, berapa pun jumlahnya. Dan ia dianggap sebagai القَلِيْل (sedikit) karena disandingkan dengan apa yang telah Allah persiapkan di akhirat untuk orang-orang yang bertakwa.

Oleh karenanya Allah berfirman:

﴿قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ ﴿٧٧﴾﴾

"Katakanlah: Kesenangan di dunia ini hanya sebentar."
(QS. An-Nisā` [4]: 77)

Kata قَلِيْل juga terkadang digunakan untuk mengungkapkan kalimat negatif, seperti pada ucapan قَلَّمَا يَفْعَلُ فُلَانٌ كَذَا (jarang sekali fulan melakukan hal tersebut). Dan oleh karenanya, kalimat tersebut boleh dimasuki oleh *istitsna`* (pengecualian), sebagaimana kalimat negatif yang boleh dimasuki oleh *istitsna`*. Seperti pada ucapan قَلَّمَا يَفْعَلُ كَذَا إِلَّا قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا (jarang sekali dia melakukan hal tersebut kecuali dalam keadaan duduk atau berdiri) dan kalimat-kalimat yang semisalnya. Makna seperti inilah yang kita gunakan dalam mengartikan firman-Nya:

"Sedikit sekali kamu beriman kepadanya." (QS. Al-Hāqqah [69]: 41)

Meskipun ada juga yang berpendapat bahwa maknanya mereka beriman dengan keimanan yang sedikit. Dan yang dimaksud dengan keimanan yang sedikit adalah mengakui Allah dan mengetahui-Nya secara umum saja. Seperti yang diisyaratkan dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya." (QS. Yūsuf [12]: 106)

Dikatakan أَقْلَلْتُ كَذَا, artinya saya melihatnya membawa beban yang ringan, baik secara ringan menurut hukum atau ringan apabila dibandingkan dengan kekuatannya. Yang pertama serupa dengan ucapan أَقْلَلْتُ مَا أَعْطَيْتَنِي, artinya saya meringankan apa (ujian) yang kamu berikan padaku. Sedangkan yang kedua serupa dengan firman-Nya:

﴿ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا ﴿٥٧﴾ ﴾

"Angin itu telah membawa awan mendung." (QS. Al-A'rāf [7]: 57)

Yakni angin tersebut membawanya, dan saya melihat bahwa ia mengangkut beban yang ringan apabila dibandingkan dengan kekuatannya. إِسْتَقْلَلْتُهُ, artinya saya memandangnya sebagai sesuatu yang kecil (menganggap kecil). Yakni serupa dengan kalimat اِسْتَخْفَفْتُهُ, yang artinya saya memandangnya sebagai sesuatu yang ringan (menganggap ringan).

اَلْقُلَّةُ artinya adalah sesuatu yang dianggap sedikit oleh seseorang, baik itu berupa isi guci ataupun cinta. Sedangkan yang disebut sebagai قُلَّةُ الْجَبَلِ adalah puncak gunung, karena ia terlihat lebih kecil dari pada bagian lainnya. تَقَلْقَلَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu bergetar/berguncang, adapun ucapan تَقَلْقَلَ الْمِسْمَارُ (paku itu bersuara ketika dipukul), diambil dari kata اَلْقَلْقَلَةُ (guncangan). Dan maksudnya adalah menceritakan suara yang timbul dari gerakan.

قَلَبَ : قَلْبُ الشَّيْءِ artinya adalah mengubah sesuatu dan memalingkannya dari satu sisi ke sisi yang lain, seperti قَلْبُ الثَّوْبِ (membalikan baju) dan قَلْبُ الإِنْسَانِ (memalingkan seseorang dari jalan yang sedang dia tempuh).

Allah تعالى berfirman:

﴿وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾﴾

"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan." (QS. Al-Ankabut [29]: 21)

الإِنْقِلَابُ artinya adalah berbalik.

Allah berfirman:

﴿انقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ﴿١٤٤﴾﴾

"Kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang." (QS. Ali 'Imrān [3]: 144)

Dia berfirman:

﴿إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾﴾

"Sesungguhnya kepada Rabblah kami kembali." (QS. Al-A'rāf [7]: 125)

Dia berfirman:

﴿أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾﴾

"Ke tempat mana mereka akan kembali." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 227).

Dia berfirman:

﴿وَإِذَا انقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾﴾

"Dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 31)

Hati manusia disebut dengan قَلْبُ الإِنْسَانِ, ada yang mengatakan karena ia sering berubah-berubah (tidak stabil), kata القَلْبُ diungkapkan untuk makna khusus yang mencakup jiwa (ruh) yang bersih, pengetahuan, keberanian dan lainnya.

Pada firman Allah:

﴿ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 10),

yang dimaksud dari kata القُلُوْبُ disana adalah ruh.

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Qāf [50]: 37)

Maknanya adalah pengetahuan dan pemahaman.

﴿ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya." (QS. Al-An'ām [6]: 25)

Firman-Nya:

﴿ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)." (QS. At-Taubah [9]: 87)

Firman-Nya:

﴿ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya." (QS. Al-Anfāl [8]: 10)

Yakni membuat keberaniannya makin mantap serta menghilangkan rasa takutnya.

Sebagai kebalikan dari firman-Nya:

﴿ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka." (QS. Al-Hasyr [59]: 2)

Allah berfirman:

﴿ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka." (QS. Al-Ahzāb [33]: 53)

Yakni lebih dapat mengarahkan pada pengendalian diri.

Firman-Nya:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤﴾ ﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin." (QS. Al-Fath [48]: 4)

﴿ وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sedang hati mereka berpecah belah." (QS. Al-Hasyr [59]: 14)

Yakni terpecah belah.

Adapun pada firman Allah:

﴿ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj [22]: 46)

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah akal. Dan ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah ruh. Apabila dikatakan bahwa akal tidak dapat mengalami kebutaan, maka mereka menjawab bahwa ucapan tersebut adalah kiasan. Sama seperti bentuk kiasan yang ada pada firman-Nya:

﴿ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Yang mengalir sungai-sungai di dalamnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 25)

Karena sungai tidak mengalir, akan tetapi yang mengalir adalah air yang ada di sungai.

تَقْلِيبُ الشَّيْءِ artinya adalah merubah sesuatu dari satu kondisi ke kondisi yang yang lain, seperti pada firman Allah:

﴿ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam Neraka." (QS. Al-Ahzāb [33]: 66)

تَقْلِيبُ الْأُمُوْرِ artinya adalah mengatur serta memikirkan perkara-perkara tersebut.

Allah berfirman:

﴿ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan mereka mengatur berbagai macam tipu daya untuk (merusak)mu." (QS. At-Taubah [9]: 48)

Adapun yang dimaksud dengan تَقْلِيبُ اللهِ الْقُلُوْبَ وَالْبَصَائِرِ adalah Allah memalingkan hati dan mata hati dari satu pandangan ke pandangan yang lain.

Allah berfirman:

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka." (QS. Al-An'ām [6]: 110)

Sedangkan kalimat تَقْلِيْبُ الْيَدِ (membalikan tangan) merupakan ungkapan untuk menunjukan penyesalan. Yakni dengan cara menyebutkan keadaan yang biasa dialami oleh orang yang sedang menyesal.

Allah berfirman:

﴿ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal)." (QS. Al-Kahfi [18]: 42)

Yakni memukul-mukulkan keduanya sebagai bentuk penyesalan.

Seorang penyair berkata:

كَمَغْبُوْنٍ يَعَضُّ عَلَى يَدَيْهِ * تَبَيَّنَ غَبْنُهُ بَعْدَ الْبَيَاعِ

(Dia) seperti orang yang tertipu sedang menggigit jari
Yang mana penipuannya itu terihat jelas setelah selesai transaksi

التَّقَلُّبُ artinya adalah bertindak.

Allah berfirman:

﴿ وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ ﴾

"Dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 219)

Dan Dia berfirman:

﴿ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Atau Allah mengazab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan; sehingga mereka tidak berdaya menolak (azab itu)."
(QS. An-Nahl [16]: 46)

رَجُلٌ قُلَّبٌ حُوَّلٌ, artinya seorang laki-laki yang banyak bertindak dan melakukan tipu daya. القُلَابُ artinya adalah penyakit yang menyerang hati. مَا بِهِ قَلَبَةٌ, artinya tidak ada penyakit pada dirinya yang dapat membuatnya berubah-ubah. القَلِيْبُ artinya adalah sumur yang bentuknya tidak melengkung. Sedangkan القُلْبُ artinya adalah gelang yang bentuknya berputar-putar.

قَلَدَ : القَلْدُ artinya adalah membelit.

Dikatakan قَلَدْتُ الحَبْلَ - فَهُوَ قَلِيْدٌ وَمَقْلُوْبٌ, artinya saya membelitkan tali, sehingga ia menjadi tali yang sudah terbelit. القِلَادَةُ (kalung) artinya adalah sesuatu yang dibelitkan kemudian ditempelkan di leher, baik berupa tali, perak ataupun lainnya. Kemudian setiap benda yang melengkung atau setiap benda yang melingkari benda lain dianggap sama dengannya, dan disebut القِلَادَةُ juga. Dikatakan تَقَلَّدَ سَيْفَهُ (artinya dia menyandangkan pedangnya di pinggang), yakni menganggapnya sama seperti القِلَادَةُ. Seperti halnya orang arab mengatakan تَوَشَّحَ بِهِ (dia mengikatkan pedangnya di pinggang), karena menganggapnya sama seperti الوِشَاحُ (ikat pinggang). Adapun perkataan قَلَّدْتُهُ سَيْفًا, terkadang diucapkan ketika kamu mengikatkan pedang tersebut di pinggang. Dan terkadang juga diucapkan ketika kamu memukulkan leher pedang tersebut. Dan dikatakan قَلَدْتُهُ عَمَلًا, artinya saya mengharuskannya untuk melakukan (hal tersebut). قَلَّدْتُهُ هِجَاءً, artinya saya mengharuskannya untuk mengeja.

Kemudian pada firman Allah:

"Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi." (QS. Az-Zumar [39]: 63)

Maknanya adalah sesuatu yang mengelilingi langit dan bumi. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah pembendaharaan langit

dan bumi. Dan ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah kunci langit serta bumi. Meskipun berbeda, akan tetapi semua makna-makna tersebut mengacu pada satu makna, yaitu kekuasaan Allah تعالى atas langit dan bumi serta menjaganya.

قَلَم : Makna asli dari kata الْقَلْمُ adalah memotong sesuatu yang keras, seperti kuku, ekor tombak atau tebu. Dan sesuatu yang dipotong (مَقْلُوْمٌ) disebut dengan قَلْمٌ, seperti halnya sesuatu yang dibatalkan (مَنْقُوْضٌ) disebut dengan نَقْضٌ. Kemudian pada perkembangannya, penggunaan kata الْقَلَمُ dikhususkan untuk sesuatu yang digunakan untuk menulis atau pemantik api yang dipukulkan (ke batu) dan bentuk jamaknya adalah أَقْلَامٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ نٓ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ١ ﴾

"Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan." (QS. Al-Qalam [68]: 1)

Dia berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ ٢٧ ﴾

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena."
(QS. Luqman [31]: 27)

Dia berfirman:

﴿ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ ٤٤ ﴾

"Ketika mereka melemparkan pena." (QS. Ali 'Imrān [3]: 44)

Yakni pemantik mereka. Adapun firman-Nya تعالى:

"Mengajar (manusia) dengan perantaran kalam." (QS. Al-'Alaq [96]: 4)

Mengingatkan terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, yaitu berupa kemampuan menulis yang sangat berguna baginya. Sedangkan riwayat hadits yang menceritakan:

أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْخُذُ الْوَحْيَ عَنْ جِبْرِيْلَ وَجِبْرِيْلُ عَنْ مِيْكَائِيْلَ وَمِيْكَائِيْلُ عَنْ إِسْرَافِيْلَ وَإِسْرَافِيْلُ عَنْ اللَّوْحِ الْمَحْفُوْظِ وَاللَّوْحِ عَنِ الْقَلَمِ

"Sesungguhnya Nabi ﷺ mengambil wahyu dari Jibril. Jibril mengambilnya dari Mikail. Mikail mengambilnya dari Israfil. Israfil mengambilnya dari Lauhul mahfudz. Dan Lauhul mahfud mengambilnya dari Qolam), itu merupakan isyarat terhadap rahasia Rabb. Dan disini bukanlah tempat yang tepat untuk membahasnya."

Kata الإِقْلِيْمُ merupakan bentuk dari kata الأَقَالِيْمُ (daerah, zona, benua) yang berjumlah tujuh. Berdasarkan pendapat ahli geografi yang mengatakan bahwa bumi terbagi menjadi tujuh potongan (benua).

قَلَى : القِلَى artinya adalah sangat benci. Dikatakan قَلَاهُ - يَقْلِيْهِ - وَيَقْلُوْهُ, artinya dia sangat membencinya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝٣ ﴾

"Rabbmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu." (QS. Adh-Dhuhā [93]: 3)

Dia berfirman:

﴿ إِنِّي لِعَمَلِكُم مِّنَ الْقَالِينَ ۝١٦٨ ﴾

"Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 168)

Apabila ada orang yang menganggap bahwa asal dari huruf ketiga kata القِلَى ini adalah Wau, maka ia berasal dari kata القَلْوُ yang maknanya adalah melempar. Yakni diambil dari ucapan orang arab قَلَتْ النَّاقَةُ بِرَاكِبِهَا - قَلْوًا,

artinya unta itu melemparkan penunggangnya. Dan ucapan قَلَوْتُ بِالْقُلَّةِ, artinya saya melemparkan guci tersebut. Maka seolah-olah الْمَقْلُوُّ (orang yang sangat dibenci) adalah orang yang dibuang serta tidak diterima oleh hati karena sangat dibenci. Sedangkan apabila ada orang yang menganggap asal dari huruf ketiga tersebut adalah Ya`, maka diambil dari ucapan قَلَيْتُ لِلْبُسْرَ وَالسَّوِيْقَ عَلَى الْمِقْلَاةِ, artinya saya menggoreng buah kurma yang belum matang dan tepung halus di atas wajan.

قَمَحَ : Imam Al-Khalil berkata: الْقَمْحُ artinya adalah gandum yang masih berada dalam bulir semenjak ia matang sampai ditumpuk (di gudang). Dan tepung halus yang diambil dari gandum tersebut disebut dengan قَمِيْحَةٌ. Kata الْقَمْحُ juga diartikan mengangkat kepala dengan tujuan agar dapat menelan atau meneguk sesuatu. Dan kemudian perbuatan mengangkat kepala dengan cara apapun disebut sebagai قَمْحٌ. Dikatakan قَمَحَ الْبَعِيْرُ, artinya unta itu mengangkat kepalanya. أَقْمَحْتُ الْبَعِيْرَ, artinya saya menarik kepala unta tersebut dengan kuat ke arah belakang.

Adapun firman Allah:

"Mereka tertengadah." (QS. Yāsin [36]: 8)

Maknanya adalah menyamakan mereka seperti unta yang ditarik kepalanya, perumpamaan terhadap diri mereka serta ditujukan untuk menggambarkan sifat mereka yang selalu enggan mengikuti kebenaran, bersikap rendah hati dalam menerima petunjuk dan enggan untuk menginfakan hartanya di jalan Allah. Akan tetapi ada juga ulama yang berpendapat bahwa firman Allah tersebut merupakan isyarat terhadap keadaan mereka ketika di hari kiamat, sebagaimana digambarkan dalam firman-Nya:
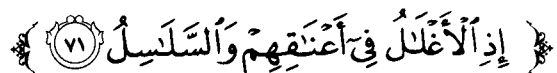
"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka."
(QS. Ghafir [40]: 71)

قَمَرٌ : الْقَمَرُ artinya adalah rembulan yang ada di langit. Dan ia dapat disebut sebagai الْقَمَرُ apabila telah terlihat penuh, yaitu setelah hari ketiga dari setiap bulannya. Ada yang mengatakan bahwa rembulan disebut dengan الْقَمَرُ, karena cahayanya melebihi (يَقْمُرُ) dan mengalahkan cahaya bintang.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا ﴿٥﴾ ﴾

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya." (QS. Yūnus [10]: 5)

Dia berfirman:

﴿ وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan tempat peredaran." (QS. Yāsin [36]: 39)

﴿ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾ ﴾

"Dan bulan telah terbelah." (QS. Al-Qamar [54]: 1)

﴿ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴿٢﴾ ﴾

"Demi bulan apabila mengiringinya." (QS. Asy-Syams [91]: 2)

﴿ كَلَّا وَٱلْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Tidak! Demi bulan." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 32)

الْقَمْرَاءُ artinya adalah cahaya atau sinar rembulan. Dikatakan تَقَمَّرْتُ فُلَانًا, artinya saya mendatangi fulan di bawah sinar rembulan. قَمَرَتْ الْقِرْبَةُ, artinya kantung air itu rusak di malam yang penuh oleh cahaya rembulan. Dan dikatakan حِمَارٌ أَقْمَرُ, yakni ketika warna keledai itu terlihat seperti cahaya rembulan. قَمَرْتُ فُلَانًا كَذَا, artinya saya menipu fulan atas hal itu.

قَمَصَ : Kata القَمِيْصُ sudah sangat kita kenal, yang artinya adalah baju gamis atau kemeja. Dan bentuk jamaknya adalah أَقْمِصَةٌ, قُمُصٌ atau قُمْصَانٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ ﴿٢٦﴾﴾

"Jika baju gamisnya koyak di muka." (QS. Yūsuf [12]: 26)

﴿وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan jika baju gamisnya koyak di belakang." (QS. Yūsuf [12]: 27)

Dikatakan تَقَمَّصَهُ, artinya dia memakainya. قَمَصَ الْبَعِيْرُ- يَقْمُصُ - وَيَقْمِصُ, yakni ketika unta tersebut turun. Sedangkan القُمَاصُ adalah suatu penyakit yang menimpa seseorang, akan tetapi ia tidak tetap pada tempatnya (dalam artian selalu berpindah-pindah dari satu bagian tubuh ke bagian yang lain[pen]). Dan kata القَامِصَةُ yang terdapat dalam sebuah hadits juga berasal dari bab kata ini.

قَمْطَرَ : Allah berfirman:

﴿عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾﴾

"Orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." (QS. Al-Insān [76]: 10)

Yakni yang berat. Dikatakan قَمْطَرِيْرٌ dan قَمَاطِيْرٌ.

قَمَعَ : Allah تعالى berfirman:

"Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi."
(QS. Al-Hajj [22]: 21)

Kata مَقَامِعُ merupakan bentuk jamak dari مِقْمَعٌ, yaitu sesuatu yang digunakan untuk memukul serta memperdaya. Oleh karenanya dikatakan قَمَعْتُهُ - فَانْقَمَعَ, artinya saya menghentikannya, sehingga ia terhenti. القِمَعُ dan القَمَعُ artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk menuangkan air, sehingga ia tidak mengalir kemana mana.

Disebutkan dalam sebuah hadits:

((وَيْلٌ لِأَقْمَاعِ الْقَوْلِ))

"Kecelakaanlah bagi Al-Aqma' Al-Qaul)"

Yakni orang-orang yang menjadikan telinga seperti corong, sehingga mereka selalu mengejar apa yang menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Kata القَمَعُ juga berarti lalat yang berwarna biru, karena ia selalu dipukul dan ditindas. Dikatakan تَقَمَّعَ الحِمَارُ, yakni ketika keledai itu mengusir lalat dari dirinya.

قَمَلَ : القُمَّلُ adalah lalat yang berukuran kecil.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ ﴿١٣٣﴾﴾

"Kutu, katak dan darah." QS. Al-A'rāf [7]: 133)

Sedangkan القَمْلُ artinya adalah kutu, sebagaimana yang telah kita kenal. Dikatakan رَجُلٌ قَمِلٌ, artinya seorang laki-laki yang memiliki kutu. Dan diri juga dikatakan رَجُلٌ قَمِلٌ atau امْرَأَةٌ قَمِلَةٌ, artinya seorang laki-laki atau perempuan yang berbadan kecil serta menjijikan (buruk), bagaikan seekor kutu.

قَنَتَ : Kata القُنُوتُ artinya adalah senantiasa taat yang disertai dengan ketundukan (kekhusyu'an). Dan terkadang ia juga diartikan dengan salah satu dari keduanya (taat atau ketundukan).

Seperti pada firman Allah:

﴿ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ ﴾

"Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

Dan firman-Nya:

﴿ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." (QS. Ar-Rūm [30]: 26)

Sehingga ada ulama yang berpendapat bahwa maknanya tunduk. Ada yang berpendapat bahwa maknanya taat. Dan ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah diam, meskipun yang dimaksud bukanlah diam sepenuhnya. Akan tetapi yang dimaksud adalah sikap diam seperti yang dikehendaki Nabi ﷺ ketika bersabda:

((إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصِحُّ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ الْآدَمِيِّيْنَ ، إِنَّمَا هُوَ قُرْآنٌ وَتَسْبِيحٌ))

"Sesungguhnya shalat ini, tidak boleh di dalamnya ada percakapan manusia. Karena shalat itu adalah (tempat untuk membaca) al-Qur`an dan tasbih."[9]

Dan berdasarkan hal tersebut, ketika Nabi ditanya: أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ (Shalat yang bagaimanakah yang paling utaman?). Maka beliau menjawab: طُوْلُ الْقُنُوْتِ (Shalat yang lama qunutnya), yakni lama dalam menyibukan diri untuk beribadah serta menolak segala sesuatu selainnya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Ibrāhim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh." (QS. An-Nahl [16]: 120)

---

[9] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor (537) dari hadits Mu'awiyah bin Hakam As-Salma رضي الله عنه.

"dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat."
(QS. At-Tahrīm [66]: 12)

﴿ أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا ﴿٩﴾ ﴾

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri."
(QS. Az-Zumar [39]: 9)

﴿ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"taatlah kepada Rabbmu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 43)

﴿ وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan barang siapa diantara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 31)

Dia berfirman:

﴿ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 35).

﴿ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah."
(QS. An-Nisā` [4]: 34).

قَنَطَ : الْقُنُوْطُ artinya adalah berputus asa dari sesuatu yang baik. Dikatakan قَنَطَ - يَقْنِطُ - قُنُوْطًا dan قَنِطَ - يَقْنَطُ, artinya dia telah berputus asa dari sesuatu yang baik.

Allah تعَالَى berfirman:

﴿فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَـٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾﴾

"Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa." (QS. Al-Hijr [15]: 55)

Dia berfirman:

﴿وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾﴾

"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabb-nya, kecuali orang-orang yang sesat." (QS. Al-Hijr [15]: 56)

Dia berfirman:

﴿يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ﴿٥٣﴾﴾

"Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." (QS. Az-Zumar [39]: 53)

﴿وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾﴾

"Dan jika dia ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan." (QS. Fushshilat [41]: 49)

﴿إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾﴾

"Tiba-tiba mereka itu berputus asa." (QS. Ar-Rūm [30]: 36)

قَنَعَ : Arti dari kata القَنَاعَةُ adalah mengambil sedikit dari barang-barang yang diperlukan. Dikatakan قَنِعَ - يَقْنَعُ - قَنَاعَةً - وَقَنْعَانًا, yakni ketika dia merasa ridha (rela). Dan قَنَعَ - يَقْنَعُ - قُنُوْعًا, ketika dia meminta.

Allah تعالى berfirman:

"Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta." (QS. Al-Hajj [22]: 36)

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dari kata القَانِعُ adalah pengemis yang tidak terus menerus meminta serta rela dengan apa yang diberikan kepadanya sebagai bentuk perwujudan dari budi yang luhur.

Seorang penyair berkata:

لَمَالُ الْمَرْءِ يُصْلِحُهُ فَيُغْنِي * مَفَاقِرَهُ أَعَفُّ مِنَ الْقُنُوعِ

Sungguh, (memberikan) harta seseorang yang berguna baginya sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, lebih berbudi luhur dari pada membiarkannya menjadi pengemis yang rela dengan apa yang telah diberikan kepadanya

Dikatakan أَقْنَعَ رَأْسَهُ, artinya dia mengangkat kepalanya.

Allah تعالى berfirman:

"Dengan mangangkat kepalanya." (QS. Ibrāhim [14]: 43)

Sebagian ulama berpendapat bahwa asal kata dari kata tersebut adalah القِنَاعُ, yaitu sesuatu yang digunakan untuk menutup kepala. Sehingga kata قَنِعَ artinya adalah dia memakai القِنَاعُ untuk menutupi kefakirannya. Seperti halnya kata خَفِيَ yang diartikan dia memakai الخَفَاءُ (sesuatu yang digunakan untuk menyembunyikan identitasnya). Dan dikatakan قَنَعَ, ketika dia mengangkat القِنَاعُ (penutup kepalanya) untuk menampakan kepalanya. Seperti halnya dikatakan خَفَى, ketika dia mengangkat الخَفَاءُ dari dirinya.

Dengan mengambil dari kata القَنَاعَةُ, orang Arab mengatakan رَجُلٌ مَقْنَعٌ, artinya seorang laki-laki yang penuh ketulusan (rela). Dan bentuk jamaknya adalah مَقَانِعُ.

Seorang penyair berkata:

شُهُوْدِيْ عَلَى لَيْلَى عُدَوْلٌ مَقَامِعُ

Kesaksianku terhadap Laila adalah jujur serta penuh ketulusan

Sedangkan dengan mengambil dari kata القِنَاعُ mereka mengatakan تَقَنَّعَتْ الْمَرْأَةُ, artinya perempuan tersebut memakai kerudung (penutup kepala). تَقَنَّعَ الرَّجُلُ, artinya pria tersebut memakai المِغْفَرُ (kain lapis baja seukuran kepala yang dipasang di bawah helm untuk perang), yakni menyamakannya dengan perempuan yang memakai kerudung. قَنَّعْتُ رَأْسَهُ بِالسَّيْفِ وَالسَّوْطِ, artinya saya memukul kepalanya dengan pedang dan cambuk.

قَنَى : Firman Allah:

"Memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan."
(QS. An-Najm [53]: 48)

Maknanya adalah memberikan sesuatu yang berisi kekayaan serta القِنْيَةُ (harta yang disimpan). Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kata أَقْنَى dalam ayat tersebut adalah أَرْضَى (memberikan keridhaan). Sedangkan makna lengkapnya adalah Allah memberikan قِنْيَةً (kekayaan) kepadanya berupa keridhaan serta kemampuan untuk taat. Yang keduanya merupakan kekayaan yang paling besar. Adapun bentuk jamak dari kata القِنْيَةُ adalah قِنْيَاتٌ. Dikatakan قَنَيْتُ كَذَا, artinya hal itu cukup bagiku. إِقْتَنَيْتُهُ, artinya saya mencukupinya. Dan dari sini seorang penyair berkata:

قَنِيْتُ حَيَائِي عِفَّةً وَتَكَرُّمًا

Saya mempertahankan rasa malu ini sebagai bentuk menjaga diri dan mencari kemuliaan

قَنَو : الْقِنْوُ artinya adalah tangkai pohon kurma beserta kurmanya. Bentuk *tatsniyah*-nya adalah قِنْوَانِ. Sedangkan bentuk jamaknya adalah قِنْوَانٌ.

Allah تعالى berfirman:
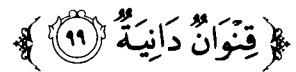
"Tangkai-tangkai yang menjulai." (QS. Al-An'ām [6]: 99)

Kanal atau saluran disebut juga dengan الْقَنَاةُ, karena ia serupa dengan الْقِنْوُ dalam hal keberadaannya yang merupakan cabang (dari yang lain). Sedangkan selokan tempat mengalirnya air disebut dengan الْقَنَاةُ, karena menganggapnya sama seperti kanal dari segi bentuknya yang lurus dan memanjang. Ada yang mengatakan bahwa kata الْقَنَاةُ (yang diartikan sebagai selokan[pen]) aslinya diambil dari kalimat قَنَيْتُ الشَّيْءَ, yang artinya saya menyimpannya. Karena selokan selalu menyimpan air. Dan ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari ucapan orang Arab قَانَاهُ, yang artinya dia membaur dengannya.

Seorang penyair berkata:

كَبِكْرِ الْمُقَانَاةِ الْبَيَاضِ بِصُفْرَةٍ

Bagaikan unta muda berwarna putih yang bercampur kuning

Adapun kata الْقَنَا yang diartikan sebagai lekukan pada hidung, merupakan pengkiasan terhadap bentuk dari الْقَنَا. Sehingga dikatakan رَجُلٌ أَقْنَى, artinya pria yang memiliki hidung mancung. امْرَأَةٌ قَنْوَاءُ, artinya wanita yang memiliki hidung mancung.

قَهَرَ : الْقَهْرُ artinya adalah penguasaan sekaligus penaklukan. Dan terkadang ia diucapkan untuk menunjukan salah satu dari kedua makna tersebut.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya." (QS. Al-An'ām [6]: 18)

Dia berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan Dialah Rabb yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." (QS. Ar-Ra'd [13]: 16)

﴿ فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"Berkuasa penuh di atas mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 127)

﴿ فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ ﴾

"Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang." (QS. Adh-Dhuhā [93]: 9)

Yakni janganlah kamu memperdayanya. Dikatakan أَقْهَرَهُ, atinya dia dikuasai oleh orang yang mengalahkannya. Sedangkan الْقَهْقَرَى artinya adalah berjalan ke belakang (mundur).

قَابَ : الْقَابُ artinya adalah bagian antara tempat memegang dan ujung dari busur panah.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۝٩ ﴾

"Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)." (QS. An-Najm [53]: 9)

قُوْتٌ : الْقُوْتُ artinya adalah sesuatu yang dapat menahan nafas terakhir (hilangnya nyawa), atau dalam istilah kita disebut dengan makanan pokok. Dan bentuk jamaknya adalah أَقْوَاتٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا ۝١٠ ﴾

"Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya." (QS. Fushshilat [41]: 10)

Dikatakan قَاتَهُ - يَقُوْتُهُ, artinya dia mensuplai makanan pokok padanya. أَقَاتَهُ - يُقِيْتُهُ, artinya dia memberikan sesuatu yang dapat menjadi makanan pokok baginya. Disebutkan dalam sebuah hadits:

((إِنَّ أَكْبَرَ الْكَبَائِرِ أَنْ يُضَيِّعَ الرَّجُلُ مَنْ يَقُوْتُهُ))

"Sesungguhnya diantara dosa yang paling besar adalah ketika seseorang menyia-nyiakan orang yang telah memberinya makan."[10]

Dan ada juga yang meriwayatkannya dengan redaksi مَنْ يُقِيْتُ.[11]

---

[10] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor (996) dari Thalhah bin Mashraf dari Khaitsamah ia berkata: Ketika kami sedang duduk (belajar) bersama Abdullah bin Amr, tiba-tiba datang bendaharanya, lalu masuk dan Abdullah pun bertanya padanya, "Apakah kamu telah memberikan makan para hamba sahaya?" Sang bendahara menjawab, "Belum tuanku." Abdullah berkata, "Pergi, dan berilah makan mereka segera." Kemudian Ibnu Umar berkata; Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

((كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوتَهُ))

"Cukuplah seseorang itu dikatakan berdosa orang-orang yang menahan makan (upah dan sebagainya) orang yang menjadi tanggungannya."

[11] Lihat Tafsir *Ath-Thabari* juz 5 halaman 188. *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-'Ajiz.* Juz 2 halaman 86. Tafsir Al-Qurthubi juz 5 halaman 296. Ma'ani Al-Qur`an karangan An-Nuhas juz 5 halaman 148.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾﴾

"Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. An-Nisā` [4]: 85)

Ada yang berpendapat bahwa maknanya berkuasa. Ada yang berpendapat menjaga. Dan ada juga yang berpendapat bersaksi. Karena makna hakikinya adalah Allah selalu menjaga segala sesuatu serta memberinya makan (menyediakan keperluannya-pen). Dan dikatakan مَا لَهُ قُوْتُ لَيْلَةٍ atau قِيْتُ لَيْلَةٍ atau قِيْتَةُ لَيْلَةٍ, artinya dia tidak memiliki makanan untuk malam nanti, yakni mirip dengan kata الطَّعْمُ dan الطَّعْمَةُ.

Seorang penyair berkata ketika menggambarkan tentang Neraka:

فَقُلْتُ لَهُ ارْفَعْهَا إِلَيْكَ وَأَحْيِهَا * بِرُوْحِكَ وَاقْتَتْهُ لَهَا قِيْتَةً قَدْرًا

Maka aku berkata padanya: Angkatlah ia kepadamu, hidupkan ia dengan ruhmu serta berilah dia makan dengan makanan yang telah ditentukan

قَوْسَ : الْقَوْسُ artinya adalah busur panah, yaitu benda yang digunakan untuk melontarkan anak panah.

Allah تعالى berfirman:

﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾﴾

"Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)." (QS. An-Najm [53]: 9)

Terkadang yang diambil dari kata الْقَوْسُ ini adalah bentuknya saja, sehingga sesuatu yang membengkok terkadang disebut dengan التَّقَوُّسُ. Dikatakan قَوَّسَ الشَّيْخُ atau تَقَوَّسَ, artinya orang tua itu telah bungkuk. قَوَّسْتُ الْخَطَّ – فَهُوَ مُقَوَّسٌ, artinya saya melengkungkan garis itu, sehingga ia menjadi garis melengkung. Dan الْمِقْوَسُ artinya adalah tempat untuk pembuatan busur panah agar melengkung. Sedangkan arti aslinya adalah tali yang dipanjangkan dengan bentuk melengkung, kemudian digunakan untuk melepaskan kuda dari belakangnya ketika berlomba.

قَيَّضَ : Allah berfirman:

﴿ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman."
(QS. Fushshilat [41]: 25)

Firman-Nya:

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Rabb Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan)."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 36)

Yakni Kami menggiringkan syaitan kepadanya agar ia menguasainya, seperti genggaman tangan yang menguasai telur, yakni kulit terluarnya.

قَيْعَ : Allah تعالى berfirman:

﴿ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Laksana fatamorgana di tanah yang datar." (QS. An-Nūr [24]: 39)

القِيْعُ dan القَاعُ artinya adalah tanah yang datar. Bentuknya jamaknya adalah قِيْعَانٌ. Sedangkan bentuk tashghirnya adalah قُوَيْعٌ. Kemudian dibuatlah kiasan dari kata tersebut dan dikatakan قَاعَ الْفَحْلُ النَّاقَةَ, yaitu ketika kuda jantan itu menyetubuhi unta betina.

قَوْلٌ : Kata القَوْلُ dan القِيْلُ memiliki makna yang sama, yaitu perkataan (ucapan).

Allah berfirman:

﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?"
(QS. An-Nisā` [4]: 122)

Dan kata الْقَوْلُ sendiri dapat digunakan pada beberapa macam makna. Dan yang paling jelas adalah ia digunakan untuk menunjukan susunan huruf yang timbul ketika diucapkan, baik dalam bentuk kata ataupun kalimat. Susunan huruf yang berupa kata contohnya adalah زَيْدٌ dan خَرَجَ (keluar). Sedangkan susunan huruf yang berupa kalimat contohnya adalah زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ (Zaid pergi), هَلْ خَرَجَ عَمْرٌو (Apakah Umar telah keluar), dan yang semisalnya. Dan terkadang satu bagian dari tiga jenis kata dalam bahasa Arab, yakni *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja) dan *adat* (kata penghubung, kata depan, dan yang semisalnya), disebut dengan قَوْلٌ. Sebagaimana qasidah, khutbah dan yang semisalnya juga disebut dengan قَوْلٌ.

Kedua, kata الْقَوْلُ diucapkan untuk menunjukan makna yang tergambar di dalam hati sebelum ditampakan melalui pengucapan. Sehingga ada orang yang berkata فِي نَفْسِي قَوْلٌ لَمْ أُظْهِرْهُ, artinya di dalam hatiku terdapat perkataan yang tidak aku tampakan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita.'" (QS. Al-Mujādilah [58]: 8)

Dalam ayat ini menyebut ucapan yang ada dalam hati mereka sebagai قَوْلٌ. Ketiga, kata الْقَوْلُ digunakan untuk menunjukan keyakinan atau pandangan, seperti pada pada ucapan فُلَانٌ يَقُوْلُ بِقَوْلِ أَبِي حَنِيْفَةَ, artinya fulan berpandangan seperti padangan Abu Hanifah. Keempat, kata الْقَوْلُ digunakan sebagai petunjuk terhadap sesuatu.

Seperti pada ucapan seorang penyair:

امْتَلَأَ الْحَوْضُ وَقَالَ قَطْنِي

Bak itu telah penuh (dengan air), dan dia berkata: Cukup

Kelima, kata القَوْلُ diucapkan untuk menunjukan perhatian yang lebih terhadap sesuatu. Seperti pada ucapan فُلَانٌ يَقُوْلُ بِكَذَا, artinya Fulan sangat memperhatikan hal tersebut. Keenam, para ahli mantiq, bukan lainnya, menggunakan kata القَوْلُ dengan bermakna definisi. Sehingga mereka mengatakan قَوْلُ الْجَوْهَرِ كَذَا وَقَوْلُ الْعَرَضِ كَذَا, artinya definisi *jauhar* (zat) adalah demikian, sedangkan definisi *'ardh* (sifat) adalah demikian. Ketujuh, kata القَوْلُ digunakan dengan bermakna ilham.

Seperti pada firman Allah:

﴿ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Kami berkata: Wahai Dzulkarnain, engkau boleh menghukum."
(QS. Al-Kahfi [18]: 86)

Karena menurut riwayat yang ada, hal tersebut tidak diterima Dzul Qarnain melalui pembicaraan langsung, akan tetapi datang dalam bentuk ilham. Sehingga dalam ayat diatas Allah menggunakan kata قَوْلُ.

Pada firman Allah:

﴿ قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾ ﴾

"Keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati."
(QS. Fushshilat [41]: 11)

Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut terjadi dengan cara Allah تعالى menundukan keduanya, bukan dengan berbicara secara langsung. Begitu pun dengan firman-Nya:

﴿ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Kami (Allah) berfirman, 'Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!'." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 69)

Allah تعالى berfirman:

﴿ يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ﴿١٦٧﴾ ﴾

"Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 167)

Penyebutan kata mulut dalam ayat diatas menunjukan bahwa perkataan mereka merupakan perkataan yang dusta, tidak didasarkan pada keyakinan yang benar. Sebagaimana hal yang demikian juga ditunjukan oleh penggunaan redaksi الكِتَابَةُ بِاليَدِ (penulisan dengan tangan) dalam firman-Nya:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; Ini dari Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 79)

Pada firman-Nya:

﴿ لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ ﴾

"Sungguh, pasti berlaku perkataan (hu-kuman) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman." (QS. Yāsin [36]: 7)

Maknanya adalah sifat '*ilm* (Maha Mengetahui) Allah تعالى terhadap mereka serta perkataan-Nya kepada mereka.

Sebagaimana Dia telah berfirman:

﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ﴿١٣٧﴾ ﴾

"Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu." (QS. Al-A'rāf [7]: 137)

Dan juga pada firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Rabbmu, tidaklah akan beriman." (QS. Yūnus [10]: 96)

Adapun pada ayat:

﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَۖ قَوۡلَ ٱلۡحَقِّ ٱلَّذِي فِيهِ يَمۡتَرُونَ ٣٤ ﴾

"Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya." (QS. Maryam [19]: 34)

Allah menyebut Nabi Isa sebagai قَوْلَ الْحَقِّ, adalah untuk menunjukan terhadap makna dari firman-Nya:

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ ٥٩ ﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 59)

Sampai firman-Nya:

﴿ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٥٩ ﴾

"Kemudian Allah berfirman kepadanya: Jadilah (seorang manusia). Maka jadilah dia." (QS. Ali 'Imrān [3]: 59)

Dan penamaan beliau dengan قَوْلٌ sama seperti penamaannya dengan كَلِمَةٌ dalam firman Allah:

﴿ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ ١٧١ ﴾

"Dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam." (QS. An-Nisā` [4]: 171)

Allah berfirman:

﴿ إِنَّكُمۡ لَفِي قَوۡلٖ مُّخۡتَلِفٖ ٨ ﴾

"Sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 8)

Yakni berada dalam perbincangan mengenai kebangkitan, sehingga Allah menyebutnya sebagai قَوْلٌ. Karena sesuatu yang diperbincangkan boleh disebut قَوْلٌ, sebagaimana sesuatu yang disebutkan (الْمَذْكُوْرُ) boleh disebut dengan ذِكْرٌ.

Dan Allah berfirman:

﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۝٤٠ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ۝٤١﴾

"Sesungguhnya ia (al-Qur`an) itu benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan ia (al-Qur`an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.
(QS. Al-Hāqqah [69]: 40-41)

Dalam ayat ini, Allah menyandarkan kata الْقَوْلُ (perkataan) kepada Rasul (utusan). Dan yang demikian itu dikarenakan perkataan yang disampaikan seorang utusan kepadamu, sesungguhnya dia menyampaikan perkataan tersebut dari orang yang mengutusnya. Sehingga perkataan tersebut boleh disandarkan kepada utusan yang menyampaikannya, dan boleh juga disandarkan kepada orang yang mengutusnya. Dan keduanya dapat dibenarkan. Kemudian apabila ada yang bertanya: Berdasarkan pemahaman yang demikian, apakah boleh menyandarkan sebuah syair atau pidato kepada orang yang menceritakannya, sebagaimana keduanya disandarkan kepada penciptanya? Maka dijawab: Sebuah syair boleh dikatakan sebagai قَوْلُ الرَّاوِي (perkataan perawi), akan tetapi tidak boleh disebut sebagai syairnya ataupun pidatonya. Karena sebuah syair dapat diungkapkan apabila ia memiliki gambaran tertentu. Dan perawi tidak memiliki andil sedikit pun dalam gambaran itu. Sedangkan الْقَوْلُ (perkataan) adalah perkataan seorang perawi, sebagaimana ia juga adalah perkataan orang yang diriwayatkan.

Adapun pada firman Allah:

﴿إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ۝١٥٦﴾

"Apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn." (QS. Al-Baqarah [2]: 156)

Yang dikehendaki bukanlah perkataan di mulut saja, akan tetapi yang dikehendaki adalah apabila ia disertai dengan keyakinan dan perbuatan.

Lisan terkadang disebut dengan الْمِقْوَلُ. Dikatakan رَجُلٌ مِقْوَلٌ, artinya laki-laki yang banyak omong. Begitu pun dengan kata قَوَّالٌ dan قَوَّالَةٌ. Adapun kata الْقَيْلُ, ia adalah julukan untuk salah seorang raja dari kerajaan Himyar (di Yaman). Masyarakat menyebutnya seperti itu dikarenakan dia adalah orang yang ucapannya dijadikan sebagai pegangan serta panutan. Dan juga dikarenakan dia menyerupai ayahnya (dari segi fisik dan perbuatan-pen). Dikatakan تَقَيَّلَ فُلَانٌ أَبَاهُ, artinya Fulan menyerupai ayahnya. Berdasarkan hal tersebut, mereka juga menyebut raja setelah raja dengan julukan تُبَّعٌ.

Huruf kedua dari kata الْقَوْلُ atau الْقِيْلُ aslinya adalah Wau. Karena orang arab mengucapkan bentuk jamaknya dengan أَقْوَالٌ, yakni serupa dengan kata مَيْتٌ dan أَمْوَاتٌ. Sedangkan bentuk aslinya adalah قَيِّلٌ, sama seperti kata مَيْتٌ yang bentuk aslinya adalah مَيِّتٌ, kemudian diringankan dengan cara menghilangkan tasydidnya. Apabila dikatakan إِقْيَالٌ, maka ia mengikuti bentuk yang sama seperti kata أَعْبَادٌ. Sedangkan apabila dikatakan تَقَيَّلَ أَبَاهُ, maka ia mengikuti bentuk yang sama seperti kata تَعَبَّدَ (menyembah). إِقْتَالَ قَوْلًا, artinya dia mengucapkan sesuatu yang dapat menarik kebaikan atau keburukan pada dirinya. Dan terkadang kata اقْتَالَ ini diucapkan dengan bermakna احْتَكَمَ (bertindak dalam sesuatu sekehendaknya sendiri).

Seorang penyair berkata:

تَأْبَى حُكُومَةَ الْمُقْتَالِ

Dia menolak pemerintahan yang dipimpin oleh orang yang selalu bertindak atas kehendaknya sendiri

Adapun kata الْقَالُ dan الْقَالَةُ artinya adalah perkataan yang disebarluaskan. Imam Al-Khalil berkata: Terkadang kata الْقَالُ digunakan pada tempat الْقَائِلُ (orang yang berkata). Sehingga dikatakan أَنَا قَالُ كَذَا, artinya saya adalah orang yang mengatakan hal tersebut.

قِيلَ : Pada firman Allah:

﴿ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." (QS. Al-Furqān [25]: 24)

Kata مَقِيْلًا di sana merupakan bentuk dari قِلْتُ - قَيْلُوْلَةً, yang artinya saya tidur pada tengah hari (waktu siang) atau menunjukan tempat qoilulah (tidur siang). Dan terkadang dikatakan قِلْتُهُ فِي الْبَيْعِ - قَيْلًا dan أَقَلْتُهُ, artinya saya membatalkan jual beli tersebut. تَقَايَلَا بَعْدَ مَا تَبَايَعَا, artinya mereka berdua membatalkan transaksi jual beli yang telah mereka lakukan.

قَوَمَ : قَامَ - يَقُوْمُ - قِيَامًا, artinya dia berdiri. فَهُوَ قَائِمٌ, artinya maka dia adalah orang yang berdiri. Dan قِيَامٌ adalah bentuk jamaknya. أَقَامَهُ غَيْرُهُ, artinya dia diberdirikan oleh orang lain. Dan dikatakan أَقَامَ بِالْمَكَانِ - إِقَامَةً, artinya dia bermukim di tempat itu. Kata الْقِيَامُ (berdiri) sendiri dapat diucapkan dalam beberapa macam: Pertama, berdiri secara fisik, baik dengan dipaksa maupun atas kehendak sendiri. Kedua, قِيَامٌ لِلشَّيْءِ yang artinya memperhatikan dan menjaga sesuatu. Ketiga, kata قِيَامٌ yang artinya hendak melakukan sesuatu.

Di antara contoh penggunaan kata الْقِيَامُ yang diartikan sebagai berdiri secara fisik dengan cara dipaksa terdapat dalam firman Allah:

﴿ قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Ada (pula) yang telah musnah." (QS. Hūd [11]: 100)

Dan firman-Nya:

﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا ﴿٥﴾ ﴾

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya."
(QS. Al-Hasyr [59]: 5)

Di antara contoh penggunaan kata الْقِيَامُ yang diartikan sebagai berdiri secara fisik atas kehendak sendiri adalah firman Allah تَعَالَى:

﴿ أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا ﴿٩﴾ ﴾

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri."
(QS. Az-Zumar [39]: 9)

Firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ ﴿١٩١﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring." (QS. Ali 'Imrān [3]: 191)

﴿ ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita."
(QS. An-Nisā` [4]: 34)

Dan firman-Nya:

﴿ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Rabb mereka dengan bersujud dan berdiri."
(QS. Al-Furqān [25]: 64)

Kata قِيَامٌ dalam kedua ayat diatas merupakan bentuk jamak dari kata قَائِمٌ.

Kemudian diantara contoh penggunaan kata الْقِيَامُ yang diartikan memerhatikan serta menjaga sesuatu adalah firman Allah:

﴿ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ﴿٨﴾ ﴾

"Hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil." (QS. Al-Māidah [5]: 8)

"Yang menegakkan keadilan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 18)

Firman-Nya:

﴿ أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Maka apakah Rabb yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?" (QS. Ar-Ra'd [13]: 33)

Yakni menjaganya. Firman-Nya تعالى:

﴿ لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus." (QS. Ali 'Imrān [3]: 113)

Dan firman-Nya:

﴿ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ﴿٧٥﴾ ﴾

"Kecuali jika kamu selalu menagihnya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 75)

Yakni tetap untuk mencarinya. Sedangkan diantara contoh penggunaan kata القِيَامُ yang diartikan hendak melakukan sesuatu adalah firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ﴿٦﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat." (QS. Al-Māidah [5]: 6)

Dan firman-Nya:

"Yang mendirikan shalat." (QS. Al-Māidah [5]: 55)

Yakni selalu melakukan serta menjaganya.

Kata الْقِيَامُ dan الْقِوَامُ adalah nama untuk sesuatu yang dapat dijadikan sebagai tempat berdiri atau tumbuh oleh sesuatu yang lain. Seperti halnya kata الْعِمَادُ dan السِّنَادُ yang merupakan nama untuk sesuatu yang dapat dijadikan sebagai tempat berpegang dan bersandar. Sebagaimana

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا ﴿٥﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan." (QS. An-Nisā` [4]: 5)

Yakni Allah menjadikannya sebagai sesuatu yang dapat menahan kalian (dari kematian-pen).

Dan firman-Nya:

﴿ جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَـٰمًا لِّلنَّاسِ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia." (QS. Al-Māidah [5]: 97)

Yakni sebagai pusat bagi mereka dalam melakukan urusan kehidupan di dunia dan akhirat. Al-'Asham berkata: Maknanya adalah selalu berdiri, tidak akan pernah diganti. Ada juga yang membacanya dengan قِيَمًا, dengan bermakna قِيَامًا. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa kata قِيَامًا dalam ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari kata قِيْمَةٌ (nilai) tidak dapat dibenarkan sama sekali.

Dikatakan قَامَ كَذَا atau ثَبَتَ atau رَكَزَ dengan makna yang sama, yakni hal tersebut menjadi tetap.

Dan firman-Nya:

﴿ وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Dan jadikanlah maqam Ibrahim tempat shalat."
(QS. Al-Baqarah [2]: 125)

Dikatakan قَامَ فُلَانٌ مَقَامَ فُلَانٍ, artinya fulan menempati posisi (kedudukan) fulan, ucapan ini dikatakan ketika fulan menggantikan fulan.

Allah berfirman:

﴿ فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَـٰنِ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya." (QS. Al-Māidah [5]: 107)

Kemudian firman-Nya:

"Agama yang benar." (QS. Al-An'ām [6]: 161)

Maknanya adalah agama yang tetap dan menjadi pelurus terhadap semua urusan kehidupan dunia serta akhirat mereka. Ada yang membacanya dengan قِيَمًا, sebagai bentuk *takhfif* (ringan) dari kata قِيَامٌ. Dan ada pula yang berpendapat bahwa kata قِيَمًا disana merupakan kata sifat yang selalu melekat pada sebuah kata, seperti halnya kata قَوْمٌ عِدًى (kaum yang saling berjauhan), مَكَانٌ سِوًى (tempat yang strategis), لَحْمٌ وِرْدِي (daging berwarna merah muda yang berada di dalam vagina –lihat struktur vagina) dan مَاءٌ رِوًى (air banyak yang mengenyangkan). Pemahaman yang seperti ini juga berlaku untuk firman-Nya:

"Itulah agama yang lurus." (QS. Yūsuf [12]: 40)

Dan firman-Nya:

"Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus." (QS. Al-Kahfi [18]: 1-2)

Adapun pada firman Allah:

﴿ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Kata القَيِّمَةُ disana merupakan julukan untuk umat yang selalu menegakan keadilan.

Yaitu mereka yang ditunjukan dalam firman Allah:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik." (QS. Ali 'Imrān [3]: 110)

Dan firman-Nya:

﴿ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ ﴿١٣٥﴾ ﴾

"Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 135)

Allah berfirman:

﴿ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ ﴾

"Membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus."
(QS. Al-Bayyinah [98]: 2-3)

Melalui kalimat صُحُفًا مُّطَهَّرَةً, Allah memberikan isyarat terhadap al-Qur`an. Sedangkan melalui kalimat كُتُبٌ قَيِّمَةٌ , Dia memberikan isyarat terhadap makna-makna yang dikandung oleh semua kitab Allah. Karena sesungguhnya al-Qur`an mengumpulkan inti sari dari semua kitab-kitab Allah yang terdahulu.

Firman-Nya:

"Allah, tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 255)

Yakni yang memperhatikan lagi menjaga segala sesuatu serta yang memberi sesuatu yang dengannya ia akan tegak. Dan ini merupakan makna yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ۝٥٠ ﴾

"(Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (QS. Thāhā [20]: 50)

Juga firman-Nya:

﴿ أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۝٣٣ ﴾

"Maka apakah Rabb yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?"
(QS. Ar-Ra'd [13]: 33)

Bentuk dari kata قَيُّوْمٌ adalah mengikuti bentuk kata فَيْعُوْلٌ. Sedangkan قَيَّامٌ mengikuti bentuk kata فَيْعَالٌ, sama seperti kata دَيُّوْنٌ dan دَيَّانٌ. Kata الْقِيَامَةُ (kiamat) adalah ungkapan untuk menunjukan tibanya waktu yang telah disebutkan dalam firman Allah:

﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ ۝١٢ ﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat." (QS. Ar-Rūm [30]: 12)

﴿ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٦ ﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 6)

﴿ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً ۝٣٦ ﴾

"Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang."
(QS. Al-Kahfi [18]: 36).

Sedangkan makna asli dari kata القِيَامَة sendiri adalah القِيَامُ (berdiri) yang dilakukan oleh seseorang dalam sekali hentakan. Kemudian diberi tambahan huruf Ta` (diakhir) untuk menunjukan bahwa kiamat terjadi dalam satu hentakan.

Adapun kata المَقَامُ, boleh ia merupakan bentuk *masdar*, *isim makān* (kata yang menunjukan tempat) atau *zamān* (kata yang menunjukan waktu) dari kata القِيَامُ.

Seperti pada firman Allah:

﴿ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِي وَتَذْكِيرِي ﴿٧١﴾ ﴾

"Jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu)." (QS. Yūnus [10]: 71)

﴿ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku." (QS. Ibrāhim [14]: 14)

﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya." (QS. Ar-Rahmān [55]: 46)

﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Dan jadikanlah maqam Ibrahim tempat shalat." (QS. Al-Baqarah [2]: 125)

﴿ فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim." (QS. Ali 'Imrān [3]: 97)

Dan firman-Nya:

﴿ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah." (QS. Ad-Dukhan [44]: 26)

﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ ﴾

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman." (QS. Ad-Dukhan [44]: 51)

﴿ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ ﴾

"Yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" (QS. Maryam [19]: 73)

Allah berfirman:

﴿ وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Dan tidak satu pun di antara kami (malaikat) melainkan masing-masing mempunyai kedudukan tertentu." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 164)

Dan berfirman:

﴿ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu." (QS. An-Naml [27]: 39)

Al-Akhfasy berkata: Pada firman Allah:

﴿ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu." (QS. An-Naml [27]: 39)

Yang dimaksud dengan kata الْمَقَامُ adalah الْمَقْعَدُ (tempat duduk). Pernyataan seperti ini dapat dibenarkan apabila maksudnya adalah menganggap bahwa yang dikehendaki dari kata الْمَقَامُ dan الْمَقْعَدُ adalah benda yang sama. Bedanya hanya ketika dihubungkan dengan subjeknya, seperti halnya kata الصُّعُوْدُ (naik) dan الْحُضُوْرُ (keberadaan).

Akan tetapi apabila maksud dari pernyataan tersebut adalah menganggap bahwa makna dari kata الْمَقَامُ sama dengan makna dari kata الْمَقْعَدُ, maka itu merupakan pernyataan yang cukup jauh dari kebenaran. Karena di satu sisi, dia akan menamai suatu tempat dengan الْمَقَامُ (tempat berdiri), yaitu ketika melihat ada orang yang berdiri disana. Dan di sisi lain, dia akan menamai tempat tersebut dengan الْمَقْعَدُ (tempat duduk), yaitu ketika melihat ada orang yang duduk di sana.

Ada yang berpendapat bahwa arti dari kata الْمَقَامَةُ adalah sekelompok orang.

Seorang penyair berkata:

وَفِيْهِمْ مَقَامَاتٌ حِسَانٌ وُجُوْهُهُمْ

Dan diantara mereka ada sekelompok orang yang memiliki wajah yang tampan

Secara hakikat, الْمَقَامَةُ adalah kata yang digunakan untuk menunjukan tempat. Akan tetapi kemudian digunakan untuk menunjukan orang-orang yang berada di tempat tersebut.

Seperti halnya kata الْمَجْلِسُ pada ucapan seorang penyair:

وَاسْتَبَّ بَعْدَكَ يَا كُلَيْبُ الْمَجْلِسُ

Wahai Kulaib, setelah engkau tinggalkan, orang-orang yang duduk disana saling mencaci satu sama lain

Dalam potongan bait diatas, penyair menyebutkan orang-orang yang saling mencaci satu sama lain dengan menggunakan kata الْمَجْلِسُ.

Kata الاِسْتِقَامَةُ diucapkan untuk menunjukan jalan yang berada pada garis yang lurus. Dan kemudian jalan yang benar disebut dengan الاِسْتِقَامَةُ, karena dianggap memiliki kesamaan dengan jalan yang lurus.

Seperti pada firman Allah:

﴿ اَهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus," (QS. Al-Fatihah [1]: 6)

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus." (QS. Al-An'ām [6]: 153)

﴿ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (QS. Hūd [11]: 56)

Sedangkan yang dimaksud dengan اسْتِقَامَةُ الْإِنْسَانِ adalah terusnya seseorang berada pada jalan yang benar, seperti pada firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ ﴿٣٠﴾ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka
(QS. Fushshilat [41]: 30)

Dia berfirman:

﴿ فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu." (QS. Hūd [11]: 112)

﴿ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ ﴿٦﴾ ﴾

"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya."
(QS. Fushshilat [41]: 6)

الْإِقَامَةُ فِي الْمَكَانِ artinya adalah tetap pada tempat tersebut. Sedangkan إِقَامَةُ الشَّيْءِ artinya adalah memenuhi hak terhadap sesuatu.

Allah berfirman:

﴿ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil." (QS. Al-Māidah [5]: 68)

Maksudnya menunaikan hak kedua kitab tersebut dengan cara mengetahui dan mengamalkan isinya. Begitu pun dengan firman-Nya:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil." (QS. Al-Māidah [5]: 66)

Allah تعالى tidak pernah memerintahkan shalat dimanapun itu, dan tidak pernah memuji perbuatan shalat dimanapun itu, kecuali dengan menggunakan kata الإِقَامَةُ. Hal tersebut ditujukan untuk mengingatkan bahwa yang dimaksud dari perintah shalat adalah memenuhi semua syarat-syarat shalat, bukan hanya sekedar melakukan gerakan-gerakannya saja.

Seperti firman-Nya:

﴿ وَأَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan dirikanlah shalat." (QS. Al-An'ām [6]: 72)

Di banyak tempat dalam al-Qur`an.

"Dan orang-orang yang mendirikan shalat." (QS. An-Nisā` [4]: 162)

Adapun pada firman-Nya:

﴿ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas." (QS. An-Nisā` [4]: 142)

Ia berasal dari kata القِيَامُ, bukan dari الإِقَامَةُ.

Allah berfirman:

﴿ رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Ya Rabbku, jadikanlah aku orang yang tetap mendirikan shalat." (QS. Ibrāhim [14]: 40)

Yakni berilah aku taufiq agar dapat memenuhi syarat-syarat shalat.

Sedangkan untuk firman-Nya:

﴿ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ﴿١١﴾ ﴾

"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat." (QS. At–Taubah [9]: 11)

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata mendirikan shalat disana adalah mengakui akan kewajibannya, bukan sekedar melaksanakannya.

Kata المُقَامُ dapat diucapkan sebagai *mashdar*, *isim makān*, *isim zamān*, atau *maf'ūl*. Akan tetapi yang ada di dalam al-Qur`an, ia digunakan sebagai masdar.

Seperti pada firman Allah:

"Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." (QS. Al-Furqān [25]: 66)

Kata المُقَامَةُ artinya adalah menetap.

Allah berfirman:

﴿ ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga) dari karunia-Nya." (QS. Fāthir [35]: 35)

Kata دَارَ الْمُقَامَةِ yang ada dalam ayat tersebut serupa dengan دَارُ الْخُلْدِ (rumah keabadian)

﴿ دَارُ ٱلْخُلْدِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Tempat tinggal yang kekal." (QS. Fushshilat [41]: 28)

Dan firman-Nya:

﴿ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Surga 'Adn." (QS. At-Taubah [9]: 72)

Adapun pada firman Allah:

"Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 13)

Ia berasal dari kata قَامَ, yang maksudnya tidak ada tempat bagi kalian. Dan ada juga yang membacanya dengan لَا مُقَامَ لَكُمْ, yakni berasal dari kata أَقَامَ.

Kata الإِقَامَةُ juga terkadang diartikan selamanya, seperti firman-Nya:

"Azab yang kekal." (QS. Hūd [11]: 39)

Dan ada yang membaca:

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman." (QS. Ad-Dukhān [44]: 51)

Yakni mereka berada di suatu tempat yang akan mereka tinggali selamanya. تَقْوِيْمُ الشَّيْءِ artinya adalah mendidik atau menanamkan pengetahuan tentang sesuatu.

Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴾ (٤)

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tīn [95]: 4)

Kata تَقْوِيْمٌ disini merupakan isyarat terhadap karakter yang hanya dimiliki oleh manusia dibanding *hayawan* (makhluk yang dapat berjalan diatas bumi) lainnya, yaitu berupa akal, pemahaman, serta bentuk tubuh tegak yang menunjukan bahwa dia dapat menguasai segala sesuatu yang ada di dunia ini. Sedangkan تَقْوِيْمُ السِّلْعَةِ artinya adalah menjelaskan nilai (harga) barang dagangan.

Makna asli dari kata الْقَوْمُ (kaum) adalah sekelompok orang laki-laki, tanpa ada perempuan.

Oleh karenanya Allah berfirman:

﴿ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ ﴾ (١١)

"Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain." (QS. Al-Hujurāt [49]: 11)

Sampai akhir ayat.

Dan seorang penyair berkata:

أَمْ قَوْمُ آلِ حِصْنٍ أَمْ نِسَاءُ

Apakah kelompok laki-laki dari keluarga Hishn atau perempuan?

Sedangkan secara keseluruhan di dalam al-Qur`an, kata القَوْمُ digunakan untuk menunjukan kelompok laki-laki dan perempuan. Meskipun hakikatnya tetap digunakan untuk laki-laki, sebagaimana ditunjukan oleh firman-Nya:

﴿ ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan."
(QS. An-Nisā` [4]: 34)

قَوِيَ : Kata القُوَّةُ terkadang digunakan untuk menunjukan makna kemampuan, seperti pada firman Allah:

﴿ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 63)

Dan terkadang digunakan untuk menunjukan potensi yang ada pada sesuatu, seperti ucapan النَّوَى بِالْقُوَّةِ نَخْلٌ (biji tersebut berpotensi menjadi pohon kurma).

Dan kata القُوَّةُ ini terkadang digunakan untuk menunjukan kekuatan fisik, terkadang kekuatan hati, terkadang digunakan untuk menunjukan orang yang menolong dari luar. Dan terkadang digunakan untuk menunjukan kekuasaan Tuhan. Diantara contoh pengunaan kata القُوَّةُ pada kekuatan fisik adalah firman-Nya:

﴿ وَقَالُوا۟ مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ﴿١٥﴾ ﴾

"Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?"
(QS. Fushshilat [41]: 15).

"Maka tolonglah aku dengan kekuatan." (QS. Al-Kahfi [18]: 95)

Kata القُوَّةُ disini maksudnya adalah kekuatan fisik, dengan dalil bahwa Dzulkarnain menolak kekuatan dari luar. Karena dia berkata:

﴿مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ ﴿٩٥﴾﴾

"Apa yang telah dikuasakan oleh Rabbku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik." (QS. Al-Kahfi [18]: 95)

Diantara contoh penggunaannya pada hati adalah firman Allah:

﴿يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ﴿١٢﴾﴾

"Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." (QS. Maryam [19]: 12)

Yakni kekuatan hati. Kemudian diantara penggunaan kata القُوَّةُ untuk menunjukan orang yang menolong dari luar adalah firman Allah:

﴿لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً ﴿٨٠﴾﴾

"Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu)." (QS. Hūd [11]: 80)

Ada yang mengatakan bahwa kata قُوَّةٌ disana adalah tentara atau harta yang dapat membuatku menjadi kuat.

Dan juga seperti firman-Nya:

﴿قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ ﴿٣٣﴾﴾

"Mereka menjawab: Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan)." (QS. An-Naml [27]: 33)

Sedangkan diantara contoh penggunaan kata القُوَّةُ untuk menunjukan kekuasaan Allah adalah firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (QS. Al-Mujādilah [58]: 21)

"Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 25)

Adapun kata القُوَّة pada firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 58)

Dapat mencakup kekuasaan yang hanya dimiliki oleh Allah تعالى, dan juga mencakup kekuatan yang diberikan Allah pada makhluk-Nya.

Kemudian dalam ayat:

﴿ وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu."
(QS. Hūd [11]: 52)

Allah تعالى menjamin bahwa akan memberi setiap orang dari mereka, kekuatan yang ukurannya sesuai dengan apa yang berhak mereka dapatkan.

Pada firman-Nya:

﴿ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arsy." (QS. At-Takwīr [81]: 20)

Yang dimaksud adalah Jibril عليه السلام. Penyebutannya sebagai القُوَّةِ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ dan pemilihan bentuk kata yang tunggal serta *nakirah* (umum) pada kata قُوَّةٍ, menunjukan bahwa ketika sesuatu disandarkan pada Allah Yang Maha Tinggi, maka kekuatannya sampai batas yang tidak terhitung.

Sedangkan pada firman-Nya:
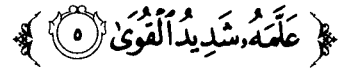
"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."
(QS. An-Najm [53]: 5)

Jibril disebut sebagai الْقُوَّةُ dengan menggunakan kata dalam bentuk jamak serta *makrifat jins* (jenis khusus), yaitu الْقُوَى, menunjukan bahwa ketika Jibril disandingkan dengan makhluk yang ada di alam semesta dan orang-orang yang mengajari serta membantu mereka, maka dia adalah makhluk yang sangat kuat serta memiliki kekuasaan yang besar.

Kata الْقُوَّةُ yang diartikan sebagai potensi, sering digunakan oleh para filosof. Dan mereka mengucapkannya dalam dua bentuk: Pertama, diucapkan untuk sesuatu yang sebenarnya ada akan tetapi tidak digunakan. Sehingga dikatakan فُلَانٌ كَاتِبٌ بِالْقُوَّةِ, yang maksudnya fulan memiliki pengetahuan tentang penulisan akan tetapi dia tidak pernah menggunakannya. Sedangkan yang kedua, perkataan فُلَانٌ كَاتِبٌ بِالْقُوَّةِ tidak dimaksudkan bahwa fulan memiliki pengetahuan tentang penulisan. Akan tetapi diartikan bahwa fulan memiliki kesempatan untuk dapat mempelajari cara penulisan.

Padang pasir atau kawasan liar disebut dengan قِوَاءٌ. Dikatakan أَقْوَى الرَّجُلُ, artinya pria itu berada di kawasan yang liar. Kemudian terkadang yang digambarkan dari kata tersebut adalah keadaan yang dialami oleh seseorang ketika berada di kawasan yang liar, yaitu kefakiran. Sehingga dikatakan أَقْوَى الرَّجُلُ, yang artinya pria itu menjadi fakir. Yakni mirip dengan kata أَرْمَلَ dan أَتْرَبَ.

Allah تَعَالَى berfirman:
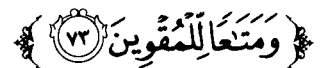
"Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 73)

كِتَابُ الْكَافِ

Bab Huruf Kaf

ك

كَبَّ : Kata الكَبُّ artinya adalah menjatuhkan sesuatu kebagian mukanya.

Allah berfirman:

﴿ وَمَن فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي ٱلنَّارِ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Maka disungkurkanlah muka mereka kedalam Neraka." (QS. An-Naml [27]: 90)

Sedangkan kata الإِكْبَابُ artinya adalah menjadikan mukanya tersungkur ke dalam sebuah perbuatan.

Allah berfirman:

﴿ أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya." (QS. Al-Mulk [67]: 22)

Kata الكَبْكَبَةُ artinya adalah terjatuhnya sesuatu di udara.

Allah berfirman:

﴿ فَكُبْكِبُوا۟ فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Maka mereka (sesembahan itu) dijungkirkan ke dalam Neraka bersama orang-orang yang sesat." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 94)

Disebutkan كَبْكَبَ - كَبَّ artinya membalikkan atau membantingkan, ini sama bentuknya seperti kata كَفْكَفَ - كَفَّ artinya mengusap, atau seperti bentuk kata صَرْصَرَ - صَرَّ artinya bersuara, contohnya seperti kalimat صَرَّ الرِّيحُ artinya angin itu bersuara. Kata اَلْكَوَاكِبُ artinya adalah bintang yang tampak, dan ia hanya digunakan apabila bintang itu terlihat tampak.

Allah berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ﴿٧٦﴾ ﴾

"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang."
(QS. Al-An'ām [6]: 76)

Allah juga berfirman:

﴿ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara."
(QS. An-Nūr [24]: 35)

﴿ إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 6)

﴿ وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan." (QS. Al-Infithār [82]: 2)

Disebutkan dalam sebuah kalimat ذَهَبُوا تَحْتَ كُلِّ كَوْكَبٍ artinya mereka pergi terpisah. Kalimat كَوْكَبُ الْعَسْكَرِ artinya adalah senjata yang mengkilat yang dibawa oleh para prajurit.

كَبَتَ : Kata اَلْكَبْتُ artinya menolak dengan kekerasan dan merendahkannya.

Allah berfirman:

﴿ كُبِتُوا۟ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka." QS. Al-Mujādilah [58]: 5)

Allah juga berfirman:

﴿ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"(Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa pun." (QS. Ali 'Imrān [3]: 127)

كَبَدَ : Kata الْكَبِدُ artinya adalah hati. Dan kata الْكَبَدُ dan kata الْكُبَادُ artinya adalah sakit hati. Kata الْكَبْدُ artinya mengenai hati. Disebutkan dalam sebuah kalimat كَبِدْتُ الرَّجُلَ artinya aku mengenai hatinya. Kalimat كَبِدُ السَّمَاءِ artinya pertengahan langit. Dinamakan demikian sebagai bentuk penyerupaan dengan hati manusia yang berada dibagian tengah badan. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat تَكَبَّدَتِ الشَّمْسُ artinya matahari itu berada ditengah langit. Kata الْكَبَدُ artinya adalah kesulitan.

Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Sungguh, Kami telah menciptakan ma-nusia berada dalam susah payah." (QS. Al-Balad [90]: 4)

Ayat ini sebagai pengingat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari kesulitan selama mereka tidak berusaha untuk melawan segala tantangannya serta tidak mendiamkan kesulitan tersebut. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Sungguh, akan kamu jalani tingkat de-mi tingkat (dalam kehidupan)." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 19)

كَبُرَ : Kata الْكَبِيرُ yang berarti besar, dan kata الصَّغِيرُ yang berarti kecil merupakan dua nama yang memiliki sifat relative, dimana ia hanya digunakan untuk menggambarkan (menyandingkan) satu sama lainnya. Suatu hal dikatakan kecil dari satu sisi, namun ia juga dikatakan besar dari sisi lain. Kata الْكَبِيرُ dan kata الصَّغِيرُ biasa digunakan dalam kalimat *al-Kammiyah Al-Muttasilah* (kuantitas yang tersambung) seperti fisik, dan kata tersebut sama dengan banyak atau sedikit yang digunakan dalam kalimat *Al-Kammiyah Al-Munfasilah* (kuantitas yang terpisah) contohnya seperti jumlah. Mungkin saja kata الْكَبِيرُ dan kata الْكَثِيرُ beriringan menggambarkan satu hal dalam sudut pandang yang berbeda.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ ﴿٢١٩﴾ ﴾

"Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar." (QS. Al-Baqarah [2]: 219)

Ia juga dikatakan dosa yang banyak. Asal penggunaan kata tersebut adalah untuk sebuah hal yang berbentuk materi, kemudian kata tersebut digunakan dalam hal non materi.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ﴿٤٩﴾ ﴾

"Tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar melainkan tercatat semuanya." (QS. Al-Kahfi [18]: 49)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَلَآ أَصۡغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡبَرُ ٣﴾

"Dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar." (QS. Saba` [34]: 3)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿يَوۡمَ ٱلۡحَجِّ ٱلۡأَكۡبَرِ ٣﴾

"Hari haji akbar." (QS. At-Taubah [9]: 3)

Disifatinya hari haji itu dengan kata *Akbar*, sebagai pengingat bahwa 'umrah juga adalah haji, namun ia haji *Asghar* (kecil) sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadits yang berbunyi:

الْعُمْرَةُ هِيَ الْحَجَّةُ الصُّغْرَى

'Umrah adalah haji kecil."[1]

Dari pemaknaan ini maka kata كَبُرَ juga digunakan untuk menggambarkan sebuah masa. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ كَبِيرٌ artinya si fulan sudah tua.

Contohnya seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

"Jika salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut." (QS. Al-Isrā` [17]: 23)

Dan Allah juga berfirman:

"Kemudian datanglah masa tua." (QS. Al-Baqarah [2]: 266)

---

[1] Hadits dhaif diriwayatkan oleh Imam Daruquthni (2/285 nomor 222), al-Baihaqi di dalam *al-Kubra* dengan nomor (8553) dari hadits 'Umar bin Hazm. Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitabnya *Dhaa'if Al-Jāmi'* nomor (2333).

"Sedang aku telah sangat tua." (QS. Ali 'Imrān [3]: 40)

Kata كَبُرَ juga digunakan untuk menggambarkan kedudukan yang tinggi, contohnya seperti pada firman Allah yang berbunyi:

﴿ قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ ﴿١٩﴾ ﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya? " katakanlah: "Allah." Dia menjadi saksi antara aku dan kamu."
(QS. Al-An'ām [6]: 19)

Contohnya lagi seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ ﴾

"Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi." (QS. Ar-Ra'd [13]: 9)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong kecuali yang terbesar." (QS. Al-Anbiyā' [21]: 58)

Digunakannya kata الكَبِيرُ pada patung itu bukan karena kedudukan patungnya yang besar atau tinggi, tetapi disesuaikan dengan apa yang diyakini oleh mereka (para penyembah patung).

Dan mengenai hal ini terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا ﴿٦٣﴾ ﴾

"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya."
(QS. Al-Anbiyā' [21]: 63)

Dan juga firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri pembesar-pembesar yang jahat." (QS. Al-An'ām [6]: 123)

Maksud kata أَكَابِرَ dalam ayat tersebut adalah pemimpin-pemimpinnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ﴿٧١﴾ ﴾

"Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian." (QS. Thāhā [20]: 71)

Maksudnya adalah pemimpinmu, dengan makna seperti ini, maka disebutkan dalam sebuah istilah Arab وَرِثَهُ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ artinya ia mewarisi dari bapak moyang yang sebaya dengannya. Kata الْكَبِيرَةُ artinya sudah dikenal, yaitu setiap dosa yang besar siksanya. Jamak dari kata tersebut adalah الْكَبَائِرُ.

Allah berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil." (QS. An-Najm [53]: 32)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ ﴿٣١﴾ ﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang kamu dilarang kepadanya." (QS. An-Nisā` [4]: 31)

Ada yang berkata bahwa maksud dari dosa besar dalam ayat tersebut adalah syirik, hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya:

﴿إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣﴾

"Sesungguhnya syirik itu adalah kezhaliman yang teramat besar." (QS. Luqmān [31]: 13)

Ada juga yang berkata bahwa maksud dari dosa besar dalam ayat diatas adalah syirik dan semua jenis kemaksiatan yang membinasakan, seperti zina, membuNūh jiwa yang diharamkan untuk dibuNūh.

Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿إِنَّ قَتۡلَهُمۡ كَانَ خِطۡـٔٗا كَبِيرٗا ٣١﴾

"Sesungguhnya membuNūh mereka adalah suatu dosa besar." (QS. Al-Isrā` [17]: 31)

Dan Allah juga berfirman:

﴿قُلۡ فِيهِمَآ إِثۡمٞ كَبِيرٞ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثۡمُهُمَآ أَكۡبَرُ مِن نَّفۡعِهِمَاۗ ٢١٩﴾

"Katakanlah, di dalam keduanya terdapat dosa yang besar dan manfaat bagi manusia, dan dosa keduanya jauh lebih besar daripada manfaatnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 219)

Kata الْكَبِيرَةُ juga digunakan untuk mengartikan kesulitan dan kesukaran. Contohnya seperti yang difirmankan oleh Allah:

﴿وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٤٥﴾

"Sesungguhnya ia sangatlah sulit kecuali bagi yang khusyu'." (QS. Al-Baqarah [2]: 45)

Dan Allah juga berfirman:

﴿كَبُرَ عَلَى ٱلۡمُشۡرِكِينَ مَا تَدۡعُوهُمۡ إِلَيۡهِۚ ١٣﴾

"Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka." (QS. Asy-Syūrā [42]: 13)

Dan Allah juga berfirman:

﴿وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ ﴿٣٥﴾﴾

"Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu." (QS. Al-An'ām [6]: 35)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿كَبُرَتْ كَلِمَةً ﴿٥﴾﴾

"Alangkah buruknya kata-kata." (QS. Al-Kahfi [18]: 5)

Ini sebagai pengingat betapa besarnya dosa tersebut bila dibandingkan dengan dosa-dosa lainnya serta betapa besarnya siksaan yang akan diterimanya.

Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ ﴿٣﴾﴾

"(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah ." (QS. Ash-Shaff [61]: 3)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ ﴿١١﴾﴾

"Yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu." (QS. An-Nūr [24]: 11)

Ayat ini menunjukkan kepada orang-orang yang menyebar berita bohong (tentang 'Aisyah) juga sekaligus sebagai pengingat bahwa barangsiapa yang mengajarkan perbuatan buruk, maka ia sama kedudukannya dengan orang yang melakukan perbuatan buruk tersebut dan dosanya lebih besar.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya." (QS. Ghafir [40]: 56)

Maksud كِبْرَ dalam ayat di atas adalah تَكَبُّر yaitu sombong. Ada juga yang berkata bahwa maksud kata كِبْرَ dalam ayat di atas adalah perkara yang sudah lanjut usia, dan ini sama seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ ﴿١١﴾﴾

"Yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu." (QS. An-Nūr [24]: 11)

Kata الْكِبْرُ dan kata التَّكَبُّرُ dan juga kata الإِسْتِكْبَارُ sangat berdekatan maknanya. Kata الْكِبْرُ yang berarti ujub adalah kondisi seseorang yang bangga akan dirinya sendiri, dan itu terlihat dimana ia memandang dirinya lebih utama dari yang lain. Sedangkan kata التَّكَبُّرُ artinya adalah sombong, dan kesombongan terbesar adalah sombong terhadap Allah dimana ia tidak mau menerima kebenaran dan tidak mau beribadah kepada-Nya. Adapun kata الإِسْتِكْبَارُ ia mempunyai dua jenis makna; pertama adalah seseorang berusaha agar dirinya menjadi besar (utama, baik dan sejenisnya) dalam hal, waktu dan tempat yang seharusnya ia menjadi besar, dan ini merupakan perbuatan yang terpuji. Sedangkan jenis makna kedua adalah seseorang merasa bangga dan puas akan dirinya terhadap hal yang tidak semestinya, dan ini adalah perbuatan yang tercela, dan ini juga yang disebutkan dalam al-Qur`an.

Contohnya adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Ia (iblis) enggan untuk bersujud dan takabbur." (QS. Al-Baqarah [2]: 34)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ ﴿٨٧﴾﴾

"Apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri. (QS. Al-Baqarah [2]: 87)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ﴾

"Dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat." (QS. Nūh [71]: 7)

﴿ ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Karena kesombongan (mereka) di muka bumi." (QS. Fāthir [35]: 43)

﴿ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿١٥﴾ ﴾

"Maka mereka menyombongkan diri di muka bumi."
(QS. Fushshilat [41]: 15)

﴿ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak."
(QS. Al-Ahqāf [46]: 20)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit." (QS. Al-A'rāf [7]: 40)

﴿ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Mereka berkata: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu." (QS. Al-A'rāf [7]: 48)

﴿ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَـٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri." (QS. Ghafir [40]: 47)

Kata الإِسْتِكْبَارُ dihadapkan dengan kata الضُّعَفَاءُ yang berarti lemah, dan ini sebagai pengingat bahwa kesombongan mereka dikarenakan mereka merasa kuat badan dan hartanya.

﴿ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri diantara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah." (QS. Al-A'rāf [7]: 75)

Maka kata الْمُسْتَكْبِرُونَ yang berarti orang sombong, dihadapkan atau disandingkan dengan kata الْمُسْتَضْعَفُونَ yang berarti orang-orang yang dianggap lemah.

﴿ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ ﴾

"Tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa." (QS. Al-A'rāf [7]: 133)

Allah mengingatkan dengan firmanNya فَاسْتَكْبَرُوْا karena kesombongan mereka dan sikap ujub mereka terhadap didi-diri mereka sehingga mereka tidak mau memdengar dan perhatian kepada-Nya. Maksudnya adalah bahwa yang menyebabkan mereka sombong adalah karena dosa mereka sebelumnya, dan itu bukan sesuatu yang baru bahkan hal itu menjadi kebiasaan mereka sebelumnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Rabb kamu adalah Rabb Yang Maha Esa. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong." (QS. An-Nahl [16]: 22)

Lalu setelahnya Allah berfirman lagi:

﴿ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." (QS. An-Nahl [16]: 23)

Kata التَّكَبُّر dapat digunakan dalam dua jenis; pertama terhadap sebuah perbuatan yang banyak dan selalu memberikan kebaikan pada yang lain. Oleh karena ini Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى disifati dengan sifat التَّكَبُّر karena kebaikan-Nya.

Allah berfirman:

﴿ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala Keagungan." (QS. Al-Hasyr [59]: 23)

Sedangkan jenis kata التَّكَبُّر yang kedua digunakan terhadap orang-orang yang dibebani untuk melakukan kebaikan (ketaatan) lalu ia merasa puas (sombong) karena telah melakukan perbuatan tersebut, dan hal ini berlaku bagi kebanyakan manusia.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Maka Neraka jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri." (QS. Az-Zumar [39]: 72)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang." (QS. Ghafir [40]: 35)

Barangsiapa yang disifati dengan sifat التَّكَبُّر pada jenis makna yang pertama, maka itu terpuji, sedangkan barangsiapa yang disifati oleh sifat التَّكَبُّر pada jenis makna yang kedua maka ia tercela. Dan hal yang menunjukkan bahwa kata التَّكَبُّر terkadang bisa dibenarkan dimiliki oleh manusia dan tidak tercela adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar." (QS. Al-A'rāf [7]: 146)

Dipalingkannya karena mereka mempunyai sifat التَّكَبُّر tanpa alasan yang benar.

Dan Allah juga berfirman:

﴿ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Hati setiap orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang." (QS. Ghafir [40]: 35)

Pada ayat tersebut, kata hati disandarkan kepada kata التَّكَبُّر, dan bagi yang membaca kata مُتَكَبِّرٍ dengan mentanwinkan huruf ra (ر) maka sifat التَّكَبُّر dalam ayat tersebut adalah menjadi sifat hati. Kata الْكِبْرِيَاءُ artinya adalah Tinggi dan tidak patuh, dan sifat ini tidak layak dimiliki selain oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ.

Allah berfirman:

﴿ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan di bumi." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 37.

Dan sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman mengenai Dzat Allah:

((الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِيْ فَمَنْ نَازَعَنِي فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا قَصَمْتُهُ))

"Kesombongan adalah selendang-Ku, dan keagungan adalah sarung-Ku, maka barangsiapa yang mencopot salah satu diantara keduanya, niscaya Aku akan menyiksanya.[2]

[2] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (4090) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikhal-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'i* dengan nomor (4311).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

﴿ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Mereka berkata, 'Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)?'"
(QS. Yūnus [10]: 78)

Kalimat أَكْبَرْتُ الشَّيْءَ artinya aku melihat sesuatu yang besar (indah, baik).

Allah berfirman:

﴿ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ ﴿٣١﴾ ﴾

"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya." (QS. Yūsuf [12]: 31)

Kata التَّكْبِيرُ juga diucapkan untuk hal-hal yang besar. Dan untuk mengagungkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dengan menggunakan kalimat اللهُ أَكْبَرُ. Begitu juga kata tersebut digunakan untuk beribadah keapada-Nya dan untuk menghadirkan rasa pengagungan terhadap-Nya. Mengenai hal ini terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-petunjuk Nya yang diberikan kepadamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

﴿ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ﴿١١١﴾ ﴾

"Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (QS. Al-Isrā` [17]: 111)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٥٧ ﴾

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."
(QS. Ghafir [40]: 57)

Kata أَكْبَرُ dalam ayat tersebut dikhususkan untuk mensifati langit dan bumi karena keajaiban dan hikmah ciptaan-Nya yang tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang telah Allah sifati mereka dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ١٩١ ﴾

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 191)

Adapun kebesaran bentuk langit dan bumi, maka itu sudah banyak diketahui oleh manusia. Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ ١٦ ﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras." (QS. Ad-Dukhān [44]: 16)

Ini sebagai pengingat dan gambaran siksa yang akan didapatkan oleh orang-orang kafir. Dikatakan bahwa siksa dunia dan siksa alam barzakh itu kecil bila dibandingkan dengan siksa pada hari itu (hari akhirat). kata الْكُبَارُ lebih besar artinya dibandingkan kata الْكَبِيرُ dan kata الْكُبَّارُ lebih besar lagi maknanya bila dibandingkan dengan kata الْكُبَارُ.

Allah berfirman:

"Dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar."
(QS. Nūh [71]: 22)

كَتَبَ : kata الكَتْبُ artinya adalah menggabung (menjahit) kan kulit dengan kulit yang lainnya. Oleh karena itu disebutkan dalam kalimat كَتَبْتُ السِّقَاءَ artinya aku menjahit kulit kantong air minum (geriba). Disebutkan dalam kalimat كَتَبْتُ البَغْلَةَ artinya aku menggabungkan antara ujung kulit kambing dengan ujung kulit lainnya. Dalam kebiasaannya kata الْكَتْبُ digunakan untuk mengartikan penggabungan satu huruf dengan huruf lainnya melalui tulisan, dan terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan penggabungan satu huruf dengan huruf lainnya melalui lafazh. Asal makna الْكِتَابَةُ adalah penyusunan dengan tulisan, kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan penyusunan huruf dengan lainnya melalui cara lain. Oleh karena itu, kalam Allah (al-Qur`an) juga dinamakan الْكِتَابُ meskipun kalam tersebut tidak ditulis. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ﴾

"Alif Lam Mim. Kitab (al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 1-2)

Dan juga firman Allah yang berbunyi:

﴿ قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Berbicara Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku Al-Kitab." (QS. Maryam [19]: 30)

Kata الْكِتَابُ asalnya adalah berupa bentuk mashdar, kemudian ia dijadikan nama untuk sesuatu yang terdapat tulisan di dalamnya. الْكِتَابُ juga asal mulanya adalah berupa lembaran yang ada tulisan di dalamnya, dan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Ahli kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit." (QS. An-Nisā` [4]: 153)

Maksud kitab dalam ayat tersebut adalah *Shahifah* (lembaran) yang di dalamnya terdapat tulisan.

Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿ وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas." (QS. Al-An'ām [6]: 7)

Kata الْكِتَابَةُ juga digunakan untuk menggambarkan ketetapan, takdir, dan untuk mewajibkan sesuatu, dan juga keinginan. Digunakannya kata الْكِتَابَةُ untuk pemaknaan tersebut dikarenakan sesuatu itu pertama-tama diinginkan (adanya keinginan) kemudian setelah itu diucapkan dan selanjutnya baru dituliskan. Maka keinginan merupakan awal mula terlaksananya sesuatu, sedangkan penulisan, yang dalam arti lain adalah الْكِتَابَةُ merupakan akhir dari amalan tersebut (dituliskannya amalan). Kemudian jika yang diinginkannya itu kuat, maka ia digambarkan dengan kata الْكِتَابَةُ yang merupakan akhir dari proses sebuah amalan.

Allah berfirman:

﴿ كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ﴿٢١﴾ ﴾

"Allah telah menetapkan: "Aku dan Rasul-Rasul Ku pasti menang." (QS. Al-Mujādilah [58]: 21)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا ﴿٥١﴾ ﴾

"Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami." (QS. At-Taubah [9]: 51)

﴿ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ ﴿١٥٤﴾ ﴾

"Niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu akan keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." (QS. Ali 'Imrān [3]: 154)

Allah juga berfirman:

﴿ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۞٧٥ ﴾

"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan kerabat) didalam kitab Allah." (QS. Al-Anfāl [8]: 75)

Maksud kitab Allah dalam ayat tersebut adalah keputusan Allah. Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ ۞٤٥ ﴾

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (at-Taurat) bahwasannya jiwa (dibalas) dengan jiwa." (QS. Al-Māidah [5]: 45)

Maksudnya adalah Kami telah wahyukan dan wajibkan.

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ ۞١٨٠ ﴾

"Diwajibkan atas kamu apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut." (QS. Al-Baqarah [2]: 180)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ ۞١٨٣ ﴾

"Telah diwajibkan kepada kamu sekalian untuk berpuasa."
(QS. Al-Baqarah [2]: 183)

﴿ لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ ۞٧٧ ﴾

"Mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami?"
(QS. An-Nisā` [4]: 77)

"Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka."
(QS. Al-Hadīd [57]: 27)

﴿ وَلَوْلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka." (QS. Al-Hasyr [59]: 3)

Maksudnya adalah kalau saja Allah tidak mewajibkan mereka supaya meninggalkan tempat tinggal mereka. Kata الْكِتَابَةُ dalam ayat di atas digunakan untuk menggambarkan ketentuan yang sudah berlaku dan sudah menjadi keputusan yang telah ditetapkan oleh Nya. Dan makna yang demikian juga terkandung pada firman-Nya yang berbunyi:

﴿ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Sebenarnya (Kami mendengar) dan utusan-utusan (Malaikat-Malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (QS. Az-Zukhruf [43]: 80)

Ada yang berkata bahwa ayat tersebut seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)." (QS. Ar-Ra'd [13]: 39)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ﴿٢٢﴾ ﴾

Mereka itulah orang-orang yang telah ditanamkan keimanan dalam hati mereka dan dikuatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya."
(QS. Al-Mujādilah [58]: 22)

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka kebalikan dari orang-orang yang Allah gambarkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami." (QS. Al-Kahfi [18]: 28)

Karena makna dari kalimat أَغْفَلْنَا diambil dari kalimat أَغْفَلْتُ الْكِتَابَ artinya aku kosongkan kitab itu dari tulisan dan dari abjad.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾﴾

"Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 94)

Ayat ini menunjukkan bahwa amal shalih yang diperbuat oleh seorang mukmin akan ditetapkan (ditulis) dan akan mendapatkan balasan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾﴾

"Maka tulislah kami beserta orang-orang yang syahid."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 53)

Maksudnya adalah jadikanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang syahid. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم ﴿٦٩﴾﴾

"Maka mereka bersama orang-orang yang Allah berikan kenikmatan kepada mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 69)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ﴿٤٩﴾﴾

"Aduhai, celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar melainkan ia mencatat semuanya." (QS. Al-Kahfi [18]: 49)

Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan pada pencatatan amalan para hamba.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ أَن نَّبۡرَأَهَآۚ ٢٢﴾

"Melainkan telah tertulis dalam kitab (lauhul mahfudz) sebelum Kami menciptakannya." (QS. Al-Hadīd [57]: 22)

Dikatakan bahwa maksud dari kata ٱلْكِتَابُ dalam ayat tersebut adalah lauhul mahfudz. Begitu juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ٧٠﴾

"Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (lauhul mahfudz) sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hajj [22]: 70)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٥٩﴾

"Dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauhul mahfudz)." (QS. Al-An'ām [6]: 59)

﴿فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَسۡطُورٗا ٥٨﴾

"Tertulis di dalam kitab (lauhul mahfudz)." (QS. Al-Isrā` [17]: 58)

﴿لَّوۡلَا كِتَٰبٞ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ ٦٨﴾

"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah." (QS. Al-Anfāl [8]: 68)

Maksud dari kata كِتَابٌ dalam ayat tersebut adalah ketentuan dan hikmah Nya, dan ini ditunjukkan pada firman-Nya yang berbunyi:

﴿ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ﴾ (٥٤)

"Rabbmu telah menetapkan atas diri Nya kasing sayang." (QS. Al-An'ām [6]: 54)

Dan dikatakan juga bahwa ayat tersebut menunjukkan pada firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ﴾ (٣٣)

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka sedang kamu berada diantara mereka." (QS. Al-Anfāl [8]: 33)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا ﴾ (٥١)

"Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami." (QS. At-Taubah [9]: 51)

Maksud kata كَتَبَ dalam ayat tersebut adalah qadha dan qadar, adapun kenapa menggunakan kata لَنَا bukan menggunakan kata عَلَيْنَا hal ini dikarenakan setiap sesuatu yang menimpa kita maka kita harus menganggapnya sebagai nikmat untuk kita dan bukan menganggapanya sebagai bencana atas kita.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ﴾ (٢١)

"Masuklah ke tanah suci (palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu." (QS. Al-Māidah [5]: 21)

Dikatakan, maksud dari kalimat كَتَبَ اللهُ لَكُمْ dalam ayat tersebut adalah yang telah Allah hadiahkan kepada kalian, kemudian Allah haramkan atas kalian karena kalian menolak pemberian Allah itu dengan tidak mau masuk ke dalam (tanah yang suci) nya.

Ada juga yang mengatakan maksud dari ayat tersebut adalah, Allah telah menetapkan tanah tersebut untuk kamu sekalian namun dengan syarat kalian harus masuk ke dalamnya. Ada juga yang berkata bahwa maksud dari kata كَتَبَ dalam ayat di atas adalah mewajibkan, sehingga maknanya adalah tanah suci yang telah Allah wajibkan bagi kalian untuk kalian memasukinya. Adapun kenapa peruntukkan bagi kalian dalam ayat tersebut menggunakan kalimat لَكُمْ bukan عَلَيْكُمْ, karena masuknya mereka ke tanah suci akan membawa manfaat untuk mereka baik manfaat yang segera ataupun yang tertunda, maka perbuatan ini tentu menjadi berkah buat mereka dan bukan menjadi bencana atas mereka. Dan penggunaan kalimat لَكُمْ dalam ayat tersebut sama seperti kamu mengatakan kepada seseorang yang memandang satu ucapan yang menyakitkan namun ia tidak mengetahui manfaat dari ucapan tersebut, maka kamu katakan هَذَا الْكَلَامُ لَكَ (ucapan ini bermanfaat untukmu sekalipun mungkin tidak enak untuk didengar olehmu).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan al-Qur`an menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah dan kalimat Allah itulah yang tinggi." (QS. At-Taubah [9]: 40)

Maksudnya adalah Allah menjadikan keputusan dan ketentuan orang-orang kafir berada dibawah yang rendah dan terjatuh, dan Allah menjadikan hukum Nya berada tinggi tidak ada yang mampu menahan dan mencegahnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari berbangkit." (QS. Ar-Rūm [30]: 56)

Maksud kalimat فِي كِتَابِ اللهِ dalam ayat tersebut adalah dalam pengetahuan, kewajiban dan keputusan-Nya. Mengenai pemaknaan ini juga terdapat firman Allah lainnya yang berbunyi:

﴿ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)." (QS. Ar-Ra'd [13]: 38)

Dan firman-Nya juga yang berbunyi:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah." (QS. At-Taubah [9]: 36)

Makna kalimat كِتَابِ اللهِ dalam ayat tersebut adalah ketetapan Allah. Kemudian kata كِتَابٌ juga digunakan untuk mengartikan sebuah hujjah yang tetap yang datang dari Allah.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang memberi penerangan." (QS. Al-Hajj [22]: 8)

﴿ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ ﴿٢١﴾ ﴾

"Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur`an." (QS. Az-Zukhruf [43]: 21)

"Maka bawalah kitabmu." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 157)

﴿أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ١٤٤﴾

"Yang diberi al-Kitab." (QS. Al-Baqarah [2]: 144)

﴿كِتَٰبَ ٱللَّهِ ٢٤﴾

"Ketetapan Allah. (QS. An-Nisā' [4]: 24)

"Atau adalah Kami memberi kepada mereka sebuah kitab."
(QS. Fāthir [35]: 40)

"Lalu mereka menuliskannya." (QS. Ath-Thūr [52]: 41)

Ini menunjukkan pada ilmu, ketetapan dan keyakinan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ١٨٧﴾

"Dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Perintah ini menunjukkan terhadap kehidupan berumah tangga agar berlemah lembut, dimana Allah telah menjadikan pada diri kita syahwat untuk menikah guna mencari keturunan yang mana keturunan itu menjadi penyebab langgengnya keberlangsungan hidup manusia sampai batas yang telah ditentukan oleh-Nya. Maka diwajibkan kepada setiap manusia yang menikah untuk tetap menjaga apa yang telah Allah tetapkan kepadanya sesuai dengan batasan agama dan logika.

Dan siapa saja yang pernikahannya dimaksudkan untuk menjaga keturunan dan jiwa dalam batasan yang dibenarkan oleh syariat, maka sesungguhnya dia telah mengikuti apa yang telah menjadi ketetapan Allah. Pemaknaan ini selaras dengan ungkapan yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ketetapan Allah dalam ayat di atas adalah anak. Dan kata الْكِتَابَةُ juga digunakan untuk mengartikan pengadaan (penciptaan) sebagaimana kata الْمَحْوُ digunakan untuk mengartikan penghapusan dan pembinasaan.

Allah berfirman:

﴿لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾﴾

"Tiap-tiap masa ada kitab (yang berlaku)." (QS. Ar-ra'd [13]: 38)

﴿يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴿٣٩﴾﴾

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)." (QS. Ar-Ra'd [13]: 39)

Ayat ini mengingatkan bahwa setiap masa ada waktu untuk diadakan, dan Allah mengadakan apa-apa yang sesuai dengan hikmah-Nya, sebagaimana Allah juga menghapuskan apa-apa yang sesuai dengan hikmah-Nya.

Dan ayat yang berbunyi:

﴿لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾﴾

"Tiap-tiap masa ada kitab (yang berlaku)." (QS. Ar-Ra'd [13]: 38)

Menunjukkan apa yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾﴾

"Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (QS. Ar-Rahmān [55]: 29)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab (Lauhul Mahfudz)."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 39)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitab, padahal ia bukan dari al-Kitab."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 78)

Maksud kata الْكِتَابَ yang pertama dalam ayat di atas adalah apa-apa yang mereka tulis dengan tangannya sendiri yaitu yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri." (QS. Al-Baqarah [2]: 79)

Sedangkan maksud dari kata الْكِتَابَ yang kedua pada ayat tersebut adalah Taurat, dan maksud dari kata الْكِتَابَ yang ketiga pada ayat tersebut adalah jenis-jenis kitab Allah yang telah diturunkan atau yang telah difirmankan oleh-Nya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah."
(QS. Al-Baqarah [2]: 53)

Ada yang mengatakan bahwa kedua kata الْكِتَابُ dan الْفُرْقَانُ maksudnya adalah sama, yaitu taurat. Adapun alasan penggunaannya kata الْكِتَابُ dikarenakan taurat merupakan sebuah kitab yang di dalamnya terdapat hukum-hukum, sedangkan alasan penggunaan kata الْفُرْقَانُ adalah dikarenakan di dalam kitab Taurat tersebut terdapat pembeda antara yang haq dan batil.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainan dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 145)

Maksud kata كِتَابًا dalam ayat tersebut adalah sebuah keputusan.

﴿ لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan." (QS. Al-Anfāl [8]: 68)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas dalam ketetapan Allah." (QS. At-Taubah [9]: 36)

Semua kata كِتَابٌ dalam ayat di atas maksudnya adalah ketetapan Allah.

Adapun firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Maka kecelakaan besarlah bagi mereka yang menulis al-Kitab dengan tangan-tangan mereka sendiri." (QS. Al-Baqarah [2]: 79)

Ayat ini mengingatkan bahwa mereka selalu membuat-buat kitab dan mereka melakukan perbuatan yang mengada-ada. Sebagaimana al-kitab juga dinisbatkan pada kitab yang mereka buat sendiri, maka ucapan pun dinisbatkan pada ucapan yang mereka ucapkan sendiri.

Allah berfirman mengenai hal ini:

﴿ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ ﴿٣٠﴾﴾

"Demikianlah itu ucapan mereka." (QS. At-Taubah [9]: 30)

Kata الإِكْتِتَابُ biasanya digunakan untuk mengartikan sesuatu yang dibuat-buat (dituliskan).

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا ﴿٥﴾﴾

"Dongengan-dongengan orang-orang dahulu dimintanya supaya dituliskan." (QS. Al-Furqān [25]: 5)

Dan bilamana Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menyebutkan kalimat أَهْلُ الْكِتَابِ maka yang dimaksud dengan kata الْكِتَابُ dalam kalimat tersebut adalah kitab Taurat, Injil dan kitab-kitab yang Allah turunkan selain keduanya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ ﴿٣٧﴾﴾

"Dan tidak mungkin al-Qur`an ini dibuat-buat." (QS. Yūnus [10]: 37)

Sampai kalimat yang berbunyi:

﴿وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٣٧﴾﴾

"Dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya." (QS. Yūnus [10]: 37)

Yang dimaksud dengan الْكِتَابُ dalam ayat tersebut adalah kitab-kitab yang pernah Allah turunkan selain daripada al-Qur`an. Tidakkah anda melihat bahwa al-Qur`an menjadi pembenar terhadap kitab-kitab tersebut?

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ﴿١١٤﴾ ﴾

"Dialah yang telah menurunkan kitab (al-Qur`an) kepadamu dengan terperinci?" (QS. Al-An'ām [6]: 114)

Sebagian ada yang berkata bahwa maksud dari kata الْكِتَابُ dalam ayat tersebut adalah al-Qur`an. Sebagian lagi ada yang berkata bahwa maksud dari kata الْكِتَابُ dalam ayat tersebut adalah al-Qur`an dan yang lainnya berupa hujjah-hujjah, ilmu, dan akal. Begitu juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab, mereka beriman kepadanya." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 47)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab."
(QS. An-Naml [27]: 40.

Ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kalimat عِلْمٌ الْكِتَابِ dalam ayat tersebut adalah ilmu tentang al-Kitab, ada juga yang berkata bahwa maksud dari ilmu dalam ayat di atas adalah ilmu yang Allah berikan kepada Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ dalam kitabnya yang khusus, dan dengan ilmu tersebut maka segala sesuatu menjadi tunduk kepadanya.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 119)

Maksudnya adalah kitab-kitab yang telah Allah turunkan. Kata الْكِتَابُ kedudukannya sama seperti jamak, bisa jadi karena kata tersebut termasuk ke dalam jenis, seperti kamu mengatakan كَثُرَ الدِّرْهَمُ فِي أَيدِي النَّاسِ artinya banyak dirham ditangan orang-orang, atau karena kata tersebut asalnya adalah mashdar seperti bentuk kata عَدْل, dan ini berarti seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ﴿٤﴾﴾

"Mereka beriman kepada kitab (al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu, dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu." (QS. Al-Baqarah [2]: 4)

Dikatakan bahwa mereka bukanlah seperti orang-orang yang difirmankan oleh Allah yang berbunyi:

﴿وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ ﴿١٥٠﴾﴾

"Mereka berkata: "Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)." (QS. An-Nisā` [4]: 150)

Kalimat كِتَابَةُ الْعَبْدِ artinya budak yang membeli dirinya dari tuannya dengan uang hasil jerih payahnya.

Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ ﴿٣٣﴾﴾

"Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian hendaklah kamu buat perjanjian." (QS. An-Nūr [24]: 33)

Asal kata الْكِتَابُ dalam ayat tersebut berasal dari kata الْكِتَابَةُ yang berarti الْإِيجَابُ yaitu mewajibkan atau berasal dari kata الْكَتْبُ yang berarti النَّظْمُ yaitu penyusunan, dan manusia melakukan hal itu.

كَتَمَ : Kata الْكِتْمَانُ artinya adalah menyembunyikan ucapan. Disebutkan dalam kalimat كَتَمْتُهُ كَتْمًا artinya aku menyembunyikan (merahasiakan) ucapannya dengan sangat rahasia.

Allah berfirman:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۗ ﴿١٤٠﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?" (QS. Al-Baqarah [2]: 140)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya)." (QS. Al-Baqarah [2]: 146)

﴿ وَلَا تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ ۚ ﴿٢٨٣﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menyembunyikan persaksian."
(QS. Al-Baqarah [2]: 283)

﴿ وَتَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahuinya?"
(QS. Ali 'Imrān [3]: 71)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ ﴿٣٧﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 37)

Maksud dari menyembunyikan karunia Allah adalah kufur terhadap kenikmatan yang Allah berikan, oleh karena itu Allah berfirman dengan kalimat setelahnya:

﴿ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisā` [4]: 37)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah.." (QS. An-Nisā` [4]: 42)

Ibnu 'Abbas رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya orang-orang musyrik itu ketika melihat orang-orang tidak masuk kedalam Surga pada hari kiamat kecuali orang-orang yang tidak musyrik, maka mereka akan berkata:

﴿ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

""Demi Allah, ya Rabb kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." (QS. Al-An'ām [6]: 23)

Maka pada saat itu anggota tubuh mereka akan bersaksi dan pada hari itu mereka berharap seandainya menyembunyikan ucapan tersebut dari Allah." Al-Hasan berkata: "Di akhirat kelak, terdapat beberapa golongan, sebagian dari mereka ada yang menyembunyikan kemusyrikannya, dan sebagian lagi ada yang tidak menyembunyikannya. Dan mengenai sebagian dari mereka

﴿ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun." (QS. An-Nisā` [4]: 42)

Maksudnya adalah anggota tubuh mereka akan berkata.

كَثَب : Allah berfirman:

"Dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan." (QS. Al-Muzzammil [73]: 14)

Makna dari kata كَثِيب adalah pasir yang bertumpuk. Jamak dari kata tersebut adalah أَكْثِبَة atau كُثُب atau كُثْبَان. Kata الْكَثِيبَة artinya tetesan air susu yang sedikit, atau bermakna sepotong kurma. Dinamakan demikian karena keterkumpulan masing-masing darinya. Kata كَثَبَ artinya terkumpul, dan kata الْكَاثِبُ artinya yang terkumpul, sedangkan kalimat التَّكْثِيبُ الصَّيْدَ artinya pemburu yang mungkin dapat mengumpulkan hewan buruannya. Orang Arab biasa menggunakan kalimat أَكْثَبَكَ الصَّيْدُ فَارْمِهِ artinya engkau sudah mendapatkan banyak binatang buruan, maka buanglah. Kata tersebut diambil dari kata الْكَثْبُ yang berarti الْقُرْبُ yaitu dekat.

كَثُر : Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, bahwa kata الْكَثْرَةُ yang berarti banyak, dan kata الْقِلَّةُ yang berarti sedikit, keduanya merupakan dua kata yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang terpisah seperti bilangan.

Allah berfirman:

﴿ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا ﴿٦٤﴾ ﴾

"Sungguh-sungguh akan menambah." (QS. Al-Māidah [5]: 64)

﴿ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 70)

"Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 24)

Allah berfirman:

﴿كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً ﴿٢٤٩﴾﴾

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak." (QS. Al-Baqarah [2]: 249)

Dan Allah juga berfirman:

﴿وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ﴿١﴾﴾

"Dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." (QS. An-Nisā` [4]: 1)

﴿وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴿١٠٩﴾﴾

"Sebagian besar Ahli kitab menginginkan." (QS. Al-Baqarah [2]: 109)

Dan masih banyak ayat-ayat yang lainnya . Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Buah-buahan yang banyak." (QS. Shād [38]: 51)

Allah menjadikan banyak pada buah-buahan di Surga jika dibandingkan keberadaannya dengan makanan-makanan yang ada di dunia, namun kata كَثِيرَةٍ dalam ayat tersebut tidaklah mengandung makna banyaknya jumlah saja, tetapi ia juga mengandung makna banyaknya keutamaan dan kebaikan yang ada pada buah-buahan itu. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَدَدٌ كَثِيرٌ artinya jumlah yang banyak, bisa juga menggunakan kalimat عَدَدٌ كُثَارٌ . Dan kalimat كَاثِرٌ artinya زَائِدٌ (tambahan). Kalimat رَجُلٌ كَاثِرٌ artinya orang yang banyak hartanya.

Seorang penyair berkata:

وَلَسْتَ بِالْأَكْثَرِ مِنْهُمْ حَصًى وَإِنَّمَا الْعِزَّةُ لِلْكَاثِرِ

Dan kamu tidak lebih banyak dari mereka sedikitpun,
karena sesungguhnya kemuliaan itu bagi orang yang banyak harta dan keutamaannya

Kata الْمُكَاثَرَةُ dan kata التَّكَاثُرُ artinya adalah berlomba-lomba dalam memperbanyak harta dan kemuliaan.

Allah berfirman:

﴿أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝١﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu." (QS. At-Takātsur [102]: 1)

Kalimat فُلَانٌ مَكْثُورٌ artinya sifulan dikalahkan dalam memperbanyak harta. Kata الْمِكْثَارُ biasa digunakan untuk mengartikan orang yang banyak bicara. Sedangkan kata الْكَثَرُ artinya adalah daging kurma yang paling lunak. Ada juga yang menceritakan bahwa daging kurma yang lunak adalah الْكَثْرُ (dengan huruf tsa ث di sukunkan.) dan diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((لَا قَطْعَ فِي ثَمَرٍ وَلَا كَثْرٍ))

"Tidak ada potong tangan pada buah atau daging kurma yang paling lunak."[3]

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١﴾

"Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak." (QS. Al-Kautsar [108]: 1)

---

[3] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (4388) an-Nasai' dengan nomor (4960) Ibnu Majah dengan nomor (2593) Ahmad di dalam *al-Musnad* dengan nomor (15842) dari hadits Rafi' bin Khudaij رضي الله عنه. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Al-Irwa* dengan nomor (2414)

Dikatakan bahwa maksud dari kata الْكَوْثَرُ dalam ayat tersebut adalah sungai di Surga yang melahirkan banyak cabang anak sungai. Ada juga yang berkata bahwa maksud Al-Kautsar dalam ayat di atas adalah kebaikan yang banyak yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berikan kepada Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Dan kata كَوْثَرٌ juga digunakan untuk mengartikan orang yang dermawan. Dan disebutkan dalam sebuah kalimat تَكَوْثَرَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu bertambah banyak tiada henti.

Seorang penyair berkata:

وَقَدْ ثَارَ نَقْعُ الْمَوْتِ حَتَّى تَكَوْثَرَا

Jeritan kematian itu telah membuat banyak orang takut

كَدَحَ : Kata الْكَدْحُ artinya adalah bekerja dengan keras dan dan penuh dengan keletihan.

Allah berfirman:

﴿إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا ﴿٦﴾﴾

"Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Rabbmu." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 6)

Namun terkadang kata الْكَدْحُ juga digunakan untuk mengartikan kata الْكَدْمُ yang berarti bekas gigitan pada gigi. Al-Khalil berkata: الْكَدْحُ دُونَ الْكَدْمِ artinya mencakar atau menggaruk berbeda dengan menggigit.

كَدَرَ : Kata الْكَدَرُ artinya keruh, dan adalah kebalikan dari kata الصَّفَاءُ yang berarti jernih. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَيْشٌ كَدِرٌ artinya kehidupan yang keruh. Sedangkan kata الْكُدْرَةُ digunakan khusus untuk mengartikan warna kotor. Adapun kata الْكُدُورَةُ ia bisa digunakan untuk mengartikan kotor atau keruh terhadap air dan kehidupan. Kata الإِنْكِدَارُ artinya perubahan warna karena tersebar oleh sesuatu.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan." (QS. At-Takwīr [81]: 2)

Kalimat إِنْكَدَرَ الْقَوْمُ عَلَى كَذَا artinya kaum ini bermaksud mempengaruhi terhadap hal ini.

كَدَى : Kata الْكُدْيَةُ artinya adalah tanah yang keras. Disebutkan dalam kalimat حَفَرَ فَأَكْدَى artinya ia sedang menggali tanah sampai pada bagian yang kerasnya. Lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan orang yang meminta-minta dan orang yang memberi sedikit.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan dia memberikan sedikit (dari apa yang dijanjikan) lalu menahan sisanya." (QS. An-Najm [53]: 34)

كَذَبَ : Mengenai kata الْكَذِبُ sudah kami jelaskan pada bab kata الصِّدْقُ dan itu bisa digunakan dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman." QS. An-Nahl [16]: 105)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾ ﴾

"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 1)

Sebagaimana sudah kami jelaskan bahwa yang dimaksud kedustaan orang munafik ini adalah dalam keyakinannya, bukan dalam ucapan mereka, dan perkataan mereka terkadang bisa saja jujur.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ ﴾

"Terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal)." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 2)

Pada ayat ini kata الْكَذِبُ dapat dinisbatkan pada satu perbuatan, contohnya seperti ungkapan orang Arab yang berbunyi: فِعْلَةٌ صَادِقَةٌ artinya perbuatan yang jujur, atau فِعْلَةٌ كَاذِبَةٌ artinya perbuatan yang bohong.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ ﴾

"(Yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka."
(QS. Al-'Alaq [96]: 16)

Disebutkan dalam sebuah istilah رَجُلٌ كَذَّابٌ dan kalimat رَجُلٌ كَذُوبٌ atau kalimat رَجُلٌ كُذَّيْذَبٌ atau kalimat رَجُلٌ كَيْذُبَانٌ semuanya mengandung makna seorang laki-laki yang banyak bohongnya. Dan disebutkan juga dalam kalimat لَا مَكْذُوبَةَ artinya aku tidak membohongimu. Dan kalimat كَذَّبْتُكَ حَدِيثًا artinya aku membohongimu dalam berucap.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya."
(QS. At-Taubah [9]: 90)

Kata الْكَذِبُ dalam ayat di atas menunjukkan pada dua objek, yaitu berbohong kepada Allah dan rasul-Nya, dan ini juga sama seperti kata الصِّدْقُ yang menunjukkan pada dua objek, yaitu dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya." (QS. Al-Fath [48]: 27)

Disebutkan كَذَبَهُ كَذِبًا artinya ia berbohong kepadanya dengan sebuah kebohongan, atau menggunakan kalimat كَذَبَهُ كِذَّابًا artinya sama. Kalimat أَكْذَبْتُهُ artinya aku mendapatinya berbohong. Dan kalimat كَذَبْتُهُ artinya aku menisbatkan kebohongan padanya (aku mendustakannya) baik orang itu jujur/benar ataupun memang berbohong. Contohnya seperti yang disebutkan dalam al-Qur`an mengenai pembohongan terhadap kebenaran yang berbunyi:

﴿ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا ﴿١١﴾ ﴾

"Mereka mendustakan ayat-ayat Kami." (QS. Ali 'Imrān [3]: 11)

﴿ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Ya Rabb ku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 26)

﴿ بَلْ كَذَّبُوا بِٱلْحَقِّ ﴿٥﴾ ﴾

"Sebenarnya mereka telah mendustakan kebenaran." (QS. Qāf [50]: 5)

﴿ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا ﴿٩﴾ ﴾

"Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh)." (QS. Al-Qamar [54]: 9)

﴿ كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِٱلْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ ﴾

"Kaum Samud, dan 'Ad telah mendustakan hari Kiamat." (QS. Al-Hāqqah [69]: 4)

﴿ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul-Rasul Nya)."
(QS. Fāthir [35]: 25)

Dan Allah berfirman:

"Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu."
(QS. Al-An'ām [6]: 33)

Ada yang membacanya dengan mentasydidkan huruf dzal (ذّ) ada juga yang meringankan (tidak mentasydidkan) nya. Makna ayat tersebut adalah bahwa mereka tidak mendapatimu sebagai seorang pembohong, sehingga mereka tidak mampu menetapkan kebohongan padamu.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan."
(QS. Yūsuf [12]: 110)

Maksudnya adalah bahwa orang-orang itu menganggap para rasul yang diutus kepada mereka adalah pembohong, sehingga mereka pun mendustakan para Rasul-Nya. Kata كُذِّبُوا yang berarti mereka didustakan, sama bentuknya dengan kata فُسِّقُوا yang berarti mereka difasiqkan, atau seperti bentuk kata زُيِّنُوا artinya mereka dihiaskan, atau seperti bentuk kata خُطِّئُوا artinya lalu mereka disalahkan. Semuanya bermaksud menisbatkan sesuatu kepadanya, dan ini berarti apa yang difirmankan oleh-Nya yang berbunyi:

"Maka sungguh telah didustakan pula Rasul-Rasul sebelum kamu." (QS. Fāthir [35]: 4)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ﴿٤٥﴾ ﴾

"Lalu mereka mendustakan Rasul-Rasul Ku." (QS. Saba` [34]: 45)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan Rasul-Rasul." (QS. Shād [38]: 14)

Ada yang membacanya dengan bacaan كُذِبُوا yaitu dengan tidak mentasydidkan huruf dzal (ذ)nya, yang demikian ini diambil dari ungkapan arab yang berbunyi: كَذَبْتُكَ حَدِيثًا artinya aku mendustakanmu pada ucapan. Sehingga maksud dari ayat tersebut adalah mereka menganggap bahwa Rasul yang diutus telah berbohong kepada mereka mengenai kabar yang mengatakan bahwa jika mereka tidak beriman kepadanya maka mereka akan disiksa. Dan mereka mengira bahwa itu merupakan bagian dari penundaan Allah terhadap mereka.

Dan firman-Nya yang berbunyi

"Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun (perkataan) dusta." (QS. An-Naba` [78]: 35)

Kata الْكِذَّابُ dalam ayat tersebut bermakna التَّكْذِيبُ yaitu berdusta, maka maksud dari ayat tersebut adalah bahwa penghuni Surga itu tidak akan berbohong satu sama lainnya. Tidak adanya pendustaan (saling mendustakan antara satu penduduk surga dengan yang lainnya) di Surga, berarti menunjukan tidak adanya kedustaan pada Surga itu sendiri.

Ada juga yang membacanya كِذَّابًا ia diambil dari kata الْمُكَاذَبَةُ yang berarti saling berbohong, maksudnya para penghuni Surga itu tidak akan saling berbohong sebagaimana para penghuni dunia yang biasa melakukan kebohongan. Disebutkan dalam sebuah kalimat حُمِلَ فُلَانٌ عَلَى فِرْيَةٍ وَكَذِبٍ si fulan ada kemungkinan berbohong. Sebagaimana ia juga bisa menggunakan kalimat sebaliknya, yaitu حُمِلَ فُلَانٌ عَلَى صِدْقٍ artinya si fulan ada kemungkinan jujur atau benar. Kata كَذَبَ لَبَنُ النَّاقَةِ artinya adalah susu unta, apabila susu tersebut diperkirakan akan terus bertahan sampai beberapa masa, namun ternyata ia tidak bertahan. Dan ungkapan orang Arab yang berbunyi كَذَّبَ عَلَيْكَ الْحَجُّ dikatakan bahwa makna kalimat tersebut adalah, kamu diwajibkan untuk berhaji, sehingga kamu harus melakukannya. Hakikat maknanya adalah karena hukum haji itu seperti ghaib (tidak ada) karena waktunya yang lama, dan ini seperti ungkapan arab yang berbunyi قَدْ فَاتَ الْحَجُّ فَبَادِرْ artinya, hampir saja berakhir musim haji, maka segeralah berhaji. Kalimat كَذَبَ عَلَيْكَ الْعَسَلُ artinya adalah عَلَيْكَ بِالْعَسَلِ artinya kamu harus minum madu, dan ini sebagai bentuk godaan. Dan ada yang mengatakan bahwa makna kata الْعَسَلُ dalam kalimat tersebut adalah الْعَسَلَانُ yaitu jenis dalam berlari sehingga makna ayo berlari. Kata الْكِذَابَةُ artinya adalah kain yang dilukisi oleh warna, seolah kain tersebut seperti kulit binatang, sehingga hal itu dapat menipu (membohongi) bentuk aslinya, dan itulah alasan penamaannya demikian.

كَرَّ : Kata الْكَرُّ artinya adalah menggantungkan atau menggabungkan terhadap sesuatu, baik dalam bentuk fisiknya, atau dalam bentuk perbuatan. Oleh karena itu tali yang dianyam (digabung-gabungkan dengan tali yang lainnya) disebut dengan كَرٌّ . Asal kata tersebut adalah mashdar, kemudian dijadikan isim, bentuk jamaknya adalah كُرُوْرٌ.

Allah berfirman:

"Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka." (QS. Al-Isrā` [17]: 6)

﴿ فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Maka seandainya kita dapat kembali (ke dunia) niscaya kita menjadi orang-orang yang beriman." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 102)

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً ﴿١٦٧﴾ ﴾

"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: 'Seandainya kami dapat kembali (kedunia).'" (QS. Al-Baqarah [2]: 167)

﴿ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً ﴿٥٨﴾ ﴾

"Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia)." (QS. Az-Zumar [39]: 58)

Kata الْكِرْكِرَةُ artinya adalah gigi samping (geraham) unta. Lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan sekumpulan kelompok. Adapun kata الْكَرْكَرَةُ artinya adalah tiupan angin yang menggerakan awan, kata tersebut merupakan pengulangan dari kata كَرَّ.

كَرَبَ : Kata الْكَرْبُ artinya adalah kegelisahan, kesusahan dan bencana yang mendalam.

Allah berfirman:

﴿ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 76)

Kata الْكُرْبَةُ sama seperti bentuk kata الْغُمَّةُ, kata tersebut berasal dari kalimat كَرْبُ الأَرْضِ yang berarti membalikkan tanah dengan cara menggalinya. Dan kata الْغَمُّ yang berarti kesedihan dan kesusahan yang dapat mempengaruhi jiwa.

Disebutkan juga dalam sebuah perumpamaan الْكَرَابُ عَلَى الْبَقَرِ dan ini bukan diambil dari ungkapan yang berbunyi: الْكِلَابُ عَلَى الْبَقَرِ. Kata الْكَرْبُ juga diambil dari kalimat كَرَبَتِ الشَّمْسُ yang berarti matahari hampir tenggelam. Dan ungkapan orang arab yang berbunyi: إِنَاءٌ كَرْبَانُ artinya bejana yang dekat, kata كَرْبَانُ sama bentuknya dengan kata قُرْبَانُ yang berarti dekat, maksud dekat dalam kalimat di atas adalah mendekati penuh. Kata الْكَرْبُ dalam kalimat tersebut berasal dari kata الْكَرَبُ yang berarti tali besar yang mengikat pada ember. Terkadang kesusahan atau bencana juga digambarkan sebagai ikatan terhadap hati. Disebutkan dalam kalimat أَكْرَبْتُ الدَّلْوَ artinya aku mengikatkan tali pada ember.

كَرِسَ : Kata الْكُرْسِيُّ menurut arti umumnya berarti kursi, yaitu sesuatu yang diduduki.

Allah berfirman:

﴿وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾﴾

"Dan Kami jadikan (dia) tergeletak diatas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit) kemudian ia bertaubat." (QS. Shād [38]: 34)

Asal kata tersebut dinisbatkan pada kata الْكِرْسُ yang berarti sesuatu yang terkumpul atau tergabung. Dari asal kata tersebut lahirlah sebuah kata الْكُرَّاسَةُ yang berarti buku tulis, dimana ia merupakan kumpulan kertas-kertas. Al'Ajaj berkata:

يَا صَاحِ هَلْ تَعْرِفُ رَسْمًا مُكْرَسًا * قَالَ: نَعَمْ أَعْرِفُهُ, وَأَبْلَسَا

Wahai orang yang bangun,apakah kamu mengetahui
tanda-tanda yang terkumpul?
Ia berkata: Iya, aku mengetahuinya dan ia pun bersedih hati

Makna kata الْكِرْسُ adalah asal dari sesuatu, disebutkan dalam sebuah kalimat هُوَ قَدِيمُ الْكِرْسِ artinya ia mempunyai asal yang lama. Setiap kumpulan atau gabungan sesuatu juga dinamakan dengan كِرْسٌ.

Kata الْكُرُوْسُ artinya adalah sesuatu yang sebagian kepalanya tersusun dengan bagian lainnya karena bentuknya yang besar. Adapun maksud kata الْكُرْسِيُّ dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ﴾ (٢٥٥)

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (QS. Al-Baqarah [2]: 255)

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwa yang dimaksud dengan الْكُرْسِيُّ dalam ayat tersebut adalah الْعِلْمُ yaitu ilmu-Nya. Ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kata الْكُرْسِيُّ dalam ayat tersebut adalah kerajaan-Nya. Sebagian dari mereka ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kata الْكُرْسِيُّ dalam ayat di atas adalah nama bintang yang meliputi bintang-bintang di langit. Lalu mereka pun berdalil dengan apa yang diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((مَاالسَّمَوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ))

"Tidaklah Langit yang tujuh dan bumi yang tujuh jika disandingkan disamping Al-Kursi , melainkan hanya seperti cincin yang dilemparkan dipadang yang luas."[4]

كَرُمَ : Kata الْكَرَمُ jika digunakan untuk mensifati Allah, maka menunjukan nama-Nya yang menggambarkan kebaikan dan pemberian nikmat-Nya yang tampak.

Contohnya seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴾ (٤٠)

"Sesungguhnya Rabbku Mahakaya dan Mahamulia."
(QS. An-Naml [27]: 40)

---

[4] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *shahih* nya dengan nomor (361) dari hadits Abu Dzar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *As-Silsilah Ash-Shahihah* dengan nomor (109).

Dan jika kata tersebut disandingkan dengan manusia, maka ia menjadi nama yang menggambarkan kemuliaan akhlak dan perbuatan yang terpuji yang tampak darinya. Kata كَرِيمٌ yang berarti mulia tidak akan diucapkan kepada manusia sampai ia benar-benar menampakkan keluhuran akhlak dan perbuatannya. Sebagian ulama berkata: "Kata الْكَرَمُ sama seperti kata الْحُرِّيَّةُ hanya saja kata الْحُرِّيَّةُ terkadang digunakan dalam kebaikan yang kecil dan besar, sedangkan kata الْكَرَمُ hanya digunakan terhadap kebaikan yang besar, seperti orang yang berinfak harta bagi persiapan prajurit untuk bertempur di jalan Allah yang dibebankan untuk menjaga dari tertumpahnya darah kaum muslimin."

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ﴿١٣﴾﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa." (QS. Al-Hujurāt [49]: 13)

Disebutkannya orang yang bertakwa dengan kata أَكْرَمُ dikarenakan ia merupakan perbuatan yang terpuji, dan sebaik-baik perbuatan yang terpuji adalah yang diperuntukkan bagi Allah. Oleh karena itu siapa saja yang berbuat kebaikan dengan niat karena Allah maka sesungguhnya dia adalah orang yang bertaqwa, dan orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Segala perbuatan menjadi mulia di sisi-Nya karena Allah mempunyai sifat yang mulia.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿فَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾﴾

"Lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik." (QS. Luqmān [31]: 10)

﴿وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾﴾

"Dan kebun-kebun dan tempat kediaman yang indah."
(QS. Ad-Dukhān [44]: 26)

"Sesungguhnya ia adalah Al-Quran yang Mulia."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 77)

﴿ وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan katakanlah kepada keduanya perkataan yang baik."
QS. Al-Isrā` [17]: 23)

Kata الْإِكْرَام dan kata التَّكْرِيم berarti menyampaikan kemuliaan atau kebaikan kepada manusia tanpa ada kekurangan, atau ia bermakna memuliakan manusia dan berbuat baik kepadanya.

Allah berfirman:

﴿ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu Malaikat-Malaikat) yang dimuliakan?"
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 24)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 26)

Maksudnya kata مُكْرَمِين dalam ayat tersebut adalah dijadikan mereka mulia.

Allah berfirman:

"Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)."
(QS. Al-Infithār [82]: 11)

Dan Allah juga berfirman:

"Di tangan para utusan (Malaikat), yang mulia lagi berbakti." (QS. 'Abasa [80]: 15-16)

"Dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan." (QS. Yāsin [36]: 27)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (QS. Ar-Rahmān [55]: 27)

كَرِهَ : Kata الْكُرْهُ dan kata الْكَرْهُ satu arti, sama seperti satu artinya kata الضَّعْفُ dan kata الضُّعْفُ. Ada juga yang berkata bahwa kata الْكَرْهُ artinya adalah kesulitan yang didapatkan oleh seorang manusia dari luar dengan cara terpaksa dan tidak diinginkan. Sedangkan kata الْكُرْهُ bermakna kesulitan yang didapat dari dzatnya dan ia pun menerimanya. Dan bentuk penerimaannya ini ada dua jenis; *pertama* ia menerima secara tabiat, *kedua* ia menerima secara logika dan syariat. Oleh karena itu dibenarkan bagi seseorang untuk mengatakan dalam satu waktu إِنِّي أُرِيدُهُ وَأُكْرِهُهُ artinya aku menginginkannya namun aku tidak menyukainya, maksud dari ucapan ini adalah saya menginginkan sesuatu itu secara tabiat, tapi saya membencinya secara akal dan syariat, atau sebaliknya saya menyukainya secara akal dan syariat, tapi tidak menyukainya secara tabiat.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Diwajibkan atas kamu berperang padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci." (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Maksudnya adalah bahwa tabiat perang itu tidak diinginkan atau dibenci oleh manusia, kemudian Allah menjelaskan setelah itu melalui firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ ﴿٢١٦﴾ ﴾

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia wajib mencari tahu sebab kebenciannya pada sesuatu atau sebab kecintaannya pada sesuatu sehingga dia benar-benar mengetahui keadaan sesungguhnya dari sesuatu tersebut. Kalimat كَرِهْتُ artinya aku membenci, kalimat tersebut dapat digunakan pada kata الْكَرْهُ atau الْكُرْهُ hanya saja ia lebih banyak digunakan pada kata الْكُرْهُ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai." (QS. At-Taubah [9]: 32)

﴿ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Walaupun orang-orang yang musyrik tidak menyukai." (QS. At-Taubah [9]: 33)

﴿ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"Padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya." (QS. Al-Anfāl [8]: 5)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ﴿١٢﴾﴾

"Apakah ada salah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? tentu kamu merasa jijik."
(QS. Al-Hujurāt [49]: 12)

Ayat ini mengingatkan bahwa memakan daging saudara itu merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh jiwa siapapun, meskipun manusia melakukannya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ﴿١٩﴾﴾

"Tidak halal bagi kamu mewarisi wanita dengan jalan paksa."
(QS. An-Nisā` [4]: 19.

Ada yang membacanya dengan bacaan كُرْهًا. Kata الإِكْرَاهُ yang berarti paksaan adalah membebankan seseorang terhadap sesuatu yang dibencinya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ﴿٣٣﴾﴾

"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran." (QS. An-Nūr [24]: 33)

Larangan dalam ayat tersebut yang berbunyi لَا تُكْرِهُوا mengandung dua makna sekaligus, yaitu larangan memaksa perempuan untuk melakukan pelacuran, dan larangan untuk melakukan pelacuran, di mana ia merupakan perbuatan yang tidak disukai olehnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ﴿٢٥٦﴾﴾

"Tidak ada paksaan dalam beragama." (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Ada beberapa pendapat tentang ayat ini, pertama ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut berlaku pada permulaan Islam, karena pada saat itu orang-orang hanya ditawarkan untuk masuk islam, jika ia mau menerima Islam maka diterima, namun jika tidak mau maka ia dibiarkan. Kedua, ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan bagi ahli kitab, dimana jika mereka tidak memeluk Islam, maka mereka diperkenankan untuk membayar jizyah dan komitmen untuk mengikuti syarat-syarat yang berlaku. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari ayat diatas adalah tidak dihukumi murtad bagi orang yang dipaksa untuk masuk ke dalam agama yang batil, lalu ia dipaksa pula untuk mengakui agama batil tersebut dan masuk kepadanya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ ﴿١٠٦﴾﴾

"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman." (QS. An-Nahl [16]: 106)

Pendapat ke empat mengatakan bahwa maksud dari ayat لَآ إِكْرَاهَ di atas adalah tidak akan dianggap sebagai amal kebajikan atas apa yang dilakukan manusia didunia atas dasar paksaan, karena Allah mengetahui rahasia hati hamba-Nya dan Allah hanya ridha terhadap orang-orang yang ikhlas melakukan kebajikan karena-Nya.

Oleh karena itu Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ))

"Amal perbuatan itu tergantung kepada niat."[5]

---

[5] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (1) dari hadits 'Umar bin Al-Khattab رضي الله عنه dan diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor (1907) dengan lafadz hadits sebagai berikut:

((الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ))

"Perbuatan itu tergantung kepada niat." Diambil dari hadits 'Umar.

Lalu Nabi Muhammad ﷺ juga bersabda:

((أَخْلِصْ يَكْفِيكَ الْقَلِيلُ مِنَ الْعَمَلِ))

"Ikhlaslah dalam beramal, karena ia akan mencukupimu meskipun perbuatanmu itu sedikit."

Pendapat kelima mengatakan bahwa maksud dari ayat لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ adalah sebenarnya manusia itu tidaklah dipaksa untuk melakukan perbuatan yang tidak disukainya dari apa yang telah Allah wajibkan kepadanya, karena pada hakikatnya mereka sedang dibawa menuju kenikmatan yang abadi yaitu Surga.

Oleh karena itu Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((عَجَبَ رَبُّكُمْ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُونَ إِلَي الْجَنَّةِ بِالسَّلَاسِلِ))

"Rabb kalian merasa heran terhadap suatu kaum yang masuk ke dalam Surga dengan diseret menggunakan rantai belenggu."[6]

Pendapat keenam mengatakan bahwa maksud dari ayat لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ yaitu sesungguhnya agama itu adalah balasan. Maknanya bahwa Allah tidak dapat dipaksa untuk membalas seorang hamba, namun Dia berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan dengan cara yang Dia kehendaki.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ ﴿٨٣﴾﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 83)

Sampai ayat yang berbunyi:

﴿طَوْعًا وَكَرْهًا ﴿٨٣﴾﴾

"Baik dengan suka maupun terpaksa." (QS. Ali 'Imrān [3]: 83)

---

6 Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (3010) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Dikatakan bahwa makna ayat tersebut adalah semua penduduk langit berserah diri (berislam) kepada Allah dengan rasa suka, sementara penduduk bumi berserah diri dengan rasa terpaksa, atau dalam artian lain bahwa hujjah atau tanda-tanda kekuasaan Nya memaksa penduduk bumi untuk berserah diri dan tunduk kepada Allah. Ini sama seperti ungkapan arab yang berbunyi الدَّلَالَةُ أَكْرَهَتْنِي عَلَى الْقَوْلِ بِهَذِهِ الْمَسْأَلَةِ artinya, bukti-bukti ini memaksaku untuk mengatakan tentang permasalahan ini. Dan bentuk pemaksaan seperti ini bukanlah sebuah perbuatan yang tercela. Pendapat kedua mengatakan bahwa maksud dari ayat di atas adalah orang-orang mukmin itu berislam dengan suka, sementara orang-orang kafir berislam dengan cara terpaksa, karena mereka tidak mampu mencegah sesuatu yang Allah inginkan kepada mereka dan apa yang telah Allah putuskan terhadap mereka. Pendapat ketiga mengatakan dari Qatadah ia berkata: Bahwa orang mukmin itu berislam karena suka, sedangkan orang kafir berislam dengan terpaksa, dan itupun mereka lakukan saat kematian, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka." (QS. Ghafir [40]: 85)

Pendapat keempat berkata bahwa yang dimaksud dengan الْكُرْهُ dalam ayat di atas adalah orang-orang yang mati karena dipaksa untuk beriman. Pendapat kelima berkata dari Abul 'Aliyah dan Mujahid bahwa semua orang mengakui bahwa Allahlah yang menciptakan mereka, meskipun mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu, dan ini sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah.'"
(QS. Az-Zukhruf [43]: 87)

Pendapat keenam mengatakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa mereka berislam pada kondisi pertama penciptaannya, meskipun beberapa dari mereka ada yang kafir pada dengan ucapan mereka, dan keislaman itu terjadi pasa masa awal penciptaan mereka, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Bukankah Aku adalah Rabbmu? Mereka menjawab; Iya."
(QS. Al-A'rāf [7]: 172)

Dan itu semua merupakan bukti yang mengilhami akal fikiran mereka untuk berislam. Dan dengan ini pula Allah menunjukkan melalui firman-Nya:

﴿ وَظِلَالُهُم بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan (sujud pula) bayang-bayangnya diwaktu pagi dan petang hari."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 15)

Pendapat ketujuh, dari kalangan tasawuf mengatakan bahwa orang yang tunduk kepada Allah atas dasar kerelaan, maka sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang hanya memandang Allah sebagai Dzat pemberi pahala dan siksa, bukan pahala dan siksa, sementara orang yang tunduk kepada Allah atas dasar paksaan, maka sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang hanya memandang pada pahala dan siksa, maka ia masuk Islam dengan penuh harap ampunan dan takut akan siksa, dan ini seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا ﴿١٥﴾ ﴾

"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang dilangit dan dibumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 15)

كَسَبَ : Kata الْكَسْبُ artinya adalah apa yang diusahakan oleh seseorang guna mendatangkan manfaat dan mendapatkan bagian dari kenikmatan dunia, contohnya seperti kalimat كَسْبُ الْمَالِ artinya mencari harta. Kata الْكَسْبُ terkadang digunakan terhadap hal-hal yang dianggap akan mendatangkan manfaat kemudian diminta untuk mendatangkannya kembali. Kata الْكَسْبُ digunakan terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan manfaat untuk dirinya dan juga untuk orang lain, oleh karena itu kata الْكَسْبُ terkadang dapat digunakan untuk dua objek (maf'ul) sekaligus.

Contohnya seperti kalimat كَسَبْتُ فُلَانًا كَذَا artinya aku mengusahakan si fulan untuk mendapatkan hal ini. Sedangkan kata الْإِكْتِسَابُ hanya digunakan untuk hal-hal yang dapat mendatangkan manfaat pada dirinya semata. Maka setiap kata الْإِكْتِسَابُ mengandung makna الْكَسْبُ namun tidak setiap kata الْكَسْبُ mengandung makna الْإِكْتِسَابُ. Dan yang demikian itu sama seperti perbedaan antara kata خَبَزَ dengan kata إِخْتَبَزَ atau seperti kata شَوَي dengan kata إِشْتَوَى atau seperti kata طَبَخَ dengan kata إِطَّبَخَ.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ ﴾ (٢٦٧)

"Nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 267)

Diriwayatkan bahwa dikatakan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ فَقَالَ ﷺ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ))

"Usaha apakah yang paling baik? Maka Nabi Muhammad ﷺ menjawab: Usaha seseorang dengan tangannya sendiri."[7]

[7] Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Al-Musnad* dengan nomor (17304) ath-Thabrani di dalam *Al-Awsath* dengan nomor (7918) dari hadits Rafi' bin Khudaij رضي الله عنه dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* dengan nomor (1033).

((إِنَّ أَطْيَبَ مَا يَأْكُلُ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ))

"Dan Nabi Muhammad ﷺ juga bersabda: 'Sesungguhnya usaha yang paling baik untuk makan seseorang adalah usaha hasil jerih payahnya sendiri, dan anaknya adalah hasil jerih payahnya (usaha) sendiri."[8]

Allah berfirman:

﴿لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ ﴿٢٦٤﴾﴾

"Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 264)

Dan didalam al-Qur`an lafadz كَسَبَ dapat digunakan untuk perilaku-perilaku baik dan buruk. Adapun penggunaan kata كَسَبَ untuk perilaku-perilaku baik adalah seperti yang difirmankan oleh Allah dalam ayat-Nya yang berbunyi:

﴿أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ۗ ﴿١٥٨﴾﴾

"Atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." (QS. Al-An'ām [6]: 158)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ﴿٢٠١﴾﴾

"Dan diantara mereka ada yang berkata: Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia." (QS. Al-Baqarah [2]: 201)

Sampai ayat yang berbunyi:

﴿مِّمَّا كَسَبُوا ۚ ﴿٢٠٢﴾﴾

"Dari apa yang mereka usahakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 202)

---

[8] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (3538) at-Tirmidzi dengan nomor (1358) an-Nasai dengan nomor (4449) Ibnu Majah dengan nomor (2137) dari hadits Aisyah رضي الله عنها dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitabnya *Al-Irwa* dengan nomor (1626)

Adapun penggunaan kata كَسَبَ untuk perilaku-perilaku buruk adalah seperti yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ ۝٧٠﴾

"Agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam Neraka karena perbuatannya sendiri." (QS. Al-An'ām [6]: 70)

﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُواْ بِمَا كَسَبُواْ ۝٧٠﴾

"Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam Neraka atas perbuatan mereka sendiri." (QS. Al-An'ām [6]: 70)

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُواْ يَقْتَرِفُونَ ۝١٢٠﴾

"Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat) disebabkan apa yang mereka telah kerjakan." (QS. Al-An'ām [6]: 120)

﴿فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ۝٧٩﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat apa yang ditulis oleh tangan merek sendiri dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 79)

Allah juga berfirman:

﴿فَلْيَضْحَكُواْ قَلِيلًا وَلْيَبْكُواْ كَثِيرًا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ۝٨٢﴾

"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan."
(QS. At-Taubah [9]: 82)

﴿وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُواْ ۝٤٥﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya." (QS. Fāthir [35]: 45)

﴿ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri." (QS. Al-An'ām [6]: 164)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ﴿٢٨١﴾ ﴾

"Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 281)

Maka kata كَسَبَتْ dalam ayat tersebut mencakup keduanya yaitu amalan yang baik dan amalan yang buruk. Kata الإِكْتِسَابُ dapat digunakan terhadap perbuatan baik dan buruk.

Allah berfirman mengenai penggunaan kata الإِكْتِسَابُ terhadap perbuatan-perbuatan baik:

﴿ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan." (QS. An-Nisā` [4]: 32)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ ﴿٢٨٦﴾ ﴾

"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Ada yang berkata bahwa kata الْكَسْبُ khusus digunakan untuk perbuatan yang baik, sedangkan kata الإِكْتِسَابُ khusus digunakan untuk perbuatan buruk. Ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kata الْكَسْبُ adalah apa yang dikerjakan manusia untuk kepentingan akhirat, sedangkan kata الإِكْتِسَابُ khusus digunakan untuk kepentingan duniawi.

Ada lagi yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kata الْكَسْبُ adalah apa-apa yang dilakukan oleh manusia berupa perbuatan baik dan mendatangkan manfaat kepada orang lain sesuai yang diperbolehkan. Sedangkan yang dimaksud dengan kata الْإِكْتِسَابُ adalah apa-apa yang dihasilkan untuk dirinya berupa manfaat yang boleh digunakan. Ini mengingatkan bahwa apa-apa yang dikerjakan oleh seseorang berupa manfaat kepada orang lain akan kembali kepada dirinya sendiri sehingga ia pun mendapat pahala. Adapun apa-apa yang dihasilkan olehnya untuk dirinya sendiri meskipun itu dibolehkan, sangat sedikit hasil tersebut akan kembali kepada orang lain. Ini juga sekaligus menunjukkan atas apa yang dikatakan dalam sebuah riwayat yang berbunyi:

((مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَلْيُوَطِّنْ نَفْسَهُ عَلَى الْمَصَائِبِ))

"Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia mempersiapkan dirinya untuk menghadapi berbagai musibah."

Dan juga firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَـٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya harta-harta kalian dan anak-anak kalian adalah fitnah." (QS. At-Taghābun [64]: 15)

Dan ayat-ayat yang semisalnya.

كَسَفَ : Kalimat كُسُوفُ الشَّمْسِ (gerhana matahari), kalimat كُسُوفُ الْقَمَرِ (gerhana bulan) artinya tertutupnya matahari atau bulan dengan adanya sebab khusus. Dengan pemaknaan ini, maka kalimat كُسُوفُ الْوَجْهِ dan kalimat كُسُوفُ الْحَالِ diartikan dengan arti tertutupnya wajah dan tertutupnya keadaan. Dikatakan pula pada kalimat كَاسِفُ الْوَجْهِ artinya yang menutup wajah, atau kalimat كَاسِفُ الْحَالِ artinya yang menutupi keadaan. Kata الْكِسْفَةُ artinya bagian dari awan, atau sepotong kapas, atau sepotong benda lainnya yang berbentuk hampa (tidak berat). Jamak kata tersebut adalah كِسَفٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan menjadikannya gumpalan-gumpalan." (QS. Ar-Rūm [30]: 48)

﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 187)

﴿ أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا ﴿٩٢﴾ ﴾

"Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami sebagaimana kamu katakan." (QS. Al-Isrā` [17]: 92)

Ada juga yang membacanya dengan bacaan كِسْفًا yaitu dengan mensukunkan huruf sin (سْ) maka kata كِسَفٌ merupakan bentuk jamak dari kata كِسْفَةٌ, ini sama seperti bentuk jamaknya kata سِدَرٌ dari kata سِدْرَةٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَإِن يَرَوْا۟ كِسْفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur." (QS. At-Thūr [52]: 44)

Abu Zaid berkata: "Kalimat كَسَفْتُ الثَّوبَ artinya aku memotong kain." Ada juga yang berkata كَسَفْتُ عُرْقُوبَ الإِبِلِ artinya aku memotong urat seekor unta. Sebagian ada yang berkata bahwa maknanya adalah melumpuhkannya, tidak ada makna lain lagi.

كسل : Kata الكَسْلُ artinya adalah malas, yaitu merasa berat melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dirasa berat, dan karena itulah malas ini menjadi sesuatu yang tercela. Disebutkan كَسِلَ artinya malas, dan orang yang malas disebut كَسِلٌ atau كَسْلَانُ. Jamak dari kata tersebut adalah كُسَالَى atau كَسَالَى.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan mereka tidak mengerjakan shalat melainkan dengan malas." (QS. At-Taubah [9]: 54)

Disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ لَا يَكْسُلُهُ الْمَكَاسِلُ artinya si fulan tidak dibuat malas oleh orang-orang yang malas. Juga disebutkan dalam kalimat فَحْلٌ كَسِلٌ artinya unta jantan pemalas. Kalimat اِمْرَأَةٌ مِكْسَالٌ artinya perempuan yang tidak mau bergerak.

كَسَا : Kata الْكِسَاءُ dan kata الْكِسْوَةُ artinya sama, yaitu pakaian.

Allah berfirman:

﴿ أَوْ كِسْوَتُهُمْ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Atau pakaian mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 89)

Kalimat كَسَوْتُهُ artinya aku telah memakaikannya pakaian, dan kalimat اِكْتَسَى artinya maka ia pun mengenakan pakaian.

Allah berfirman:

﴿ وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Berilah mereka belanja dan pakaian." (QS. An-Nisā` [4]: 5)

﴿ فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Lalu tulang belulang itu Kami bungkus." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 14)

Kalimat اِكْتَسَتِ الأَرْضُ بِالنَّبَاتِ artinya tanah itu tertutupi oleh tumbuh-tumbuhan.

Seorang penyair berkata:

فَبَاتَ لَهُ دُونَ الصَّبَاءِ وَهِيَ قَرَّةٌ * لِحَافٌ وَمَصْقُولُ الْكِسَاءِ رَقِيقُ

Ia tetap berdiam dan tidak keluar, maka ia pun seperti endapan
Selimut yang terbungkus kain mengkilap dan tipis

Ada yang berkata bahwa syair diatas merupakan bahasa kiasan untuk susu yang terkena penyakit. Dan ucapan penyair lainnya adalah yang berbunyi:

حَتَّى أَرَى فَارِسَ الصَّمُوتِ عَلَى أَكْسَاءِ خَيلٍ كَأَنَّهَا الإِبِلُ

Hingga saat aku melihat kuda yang terdiam terhalangi oleh kuda lainnya seakan ia adalah unta

Ada yang berkata bahwa maksud dari kalimat عَلَى أَكْسَاءِ pada syair diatas adalah bermakna عَلَى أَعْقَابِ yaitu dibelakangnya. Asal makna tersebut adalah seekor kuda yang berlari kemudian menyisakan terpaan debu sampai keatas dan itu menutupinya sehingga ia seperti diliputi oleh unta, atau dalam artian lain seolah kuda tersebut dipakaikan oleh hamburan debu.

كَشَفَ : Kalimat كَشَفْتُ الثَّوبَ عَنِ الْوَجْهِ artinya aku membuka atau menyingkap kain dari wajah. Disebutkan juga dalam kalimat lainnya كَشَفَ غَمَّهُ artinya ia telah dihilangkan kegelisahaan atau kesusahannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yangmenghilangkannya melainkan Dia sendiri."
(QS. Al-An'ām [6]: 17)

﴿ لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi)." (QS. Qāf [50]: 22)

﴿ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ ﴿٤١﴾ ﴾

"(Tidak) tetapi hanya Dialah yang kamu seru. Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya." (QS. Al-An'ām [6]: 41)

﴿ أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan." (QS. An-Naml [27]: 62)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Pada hari betis disingkapkan." (QS. Al-Qalam [68]: 42)

Dikatakan bahwa asal mula kalimat tersebut adalah قَامَتِ الْحَرْبُ عَلَى سَاقٍ artinya perang telah berkecamuk dengan sengit. Sebagian ada yang berkata bahwa ia berasal dari amukan unta, dimana seseorang yang mengeluarkan anak unta yang masih disapih dari perut ibunya akan dikatakan كُشِفَ عَنِ السَّاقِ.

كَشَطَ : Allah berfirman:

"Dan apabila langit dilenyapkan." (QS. At-Takwīr [81]: 11)

Pemaknaan kata الْكَشْطُ diambil dari pemaknaan kalimat كَشْطُ النَّاقَةِ yang berarti menguliti kulit unta. Dari kalimat tersebut digunakanlah istilah اِنْكَشَطَ رَوْعُهُ artinya ketakutannya telah hilang.

كَظَمَ : Kata الْكَظْمُ artinya adalah tempat keluar nafas. Disebutkan dalam kalimat أَخَذَ بِكَظْمِهِ artinya ia mengambil dengan tarikan nafasnya. Kata الْكُظُومُ artinya adalah menahan nafas, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan makna diam. Contohnya seperti ungkapan orang arab yang berbunyi فُلَانٌ لَا يَتَنَفَّسُ artinya fulan tidak bernafas, kalimat ini untuk menggambarkan bahwa fulan sangat pendiam. Kalimat كَظَمَ فُلَانٌ artinya si fulan menahan nafasnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)." (QS. Al-Qalam [68]: 48)

Kalimat كَظْمُ الْغَيْظِ artinya menahan amarah.

Allah berfirman:

﴿ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ ﴿١٣٤﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 134)

Dari pemaknaan ini lahirlah kalimat كَظَمَ الْبَعِيرُ artinya unta menahan dari memamah biak. Kalimat كَظَمَ السِّقَاءَ artinya ia menutup geriba (kantung air minum) setelah terisi peNūh, dengan maksud menahannya supaya tidak diminum. Kata الْكِظَامَةُ artinya adalah lingkaran atau bulatan yang digunakan untuk menggantungkan tali diujung besi timbangan. Ia juga bermakna perjalanan yang sampai karena petunjuk tali busur. Kata الْكَظَائِمُ artinya adalah lubang diantara dua sumur dan pada lubang tersebut mengalir air. Semua makna di atas merupakan bentuk penyerupaan dengan jalan nafas dan tempat biasa keluarnya.

كَعَبَ : Kalimat كَعْبُ الرِّجْلِ artinya mata kaki, yaitu tulang yang mempertemukan telapak kaki dengan betis.

Allah berfirman:

"Dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (QS. Al-Māidah [5]: 6)

Kata الْكَعْبَةُ artinya adalah rumah yang bentuknya persegi empat atau kubus, dan karena bentuk seperti inilah maka ka'bah disebut الْكَعْبَةُ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَـٰمًا لِّلنَّاسِ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia." (QS. Al-Māidah [5]: 97)

Kalimat ذُو الْكَعْبَاتِ adalah rumah milik bani rabi'ah pada masa jahiliyah. Kalimat فُلَانٌ جَالِسٌ فِي كَعْبَتِهِ artinya si fulan sedang duduk di rumahnya atau di kamarnya, dimaknai demikian dilihat dari pemaknaan rumah dengan bentuknya. Kalimat إِمْرَأَةٌ كَاعِبٌ artinya perempuan yang memiliki payudara besar. Kalimat قَدْ كَعَبَتْ كِعَابَةً artinya payudara itu sudah sangat membesar. Jamak dari kata tersebut adalah كَوَاعِبُ.

Allah berfirman:

"Dan gadis-gadis remaja yang sebaya." (QS. An-Naba` [78]: 33)

Terkadang disebutkan dalam sebuah kalimat كَعَبَ الثَّدْيُ artinya payudara itu membesar. Kalimat ثَوْبٌ مُكَعَّبٌ artinya kain yang lentur. Setiap tonjolan yang ada pada bambu atau anak panah juga disebut dengan كَعْبٌ hal ini diserupakan dengan mata kaki yang memisahkan antara betis dengan telapak kaki.

كَفَّ : Kata الْكَفُّ diambil dari kalimat كَفُّ الْإِنْسَانِ artinya telapak tangan manusia, yaitu sesuatu yang digunakan untuk menggenggam dan melebarkan. Kalimat كَفَفْتُهُ artinya aku mengenai telapak tangannya, atau berarti aku mengenainya dengan menggunakan telapak tangan, atau berarti aku menahannya dengan menggunakan telapak tangan. Kemudian kata الْكَفُّ digunakan untuk mengartikan menahan dengan berbagai macam caranya, baik menggunakan telapak tangan ataupun yang lainnya. Sampai dikatakan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ مَكْفُوفٌ artinya laki-laki buta, yaitu orang yang tertahan pandangan matanya (tidak dapat melihat.)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan tidaklah Aku mengutusmu melainkan untuk seluruh umat manusia." (QS. Saba` [34]: 28)

Maksud kata كَآفَّةً dalam ayat tersebut adalah menahan, maka maknanya adalah Allah mengutus Muhammad melainkan untuk menahan manusia dari berbuat maksiat. Adapun huruf ة diakhir kata كَافّ yaitu untuk *al-Mubalaghah* (melebihkan) dan ini sama seperti huruf ة yang ada pada kata رَاوِيَةٌ atau pada kata عَلَّامَةٌ ataupun pada kata نَسَّابَةٌ.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya." (QS. At-Taubah [9]: 36)

Ada yang berkata bahwa makna ayat tersebut adalah perangilah kaum musyrikin untuk menahan jiwa kalian masing-masing, sebagaimana mereka memerangi kalian untuk menahan jiwanya, namun ada juga yang berkata bahwa maksud dari kata كَآفَّةً dalam ayat tersebut adalah جَمَاعَةً yaitu semuanya. Maka makna ayat tersebut adalah perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka memerangi kalian semuanya, yang demikian itu dikarenakan kata الْجَمَاعَةُ yang berarti sekumpulan, dapat digunakan juga dengan kata الْكَافَّةُ sebagaimana kata tersebut juga dapat digunakan dengan kata الْوَزَاعَةُ karena kekuatan dari sekumpulan tersebut. Mengenai pemaknaan كَآفَّةً dengan arti semuanya atau sekelompok, terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً ﴿٢٠٨﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kedalam agama Islam secara menyeluruh." (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu." (QS. Al-Kahfi [18]: 42)

Ayat ini menunjukkan akan sebuah penyesalan atas apa yang telah ia lakukan, dan itu merupakan keadaan dimana ia menyesalinya. Kalimat تَكَفَّفَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu menjulurkan tangannya dengan maksud meminta-minta. Sedangkan kalimat اسْتَكَفَّ artinya menahan tangan dari meminta, atau ia bermakna menahan tangannya dan meletakkan diatas alisnya dengan maksud menutupi sinar matahari supaya bisa melihat apa yang ia lihat. Kalimat كِفَّةُ الْمِيزَانِ artinya adalah piringan timbangan, pemaknaan ini merupakan bentuk penyerupaan dengan telapak tangan dimana ia digunakan juga untuk menimbang, begitu juga dengan kalimat كِفَّةُ الْحِبَالَةِ yang berarti perangkap. Kalimat كَفَفْتُ الثَّوْبَ artinya aku menjahit ujung kain, setelah sebelumnya dijahit pada yang pertama.

كَفَتَ : Kata الْكَفْتُ artinya adalah menahan dan mengumpulkan.

Allah berfirman:

﴿ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati." (QS. Al-Mursalāt [77]: 25-26)

Maksudnya adalah tempat berkumpulnya manusia baik yang hidup ataupun yang mati. Ada juga yang berkata bahwa maksud dari yang hidup mencakup manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan yang dari yang mati adalah benda mati berupa tanah, air dan yang lainnya. Kata الْكِفَاتُ ada yang mengatakan bahwa ia bermakna terbang dengan cepat. Namun hakikat maknanya adalah mengepakkan sayap atau mengumpulkannya untuk bisa terbang. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ وَيَقْبِضْنَ ﴿١٩﴾﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya diatas mereka?"
(QS. Al-Mulk [67]: 19)

Kata الْقَبْضُ dalam ayat tersebut sama maknanya dengan kata الْكَفْتُ. Dan kata الْكَفْتُ juga bermakna menggiring dengan keras, dan kata الْكَفْتُ sebagaimana ia digunakan untuk mengartikan menggiring unta, ia juga dapat diartikan menahan unta atau menjaganya. Seperti ungkapan mereka قَبَضَ الرَّاعِي الْإِبِلَ وَرَاعِي قَبْضَةٍ artinya pengembala itu menjaga untanya, atau pengembala yang mampu menjaga binatang gembalaan. Dan kalimat كَفَتَ اللهُ فُلَانًا إِلَى نَفْسِهِ artinya Allah menjaga fulan. Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((اِكْفِتُوا صِبْيَانَكُمْ بِاللَّيْلِ))

"Jagalah anak-anak kecil kalian pada waktu malam."[9]

كَفَرَ : Kata الْكُفْرُ menurut bahasa artinya adalah menutup sesuatu, maka malam juga disebut الْكَافِرُ karena ia dapat menutupi seseorang. Begitu juga dengan tanaman, ia dikatakan الْكَافِرُ karena ia menutupi bijinya di dalam tanah. Namun itu bukan menjadi nama keduanya (tanaman dan malam) sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa ahli bahasa ketika mendengar kalimat:

أَلْقَتْ ذُكَاءُ يَمِينَهَا فِي كَافِرٍ

Orang yang pintar membuat sumpahnya pada waktu malam

Kata الْكَافُورُ adalah bagian yang menutupi buah-buahan.

---

[9] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (3316) dari hadits Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه.

Seorang penyair berkata:

كَالْكَرْمِ إِذْ نَادَى مِنَ الْكَافُورِ

Seperti buah anggur yang memanggil-manggil dari balik kulitnya

Kalimat كُفْرُ النِّعْمَةِ artinya adalah mengingkari nikmat dan menutupi nikmat dengan tidak mensyukuri nikmat tersebut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 94)

Bentuk pengingkaran yang paling besar adalah mengingkari ketauhidan serta ingkar terhadap syariat atau keNabian. Kalimat الْكُفْرَانُ lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan kufur nikmat. Dan kata الْكُفْرُ lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan makna kufur dalam agama. Adapun kata الْكُفُورُ dapat digunakan untuk mengungkapkan makna keduanya yaitu kufur nikmat dan kufur agama.

Allah berfirman:

﴿ فَأَبَى الظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾ ﴾

"Maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran." (QS. Al-Isrā` [17]: 99)

﴿ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾ ﴾

"Maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat)." (QS. Al-Furqān [25]: 50)

Dan pengingkaran terhadap nikmat dan pengingkaran terhadap syariat disebut كَفَرَ dan orangnya disebut كَافِرٌ.

Allah Ta'ala berfirman tentang kufur nikmat:

﴿لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾﴾

"Untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya) dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Mahakaya lagi Mahamulia."
(QS. An-Naml [27]: 40)

Allah juga berfirman:

﴿وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾﴾

"Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah ingkar."
(QS. Al-Baqarah [2]: 152.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِى فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾﴾

"Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 19)

Maksudnya adalah engkau bermaksud mengingkari nikmat-Ku.

Allah berfirman:

﴿لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾﴾

"Jika engkau mensyukuri nikmat-Ku, maka niscaya akan Aku tambahkan, dan jika engkau ingkar terhadap nikmat-Ku, sesungguhnya siksa-Ku amat pedih." (QS. Ibrāhim [14]: 7)

Dan ketika kata كُفْرَان (kekufuran) mengandung makna جُحُوْدٌ (pengingkaran) terhadap nikmat, maka kata الْكُفْرُ juga digunakan untuk mengartikan الْجُحُوْدُ (pengingkaran).

Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَكُونُوٓا۟ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ ﴿٤١﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 41)

Maksud kata كَافِرٌ dalam ayat tersebut adalah ingkar kepada Allah dan menutup diri dari petunjuk-Nya. Kata الْكَافِرُ menurut pengertian umum adalah orang yang membangkang terhadap keesaan Allah, atau terhadap keNabian, atau terhadap syariat atau mengingkari ketiganya secara bersamaan. Oleh karena itu, kata كَفَرَ diartikan dia telah mengingkari syariat dan meninggalkan apa-apa yang seharusnya dia lakukan berupa bersyukur kepada Allah.

Allah berfirman:

﴿ مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu." (QS. Ar-Rūm [30]: 44)

Maksud kata كَفَرَ dalam ayat tersebut adalah ingkar terhadap Allah, keNabian dan syariat, ini sebagai kebalikan dari firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang beramal shalih maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)." (QS. Ar-Rūm [30]: 44)

Allah juga telah berfirman:

﴿ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir." (QS. An-Nahl [16]: 83)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَكُونُوٓاْ أَوَّلَ كَافِرِۭ بِهِۦ ۝٤١ ﴾

"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 41)

Maksudnya adalah janganlah kamu menjadi pemimpin dalam kekafiran sehingga kekafiranmu akan diikuti oleh orang lain.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ۝٥٥ ﴾

"Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nūr [24]: 55)

Maksud kata كَفَرَ dalam ayat tersebut adalah menutup diri dari kebenaran, oleh karena itu mereka dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang fasiq. Sebagaimana sudah diketahui, bahwa sesungguhnya kafir lebih umum dari fasiq. Artinya adalah bahwa barangsiapa yang ingkar terhadap Allah, maka sesungguhnya ia telah fasiq terhadap Tuhannya karena perbuatan fasiq termasuk kezhaliman. Dan ketika perbuatan terpuji dikategorikan sebagai sebuah keimanan, maka setiap perbuatan yang tercela dikategorikan sebagai kefasiqan.

Allah berfirman mengenai sihir:

﴿ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ ۝١٠٢ ﴾

"Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir) hanya syaitan-syaitanlah yang kafir (mengerjakan sihir) mereka mengajarkan sihir kepada manusia." (QS. Al-Baqarah [2]: 102)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ ﴿٢٧٥﴾﴾

"Dan orang-orang yang makan dari harta riba." (QS. Al-Baqarah [2]: 275

Sampai ayat yang berbunyi:

"Setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa." (QS. Al-Baqarah [2]: 276)

Allah juga berfirman:

﴿وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلۡبَيۡتِ ﴿٩٧﴾﴾

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 97)

Sampai ayat yang berbunyi:

﴿وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾﴾

"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali 'Imrān [3]: 97)

Kata الْكَفُوْرُ artinya adalah orang yang benar-benar ingkar terhadap nikmat.

Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ ﴿١٥﴾﴾

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)." (QS. Az-Zukhruf [43]: 15)

Allah berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ ۖ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka, dan Kami menjatuhkan azab (yang demikian itu) melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." (QS. Saba` [34]: 17)

Jika dikatakan bagaimana mungkin dalam ayat di atas, manusia digambarkan dengan kata ٱلْكَفُورَ yaitu yang sangat mengingkari, padahal ia tidak rela akan hal itu, bahkan sampai ditambahkan dengan dua huruf yaitu إِنَّ dan huruf اللَّامُ yang mana keduanya merupakan dua huruf taukid (penguat).

Dan Allah berfirman dalam ayat lainnya yang berbunyi:

"Dan menjadikan kamu benci kepada kekafiran." (QS. Al-Hujurāt [49]: 7)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)." (QS. Az-Zukhruf [43]: 15)

Ayat ini mengingatkan bahwa kebanyakan manusia itu selalu kufur (ingkar) terhadap nikmat dan sedikit dari mereka yang selalu bersyukur terhadap nikmat.

Mengenai hal ini terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

"Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya." (QS. 'Abasa [80]: 17)

Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (QS. Saba` [34]: 13)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menunjukkannya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (QS. Al-Insān [76]: 3)

Ayat ini mengingatkan bahwa sesungguhnya Allah telah memperkenalkan dua jalan, sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya yang berbunyi:

﴿ وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan Kami telah memberikan petunjuk dua jalan." (QS. Al-Balad [90]: 10)

Di antara manusia itu ada yang mengambil jalan syukur, dan ada juga yang mengambil jalan kufur.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan Syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya." (QS. Al-Isrā` [17]: 27)

Kata كَفُورًا dalam ayat tersebut bermakna kafir, dan Allah memperingatkannya kembali dengan menggunakan kata كَانَ yang mana ini berarti bahwa syaitan sesungguhnya semenjak dahulu sudah sangat ingkar kepada Tuhannya. Kata الْكَفَّارُ lebih besar maknanya dibandingkan kata الْكَفُورُ, sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya yang berbunyi:

﴿ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala." (QS. Qāf [50]: 24)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾ ﴾

"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa." (QS. Al-Baqarah [2]: 276)

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (QS. Az-Zumar [39]: 3)

﴿ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir." (QS. Nūh [71]: 27)

Terkadang kata الْكَفَّارُ juga mengandung makna الْكَفُورُ.

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrāhim [14]: 34)

Kata الْكُفَّارُ yang merupakan bentuk jamak dari kata الْكَافِرُ lebih banyak digunakan untuk mengartikan kekafiran yaitu kebalikan dari keimanan. Contohnya seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Keras terhadap orang-orang kafir." (QS. Al-Fath [48]: 29)

Dan firman-Nya:

"Hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir." (QS. Al-Fath [48] 29)

Sedangkan kata الْكَفَرَةُ yang merupakan bentuk jamak dari kata كَافِرٌ lebih banyak digunakan untuk mengartikan kufur (ingkar) nikmat.

Contohnya seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." (QS. 'Abasa [80]: 42)

Tidakkah anda melihat bahwa Allah memberikan sifat الْكَفَرَةُ (kufur nikmat) kepada orang-orang yang durhaka, dan kata الْفَجَرَةُ yang berarti kedurhakaan terkadang digunakan untuk menggambarkan kefasikan dari umat Islam.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)."
(QS. Al-Qamar [54]: 14)

Maksud "yang diingkari" adalah para Nabi dan orang-orang yang selalu memberikan nasihat kepada mereka mengenai perintah Allah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ﴿١٣٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman kemudian kafir." (QS. An-Nisā` [4]: 137)

Ada yang berkata bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah, mereka beriman kepada Nabi Musa, kemudian mereka ingkar terhadap para Nabi setelahnya, kemudian orang-orang nashrani beriman kepada Nabi 'Isa kemudian ingkar terhadap Nabi setelahnya. Ada juga yang berkata bahwa maksud dari ayat diatas adalah mereka beriman kepada Nabi Musa kemudian mereka ingkar kepada Musa karena mereka tidak mau beriman kepada Nabi selain Musa. Namun ada juga yang berkata bahwa maksud ayat diatas adalah apa yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Segolongan (lain) dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya): Berimanlah kamu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 72)

Sampai pada ayat yang berbunyi:

﴿ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan ingkarilah diakhirnya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 72)

Ayat tersebut tidak bermaksud bahwa mereka beriman dua kali dan kafir dua kali, namun ini menunjukkan akan berubah-rubahnya kondisi keimanan mereka sampai berkali-kali. Ada yang berkata: "Sebagaimana keutamaan manusia itu dapat meningkat dalam tiga tingkatan, maka begitu juga kebalikannya dimana kehinaan dapat menurun dalam tiga kali tingkatan, dan ayat diatas menunjukkan akan hal tersebut. Aku telah menjelaskan mengenai perkara ini dalam kitabku yang berjudul *Adz-Dzari'ah Ila Makarim Asy-Syari'ah*. Dikatakan dalam kalimat كَفَرَ فُلَانٌ artinya fulan telah kafir jika ia meyakini kekufuran, kalimat ini juga dikatakan jika memang si fulan melakukan atau menampakan kekufuran meskipun ia tidak meyakininya.

Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah) kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman." (QS. An-Nahl [16]: 106)

Disebutkan dalam sebuah kalimat كَفَرَ فُلَانٌ بِالشَّيطَانِ artinya si fulan kafir dengan syaitan, apabila ia kafir dengan godaan syaitan. Dan kalimat ini dikatakan apabila fulan telah beriman kepada Allah dan menyelisihi jalan syaitan.

Seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ ﴿٢٥٦﴾﴾

"Dan barangsiapa yang ingkar terhadap thagut dan beriman kepada Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Kalimat أَكْفَرَهُ artinya ia mengkafirkannya (menghukuminya dengan kekafiran). Namun terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan keterbebasan fulan dari kekafiran.

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ ﴿٢٥﴾﴾

"Kemudian di hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian yang lainnya." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 25)

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ﴿٢٢﴾﴾

"Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." (QS. Ibrāhim [14]: 22)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ﴿٢٠﴾﴾

"Seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani." (QS. Al-Hadīd [57]: 20)

Dikatakan bahwa maksud dari kata الْكُفَّارَ dalam ayat tersebut adalah para petani, karena mereka selalu menutupi (asal makna kafir adalah menutupi) benih dengan tanah, sebagaimana orang kafir yang selalu menutupi hak Allah (tidak mau menunaikannya), dalil dari pemaknaan ini adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir." (QS. Al-Fath [48]: 29)

Dimaknainya kata الْكُفَّارَ dengan makna petani pada surat Al-Fath, dikarenakan orang kafir bukanlah orang yang bergelut dibidang pertanian, sehingga kata الْكُفَّارَ lebih tepat dimaknai petani. Namun ada juga yang berkata bahwa maksud kata الْكُفَّارَ pada ayat tersebut adalah orang-orang kafir, adapun kenapa mereka digambarkan sebagai orang yang dikagumkan oleh hujan, itu sebagai gambaran bahwa orang-orang kafir adalah orang yang selalu mengagumi dunia beserta segala perhiasan yang ada di dalamnya dan senang berada padanya.

Kata الْكَفَّارَةُ artinya adalah hal-hal yang dapat menutupi dosa, dari makna ini lahirlah kalimat كَفَّارَةُ الْيَمِينِ artinya kafarat (penebus) sumpah.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ ذَٰلِكَ كَفَّـٰرَةُ أَيْمَـٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah." (QS. Al-Māidah [5]: 89)

Begitu juga kata الْكَفَّارَةُ dapat digunakan pada penebusan dosa lainnya, seperti menebus dosa pembunuhan dan zhihar.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَكَفَّـٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَـٰكِينَ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Maka kafaratnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin." (QS. Al-Māidah [5]: 89)

Kata التَّكْفِيرُ artinya menutupi dosa, sehingga ia menjadi seperti orang yang tidak melakukan perbuatan tersebut, namun ia juga bermakna menghapus kekafiran. Dan ini sama seperti bentuk kata التَّمْرِيضُ yang berarti menghilangkan sakit. atau seperti kalimat تَقْذِيَةُ الْعَيْنِ artinya menghilangkan kotoran (الْقَذَى) mata.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَاتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ﴿٦٥﴾﴾

"Dan sekiranya ahli kitab beriman dan bertakwa tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 65)

﴿نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ ﴿٣١﴾﴾

"Niscaya Kami akan hapus kesalahan-kesalahan kamu sekalian." (QS. An-Nisā` [4]: 31)

Mengenai pemaknaan ini, terdapat petunjuk firman Allah تَعَالَى yang berbunyi:

﴿إِنَّ الْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّـَٔاتِ ﴿١١٤﴾﴾

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu dapat menghilangkan (menghapus) dosa-dosa." (QS. Hūd [11]: 114)

Dan ada yang berkata bahwa perbuatan baik yang kecil tidak dapat menghapus perbuatan dosa besar.

Dan Allah berfirman:

﴿لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ﴿١٩٥﴾﴾

"Niscaya Aku akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 195)

﴿لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِى عَمِلُوا۟ ﴿٣٥﴾﴾

"Agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan." (QS. Az-Zumar [39]: 35)

Disebutkan dalam kalimat كَفَرَتِ الشَّمْسُ النُّجُومَ artinya matahari itu telah menutupi bintang-bintang. Kata السَّحَابُ yang berarti awan, ia juga disebut dengan الْكَافِرُ ketika awan tersebut menutupi matahari dan malam.

Seorang penyair berkata:

أَلْقَتْ ذُكَاءُ يَمِينَهَا فِي الْكَافِرِ

Orang pintar menyatakan sumpahnya pada waktu malam

Kalimat تَكَفَّرَ فِي السِّلَاحِ artinya menutup diri dengan senjata. Kata الْكَافُورُ artinya adalah kulit (penutup) buah-buahan, maksudnya yang membungkus buah-buahan tersebut.

Seorang penyair berkata:

كَالْكَرْمِ إِذْ نَادَى مِنَ الْكَافُورِ

Seperti buah anggur yang memanggil-manggil dari balik kulitnya

Kata الْكَافُورُ juga bermakna kapur barus.

Allah berfirman:

﴿كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾﴾

"Yang campurannya adalah air kafur." (QS. Al-Insān [76]: 5)

كَفَلَ : Kata الْكَفَالَةُ artinya adalah tanggungan (jaminan) disebutkan dalam sebuah kalimat تَكَفَّلْتُ بِكَذَا artinya aku menjamin dengan ini. Kalimat كَفَّلْتُهُ فُلَانًا artinya aku menjaminnya dengan si fulan.

Dan disebutkan dalam al-Qur`an yang berbunyi:

"Dan (Allah) menjadikan Zakariya pemeliharanya."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 37)

Maksudnya Allah memeliharanya. Namun bagi yang membacanya dengan bacaan كَفَلَهَا (dengan tidak mentasydidkan huruf fa ف) maka artinya adalah dan Allah menjadikan Zakariya pemelihara Maryam.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ﴿٩١﴾ ﴾

"Sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu)." (QS. An-Nahl [16]: 91)

Kata الْكَفِيلُ artinya adalah bagian yang mencukupi, dinamakan demikian seakan ia menjamin kepadanya, contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku."
(QS. Shād [38]: 23)

Maksudnya adalah jadikanlah aku sebagai penjamin kambing tersebut. Kata الْكِفْلُ artinya adalah الْكَفِيلُ.

Allah berfirman:

﴿ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian."
(QS. Al-Hadīd [57]: 28)

Maksudnya adalah bahwa rahmat Nya akan menjadi dua penjamin atasmu di dunia dan akhirat, dan itu merupakan hal yang diinginkan (dimintakan) kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً ﴿٢٠١﴾ ﴾

"Rabb kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan akhirat."
(QS. Al-Baqarah [2]: 201)

Ada yang berkata bahwa kata كِفْلَيْنِ dalam surat Al-Hadīd tidaklah bermakna dua nikmat, namun maksudnya adalah nikmat yang diturunkan terus menerus sehingga mencukupinya. Maka penyebutan dua bagian dalam ayat tersebut sama seperti pembatasan yang biasa diungkapan oleh orang Arab yang berbunyi لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ.

Adapun firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مَّن يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً ﴿٨٥﴾ ﴾

"Barangsiapa yangmemberikan syafaat yang baik."
(QS. An-Nisā` [4]: 85)

Sampai pada ayat yang berbunyi:

"Niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya."
(QS. An-Nisā` [4]: 85)

Maka kata كِفْلٌ dalam ayat tersebut bukan makna كِفْلٌ pada surat Al-Hadīd, karena kata كِفْلٌ dalam ayat ini merupakan bahasa pinjaman dari kata الْكِفْلِ yang berarti sesuatu yang rendah. Adapun pengambilannya dari kata الْكِفْلِ dikarenakan kata الْكِفْلُ yang berarti jaminan atau tanggungan, ketika ia menjadi tunggangan, maka ia pun bisa berarti penunggang sehingga dalam pengertiannya pun ia bisa digunakan untuk mengartikan sesuatu yang keras, contohnya ia bisa berarti tulang punggung keledai. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat لَأَحْمِلَنَّكُمْ عَلَى الْكِفْلِ artinya aku akan menanggungmu (membawamu) diatas tulang punggung keledai, atau seperti kalimat لَأُرْكِبَنَّكَ الْحَسْرَى الرَّزَايَا artinya aku akan menanggung beban kesedihan dan musibahmu.

Seorang penyair berkata:

وَحَمَلْنَاهُمْ عَلَى صَعْبَةٍ زَوْرَاءَ يَعْلُونَهَا بِغَيْرِ وِطَاءٍ

Dan kami bawa mereka pada kedalaman sumur yang tinggi
dan tidak datar

Adapun makna ayat pada surat An-Nisā` adalah bahwa barangsiapa yang mengarahkan dan menolong dalam perbuatan baik, maka ia akan mendapatkan bagian darinya, dan barangsiapa yang mengarahkan dan menolong pada perbuatan buruk maka ia juga akan mendapatkan bagian (dosa) darinya. Dikatakan bahwa makna dari kata الْكِفْلُ adalah الْكَفِيلُ yaitu yang menjamin. Ayat tersebut mengingatkan bahwa barang siapa yang menolong dalam perbuatan buruk, maka ia akan menjadi penanggung dari perbuatan tersebut, dimana ia akan dimintai pertanggung jawabannya, sebagaimana disebutkan pula bahwa siapa saja yang berbuat kezhaliman, maka ia akan menjadi penanggung atas kezhalimannya, dan ini merupakan peringatan bahwa ia tidak akan terbebas dari siksa (hukuman).

كُفْؤٌ : Kata الْكُفْءُ artinya sama, dan ia digunakan dalam kedudukan dan takaran. Dari kata tersebut lahirlah kata الْكِفَاءُ yaitu ketidak serasian di ujung bait syair, karena kesusahan untuk menyesuaikannya. Disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ كُفْءٌ لِفُلَانٍ فِي الْمُنَاكَحَةِ artinya fulan sepadan dengan si fulan dalam hal pernikahan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤ ﴾

"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlas [112]: 4)

Dari kata tersebut lahirlah kata الْمُكَافَأَةُ (balasan) yang berarti persamaan dan ganjaran dalam pekerjaan. Kalimat فُلَانٌ كُفْؤٌ لَكَ فِي الْمُضَادَّةِ artinya si fulan sebagai penyeimbang bagimu dalam hal yang bertolak belakang. Kata الْإِكْفَاءُ artinya membalikkan sesuatu, seakan ia ingin menghilangkan sisi persamaannya. Contohnya seperti kata الْإِكْفَاءُ yang berarti ketidak serasian dalam syair. Kalimat مُكْفَأُ الْوَجْهِ artinya wajah yang muram atau suram warnanya. Disebutkan dalam sebuah kalimat نِتَاجُ الْإِبِلِ لَيْسَتْ تَامَّةً كُفْأَةً artinya penghasilan unta ini tidak ada yang menyerupai kesempurnaannya. Kalimat جَعَلَ فُلَانٌ إِبِلَهُ كُفْأَتَيْنِ artinya si fulan mengawinkan untanya setiap tahun sehingga ia menghasilkan keturunan darinya.

كَفَى : Kata الْكِفَايَةُ artinya adalah mencukupi, dan itu berarti sesuatu yang dapat terpeNūhi kekosongannya dan menunjukkan pada tercapainya keinginan sebuah perkara.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan *Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan.*" (QS. Al-Ahzāb [33]: 25)

﴿ إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)." (QS. Al-Hijr [15]: 95)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾ ﴾

"Dan cukuplah Allah menjadi saksi." (QS. An-Nisā` [4]: 79)

Arti ayat tersebut adalah كَفَى اللهُ شَهِيدًا, adapun huruf ba (ب) dalam ayat tersebut merupakan huruf zaidah yaitu tambahan, ada juga yang mengatakan maknanya aku cukupkan Allah sebagai saksi. Kata الْكُفْيَةُ artinya adalah makanan, diartikan demikian karena makanan dapat mencukupi (kebutuhan perut). Jamak dari kata tersebut adalah كُفًى. Disebutkan dalam sebuah kalimat كَافِيكَ فُلَانٌ مِنْ رَجُلٍ artinya aku cukupkan untukmu si fulan daripada seseorang, ini sama seperti kalimat حَسْبُكَ مِنْ رَجُلٍ artinya cukup bagiku engkau daripada orang lain.

كُلٌّ : Kata كُلٌّ yang berarti tiap-tiap atau seluruhnya adalah penggabungan bagian-bagian sesuatu, dan kata tersebut mempunyai dua jenis makna; *pertama* adalah yang menggabungkan sesuatu beserta keadaan-keadaan yang khusus dengannya, dan ini sama seperti makna kata التَّمَامُ yaitu lengkap dan sempurna.

Contohnya seperti firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَبۡسُطۡهَا كُلَّ ٱلۡبَسۡطِ ﴾ (٢٩)

"Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya." (QS. Al-Isrā` [17]: 29)

Maksudnya adalah jangan mengulurkan secara sempurna.

Seorang penyair berkata:

لَيسَ الْفَتَى كُلُّ الْفَتَى إِلَّا الْفَتَى فِي أَدَبِهِ

Bukanlah setiap pemuda dikatakan pemuda
namun pemuda adalah yang sudah sempurna adabnya

Jenis makna kata كُلُّ yang kedua adalah yang menggabungkan banyak hal. Terkadang, kata كُلُّ di-*idhafah* kan kepada jamak yang diawali dengan huruf alim lam (ال) contohnya seperti kalimat كُلُّ الْقَوْمِ artinya setiap kaum. Terkadang kata tersebut juga di-*idhafah*-kan kepada dhamir, contohnya seperti firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ فَسَجَدَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمۡ أَجۡمَعُونَ ﴾ (٣٠)

"Maka bersujudlah para Malaikat itu semuanya bersama-sama." (QS. Al-Hijr [15]: 30)

Terkadang kata كُلُّ juga di-*idhafah*-kan kepada kata nakirah yang mufrad, contohnya seperti firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلۡزَمۡنَٰهُ ﴾ (١٣)

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan." (QS. Al-Isrā` [17]: 13)

﴿ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴾ (٢٩)

"Dan Dia Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah [2]: 29)

Dan contoh-contoh ayat lainnya. Terkadang kata كُلُّ ini tidak di idofahkan sama sekali, akan tetapi idhafahnya ditakdirkan (disembunyikan).

Contohnya seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾

"Masing-masing beredar pada garis edarnya." (QS. Yāsin [36]: 40)

﴿ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ ﴾

"Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." (QS. An-Naml [27]: 87)

﴿ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ فَرْدًا ﴾

"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (QS. Maryam [19]: 95)

﴿ كُلٌّ مِّنَ الصَّـٰبِرِينَ ﴾

"Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 85.

﴿ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَـٰلَ ﴾

"Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan." (QS. Al-Furqān [25]: 39)

Dan ayat-ayat lainnya yang ada dalam al-Qur`an yang jumlahnya sangat banyak. Dan tidak pernah datang satupun ayat dalam al-Qur`an maupun ucapan bahasa arab yang fasih lafadz كُلٌّ ber alif dan lam (sehingga menjadi الْكُلّ) , namun kata tersebut biasanya digunakan oleh ulama *mutakallimin* dan oleh para ahli fiqih dan orang-orang yang sejalan dengan mereka. Kata الْكَلَالَة artinya adalah ahli waris selain orang tua dan anak. Namun Ibnu 'Abbas berkata bahwa yang dimaksud dengan الْكَلَالَة adalah ahli waris selain anak. Dan diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah ditanya tentang الْكَلَالَة.

Beliau bersabda:

((مَنْ مَاتَ وَلَيسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَا وَالِدٌ))

"Siapa saja yang meninggal dunia dan ia sudah tidak mempunyai anak dan orang tua."[10]

Pada hadits ini Nabi menjadikan الْكَلَالَةُ sebagai nama untuk mayit, dan kedua pendapat ini benar, karena kata الْكَلَالَةُ adalah mashdar yang yang mencakup makna الْوَارِثُ (ahli warits) dan الْمَوْرُوثُ (yang mewariskan). Adapun sebab penamaannya bisa jadi karena nasab itu terkumpul kepada mayit, atau karena ia bertemu nasabnya dengan salah satu ujungnya. Yang demikian ini dikarenakan penasaban itu ada dua jenis:

Pertama, penasaban ke dalam, contohnya seperti nasab bapak dan anak.

Kedua, nasab kesamping, contohnya nasab saudara dan paman. Quthrub berkata: "Yang dimaksud dengan الْكَلَالَةُ adalah ahli waris selain kedua orang tua dan saudara laki-laki." Namun pendapat ini tidak dianggap. Dan sebagiannya lagi berkata bahwa yang dimaksud dengan الْكَلَالَةُ adalah semua ahli waris.

Hal ini seperti yang ucapkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

وَالْمَرْءُ يَبْخَلُ بِالْحُقُوقِ * وَلِلْكَلَالَةِ مَا يُسِيمُ

Manusia itu kikir terhadap hak-haknya,
namun terhadap ahli waris mereka tidak mau mengeluarkannya

---

10 Hadits shahih diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (2889) dari hadits Al-Barra bin 'Azib رضي الله عنه dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih As-Sunan.*

Kalimat مَايَسِيمُ dalam syair diatas diambil dari kalimat yang berbunyi أَسَامَ الْإِبِلَ artinya menggembalakan unta. Penyair tidak bermaksud apa-apa dengan makna yang ada dalam kalimat tersebut, namun ia menyebutkan kata الْكَلَالَةُ dalam syairnya sebagai anjuran kepada manusia untuk zuhud dari mengumpulkan harta, karena zuhud dalam harta itu lebih berat dibandingkan zuhud (meninggalkan) terhadap anak-anaknya. Syair di atas juga sekaligus mengingatkan bahwa siapa saja yang meninggalkan harta kepadamu, maka kamu termasuk ke dalam الْكَلَالَةُ. Ini sama seperti kamu berkata مَاتَجْمَعُهُ فَهُوَ لِلْعَدُوِّ artinya apa yang engkau kumpulkan, sesungguhnya ia untuk musuh. Orang Arab berkata لَمْ يَرِثْ فُلَانٌ artinya si fulan tidak mewarisi apapun, yang demikian juga disebut dengan الْكَلَالَةُ, yaitu orang yang mengkhususkan (memberikan khusus) bagi kedua orang tuanya.

Seorang penyair berkata:

وَرِثْتُمْ قَنَاةَ الْمُلْكِ غَيْرَ كَلَالَةٍ * عَنِ ابْنِي مَنَافٍ عَبْدِ شَمْسٍ وَهَاشِمِ

Engkau telah mewariskan kerajaan selain ahli waris
Dari bani manaf, 'Abdussyams dan Hasyim

Kata الْإِكْلِيلُ artinya adalah mahkota, dinamakan demikian karena ia melingkar diatas kepala. Disebutkan dalam sebuah kalimat كَلَّ الرَّجُلُ فِي مَشْيِهِ كَلَالًا artinya laki-laki itu kelelahan dalam berjalannya dengan sangat lelah. Kalimat كَلَّ السَّيْفُ عَنْ ضَرِيبَتِهِ artinya pedang itu tidak memotong (menebas) kepada sasarannya. Kalimat كَلَّ اللِّسَانُ عَنِ الْكَلَامِ artinya lisan itu tidak mengeluarkan ucapan. Begitu juga kalimat أَكَلَّ فُلَانٌ artinya si fulan tidak menunggangi binatang tunggangannya. Kata الْكَلْكَلُ artinya adalah dada.

كَلْب : Kata الْكَلْبُ artinya adalah anjing, yaitu binatang yang selalu menggonggong. Kata muannatsnya adalah كَلْبَةٌ. Sedangkan bentuk jamak dari kata tersebut adalah أَكْلُبٌ atau كِلَابٌ, namun terkadang untuk menyebutkan bentuk jamak dari kata tersebut adalah كَلِيبٌ.

Allah berfirman:

﴿ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ ﴿١٧٦﴾ ﴾

"Seperti anjing." (QS. Al-A'rāf [7]: 176)

Allah berfirman:

﴿ وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ ﴿١٨﴾ ﴾
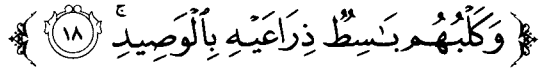
"Sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di muka pintu gua." (QS. Al-Kahfi [18]: 18)

Kata الْكَلْبُ juga digunakan untuk mengartikan ketamakan, contohnya seperti kalimat هُوَ أَحْرَصُ مِنْ كَلْبٍ dia lebih tamak dari anjing. Dan kalimat رَجُلٌ كَلِبٌ artinya laki-laki yang sangat tamak. Adapun kalimat كَلْبٌ كَلِبٌ artinya anjing gila, dinamakan demikian karena ia selalu menggigit daging manusia, sehingga ia diserupakan seperti gila, dan orang yang di gigit anjing akan terkena penyakit anjing (rabies) dan ia disebut كَلِبٌ artinya yang terkena penyakit anjing. Disebutkan dalam kalimat arab رَجُلٌ كَلِبٌ artinya orang yang terkena penyakit anjing, atau قَوْمٌ كَلْبَى artinya kaum yang terkena penyakit anjing.

Seorang penyair berkata:

دِمَاؤُهُمْ مِنَ الْكَلَبِ الشِّفَاءُ

Darah mereka sehat (sembuh) dari penyakit rabies

Kata الْكَلَبُ artinya adalah haus atau dahaga. Kalimat الْكَلَبُ يُصِيبُ الْبَعِيرُ artinya seekor unta itu kehausan. Disebutkan juga dalam kalimat أَكْلَبَ الرَّجُلُ artinya unta nya kehausan. Kalimat كَلِبَ الشِّتَاءُ artinya musim dingin nya sangat menggigil. Pemaknaan ini diserupakan dengan kehausan. Dan kalimat دَهْرٌ كَلِبٌ artinya zaman yang sangat keras. Disebutkan juga dalam kalimat أَرْضٌ كَلِبَةٌ artinya tanah yang kering apabila tidak disirami sehingga menjadi kering kerontang, ini diserupakan dengan kalimat الرَّجُلُ الْكَلِبِ yang berarti laki-laki yang kehausan, karena ia tidak minum sehingga membuat tenggorokannya kekeringan. Adapun kata الْكَلَّابُ atau kata الْمُكَلِّبُ artinya orang yang mengajarkan kepada anjing.

Allah berfirman:

﴿وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ ﴿٤﴾﴾

"Dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu." (QS. Al-Māidah [5]: 4)

Kalimat أَرْضٌ مَكْلَبَةٌ artinya tanah (tempat) yang banyak anjingnya. Kata الْكَلْبُ juga berarti aku yang menjadikan pedang tegak. Kata الْكَلْبَةُ artinya perjalanan yang membuatnya semakin letih dan susah sehingga membuatnya berteduh untuk mencari bekal. Pemaknaan ini diserupakan dengan gambaran anjing yang sedang dalam berburu. Kalimat قَدْ كَلَّبْتُ الأَدِيمَ artinya aku telah menjadikan anjing sebagai pelindung.

Seorang penyair berkata:

سَيْرُ صَنَاعٍ فِي أَدِيمٍ تَكْلُبُهُ

Perjalanan pengrajin yang menjadikan kulit anjing sebagai pelindung

Kata الْكَلْبُ juga berarti jenis bintang di langit yang menyerupai anjing, hal ini mengekor pada sebuah bintang yang disebut dengan bintang الرَّاعِي. Kata الْكَلْبَتَانِ artinya adalah alat yang menggunakan dua besi yang tajam, dinamakan demikian sebagai bentuk penyerupaan dengan dua anjing yang sedang berburu, adapun penggunaannya dalam bentuk mutsanna, karena jumlah alat tersebut dua. Sedangkan kata الْكَلُّوبُ artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk memegang alat tersebut. Kalimat كَلَالِيبُ البَازِي artinya adalah kuku atau cakar burung rajawali. Ia diambil dari kata الْكَلْبُ yang berarti anjing, dimana cakaran rajawali diserupakan dengan terkaman anjing.

كَلَفَ : Kata الْكَلَفُ artinya adalah beban. Disebutkan dalam sebuah kalimat كُلِّفَ فُلَانٌ بِكَذَا artinya si fulan di bebankan dengan ini. Kalimat أَكْلَفْتُهُ artinya aku membebankannya. Kalimat الْكَلَفُ فِي الْوَجْهِ artinya kemuraman dalam wajah, diartikan demikian karena wajah yang

seperti itu menunjukkan akan sebuah pembebanan. Kalimat تَكَلُّفُ الشَّيْءِ artinya adalah apa yang dikerjakan oleh seorang manusia dengan menampakkan keletihan dan kesukaran yang didapatinya. Lalu kata الكُلْفَةُ dalam kebiasaannya menjadi isim terhadap sebuah kesusahan. Sedangkan kata التَّكَلُّفُ menjadi isim atas sebuah pekerjaan manusia yang dikerjakan dengan susah payah, berat, dan terkadang juga mengandung unsur basa basi. Oleh karena ini maka bentuk perbuatan manusia terdapat dua jenis;

Pertama, perbuatan yang terpuji. Yaitu apa yang diusahakan oleh seorang manusia guna menjadikan perbuatannya mudah sehingga kemudahan tersebut menjadi pembebanan baginya dan ia pun menyukainya. Jenis perbuatan yang demikian ini terdapat pada amalan peribadatan.

Kedua, adalah perbuatan yang tercela, yaitu apa yang diusahakan oleh seorang manusai atas dasar ke pura-puraan dan ini yang dimaksud dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada." (QS. Shād [38]: 86)

Juga seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((أَنَا وَأَتْقِيَاءُ أُمَّتِي بُرَاءٌ مِنَ التَّكَلُّفِ))

"Aku bersama orang-orang yang bertaqwa dari umatku terbebas dari perbuatan yang mengada-ada (penuh dengan kepura-puraan)."[11]

[11] Imam Nawawi berkata bahwa hadits diatas tidak kuat. Sementara imam ad-Daruquthni mengeluarkan hadits tersebut didalam kitab *Al-Ifrad* dengan sanad yang dhaif, yaitu dari Zubair bin 'Awam dari Nabi dengan lafazh hadits sebagai berikut:

((إِنِّي بَرِيءٌ مِنَ التَّكَلُّفِ وَصَالِحُوا أُمَّتِي))

Dan juga firman-Nya yang berbunyi:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Maksudnya adalah bahwa Allah tidaklah memberikan kesusahan kepada seseorang melainkan Dia memberikan kemudahan selanjutnya, dan ini seperti yang difirmankan oleh-Nya dilain ayat yang berbunyi:

﴿ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu." (QS. Al-Hajj [22]: 78)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا ﴿١٩﴾ ﴾

"Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu." (QS. An-Nisā` [4]: 19)

كَلَمَ : Kata الكَلْمُ artinya adalah memberikan pengaruh yang dapat diketahui oleh salah satu dua indera. Kata الكَلَامُ yang berarti ucapan, ia adalah sesuatu yang dapat diketahui oleh indra pendengaran, sedangkan

---

"Sesungguhnya aku terbebas dari mengada-ada begitu juga umatku yang shalih."
Sedangkan di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* disebutkan lafazh haditsnya sebagai berikut:

((أَنَا وَأَتْقِيَاءُ أُمَّتِي بُرَآءُ مِنَ التَّكَلُّفِ))

"Aku bersama ummatku yang bertaqwa terbebas dari mengada-adakan."
Hadits di atas riwayat Imam Ahmad dan ath-Thabrani meriwayatkannya di dalam *Mu'jam Al-Kabir* dan *Al-Awsath*, sedangkan Abu Na'im meriwayatkannya di dalam kitab *Al-Hilyah* dari Salman ia berkata kepada orang yang bertamu kepadanya: "Kalau saja kami tidak dilarang untuk mengada-ada, niscaya kami akan mengada-adakan sesuatu untukmu." Kalam ini mengandung hukum hadits Nabi secara benar. Dengan ini Ibnu Hajar Al-Atsqalani seolah memberikan petunjuk dengan ucapannya yang berbunyi 'hadits ini diriwayatkan dari Nabi dari hadits Salman.' Padahal yang benar adalah hadits di atas merupakan ucapannya salman. Sementara 'Umar berkata sebagaimana yang disebutkan dalam shahih al-Bukhari dari Anas "kami dilarang untuk mengada-ada.' Dan Ibnu 'Asakir meriwayatkannya dengan lafazh:

اللَّهُمَّ إِنِّي وَصَالِحُ أُمَّتِي بُرَآءُ مِنَ التَّكَلُّفِ

"Wahai Allah, sesungguhnya aku beserta umatku yang shalih berlepas diri dari mengada-adakan."
Lihat *Kasyful Khafa* (1/236-237).

kata الْكَلْمُ yang berarti luka dapat diketahui oleh indra penglihatan. Kalimat كَلَّمْتُهُ artinya aku melukainya dengan luka yang parah sehingga pengaruhnya terlihat jelas, kedua makna tersebut terangkum dalam ucapan seorang penyair yang berbunyi:

وَالْكَلِمُ الْأَصِيلُ كَأَرْغَبِ الْكَلْمِ

Ucapan yang bijak layaknya luka yang dalam

Kata الْكَلِمُ yang pertama dalam syair diatas merupakan jamak dari kata كَلِمَةٌ sedangkan kata الْكَلْمُ yang kedua artinya adalah luka, dan kata أَرْغَبُ artinya adalah yang lebih luas.

Seorang penyair lain berkata:

وَجَرْحُ اللِّسَانِ كَجَرْحِ الْيَدِ

Luka oleh lisan sama seperti luka oleh tangan

Kata الْكَلَامُ yang berarti ucapan adalah sesuatu yang terletak pada sekumpulan kata-kata yang tersusun, juga yang didalamnya terdapat kumpulan makna. Sedangkan menurut ulama nahwu, yang dimaksud dengan الْكَلَامُ ialah sesuatu yang terletak pada bagian yang diantaranya ada *isim* (nama) atau *fi'il* (perbuatan) atau *adāt* (alat). Dan menurut kebanyakan ulama *mutakallimin* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan الْكَلَامُ ialah sesuatu yang tidak mungkin terletak melainkan pada *al-Jumlah al-murakkabah al-Mufidah* (kalimat yang tersusun yang memberikan faidah makna) dan ia lebih khusus daripada الْقَوْلُ karena الْقَوْلُ hanya terletak pada الْمُفْرَدَاتُ yaitu kumpulan kosa-kata. Adapun kata الْكَلِمَةُ menurut mereka adalah masing-masing dari yang tiga diatas, yaitu dari isim, *fi'il* dan *adāt*. Namun ada juga yang berkata sebaliknya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka."

(QS. Al-Kahfi [18]: 5)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ ٣٧ ﴾

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 37)

Ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengan كَلِمَاتٍ dalam ayat tersebut adalah apa yang difirmankan oleh-Nya yang berbunyi:

﴿ رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا ٢٣ ﴾

"Wahai Rabb kami, kami telah menzhalimi diri kami." (QS. Al-A'rāf [7]: 23)

Al-Hasan berkata: "Yang dimaksud dengan kalimat yang Allah ajarkan kepada Adam dalam ayat di atas adalah ucapannya yang berbunyi; bukankah Engkau telah mencipatakanku dengan tangan-Mu? Bukankan Engkau telah menempatkanku di Surga? Bukankah para Malaikat-Mu telah bersujud kepadaku? Bukankah rahmat-Mu telah mendahului amarah-Mu? Bagaimana menurut-Mu jika aku bertaubat kepada-Mu akankah Engkau mengembalikanku ke dalam Surga? Maka Allah pun menjawab; Iya." Namun ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan كَلِمَاتٍ dalam ayat di atas adalah amanah yang Allah berikan kepada langit, bumi dan gunung-gunung yang termaktub dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ ٧٢ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung." (QS. Al-Ahzāb [33]: 72)

dan juga yang termaktub dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Rabbnya dengan beberapa kalimat lalu Ibrāhim menunaikannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 124)

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan كَلِمَاتٍ dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang Allah ujikan kepada Ibrāhim berupa perintah untuk menyembelih anaknya dan mengkhitannya serta ujian selain keduanya. Dan firman-Nya kepada Nabi Zakariya yang berbunyi:

﴿أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ ﴿٣٩﴾﴾

"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 39)

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan كَلِمَةٌ dalam ayat tersebut adalah kalimat tauhid. Ada juga yang berkata bahwa maksudnya adalah kitab Allah. Namun ada juga yang berkata bahwa maksud dari kata كَلِمَةٌ dalam ayat tersebut adalah 'Isa. Adapun kenapa 'Isa disebut dengan كَلِمَةٌ dalam ayat diatas, dan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ ﴿١٧١﴾﴾

"Dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam." (QS. An-Nisā` [4]: 171)

Adalah dikarenakan Isa diadakan (diciptakan) dengan kehendak seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Sesungguhnya perumpamaan 'Isa." (QS. Ali 'Imrān [3]: 59)

Ada juga yang berkata bahwa disebutnya Nabi 'Isa dengan kata كَلِمَةٌ dikarenakan ia memberikan petunjuk kepada manusia dengan kalimatnya, sebagaimana ia juga memberikan petunjuk kepada manusia dengan kalimat Allah dikala dia masih kecil, dimana pada masa buaiannya ia berkata:

"Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab (Injil)." (QS. Maryam [19]: 30)

Namun ada juga yang berkata bahwa dinamakannya 'Isa dalam ayat di atas dengan sebutan كَلِمَةُ اللهِ dikarenakan ia telah menjadi Nabi, hal ini sama seperti Nabi Muhammad ﷺ yang dinamai dengan ذِكْرًا رَسُولًا "Peringatan (dan mengutus) seorang Rasul".

Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَسُولًا ﴿١١﴾ ﴾

"Peringatan (dan mengutus) seorang Rasul." (QS. Ath-Thalāq [65]: 10-11)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ﴿١١٥﴾ ﴾

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu." (QS. Al-An'ām [6]: 115)

Kata الْكَلِمَةُ dalam ayat tersebut bermaksud الْقَضِيَّةُ yaitu keputusan. Setiap keputusan disebut dengan كَلِمَةٌ baik keputusan tersebut berupa ucapan ataupun sebuah tindakan. Adapun kenapa keputusan tersebut disifati dengan benar dan jujur, karena dalam istilah Arab ada ungkapan: قَوْلٌ صِدْقٌ وَفِعْلٌ 'ucapan yang benar, dan perbuatan yang benar."

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ﴿١١٥﴾ ﴾

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu." (QS. Al-An'ām [6]: 115)

Ini menunjukkan adanya kesamaan dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴿٣﴾ ﴾

"Hari ini telah Aku sempurnakan agamamu." (QS. Al-Māidah [5]: 3)

Dan ayat tersebut juga sekaligus mengingatkan bahwa syariat ini

(islam) tidak dihapus setelahnya. Ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud pada ayat surat Al-An'ām adalah apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْقَلَمُ فَقَالَ لَهُ: إِجْرِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ))

"Yang pertama kali Allah ciptakan adalah al-Qalam, kemudian Allah berfirman kepada al-Qalam, tulislah apa yang terjadi sampai hari kiamat."[12]

Namun ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan كَلِمَةُ adalah al-Qur`an, dinamakan al-Qur`an dengan kalimah seperti mereka menamakan الْقَصِيدَةُ dengan nama الْكَلِمَةُ. Kemudian ia melanjutkan, lalu al-Qur`an itu Allah sempurnakan dan Allah kekalkan dengan penjagaan-Nya. Lalu mengenai penggunaan kata تَمَّتْ yang merupakan *fi'il madhi*, ini menunjukkan bahwa penjagaan-Nya terhadap al-Qur`an sudah semenjak dahulu, dan mengenai makna penjagaan ini terdapat petunjuk firman Allah yang menyatakan akan hal ini yang berbunyi:

﴿ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Jika orang-orang (Quraisy) mengingkarinya." (QS. Al-An'ām [6]: 89)

Dan ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan كَلِمَةُ رَبِّكَ dalam surat Al-An'ām adalah janji dan ancamannya berupa pahala dan siksa, dan mengenai hal ini terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧١﴾ ﴾

"Benar (telah datang) tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir." (QS. Az-Zumar [39]: 71)

Dan juga firman-Nya yang berbunyi:

﴿ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓا۟ ﴿٣٣﴾ ﴾

[12] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (4700) dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* dengan nomor (2018).

"Demikianlah telah tetap hukuman Rabbmu terhadap orang-orang yang fasik." (QS. Yūnus [10]: 33)

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan الْكَلِمَاتُ adalah mukjizat yang mereka gunakan. Ayat tersebut sekaligus mengingatkan bahwa apa yang telah disampaikan kepada mereka berupa ayat-ayat telah sempurna dan telah disampaikan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ﴿١١٥﴾ ﴾

"Tidak ada yang dapat merobah-robah kalimat-kalimat-Nya." (QS. Al-An'ām [6]: 115)

Ini merupakan bantahan terhadap ucapan mereka yang berbunyi:

﴿ ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا ﴿١٥﴾ ﴾

"Datangkanlah al-Qur`an yang lain dari ini." (QS. Yūnus [10]: 15)

Ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan كَلِمَةُ رَبِّكَ adalah hukum-hukum-Nya yang telah ditetapkan dan dijelaskan kepada para hamba Nya yang telah disampaikan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ﴿١٣٧﴾ ﴾

"Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk bani Israil disebabkan kesabaran mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 137)

Dan yang dimaksud dengan الْكَلِمَةُ dalam ayat tersebut adalah apa yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا ﴿٥﴾ ﴾

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas." (QS. Al-Qashash [28]: 5)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu, pasti (siksaan itu) menimpa mereka" (QS. Thāhā [20]: 129)

﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ ﴿١٤﴾ ﴾

"Kalau tidaklah karena ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan." (QS. Asy-Syūrā [42]: 14)

Ini menunjukkan pada apa yang telah disebutkan mengenai ketetapan-Nya yang telah berlaku serta hikmah-hikmah-Nya yang tidak ada yang dapat dirubah-rubah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَـٰتِهِۦ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya." (QS. Yūnus [10]: 82)

Maksud كَلِمَاتِهِ dalam ayat tersebut adalah hujjah-hujjah-Nya yang telah Allah jadikan sebagai penolong dan penjelas bagi kamu sekalian, atau dalam arti lain dengan hujjah-Nya yang kuat.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ﴿١٥﴾ ﴾

"Mereka hendak merubah janji Allah." (QS. Al-Fath [48]: 15)

Ini menunjukkan pada firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِيَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami."

(QS. At-Taubah [9]: 83)

Yang demikian ini dikarenakan Allah menjadikan ucapan orang-orang munafik yang berkata:

﴿ ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ﴾ (١٥)

"Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu." (QS. Al-Fath [48]: 15)

Sebagai pengganti kalam Allah. Maka Allah mengingatkan bahwa mereka tidak berbuat (ikut perang) sama sekali. Bagaimana mereka mau ikut berperang sedangkan Allah sudah mengetahui bahwa mereka tidak akan melakukannya. Dan hal ini sudah menjadikan ketetapan-Nya yang telah ditetapkan. Kalimat مُكَالَمَةُ اللهِ yang berarti pembicaraan Allah terhadap para hamba-Nya mempunyai dua jenis:

Pertama, di dunia. *Kedua,* di akhirat.

Adapun di dunia, maka Allah telah mengingatkannya melalui firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ ﴾ (٥١)

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia." (QS. Asy-Syūrā [42]: 51)

Adapun di akhirat, maka bentuk pembicaraan Allah terhadap hamba Nya itu merupakan pahala dan kemuliaan yang tak terhingga yang masih samar (tidak diketahui) bagaimana caranya. Ini juga sebagai pengingat bahwa hal yang demikian ini (pembicaraan Allah) diharamkan bagi orang-orang kafir sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ ﴾ (٧٧)

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 77)

Dan juga sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang

berbunyi:

﴿ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya."
(QS. An-Nisā` [4]: 46)

Kata ٱلْكَلِمَ dalam ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari kata ٱلْكَلِمَةُ. Dikatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah mereka mengganti kata-kata dan merubahnya. Namun ada juga yang berkata bahwa maksud ayat tersebut adalah mereka memalingkan makna yang termaksud dalam isi kitab kepada makna yang tidak benar, dan ini merupakan pendapat yang paling tepat. Karena kalimat yang sudah disampaikan kepada umat dan sudah terkenal dikalangan mereka sangat sulit untuk dirubah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ ﴿١١٨﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" (QS. Al-Baqarah [2]: 118)

Maksud kalimat يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ adalah Allah mengajak bicara langsung kepada mereka. Dan ini sama seperti ucapan mereka yang termaktub dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata."(QS. An-Nisā` [4]: 153)

كَلَّا : Kata كَلَّا adalah bentuk penolakan dan pembatalan atas apa yang diucapkan oleh seseorang. Dan ini juga merupakan penolakan terhadap sebuah ketetapan.

Allah berfirman:

﴿ أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir."
(QS. Maryam [19]: 77)

Sampai pada ayat yang berbunyi:

﴿ كَلَّا ۚ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak." (QS. Maryam [19]: 79)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Agar aku berbuat amal shalih yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 100)

Dan contoh ayat-ayat yang lainnya. Dan Allah juga berfirman:

﴿ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Sekali-kali jangan, manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya." (QS. 'Abasa [80]: 23)

كَلَأَ : Kata الْكَلَاءَةُ artinya adalah menjaga dan mengekalkan sesuatu. Disebutkan dalam sebuah kalimat كَلَأَكَ اللهُ artinya semoga Allah menjaga dan mengekalkanmu. Kalimat إِكْتَلَأْتُ بِعَيْنِي كَذَا artinya aku menjaganya dengan kedua mataku ini.

Allah berfirman:

"Katakanlah; 'Siapakah yang dapat memelihara kamu?'"
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 42)

Kata مَكْلَأٌ artinya adalah pelabuhan, yaitu tempat untuk memelihara bahtera. Sedangkan kata الْكَلَاءُ adalah sebuah tempat di Bashrah. Dinamakan demikian karena mereka selalu menjaga bahteranya disana. Dan utang juga disebut dengan kata الْكَالِئُ. Diriwayatkan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((نَهَى عَنِ الْكَالِئُ بِالْكَالِئِ))

Melarang untuk membayar hutang dengan hutang.

Kata الْكَلَأُ juga berarti rumput yang dijaga. Sedangkan tempat untuk menjaga rumputnya disebut dengan مَكْلَأٌ . Dan kata كَالِئٌ berarti yang banyak rumputnya.

كِلَا : Kata كِلَا artinya keduanya, ini sama seperti kata كُلٌّ hanya saja ia digunakan untuk semuanya. Kata كِلَا secara lafadznya adalah mufrad, namun secara maknanya ia mutsanna. Terkadang ia menggunakan lafadz yang satu sesuai dengan bentuk lafadznya yang mufrad, dan terkadang dengan lafadz dua untuk menunjukkan maknanya.

Allah berfirman:

﴿إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا ﴿٢٣﴾﴾

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu." (QS. Al-Isrā` [17]: 23)

Dan untuk bentuk muannatsnya adalah كِلْتَا. Ketika kata tersebut disandingkan dengan isim yang nampak, maka huruf alif (ا)nya tetap seperti biasa ketika dalam keadaan *nashab*, *jarr* dan *rafa'*. Dan jika kata كِلَا disandingkan dengan dhamir, maka huruf alif (ا) nya diganti dengan huruf ya (ي) ketika dalam keadaan *nasab* dan *jarr*. Contohnya seperti kalimat رَأَيتُ كِلَيهِمَا artinya aku melihat keduanya, atau seperti kalimat مَرَرْتُ بِكِلَيهِمَا artinya aku melewati keduanya.

Allah berfirman:

"Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya." (QS. Al-Kahfi [18]: 33)

Sedangkan contoh dalam bentuk *rafa'*nya adalah seperti kalimat جَاءَنِي كِلَاهُمَا artinya keduanya telah mendatangiku.

كَمْ : Kata كَمْ merupakan gambaran akan sebuah bilangan atau jumlah, dan ia biasa digunakan untuk *istifham* atau sebuah pertanyaan dengan menashabkan isim setelahnya yang kemudiaan berkedudukan sebagai *tamyiz*. Contohnya seperti kalimat كَمْ رَجُلًا ضَرَبْتَ؟ artinya berapa orang yang telah kamu pukul? Ia juga bisa menjadi khabar dengan men *jarr* kan *isim* setelahnya. Contohnya كَمْ رَجُلٍ! Artinya betapa banyak orang itu. dan ini mengandung arti jumlah yang banyak. Terkadang ia juga ditambahkan huruf مِنْ pada *isim* yang di pertanyakan oleh كَمْ. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا ﴾ (٤)

"Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan." (QS. Al-A'rāf [7]: 4)

﴿ وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً ﴾ (١١)

"Dan betapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan." (QS. Al-Anbiyā' [21]: 11)

Kata الْكُمُّ artinya adalah lengan baju, yaitu bagian yang menutupi tangan. Sedangkan kata الْكِمُّ artinya adalah kelopak buah, yaitu bagian yang menutupi buah. Jamak kata tersebut adalah أَكْمَامٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴾ (١١)

"Dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang."
(QS. Ar-Rahmān [55]: 11)

Adapun kata الْكُمَّة artinya adalah sesuatu yang menutupi kepala, seperti peci.

كَمُلَ : Kalimat كَمَالُ الشَّيْءِ artinya kesempurnaan sesuatu, yaitu tercapainya tujuan dari sesuatu tersebut. Jika disebutkan dalam sebuah kalimat كَمُلَ ذَلِكَ maka ia berarti telah tercapai tujuan dari sesuatu tersebut.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ﴿٢٣٣﴾ ﴾

"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh." (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Ayat ini mengingatkan bahwa masa dua tahun itu merupakan masa penyusuan yang baik untuk bayi. Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat." (QS. An-Nahl [16]: 25)

Ini mengingatkan bahwa mereka akan mendapatkan siksa yang sempurna sesuai dengan apa yang mereka capai dari perbuatan dosanya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ﴿١٩٦﴾ ﴾

"Itulah sepuluh (hari) yang sempurna." (QS. Al-Baqarah [2]: 196)

Dikatakan bahwa disebutkannya kalimat عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ yang berarti sepuluh yang sempurna, bukanlah untuk mengajarkan bahwa tiga di tambah tujuh adalah sepuluh, namun itu untuk menjelaskan bahwa sepuluh hari tersebut merupakan jumlah puasa yang sempurna yang kedudukannya sama seperti kurban. Ada juga yang berkata bahwa maksud disebutkannya عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ yang berarti sepuluh yang sempurna,

ini merupakan pelebihan dalam ucapan, sekaligus mengingatkan akan keutamaan puasa tersebut yang tidak dapat dimatematiskan. Dan juga bahwa sepuluh merupakan akhir dari hitungan dimana hitungan-hitungan setelahnya hanya sebatas pengulangan, maka disebutlah ia sebagai bilangan yang sempurna.

كَمَهٌ : Kata الأَكْمَهُ artinya adalah orang yang dilahirkan dengan kondisi mata rusak. Namun terkadang ia juga digunakan untuk mengartikan orang yang tidak dapat melihat.

Seorang penyair berkata:

كَمَهَتْ عَيْنَاهُ حَتَّى ابْيَضَتَا

Kedua matanya rusak sampai memutih

كِنٌّ : Kata الْكِنُّ artinya adalah apa-apa yang tertutupi (terlindungi) oleh sesuatu. Disebutkan dalam sebuah kalimat كَنَنْتُ الشَّيْءَ artinya aku menjadikan sesuatu itu dalam sebuah tempat yang terlindungi. Lalu kata كِنٌّ dikhususkan untuk mengartikan sesuatu yang dapat menutupi (melindungi) seperti rumah, pakaian dan hal-hal lainnya dari tubuh.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾﴾

"Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik."
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 49)

﴿كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾﴾

"Seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan."
(QS. Ath-Thūr [52]: 24)

Kalimat أَكْنَنْتُ artinya aku menyembunyikan sesuatu dalam jiwa.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِيٓ أَنفُسِكُمْ ﴿٢٣٥﴾ ﴾

"Atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 235)

Jamak dari kata الْكِنُّ adalah أَكْنَانٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا ﴿٨١﴾ ﴾

"Dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung." (QS. An-Nahl [16]: 81)

Kata الْكِنَانُ artinya penutup yang menutupi sesuatu. Jamak dari kata tersebut adalah أَكِنَّةٌ, ini sama seperti bentuk jamaknya kata غِطَاءٌ yaitu أَغْطِيَةٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Kami telah meletakkan tutupan diatas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya." (QS. Al-An'ām [6]: 25)

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٍ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi)." (QS. Fushshilat [41]: 5)

Dikatakan bahwa makna ayat tersebut adalah 'hati mereka berada dalam sebuah penutup sehingga tertutup dari pemahaman yang disampaikan kepada kita'. Hal ini sebagaimana yang mereka ucapkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ ﴿٩١﴾ ﴾

"Mereka berkata: "Hai Syu'ab, kami tidak mengerti." (QS. Hūd [11]: 91)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya al-Qur`an itu adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 77-78"

Dikatakan bahwa maksud dari kata الْمَكْنُوْن dalam ayat tersebut adalah اللَّوحُ الْمَحْفُوظ yaitu lauhul mahfudz. Ada juga yang berkata bahwa maksudnya adalah hati-hati orang mukmin. Namun ada juga yang berkata maksud dari ayat tersebut adalah sebagai petunjuk bahwa al-Qur`an itu dijaga oleh Allah, sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya yang berbunyi:

"Dan sesungguhnya Kami lah yang menjaganya." (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Perempuan yang sudah menikah (seorang istri) bisa juga disebut dengan كِنَّةٌ karena ia terjaga oleh suaminya, sebagaimana istri juga disebut dengan الْمُحْصَنَةُ dimana ia diambil dari kata حَصَنَ yang berarti dalam penjagaan suaminya. Kata الْكِنَانَةُ artinya adalah tabung untuk menyimpan anak panah, dan kata tersebut tidak termasuk ke dalam kata-kata yang bersumber dari kata كِنٌّ.

كَنَدَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Rabbnya." (QS. Al-'Ādiyāt [100]: 6)

Makna dari kata كَنُودٌ adalah ingkar terhadap nikmat-Nya. Contoh lainnya adalah seperti kalimat أَرْضٌ كَنُودٌ artinya tanah yang tidak ada tumbuhan sama sekali.

كَنَزَ : Kata الْكَنْزُ artinya mengumpulkan yaitu menjadikan sebagian harta disimpan kesebagian yang lainnya dan menjaganya. Ia berasal dari kalimat كَنَزْتُ التَّمْرَ فِي الْوِعَاءِ artinya aku menyimpan kurma dalam sebuah bejana. Kalimat زَمَنُ الْكِنَازِ artinya waktu untuk penyimpanan kurma. Kalimat نَاقَةٌ كِنَازٌ artinya unta yang menjaga dagingnya.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ ﴿٣٤﴾﴾

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak." (QS. At-Taubah [9]: 34)

Kata يَكْنِزُونَ dalam ayat tersebut bermakna menimbun.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS. At-Taubah [9]: 35)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ ﴿١٢﴾﴾

"Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan." (QS. Hūd [11]: 12)

Makna kata كَنزٌ dalam ayat tersebut adalah harta yang banyak.

﴿وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا ﴿٨٢﴾﴾

"Dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua." (QS. Al-Kahfi [18]: 82)

Ada yang mengatakan bahwa makna kata كَنزٌ dalam ayat tersebut adalah suhuf (lembaran) ilmu.

كَهْف : Kata الْكَهْفُ artinya adalah gua di atas gunung. Jamak kata tersebut adalah كُهُوفٌ.

Allah berfirman:

﴿أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ ﴿٩﴾﴾

"Bahwa orang-orang yang mendiami gua." (QS. Al-Kahfi [18]: 9)

كَهَلَ : Kata الْكَهْلُ artinya adalah orang yang beruban.

Allah berfirman:

﴿وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang shalih."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 46)

Kalimat اِكْتَهَلَ النَّبَاتُ artinya adalah tumbuhan itu teramat kering, seperti halnya uban.

Seorang penyair berkata:

مُؤَزَّرٌ بِهَشِيمِ النَّبْتِ مُكْتَهِلُ

Ia tertutupi tumbuhan-tumbuhan yang kering

كَهَنَ : Kata الْكَاهِنُ artinya adalah dukun yaitu orang yang mengabarkan masa lalu berdasarkan pada sangkaan. Sedangkan الْعَرَّافُ artinya adalah peramal yaitu orang yang mengabarkan kabar yang akan datang berdasarkan sangkaan. Keduanya merupakan pekerjaan yang berdasarkan pada sangkaan yang terkadang bisa benar dan terkadang bisa salah, maka Nabi Muhammad ﷺ bersabda mengenai keduanya:

((مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا قَالَ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى أَبِي الْقَاسِمِ))

"Barangsiapa yang mendatangi paranormal atau dukun kemudian ia mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya ia telah kafir dari apa yang telah diturunkan kepada Abul Qasim (Nabi)."[13]

Disebutkan dalam sebuah kalimat كَهَنَ فُلَانٌ كَهَانَةً artinya fulan menjadi dukun, kalimat ini dikatakan apabila dia melakukan praktek perdukunan. Sedangkan kata كَهُنَ artinya ia mempelajari perdukunan, dan kata تَكَهَّنَ artinya ia mengerjakan perdukunan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Dan bukan pula perkataan tukang tenung, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya." (QS. Al-Hāqqah [69]: 42)

كُوْبٌ : Kata الْكُوبُ artinya adalah gelas yang tidak ada pegangannya. Jamak dari kata tersebut adalah أَكْوَابٌ.

Allah berfirman:

﴿ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 18)

Kata الْكُوبَةُ artinya adalah bedug yang dimainkan.

كَيْدٌ : Kata الْكَيْدُ artinya adalah tipu daya, dan ia merupakan bagian dari siasat. Terkadang bisa menjadi tercela, dan terkadang bisa menjadi mulia, meskipun kebanyakan kata itu digunakan sebagai perbuatan yang tercela. Begitu juga dengan kata الْاِسْتِدْرَاجُ atau الْمَكْرُ dimana sebagian dari hal itu ada yang mulia.

[13] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad didalam *Al-Musnad* dengan nomor (9532) al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* dengan nomor (15) dan at-Tirmidzi meriwayatkannya dengan nomor (135) dengan adanya tambahan. Ibnu Majah dengan nomor (639) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* dengan nomor (5939)

Allah berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf." (QS. Yūsuf [12]: 76)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾ ﴾

Dan Aku memberi tangguh kepada mereka sesungguhnya rencana-rencana-Ku amat teguh. (QS. Al-A'rāf [7]: 183)

Sebagian berkata bahwa maksud dari kata كَيْدِي dalam ayat tersebut adalah siksa. Namun yang benar adalah penangguhan yang mengantarkan pada siksaan. Ini sama seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ﴿١٧٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah dosa." (QS. Ali 'Imrān [3]: 178)

﴿ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Bahwasannya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat." (QS. Yūsuf [12]: 52)

Dikhususkannya penyebutan orang-orang berkhianat tentang hal tipu daya, dikarenakan Allah meridhai tipu daya orang yang tidak bermaksud khianat, seperti tipu daya Yusuf kepada saudaranya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم ﴿٥٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 57)

Maksudnya adalah aku akan berbuat buruk terhadap berhala-berhala itu.

Allah berfirman:

﴿فَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ ٩٨﴾

"Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya. Maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 98)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ٣٩﴾

"Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku." (QS. Al-Mursalāt [77]: 39)

Allah juga berfirman:

"Tipu daya tukang sihir." (QS. Thāhā [20]: 69)

﴿فَأَجْمِعُوا۟ كَيْدَكُمْ ٦٤﴾

"Maka himpunkanlah segala tipu daya (sihir) kamu sekalian." (QS. Thāhā [20]: 64)

Disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ يَكِيدُ بِنَفْسِهِ artinya si fulan merelakan dirinya. Kalimat كَادَ الزَّنْدُ artinya api itu sangat lambat dikeluarkannya. Kata كَادَ digunakan untuk mengartikan hampir, yaitu dekat untuk dikerjakan. Contohnya seperti kalimat كَادَ يَفْعَلُ artinya hampir ia mengerjakan. Dan jika kata tersebut diiringi dengan huruf *nafyi* maka ia untuk sesuatu yang telah terjadi dan lebih dekat kepada makna tidak dilakukan.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ ﴾

"Niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka." (QS. Al-Isrā` [17]: 74)

﴿ وَإِن كَادُوا ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya mereka hampir." (QS. Al-Isrā` [17]: 73)

﴿ تَكَادُ السَّمَٰوَٰتُ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Hampir-hampir langit." (QS. Maryam [19]: 90)

﴿ يَكَادُ الْبَرْقُ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Hampir-hampir kilat itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 20)

﴿ يَكَادُونَ يَسْطُونَ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Hampir-hampir mereka menyerang." (QS. Al-Hajj [22]: 72)

﴿ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 56)

Dalam penggunaan huruf *nafyi* ini tidak ada perbedaan, baik ia diletakkan sebelum ataupun sesudah kata كَادَ .

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 71)

"Hampir-hampir mereka tidak memahami." (QS. An-Nisā` [4]: 78)

Sedikit sekali kata كَادَ diiringi dengan huruf أَنْ kecuali untuk kepentingan syair saja.

Contohnya seperti syair yang berbunyi:

قَدْ كَادَ مِنْ طُولِ الْبَلَى أَنْ يَمْحَصَا

Hampir saja ia melarikan diri karena sebuah bencana yang berkepanjangan

كَوْرٌ : Kalimat كَوْرُ الشَّيْءِ artinya bulatan atau lingkaran sesuatu, atau penggabungan antara sebagian dengan sebagiannya lagi. contohnya seperti kalimat كَوْرُ الْعِمَامَةِ artinya pelingkaran sorban (terhadap kepala.)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ ۝٥ ﴾

"Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam." (QS. Az-Zumar [39]: 5)

Ayat ini menunjukkan pergerakan matahari dari tempat terbitnya, dan berkurangnya malam dan siang serta bertambahnya. Kalimat طَعَنَهُ artinya كَوَّرَهُ yaitu melemparkan sesuatu secara bersamaan. Kalimat إِكْتَارَ الْفَرَسِ artinya ekor kuda itu berputar-putar disaat berlari. Dikatakan juga bahwa unta yang banyak disebut dengan كَوْرٌ. Sedangkan kalimat كَوَّارَةُ النَّحْلِ artinya adalah lebah madu. Kata الْكَوْرُ artinya adalah perjalanan. Ada yang berkata لِكُلِّ مِصْرٍ كَوْرَةٌ artinya setiap kota pasti mempunyai daerah yang dapat menampung orang kota dan desa.

كَأْسٌ : Allah berfirman:

﴿مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝٥﴾

"Dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur." (QS. Al-Insān: [76]: 5)

Kata الْكَأْسُ artinya adalah gelas yang di dalamnya terdapat minuman. Maka masing-masing dari gelas dan air minuman yang ada di dalamnya disebut dengan كَأْسٌ. Disebutkan dalam sebuah kalimat شَرِبْتُ كَأْسًا artinya aku telah minum minuman dari gelas. Kalimat كَأْسٌ طَيِّبَةٌ artinya minuman yang baik.

Allah berfirman:

"Dan minuman yang diambil dari air yang mengalir." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 18)

Kalimat كَأَسَتِ النَّاقَةُ artinya seekor unta berjalan diatas tiga kaki. Kata الْكَيْسُ artinya kecerdikan. Kalimat أَكْأَسَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu menjadi cerdas. Sedangkan kalimat أَكْيَسَ artinya melahirkan anak-anak yang cerdas. Kata كَيْسٌ juga berarti غَدْرٌ yaitu pengkhianatan, dinamakan demikian karena pengkhianatan merupakan bagian dari jenis kecerdikan, atau juga karena orang yang cerdik selalu identik dengan pengkhianatan, sehingga setiap orang yang berkhianat disebut dengan كَيْسٌ. Hal ini sama seperti kata الْحَدَّادُ yang berarti tukang besi, dimana ia identik dengan penghancuran besi, maka ia juga disebut dengan الْهَالِكِيُّ (penghancur). Oleh karena itu setiap حَدَّادٌ adalah هَالِكِيٌّ.

كَيْفَ : Kata كَيْفَ yang berarti bagaimana, adalah kata yang digunakan untuk mempertanyakan sesuatu. Ia dapat digunakan untuk mempertanyakan suatu hal dengan hal yang tidak menyerupainya, contohnya mempertanyakan bagaimana putih dan hitam, atau

mempertanyakan bagaimana yang sehat dan yang sakit. Oleh karena itu kata كَيْفَ tidak digunakan kepada Allah. Namun terkadang kata كَيْفَ digunakan kepada orang-orang yang mempertanyakan Allah, ini sama seperti mempertanyakan bagaimana hitam dan putih. Setiap kata كَيْفَ yang Allah gunakan untuk mengabarkan tentang diri-Nya sesungguhnya ia adalah pemberitaan dan pengejekan kepada orang yang diajak bicaranya.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Bagaimana kalian bisa ingkar kepada Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 28)

﴿ كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk." (QS. Ali 'Imrān [3]: 86)

﴿ كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ ﴿٧﴾ ﴾

"Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dengan orang-orang musyrikin?" (QS. At-Taubah [9]: 7)

﴿ انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan."
(QS. Al-Isrā` [17]: 48)

﴿ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 20)

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya kemudian mengulanginya (kembali)." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 19)

كَيْلٌ : Kata الكَيْل artinya timbangan. Contohnya seperti kalimat كَيلُ الطَّعَامِ artinya timbangan makanan. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat كِلْتُ لَهُ الطَّعَامَ artinya aku menimbang makanan untuknya. Kalimat كِلْتُهُ الطَّعَامَ artinya aku memberikan makanan baginya satu timbangan. Kalimat إِكْتَلْتُ عَلَيهِ artinya aku mengambil satu timbangan makanan darinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ ﴿٣﴾ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 1-3)

Meskipun kecelakaan ini khusus diberikan kepada orang yang curang dalam menimbang, namun ayat ini memerintahkan kita supaya berlaku adil atas apa yang diterima dan apa yang akan diberikan kepada orang lain.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Maka sempurnakanlah jatah untuk kami." (QS. Yūsuf [12]: 88)

﴿ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا نَكْتَلْ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat jatah." (QS. Yūsuf [12]: 63)

﴿ كَيْلَ بَعِيرٍ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Jatah (gandum) seberat beban seekor unta." (QS. Yūsuf [12]: 65)

Maksudnya adalah timbangan yang beratnya sama dengan beban bawaan unta.

كَانَ : Kata كَانَ adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang telah dilakukan pada masa lampau. Dan setiap kata كَانَ yang banyak digunakan untuk menggambarkan Allah, itu bermakna bahwa Allah adalah Azaliy yaitu sudah ada sejak awal.

Allah berfirman:

﴿ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾

"Dan Adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 40)

﴿ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴾

"Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 27)

Jika kata كَانَ digunakan untuk untuk menggambarkan akan jenis sesuatu yang melekat dengan sifat yang ada, maka menunjukan bahwa sifat tersebut masih melekat pada sesuatu tersebut, dan nyaris tidak terpisah, contohnya seperti firman Allah tentang manusia:

﴿ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴾

"Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)."
(QS. Al-Isrā` [17]: 67)

﴿ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا ﴾

Dan manusia itu memang sangat kikir." (QS. Al-Isrā` [17]:100)

﴿ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴾

"Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah."
(QS. Al Kahfi [18]: 54)

Semua ayat ini menunjukan bahwa sifat tersebut masih melekat pada sesuatu dan tidak lepas darinya. Di antara contoh yang lain adalah firman Allah tentang sifat syaitan:

﴿ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan syaitan memang pengkhianat manusia." (QS. Al-Furqān [25]: 29)

Dan firman-Nya:

﴿ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾ ﴾

Dan syaitan itu sangat ingkar kepada Rabbnya." (QS. Al-Isrā` [17]: 27)

Dan jika kata كَانَ digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang pada masa lampau, maka boleh jadi kondisi itu masih tetap demikian hingga sekarang, sebagaimana yang sudah disebutkan diatas. Dan bisa jadi kondisi itu juga sudah berubah pada saat setelahnya, contohnya seperti kalimat كَانَ فُلَانٌ كَذَا ثُمَّ صَارَ كَذَا artinya si fulan dahulu seperti ini, kemudian ia sekarang menjadi seperti ini. Dan ini sama saja, baik masa yang sudah berlalu itu jaraknya sangat jauh ataupun tidak, contoh penggunaan kata كَانَ pada masa lampau yang jaraknya jauh adalah seperti kalimat كَانَ فِي أَوَّلِ مَا أَوجَدَ اللهُ تَعَالَي artinya dahulu pada masa Allah menciptakan. Dan contoh penggunaan kata كَانَ pada masa lampau yang jaraknya hanya beberapa saat dari masa penciptaan Allah, yaitu seperti kalimat كَانَ آدَمُ كَذَا artinya, dahulu adam seperti ini, atau contoh penggunaan kata كَانَ yang hanya menggambarkan beberapa saat dari sekarang (tadi), contohnya seperti kalimat كَانَ زَيدٌ هَهُنَا artinya tadi zaid di sini. Jarak waktu antara zaid dengan anda sangat dekat.

Oleh karena itu, benarlah apa yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" (QS. Maryam [19]: 29)

Digunakannya kata كَانَ dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa kondisi bayi Nabi 'Isa saat kaumnya melihat beliau pada saat beliau bicara dalam buaian hanya terpaut masa yang sangat sebentar.

Dan ayat ini bukanlah menunjukkan akan kondisi sesuatu (bicaranya Nabi 'Isa dalam masa buaian) sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang. Karena ayat tersebut menunjukkan akan sebuah peristiwa (bicaranya Nabi 'Isa dikala bayi) yang sudah berlalu, hanya saja masa tersebut sangat berdekatan dengan masa dimana orang-orang membicarakan bahwa bayi itu dapat berbicara.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Kamu adalah umat yang terbaik." (QS. Ali 'Imrān [3]: 110)

Ada yang berkata bahwa makna dari kata كُنْتُمْ dalam ayat tersebut adalah kondisi ummat ini adalah terbaik. Namun pendapat ini tidak dibenarkan, akan tetapi ayat ini menunjukan bahwa kalian memang umat terbaik atas takdir dan hikmah dari Allah.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesulitan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 280)

Dikatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah mereka telah berutang. Kata الْكَوْن oleh sebagian orang digunakan untuk mengartikan sebuah kemustahilan tentang jauhar dengan sesuatu yang lebih rendah darinya. Sementara oleh ulama mutakallimin kata tersebut diartikan penciptaan yang baru. Kata كَيْنُونَةٌ oleh sebagian ulama nahwu dikatakan bersumber dari bentuk kata فَعْلُولَةٌ sedangkan asalnya adalah كَوْنُونَةٌ. Berhubung ulama nahwu tidak suka menggunakan huruf wau (و) yang diawali oleh dhammah, maka mereka merubah dan menggantinya dengan ya (ي) sehingga dibaca كَيْنُونَةٌ. Imam Sibawaih berkata bahwa kata كَيْوِنُونَةٌ diambil dari bentuk kata فَيْعِلُولَةٌ, kemudian di idghamkan sehingga dibaca كَيَّنُونَةٌ lalu syiddah nya di buang sehingga menjadi كَيْنُونَةٌ.

Hal ini sama seperti kata مَيِّتٌ yang digunakan untuk menyebut مَيْتٌ. Asal kata مَيِّتٌ adalah مَيْوِتٌ , dan mereka tidak menyebutkan bahwa kata كَيِّنُونَةٌ adalah kata aslinya, sebagaimana aslinya kata مَيِّتٌ. Hal ini karenakan lafadznya terlalu berat. Kata الْمَكَانُ artinya tempat. Dikatakan bahwa ia berasal dari kata كَانَ- يَكُونُ. Ketika kata الْمَكَانُ sering digunakan, maka orang-orang pun menganggap bahwa huruf mim (م) merupakan huruf asli dalam kata tersebut, maka disebutkanlah dalam kata lainnya تَمَكَّنَ sebagaimana disebutkannya kata تَمَسْكَنَ dalam penyebutan kata الْمِسْكِينُ. Kalimat اِسْتَكَانَ فُلَانٌ artinya si fulan merendahkan dirinya. Dimaknai demikian karena seakan-akan si fulan itu meninggalkan ketenangan karena kerendahannya.

Allah berfirman:

﴿فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ ﴿٧٦﴾﴾

"Maka mereka tidak tunduk kepada Rabb mereka."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 76.)

كَوَى : Kalimat كَوَيْتُ الدَّابَّةَ بِالنَّارِ artinya aku menyalakan (membakar) binatang tunggangan dengan api.

Allah berfirman:

﴿فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ ﴿٣٥﴾﴾

"Lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka."
(QS. At-Taubah [9]: 35)

Kata كَيْ yang berarti supaya, adalah alasan untuk melakukan sebuah perbuatan. Sedangkan kata كَيْلَا yang berarti supaya tidak, adalah alasan untuk tidak melakukan sesuatu. Contohnya seperti kalimat yang ada dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Supaya harta itu jangan beredar." (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

كَافٌ : Kata الْكَافُ artinya seperti, ia biasa digunakan untuk membuat sebuah penyerupaan dan perumpamaan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ ﴿٢٦٤﴾﴾

"Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah." (QS. Al-Baqarah [2]: 264)

Maksud ayat tersebut adalah sifat mereka (orang yang bersedekah namun menyakiti dan menyebut-nyebut sedekahnya) seperti sifat batu licin yang ada tanah di atasnya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Seperti orang yang menafkahkan hartanya." (QS. Al-Baqarah [2]: 264)

Huruf كَافٌ dalam ayat tersebut bukanlah bentuk penyerupaan, namun ia merupakan sebuah perumpamaan. Ini sama seperti yang dikatakan oleh para ulama nahwu ketika menyebutkan isim, maka perumpamaan (contoh) nya adalah zaid. Perumpamaan (التَّمْثِيلُ) lebih luas maknanya dibandingkan dengan التَّشْبِيهُ yang berarti penyerupaan. Setiap tamtsil pasti tasybih, namun tidak setiap tasybih adalah tamtsil.

كِتَابُ اللَّامِ

Bab Huruf Lam

ل

لُبّ : Kata اللُّبُّ artinya adalah akal (atau hati) yang murni atau kosong dari cacat, noda, atau kekurangan-kekurangan. Dinamakan demikian, karena ia merupakan suatu bagian dari manusia yang murni, bersih, atau kosong dari berbagai makna-makna atau sifat manusia itu sendiri. Dia ibarat inti sari dari sesuatu. Dan dikatakan juga bahwa arti kata tersebut adalah akal yang suci atau bersih, kemudian terdapat sebuah ungkapan كُلُّ لُبٍّ عَقْلٌ وَلَيْسَ كُلُّ عَقْلٍ لُبٌّ setiap *lub* adalah akal, tapi tidak setiap akal adalah *lub*. Maka dengan demikian Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengaitkan hukum-hukum yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang-orang yang mempunyai akal yang bersih dengan sebutan أُولِي الأَلْبَابِ *Ulil Albāb*. Seperti yang terdapat dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ﴾ (٢٦٩)

"Dan barangsiapa yang dianugerahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak." (QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Sampai pada firman-Nya:

﴿ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴾ (٢٦٩)

"Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Dan masih banyak lagi contoh-contohnya dalam ayat-ayat yang lain. Kemudian kalimat لَبَّ فُلَانٌ يَلَبُّ maknanya adalah ia memiliki kecerdikan atau kecerdasan.

Kemudian seorang perempuan berkata kepada anak laki-lakinya اِضْرِبْهُ كَيْ يَلَبَّ maknanya adalah pukullah ia pada bagian dada atau leher bawahnya, dan juga bermakna yang menjadikan para pasukan dalam kegaduhan atau bergejolak. Lalu istilah رَجُلٌ أَلْبَبُ مِنْ قَوْمٍ أَلِبَّاءَ maknanya adalah seorang laki-laki yang terpilih dari suatu kaum yang cerdas dan cerdik. Dan kata مَلْبُوبٌ adalah sebutan untuk orang yang terkenal kecerdasan dan kecerdikannya. Kemudian kalimat أَلَبَّ بِالْمَكَانِ artinya adalah menempati atau mendiami suatu tempat atau posisi, dan asal pemaknaan tersebut adalah suatu bagian pada unta yang dipasangkan kalung padanya, yaitu dadanya atau bagian bawah leher. Dan kata تَلَبَّبَ digunakan untuk makna jika menyerang atau memukul, dan asal dari pemaknaan tersebut adalah jika menyerang pada bagian bawah leher. Dikatakan dalam sebuah kalimat لَبَّبْتُهُ maknanya adalah saya memukul bagian leher bawahnya. Dan dinamakan اللَّبَّةُ (bagian atau tempat kalung di leher bawah). Karena ia merupakan tempat kalung. Adapun ungkapan فُلَانٌ فِي لَبَبٍ رَخِيٍّ maknanya adalah seseorang yang lapang dada. Sedangkan ungkapan orang Arab yang menyebutkan لَبَّيْكَ, dikatakan bahwa asal pemaknaan tersebut dari kalimat لَبَّ بِالْمَكَانِ yang artinya menempati atau mendiami suatu tempat atau posisi dan kemudian memujinya karena ia hendak memenuhi atau datang setelah menjawab panggilannya. Dan dikatakan juga menurut pendapat lain bahwa kalimat لَبَّيْكَ berasal dari kata لَبَّبَ yang kemudian diganti salah satu huruf *ba*-nya dengan huruf *ya*, yakni seperti pada kalimat تَظَنَّيْتُ yang asalnya adalah تَظَنَّنْتُ (saya mengira). Dan dikatakan juga bahwa ia diambil dari ungkapan orang Arab yang menyebutkan إِمْرَأَةٌ لَبَّةٌ yang artinya seorang ibu yang sayang terhadap anaknya. Serta dikatakan juga menurut pendapat lain bahwa maknanya adalah keikhlasan, kemurnian, atau hanya kepadamu semata, yakni diambil dari ungkapan orang Arab لُبُّ الطَّعَامِ yaitu intisari atau kemurnian makanan tersebut.

Dan dari pemaknaan tersebut maka lahirlah sebuah kata yang bermakna حَسْبُ (hanya atau semata), yaitu kata لَبَابُ yang artinya hanya atau semata.

لَبَثَ : Kalimat لَبِثَ بِالْمَكَانِ artinya adalah menempati suatu tempat dan berdiam atau menetap padanya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿١٤﴾ ﴾

"Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun."
(QS. Al-'Ankabūt [29]: 14)

﴿ فَلَبِثْتَ سِنِينَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Maka kamu tinggal beberapa tahun." (QS. Thāhā [20]: 40)

﴿ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ﴿١٩﴾ ﴾

"Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari."
(QS. Al-Kahfi [18]: 19)

﴿ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Berkata (yang lain lagi): "Rabb kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini)." (QS. Al-Kahfi [18]: 19)

﴿ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً ﴿٤٦﴾ ﴾

"Mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 46)

﴿ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً ﴿٣٥﴾ ﴾

"Seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat."
(QS. Al-Ahqāf [46]: 35)

"Mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan." (QS. Saba` [34]: 14)

لَبَدَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ ﴾

"Hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya." (QS. Al-Jinn [72]: 19)

Yakni yang berkumpul, sedangkan untuk kata tunggalnya adalah لِبْدَةٌ, maknanya yaitu seperti kalimat اللُّبْدُ الْمُتَلَبِّدُ yang artinya memenuhi dan berdesak-desakkan, yakni yang berkumpul. Dan dikatakan juga menurut pendapat lain bahwa maknanya adalah mereka berjatuhan seperti berjatuhannya rambut atau bulu yang kempal. Dan dibaca juga dengan bacaan لُبَدًا yakni maknanya adalah yang berkumpul dan berkerumun serta berdesakan antara satu dengan yang lainnya karena penuhnya atau banyaknya mereka. Bentuk jamak dari kata اللِّبْدُ adalah أَلْبَادٌ وَ لُبُوْدٌ. Kemudian dikatakan dalam sebuah kalimat أَلْبَدْتُ السَّرْجَ artinya adalah saya membuat alas untuk pelana kuda, dan kalimat أَلْبَدْتُ الْفَرَسَ artinya adalah saya memasangkan alas pelana pada kuda, yakni maknanya seperti kata أَسْرَجْتُهُ ، أَلْجَمْتُهُ ، أَلْبَبْتُهُ , dan kata اللِّبْدَةُ artinya adalah bagian atau potongan darinya. Dikatakan dalam sebuah kalimat هُوَ أَمْنَعُ مِنْ لِبْدَةِ الْأَسَدِ bagian yang paling dilarang atau berbahaya dari singa, yaitu dadanya. Adapun kalimat لَبَدَ الشَّعْرُ artinya adalah rambut atau bulu yang kempal, sedangkan kalimat أَلْبَدَ بِالْمَكَانِ artinya adalah menempati, tinggal, dan mendiami suatu tempat. Dan kalimat لَبَدَتِ الْإِبِلُ لَبَدًا artinya adalah unta yang banyak merumput sehingga menjadikannya kelelahan.

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى :

﴿ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾ ﴾

"Harta yang banyak." (QS. Al-Balad [90]: 6)

Yaitu harta yang banyak berlimpah. Kemudian dikatakan dalam sebuah kalimat: مَا لَهُ سَبَدٌ وَلَا لَبَدٌ artinya dia tidak mempunyai sedikit maupun banyak atau dia tidak mempunyai apa-apa. Adapun kalimat لَبَدَ طَائِرٌ artinya adalah seekor burung yang mendekam ke tanah, dan burung elang milik Luqman juga disebut لُبَدٌ. Kemudian kalimat أَلْبَدَ الْبَعِيرُ artinya adalah seekor unta yang berlumuran kotoran, dan disebut demikian menunjukkan akan kebaikannya, yakni menunjukkan akan kesuburan dan kegemukannya. Dan kalimat أَلْبَدْتُ الْقِرْبَةَ yakni memasukkannya dalam sebuah karung atau kantong kecil.

لَبِسَ : Kalimat لَبِسَ الثَّوْبَ artinya adalah dia memakai baju dan menutupi dengannya, dan kalimat أَلْبَسَهُ غَيْرَهُ artinya adalah memakaikannya kepada yang lain. Dan dari pemaknaan tersebut, terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى :

﴿ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan mereka memakai pakaian hijau." (QS. Al-Kahfi [18]: 31)

Kemudian kata اللِّبَاسُ وَاللَّبُوسُ وَاللِّبْسُ artinya adalah sesuatu yang di pakai. Dikatakan dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu." (QS. Al-A'rāf [7]: 26)

Kemudian kata اللِّبَاسُ digunakan untuk mengartikan segala sesuatu yang menutupi manusia dari kejelekan. Dan disebut juga untuk seseorang bagi pasangannya sebagai لِبَاسًا , karena keduanya menutupi dan menolak dari saling memberi atau menyebarkan keburukan di antara keduanya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman :

﴿ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Disebutnya mereka sebagai لِبَاسًا *pakaian atau segala sesuatu yang menutupi*, begitu pula seorang penyair menyebutnya dengan kata إِزَارٌ, yaitu dalam syairnya:

فِدًى لَكَ مِنْ أَخِي ثِقَةٍ إِزَارِيْ

Demi untuk kepentinganmu dari kepercayaan saudaraku yang menutupi/sebagai pakaian atau penutupku

Kemudian ketakwaan juga disebut atau dijadikan لِبَاسًا *pakaian atau segala sesuatu yang menutupi* sebagai permisalan dan penyerupaan terhadap makna kata tersebut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan pakaian takwa." (QS. Al-A'rāf [7]: 26)

Kemudian firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Membuat baju besi untuk kamu." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 80)

Yaitu baju besi. Adapun firman-Nya سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى :

﴿ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan." (QS. An-Nahl [16]: 112)

Yakni rasa lapar dan takut disebut sebagai pakaian, penyebutan tersebut adalah sebagai *tajsim* (menampakkan hal yang tidak nampak) dan sebagai penyerupaan terhadap makna pakaian untuk menggambarkan keadaannya. Dan hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh orang Arab : تَدَرَّعَ فُلَانٌ الْفَقْرَ وَلَبِسَ الْجُوْعَ artinya si fulan dilanda kemiskinan dan kelaparan dan lain sebagainya.

Salah seorang penyair berkata :

وَكِسْوَتُهُمْ مِنْ خَيْرِ بُرْدٍ مُنَجَّمِ

Dan pakaian mereka terbuat dari kulit terbaik yang dianyam

Dan sebagian ulama membacanya :

﴿ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan pakaian takwa." (QS. Al-A'rāf [7]: 26)

Yakni diambil dari kata اللَّبْسُ yang artinya penutup, da asal makna dari kata اللَّبْسُ adalah penutup sesuatu, dan hal tersebut disebutkan sesuai dengan maknanya. Kemudian dikatakan dalam sebuah kalimat لَبَسْتُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ artinya adalah saya menjadikannya terlibat atau menjadikan ragu dalam sebuah perkara atau dalam urusannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman :

﴿ وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Kamipun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." (QS. Al-An'ām [6]: 9)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang haq dengan yang bathil." (QS. Al-Baqarah [2]: 42)

﴿ لِمَ تَلْبِسُونَ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ ﴿٧١﴾ ﴾

"Mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil." (QS. Ali 'Imrān [3]: 71)

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)." (QS. Al-An'ām [6]: 82)

Jika dikatakan dalam sebuah urusan atau perkara kata لَبْسَةٌ maka maknanya adalah kesamaran, ketidak jelasan, kebingungan, atau kerancuan, dan kalimat لَابَسْتُ الْأَمْرَ maknanya adalah saya menjadikan suatu perkara samar atau tidak jelas, adapun kalimat لَابَسْتُ فُلَانًا artinya adalah saya berurusan atau terlibat dengan si fulan, sedangkan kalimat فُلَانٌ مَلْبَسٌ maknanya yaitu orang yang merasa atau diliputi dengan kesenangan dan kebahagiaan.

Salah seorang penyair berkata :

وَبَعْدَ الْمَشِيْبِ طُوْلَ عُمْرٍ وَمَلْبَسًا

Dan setelah melewati masa muda dengan umur yang panjang dan penuh kesenangan

لَبَنٌ : Kata اللَّبَنُ artinya adalah air susu, dan bentuk jamak dari kata tersebut adalah أَلْبَانٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ ﴿١٥﴾﴾

"Sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya." (QS. Muhammad [47]: 15)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا ﴿٦٦﴾﴾

"Susu yang bersih antara tahi dan darah." (QS. An-Nahl [16]: 66)

Kemudian kata لَابِنٌ artinya adalah yang banyak padanya air susu, dan kalimat لَبَنْتُهُ artinya adalah saya memberi minum air susu kepadanya, dan فَرَسٌ مَلْبُوْنٌ artinya adalah kuda yang masih menyusu. Kemudian kalimat أَلْبَنَ فُلَانٌ artinya si fulan yang banyak susunya, maka ia disebut juga dengan istilah مُلْبِنٌ. Kemudian seekor unta yang menyusui juga disebut مُلْبِنٌ jika unta tersebut memiliki banyak air susu, baik hal tersebut merupakan sifat fisik yang dimiliki oleh

unta tersebut atau banyak air susunya itu karena unta tersebut tidak memberikan atau tidak diambil air susunya sehingga menjadi banyak. Kemudian kata المَلْبَنُ artinya adalah sesuatu atau tempat yang dibuat atau diproduksi padanya susu, dan juga bermakna saudara seseorang dikarenakan seair susu ibunya (saudara sepersusuan). Dan dikatakan juga bahwa kata المَلْبَنُ tidak disebut untuk saudara sepersusuan dari ibunya, yakni belum terdengar bahwasanya orang Arab menggunakan istilah itu untuk makna tersebut. Kemudian sebuah pertanyaan كَمْ لَبَنُ غَنَمِكَ ؟ artinya adalah berapa di antara kambing-kambingmu yang bersusu? Adapun kata اللَّبَانُ artinya adalah dada, sedangkan kata اللُّبَانَةُ asal maknanya adalah kebutuhan terhadap susu yang kemudian digunakan kata tersebut untuk segala macam kebutuhan. Adapun kata اللَّبِنُ yaitu batu bata atau bata merah yang digunakan untuk membangun bangunan, maka kata tersebut tidak berhubungan dengan makna susu sebagaimana di atas, yang bentuk tunggal dari kata tersebut adalah لَبِنَةٌ. Dikatakan untuk kata kerjanya لَبِنَةٌ يَلْبِنَهُ artinya adalah menjadikan batu bata, dan kata اللَّبَّانُ artinya adalah orang yang membuatnya.

لَجَّ : Kata اللَّجَاجُ artinya adalah terus menerus atau keras kepala dalam melakukan perbuatan salah atau dalam pertengkaran. Dikatakan dalam sebuah kalimat وَقَدْ لَجَّ فِي الأَمْرِ artinya adalah dia berkeras hati atau berkeras kepala dalam suatu perkara.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَوْ رَحِمْنَٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا۟ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 75)

﴿ بَل لَّجُّوا۟ فِى عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri." (QS. Al-Mulk [67]: 21)

Kemudian dari pemaknaan tersebut lahir sebuah ungkapan لَجَّةُ الصَّوْتِ dengan dibaca *fathah* pada huruf *lam*, maknanya yaitu suara yang menggema. Kemudian ungkapan لُجَّةُ الْبَحْرِ dengan dibaca *dhamah* pada huruf *lam*, artinya adalah gelombang atau ombak laut. Dan ungkapan لُجَّةُ اللَّيْلِ artinya adalah kegelapan malam, kemudian disebutkan untuk semua itu dalam bentuk tunggal dengan kata لُجٌّ وَ لِجٌّ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Di lautan yang dalam." (QS. An-Nūr [24]: 40)

Yakni dinisbatkan kepada gelombang lautan. Adapun sebuah riwayat yang menyebutkan: وَضَعَ اللُّجَّ عَلَى قَفَيَّ artinya ia meletakkan pedang di atas punggungku, asal kata قَفَيَّ adalah قَفَايَ kemudian diganti huruf *alif* dengan huruf *ya*, dan kata tersebut menunjukkan pedang yang melambai. Adapun kata اللَّجْلَجَةُ artinya adalah gagap dalam berkata, dan menelan makanan, salah seorang penyair mengatakan:

يَلَجْلَجَ مُضْغَةً فِيْهَا أَنْبَضُ

Dia mengunyah kunyahan yang belum matang

Yakni maknanya adalah menunjukkan belum matang. Kemudian kalimat رَجُلٌ لَجْلَجٌ artinya adalah seorang laki-laki yang gagap, dan kalimat لَجْلَاجٌ فِي الْكَلَامِ artinya adalah gagap atau gemetar perkataannya, kemudian dikatakan dalam sebuah ungkapan : الْحَقُّ أَبْلَجُ وَالْبَاطِلُ لَجْلَجٌ yang artinya bahwa yang benar itu jelas sedangkan yang batil itu gagap, yakni tidak jelas dalam perkataan serta perbuatan pelakunya, akan tetapi ia ragu atau bimbang.

لَحَدَ : Kata اللَّحْدُ artinya adalah lubang yang condong atau miring dari tengahnya, dan disebutkan dalam sebuah kalimat وَقَدْ لَحَدَ الْقَبْرَ حَفَرَهُ artinya adalah membuat atau menggali liang lahat yang miring pada kuburan, begitu pula dengan makna kalimat أَلْحَدَهُ وَقَدْ لَحَدْتُ الْمَيِّتَ وَأَلْحَدْتُهُ

artinya adalah menguburkan atau memakamkan dan meletakkannya pada liang lahat. Dan disebut juga untuk kata اللَّحْدُ dengan kata مُلْحَدٌ, yakni kata benda yang menunjukkan tempat dari kata kerja أَلْحَدْتُهُ (saya memakamkannya). Adapun ungkapan لَحَدَ بِلِسَانِهِ إِلَى كَذَا maknanya adalah ia condong dengan lisannya terhadap sesuatu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ ١٠٣﴾

"*Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan.*" (QS. An-Nahl [16]: 103)

Yakni orang yang condong dan menuduh, dan dibaca juga bacaan يَلْحِدُوْنَ yakni diambil dari kata kerja أَلْحَدَ. Adapun kalimat أَلْحَدَ فُلَانٌ maknanya adalah seseorang condong atau berpaling dari kebenaran, kemudian untuk kata الإِلْحَادُ yang berarti kufur, mengingkari atau menyimpang, pada pemaknaan ini terdapat dua macam, yaitu kufur karena syirik atau menyekutukan Allah (secara langsung seperti tidak percaya Allah dan menyembah berhala), dan kufur atau menyekutukan Allah dengan sebab-sebab (seperti berbuat maksiat atau tidak menjalankan kewajiban). Untuk kekufuran yang pertama, ia menghapus keimanan dan membatalkannya (dikatakan tidak beriman), sedangkan kekufuran yang kedua, ia hanya melemahkan identitasnya sebagai mukmin akan tetapi tidak menghilangkan atau membatalkan keimanannya.

Untuk hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ٢٥﴾

"*Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih.*" (QS. Al-Hajj [22]: 25)

Kemudian firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ١٨٠﴾

"*Orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam [menyebut] nama-nama-Nya.*" (QS. Al-A'rāf [7]: 180)

Bentuk kekufuran atau penyimpangan terhadap nama-nama-Nya سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى itu terdapat dua sisi, *pertama,* mensifati Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan sifat-sifat yang tidak pantas untuk-Nya, dan *kedua*, menggunakan atau memahami dan mentakwil sifat-sifat-Nya سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kepada sesuatu yang tidak pantas. Kemudian kalimat الْتَحَدَ إِلَى كَذَا maknanya adalah condong kepadanya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya." (QS. Al-Kahfi [18]: 27)

Yakni maknanya adalah berlindung atau tempat berlindung. Kemudian kalimat أَلْحَدَ السَّهْمُ الْهَدَفَ artinya adalah anak panah menyimpang atau meleset dari tujuan, yang telah condong kepada salah satu dari dua sisi atau bagian.

لَحَفَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak." (QS. Al-Baqarah [2]: 273).

Yaitu meminta dengan tegas atau mendesak, kemudian dari pemaknaan tersebut digunakan untuk sebuah kalimat أَلْحَفَ شَارِبَهُ artinya memotong bulu kumis, yaitu jika sudah sangat panjang dan mencukurnya. Dan asal makna dari kata tersebut adalah dari kata اللِّحَافُ yang artinya sesuatu yang menutupi, dikatakan dalam sebuah kalimat أَلْحَفْتُهُ فَالْتَحَفَ artinya saya menutupinya dan menyelimutinya.

لَحِقَ : Kalimat لَحِقْتُهُ وَ لَحِقْتُ بِهِ artinya adalah saya menemukannya dan saya menyusulnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ ﴿١٧٠﴾ ﴾

"Terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 170)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 3)

Dan dikatakan juga untuk makna tersebut dengan kalimat أَلْحَقْتُ كَذَا. Sebagian orang Arab mengatakan, bahwa dikatakan dengan sebuah kalimat أَلْحَقَهُ mempunyai makna yang sama dengan kalimat لَحِقَهُ yaitu bermakna mendapatkan atau menyusul. Dan atas pemaknaan ini, terdapat sebuah sabda Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكُفَّارِ مُلْحَقٌ))

"Sesungguhnya siksaan-Mu itu akan menimpa terhadap orang-orang kafir."

Dan dikatakan juga bahwa maknanya adalah orang yang mendapatkan siksaan tersebut, dinisbatkannya sebuah perbuatan atau pekerjaan kepada adzab sebagai bentuk pengagungan atau untuk menunjukkan kebesarannya. Kemudian disebut juga untuk seorang da'i dengan istilah المُلْحَقُ.

لَحَمَ : Kata اللَّحْمُ artinya adalah daging, dan bentuk jamak dari kata tersebut adalah لِحَامٌ وَ لُحُوْمٌ وَ لُحْمَانٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ ﴿١٧٣﴾ ﴾

"Dan daging babi." (QS. Al-Baqarah [2]: 173)

Adapun ungkapan لَحُمَ الرَّجُلُ artinya adalah seseorang yang memiliki banyak daging, sehingga ia menjadi besar atau gemuk, dan orang yang seperti itu disebut dengan istilah لَحِيْمٌ وَلَاحِمٌ. Adapun ungkapan شَاحِمٌ maka maksudnya seseorang yang memiliki daging dan lemak, yakni seperti ungkapan لَابِنٌ وَ تَامِرٌ. Adapun kata لَحِمٌ artinya adalah yang suka atau penggemar daging, dan dari pemaknaan tersebut maka lahirlah istilah بَازٌ لَحِمٌ وَذِئْبٌ لَحِمٌ yang artinya burung rajawali pemakan daging dan serigala pemakan daging, yakni yang banyak memakan daging. Kemudian istilah بَيْتٌ لَحِمٌ artinya adalah rumah atau tempat daging. Dan dalam sebuah hadits disebutkan:

إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ قَوْمًا لَحِمِيْنَ

"Sesungguhnya Allah membenci suatu kaum yang gemar memakan daging."[1]

Kalimat أَلْحَمَهُ artinya adalah memberinya makan daging. Lalu makna tersebut diserupakan untuk mengartikan orang yang diberi rezeki dari hasil daging buruan, maka orang tersebut dinamai مُلْحِمٌ, namun terkadang kata مُلْحِمٌ juga digunakan untuk mengartikan orang yang diberi rezeki, meskipun bukan dari hasil berburu. Dan dengan ini, maka pakaian yang menempel diserupakan dengan daging, maka ia disebut مُلْحَمٌ. Kata الْغَزْلُ yang berarti rusa, juga disebut dengan لُحْمَةٌ, yang demikian ini diserupakan dengan kalimat لُحْمَةُ الْبَازِي yang berarti daging binatang hasil buruan yang diberikan kepada burung rajawali. Kata tersebut juga digunakan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

وَالْوَلَاءُ لُحْمَةٌ كَلُحْمَةِ النَّسَبِ

"Al-Wala (perwalian kaerna membebaskan budak[-red]) seperti satu keturunan."[2]

---

1 Saya Belum menemukan haditsnya.

2 Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Hakim dengan nomor (7990) dan al-Baihaqi di dalam *Al-Kubra* dengan nomor (21222) dari hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Al-Irwa* dengan nomor (1668).

Kalimat شَجَّةٌ مُتَلَاحِمَةٌ artinya luka memar yang membuat dagingnya tertutup (bengkak). Kalimat لَحَمْتُ اللَّحْمَ artinya aku menguliti (mengupas) daging dari tulang. Kalimat لَحَمْتُ الشَّيْءَ artinya aku melekatkan sesuatu. Begitu juga dengan kalimat أَلْحَمْتُهُ artinya aku melekatkannya. Dan juga kalimat لَاحَمْتُ بَيْنَ الشَّيْئَيْنِ artinya aku merapatkan dua benda. Pemaknaan ini diserupakan dengan anggota tubuh dimana ia melekatkan antara daging (لَحْمٌ) dengan tulang. Sedangkan kata اللِّحَامُ artinya alat untuk mengelas bejana. Kalimat أَلْحَمْتُ فُلَانًا artinya aku membunuh si fulan dan menjadikannya sebagai mangsa bagi serigala. Kalimat أَلْحَمْتُ الطَّائِرَ artinya aku memberi makan daging kepada burung. Kalimat أَلْحَمْتُكَ فُلَانًا artinya aku menempatkanmu menjadi mangsa cacian si fulan. Pemaknaan ini sama seperti ghibah dimana ia diartikan dengan memakan daging saudaranya sendiri.

Contohnya seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ﴿١٢﴾﴾

"Adakah seorang di antara kamu yang suka makan daging saudaranya yang sudah mati?" (QS. Al-Hujurāt [49]: 12)

Kalimat فُلَانٌ لَحِيمٌ artinya si fulan menjadi daging santapan binatang buas. Ia diambil dari bentuk kata فَعِيلٌ. Adapun kata الْمَلْحَمَةُ artinya adalah peperangan, jamak dari kata tersebut adalah الْمَلَاحِمُ.

لَحَنَ : Kata اللَّحْنُ artinya adalah memalingkan ucapan dari yang seharusnya, bisa dengan cara menghilangkan i'rabnya ataupun memalsukan (merubah) ucapannya, dan ini yang banyak digunakan serta merupakan perbuatan yang tercela, atau dengan menghilangkan pelafalannya dan memalingkannya dari maknanya yang jelas, dan ini merupakan perbuatan yang terpuji menurut kebanyakan ahli sastra jika dilihat dari sisi balaghah. Dan لَحْنٌ yang demikianlah yang dimaksudkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

وَخَيْرُ الْحَدِيثِ مَاكَانَ لَحْنًا

Sebaik-baik ucapan adalah *lahn.*

Dan *lahn* yang demikian pulalah yang dimaksud dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ﴿٣٠﴾﴾

"Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka." (QS. Muhammad [47]: 30)

Dari pemaknaan ini juga, maka orang cerdas yang mempunyai kejelasan dalam berbicara bisa disebut dengan لَحِنٌ. Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((لَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ))

"Barangkali diantara kalian ada yang lebih pandai dalam memberikan penjelasan hujjahnya daripada yang lainnya."[3]

Maksud kata أَلْحَنُ pada hadits diatas adalah yang lebih fasih dan jelas ucapannya serta yang lebih mampu dalam berhujjah.

لَدَدٌ : Kata الأَلَدُّ artinya adalah musuh terberat (utama). Jamak kata tersebut adalah لُدٌّ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Padahal ia adalah penantang yang paling keras." (QS. Al-Baqarah [2]: 204)

Allah juga berfirman:

[3] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (6968) dan Muslim dengan nomor (1713) dari hadits Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

"Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." (QS. Maryam [19]: 97)

Asal kata الْأَلَدّ adalah الشَّدِيدُ اللَّدِدِ artinya permukaan pundak, yaitu bagian yang tidak dapat digerakkan sesuai keinginannya. Kalimat فُلَانٌ يَتَلَدَّدُ artinya si fulan menengok. Kata اللَّدُودُ artinya adalah obat yang dibalurkan pada salah satu bagian ujung wajahnya. Disebutkan dalam sebuah kalimat قَدْ الْتَدَدْتُ ذَلِكَ artinya aku telah melakukan pengobatan seperti itu.

لَدُنْ : Kata لَدُنْ lebih khusus maknanya dibandingkan kata عِنْدَ, karena kata لَدُنْ menunjukkan pada sebuah permulaan sampai akhir. Contohnya seperti kalimat أَقَمْتُ عِنْدَهُ مِنْ لَدُنْ طُلُوعِ الشَّمْسِ إِلَى غُرُوبِهَا artinya aku berada bersamanya semenjak dari terbit fajar sampai terbenamnya. Maka kata لَدُنْ diletakkan pada makna berakhirnya sebuah perbuatan.

Namun terkadang kata tersebut juga diletakkan ketika mengkisahkan. Contohnya seperti yang disebutkan dalam sebuah kalimat أَصَبْتُ عِنْدَهُ مَالًا وَلَدُنْهُ مَالًا artinya harta ku berada padanya, padahal ia juga memiliki harta. Sebagian ada yang berkata bahwa kata لَدُنْ lebih tepat dan khusus maknanya dibandingkan kata عِنْدَ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ ﴾

"Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku."
(QS. Al-Kahfi [18]: 76)

"Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu."
(QS. Al-Kahfi [18]: 10)

﴿ فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ۝٥ ﴾

"Maka anugerahkanlah aku dari sisi Engkau seorang putra."
(QS. Maryam [19]: 5)

﴿ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ۝٨٠ ﴾

"Dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong."
(QS. Al-Isrā` [17]: 80)

﴿ وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ۝٦٥ ﴾

"Dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."
(QS. Al-Kahfi [18]: 65)

﴿ لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ ۝٢ ﴾

"Untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah."
(QS. Al-Kahfi [18]: 2)

Dari kata لَدُنْ juga disebut dengan kata lain seperti kata وَلَدَ, وَلْدُ, وَلَدَى. Sedangkan kata اللَّدِنُ artinya yang lembek atau lembut.

لَدَى : Kata لَدَى maknanya hampir sama dengan kata لَدُنْ.

Allah berfirman:

﴿ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۝٢٥ ﴾

"Dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu dimuka pintu."
(QS. Yūsuf [12]: 25)

لَزَب : Kata اللَّازِبُ artinya adalah sesuatu yang menetap dengan keras.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Dari tanah liat." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 11)

Lalu kata اللَّازِبُ digunakan untuk mengartikan kata الْوَاجِبُ yaitu yang wajib. Contohnya seperti kalimat ضَرْبَةٌ لَازِبٌ artinya pukulan yang wajib. Kata اللَّزْبَةُ artinya adalah tahun atau musim paceklik. Jamak dari kata tersebut adalah اللَّزَبَاتُ.

لَزِمَ : Kalimat لُزُومُ الشَّيْءِ artinya adalah lamanya sesuatu tersebut dalam menetap. Disebutkan لَزِمَهُ artinya ketetapannya. Kata الْإِلْزَامُ yang berarti ketetapan (menetap) yang lama, terdapat dua jenis:

pertama, penetapan dengan cara penundukkan oleh Allah atau manusia.

Kedua, penetapan karena ketetapan dan perintah. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Apakah akan Kami paksakan kamu menerimanya padahal kamu tidak menyukainya." (QS. Hūd [11]: 28)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa."
(QS. Al-Fath [48]: 26)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)." (QS. Al-Furqān [25]: 77)

Maksudnya adalah azab itu akan selalu menetap bersamamu.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan pasti (azab itu) menimpa mereka." (QS. Thāhā [20]: 129)

لَسَنَ : Kata اللِّسَانُ artinya adalah lisan dan kekuatannya.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku." (QS. Thāhā [20]: 27)

Maksud dari kata لِسَانِي dalam ayat tersebut adalah kekuatan lidah. Karena kekakuan itu bukan terletak pada bentuk lidahnya, namun pada kekuatan lidah dalam berbicara. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat لِكُلِّ قَوْمٍ لِسَانٌ artinya setiap kaum pasti ada bahasanya. Dan kata لَسِنٌ artinya adalah bahasa.

Allah berfirman:

﴿ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur`an itu dengan bahasamu." QS. Ad-Dukhān [44]: 58)

Allah juga berfirman:

﴿ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"Dengan bahasa arab yang jelas." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 195)

﴿ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu." (QS. Ar-Rūm [30]: 22)

Perbedaan lidah menunjukkan perbedaan bahasa dan dialektika. Karena setiap manusia mempunyai dialek tertentu yang dapat dibedakan melalui pendengaran, sebagaimana ia juga mempunyai muka tertentu yang dapat dibedakan dengan pandangan mata.

لَطَفَ : Kata اللَّطِيفُ yang berarti lembut, jika digunakan untuk menggambarkan bentuk fisik dan bagian-bagiannya, maka ia bermakna kebalikan الجَثْلُ yang berarti lebat atau الثَّقِيلُ yang berarti berat. Disebutkan dalam sebuah kalimat شَعْرٌ جَثْلٌ artinya rambut yang lebat. Kata اللَّطِيفُ juga digunakan untuk mengartikan gerakan ringan, dan perkara-perkara yang detail. Dan terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh indra. Dengan makna inilah maksud dari sifat Allah اللَّطِيفُ dan karena Allah juga mengetahui perkara-perkara yang detail dan karena bimbingan dan petunjuk-Nya kepada para hamba-Nya sangat lembut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba Nya."
(QS. Asy-Syūrā[42]: 19)

"Sesungguhnya Rabbku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki."
(QS. Yūsuf [12]: 100)

Maksud lembut dalam ayat tersebut adalah memperlakukan dengan baik. Ayat ini sekaligus mengingatkan atas apa yang diperlakukan Yusuf terhadap saudara-saudaranya yang telah melemparkannya ke dalam sumur. Terkadang kata اللَّطِيفُ juga digunakan untuk mengartikan anugerah yang menghantarkan pada kasih sayang dan cinta. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((تَهَادُوا تَحَابُّوا))

"Saling memberi hadiahlah kamu sekalian niscaya kalian akan saling mencintai."[4]

Disebutkan dalam sebuah kalimat قَدْ أَلْطَفَ فُلَانٌ أَخَاهُ كَذَا artinya si fulan telah memberikan sesuatu kepada saudaranya.

لَظَى : Kata اللَّظَى artinya adalah yang menyala-nyala. Disebutkan dalam sebuah kalimat قَدْ لَظِيَتِ النَّارُ artinya api itu telah menyala-nyala.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾﴾

"Api yang menyala-nyala." (QS. Al-Lail [92]: 14)

Kata لَظَى adalah *isim ghair munsharif*, dan ia adalah nama Neraka.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 15)

لَعِبَ : Asal arti kata اللُّعَابُ adalah air liur yang mengalir. Disebutkan لَعَبَ - يَلْعَبُ - لَعْبًا artinya air liurnya mengalir. Dan kalimat لَعِبَ فُلَانٌ artinya si fulan melakukan perbuatan yang tidak bermaksud sungguh-sungguh (bermain-main).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

[4] Hadits hasan diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *Adab Al-Mufrad* dengan nomor (594) Malik di dalam *Al-Muwaththa* dengan nomor (1617) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Al-Irwa* dengan nomor (1601)

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 64)

﴿ وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمْ لَعِبٗا وَلَهۡوٗا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau." (QS. Al-An'ām [6]: 70)

Allah juga berfirman:

﴿ أَوَأَمِنَ أَهۡلُ ٱلۡقُرَىٰٓ أَن يَأۡتِيَهُم بَأۡسُنَا ضُحٗى وَهُمۡ يَلۡعَبُونَ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalan naik ketika mereka sedang bermain." (QS. Al-A'rāf [7]: 98)

﴿ قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا بِٱلۡحَقِّ أَمۡ أَنتَ مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 55)

﴿ وَمَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main." (QS. Ad-Dukhān [44]: 38)

Kata اللَّعْبَةُ artinya satu kali main, sedangkan kata اللِّعْبَةُ artinya adalah keadaan orang yang bermain. Kalimat رَجُلٌ تَلْعَابَةٌ artinya laki-laki yang suka bermain. Kata اللُّعْبَةُ artinya permainan yang dimainkan. Kata الْمَلْعَبُ artinya tempat bermain. Dikatakan bahwa kalimat لُعَابُ النَّحْلِ artinya adalah madu (air liur lebah) sedangkan kalimat لُعَابُ الشَّمْسِ artinya adalah apa-apa yang terlihat diudara, seperti jaring laba-laba. Kalimat مُلَاعِبُ ظِلِّهِ artinya burung, diartikan demikian seakan burung itu bermain-main dengan bayangan.

لَعَنَ : Kata اللَّعْنُ yang berarti laknat adalah mengusir dan menjauhkan disebabkan karena murka, dan yang demikian itu diakhirat merupakan bentuk siksaan dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, sedangkan jika di dunia maka ia merupakan bentuk pemutusan rahmat dan taufik-Nya. Adapun bentuk laknat manusia kepada orang lain maka ia merupakan doa keburukan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Ingatlah kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim." (QS. Hūd [11]: 18)

﴿ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah atasnya jika ia termasuk orang-orang yang berdusta." (QS. An-Nūr [24]: 7)

﴿ لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Telah dilaknat orang-orang kafir dari bani Israil." (QS. Al-Māidah [5]: 78)

﴿ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

"Dan dilaknati pula oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." (QS. Al-Baqarah [2]: 159)

Kata اللُّعَنَةُ artinya adalah orang yang banyak dilaknat. Sedangkan kata اللُّعْنَةُ artinya orang yang banyak melaknat. Kalimat اِلْتَعَنَ فُلَانٌ artinya si fulan mengutuk dirinya sendiri. Kata التَّلَاعُنُ artinya saling melaknat antara dirinya dan temannya, ini sama dengan kata الْمُلَاعَنَةُ.

لَعَلَّ : Kata لَعَلَّ artinya keinginan yang besar dan berbelas kasihan. Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa kata لَعَلَّ yang berasal dari Allah ia bermana keharusan. Mereka juga menafsirkan kata لَعَلَّ pada

beberapa tempat dengan tafsiran كَيْ yang berarti supaya. Mereka berkata: "Sesungguhnya keinginan yang besar dan berbelas kasihan tidak layak disandingkan kepada Allah, dan kata لَعَلَّ meskipun mengandung makna keinginan yang besar, namun sesungguhnya keinginan itu terkadang dimaksudkan kepada *mukhatab* (orang yang diajak bicara) bukan diperuntukkan bagi Allah, dan terkadang keinginan tersebut juga bukan diperuntukkan bagi keduanya (Allah dan mukhatab).

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tentang kaum Fir'aun yang berbunyi:

﴿لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ ﴿٤٠﴾﴾

"Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 40)

Maka keinginan itu berasal dari mereka, bukan dari Allah.

Dan firman-Nya tentang firaun yang berbunyi:

"Mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thāhā [20]: 44)

Keinginan (pengharapan) dalam ayat tersebut adalah dari Musa dan Harun عَلَيْهِمَا السَّلَام. Maka ayat tersebut bermakna, bicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) dengan kata-kata yang lemah lembut dengan mengharap kepada Allah agar supaya kaumnya itu menjadi ingat dan takut kepada Allah.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿فَلَعَلَّكَ تَارِكُۢ بَعۡضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ ﴿١٢﴾﴾

"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu." (QS. Hūd [11]: 12)

Kata لَعَلَّ dalam ayat tersebut bermakna, orang-orang itu mengira kepadamu, dan mengenai pemaknaan ini terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿ فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٞ نَّفۡسَكَ ﴾

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu." (QS. Al-Kahfi [18]: 6)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴾

"Dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." QS. Al-Anfāl [8]: 45)

Maksudnya adalah sebutlah nama Allah dengan memohon kemenangan dari-Nya, hal ini sebagaimana difirmankan tentang sifat orang-orang mukmin adalah

﴿ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ ﴾

"Mereka memohon rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya." (QS. Al-Isrā` [17]: 57)

لَغَبَ : Kata اللُّغُوبُ artinya letih dan sibuk. Disebutkan dalam sebuah kalimat أَتَانَا سَاغِبًا لَا غِبًا artinya ia mendatangi kami dalam keadaan lapar dan letih.

Allah berfirman:

﴿ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٖ ﴾

"Dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan." (QS. Qāf [50]: 38)

Kalimat سَهْمٌ لَغِبٌ artinya busur panah yang lemah. Kalimat رَجُلٌ لَغِبٌ artinya laki-laki yang lemah yang menampakkan keletihannya. Seorang Arab badui berkata فُلَانٌ لَغُوبٌ أَحْمَقُ جَاءَتْهُ كِتَابِي فَاحْتَقَرَهَا artinya aku memberikan kitabku kepada si fulan yang lemah akalnya, namun ia menghinakannya. Namun terdapat pertanyaan mengenai ucapan tersebut, yaitu kenapa kata كِتَابٌ yang merupakan mudzakkar,

namun ia di muannatskan dhomirnya? Arab badui tersebut berkata: "Bukankah kitab merupakan صَحِيفَةٌ (lembaran-lembaran) yang mana ia adalah *muannats*?

لَغَا : Kalimat اللَّغْوُ مِنَ الْكَلَامِ artinya adalah ucapan yang tidak keluar dari biasanya dan tanpa dibarengi dengan pemikiran dan periwayatan, maka ucapan tersebut dianggap sama seperti kata اللَّغَا yang berarti suara burung-burung. Abu 'Ubaidah berkata, antara kata لَغْوٌ dan kata لَغَا sama seperti antara kata عَيْبٌ dan kata عَابَ, lalu ia bersenandungkan nasyid untuk mereka yang berbunyi:

عَنِ اللَّغَا وَرَفَثِ التَّكَلُّمِ

Tentang suara burung-burung dan ucapan yang jorok

Disebutkan لَغِيتَ - تَلْغَى sama seperti لَقِيتَ - تَلْقَى. Setiap ucapan buruk juga dapat disebut dengan لَغْوٌ.

Allah berfirman:

﴿ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾ ﴾

"Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta." (QS. An-Naba` [78]: 35)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya." (QS. Al-Qashash [28]: 55)

﴿ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ ﴾

"Mereka tidak mendengar didalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 25)

Allah berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝٣ ﴾

"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada guna." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 3)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ۝٧٢ ﴾

"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al-Furqān [25]: 72)

Maksudnya adalah mereka tutupi dan tidak menampakkannya. Ada juga yang berkata bahwa maksud ayat tersebut adalah jika mereka bertemu dengan orang-orang yang selalu berkata dan berbuat yang sia-sia mereka tidak bergabung denganya. Kata اللَّغْوُ juga digunakan untuk mengartikan sumpah yang tidak sengaja atau sumpah yang tidak diniatkan untuk bersumpah, maka sumpah yang demikian diibaratkan dengan ucapan yang biasa.

Allah berfirman:

﴿ لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ ۝٢٢٥ ﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud." (QS. Al-Baqarah [2]: 225)

Dari pemaknaan ini, seorang penyair berkata:

وَلَسْتَ بِمَأْخُوذٍ بِلَغْوٍ تَقُولُهُ * إِذَا لَمْ تُعَمِّدْ عَاقِدَاتِ الْعَزَائِمِ

Sumpah kamu yang tidak sengaja kamu ucapkan tidak akan pernah diambil sebagai sumpah jika kamu mengucapkannya tanpa sengaja dan tanpa keyakinan dan tanpa keinginan untuk bersumpah

Firman-Nya yang berbunyi:
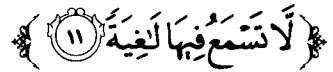
"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna." (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 11)

Kata لَاغِيَةً dalam ayat tersebut merupakan *isim fa'il* (kata subjek) dari kata لَغْوٌ , dan dijadikannya isim fa'il untuk menggambarkan sebuah ucapan, ini sama seperti dijadikannya isim fail dari kata كَذِبٌ yaitu كَاذِبَةٌ. Dikatakan bahwa unta yang bukan biasanya dijadikan diyat disebut dengan لَغْوٌ.

Seorang penyair berkata:

كَمَا أَلْغَيتَ فِي الدِّيَّةِ الْحُوَارَا

Sebagaimana engkau telah memberikan anak unta yang masih menyusu sebagai diyat

Kalimat لَغِيَ بِكَذَا artinya ia menuturkan dengan ini. Kalimat لَهِجَ الْعُصْفُورُ بِلَغَاهُ artinya burung itu menuturkan dengan suaranya. Dari pemaknaan ini, disebutkan bahwa ucapan yang ditirukan secara berkelompok dinamai dengan لُغَةٌ.

لَفَفَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:
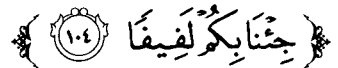
"Niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur." (QS. Al-Isrā` [17]: 104)

Kata لَفِيفًا dalam ayat tersebut bermakna berkumpul satu sama lain. Disebutkan dalam sebuah kalimat لَفَفْتُ الشَّيْءَ artinya aku mencampurkan sesuatu. Kalimat جَاؤُوا وَمَنْ لَفَّ لَفَّهُمْ artinya mereka datang bersama orang yang mengumpulkannya.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan kebun-kebun yang lebat." (QS. An-Naba` [78]: 16)

Maksudnya adalah tergabung satu sama lainnya karena pohon-pohonnya yang banyak.

Allah berfirman:

﴿ وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ ﴾
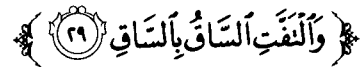
"Dan bertautan betis (kiri) dan betis (kanan)." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 29)

Kata الأَلَفُّ artinya adalah pahanya ke bawah karena terlalu gemuk. Kata الأَلَفُّ juga berarti yang gemuk, berat dan lambat dalam berjalan. Kalimat لَفَّ رَأْسَهُ artinya ia memasukkan kepalanya dalam bajunya. Kalimat لَفَّ الطَّائِرُ artinya burung itu memasukkan kepalanya dibawah sayapnya. Kata اللَّفِيفُ artinya sekumpulan manusia yang terdiri dari bermacam-macam golongan. Al-Khalil menamai setiap kalimat yang dua huruf aslinya termasuk huruf *illat* (huruf *illat* adalah *alif* (ا), *ya* (ي), *waw* (و)-red) dengan لَفِيفٌ.

لَفَتَ : Disebutkan dalam kalimat لَفَتَهُ عَنْ كَذَا artinya ia memalingkannya darinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا ﴿٧٨﴾ ﴾

"Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami." (QS. Yūnus [10]: 78)

Makna kalimat لِتَلْفِتَنَا adalah untuk memalingkan kami. Dari pemaknaan ini lahirlah kalimat yang berbunyi اِلْتَفَتَ فُلَانٌ artinya si fulan memalingkan wajahnya. Kalimat اِمْرَأَةٌ لَفُوتٌ artinya perempuan yang berpaling dari suaminya kepada anaknya atau selainnya. Kata اللَّفِيتَةُ artinya adalah Asidah (semacam bubur) yang keras.

لَفَحَ : Disebutkan dalam sebuah kalimat لَفَحَتْهُ الشَّمْسُ وَالسُّمُوْمُ artinya ia terbakar oleh matahari dan angin yang panas.

Allah berfirman:

﴿ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Muka mereka dibakar api neraka." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 104)

Dari pemaknaan ini kemudian ia digunakan untuk mengartikan kalimat لَفَحَتْهُ السَّيْفُ dengan arti ia terkena sabetan pedang.

لَفَظَ : Kata اللَّفْظُ yang diartikan ucapan atau lafadz, sesungguhnya ia diambil dari kalimat لَفْظُ الشَّيْءِ مِنَ الْفَمِّ artinya melemparkan sesuatu dari mulut. Kalimat لَفَظِ الرَّحَى الدَّقِيقَ artinya penggiling itu melempar (menggiling) tepung. Dari pemaknaan ini, maka ayam jago juga disebut dengan اللَّافِظَةُ (yang suka melempar) dikarenakan ia selalu melemparkan apa-apa yang dijumpainya untuk ayam betina.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada didekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qāf [50]: 18)

لَفَى : Kalimat أَلْفَيْتُ artinya aku telah menemukan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ﴿١٧٠﴾ ﴾

"Mereka menjawab: "(Tidak), Tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami."
(QS. Al-Baqarah [2]: 170)

"Dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu." (QS. Yūsuf [12]: 25)

لَقَبٌ : Kata اللَّقَبُ yang berarti laqab atau julukan adalah sesuatu yang menjadi nama seseorang selain daripada nama aslinya, dan ia selalu memperhatikan makna julukan tersebut. Ini berbeda dengan pemberitahuan. Mengenai perhatian laqab terhadap maknanya, seorang penyair berkata:

وَقَلَّمَا أَبْصَرَتْ عَيْنَاكَ ذَا لَقَبٍ * إِلَّا وَمَعْنَاهُ إِنْ فَتَّشْتَ فِي لَقَبِهِ

Sedikit sekali julukan yang dilihat oleh matamu
melainkan ia mempunyai maknanya tersendiri jika engkau
perhatikan julukan tersebut

Kata اللَّقَبُ yang berarti laqab atau julukan, ia mempunyai dua jenis:

Pertama, julukan dalam bentuk pemuliaan, seperti julukan para sultan.

Kedua, julukan dalam bentuk ejekan, inilah julukan atau pemberian laqab yang harus dijauhi, dan jenis laqab seperti ini pula yang dimaksudkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۝١١﴾

"Dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan." (QS. Al-Hujurāt [49]: 11)

لَقِحَ : Disebutkan dalam sebuah kalimat لَقِحَتِ النَّاقَةُ artinya unta itu dikawinkan (bunting). Kalimat أَلْقَحَ الْفَحْلُ النَّاقَةَ artinya unta jantan menggauli unta betina. Kalimat أَلْقَحَ الرِّيحُ السَّحَابَ artinya angin itu menggerakkan awan.

Allah berfirman:

﴿ وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)." (QS. Al-Hijr [15]: 22)

Maksudnya adalah angin yang dapat mengawinkan. Kalimat أَلْقَحَ فُلَانٌ النَّخل artinya si fulan mengawinkan pohon kurma. Kalimat إِسْتَلْقَحَتِ النَّخْلَة artinya pohon kurma itu sudah siap untuk dikawinkan. Kalimat حَرْبٌ لَاقِحٌ artinya peperangan yang berkecamuk, pemaknaan ini diserupakan dengan buntingnya seekor unta. Dikatakan bahwa kata اللَّقْحَة artinya unta yang mempunyai susu, jamak dari kata tersebut adalah لِقَاحٌ dan لُقَّحٌ . Sedangkan kata الْمَلَاقِيحُ artinya adalah unta betina yang di dalam perutnya terdapat janin anak-anaknya (unta yang sedang hamil) kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan anak (janin) unta. Dan disebutkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((نُهِيَ عَنْ بَيعِ الْمَلَاقِيحِ وَالْمَضَامِينِ))

"Dilarang untuk menjual janin yang ada dalam perut unta dan juga dilarang jual beli yang ada pada bagian tulang sulbi unta (air mani unta)."

Kata الْمَلَاقِيحُ artinya adalah janin yang masih ada dalam perut induknya, sedangkan kata الْمَضَامِين artinya adalah bagian yang ada pada tulang sulbi unta (air maninya). Kata اللِّقَاحُ artinya adalah air mani unta. Sedangkan kalimat اللِّقَاحُ الْحَيُّ artinya adalah orang yang tidak berhutang kepada siapapun, seakan ia tidak mau menjadi beban, namun ingin menanggung dirinya sendiri.

لَقَفَ : Kalimat لَقِفْتُ الشَّيْءَ artinya aku menangkap sesuatu dengan lihai. Sama saja penangkapan itu dilakukan dengan mulut ataupun tangan.

Allah berfirman:

"Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan." (QS. Al-A'rāf [7]: 117)

لَقَمَ : Kata لُقْمَان adalah nama orang yang bijaksana (hakim), dan ia sangat terkenal. Asal kata لُقْمَان diambil dari kalimat لَقِمْتُ الطَّعَامَ artinya aku menelan makanan. Kalimat أَلْقَمْتُهُ artinya aku menelannya. Kalimat رَجُلٌ تِلْقَامٌ artinya laki-laki yang banyak menelan (makan). Kata اللَّقِيمُ asalnya adalah الْمُتَلَقَّمُ yaitu sesuatu yang ditelan. Ujung jalan juga disebut dengan اللَّقَمُ.

لَقِيَ : Kata اللِّقَاءُ artinya menemui sesuatu dan bertepatan. Terkadang kata اللِّقَاءُ juga digunakan untuk mengartikan masing-masing dari keduanya, yaitu mengartikan menghadap, atau bertemu. Disebutkan لَقِيَهُ artinya menemuinya. Kata اللِّقَاءُ dapat digunakan terhadap hal-hal yang dapat diketahui oleh indra mata dan mata hati.

Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 143)

Dan firman-Nya:

﴿ لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (QS. Al Kahfi [18]: 62)

Dan perjumpaan dengan Allah merupakan ungkapan tentang kiamat dan tentang kembali kepada-Nya.

Allah berfirman:

﴿ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُۗ (٢٢٣) ﴾

"Dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya." (QS. Al Baqarah [2]: 223)

﴿ قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ ٱللَّهِ (٢٤٩) ﴾

"Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata." (QS. Al-Baqarah [2]: 249)

Kata اللِّقَاءُ juga sama artinya dengan الْمُلَاقَاةُ.

Allah berfirman:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا (٢١) ﴾

"Orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami berkata." (QS. Al Furqān [25]: 21)

﴿ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ (٦) ﴾

"Menuju Tuhanmu maka pasti kamu akan menemui-Nya." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 6)

﴿ فَذُوقُواْ بِمَا نَسِيتُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَآ (١٤) ﴾

"Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini." (QS. As-Sajdah [32]: 14)

Maksud kalimat لِقَاءَ يَوۡمِكُمۡ dalam ayat tersebut adalah hari kiamat dan hari kebangkitan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Hari pertemuan." (QS. Ghafir [40]: 15)

Maksudnya adalah hari kiamat. Dinamakannya hari kiamat dengan hari pertemuan, karena pada hari itu ia akan dipertemukan dengan semua orang dari generasi pertama sampai generasi terakhir, dan juga dipertemukannya antara penduduk langit (Malaikat) dan penduduk bumi, dimana masing-masing akan bertemu untuk memperlihatkan amal perbuatan yang telah dilakukannya. Disebutkan dalam sebuah kalimat لَقِيَ فُلَانٌ خَيْرًا وَشَرًّا artinya si fulan dipertemukan dengan amal perbuatan baik dan buruk.

Seorang penyair berkata:

فَمَنْ يَلْقَ خَيْرًا يَحْمَدِ النَّاسُ أَمْرَهُ

Barangsiapa yang didapati berbuat kebaikan, maka orang-orang pun akan memujinya

Penyair lainnya berkata:

تَلْقَى السَّمَاحَةُ مِنْهُ وَالنَّدَى خُلُقًا

Kemurahan itu akan didapati darinya dan seruan akan akhlak yang luhur

Disebutkan dalam sebuah kalimat لَقِيتُهُ بِكَذَا artinya aku menyambutnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾ ﴾

"Dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." (QS. Al-Furqān [25]: 75)

﴿ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ ﴾

"Dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati." (QS. Al-Insān [76]: 11)

Kalimat تَلَقَّاهُ كَذَا artinya menemuinya.

Allah berfirman:

﴿ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ﴾ (١٠٣)

"Dan mereka disambut oleh para Malaikat." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 103)

﴿ وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ ﴾ (٦)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi al-Qur`an."
(QS. An-Naml [27]: 6)

Kata الإِلْقَاءُ artinya melemparkan sesuatu sesuai apa yang dilihatnya, kemudian kata tersebut dalam kebiasaannya dijadikan kata bagi setiap pelemparan.

Allah berfirman:

﴿ فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِيُّ ﴾ (٨٧)

"Dan demikian pula samiri melemparkannya." (QS. Thāhā [20]: 87)

﴿ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴾ (١١٥)

"Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu ataukah kami yang akan melemparkan."
(QS. Al-A'rāf [7]: 115)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman:

﴿ قَالَ أَلْقُوا۟ ﴾ (١١٦)

"Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dulu)." (QS. Al-A'rāf [7]: 116)

﴿ قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ (١٩) فَأَلْقَىٰهَا ﴾ (٢٠)

"Allah berfirman: "Lemparkanlah ia hai Musa." Lalu dilemparkannyalah tongkat itu." (QS. Thāhā [20]: 19-20)

Allah juga berfirman:

﴿ فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ ﴾ (٣٩)

"Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi." (QS. Thāhā [20]: 39)

﴿ وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا ﴾ (١٣)

"Dan apabila mereka dilemparkan." (QS. Al-Furqān [25]: 13)

﴿ كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ ﴾ (٨)

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir)." (QS. Al-Mulk [67]: 8)

﴿ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴾ (٤)

"Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 4)

Ayat ini sama seperti ayat yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴾ (٤)

"Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar." (QS. Al-Infithār [82]: 4)

Disebutkan juga dalam sebuah kalimat أَلْقَيتُ إِلَيكَ قَولًا وَسَلَامًا وَكَلَامًا وَمَوَدَّةً artinya aku menyampaikan ucapan dan salam serta menyampaikan ucapan kasih sayang kepadamu.

Allah berfirman:

﴿ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ ﴾ (١)

"Yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena kasih sayang." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1)

﴿ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka."
(QS. An-Nahl [16]: 86)

﴿ وَأَلْقَوْا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu."
(QS. An-Nahl [16]: 87)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." (QS. Al-Muzzammil [73]: 5)

Ayat ini menunjukkan terhadap kenabian dan wahyu yang merupakan perkataan yang berat.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Atau yang menggunakan pendengarannya sedang dia menyaksikannya."
(QS. Qāf [50]: 37)

Ayat ini menunjukkan akan keseriusan dalam mendengar.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud."
(QS. Thāhā [20]: 70)

Digunakannya kata أُلْقِيَ untuk mengingatkan bahwa sujudnya mereka bukanlah karena keinginannya, namun seolah-olah mereka dipaksa untuk bersujud.

لَمَّ : Kalimat لَمَمْتُ الشَّيْءَ artinya aku mengumpulkan atau mencampurkan sesuatu dan memperbaikinya. Dari kalimat tersebut juga lahirlah kalimat لَمَمْتُ شَعَثَهُ artinya aku membenarkan kekusutannya.

Allah berfirman:

﴿ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil)." (QS. Al-Fajr [89]: 19)

Kata اللَّمَمُ artinya adalah dekat dengan maksiat, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan dosa kecil. Disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ يَفْعَلُ كَذَا لَمَمًا artinya si fulan mengerjakan ini kadang-kadang, begitu juga firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil." (QS. An-Najm [53]: 32)

Kata اللَّمَمُ diambil dari ungkapan arab yang berbunyi أَلْمَمْتُ بِكَذَا artinya aku turun dan mendekatinya tanpa terjerumus kepadanya. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat زِيَارَتُهُ إِلْمَامٌ artinya kunjungannya sangat sedikit. Kata لَمْ merupakan huruf *nafyi* (penafian) atas perbuatan masa lalu, meskipun huruf tersebut masuk ke dalam *fi'il mudhari* (kata kerja yang menunjukkan saat ini dan masa yang akan datang). Dan jika dimasukkan huruf *alif* (أ) istifham yaitu أَلَمْ, maka ia bermaksud pernyataan.

Contohnya seperti firman Allah yang berbunyi:

﴿ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami waktu kamu masih kanak-kanak?" (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 18)

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu Dia melindungimu?" (QS. Adh-Dhuhā [93]: 6)

لَمَّا : Kata لَمَّا digunakan dalam dua jenis penggunana:

Pertama, untuk menafikan perbuatan yang sudah lampau dan hampir dilakukan.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad." (QS. Ali 'Imrān [3]: 142)

Kedua, untuk mengabarkan kedudukan.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira." (QS. Yūsuf [12]: 96)

Maksudnya pada saat kedatangannya. Dan banyak lagi contohnya tentang penggunaan kata tersebut.

لَمَحَ : Kata اللَّمْحُ artinya adalah kilatan kilat. Disebutkan dalam sebuah kalimat رَأَيْتُهُ لَمْحَةَ الْبَرْقِ artinya aku melihat kilatan kilat.

Allah سُبْحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ berfirman:

"Seperti kejapan mata." (QS. Al-Qamar [54]: 50)

Disebutkan dalam sebuah kalimat لَأُرِيَنَّكَ لَمْحًا بَاصِرًا maksudnya adalah sungguh aku akan memperlihatkan kepadamu sebuah perkara yang sangat jelas.

لَمَزَ : Kata اللَّمْزُ artinya adalah menggunjing dan terus-menerus menyebutkan aib (mencela). Disebutkan لَمَزَهُ يَلْمَزُهُ وَ يَلْمُزُهُ artinya ia menggunjingnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan diantara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat." (QS. At-Taubah [9]: 58)

﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"(Orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang yang memberi sedekah dengan sukarela." (QS. At-Taubah [9]: 79)

﴿ وَلَا تَلْمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمْ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri." (QS. Al-Hujurāt [49]: 11)

Maksudnya adalah janganlah mencela orang lain sehingga orang lain akan balik mencela dirimu sendiri. Maka orang yang mencela itu sesungguhnya sedang mencela dirinya sendiri. Kalimat رَجُلٌ لَمَّازٌ artinya orang yang banyak mencela.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (QS. Al-Humazah [104]: 1)

لَمَسَ : Kata اللَّمْسُ artinya adalah menyentuh, yaitu mengetahui sesuatu melalui perantara kulit. Ini sama seperti arti kata الْمَسُّ, namun kata tersebut digunakan untuk mengartikan sebuah permintaan atau pencarian. Seperti yang disebutkan dalam sebuah syair:

وَأَلْمِسُهُ فَلَا أَجِدُهُ

Aku mencarinya namun aku tidak juga menemukannya

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit." (QS. Al-Jinn [72]: 8)

Dengan makna menyentuh, maka kata الْمُلَامَسَةُ digunakan untuk mengartikan sebuah persetubuhan (jimak). Ada yang membaca لَامَسْتُمْ pada surat Al-Maidah yang berbunyi:

﴿ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ ﴿٦﴾ ﴾

"Atau menyentuh perempuan." (QS. Al-Māidah [5]: 6)

Kata لَمَسْتُمْ dalam ayat tersebut mencakup dua makna sekaligus, yaitu menyentuh dan menyetubuhi perempuan. Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang jual beli الْمُلَامَسَةُ yaitu jual beli yang didasarkan pada sentuhan. Beliau kemudian berkata sambil memberikan contoh, jika kamu menyentuh kain ini maka kamu harus membelinya. Adapun kata اللُّمَاسَةُ artinya adalah kebutuhan terdekat.

لَهَب : Kata اللَّهَبُ artinya adalah percikan atau nyala api.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ وَلَا يُغْنِي مِنَ ٱللَّهَبِ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan tidak pula menolak nyala api Neraka." (QS. Al-Mursalāt [77]: 31)

﴿ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ ﴾

"Kelak dia akan masuk kedalam api yang bergejolak."
(QS. Al-Masad [111]: 3)

Kata اللَّهِيبُ artinya adalah sesuatu yang terlihat karena percikan atau pancaran cahaya api. Angin dan debu juga disebut dengan لَهَبٌ.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Celakalah tangan Abu lahab." (QS. Al-Masad [111]: 1)

Sebagian ahli tafsir berkata mengenai ayat tersebut bahwa yang dimaksud dengan kalimat أَبِي لَهَبٍ bukanlah kunyahnya yang ia terkenal dengannya, namun ia adalah sebuah ketetapan bahwa orang tersebut benar-benar akan terkena gejolak api neraka. Penamaan ini sama seperti orang yang berperang ataupun orang yang menjadi penasehat perang dengan sebutan أَبُو الْحَرْبِ atau أَخُو الْحَرْبِ.

Kalimat فَرَسٌ مُلْهِبٌ artinya kuda yang berlari cepat, pemaknaan ini diserupakan dengan kecepatan percikan api. Sedangkan kata الأَلْهُوبُ adalah kuda yang sangat cepat larinya diantara kuda-kuda yang lari cepat. Adapun kata اللُّهَابُ digunakan untuk mengartikan cuaca panas yang mengakibatkan manusia menjadi haus.

لَهَثَ : Disebutkan لَهَثَ - يَلْهَثُ - لَهْثًا.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ﴿١٧٦﴾ ﴾

"Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)." (QS. Al-A'rāf [7]: 176)

Maksudnya adalah menjulurkan lidah karena kehausan. Ibnu Duraid berkata: "Kata اللَّهَثُ dapat digunakan untuk mengartikan keletihan dan kehausan bersamaan.

لَهِمَ : Kata الإِلْهَامُ artinya adalah ilham, yaitu menyampaikan sesuatu ke dalam akal. Kata tersebut khusus digunakan jika penyampaian itu berasal dari Allah Dzat yang Mahatinggi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ ﴾

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (QS. Asy-Syams [91]: 8)

Ilham ini sama seperti apa yang diistilahkan dengan لَمَّةُ الْمَلَكِ artinya sentuhan Malaikat, atau seperti istilah النَّفْثُ فِي الرَّوعِ artinya bisikan dalam pikiran. Dan ini sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

((إِنَّ لِلْمَلَكِ لَمَّةً وَلِلشَّيطَانِ لَمَّةً))

"Sesungguhnya Malaikat itu dapat membisiki, sebagaimana syaitan juga dapat membisiki."[5]

Dan juga sebagaimana yang disebutkan dalam hadits lainnya yang berbunyi:

((إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوعِي))

"Sesungguhnya ruh qudus (Jibril) itu membisikkan kedalam akalku."[6]

Asal kata الإِلْهَامُ diambil dari kalimat اِلْتِهَامُ الشَّيْءِ artinya menelan sesuatu. Kalimat اِلْتَهَمَ الْفَصِيلُ مَا فِي الضَّرْعِ artinya anak unta itu menelan (menete) semua apa yang ada diputing susu induknya. Kalimat فَرَسٌ لَهِمٌ artinya kuda yang berlari kencang, seolah ia menelan bumi dengan pelariannya.

[5] Hadits dhaif diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan nomor (2988) an-Nasai di dalam *Al-Kubra* dengan nomor (11051) dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Dhaif Al-Jāmi'* dengan nomor (1963).

[6] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitabnya *Al-Hilyah* dengan nomor (10/27) dari hadits Abu Amamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi* dengan nomor (2085).

لَهَى : Kata اللَّهْوُ artinya adalah hiburan, yaitu apa-apa yang dapat menyibukkan seseorang dari hal yang penting baginya. Disebutkan dalam kalimat لَهَوْتُ بِكَذَا artinya aku menghibur dengan ini. Kalimat لَهِيتُ عَنْ كَذَا artinya aku menyibukkan diri dengan hiburan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya kehidupan dunia ini adalah hanya permainan dan senda gurau belaka." (QS. Muhammad [47]: 36)

﴿ وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Tidaklah kehidupan dunia ini melainkan hanya senda gurau dan permainan belaka." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 64)

Lalu kata لَهْوٌ digunakan untuk mengartikan segala bentuk yang dapat menyenangkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا ﴿١٧﴾ ﴾

"Sekiranya kami hendak membuat sesuatu permainan."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 17)

Bagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata اللَّهْوُ dalam ayat tersebut adalah istri dan anak, maka itu merupakan pengkhususan dari sebagian perhiasan kehidupan dunia dimana ia dijadikan permainan dan senda gurau belaka. Disebutkan dalam kalimat أَلْهَاهُ كَذَا artinya ia disibukkan dari hal-hal yang lebih penting dari itu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu."
(QS. At-Takātsur [102]: 1)

﴿ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) jual beli dari mengingat Allah." (QS. An-Nūr [24]: 37)

Ayat ini bukan berarti melarang untuk berjual beli ataupun membencinya, namun larangan dalam ayat tersebut adalah kepada berlebih-lebihan sehingga melalaikannya dari shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Tidakkah engkau melihat firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿ لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka." (QS. Al-Hajj [22]: 28)

﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴿١٩٨﴾ ﴾

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu." (QS. Al-Baqarah [2]: 198)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ﴿٣﴾ ﴾

"(Lagi) hati mereka dalam keadaan lalai." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 3)

Maksudnya adalah lupa karena disibukkan dengan hal yang tidak dapat membantunya. Kata ٱللَّهْوَةُ artinya adalah proses penggilingan (alat penggiling tepung) jamak dari kata tersebut adalah لِهَاءٌ. Pemberian juga disebut dengan لُهْوَةٌ, hal ini diserupakan dengan proses penggilingan tepung sampai dikeluarkan (diberikan) Kata ٱللَّهَاةُ artinya adalah daging yang menggantung dibagian tenggorokan. Namun ada juga yang berkata bahwa ia adalah daging yang ada di ujung bibir.

لَات : Kata ٱللَّاتَ dan ٱلْعُزَّىٰ adalah nama dua jenis patung. Asal kata ٱللَّاتَ adalah ٱللّٰه lalu huruf *ha* (ه) pada kata ٱللّٰه dibuang dan dimasukkan huruf *ta* (ت) kemudian dijadikan muannats sehingga menjadi ٱللَّاتَ ini merupakan bentuk kurangnya pengetahuan mereka tentang Allah.

Sampai pada akhirnya kata اللَّاتَ dikhususkan untuk menjadi sesembahan yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah menurut anggapan mereka.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ۝٣﴾
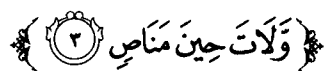
"Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri." (QS. Shād [38]: 3)

Al-Farra berkata: "Ayat tersebut hakikatnya adalah berbunyi لَاحِينَ مَنَاصٍ sedangkan huruf *ta* (ت) nya merupakan huruf tambahan, sebagaimana ditambahkannya pada kata ثُمَّتَ dan kata رُبَّتَ." Sedangkan sebagian dari ulama Bashrah berkata: "Makna kata لَاتَ dalam ayat diatas adalah لَيسَ." Sedangkan Abu Bakar Al-'Alaf berkata: "Asal kata لَاتَ adalah لَيسَ kemudian huruf *ya* (ي) nya diganti dengan huruf *alif* (ا) sedangkan huruf *sin* (س) nya diganti dengan huruf *ta* (ت) maka jadilah لَاتَ, hal ini sama seperti asal kata نَاتٌ adalah نَاسٌ, namun sebagian dari mereka juga ada yang berkata bahwa asal kata لَاتَ dalam ayat diatas adalah لَا, lalu ditambahkanlah huruf *ta ta'nits* (ت) diakhirnya sebagai pengingat akan sebuah masa, seolah ayat tersebut berbunyi لَيسَتِ السَّاعَةُ حِينَ مَنَاصٍ artinya saat itu bukanlah waktu untuk melarikan diri.

لَيْتَ : Disebutkan dalam sebuah kalimat لَاتَهُ عَنْ كَذَا artinya ia memalingkannya dari ini. Ia juga bermakna mengurangi haknya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Dia tidak akan mengurangi sedikitpun." (QS. Al-Hujurāt [49]: 14)

Maksudnya adalah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak akan mengurangi pahala atas amal perbuatan. Kata لَاتَ dan kata أَلَاتَ artinya mengurangi. Asal maknanya adalah رَدُّ اللِّيتِ yaitu mengembalikan bagian permukaan pundak. Sedangkan kata لَيتَ artinya adalah semoga, dan itu bentuk keinginan yang kuat dan harapan.

Allah berfirman:

﴿ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku." (QS. Al-Furqān [25]: 28)

﴿ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama rasul." (QS. Al-Furqān [25]: 27)

﴿ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku adalah tanah." (QS. An-Naba` [78]: 40)

Dan ucapan seorang penyair yang berbunyi:

وَلَيلَةٌ ذَاتِ دُجَى سَرَيتُ * وَلَمْ يَلِتْنِي عَنْ هَوَاهَا لَيتُ

Pada malam yang sangat gelap gulita aku telah berjalan,
dan aku tidak pernah berucap 'sekiranya'

Dijadikannya kata لَيتَ dalam syair diatas sebagai isim, sama seperti yang disebutkan dalam syair lainnya yang berbunyi:

إِنَّ لَيتًا وَإِنَّ لَوًا عَنَاءُ

Sesungguhnya kata لَيتَ *dan kata* لَوًا *satu arti*

Namun ada juga yang berkata bahwa makna syair yang pertama adalah لَمْ يَلِتْنِي عَنْ هَوَاهَا لَائِتٌ yaitu ia tidak ketinggalan dari orang-orang yang berpaling. Dalam syair diatas, kata لَيتَ yang merupakan mashdar diletakkan pada tempat isim fa'il yaitu لَائِتٌ .

لَوْحٌ : Kata اللَّوحُ artinya adalah papan, dan ia merupakan kata tunggal. Bentuk jamaknya adalah أَلْوَاحٌ, contohnya seperti kalimat أَلْوَاحُ السَّفِينَةِ artinya papan-papan bahtera.

Allah berfirman:

﴿وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾﴾

"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku." (QS. Al-Qamar [54]: 13)

Kata اللَّوحُ juga bermakna papan yang digunakan untuk menulis dan yang lainnya.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾﴾

"(Yangtersimpan) di lauhul mahfudz." (QS. Al-Burūj [85]: 22)

Adapun caranya bagaimana, itu masih tersembunyi bagi kita kecuali sebatas pengetahuan dari apa yang diriwayatkan dimana kata لَوحُ الْمَحْفُوظِ diartikan dengan kitab sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾﴾

"Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab, sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."
(QS. Al-Hajj [22]: 70)

Kata اللُّوحُ artinya adalah haus, dan kalimat دَابَّةٌ مِلْوَاحٌ artinya binatang yang cepat haus. Kata اللُّوحُ juga (yaitu dengan mendhommahkan huruf lam (لُ)) berarti udara diantara bumi dan langit. Namun kebanyakan berkata, jika huruf lam nya di fathah kan (لَ) yaitu اللَّوحُ maka ia berarti haus, dan jika di dhommah kan (لُ) maka ia berarti udara yang ada diantara langit dan bumi. Dan tidak boleh mengartikan demikian selain harus dengan mendhommahkan huruf lam (لُ) nya.

Kalimat لَوَّحَتْهُ الْحَرُّ artinya panas merubahnya. Kalimat لَاحَ الْحَرُّ لَوْحًا artinya panas itu menembus papan. Dikatakan bahwa kata tersebut sama seperti kata لَمَحَ. Kalimat لَاحَ الْبَرْقُ atau أَلَاحَ الْبَرْقُ artinya kilat itu telah berlalu. Dan kalimat أَلَاحَ بِسَيْفِهِ artinya ia menunjuk dengan pedangnya.

لَوْذٌ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ﴿٦٣﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi diantara kamu dengan berlindung (kepada kawannya)." (QS. An-Nūr [24]: 63)

Kata لِوَاذًا diambil dari ungkapan arab yang berbunyi لَاوَذَ بِكَذَا artinya bersembunyi (berlindung) dengan hal ini, sehingga ia menampakkan dengan sesuatu yang lainnya. kalau saja kata tersebut berasal dari kata لَاذَ - يَلُوذُ maka seharusnya ayat tersebut berbunyi لِيَاذًا. Hanya saja kata اللِّوَاذُ merupakan bentuk kata فِعَالٌ dari asal kata لَاوَذَ - اللِّيَاذُ, dan ia diambil dari bentuk kata فَعَلَ. Kata اللَّوْذُ artinya adalah sesuatu yang dikelilingi oleh gunung.

لُوْطٌ : Kata لُوطٌ adalah nama orang (Nabi Luth) dan asal kata nya diambil dari kalimat لَاطَ الشَّيْءُ بِقَلْبِي artinya sesuatu itu melekat dengan hatiku.

Di dalam hadits disebutkan:

((الْوَلَدُ أَلْوَطُ))

"Anak itu lebih melekat (menyentuh) kedalam hati."[7]

---

[7] Hadits hasan diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitabnya *Adabul Mufrad* dengan nomor (84) dari hadits Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan hadits ini dihasankan oleh Syaikh Albani di dalam kitabnya *Shahih Adab al-Mufrad.*

Kalimat هَذَا أَمْرٌ لَا يَلْتَاطُ بِصَفَرِي artinya perkara ini tidak melekat (tidak cocok) dengan hatiku. Kalimat لُطْتُ الْحَوْضَ بِالطِّينِ artinya aku melekatkan telaga dengan tanah liat. Ungkapan Arab yang berbunyi تَلَوَّطَ فُلَانٌ artinya si fulan melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual). Jika dilihat dari asal katanya, maka ia diambil dari kata لَوَّطَ yaitu perbuatan homoseksual, dan ia adalah perbuatan yang dilarang keras. Kata تَلَوَّطَ bukan diambil dari kata الْمُتَلَاوِطُ yang berarti saling melakukan perbuatan homoseksual.

لَوْمٌ : Kata اللَّوْمُ artinya adalah menyandarkan seseorang kepada apa yang terdapat celaan di dalamnya. Disebutkan dalam kalimat لُمْتُهُ artinya aku mencelanya, dan orang yang dicela itu disebut dengan مَلُومٌ.

Allah berfirman:

﴿فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ﴾ (٢٢)

"Oleh sebab itu janganlah kamu mencela aku akan tetapi celalah dirimu sendiri." (QS. Ibrāhim [14]: 22)

﴿وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ﴾ (٥٤)

"Dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (QS. Al-Māidah [5]: 54)

﴿فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ﴾ (٦)

"Maka sesunggubnya mereka dalam hal ini tiada tercela." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 6)

Disebutkannya kata اللَّوْمُ dalam ayat di atas sebagai pengingat bahwa mereka itu jika tidak dicela maka mereka tidak akan melakukannya. Kata أَلَامَ artinya ia berhak mendapat celaan.

Allah berfirman:

"Maka Kami lemparkan mereka kedalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 40)

Kata التَّلَاوُمُ artinya saling mencela satu sama lainnya.

Allah berfirman:

﴿ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela mencela." (QS. Al-Qalam [68]: 30)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 2)

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat النَّفْسُ اللَّوَّامَةُ adalah jiwa yang sudah melakukan perbuatan mulia, kemudian ia melakukan perbuatan yang dibenci, lalu orang-orang pun mencelanya, maka jiwa orang tersebut jadi tidak akan tenang. Namun ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kalimat النَّفْسُ اللَّوَّامَةُ dalam ayat di atas adalah jiwa yang sudah tenang dan sudah siap menuju menjadi jiwa yang siap menebarkan ketenangan kepada orang lain. Maka sesungguhnya jiwa tersebut adalah jiwa yang tenang. Disebutkan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ لُوَمَةٌ artinya laki-laki yang selalu mencela orang lain. Dan kata لُوَمَةٌ artinya manusia mencelanya. Dua kata tersebut sama seperti bentuk dua kata سُخَرَةٌ dan kata سُخْرَةٌ atau seperti antara kata هُزَأَةٌ dan kata هُزْأَةٌ. Kata الْمَلَامَةُ اللَّوْمَةُ dan kata اللَّائِمَةُ artinya adalah perkara yang dicela oleh manusia.

لَيْلٌ : Disebutkan dalam kalimat لَيْلٌ وَلَيْلَةٌ artinya sama, malam. Jamak kata tersebut adalah لَيَالٍ atau لَيَائِلُ atau juga لَيَلَاتٌ. Disebutkan bahwa kata لَيْلٌ jamaknya adalah أَلْيَالٌ sedangkan untuk kata لَيْلَةٌ bentuk jamaknya adalah لَيْلَاةٌ. Dikatakan juga bahwa asal kata لَيْلَةٌ adalah لَيْلَاةٌ dengan melihat dalil bentuk pengecilannya adalah لُيَيْلَةٌ dan jamaknya adalah لَيَالٍ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۝٣٣﴾

"Dan telah menundukkan bagimu malam dan siang." (QS. Ibrāhim [14]: 33)

﴿وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۝١﴾

"Demi malam apabila ia menutupi (cahaya siang)." (QS. Al-Lail [92]: 1)

﴿وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً ۝١٤٢﴾

"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam." (QS. Al-A'rāf [7]: 142)

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ۝١﴾

"Sesunggubnya Kami telah menurunkan (al-Qur`an) nya pada malam lailatul qadar." (QS. Al-Qadr [97]: 1)

﴿وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢﴾

"Dan malam yang sepuluh." (QS. Al-Fajr [89]: 2)

﴿ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ۝١٠﴾

"Tiga malam padahal kamu sehat." (QS. Maryam [19]: 10)

لَوْنٌ : Kata اللَّوْنُ artinya adalah warna, dan ia mencakup warna putih, hitam dan warna yang tergabung oleh dua warna tersebut. Disebutkan dalam kalimat تَلَوَّنَ artinya ia tertutupi oleh warna yang bukan warna aslinya.

Allah berfirman:

﴿وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا ﴿٢٧﴾﴾

"Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya." (QS. Fāthir [35]: 27)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ﴿٢٢﴾﴾

"Dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu."
(QS. Ar-Rūm [30]: 22)

Ayat ini menunjukkan akan keberagaman bentuk dan warna yang masing-masing berbeda antara satu sama yang lainnya, sekaligus hal ini juga mengingatkan akan keagungan kekuasaan-Nya.

Kata الأَلْوَانُ juga menggambarkan akan keberagaman warna dan jenis. Disebutkan dalam kalimat فُلَانٌ آتِي بِالْأَلْوَانِ مِنَ الْأَحَادِيثِ artinya si fulan datang dengan membawa ragam kabar berita. Begitu juga dengan kalimat تَنَاوَلَ كَذَا أَلْوَانًا مِنَ الطَّعَامِ artinya ia mengkonsumsi beragam macam makanan.

لَيِّنٌ : Kata اللَّيِّنُ artinya lembut, merupakan kebalikan dari kata الْخُشُونَةُ yaitu kasar. Kata tersebut digunakan dalam bentuk fisik, kemudian dia digunakan dalam akhlak dan yang lainnya. Oleh karena itu disebutkan dalam kalimat فُلَانٌ لَيِّنٌ artinya si fulan akhlaknya lembut. Dan kalimat فُلَانٌ خَشِنٌ artinya si fulan akhlaknya keras. Masing-masing dari kedua akhlak tersebut menjadi mulia dan hina sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ﴾ (١٥٩)

"Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 159)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴾ (٢٣)

"Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah." (QS. Az-Zumar [39]: 23)

Ayat ini menunjukkan atas penerimaan mereka terhadap Al-Haq dan mereka jauh dari menolak dan mengingkari al-Qur`an.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ ﴾ (٥)

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma." (QS. Al-Hasyr [59]: 5)

Makna dari kalimat لِينَةٌ dalam ayat tersebut adalah pohon kurma yang sudah matang.

لُؤْلُؤٌ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman:

﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ ﴾ (٢٢)

"Dari keduanya keluar mutiara." (QS. Ar-Rahmān [55]: 22)

Allah juga berfirman:

"Seakan mereka adalah mutiara." (QS. Ath-Thūr [52]: 24)

Jamak dari kata لُؤْلُؤٌ adalah لَآلِئٌ . Kalimat تَلَأْلَأَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu berkilau seperti berkilaunya mutiara. Disebutkan juga dalam kalimat لَا أَفْعَلُ ذَلِكَ مَا لَأْلَأَتِ الظِّبَاءُ بِأَذْنَابِهَا artinya aku tidak akan melakukan itu selama ekor kijang itu tidak berkilau-kilau.

لَوَى : Kata اللَّيُّ artinya adalah menganyam tali. Disebutkan dalam kalimat لَوَيْتُهُ artinya aku mengenyamnya, begitu juga dengan kalimat أَلْوِيهِ artinya sama. Kalimat لَوَى يَدَهُ artinya memalingkan tangannya. Begitu juga dengan kalimat لَوَى رَأْسَهُ atau لَوَى بِرَأْسِهِ artinya ia memalingkan kepalanya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Mereka membuang muka mereka." (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 5)

Kalimat لَوَى لِسَانَهُ adalah bahasa kiasan untuk mengartikan kebohongan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ ۝٧٨﴾

"Yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 78)

Allah juga berfirman:
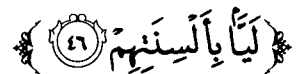
"Dengan memutar-mutar lidahnya." (QS. An-Nisā` [4]: 46)

Dan disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ لَا يَلْوِي عَلَى أَحَدٍ artinya si fulan tidak menoleh kepada seorangpun, maksudnya adalah ia kalah telak.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapapun."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 153)

Keadaan ini sama seperti yang digambarkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

تَرَكَ الْأَحِبَّةَ أَنْ تُقَاتِلَ دُونَهُ * وَنَجَا بِرَأْسِ طِمِرَّةٍ وَثَّابِ

Ia meninggalkan orang-orang yang dicintainya untuk berperang,
lalu ia kembali pulang membawa kemenangan sambil berloncat-loncat
dengan kepala yang lusuh

Kata اللُّوِيَّةُ artinya adalah kering, dinamakan demikian karena ia seolah dipalingkan oleh angin. Dan kata اللَّوِيَّةُ artinya adalah mulas (sakit perut) Kalimat لَوَى مَدِينَهُ artinya ia menunda (mengundur-undur) hutangnya. Kalimat أَلْوَى artinya adalah بَلَغَ لَوَى الرَّمْلِ yaitu sudah sampai dibengkokkan garis hitamnya.

لَوْ : Kata لَوْ artinya adalah mencegah sesuatu karena tercegah oleh yang lainnya, kata tersebut juga mengandung unsur makna syarat.

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Katakanlah: "kalau seandainya kamu menguasai."
(QS. Al-Isrā` [17]: 100)

لَوْلَا : Kata لَوْلَا artinya adalah kalau tidak, dan ia digunakan dalam dua jenis makna. *Pertama* ia bermakna mencegah sesuatu karena terjadinya hal lain. Dan biasanya yang menjadi khabarnya harus di mahdzuf (dibuang) sehingga jawabnya tidak membutuhkan pada khabar.

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴾

"Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman." (QS. Saba` [34]: 31)

Sedangkan jenis kedua adalah ia bermakna هَلَّا yaitu mengapa tidak, dan setelah nya selalu diiringi dengan sebuah *fi'il.*

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴾

"Mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami."
(QS. Thāhā [20]: 134)

Maksud dari kata لولا adalah mengapa tidak. Dan banyak lagi contoh ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut di dalam al-Qur`an.

لَا : Kata لا yang berarti tidak, ia digunakan untuk menggambarkan ketiadaan sama sekali, contohnya seperti kalimat زَيْدٌ لا عَالِمٌ artinya Zaid itu bukan seorang ulama (tidak ada keilmuannya) dan ini menunjukkan bahwa Zaid bodoh. Kata لا dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai penafian. Kata لا juga digunakan dalam tiga masa (masa lalu, sekarang dan akan datang) dalam isim dan dalam *fi'il* (kata kerja). Hanya saja jika kata لا digunakan untuk mengartikan sebuah penafian terhadap hal-hal yang sudah berlalu maka ia tidak boleh ada *fi'il* setelahnya. Contohnya seperti kalimat هَلْ خَرَجْتَ ؟ artinya apakah kamu sudah keluar? Maka jawabannya cukup لا artinya tidak, dan ini kedudukannya sama seperti bunyi kalimat لا خَرَجْتُ yang berarti aku tidak keluar. Dengan demikian, maka sangat sedikit sekali kata لا yang digunakan untuk menafikan sebuah perbuatan lampau, diiringi setelahnya oleh *fi'il*, kecuali jika diantara huruf لا dan *fi'il* ini ada kata yang lainnya.

Contohnya seperti kalimat لَا رَجُلًا ضَرَبْتُ وَ لَا امْرأَةً artinya aku tidak memukul seseorang baik laki-laki ataupun perempuan, atau bisa juga kata لَا diiringi dengan *fi'il* namun sebagai *'Athaf*. Contohnya seperti kalimat لَا خَرَجْتُ وَلَا رَكِبْتُ artinya aku tidak keluar dan tidak juga mengendara. Bisa juga kata لَا diiringi dengan *fi'il* ketika untuk mengulangi fiil lagi.

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan ia tidak mau membenarkan (rasul dan al-Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 31)

Atau juga kata tersebut diiringi dengan *fi'il* ketika dalam berdoa. Contohnya seperti ungkapan orang Arab yang berbunyi لَا كَانَ وَلَا أَفْلَحَ dan contoh-contoh lainnya. Di antara contoh kata لَا yang berarti menafikan terhadap masa akan datang adalah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ ﴿٣﴾ ﴾

"Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrah pun." (QS. Saba` [34]: 3)

Namun terkadang huruf لَا juga dimasukkan ke dalam kalimat yang menetapkan, sehingga ia mengandung makna penafian (peniadaan) terhadap kalimat yang dihilangkan. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٦١﴾ ﴾

"Tidak luput dari pengetahuan Rabbmu biarpun sebesar zarrah di bumi ataupun dilangit." (QS. Yūnus [10]: 61)

Termasuk ke dalam contoh yang disebutkan di atas adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿١﴾ ﴾

"Aku bersumpah demi hari kiamat." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 1)

﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Qur`an." (QS. Al-Waqi'ah [56]: 75)

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman." (QS. An-Nisā` [4]: 65)

Dan juga termasuk ke dalam contoh yang disebutkan di atas adalah ungkapan seorang penyair yang berbunyi:

لَاوَأَبِيكَ ابْنَةَ الْعَامِرِيِّ

Aku bersumpah bapakmu bukanlah anak al-'Amiry

Dan juga termasuk ke dalam contoh huruf لَا yang dimasukkan kedalam ucapan penetapan adalah apa yang diucapkan oleh 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dimana ia telah berbuka puasa Ramadhan dengan anggapan bahwa matahari telah terbenam, kemudian ia melihat ternyata matahari belum terbenam, dan ia pun berkata لَا, نَقْضِيهِ مَاتَجَانَفْنَا الْإِثْمَ فِيهِ artinya. Tidak, kita akan mengqadhanya sehingga kita tidak berdosa (karena telah membatalkan puasa sebelum waktunya). Huruf لَا yang diucapkan 'Umar tersebut merupakan jawaban atas ucapan shahabat lainnya yang berkata ketika mengetahui bahwa ternyata matahari belum terbenam dimana ia berkata قَدْ أَثِمْنَا artinya kita telah berdosa (karena telah membatalkan puasa) maka 'Umar pun menjawabnya dengan mengucapkan kalimatلَا, artinya tidak. Lalu dilanjutkan dengan kalimat setelahnya yang berbunyi نَقْضِيهِ artinya kita akan mengqadhanya.

Selanjutnya, huruf لَا juga digunakan untuk sebuah larangan, dan ia berarti jangan.

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ ﴾

"Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan sekumpulan orang lain." (QS. Al-Hujurāt [49]: 11)

﴿ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ﴾

"Dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan." (QS. Al-Hujurāt [49]: 11)

Termasuk ke dalam contoh huruf لَا yang mengandung arti larangan adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ ﴾

"Wahai anak Adam, jangan sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan." (QS. Al-A'rāf [7]: 27)

Dan juga firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ ﴾

"Agar kamu tidak diinjak-injak oleh Sulaiman dan tentaranya." (QS. An-Naml [27]: 18)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari bani israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 83)

Dikatakan bahwa huruf لَا dalam ayat tersebut hakekatnya adalah menafikan, dan ia berarti bahwa sesungguhnya mereka tidak menyembah selain Allah. Mengenai hal ini juga terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَـٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ ﴾ (٨٤)

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu janganlah), kamu menumpahkan darahmu (membunuh orang)." (QS. Al-Baqarah [2]: 84)

Adapun firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَا لَكُمْ لَا تُقَـٰتِلُونَ ﴾ (٧٥)

"Mengapa kamu tidak mau berperang." (QS. An-Nisā` [4]: 75)

Kalimat لَاتُقَاتِلُونَ bisa diletakkan pada kedudukan *hal (keadaan)*, dan ia berarti kenapa kamu tidak ikut berperang. Kata لَا dijadikan mabni dan kalimat setelahnya dijadikan *nakirah*, sehingga kata لَا dalam ayat tersebut mengandung maksud *nafyun* yaitu penafian. Contoh lainnya adalah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ ﴾ (١٩٧)

"Tidak boleh rafats dan tidak boleh berbuat fasik." (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Terkadang sebuah ucapan diulang-ulang penyebutannya dengan kata yang bertentangan dan itu maksudnya adalah menetapkan ketetapan keduanya langsung, contohnya seperti kalimat لَيسَ زَيدٌ بِمُقِيمٍ وَلَا ظَاعِنٍ artinya adalah terkadang zaid ini ada dirumah dan terkadang ia pergi. Namun terkadang kalimat tersebut bermaksud penetapan kondisi selain keduanya, contoh yang seperti ini adalah لَيسَ بِأَبْيَضَ وَلَا أَسْوَدَ artinya ia bukan berwarna putih dan juga tidak hitam.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Tidak disebelah timur (sesuatu) dan tidak pula disebelah barat (sesuatu)." (QS. An-Nūr [24]: 35)

Dikatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah ia di bagian timur dan barat. Namun ada juga yang berkata bahwa maksud ayat tersebut adalah bahwasannya ia terjaga dari berlebih-lebih ke arab barat dan timur atau kurang ke arah barat dan timur. Terkadang huruf لَا digunakan untuk mengartikan sebuah penafian, bukan penetapan, dan yang demikian disebut dengan الْإِسْمُ غَيْرُ الْمُحَصَّلِ artinya isim yang tidak berhasil. Contohnya seperti kalimat لَا إِنْسَانٌ jika maksud dari perkataanmu menghilangkan kemanusiaannya. Dan mengenai pemaknaan ini juga terdapat ungkapan umum yang berbunyi لَا حَدَّ artinya tidak ada satu orang pun.

لَامٌ : Huruf lam (اللَّامُ) ia digunakan sebagai huruf أَدَاةٌ yaitu alat dengan fungsinya beragam bentuk. *Pertama* ia sebagai huruf jarr dan fungsinya beragam macam, salah satunya adalah untuk *fi'il muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan objek) dan ia tidak boleh di buang. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Dan Ibrāhim membaringkan anaknya atas pelipis (nya)." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 103)

Ia juga untuk *fi'il muta'addi* namun terkadang ia dibuang. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu." (QS. An-Nisā` [4]: 26)

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا ﴿١٢٥﴾﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) islam, dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." (QS. Al-An'ām [6]: 125)

Dalam dua ayat diatas, yang satu ada yang menyebutkan fiil mutaaddinya, yang satunya lagi tidak.

Jenis huruf اللَّامُ kedua adalah untuk menjelaskan kepemilikan, namun kepemilikan ini bukanlah hanya pada kepemilikan benda, akan tetapi terkadang ia berbentuk kepemilikan beberapa manfaat atau hak untuk menggunakan. Diantara contoh huruf اللَّامُ yang menerangkan kepemilikan benda adalah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Dan bagi Allahlah kerajaan langit dan bumi." (QS. Al-Māidah [5]: 120)

﴿وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ ﴿٤﴾﴾

"Dan bagi Allah tentara-tentara langit dan bumi." (QS. Al-Fath [48]: 4)

Adapun contoh huruf اللَّامُ yang digunakan untuk menerangkan hak menggunakan adalah seperti ucapan seseorang kepada rekannya yang sama-sama sedang mengambil kayu خُذْ طَرْفَكَ لِآخُذَ طَرْفِي artinya kamu angkat bagian ujung kayumu, dan saya akan mengangkat bagian ujungku. Juga termasuk ke dalam contoh tersebut adalah ucapan orang Arab yang berbunyi لِلَّهِ كَذَا artinya ini semua hanya milik Allah, ini sama artinya seperti bunyi kalimat لِلَّهِ دَرُّكَ artinya jiwamu hanya milik Allah. Dikatakan bahwa maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa sesungguhnya sesuatu yang mulia ini (baik jiwa ataupun yang lainnya) tidak ada pemiliknya selain Allah.

Namun ada juga yang berkata bahwa maksud dari kalimat tersebut adalah menisbatkan pengadaan (penciptaan) kepada Allah, hal ini dikarenakan penciptaan atau pengadaan mempunyai dua macam; *Pertama* keberadaan atau pengadaan yang disebabkan oleh tabiat atau karena tercipta oleh manusia, *kedua* keberadaan atau pengadaan karena diciptakan seperti alam semesta, langit dan yang sejenisnya. Jenis kedua ini lebih mulia dan lebih tinggi. Sedangkan contoh huruf اللاَّمُ yang digunakan untuk keberhakan adalah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ٥٢ ﴾

"Dan orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahannam)." (QS. Ghafir [40]: 52)

﴿ وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ ١ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang."
(QS. Al-Muthaffifīn [83]: 1)

Jenis huruf اللاَّمُ yang digunakan untuk menerangkan keberhakan ini sama dengan jenis yang menerangkan kepemilikan. Hanya saja pada yang pertama, kepemilikan itu sudah tercapai, sedangkan pada yang ke dua kepemilikan itu belum dicapai, namun pada hakekatnya ia pasti akan dicapai, karena ia memang berhak mendapatkannya kelak. Sebagian ulama nahwu berkata bahwa huruf اللاَّمُ yang terdapat dalam ayat yang berbunyi

"Orang-orang itulah yang memperoleh kutukan."
(QS. Ghafir [40]: 52)

Ia mengandung makna عَلَى , maka maksud ayat tersebut adalah عَلَيهِمُ اللَّعْنَةُ artinya mereka mendapatkan kutukan. Sedangkan huruf اللاَّمُ yang ada dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya." (QS. An-Nūr [24]: 11)

bukanlah bermakna عَلَى. Dan dikatakan bahwa terkadang huruf اللَّام juga mengandung makna إِلَى yaitu yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾﴾

"Karena sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya." (QS. Al-Zilzal [99]: 5)

Namun tidaklah demikian, karena kata الْوَحْي yang ditujukan kepada lebah dijadikan sebagai sebuah ketundukan dan ilham tidak seperti wahyu yang diwahyukan kepada para Nabi, maka digunakan kata اللَّام untuk menunjukkan bahwa sesuatu itu dijadikan tunduk, sedangkan firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَلَا تَكُن لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾﴾

"Dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang-orang yang khianat." (QS. An-Nisā` [4]: 105)

Maknanya adalah janganlah kamu memusuhi orang lain hanya karena membela para pengkhianat, ini sama makna penggunaan huruf اللَّام nya dengan yang terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ﴿١٠٧﴾﴾

"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya sendiri." (QS. An-Nisā` [4]: 107)

Tetapi sesungguhnya huruf اللَّام dalam ayat di atas tidaklah sama fungsi maknanya dengan huruf اللَّام seperti perkataanmu yang berbunyi لَا تَكُنْ لِلَّهِ خَصِيمًا, karena huruf *lam* disini masuk ke dalam *maf'ul* dan ia bermakna janganlah kamu menjadi musuh (penentang) Allah.

Ketiga adalah jenis huruf اللاَّمْ yang berfungsi sebagai *Ibtida* yaitu permulaan. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ ﴿١٠٨﴾﴾

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid quba)." (QS. At-Taubah [9]: 108)

﴿لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا ﴿٨﴾﴾

"Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri." (QS. Yūsuf [12]: 8)

﴿لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً ﴿١٣﴾﴾

"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti." (QS. Al-Hasyr [59]: 13)

Jenis keempat adalah huruf اللاَّمْ yang masuk pada fungsi huruf إِنَّ, baik huruf tersebut diletakkan pada isimnya ketika isim tersebut diakhirkan, contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً ﴿١٣﴾﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran." (QS. Ali 'Imrān [3]: 13)

Atau bisa jadi huruf tersebut diletakkan pada khabarnya, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾﴾

"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi lembut hati dan suka kembali kepada Allah." (QS. Hūd [11]: 75)

Atau bisa juga huruf tersebut diletakkan pada kata yang berhubungan dengan khabar jika kata tersebut mendahului khabar. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِى سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾ ﴾

"(Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad) sesungguhnya mereka terombang-ambing didalam kemabukan (kesesatan)."
(QS. Al-Hijr [15]: 72)

Karena ayat tersebut sesungguhnya bermaksud berbunyi: لَيَعْمَهُونَ فِي سَكْرَتِهِمْ artinya sesungguhnya mereka terombang-ambing dalam kemabukannya.

Jenis kelima adalah huruf اللَّامْ yang diletakkan pada fungsi huruf إِنْ sebagai pembeda dengan huruf إِنْ yang berfungsi sebagai penafi.

Contohnya adalah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 35)

Keenam adalah jenis huruf اللَّامْ qasam atau sumpah, dan ia biasanya diletakkan pada isim. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَدْعُوا لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ ﴿١٣﴾ ﴾

"Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya." (QS. Al-Hajj [22]: 13)

Huruf *lam* sumpah juga dapat diletakkan pada *fi'il madhi*, contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Yūsuf [12]: 111)

Namun jika diletakkan pada *fi'il* yang akan datang (*fi'il mudhari*), ia harus disertai salah satu dari dua huruf *nun* (ن). Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ ﴿٨١﴾ ﴾

"Niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepada-Nya dan menolong-Nya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 81)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ ﴿١١١﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti rabbmu akan menyempurnakan dengan cukup."
(QS. Hūd [11]: 111)

Huruf lam pada kata لَّمَّا berfungsi sebagai jawaban terhadap huruf إِنْ sedangkan huruf *lam* pada kalimat لَيُوَفِّيَنَّهُمْ berfungsi sebagai *lam* sumpah.

Jenis ketujuh adalah huruf اللَّام pada khabar kata لَوْ. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa (niscaya mereka akan mendapat pahala) dan sesungguhnya pahala." (QS. Al-Baqarah [2]: 103)

﴿ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir diantara mereka." (QS. Al-Fath [48]: 25)

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dan sekiranya mereka mengatakan." (QS. An-Nisā` [4]: 46)

sampai pada ayat yang berbunyi:

"Tentulah itu lebih baik bagi mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 46)

Mungkin saja huruf lam ini dapat dibuang, seperti pada kalimat yang berbunyi لَوْ جِئْتَنِي أَكْرَمْتُكَ artinya kalau kamu datang padaku, niscaya aku akan memuliakanmu.

Jenis kedelapan adalah huruf اللَّامُ yang diletakkan pada kata yang diseru namun kata tersebut haruslah difathahkan. Contohnya seperti kalimat يَالَزَيْدٍ artinya wahai Zaid. Juga termasuk ke dalamnya adalah huruf lam yang ada pada kata orang yang diserukan dan ia harus kasrah. Contohnya seperti kalimat يَالِزَيْدٍ artinya wahai Zaid.

Jenis kesembilan adalah huruf اللَّامُ yang digunakan untuk memerintahkan dan ia harus kasrah jika huruf tersebut diletakkan diawal kalilmat. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki meminta izin kepada kamu."
(QS. An-Nūr [24]: 58)

"Biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." (QS. Az-Zukhruf [43]: 77)

Namun huruf lam tersebut di sukunkan jika dimasuki oleh huruf *wau* (و) atau huruf *fa* (ف) contohnya seperti kalimat وَلْيَتَمَتَّعُوا artinya hendaklah mereka menikmatinya.

﴿ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." (QS. Al-Kahfi [18]: 29)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Hendaklah dengan itu mereka bergembira." (QS. Yūnus [10]: 58)

Ada yang membacanya dengan bacaan فَلْتَفْرَحُوا, dan jika dimasuki huruf ثُمَّ sebelum huruf *lam* nya, terkadang ia disukunkan dan terkadang tidak. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (QS. Al-Hajj [22]: 29)

كِتَابُ الْمِيْمِ

Bab Huruf Mim

م

مَتَعَ : Kata الْمُتُوعُ artinya adalah meluas atau berkembang dan meninggi. Disebutkan dalam sebuah kalimat مَتَعَ النَّهَارُ artinya siang menjadi lama. Kalimat مَتَعَ النَّبَاتُ artinya tumbuhan itu meninggi. Kata الْمَتَاعُ artinya adalah memanfaatkan (menikmati) keluasan waktu. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat مَتَّعَهُ اللهُ بِكَذَا artinya Allah menganugerahkan kenikmatan lapangnya waktu dengan ini. Kalimat أَمْتَعَهُ artinya ia menganugerahkan kenikmatannya. Kalimat تَمَتَّعَ بِهِ artinya ia menikmati keluasan (bersenang-senang) pada waktu tersebut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ٩٨﴾

"Dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada yang waktu yang tertentu." (QS. Yūnus [10]: 98)

﴿نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ٢٤﴾

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar." (QS. Luqmān [31]: 24)

"Aku beri kesenangan sementara." (QS. Al-Baqarah [2]: 126)

﴿ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia) kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami."
(QS. Hūd [11]: 48)

Setiap kalimat تَمَتَّعُوا فِي الدُّنْيَا yang berarti bersenang-senang lah di dunia, maka ini merupakan bentuk ancaman karena dalam kalimat tersebut terdapat peluasan makna. Kalimat إِسْتَمْتَعَ artinya meminta kesenangan.

﴿ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian yang lain." (QS. Al-An'ām [6]: 128)

﴿ فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Maka mereka telah menikmati bagian dari mereka."
(QS. At-Taubah [9]: 69)

﴿ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya." (QS. At-Taubah [9]: 69)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (QS. Al-Baqarah [2]: 36)

Ayat ini mengingatkan bahwa setiap manusia mempunyai kesenangannya masing-masing di dunia sesuai dengan batas waktunya yang telah ditentukan.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sementara.'"
(QS. An-Nisā` [4]: 77)

Ayat ini mengingatkan bahwa kesenangan di akhirat kelak tidak seperti kenikmatan di dunia yang hanya sementara. Mengenai hal ini terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (QS. At-Taubah [9]: 38)

Maksudnya adalah kehidupan dunia ini sedikit sekali jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat.

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (QS. Ar-Ra'd [13]: 26)

Segala sesuatu yang menjadikan seseorang senang dan nikmat maka sesuatu itu disebut dengan مَتَاعٌ atau مُتْعَةٌ dan mengenai hal ini terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿ وَلَمَّا فَتَحُوا۟ مَتَٰعَهُمْ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Tatkala mereka membuka barang-barangnya." (QS. Yūsuf [12]: 65)

Maksud kata مَتَاعَهُمْ dalam ayat tersebut adalah makanan mereka, dan makanan dalam ayat diatas dinamai dengan مَتَاعٌ. Namun ada juga yang berkata bahwa maksud dari kata مَتَاعٌ dalam ayat tersebut adalah barang-barangnya. Dengan karena ini maka keduanya (makanan dan barang-barang) dinamai dengan مَتَاعٌ karena antara keduanya saling membutuhkan, karena makanan itu berada dalam sebuah barang (wadah).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلِلْمُطَلَّقَٰتِ مَتَٰعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ ﴿٢٤١﴾ ﴾

"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang makruf." (QS. Al-Baqarah [2]: 241)

Maka kata الْمَتَاعُ atau kata الْمُتْعَةُ juga berarti sesuatu yang diberikan oleh suami kepada istrinya yang diceraikan guna dimanfaatkan semasa 'iddahnya. Disebutkan dalam sebuah kalimat أَمْتَعْتُهَا atau مَتَّعْتُهَا artinya aku telah memberikan mut'ah kepadanya (istri). Al-Qur`an menyebutkan mengenai mut'ah tersebut dengan kata kedua (مَتَّعَ) dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah." (QS. Al-Ahzāb [33]: 49)

Allah juga berfirman:

﴿ وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلْمُقْتِرِ قَدَرُهُۥ ﴿٢٣٦﴾ ﴾

"Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah kepada mereka orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula)." (QS. Al-Baqarah [2]: 236)

Adapun kalimat مُتْعَةُ النِّكَاحِ yang berarti nikah mut'ah adalah seorang lelaki menikahi perempuan dengan jumlah harta tertentu sampai waktu tertentu dan jika waktu tersebut habis maka selesailah usia pernikahannya tanpa menjatuhkan thalak terlebih dahulu. Sedangkan kalimat مُتْعَةُ الْحَجِّ adalah mengerjakan umrah sebelum haji pada musim haji.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلْعُمْرَةِ إِلَى ٱلْحَجِّ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْيِ ﴿١٩٦﴾ ﴾

"Maka bagi siapa saja yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (didalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat." (QS. Al-Baqarah [2]: 196)

Adapun kalimat شَرَابٌ مَاتِعٌ yang berarti minuman yang menyenangkan, adalah minuman yang berwarna merah. Namun sesungguhnya yang disebut dengan minuman yang menyenangkan adalah minuman yang segar, bukan karena kemerahannya, meskipun diantara sifat minuman yang segar dan baik itu adalah merah. Kalimat جَمَلٌ مَاتِعٌ artinya adalah unta yang kuat. Dikatakan dalam sebuah syair:

وَمِيزَانُهُ فِي سُورَةِ الْبِرِّ مَاتِعٌ

Dan timbangannya dalam kebaikan sangat kuat (berat)

مَتَنَ : Kata الْمَتْنَانِ artinya adalah tulang belakang yang melingkar (punggung) dan dengan inilah kalimat مَتْنُ الْأَرْضِ yang berarti permukaan (punggung) tanah diserupakan. Kalimat مَتَنْتُهُ artinya aku memukul punggungnya. Kalimat مَتُنَ artinya menguat punggungnya, sehingga punggung itu dapat disebut dengan مَتِينٌ yaitu kuat. Dari kata inilah lahir kalimat حَبْلٌ مَتِينٌ artinya tali yang kuat, dan juga firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ۝٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 58)

مَتَى : Kata مَتَى artinya adalah kapan, dan ia digunakan untuk menanyakan waktu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ ۝٤٨﴾

"Bilakah (datangnya) ancaman itu?" (QS. Yūnus [10]: 48)

Bilakah kemenangan itu (datang)?" (QS. As-Sajdah [32]: 28)

Dikisahkan bahwa Hudzail berkata: جَعَلْتُهُ مَتَى كُمِّي artinya aku menjadikannya di tengah pada pertengahan lenganku. Lalu mereka menyenandungkan nasyid kepada Abu Dzuaib yang berbunyi:

شَرِبْنَ بِمَاءِ الْبَحْرِ ثُمَّ تَرَفَّعَتْ مَتَى لُجَجٍ خُضْرٍ لَهُنَّ نَئِيجُ

Kami telah minum air laut kemudian ia meninggi ketika kedalaman lautan yang hijau terus membisiki

مَثَلَ : Asal makna kata الْمُثُولُ adalah tegak. Kata الْمُمَثَّلُ artinya adalah yang digambar sesuai dengan contoh yang lainnya. Disebutkan dalam sebuah kalimat مَثَلَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu tegak dan tergambar. Dari kata ini, maka disebutkan dalam sebuah hadits Nabi ﷺ yang berbunyi:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَثَّلَ الرِّجَالُ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ))

"Barangsiapa yang senang melihat orang lain berdiri karenanya maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di Neraka."[1]

Kata التِّمْثَالُ artinya adalah sesuatu yang digambarkan. Sedangkan kalimat تَمَثَّلَ كَذَا artinya hal ini tergambar.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۝١٧﴾

"Maka ia menjelma dihadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." (QS. Maryam [19]: 17)

Kata الْمَثَلُ artinya adalah perumpamaan, yaitu gambaran sebuah ucapan dengan ucapan lainnya yang mempunyai kemiripan untuk kemudian dijelaskan dan digambarkan salah satu terhadap yang lainnya.

---

[1] Hadits shahih; diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (5229) at-Tirmidzi dengan nomor (2755), Ahmad di dalam *al-Musnad* dengan nomor (16926) dari hadits Abi Majlaz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* dengan nomor (5957).

Contohnya seperti kalimat الصَّيفُ ضَيَّعْتِ اللَّبَنَ artinya musim panas itu engkau telah menyia-nyiakan susunya. Kalimat ini menyerupai kalimat berikut أَهْمَلْتَ وَقْتَ الإِمْكَانِ أَمْرَكَ artinya engkau telah menyia-nyiakan waktumu yang berharga untuk melakukan sebuah perkara yang mampu engkau lakukan pada saat itu. Dengan jenis seperti ini Allah tidak pernah membuat perumpamaan.

Allah berfirman:

﴿وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir." (QS. Al-Hasyr [59]: 21)

Dan dalam ayat yang lainnya Allah berfirman:

﴿وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 43)

Kata الْمَثَلُ dapat digunakan dalam dua jenis:

Pertama, kata الْمَثَلُ dapat diartikan dengan kata الْمِثْلُ yang berarti seperti. Ini sama seperti antara kata شِبْهٌ dan kata شَبَهٌ, atau sama seperti antara kata نِقْضٌ dan kata نَقَضٌ. Sebagian ada yang berkata bahwa terkadang dua kata tersebut, yaitu kata الْمَثَلُ dan kata الْمِثْلُ digunakan untuk mengartikan penggambaran terhadap sesuatu.

Contohnya seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"Perumpamaan Surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa adalah." (QS. Ar-Ra'd [13]: 35)

Kedua, kata المَثَلُ digunakan untuk mengartikan penyerupaan terhadap hal lain dalam sisi makna dan yang lainnya. Kata المَثَلُ lebih luas cakupan maknanya dibandingkan dengan kata المُشَابَهَةُ yang berarti penyerupaan. Yang demikian ini dikarenakan kata النِّدُّ hanya digunakan apabila persekutuan atau persamaannya terletak pada jauhar (esensi sesuatu) dan kata الشِّبْهُ yang berarti serupa,hanya digunakan apabila persamaannya terletak pada kaifiyah (cara), kata المُسَاوِي yang berarti sama, hanya digunakan apabila persamaannya terletak pada kammiyah (jumlah) dan kata الشَّكْلُ yang berarti bentuk hanya digunakan apabila persamaannya terletak pada ukurun dan keluasannya saja, sedangkan kata المِثْلُ digunakan apabila persamaannya terletak pada semua sifat diatas. Oleh karena ini ketika Allah menafikan penyerupaan Dzat-Nya dari segala sesuatu, Allah menyebutnya dengan kata المِثْلُ sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."
(QS. Asy-Syūrā [42]: 11)

Dikatakan, alasan penggabungannya huruf kaf (ك) dengan kata المِثْلُ adalah untuk meyakinkan penafian sekaligus mengingatkan bahwa dua kata tersebut tidak boleh digunakan kepada Allah, maka Allah menafikan keduanya secara bersamaan. Ada juga yang berkata bahwa kata المِثْلُ dalam ayat di atas bermakna الصِّفَةُ yaitu sifat. Dan ayat tersebut bermakna tidak ada satu pun sifat yang menyerupai sifat-Nya. Ini juga mengingatkan bahwa meskipun Allah mempunyai banyak sifat sebagaimana halnya manusia, namun sifat-sifat Allah tidaklah seperti sifat manusia dan makhluk-Nya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat mempunyai sifat yang buruk, dan Allah mempunyai sifat yang Tinggi."
(QS. An-Nahl [16]: 60)

Maksud kata الْمَثَل dalam ayat tersebut bermakna sifat, artinya mereka mempunyai sifat-sifat yang hina, dan Allah mempunyai sifat-sifat yang tinggi. Allah melarang untuk mengumpamakan Dzat-Nya melalui firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ﴾ ٧٤

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (QS. An-Nahl [16]: 74)

Namun terkadang Allah juga selalu memberikan perumpamaan akan makhluk-Nya, tetapi kita tidak boleh mengikuti hal tersebut.

Maka Allah pun berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ ٧٤

"Sesungguhnya Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl [16]: 74)

Contoh bahwa Allah memberikan perumpamaan adalah apa yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا ﴾ ٧٥

"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki." (QS. An-Nahl [16]: 75)

Ayat ini mengingatkan bahwa kita tidak boleh mensifati Allah dengan sifat-sifat manusia, kecuali dengan sifat yang Allah sifati terhadap dirinya sendiri.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ﴾ ٥

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat." (QS. Al-Jum'ah [62]: 5)

Maksud ayat tersebut adalah bahwa kebodohan mereka terhadap kandungan isi kebenaran Taurat, sama seperti kebodohan seekor keledai yang diletakkan kitab di atas punggungnya.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ﴿١٧٦﴾ ﴾

"Dan menuruti hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)."
(QS. Al-A'rāf [7]: 176)

Ayat ini menyerupakan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan perilaku seekor anjing yang hampir selalu menjulurkan lidahnya setiap saat dalam kondisi bagaimanapun.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا ﴿١٧﴾ ﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api."
(QS. Al-Baqarah [2]: 17)

Dalam ayat ini Allah mengumpamakan orang-orang yang diberikan hidayah dan pertolongan-Nya namun belum sampai kepada kenikmatan yang abadi, kemudian Allah hilangkan hidayah tersebut, dengan orang yang diberikan cahaya sampai ketika cahaya itu menyinari semua yang ada di sekelilingnya Allah hilangkan cahaya tersebut sehingga ia pun kembali dalam kegelapan.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ۚ ﴿١٧١﴾ ﴾

"Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja." (QS. Al-Baqarah [2]: 171)

Ayat ini mengumpamakan orang yang diseru sama seperti seekor kambing, dimana ia hanya sebatas menerima kata-kata sahutan dan seruan, padahal yang paling baik itu adalah menerima makna dibalik seruan bukan hanya sebatas kata-kata seruan belaka. Orang-orang kafir itu sama seperti sekumpulan kambing yang diseru, kesamaannya adalah terletak pada sikap kambing yang hanya menerima seruan dan panggilan. Mengenai hal ini juga terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿مَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ (٢٦١)﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji." (QS. Al-Baqarah [2]: 261).

Hal yang serupa juga terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ (١١٧)﴾

"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan didalam kehidupan dunia ini adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin." (QS. Ali 'Imrān [3]: 117)

Dan banyak lagi perumpamaan yang serupa dengannya. Kata الْمَثَالُ artinya adalah menghadapkan sesuatu dengan sesuatu yang semisal dengannya, atau meletakkan sesuatu untuk diikuti (ditirukan). Sedangkan kata الْمُثْلَةُartinya adalah siksa yang diturunkan kepada manusia sebagai bentuk perumpamaan guna mencegah orang supaya tidak melakukan hal yang membuat orang tadi menerima siksaan, kata tersebut sama artinya dengan kata النَّكَالُ bentuk jamaknya adalah مُثُلَاتٌ atau مَثْلَاتٌ. Ada yang membacanya firman Allah dengan bacaan

"Bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka." (QS. Ar-Ra'd [13]: 6)

Dan kata الْمَثْلاَتُ -dengan men sukunkan huruf tsa (ثْ)-nya, sama bentuk nya seperti kata عَضْدٍ dan kata عَضُدٍ, contohnya seperti kalimat أَمْثَلَ سُلْطَانٌ فُلاَنًا artinya sultan itu memberikan siksa kepada si fulan sebagai bentuk (pelajaran) bagi yang lainnya. Kata الأَمْثَلُ digunakan untuk mengartikan penyerupaan dengan yang lebih mulia atau yang lebih mendekati kepada kebaikan. Sedangkan kalimat أَمَاثِلُ الْقَوْمِ adalah bahasa kiasan untuk kalimat orang-orang terbaik suatu kelompok. Mengenai pemaknaan ini terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾﴾

"Ketika berkata orang yang paling lurus jalannya diantara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sehari saja."
(QS. Thāhā [20]: 104)

Allah juga berfirman:

﴿وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾﴾

"Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama."
(QS. Thāhā [20]: 63)

Makna kata الْمُثْلَى dalam ayat tersebut adalah yang menyerupai dengan kemuliaan, dan kata tersebut merupakan bentuk muannats dari kata الأَمْثَلُ.

مَجَدَ : Kata الْمَجْدُ artinya adalah kebaikan dan keagungan yang luas, hal ini telah dibahas pada pembahasan bab الْكَرَمُ. Disebutkan مَجَدَ - يَمْجُدُ - مَجْدًا - مَجَادَةً, asal kata الْمَجْدُ diambil dari ungkapan Arab yang berbunyi: مَجَدَتِ الإِبِلُ artinya unta itu telah sampai pada tempat gembalaan yang luas. Kalimat أَمْجَدَهَا الرَّاعِي artinya penggembala itu telah menghantarkannya ketempat gembalaan yang luas. Orang arab berkata فِي كُلِّ شَجَرٍ نَارٌ وَاسْتَمْجَدَ الْمَرْخُ وَالْعَفَارُ artinya pada setiap pohon mempunyai keunggulan tersendiri, ada yang unggul dalam kayu ada juga yang unggul karena daunnya. Adapun mengenai ungkapan Arab

yang menyebutkan sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan sifat الْمَجِيدُ itu artinya adalah bahwa Allah mempunyai keutamaan yang luas yang menjadi sifat-Nya. Adapun mengenai sifat al-Qur`an yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قٓ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡمَجِيدِ ١ ﴾

"Qāf, demi al-Qur`an yang sangat mulia." (QS. Qāf [50]: 1)

Disebutkannya al-Qur`an dengan sifat الْمَجِيدُ karena di dalam al-Qur`an mencakup banyak keutamaan dan kemuliaan duniawi dan ukhrawi, sehingga dengan demikian al-Qur`an pun disifati dengan sifat الْكَرِيمُ yang berarti mulia melalui firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ٧٧ ﴾

"Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 77)

Begitu juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ بَلۡ هُوَ قُرۡءَانٞ مَّجِيدٞ ٢١ ﴾

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur`an yang mulia." (QS. Al-Buruj [85]: 21)

Adapun firman-Nya yang berbunyi:

"Yang mempunyai 'Arsy yang Maha Mulia." (QS. Al-Buruj [85]: 15)

Disifatinya 'Arsy dengan sifat demikian karena ia mempunyai keutamaan dan kebaikan yang melimpah. Ada yang membacanya dengan bacaan الْمَجِيدِ yaitu dengan mengkasrahkan huruf dal (دِ) nya maka ia bermakna bahwa 'Arsy itu mempunyai keagungan dan kekuasaannya yang agung. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

((مَا الْكُرْسِيُّ فِي جَنْبِ الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ))

"Al-Kursy bila dibandingkan dengan 'Arsy maka ia hanya seperti cincin yang dilemparkan di padang yang luas."[2]

Juga mengenai keutamaan 'Arsy ini terdapat firman Allah lainnya yang berbunyi:

﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ۩ ﴾ (٢٦)

"Tiada ilah yang disembah kecuali Dia, Rabb yang mempunyai 'Arsy yang besar." (QS. An-Naml [27]: 26)

Pemuliaan seorang hamba kepada Allah adalah dengan menyebut dan mengucapkan sifat-sifat-Nya yang baik, sedangkan pemuliaan Allah terhadap hamba-hamba-Nya adalah dengan memberikan kepada mereka keutamaan.

مَحَصَ : Asal makna kata الْمَحْصُ adalah membersihkan sesuatu dari kecacatannya, ini sama seperti kata الْفَحْصُ, yang berarti penyelidikan atau pemeriksaan. Hanya saja kata الْفَحْصُ digunakan untuk mengartikan membersihkan (mengeluarkan) sesuatu dari hal-hal yang bercampur dengannya, yang mana sesuatu yang akan dikeluarkannya itu terpisah (tidak menempel), sedangkan kata الْمَحْصُ digunakan untuk mengartikan pengeluaran sesuatu dari hal-hal yang melekat padanya. Contohnya seperti kalimat مَحَصْتُ الذَّهَبَ artinya aku memurnikan emas dari hal-hal yang mengotorinya.

Allah berfirman:

﴿وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴾ (١٤١)

"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 141)

---

[2] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam shahihnya dengan nomor (361) dari hadits Abu Dzar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *As-Silsilah As-Shahihah* dengan nomor (109).

"Dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 154)

Maka, kata التَّمْحِيصُ artinya sama seperti kata التَّزْكِيَةُ atau التَّطْهِيرُ atau kata-kata lainnya yang berarti pembersihan dan penyucian. Disebutkan juga dalam sebuah doa اللَّهُمَّ مَحِّصْ عَنَّا ذُنُوبَنَا artinya, ya Allah, bersihkanlah kami dari dosa-dosa yang menempel pada kami. Dan kalimat مَحَصَ الثَّوبُ artinya, kain itu telah dibersihkan. Kalimat مَحَصَ الْحَبْلُ artinya tali itu telah dibersihkan dari kotorannya, dan kalimat مَحَصَ الصَّبِيُّ artinya selain bayi itu.

مَحَقَ : Kata الْمَحْقُ artinya kekurangan. Dari kata tersebut lahirlah kata الْمِحَاقُ yaitu kata yang biasa digunakan untuk mengartikan akhir bulan ketika bulan purnama mulai mengecil. Disebutkan مَحَقَهُ artinya berkurang dan hilang berkahnya.

Allah berfirman:

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah."
(QS. Al-Baqarah [2]: 276)

Allah juga berfirman:

"Dan (agar Allah) membinasakan orang-orang kafir."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 141)

مَحَلَ : Allah berfirman:

"Dan Dialah Rabb yang Maha keras siksanya." (QS. Ar-Ra'd [13]: 13)

Arti kata الْمِحَالُ dalam ayat tersebut adalah siksa. Sebagian berkata bahwa kata الْمِحَالُ diambil dari ungkapan arab yang berbunyi مَحَلَ بِهِ artinya adalah ia ingin memperlakukannya dengan buruk. Sementara Abu Zaid berkata: "مَحَلَ الزَّمَانُ artinya musim paceklik". Kalimat مَكَانٌ مَاحِلٌ artinya tempat yang kering kerontang. Kalimat أَمْحَلَتِ الْأَرْضُ artinya tanah sudah mengering (tidak turun hujan). Kata الْمَحَالَةُ artinya adalah lubang atau bagian punggung, jamak dari kata tersebut adalah الْمَحَالُ. Kalimat لَبَنٌ مُمْحِلٌ artinya susunya sudah kering. Disebutkan dalam sebuah kalimat مَاحَلَ عَنْهُ artinya ia memusuhinya. Kalimat مَحَلَ بِهِ إِلَى السُّلْطَانِ artinya ia berusaha bersama sultan.

Didalam hadits disebutkan:

((لَا تَجْعَلِ الْقُرْآنَ مَاحِلًا بِنَا))

"Janganlah menjadikan al-Qur`an sebagai hal yang menampakkan aib-aib kita."[3]

Namun ada juga yang berkata bahwa kata الْمِحَالُ diambil dari kata الْحَوْلِ dan kata الْحِيلَةُ sedangkan huruf mim (م) yang ada pada kata الْمِحَالُ adalah huruf tambahan.

مَحَنَ : Kata الْمَحْنُ sama artinya dengan kata الْإِمْتِحَانُ yaitu ujian, dan perbedaan bentuk kata tersebut sama seperti dua kata الْبَلْيُ dan kata الْإِبْتِلَاءُ yang berarti ujian atau cobaan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka."
(QS. Al-Mumtahanah [60]: 10)

Pembahasan ini sudah dikaji pada bab الْإِبْتِلَاءُ.

---

[3] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan nomor (124), al-Baihaqi di dalam *Asy-Syu'abul Iman* dengan nomor(2010) dari hadits Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan lafadz hadits sebagai berikut: ((الْقُرْآنُ مُشَفَّعٌ وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ مَنْ جَعَلَهُ إِمَامَهُ، قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ))

Allah berfirman:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ ۝٣﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertaqwa." (QS. Al-Hujurāt [49]: 3)

Ayat ini sama seperti yang difirmankan oleh Nya yang berbunyi:

﴿وَلِيُبۡلِيَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡهُ بَلَآءً حَسَنًاۚ ۝١٧﴾

"Dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik." (QS. Al-Anfāl [8]: 17)

Ini juga sama seperti yang difirmankan oleh-Nya yang berbunyi:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ ۝٣٣﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 33)

مَحْوٌ : Kata اَلْمَحْوُ artinya adalah menghilangkan bekas. Dari kata tersebut lahirlah kata مَحْوَةٌ yang diartikan angin utara, karena angin tersebut menghapuskan awan dan sisa-sisa.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿يَمۡحُواْ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثۡبِتُۖ ۝٣٩﴾

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)." (QS. Ar-Ra'd [13]: 39)

"Al-Quran adalah pemberi syafaat dan pembuka yang jujur. Siapa saja yang menjadikannya sebagai imam, maka ia akan digiring menuju Surga. Dan siapa saja yang meletakkannya dibelakang, maka ia akan digiringnya kedalam api Neraka."
Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* dengan nomor (4443).

مَخَرَ : Kalimat مَخْرُ الْمَاءِ لِلْأَرْضِ artinya air yang membelah (dimasukan) ke dalam tanah (untuk bertani) disebutkan dalam sebuah kalimat مَخَرَتِ السَّفِينَةُ مَخْرًا artinya bahtera itu membelah lautan (berlayar) kalimat سَفِينَةٌ مَاخِرَةٌ artinya bahtera yang berlayar, jamak dari kata tersebut adalah الْمَوَاخِرُ.

Allah berfirman:

﴿ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya." (QS. An-Nahl [16]: 14)

Kalimat اِسْتَمْخَرْتُ الرِّيحَ artinya aku menyambut (menghirup) angin atau udara dengan hidung.

Didalam hadits disebutkan:

((اِسْتَمْخِرُوا الرِّيحَ وَأَعِدُّوا النَّبْلَ))

"Sambutlah angin dan persiapkan anak panah."

Ini maksudnya dalam beristinja, kata الْمَاخُورُ artinya adalah tempat untuk menjual khamar, sedangkan kalimat بَنَاتُ مَخْرٍ adalah kalimat yang digunakan untuk mengartikan awan-awan yang muncul di musim panas.

مَدَّ : Asal makna kata الْمَدُّ adalah الْجَرُّ yaitu menarik atau menyeret. Dari kata tersebut lahirlah kata الْمُدَّةُ yang berarti waktu, kalimat مِدَّةُ الْجُرْحِ artinya luka bernanah. Kalimat مَدَّ النَّهْرُ artinya sungai itu meluap airnya. Kalimat مَدَّهُ نَهْرٌ آخَرُ artinya sungai itu diluapi saluran sungai lain. Kalimat مَدَدْتُ عَيْنِي إِلَى كَذَا artinya aku mengarahkan pandanganku terhadap ini.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ ﴿١٣١﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu." (QS. Thāhā [20]: 131)

Kalimat مَدَدْتُهُ فِي غَيِّهِ artinya terus menggodanya. Kalimat مَدَدْتُ الْإِبِلَ artinya aku memberi minum seekor unta dengan minuman الْمَدِيدُ (Al-Madid adalah benih dan tepung yang dicampurkan atau diadonkan dengan air). Kalimat أَمْدَدْتُ الْجَيْشَ artinya aku memberikan pertolongan kepada pasukan dengan pasukan yang lainnya. Kalimat أَمْدَدْتُ الْإِنْسَانَ بِطَعَامٍ artinya aku memberikan bantuan makanan kepada manusia.

Allah berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Rabbmu bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang?"
(QS. Al-Furqān [25]: 45)

Kata الْإِمْدَادُ kebanyakan digunakan dalam perkara yang disukai. Sedangkan kata الْمَدُّ kebanyakan digunakan terhadap perkara yang dibenci.

Contohnya seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging *dari segala jenis yang mereka ingini."* (QS. Ath-Thūr [52]: 22)

﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa)." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 55)

﴿ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan membanyakan harta dan anak-anakmu." (QS. Nūh [71]: 12)

﴿ يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 125)

"Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta?"
(QS. An-Naml [27]: 36)

﴿وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾﴾

"Dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya."
(QS. Maryam [19]: 79)

﴿وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾﴾

"Dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."
(QS. Al-Baqarah [2]: 15)

﴿وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ﴿٢٠٢﴾﴾

"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik.) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan." (QS. Al-A'rāf [7]: 202)

﴿وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan laut (menjadi tinta) ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi)."
(QS. Luqmān [31]: 27)

Adapun kalimat مَدَّةٌ نَهْرٌ آخَرُ maka kata مَدَّ nya bukan diambil dari kata الإِمْدَادُ yang biasa digunakan terhadap hal yang dibenci, ataupun dari kata المَدُّ yang biasa digunakan terhadap hal yang disukai sebagaimana yang sudah kami sebutkan diatas, namun kata المَدُّ yang ada pada kalimat tersebut diambil dari ungkapan Arab yang berbunyi مَدَدْتُ الدَّوَاةَ أَمُدُّهَا artinya aku mengisi tinta, dan aku mengisikannya.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾﴾

"Meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak tinta itu (pula)."
(QS. Al-Kahfi [18]: 109)

Sedangkan kata المُدُّ adalah jenis timbangan (mud) yang sudah diketahui baik makna dan ukurannya.

مَدَنَ : Kata المَدِينَةُ yang berarti kota, menurut sebagian kelompok dia diambil dari bentuk kata فَعِيلَةٌ dan jamak kata tersebut adalah مُدُنٌ. kalimat قَدْ مَدَنَتْ مَدِينَةٌ artinya kota itu sudah menjadi kota, dan orang-orang menjadikan huruf mim (م) yang ada pada kata المَدِينَةُ sebagai huruf tambahan.

Allah berfirman:

﴿ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Dan (juga) diantara penduduk madinah, mereka keterlaluan dalam kemunafikannya." (QS. At-Taubah [9]: 101)

Allah berfirman:

﴿ وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan datanglah dari ujung kota." (QS. Yāsin [36]: 20)

﴿ وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ ﴿١٥﴾ ﴾

Dan Musa masuk ke kota. (QS. Al-Qashash [28]: 15)

مَرَرَ : Kata المُرُورُ artinya adalah berlalu dan melewati.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan apabila orang-orang yang beriman lalu dihadapan mereka." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 30)

﴿ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan apabila mereka bertemu (dengan orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al-Furqān [25]: 72)

Ayat ini mengingatkan bahwa mereka jika dihadapkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak ada manfaatnya, mereka akan menutup mulutnya, dan jika mendengar kalimat-kalimat yang tidak ada faedahnya, maka mereka akan mengunci pendengarannya, dan jika menyaksikan perbuatan-perbuatan yang tidak ada faedahnya maka mereka akan berpaling.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا ﴿١٢﴾ ﴾

"Tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, ia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami." (QS. Yūnus [10]: 12)

Kata مَرَّ dalam ayat tersebut sama maknanya seperti ayat yang berbunyi:

﴿ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya berpalinglah dia dan membelakang dengan sikap yang sombong." (QS. Al-Isrā` [17]: 83)

Kalimat أَمْرَرْتُ الْحَبْلَ artinya aku menganyam tali, dan kata الْمَرِيرُ atau kata الْمُمَرُّ artinya adalah yang dianyam. Dari kata tersebut lahirlah kalimat ذُو مِرَّةٍ artinya si fulan mempunyai akal yang cerdas, seolah ia itu seperti anyaman.

Allah berfirman:

﴿ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ ﴾

"Yang mempunyai akal yang cerdas dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli." (QS. An-Najm [53]: 6)

Disebutkan juga dalam sebuah kalimat مَرَّ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu menjadi pahit, kata أَمَرَّ artinya menjadi pahit. Darikata tersebut lahirlah sebuah kalimat فُلَانٌ مَا يُمِرُّ وَمَا يُحْلِي artinya si fulan tidak pahit tidak manis.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ﴿١٨٩﴾ ﴾

"Istrinya itu mengandung kandungan yang ringan dan teruslah ia merasa ringan (beberapa waktu)." (QS. Al-A'rāf [7]: 189)

Dikatakan bahwa maksud kata فَمَرَّتْ dalam ayat tersebut adalah اِسْتَمَرَّتْ yang artinya terus berlalu. Adapun ungkapan orang arab yang berbunyi مَرَّةً وَمَرَّتَيْنِ artinya sekali dan dua kali. Ini sama seperti bentuk bentuk kata فَعْلَةً وَ فَعْلَتَيْنِ . itu semua untuk menjelaskan beberapa bagian dari waktu.

Allah berfirman:

﴿ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِى كُلِّ مَرَّةٍ ﴿٥٦﴾ ﴾

Mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya. (QS. Al-Anfāl [8]: 56)

﴿ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu."
(QS. At-Taubah [9]: 13)

﴿ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً ﴿٨٠﴾ ﴾

"Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali."
(QS. At-Taubah [9]: 80)

﴿ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama."
(QS. At-Taubah [9]: 83)

﴿ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Mereka akan Kami siksa dua kali." (QS. At-Taubah [9]: 101)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Tiga kali." (QS. An-Nūr [24]: 58)

مَرَجَ : Asal makna kata الْمَرَجُ adalah الْخَلْطُ yaitu campuran. Sedangkan kata الْمُرُوجُ artinya adalah الإِخْتِلَاطُ yaitu pencampuran. Disebutkan dalam sebuah kalimat مَرِجَ أَمْرُهُمْ artinya perkara mereka itu telah tercampur. Kalimat مَرِجَ الْخَاتَمُ فِي أُصْبُعِي artinya cincin ini mencampur di jemariku. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat أَمْرٌ مَرِيجٌ artinya perkara yang tercampur. Dari kata tersebut juga lahirlah sebuah kalimat غُصْنٌ مَرِيجٌ artinya ranting yang tercampur.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:
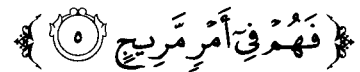
"Maka mereka dalam keadaan kacau balau." (QS. Qāf [50]: 5)

Kata الْمَرْجَانُ artinya adalah mutiara kecil.

Allah berfirman:

"Seakan-akan bidadari itu permata dan marjan."
(QS. Ar-Rahmān [55]: 58)

Dan firman-Nya yang berbunyi:
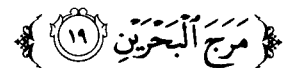
"Dia membiarkan dua lautan mengalir." (QS. Ar-Rahmān [55]: 19)

Tanah yang didalamnya terdapat banyak tumbuhan sehingga membuat senang binatang-binatang juga disebut dengan مَرْجٌ .

Firman-Nya yang berbunyi:
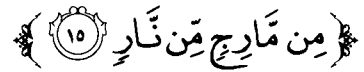
"Dari nyala api." (QS. Ar-Rahmān [55]: 15)

Maksud kata مَارِجٌ dalam ayat tersebut adalah nyala yang bercampur. Kalimat أَمْرَجْتُ الدَّابَّةَ فِي الْمَرْعَى artinya aku menggembalakan binatang gembalaan ditempat penggembalaan sampai akhirnya mereka bercampur baur.

مَرَحَ : Kata الْمَرَحُ artinya adalah kesenangan yang besar dan teramat sangat.

Allah berfirman:

﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ﴿٣٧﴾﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong." (QS. Al-Isrā` [17]: 37)

Ada yang membacanya dengan bacaan مَرِحًا artinya adalah فَرِحٌ yaitu bahagia. Adapun kata مَرْحَى adalah kalimat yang digunakan terhadap kekaguman.

مَرَدَ : Allah berfirman:

﴿وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾﴾
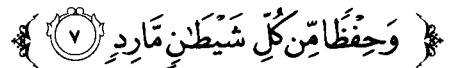
"Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 7)

Kata الْمَارِدُ dan kata الْمَرِيدُ artinya adalah yang terbebas (tidak mempunyai) kebaikan, ini mencakup syaitan, jin dan manusia. Kata tersebut diambil dari ungkapan Arab yang berbunyi شَجَرٌ أَمْرَدُ artinya pohon yang tidak mempunyai dedaunan.

Dari pemaknaan ini maka lahirlah sebuah kalimat رَمْلَةٌ مَرْدَاءُ artinya tanah yang tidak mempunyai tumbuh-tumbuhan. Lalu kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan orang yang tidak mempunyai bulu atau rambut. Diriwayatkan juga bahwa penghuni Surga itu مُرْدٌ, namun ada yang mengatakan bahwa maksud kata مُرْدٌ tentang penghuni Surga adalah tidak memiliki bulu, tetapi ada juga yang berkata bahwa maksud kata مُرْدٌ yang dinisbatkan kepada penduduk Surga adalah mereka tidak beruban dan terbebas dari keburukan-keburukan. Dari pemaknaan ini lahirlah sebuah kalimat مَرَدَ فُلَانٌ عَنِ الْقَبَائِحِ artinya si fulan terbebas dari kejelekan, sebagaimana disebutkan dalam kalimat مَرَدَ فُلَانٌ عَنِ الْمَحَاسِنِ artinya si fulan terbebas (tidak mempunyai) kebaikan dan ketaatan.

Allah berfirman:

﴿ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Dan (juga) diantara penduduk Madinah, mereka keterlaluan dalam kemunafikannya." (QS. At-Taubah [9]: 101)

Maksudnya adalah mereka terbebas jauh dari kebaikan dan mereka berada dalam kemunafikan.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"(Istana yang) licin, terbuat dari kaca." (QS. An-Naml [27]: 44)

Kata مُمَرَّدٌ dalam ayat tersebut bermakna licin, ini diambil dari ungkapan yang berbunyi شَجَرَةٌ مَرْدَاءُ artinya pohon yang tidak berdaun. Dan kata الْمُمَرَّدُ yang diartikan licin pada ayat di atas, seolah-olah menunjukkan pada apa yang disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

فِي مَجْدَلٍ شِيدَ بُنْيَانُهُ * يَزِلُّ عَنْهُ ظُفْرُ الطَّافِرِ

Di dalam istana yang bangunannya dilapisi oleh keramik
yang dapat menjadikan kaki-kaki terpeleset

Kata مَارِدٌ juga berarti benteng, dalam sebuah perumpamaan disebutkan تَمَرَّدَ مَارِدٌ وَعَزَّ الأَبْلَقُ artinya benteng *Marid* itu semakin menampakkan kecongkakannya sementara benteng *Ablaq* semakin menampakkah keagungannya. Perkataan ini diucapkan oleh seorang raja yang tidak mampu untuk menembus dua benteng tersebut.

مَرَض : Kata الْمَرَضُ artinya penyakit dan itu adalah kondisi diluar kebiasaan seorang manusia. Kata الْمَرَضُ juga mempunyai dua jenis makna:

Pertama, ia diartikan sebagai penyakit fisik dan ini yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan tidak ada halangan bagi orang pincang." (QS. An-Nūr [24]: 61)

﴿ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ ﴿٩١﴾ ﴾

"Dan tiada dosa atas orang-orang yang sakit." (QS. At-Taubah [9]: 91)

Kedua, dari kata الْمَرَضُ digunakan untuk mengartikan akhlak yang buruk seperti bodoh, penakut, bakhil, munafik dan akhlak-akhlak tercela lainnya.

Contohnya seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 10)

﴿ أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit atau (karena) mereka ragu-ragu?" (QS. An-Nūr [24]: 50)

﴿ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Dan adapun orang-orang yang didalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka disamping kekafirannya." (QS. At-Taubah [9]: 125)

Ayat ini sama seperti firman-Nya yang lain yang berbunyi:

﴿ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan al-Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan diantara mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 64)

Kata النِّفَاقُ yang berarti kemunafikan, dan kata الْكُفْرُ yang berarti kekafiran pada ayat tersebut diserupakan sebagai penyakit akhlak yang tercela. Bisa jadi karena ia menolak untuk mengetahui hal-hal tentang kemuliaan sebagaimana penyakit fisik dapat mencegah badan untuk berbuat sesuatu yang biasa dilakukan. Bisa juga karena sifat-sifat tercela tadi (munafik dan kafir) itu dapat mencegah seseorang dari kehidupan akhirat yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ لَهِيَ ٱلْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan kalau mereka mengetahui." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 64)

Atau karena kecenderungan dirinya terhadap keyakinan-keyakinan hal yang tercela sebagaimana halnya badan yang cenderung terhadap hal-hal yang berbahaya. Semua jenis ini digambarkan dalam kata الْمَرَضُ. Disebutkan dalam kalimat دَوِيَ صَدْرُ فُلَانٍ وَنَغِلَ قَلْبُهُ artinya dada si fulan sakit dan hatinya menaruh dendam.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ))

"Penyakit apa yang lebih kronis dari penyakit bakhil."[4]

Matahari juga jika tidak dapat menyinari terhadap hal-hal yang semestinya disinari maka ia disebut dengan مَرِيضَةٌ. Kalimat أَمْرَضَ فُلَانٌ artinya si fulan menjadikan sakit. Kata التَّمْرِيضُ artinya adalah menanggulangi yang sakit, hakikatnya adalah menghilangkan penyakit dari orang yang sakit, bentuk kata ini sama seperti bentuk kata التَّقْذِيَةُ yang berarti menghilangkan kotoran dari mata.

مَرَأَ : Disebutkan اِمْرُؤٌ , مَرْأَةٌ , مَرْأٌ dan اِمْرَأَةٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿إِنِ ٱمْرُؤٌا هَلَكَ ﴿١٧٦﴾﴾

"Jika seorang meninggal dunia." (QS. An-Nisā` [4]: 176)

﴿وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا ﴿٥﴾﴾

"Sedang istriku adalah seorang yang mandul." (QS. Maryam [19]: 5)

Kata الْمُرُوَّةُ artinya adalah kesempurnaan seseorang, sebagaimana halnya kata الرُّجُولِيَّةُ artinya laki-laki yang sempurna. Kata الْمَرِيءُ artinya adalah kepala lambung dan perut yang menempel pada tenggorokan. Adapun kalimat مَرُؤَ الطَّعَام artinya makanan yang menyehatkan karena sesuatu dengan tenggorokan dan kebiasaannya.

Allah berfirman:

﴿فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا ﴿٤﴾﴾

"Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." (QS. An-Nisā` [4]: 4)

مَرَى : Kata الْمِرْيَةُ artinya ragu dalam sebuah perkara, namun kata ini lebih khusus maknanya dari kata الشَّكُّ.

---

[4] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (3137) dari hadits Jabir bin 'Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap al-Qur`an." (QS. Al-Hajj [22]: 55)

﴿ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka." (QS. Hūd [11]: 109)

﴿ فَلَا تَكُن فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu menerima (al-Qur`an itu)." (QS. As-Sajdah [32]: 23)

﴿ أَلَآ إِنَّهُمْ فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Rabb mereka." (QS. Fushshilat [41]: 54)

Kata الْإِمْتِرَاءُ dan kata الْمُمَارَاةُ artinya adalah saling berhujjah dalam perkara yang masih diragukan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Perkataan yang benar yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya." (QS. Maryam [19]: 34)

﴿ بِمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Yang selalu mereka dustakan." (QS. Al-Hijr [15]: 63)

﴿ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ ﴾

"Maka apakah kaum (musyrik mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya." (QS. An-Najm [53]: 12)

﴿فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا ﴿٢٢﴾﴾

"Dan jangan kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka kecuali pertengkaran lahir saja." (QS. Al-Kahfi [18]: 22)

Asal kata مِرَاءً dalam ayat tersebut diambil dari kalimat مَرَيْتَ النَّاقَةَ artinya engkau mengusap puting unta untuk mengambil susunya.

مَرْيَمُ : Kata مَرْيَمُ adalah nama orang, yaitu nama ibu Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ.

مُزْنٌ : Kata الْمُزْنُ artinya adalah awan yang menaungi, sedangkan bagian dari awan tersebut dinamakan مُزْنَةٌ.

Allah berfirman:

﴿ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾﴾

"Kamukah yang menurunkannya dari awan atau Kamikah yang menurunkannya." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 69)

Sedangkan bulan sabit yang terlihat dari balik awan disebut dengan اِبْنُ مُزْنَةٍ dan kalimat فُلَانٌ يَتَمَزَّنُ artinya si fulan dermawan, pemaknaan ini diserupakan dengan awan yang memberikan naungan. Kalimat مَزَّنْتُ فُلَانًا artinya aku menyerupakan fulan dengan awan. Dikatakan bahwa telur semut dinamakan dengan الْمَازِنُ .

مَزَجَ : Kalimat مَزَجَ الشَّرَابُ artinya ia mencampurkan minuman. Kata الْمِزَاجُ artinya sesuatu yang dicampurkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Campurannya adalah air kafur." (QS. Al-Insān [76]: 5)

"Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 27)

"Campurannya adalah jahe." (QS. Al-Insān [76]: 17)

مَسَسَ : Kata الْمَسُّ artinya sama seperti kata اللَّمْسُ yaitu menyentuh atau meraba. Hanya saja kata اللَّمْسُ terkadang digunakan untuk mengartikan perabaan dalam pencarian sesuatu meskipun yang dicarinya tidak ditemukan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

وَأَلْمَسُهُ فَلَا أَجِدُهُ

Aku menyentuhnya (mencarinya) namun aku tidak mendapatkannya

Adapun kata الْمَسُّ biasa digunakan dalam hal-hal yang dapat dirasa oleh indra raba, lalu kata tersebut juga dikiaskan untuk mengartikan perkawinan (hubungan badan). Oleh karena ini disebutkan مَسَّهَا atau مَاسَّهَا artinya ia telah menggaulinya.

Allah berfirman:

﴿ وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ ﴿٢٣٧﴾ ﴾

"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 237)

Allah juga berfirman:

﴿ لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ ﴿٢٣٦﴾ ﴾

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 236)

Namun ada juga yang membacanya dengan bacaan مَالَمْ تَمَاسُّوهُنَّ.

Allah berfirman:

﴿ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." (QS. Ali 'Imrān [3]: 47)

Kata الْمَسِيسُ juga digunakan untuk mengkiaskan pernikahan. Dan kata الْمَسُّ juga digunakan untk mengkiaskan gila.

Allah berfirman:

﴿ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴿٢٧٥﴾ ﴾

"Seperti orang yang kemasukan syaitan lantaran (penyakit) gila." (QS. Al-Baqarah [2]: 275).

Kata الْمَسُّ digunakan untuk mengartikan segala hal buruk atau sakit yang diperoleh oleh seorang manusia. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Mereka berkata: "kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api." (QS. Al-Baqarah [2]: 80)

﴿ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ ﴿٢١٤﴾ ﴾

"Mereka ditimpa malapetaka dan keganasan." (QS. Al-Baqarah [2]: 214)

﴿ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Rasakanlah sentuhan api Neraka." (QS. Al-Qamar [54]: 48)

"Aku telah ditimpa penyakit." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 83)

﴿مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ ﴿٤١﴾﴾

"Aku diganggu syaitan." (QS. Shād [38]: 41)

﴿مَّسَّتۡهُمۡ إِذَا لَهُم مَّكۡرٞ فِيٓ ءَايَاتِنَاۚ ﴿٢١﴾﴾

"Tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami." (QS. Yūnus [10]: 21)

﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ ﴿٦٧﴾﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya." (QS. Al-Isrā` [17]: 67)

مَسَحَ : Kata الْمَسْحُ artinya mengusapkan tangan terhadap sesuatu, atau menghilangkan bekas dari sesuatu. Terkadang kata الْمَسْحُdigunakan untuk mengartikan kedua makna tersebut (yaitu mengusapkan sesuatu dan menghilangkan bekas.) Disebutkan dalam sebuah kalimat مَسَحْتُ يَدِي بِالْمِنْدِيلِ artinya aku mengusap tanganku dengan sarung tangan. Dikatakan juga bahwa uang dirham yang hilang disebut مَسِيحٌ sedangkan tempat yang licin dinamai dengan أَمْسَحُ . Kalimat مَسَحَ الْأَرْضَ artinya ia mengukur atau juga melewati tanah. Lalu kata مَسَحَ juga digunakan untuk mengartikan melintasi atau melewati, sebagaimana ia juga bisa dengan menggunakan kata ذَرَعَ. Oleh karena ini disebutkan dalam sebuah kalimat مَسَحَ الْبَعِيرُ الْمَفَازَةَ artinya seekor unta itu telah melintasi padang pasir. Adapun kata الْمَسْحُ menurut tradisi ilmu syariat, maka ia bermakna mengucurkan air kedalam anggota wudhu. Disebutkan dalam sebuah kalimat مَسَحْتُ لِلصَّلَاةِ artinya aku berwudhu untuk shalat, atau dapat juga menggunakan kalimat تَمَسَّحْتُ .

Allah berfirman:

﴿وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ ﴿٦﴾﴾

"Dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu." (QS. Al-Māidah [5]: 6)

Kalimat مَسَحْتُ بِالسَّيْفِ adalah bahasa kiasan untuk mengartikan penebasan dengan pedang dan ia berarti aku telah membunuh dengan pedang, pengkiasan ini sama seperti dengan menggunakan kalimat مَسَسْتُ.

Allah berfirman:
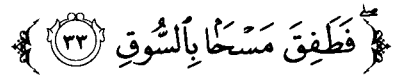
"Lalu dia mengusap-usap kaki." (QS. Shād [38]: 33)

Dikatakan juga bahwa Dajjal disebut dengan الْمَسِيحُ, hal ini dikarenakan separuh dari mukanya tersapu, dan dalam sebuah riwayat disebutkan ia tidak mempunyai mata dan alis. Dikatakan juga bahwa dinamakannya Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَام dengan nama الْمَسِيحُ dikarenakan beliau مَاسِحًا فِي الْأَرْضِ yaitu berjalan di atas muka bumi, dan pada saat itu kaumnya merupakan kaum yang selalu memberikan nama الْمَسِيحُ kepada orang yang selalu bepergian dan berjalan-jalan di atas muka bumi. Namun ada juga yang berkata bahwa alasan penamaan Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَام dengan nama الْمَسِيحُ adalah karena dia mampu menyembuhkan orang buta dengan hanya mengusapkan (مَسَحَ) pada bagian matanya sampai sembuh. Ada juga yang berkata bahwa penamaan Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَام dengan nama الْمَسِيحُ adalah karena beliau terlahir dengan hanya mengusapkan (مَمْسُوحٌ) perut ibunya oleh minyak. Ada juga yang berkata bahwa dinamakannya Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَام dengan nama الْمَسِيحُ adalah diambil dari bahasa Ibrani yaitu مَشُوحٌ, lalu kata tersebut diarabkan menjadi الْمَسِيحُ, ini sama seperti asal nama Nabi Musa dalam bahasa Ibrani adalah مُوشَى. Sebagian lagi berkata bahwa kata الْمَسِيحُ adalah orang yang salah satu matanya terusap (tidak ada) dan ini sebagaimana diriwayatkan bahwa Dajjal adalah orang yang mata sebelah kanannya tidak ada, sedangkan Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَام adalah orang yang bagian kiri matanya tidak dapat melihat. Ada yang berkata bahwa dinamakannya Dajjal dengan sebutan الْمَسِيحُ dikarenakan ia terusap (terhapus) darinya kekuatan-kekuatan yang mulia seperti kekuatan ilmu, akal dan akhlak terpuji.

Sedangkan Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ dinamakan demikian karena dia terhapus darinya kekuatan-kekuatan tercela, seperti terjauhnya dia dari kebodohan, keburukan, tamak dan akhlak-akhlak buruk lainnya. kemudian kata الْمَسْحُ juga dapat digunakan untuk mengkiaskan jimak yaitu hubungan badan, sebagaimana ia juga dapat dengan menggunakan kata الْمَسُّ atau dengan kata اللَّمْسُ. Keringat yang sedikit juga disebut dengan مَسِيحٌ. Kata الْمَسْحُ juga bermakna الْبِلَاسُ yaitu permadani yang terbuat dari bulu, jamak kata tersebut adalah مُسُوحٌ atau إِمْسَاحٌ. Kata الْتِمْسَاحُ artinya adalah buaya, namun kata tersebut juga digunakan untuk menyerupakan seorang manusia durhaka.

مَسَخَ : Kata الْمَسْخُ artinya adalah kecacatan dalam akhlak dan fisik serta perubahan keduanya dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya. sebagian ahli hikmah berkata: "Kata الْمَسْخُ yang berarti cacat atau aib mempunyai dua jenis makna:

Pertama, مَسْخٌ خَاصٌّ yaitu cacat khusus yang biasa didapati oleh fisik.

Kedua, مَسْخٌ عَامٌّ yaitu cacat umum yang biasa didapat pada akhlak setiap waktu, contohnya adalah seseorang yang berperilaku seperti binatang. Misalnya berperilaku rakus layaknya anjing, atau berperilaku seperti babi, sapi dan yang lainnya. Dan dengan pemaknaan salah satu dua jenis makna ini pula yang dimaksudkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi."
(QS. Al-Māidah [5]: 60)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada."
(QS. Yāsin [36]: 67)

Maksud kata مَسَخَ dalam ayat tersebut mengandung dua makna sekaligus, yaitu merubah bentuk fisiknya atau merubah sifatnya, meskipun tafsiran pertama itu lebih jelas maksudnya. Kata الْمَسِيخُ artinya adalah makanan yang tidak ada rasanya.

Seorang penyair berkata:

وَأَنْتَ مَسِيخٌ كَلَحْمِ الْحُوَارِ

Kamu itu makanan yang tidak ada rasanya
layaknya daging anak sapi yang masih bayi

Kalimat مَسَخْتُ النَّاقَةَ artinya aku melepaskan seekor unta dan mengekalkannya sampai ia terpisah dari keadaannya. Kata الْمَاسِخِيُّ artinya adalah pembuat busur panah. Asal maknanya adalah pembuat busur panah yang ditujukan untuk memanah qabilah *Masikhiyyun* (مَاسِخِيٌّ) kemudian nama الْمَاسِخِيُّ digunakan untuk mengartikan setiap pembuat busur, sebagaimana halnya tukang besi selain disebut الْحَدَّادُ ia juga disebut الْهَالِكِيُّ karena tabiat tukang besi adalah selalu menghancurkan(هَلَكَ) bahan-bahan besinya.

مَسَدَ : Kata الْمَسَدُ artinya adalah sabut yang diambil dari pelepah kurma atau dari rantingnya yang disabutkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝٥ ﴾

"Yang dilehernya ada tali dari sabut." (QS. Al-Masad [111]: 5)

Kalimat اِمْرَأَةٌ مَمْسُودَةٌ artinya perempuan yang berkepribadian fleksibel, layaknya sebuah tali sabut yang lentur.

مَسَكَ : Kalimat إِمْسَاكُ الشَّيْءِ artinya mengaitkan dan menjaganya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَإِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ﴿٢٢٩﴾ ﴾

"Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 229)

Allah juga berfirman:

﴿ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi."
(QS. Al-Hajj [22]: 65)

Kalimat اِسْتَمْسَكْتُ بِالشَّيْءِ artinya aku berpegang teguh terhadap sesuatu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ ۖ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu." (QS. Az-Zuhkruf [43]: 43)

Allah juga berfirman:

﴿ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur`an lalu mereka berpegang dengan kitab itu?"
(QS. Az-Zukhruf [43]: 21)

Disebutkan تَمَسَّكْتُ بِهِ artinya sama dengan kalimat مَسَكْتُ بِهِ yaitu aku berpegang teguh dengannya.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 10)

Disebutkan dalam sebuah kalimat أَمْسَكْتُ عَنْهُ artinya aku mencegah nya.

Allah berfirman:

"Mereka dapat menahan rahmat-Nya." (QS. Az-Zumar [39]: 38)

Kata الإِمْسَاكُ juga digunakan untuk mengartikan kebakhilan. Sedangkan kata الْمُسْكَةُ artinya adalah makanan dan minuman yang dapat menahan atau menyelamatkan dari kematian. Kata الْمَسَكُ artinya adalah ekor yang ditalikan kepada pergelangan tangan. Kata الْمَسْكُ artinya adalah kulit yang menempel pada badan.

مَشَجَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Yang bercampur yang Kami hendak mengujinya." (QS. Al-Insān [76]: 2)

Maksud yang bercampur dalam ayat tersebut adalah yang bercampur dengan darah, hal ini sebagai gambaran atas apa yang telah Allah jadikan air mani dari kekuatan campuran yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (berasal) dari tanah." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 12)

Sampai pada ayat yang berbunyi:

"Makhluk yang berbentuk lain." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 14)

مَشَى : Kata الْمَشْيُ artinya adalah berjalan, yaitu berpindahnya dari suatu tempat ke tempat lain sesuai dengan kehendaknya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوۡاْ فِيهِ ﴾

"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 20)

﴿ فَمِنۡهُم مَّن يَمۡشِي عَلَىٰ بَطۡنِهِۦ ﴾

"Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya." (QS. An-Nūr [24]: 45)

﴿ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا ﴾

"Berjalan diatas bumi dengan rendah hati." (QS. Al-Furqān [25]: 63)

﴿ فَٱمۡشُواْ فِي مَنَاكِبِهَا ﴾

"Maka berjalanlah disegala penjurunya." (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Kata الْمَشْيُ juga digunakan untuk mengkiaskan sebuah pergunjingan.

Allah berfirman:

﴿ هَمَّازٖ مَّشَّآءِۭ بِنَمِيمٖ ﴾

"Yang banyak mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah." (QS. Al-Qalam [68]: 11)

Kata tersebut juga dapat digunakan untuk mengkiaskan sebuah minuman yang dapat membuat mencret (sakit perut). Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat شَرِبْتُ مَشْيًا وَمَشْوًا artinya aku meminum minuman yang membuatku mencret. Kata الْمَاشِيَةُ artinya kambing. Dikatakan bahwa kalimat اِمْرَأَةٌ مَاشِيَةٌ artinya adalah perempuan yang mempunyai banyak anak.

مَصَرَ : Kata الْمِصْرُ adalah nama yang digunakan untuk setiap kota yang mempunyai batas-batasannya. Disebutkan dalam sebuah kalimat مَصَرْتُ مَصْرًا artinya aku membangun sebuah negeri (kota) dengan meletakkan perbatasannya. Kata الْمِصْرُ juga berarti batasan. Disebutkan dalam sebuah kalimat اِشْتَرَى فُلَانٌ الدَّارَ بِمُصُورِهَا artinya aku membeli sebuah daerah dengan batasan-batasannya.

Seorang penyair berkata:

وَجَاعِلُ الشَّمْسِ مِصْرًا لَا خَفَاءَ بِهِ * بَيْنَ النَّهَارِ وَبَيْنَ اللَّيلِ قَدْ فَصَلَا

Dan Dia yang telah menjadikan matahari sebagai pembatas yang nyata, yang memisahkan antara siang dan malam

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Pergilah kamu ke suatu kota." (QS. Al-Baqarah [2]: 61)

Maksud kata مِصْرًا dalam ayat tersebut adalah negara mesir. Namun ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kata مِصْرًا dalam ayat di atas adalah negeri. Adapun kata الْمَاصِرُ artinya adalah pembatas yang memisahkan dua air. Kalimat مَصَرْتُ النَّاقَةَ artinya aku meremas puting susu unta dan memerah susunya. Dari pemaknaan ini maka lahirlah sebuah kalimat لَهُمْ غَلَّةٌ يَمْتَصِرُونَهَا artinya mereka mempunyai penghasilan dari memerah susu sedikit demi sedikit. Kalimat ثَوبٌ مُمْصِرٌ artinya pakaian yang dicelup (di warnai), kalimat نَاقَةٌ مَصُوْرٌ artinya unta yang tidak mau untuk diperah susunya. Al-Hasan berkata: "لَا بَأْسَ بِكَسْبِ التَّيَّاسِ مَالَمْ يَمْصُرْ وَلَمْ يَبْسِرْ artinya tidak mengapa memperoleh dari hasil menjadi tukang kambing selama memerah susunya bukan dengan cara memaksa sebelum waktunya untuk di perah." Kata الْمَصِيرُ artinya adalah paru-paru, jamak kata tersebut adalah مُصْرَانٌ. Dikatakan bahwa kata الْمَصِيرُ adalah bentuk kata مَفْعَلٌ dan ia diambil dari akar kata صَارَ yang mana kata الْمَصِيرُ berarti tempat mengalirnya makanan.

مَضَغَ : Kata الْمُضْغَةُ artinya adalah sekerat daging mentah yang seukuran untuk dikunyah.

Seorang penyair berkata:

يَلَجْلَجُ مُضْغَةً فِيهَا أَنِيضُ

Dia mengunyah sekerat daging yang belum matang.

Kemudian kata الْمُضْغَةُ diartikan menjadi janin setelah terbentuk dari segumpal darah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا ﴿١٤﴾﴾

"Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 14)

Allah juga berfirman:

﴿مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ ﴿٥﴾﴾

"Segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna." (QS. Al-Hajj [22]: 5)

Kata الْمُضَاغَةُ artinya adalah sisa kunyahan yang menempel pada mulut. Kata الْمَاضِغَانِ artinya adalah dua tulang rahang, dinamakan demikian karena kedua hal itu yang membantu mengunyah makanan. Kata الْمَضَائِغُ artinya adalah gusi.

مَضَى : Kata الْمُضِيُّ dan kata الْمَضَاءُ artinya adalah yang sudah terlaksana atau sudah berlalu, dan kata ini digunakan terhadap sebuah kejadian dan sesuatu yang berwujud.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾﴾

"Telah terdahulu (tersebut dalam al-Qur`an) perumpamaan umat-umat masa dahulu." (QS. Az-Zukhruf [43]: 8)

﴿ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ (٣٨)

"Sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." (QS. Al-Anfāl [8]: 38)

مَطَرَ : Kata الْمَطَرُ artinya adalah air hujan, yaitu air yang ditumpahkan. Kalimat يَوْمٌ مَطِيرٌ atau يَومٌ مَاطِرٌ atau يَوْمٌ مُمْطِرٌ artinya hari-hari yang dipenuhi oleh hujan, dan وَادٍ مُمْطِرٌ artinya lembah yang dihujani. Disebutkan dalam sebuah kalimat مَطَرَتْنَا السَّمَاءُ artinya langit telah menumpahkan airnya kepada kita, atau bisa juga dengan menggunakan kalimat أَمْطَرَتْنَا السَّمَاءُ artinya sama. Kalimat وَمَا مُطِرْتُ مِنْهُ بِخَيرٍ artinya air hujan yang diturunkan kepadaku itu tidak memberikan kebaikan. Dikatakan bahwa kata مَطَرٌ digunakan dalam kebaikan, sedangkan kata أَمْطَرَ digunakan sebagai siksa.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴾ (١٧٣)

"Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 173)

﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴾ (٨٤)

"Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu) maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (QS. Al-A'rāf [7]: 84)

﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً ﴾ (٧٤)

"Dan Kami hujani mereka dengan batu." (QS. Al-Hijr [15]: 74)

﴿فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ ﴿٣٢﴾﴾

"Maka hujanilah kami dengan batu dari langit." (QS. Al-Anfāl [8]: 32)

Kalimat مَطَّرَ dan kalimat تَمَطَّرَ artinya pergi (dengan cepat) seperti kecepatan hujan. Kalimat فَرَسٌ مُتَمَطِّرٌ artinya kuda yang berlari cepat seperti kecepatan hujan. Kalimat الْمُسْتَمْطِرُ artinya adalah meminta hujan, atau berarti tempat yang nampak untuk dituruni hujan. Lalu kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan permintaan kebaikan.

Seorang penyair berkata:

فَوَادٍ خِطَاءٌ وَوَادٍ مَطِرٌ

Lembah yang jelek dan lembah yang baik

مَطَى : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong)." QS. Al-Qiyāmah [75]: 33)

Maksud kata يَتَمَطَّى adalah dengan mengulurkan punggungnya. Kata الْمَطِيَّةُ artinya adalah sesuatu yang ditunggangkan ke atas punggung seekor unta. Kalimat امْتَطَيْتُهُ artinya aku menunggangi punggungnya. Kata الْمِطْوُ artinya adalah sahabat yang terpercaya, diartikan demikian seolah ia seperti punggung.

مَعَ : Kata مَعَ mengandung arti bersama, baik bersama dalam sebuah tempat contohnya seperti kalimat هُمَا مَعًا فِي الدَّارِ artinya keduanya bersama dalam satu daerah, atau kebersamaan dalam satu masa. Contohnya seperti kalimat وُلِدَا مَعًا artinya ia dilahirkan dalam waktu yang bersamaan, atau kebersamaan (kesamaan) dalam sebuah makna seperti dua sifat, contohnya seperti saudara dan bapak. Masing-masing menjadi saudara bagi yang lainnya disaat orang lain tidak menjadi

saudaranya, atau kebersamaan itu digunakan dalam kemuliaan dan kedudukan. Contohnya seperti kalimat هُمَا مَعًا فِي الْعُلُوِّ artinya keduanya mempunyai kebersamaan dalam kemuliaan (sama-sama mulia). Kata مَعَ juga mengandung makna pertolongan, dan kata yang diidhafahkan oleh kata مَعَ maka ia adalah yang ditolong.

Contohnya seperti firman-Nya yang berbunyi:

"Janganlah bersedih sesungguhnya Allah bersama kita."
(QS. At-Taubah [9]: 40)

Kata yang diidhafahkan oleh kata مَعَ dalam ayat tersebut adalah orang yang ditolong oleh Allah. Maka dalam ayat tersebut mengandung makna 'janganlah bersedih sesungguhnya Allah penolong kita.'

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa."
(QS. An-Nahl [16]: 128)

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan Dia akan selalu bersamamu dimanapun kalian berada."
(QS. Al-Hadid [57]: 4)

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."
(QS. Al-Baqarah [2]: 153)

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa."
(QS. Al-Baqarah [2]: 194)

Dan firman-Nya mengenai Nabi Musa yang berbunyi:

"Sesungguhnya Rabbku bersamaku." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 62)

Kalimat رَجُلٌ إِمَّعَةٌ artinya laki-laki yang selalu berkata dalam hal apapun 'aku bersamamu'. Kata الْمَعْمَعَةُ adalah suara kebakaran dan suara keberanian dalam sebuah peperangan. Kata الْمَعْمَعَانُ adalah kesengitan dalam perang.

مَعَزَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan sepasang dari kambing." (QS. Al-An'ām [6]: 143)

Kata الْمَعِيزُ artinya adalah sekelompok kambing jantan dewasa (bandot), sebagaimana kata ضَئِينٌ diartikan dengan sekelompok domba atau biri-biri. Kalimat رَجُلٌ مَاعِزٌ artinya orang yang diperban atau dibalut. Sedangkan kata الْأَمْعَزُ atau kata الْمِعْزَاءُ artinya adalah tempat yang keras. Kalimat إِسْتَمْعَزَ artinya bersungguh-sungguh.

مَعَنَ : Kalimat مَاءٌ مَعِينٌ diambil dari sebuah kalimat مَعَنَ الْمَاءُ artinya air mengalir, dan air yang mengalir itu disebut dengan مَعِينٌ. Sedangkan tempat saluran airnya dinamakan dengan مُعْنَانٌ. Kalimat أَمْعَنَ الْفَرَسُ artinya kuda itu berlari sangat jauh. Kalimat أَمْعَنَ بِحَقِّي artinya ia pergi mengakui hakku. Kalimat فُلَانٌ مَعَنَ فِي حَاجَتِهِ artinya si fulan dijauhkan dari kebutuhannya. Dikatakan bahwa kalimat مَاءٌ مَعِينٌ artinya مَاءٌ عَيْنٌ yaitu mata air, sedangkan huruf mim (م) pada kata مَعِينٌ adalah huruf tambahan.

مَقَتَ : Kata الْمَقْتُ artinya adalah murka besar kepada orang yang terlihat melakukan keburukan. Disebutkan مَقَتَ مَقَاتَةً artinya ia marah dengan sangat murka. Orang yang murka tersebut dinamakan مُقِيتٌ.

Kalimat مَقَتَّهُ artinya مَقِيتٌ artinya aku telah memurkainya. Dan orang yang dimurkai itu dinamakan مَمْقُوتٌ .

Allah berfirman:

﴿إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾﴾

"Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." (QS. An-Nisā` [4]: 22)

Seorang laki-laki yang menikahi istri bapaknya (yaitu ibunya) disebut dengan نِكَاحُ الْمَقْتِ yaitu pernikahan yang dimurkai. Kata الْمُقِيتُ adalah bentuk kata dari kata مُفْعِلٌ dan ia berasal dari kata الْقُوتُ dan ini sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya.

مَكَكَ : Kata مَكَّةُ diambil dari kalimat تَمَكَّكْتُ الْعَظْمَ artinya aku mengeluarkan sumsum tulang. Kalimat إِمْتَكَّ الْفَصِيلُ مَا فِي ضَرْعِ أُمِّهِ artinya anak unta yang masih di sapih itu terus menyusu di puting induknya. Lalu kata التَّمَكُّكُ juga digunakan untuk mengartikan sebuah penelitian atau penyelidikan.

Diriwayatkan juga bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

((لَا تَمُكُّوا عَلَى غُرَمَائِكُمْ))

"Janganlah kamu menekan (menagih dengan paksa) kepada orang yang berhutang kepadamu."

Adapun dinamakan seperti itu karena akan menzhalimi (تَمُكُّ) orang yang ditagihnya. Sementara Al-Khalil berkata: "Dinamakannya demikian karena ia berada pada pertengahan bumi, dan ini seperti sumsum yang berada dibagian dalam (tengah) tulang." Adapun kata الْمَكُّوكُ artinya adalah gelas untuk minum yang dapat ditimbang seperti sha'.

مَكَثَ : Kata الْمُكْثُ artinya adalah menetap sambil menunggu. Disebutkan مَكَثَ مُكْثًا artinya ia menetap dengan sebuah ketetapan.

Allah berfirman:

"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud)."
(QS. An-Naml [27]: 22)

Ada yang membacanya dengan bacaan مَكُثَ.

Allah berfirman:

"Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini)." (QS. Az-Zukhruf [43]: 77)

"Ia berkata kepada keluarganya: 'Tunggulah (disini).'"
(QS. Al-Qashash [28]: 29)

مَكَرَ : Kata الْمَكْرُ artinya adalah menipu, yaitu memalingkan sesuatu dari maksudnya dengan alasan tertentu, dan ini mempunyai dua jenis.

Pertama, tipu daya yang terpuji. Contohnya seperti menipu untuk melakukan perbuatan baik.

Mengenai hal ini Allah berfirman:

"Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 54)a

Kedua, tipu daya yang tercela. Yaitu tipuan yang dimaksudkan untuk melakukan perbuatan buruk.

Allah berfirman:

"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang-orang yang merencakannya sendiri." (QS. Fāthir [35]: 43)

﴿ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu." (QS. Al-Anfāl [8]: 30)

﴿ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ ﴿٥١﴾ ﴾

"Maka perhatikanlah bagaimana akibat makar mereka itu." (QS. An-Naml [27]: 51)

dan Allah berfirman menyebutkan dua jenis tipu daya ini

﴿ وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula)." Qs. An-Naml [27]: 50)

Sebagian berkata bahwa di antara tipu daya Allah adalah membiarkan para hamba terlena dalam gemerlap dunia. Oleh karena ini Amirul Mukminin رضي الله عنه berkata: "Barangsiapa yang dilapangkan dunianya dan ia tidak sadar bahwa sesungguhnya kenikmatan dunia ini hanyalah tipu daya belaka, maka sesungguhnya ia termasuk ke dalam orang-orang yang tertipu akalnya."

مَكَنَ : Kata الْمَكَانُ menurut ahli bahasa adalah tempat untuk tinggal sesuatu. Sementara menurut sebagian ahli mutakallimin bahwa yang dimaksud dengan kata الْمَكَانُ adalah tergabungnya sesuatu dengan sesuatu yang menjadikannya tempat untuk bergabung. Contohnya seperti permukaan badan yang menghimpun (terhimpun) oleh sesuatu yang dihimpunnya. Maka yang dimaksud dengan kata الْمَكَانُ menurut mereka adalah keserasian diantara dua *jism* (badan) tersebut.

Allah berfirman:

﴿ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾ ﴾

"Tempat yang pertengahan (letaknya)." (QS. Thāhā [20]: 58)

﴿ وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit."
(QS. Al-Furqān [25]: 13.

Disebutkan dalam sebuah kalimat مَكَّنْتُهُ artinya aku menempatkannya. Dan kalimat مَكَّنْتُ لَهُ artinya aku memberikan tempat baginya. فَتَمَكَّنَ artinya ia pun menempati tempat tersebut.

Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿١٠﴾ ﴾

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi."
(QS. Al-A'rāf [7]: 10)

﴿ وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu." (QS. Al-Ahqāf [46]: 26)

﴿ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka."
(QS. Al-Qashash [28]: 57)

﴿ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi."
(QS. Al-Qashash [28]: 6)

﴿وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ ﴿٥٥﴾﴾

"Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai Nya untuk mereka." (QS. An-Nūr [24]: 55)

Allah juga berfirman:

﴿فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾﴾

"Dalam tempat yang kokoh (rahim)." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 13)

Kalimat أَمْكَنْتُ فُلَانًا مِنْ فُلَانٍ artinya aku meneguhkan si fulan dari si fulan. Disebutkan مَكَانٌ وَ مَكَانَةٌ artinya tempat dan kedudukan.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ ﴿٩٣﴾﴾

"Berbuatlah menurut kemampuanmu." (QS. Hūd [11]: 93)

Ada yang membacanya dengan bacaan عَلَى مَكَانَاتِكُمْ.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾﴾

"Yang mempunyai kekuatan yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy." (QS. At-Takwīr [81]: 20)

Makna kata مَكَانَةٌ dalam ayat tersebut adalah kedudukan. Kalimat مَكِنَاتُ الطَّيْرِ artinya sangkar burung. Kata الْمَكْنُ artinya telur biawak.

"Telur yang tersimpan dengan baik." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 49)

Al-Khalil berkata: "Kata الْمَكَانُ adalah diambil dari bentuk kata مَفْعَلُ dan ia berasal dari kata الْكَوْنُ, oleh karena banyak penggunaannya, maka kata الْمَكَانُ menjadi kata yang diambil dari shigat فِعَالٌ, dengan demikian disebutkan تَمَكَّنَ artinya menempati, dan kalimat تَمَسْكَنَ artinya menduduki tempat tinggal. Ini sama artinya dengan kata تَمَنْزَلَ.

مَكَا : Kalimat مَكَاالطَّيرُ artinya burung itu bersiul.

Allah berfirman:

﴿وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ﴿٣٥﴾﴾

"Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. ." (QS. Al-Anfāl [8]: 35)

Ayat ini mengingatkan bahwa ibadah mereka layaknya siulan burung-burung. Kata الْمُكَاءُ artinya adalah burung. Kalimat مَكَتِ اسْتُهُ artinya burung itu berkicau.

مِلَلٌ : Kata الْمِلَّةُ sama seperti kata الدِّينُ yaitu sebuah nama (ajaran atau agama) yang didalamnya terdapat syariat Allah yang diturunkan melalui para Nabi-Nya supaya disampaikan kepada para hamba Nya. Perbedaan antara kata الدِّينُ dan kata الْمِلَّةُ adalah bahwa kata الْمِلَّةُ tidak digunakan kecuali ia di idhafahkan kepada Nabi ﷺ selaku orang yang disandarkan kepadanya agama.

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿فَٱتَّبِعُواْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٩٥﴾﴾

"Maka ikutilah agama ibrahim." (QS. Ali 'Imrān [3]: 95)

﴿وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِيٓ ﴿٣٨﴾﴾

"Dan aku pengikut agama bapak-bapakku." (QS. Yūsuf [12]: 38)

Hampir tidak ditemukan kata الْمِلَّةُ yang di idhafahkan kepada Allah ataupun kepada salah satu dari ummat Nabi Muhammad ﷺ. Dan kata tersebut hanya diidhafahkan kepada para pembawa syariat bukan dirinya sendiri. Oleh karena itu kita tidak pernah menemukan kalimat مِلَّةُ اللهِ, dan tidak juga kita dapati kalimat مِلَّتِي atau kalimat مِلَّةُ زَيدٍ, tidak halnya seperti kata الدِّينُ dimana kita dapat menemukan ungkapan دِينُ اللهِ atau دِينُ زَيدٍ dan kita juga tidak pernah menemukan kalimat الصَّلَاةُ مِلَّةُ اللهِ yang bermaksud shalat adalah agama Allah.

Asal kata الْمِلَّةُ diambil dari kalimat أَمْلَلْتُ الْكِتَابَ artinya aku meng *imla* (dikte) kan sebuah kitab.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَلْيُمْلِلِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ ﴿٢٨٢﴾﴾

"Dan hendaklah orang yang berhutang itu meng imlakan (apa yang akan ditulis itu)." (QS. Al-Baqarah [2]: 282)

﴿فَإِن كَانَ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُۥ بِٱلْعَدْلِ ﴿٢٨٢﴾﴾

"Jika orang yang berhutang itu lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur." (QS. Al-Baqarah [2]: 282)

Kata الْمِلَّةُ digunakan untuk mengartikan sesuatu yang Allah syariatkan, sedangkan kata الدِّينُ digunakan sebagai gambaran atas pelaksanaan syariat tersebut atau dalam arti lain ia bermakna ketaatan. Kata مَلَّةٌ artinya roti, kalimat مَلَّ خُبْزَهُ artinya roti itu dimasukkan kedalam tungku api untuk dipanaskan sampai hangat. Kata الْمَلِيلُ artinya adalah sesuatu yang dilemparkan ke dalam api. Sedangkan kata الْمَلِيلَةُ artinya adalah panas yang didapati oleh seornag manusia. Kalimat مَلَلْتُ الشَّيْءَ artinya aku berpaling dari sesuatu (karena bosan). Kalimat أَمْلَلْتُهُ مِنْ كَذَا artinya aku membawanya pada sebuah kebosanan, ini diambil dari kata مَلَّ yang disebutkan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((تَكَلَّفُوا مِنَ الأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا))

"Berbuatlah (beribadahlah) sesuai dengan kemampuanmu, karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah bosan sampai kamu sekalian yang menjadi bosan."[5]

Karena sesungguhnya Allah itu tidak akan pernah merasa bosan, namun maksud dari hadits diatas adalah kamulah yang akan menjadi bosan karena Allah tidak akan bosan.

مَلَحَ : Kata الْمِلْحُ artinya adalah garam, yaitu air yang dibekukan dan mempunyai rasa yang berubah atau berbeda. Jika air yang mempunyai rasa asin tapi tidak dibekukan maka ia disebut dengan مَاءٌ مِلْحٌ, sedikit sekali orang Arab menyebutnya dengan sebutan مَاءٌ مَالِحٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Dan yang lain sangat asin lagi pahit." (QS. Al-Furqān [25]: 53)

Kalimat مَلَحْتُ الْقِدْرَ artinya aku masukkan garam ke dalam sebuah bejana atau wadah. Kalimat أَمْلَحْتُهَا artinya aku merusak rasanya dengan garam. Kalimat سَمَكٌ مَلِيحٌ artinya ikan asin. Kemudian kata مَلِيحٌ digunakan untuk sebuah kata الْمَلَاحَةُ oleh sebab ini maka disebutkan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ مَلِيحٌ artinya laki-laki yang cerdas dan jenaka. Dimaknai demikian dilihat dari keindahan mata dan pengetahuannya.

مَلَكَ : Kata الْمَلِكُ artinya adalah raja, yaitu orang yang mempunyai kekuasaan untuk memerintah dan melarang semua orang, dan ini khusus digunakan dalam politik. Oleh karena ini disebutkan dalam sebuah kalimat مَلِكُ النَّاسِ artinya raja manusia. Kita tidak menemukan kalimat مَلِكُ الْأَشْيَاءِ yang berarti rajanya sesuatu.

---

[5] Muttafaq 'Alaih: diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (1151), Muslim dengan nomor (220/785) dari hadits 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Yang menguasai di hari pembalasan." (QS. Al-Fatihah [1]: 4)

Maksud ayat tersebut adalah yang berkuasa pada hari pembalasan, ditafsirkan demikian karena sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿لِّمَنِ ٱلۡمُلۡكُ ٱلۡيَوۡمَۖ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ ١٦﴾

"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (QS. Ghafir [40]: 16)

Kata المِلْكُ mempunyai dua jenis makna; *Pertama* ia berarti kepemilikan dan kekuasaan (raja), *Kedua* ia berarti kekuatan, baik ia menguasainya ataupun tidak.

Contoh penggunaan kata المِلْكُ yang berarti kekuasaan atau raja adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِنَّ ٱلۡمُلُوكَ إِذَا دَخَلُواْ قَرۡيَةً أَفۡسَدُوهَا ٣٤﴾

"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri niscaya mereka membinasakannya." (QS. An-Naml [27]: 34)

Sedangkan contoh penggunaan kata المُلْكُ yang berarti kekuatan adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِذۡ جَعَلَ فِيكُمۡ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكٗا ٢٠﴾

"Ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi di antaramu dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka." (QS. Al-Māidah [5]: 20)

Ayat tersebut menjadikan kata النُّبُوَّةُ yang berarti kenabian sebagai kekhususan, sedangkan kata مُلُوكًا sebagai keumuman. Karena kata مُلُوكًا dalam ayat tersebut bermakna kekuatan guna melancarkan siasat politiknya supaya dapat menguasai umat.

Allah tidak menjadikan para Nabi itu sebagai pemimpin semuanya karena itu tidak akan menampakkan hikmah-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah ungkapan لَا خَيْرَ فِي كَثْرَةِ الرُّؤَسَاءِ artinya tidak ada baiknya memiliki banyak pemimpin.

Sebagian dari mereka berkata bahwa kata الْمَلِكُ adalah sebuah nama bagi setiap orang yang memiliki siasat, baik terhadap dirinya seperti dengan mengokohkan kekuatannya dan memalingkan dari keinginannya, ataupun siasat terhadap orang lain baik menguasainya atupun tidak, sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrāhim dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (QS. An-Nisā` [4]: 54)

Namun kata الْمُلْكُ dengan segala artiannya pada hakikatnya ia adalah milik Allah.

Oleh karena ini Allah berfirman:

﴿ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ ﴿١﴾ ﴾

"Hanya Allahlah yang memiliki semua kerajaan dan semua pujian." (QS. At-Taghabun [64]: 1)

﴿ قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِي ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Katakanlah; "Wahai Rabb yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 26)

Kata الْمُلْكُ yang berarti kekuasaan yaitu menetapkan sesuatu yang ia kuasai dengan hukum yang jelas. Kata الْمِلْكُ yang berarti kepemilikan merupakan bagian dari الْمُلْكُ yaitu penguasaan. Oleh karena itu setiap penguasa pasti memiliki, namun tidak setiap yang memiliki ia berkuasa.

Allah berfirman:

﴿ قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Katakanlah: "Wahai Rabb yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 26)

﴿ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾ ﴾

"Dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan."
(QS. Al-Furqān [25]: 3)

Allah berfirman:

﴿ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan."
(QS. Yūnus [10]: 31)

﴿ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ﴿١٨٨﴾ ﴾

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan." (QS. Al-A'rāf [7]: 188)

Dan masih banyak ayat-ayat yang semisal. Kata الْمَلَكُوتُ khusus digunakan untuk mengartikan kekuasaan Allah, dan kata tersebut merupakan masdar dari kata مَلَكَ kemudian dimasukkan kedalamnya huruf ta (ت), penambahan huruf tersebut sama berlaku pada kata رَحَمُوتٌ atau رَهَبُوتٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrāhim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) dilangit dan bumi."
(QS. Al-An'ām [6]: 75)

Allah juga berfirman:

﴿ أَوَلَمۡ يَنظُرُواْ فِي مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi."
(QS. Al-A'rāf [7]: 185)

Kata الْمَمْلَكَة artinya adalah sultan kerajaan dan kedudukan yang ia milikinya. Sedangkan kata الْمَمْلُوك dalam tradisinya ia khusus digunakan untuk mengartikan budak (sahaya) yang dimiliki.

Allah berfirman:

﴿ عَبۡدٗا مَّمۡلُوكٗا ﴿٧٥﴾ ﴾

"Seorang hamba sahaya yang dimiliki." (QS. An-Nahl [16]: 75)

Terkadang disebutkan dalam sebuah ungkapan Arab فُلَانٌ جَوَادٌ بِمَمْلُوكِهِ artinya si fulan sangat dermawan terhadap budaknya. Adapun kata الْمِلْكَة artinya adalah kepemilikan budak. Contohnya seperti kalimat فُلَانٌ حَسَنُ الْمِلْكَةِ artinya si fulan berlaku baik terhadap para budaknya. Namun kata kepemilikan budak dalam al-Qur`an ia khusus menggunakan kata الْيَمِين .

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki meminta izin kepadamu." (QS. An-Nūr [24]: 58)

Begitu juga dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Atau budak-budak yang kamu miliki." (QS. An-Nisā` [4]: 3)

﴿أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ ۝٣١﴾

"Atau budak-budak yang mereka miliki." (QS. An-Nūr [24]: 31)

Kata الْمَمْلُوكَ yang berarti budak ditetapkan oleh الْمُلُوكَةُ yaitu kerajaan, dan oleh الْمِلْكَةُ yaitu kecerdasan dan juga oleh الْمِلْكُ yaitu kepemilikan. Kalimat مَلَاكُ الْأَمْرِ artinya perkara yang menjadi sandaran. Dikatakan dalam sebuah ungkapan الْقَلْبُ مِلَاكُ الْجَسَدِ artinya hati itu adalah sesuatu yang menjadi sandaran jasad. Kata الْمِلَاكُ juga berarti menikahkan.

Contohnya seperti dalam sebuah kalimat وَامْلَكُوهُ artinya nikahkanlah. Diartikannya kata الْمِلَاكُ dengan makna pernikahan, hal ini diserupakan pada sisi siasatnya.

Dengan pemaknaan ini maka dikatakan كَادَ الْعَرُوسُ أَنْ يَكُونَ مَلِكًا artinya pengantin itu hampir saja bisa menjadi seorang raja. Kalimat مَلِكُ الْإِبِلِ (raja unta) atau kalimat مَلِكُ الشَّاةِ (raja kambing) artinya adalah hewan (kambing atau unta) yang berjalan di depan kemudian diikuti kawanannya. Pemaknaan ini diserupakan dengan raja yang selalu diikuti. Dan disebutkan juga dalam sebuah kalimat مَالِأَحَدٍ فِي هَذَا مَلْكٌ وَمِلْكٌ غَيْرِي artinya tidakada seorang pun di dalam kepemilikan ini selain diriku.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا ۝٨٧﴾

"Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri." (QS. Thāhā [20]: 87)

Ada yang membaca dengan mengkasrahkan huruf *mim* (م) nya, yaitu بِمِلْكِنَا. Kalimat مَلَكْتُ الْعَجِينَ artinya aku menguatkan atau mengeraskan adonan. Kalimat حَائِطٌ لَيْسَ لَهُ مِلَاكٌ artinya dinding yang tidak ada pegangannya. Adapun ulama nahwu, mereka menjadikan kata الْمَلَكُ sebagai asal kata dari الْمَلَائِكَةُ mereka juga menjadikan huruf mim (م) yang ada padanya sebagai huruf tambahan. Sedangkan para peneliti, mereka menyatakan bahwa asal kata الْمَلَائِكَةُ adalah الْمِلْكُ. ia berkata: "Kata الْمَلَائِكَةُ yang diartikan Malaikat yang mempunyai kekuasaan terhadap suatu perkara dalam bentuk siasat, maka ia disebut dengan مَلَكٌ—dengan mem *fathah* kan huruf lam (لَ) nya—sedangkan golongan manusia yang mempunyai kekuasaan maka ia disebut dengan مَلِكٌ -dengan meng *kasrah* kan huruf lam (لِ) nya. Oleh karena itu, maka setiap الْمَلَائِكَةُ pasti mempunyai kekuasaan, namun tidak setiap yang berkuasa dinamakan Malaikat. Namun ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kata الْمَلَكُ adalah apa yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾ ﴾

"Dan (Malaikat-Malaikat) yang mengatur urusan dunia."
(QS. An-Nāzi'āt [79]: 5)

﴿ فَالْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ ﴾

"Dan (Malaikat-Malaikat) yang membagi-bagi urusan."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 4)

﴿ وَالنَّٰزِعَٰتِ ﴿١﴾ ﴾

"Demi (Malaikat-Malaikat) yang mencabut nyawa."
(QS. An-Nāzi'āt [79]: 1)

Dan contoh lainnya adalah seperti kalimat مَلَكُ الْمَوْتِ artinya Malaikat pencabut nyawa.

Allah berfirman:

"Dan Malaikat-Malaikat berada di penjuru-penjuru langit."
(QS. Al-Hāqqah [69]: 17)

﴿عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Dua Malaikat di negeri Babil." (QS. Al-Baqarah [2]: 102)

﴿قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ﴿١١﴾﴾

"Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikanmu." (QS. As-Sajdah [32]: 11)

مَلَأَ : Kata الْمَلَأُ artinya adalah sekelompok orang yang mempunyai pendapat yang sama sehingga dapat menghiasi pandangan dan jiwa orang lain dengan pandangan yang indah.

Allah berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٤٦﴾﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan para pemuka bani Israil."
(QS. Al-Baqarah [2]: 246)

﴿قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ ﴿٦٠﴾﴾

"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata." (QS. Al-A'rāf [7]: 60)

﴿إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ ﴿٢٠﴾﴾

"Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu."
(QS. Al-Qashash [28]: 20)

﴿قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾﴾

"Berkata ia (Balqis): "Wahai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia." (QS. An-Naml [27]: 29)

Dan beberapa contoh ayat yang lainnya. Disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ مِلءُ الْعُيُونِ artinya si fulan adalah seorang yang besar (seorang pembesar) dihadapan orang yang melihatnya, pemaknaan ini seolah ia telah memenuhi pandangan matanya. Dari kata tersebut juga lahirlah sebuah istilah شَابٌّ مَالِئُ الْعَيْنِ artinya pemuda pembesar. Kalimat الْمَلَأُ الْخَلْقِ artinya orang berpostur tubuh indah.

Seorang penyair berkata:

فَقُلْنَا أَحْسِنِي مَلَأً جُهَينَا

Maka kami katakan perbaikilah muka kasarmu
dengan sebuah keindahan

Kalimat مَالَأْتُهُ artinya aku menolong dan menjadi bagian dari kelompoknya. Kata ini sama artinya dengan kata شَايَعْتُهُ yaitu aku menjadi pengikutnya. Disebutkan dalam sebuah kalimat هُوَ مَلِيءٌ بِكَذَا artinya ia dipenuhi oleh hal ini. Kata الْمُلَاءَةُ artinya adalah demam yang memenuhi seluruh isi pikiran. Dikatakan dalam sebuah kalimat مُلِيءَ فُلَانٌ artinya si fulan diselimuti rasa demam. Kata الْمِلءُ artinya adalah ukuran yang memenuhi sebuah bejana. Dikatakan dalam sebuah kalimat أَعْطِنِي مِلْأَهُ وَمِلْأَيهِ وَثَلَاثَةَ أَمْلَائِهِ artinya, berikan padaku sepenuhnya, atau dua kali lipatnya atau tiga kali lipatnya.

مَلَا : Kata الْإِمْلَاءُ artinya adalah الْإِمْدَادُ yaitu penambahan atau penyediaan. Dari pemaknaan ini, maka waktu yang lama disebut dengan مُلَاوَةٌ مِنَ الدَّهْرِ atau disebut dengan مَلِيٌّ مِنَ الدَّهْرِ.

Allah berfirman:

"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." (QS. Maryam [19]: 46)

Kalimat تَمَلَّيْتَ دَهْرًا artinya engkau menjadi langgeng. Kalimat تَمَلَّيْتُ الثَّوبَ artinya aku menikmati pakaian ini cukup lama. Kalimat تَمَلَّى بِكَذَا artinya dia menikmati hal ini untuk sangat lama. Kalimat مَلَاكَ الله artinya semoga Allah memanjangkan umurmu. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat عِشْتَ مَلِيًّا artinya engkau hidup cukup lama. Kata الْمَلَا artinya adalah padang pasir yang terhampar. Kata الْمَلْوَانِ dikatakan bahwa ia bermakna siang dan malam. Namun hakikat maknanya adalah perputaran siang dan malam karena penisbatan kata tersebut adalah untuk keduanya (siang dan malam) sebagaimana yang terlihat dalam ucapan seorang penyair yang berbunyi:

نَهَارٌ وَلَيلٌ دَائِمٌ مَلَوَاهُمَا * عَلَى كُلِّ حَالِ الْمَرْءِ يَخْتَلِفَانِ

Perputaran siang dan malam dalam keadaan apapun
ia tetap berbeda-beda

Kalau saja kata tersebut tidak diartikan dengan artian malam dan siang, tentu tidak mungkin kata tersebut dinisbatkan kepada keduanya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾ ﴾

"Dan aku memberi tangguh kepada mereka sesungguhnya rencaka-Ku amat teguh." (QS. Al-A'rāf [7]: 183)

Maksud kata أُمْلِي dalam ayat tersebut adalah menangguhkan.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَى لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka." (QS. Muhammad [47]: 25)

Namun bagi yang membacanya dengan bacaan أَمْلَاْ لَهُمْ maka kata أَمْلَاً itu diambil dari kalimat أَمْلَيْتُ الْكِتَابَ artinya aku mendiktekan sebuah kitab.

Allah berfirman:

﴿ أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ ﴿١٧٨﴾ ﴾

"Bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 178)

Asal kata أَمْلَيْتُ diambil dari kata أَمْلَلْتُ , kemudian huruf ta (ت)nya dibalikkan dan di ringankan.

Allah berfirman:

﴿ فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ ﴿٥﴾ ﴾

"Maka dibacakanlah dongeng itu kepadanya." (QS. Al-Furqān [25]: 5)

﴿ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ ﴿٢٨٢﴾ ﴾

"Maka hendaklah walinya mengimlakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 282)

مَنَنَ : Kata الْمَنُّ artinya adalah sesuatu yang ditimbang. Disebutkan مَنٌّ وَمَنَّانٌ وَ أَمْنَانٌ mungkin salah satu huruf nun (ن) nya diganti dengan huruf alif (ا) sehingga jadilah kata مَنًا dan kata أَمْنَاءٌ. Dan untuk sesuatu yang diukur atau ditakar dinamakan مَمْنُونٌ sebagaimana ia juga disebut dengan kata مَوْزُونٌ. Kata الْمِنَّةُ artinya adalah nikmat yang besar, dan kata tersebut digunakan dalam dua bentuk penggunaan:

Pertama, dalam bentuk kata kerja (فِعْلٌ) contohnya seperti kalimat مَنَّ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ artinya si fulan memberikan nikmat yang berat kepada si fulan. Mengenai contoh ini juga terdapat dalam firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman." (QS. Ali 'Imrān [3]: 164)

﴿ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ ﴾ (٩٤)

"Begitu jugalah keadaan kamu dahulu lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu." (QS. An-Nisā` [4]: 94)

﴿ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴾ (١١٤)

"Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 114)

﴿ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ﴾ (١١)

"Memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki."
(QS. Ibrāhim [14]: 11)

﴿ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ ﴾ (٥)

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas." (QS. Al-Qashash [28]: 5)

Bentuk penggunaan kata الْمَنُّ dalam jenis tersebut hanya berlaku bagi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى semata, karena Dia lah yang Maha Memberi kenikmatan.

Sedangkan jenis penggunaan kata الْمَنُّ yang kedua adalah dalam bentuk ucapan (الْقَوْل) maksudnya adalah dengan berucap (mengaku bahwa saya) telah memberi nikmat, dan hal ini sangat buruk dilakukan oleh seorang manusia kecuali terhadap orang yang kufur nikmat. Oleh karena buruknya sifat tersebut, maka disebutkan dalam sebuah istilah الْمِنَّةُ تَهْدِمُ الصَّنِيعَةَ artinya mengucapkan bahwa saya telah memberi nikmat dapat merusak segala kebaikan. Namun karena sikap tersebut baik untuk dilakukan terhadap orang yang kufur nikmat, maka disebutkan juga sebuah istilah terhadap mereka إِذَا كُفِرَتِ النِّعْمَةُ حَسُنَتِ الْمِنَّةُ artinya, jika kenikmatan dikufuri (ingkari) maka pengucapan untuk mengungkit kenikmatan yang telah diberikan menjadi sebuah kebaikan.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم (١٧) ﴾

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu." (QS. Al-Hujurāt [49]: 17)

Kata الْمِنَّة bagi mereka berarti adalah mengucapkan telah memberi nikmat, sedangkan kata الْمِنَّة bagi Allah, berarti Dia telah memberikan kenikmatan-Nya, yaitu memberikan petunjuk-Nya sebagaimana yang sudah disebutkan.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً (٤) ﴾

"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan." (QS. Muhammad [47]: 4)

Kata الْمَنّ dalam ayat tersebut menunjukkan sebuah arti pelepasan tanpa ada pengganti.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٣٩) ﴾

"Inilah anugerah kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab." (QS. Shād [38]: 39)

Maksud kata فَامْنُنْ dalam ayat tersebut adalah infakkanlah .

firman-Nya yang berbunyi:

"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 6)

Dikatakan bahwa maksud kata تَمْنُن dalam ayat tersebut adalah 'janganlah kamu menyebut telah memberi nikmat dan memperbanyaknya.' Namun ada juga yang berkata bahwa maksud ayat tersebut adalah janganlah kamu memberi sesuatu dengan mengharap mendapatkan yang lebih banyak.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾ ﴾

"Bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya." (QS. Fushshilat [41]: 8)

Dikatakan bahwa maksud kalimat غَيْرُ مَمْنُونٍ artinya tidak terbatas. Hal ini sebagaimana yang Allah firmankan dalam ayat lainnya yang berbunyi:

"Tanpa batas." (QS. Az-Zumar [39]: 10)

Dikatakan bahwa maksud kalimat غَيْرُ مَمْنُونٍ adalah tanpa terputus dan berkurang. Dikatakan bahwa kata الْمَنُونُ digunakan untuk mengartikan kematian, karena kematian itu mengurangi jumlah (populasi manusia) dan memutus waktu. Dikatakan bahwa inilah maksud dari kata الْمِنَّةُ yang berarti penyebutan nikmat, karena ia dapat memutuskan nikmat serta mengandung makna pemutusan rasa syukur. Sedangkan kata الْمَنُّ yang ada dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Dan Kami turunkan kepadamu 'manna' dan 'salwa'."
(QS. Al-Baqarah [2]: 57)

Adalah makanan yang ada rasa manis di dalamnya yang jatuh dari atas pohon. Dan kata السَّلْوَى artinya adalah burung. Namun ada juga yang berkata bahwa kata الْمَنُّ وَالسَّلْوَى keduanya menunjukkan akan sebuah nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka.

Hakikatnya kedua nama tersebut adalah satu jenis, adapun dinamakannya kenikmatan ini dengan kata الْمَنّ karena ia diberikan (امْتَنَّ) kepada mereka, sedangkan dinamakannya dengan kata السَّلْوَى karena nikmat tersebut dapat menghibur dan menyenangkan (تَسَلَّى) bagi mereka.

Kata مَنْ digunakan untuk siapa yang berbicara (yang berakal) dan tidak digunakan untuk yang tidak berbicara (tidak berakal), kecuali jika penyebutannya digabungkan antara yang berakal dengan yang tidak berakal. Contohnya seperti ungkapan yang berbunyi: رَأَيْتُ مَنْ فِي الدَّارِ مِنَ النَّاسِ وَالْبَهَائِمِ artinya aku melihat siapa saja yang ada didaerah itu, mulai dari manusia sampai binatang. Kata مَنْ juga berfungsi sebagai penjelaan terhadap keumuman dari yang disebutkan.

Contohnya seperti firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Di antara binatang itu ada yang berjalan." (QS. An-Nūr [24]: 45)

ia tidak menggambarkan terhadap hal-hal yang tidak disebutkannya jika penyebutan itu disebutkan secara menyendiri atau terpisah. Oleh karena itu, sebagian ulama hadits berkata mengenai sifat kambing yang dinyatakan sebagai bukan manusia, itu adalah sebuah kesalahan, jika pertanyaannya menggunakan kata مَنْ , hal ini karena mereka adalah hewan. Dan kata tersebut (مَنْ) dapat digunakan dalam kata tunggal, jamak, mudzakkar ataupun muannats.

Allah berfirman:

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan."
(QS. Al-An'ām [6]: 25)

Dalam ayat lain juga disebutkan:

"Ada orang-orang yang mendengarkanmu." (QS. Yūnus [10]: 42)

Allah juga berfirman:

﴿ وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah." (QS. Al-Ahzāb [33]: 31)

Huruf مِن pada ayat-ayat diatas berfungsi sebagai *ibtidai al-Ghaayah,* (permulaan tujuan) *tab'idh* (sebagian), *tabyin* (penjelasan) dan juga berfungsi sebagai *istighraq al-jins* (segala jenis) dalam sebuah penafian dan pertanyaan.

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu."
(QS. Al-Hāqqah [69]: 47)

Huruf مِنْ juga dapat digunakan atau diartikan sebagai *badal* (pengganti). Contohnya seperti kalimat خُذْ هَذَا مِنْ ذَلِكَ artinya ambil ini dan ganti dengan itu.

﴿ إِنِّيٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah." (QS. Ibrāhim [14]: 37)

Huruf مِنْ dalam ayat tersebut mengandung makna *tab'idh* (sebagian) dikarenakan sebagian keturunannya turun dan menetap dilembah itu.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakkan nya (butiran-butiran) es."
(QS. An-Nūr [24]: 43)

Maksud ayat tersebut adalah bahwa sesungguhnya Allah menurunkan gumpalan-gumpalan awan yang seperti gunung dari langit. Huruf مِنْ dalam ayat tersebut berfungsi sebagai kata keterangan, sedangkan huruf مِنْ kedua berfungsi sebagai objek dan yang ketiga berfungsi sebagai *tabyin* (penjelas). Ayat yang berbunyi مِنْ بَرَدٍ sama seperti kalimat yang berbunyi عِنْدَهُ جِبَالٌ مِنْ مَالٍ artinya ia mempunyai segunung emas. Namun ada juga yang berkata bahwa ayat yang berbunyi مِنْ جِبَالٍ ia kedudukannya adalah *nashab* terhadap *zharaf* dalam artian lain, seolah ayat tersebut berbunyi يُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا بَرَدًا artinya Allah telah menurunkan dari langit gumpalan-gumpalan awan berbentuk gunung yang didalamnya terdapat butiran-butiran es. Sedangkan ayat yang berbunyi مِنْ بَرَدٍ juga berkedudukan sebagai *nashab*. Dimana ia bermakna bahwa Allah menurunkan gumpalan awan berbentuk gunung yang di dalam awan tersebut terdapat butiran-butiran es (مِنْ بَرَدٍ). Namun ada juga yang berkata bahwa dibolehkan huruf مِنْ pada ayat مِنْ بَرَدٍ berfungsi sebagai *rafa'* sedangkan kalimat مِنْ جِبَالٍ berfungsi sebagai *nashab* karena ia adalah *maf'ul bih* (objek). Dalam artian lain, ayat tersebut berbunyi وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ جِبَالًا فِيهَا بَرَدٌ artinya dan Allah telah menurunkan gumpalan-gumpalan awan berbentuk gunung yang didalamnya terdapat butiran-butiran es. Maka kata الْجِبَالُ dalam bentuknya marfu' itu merupakan pengagungan karena banyaknya jumlah awan yang diturunkan dari langit.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu."
(QS. Al-Māidah [5]: 4)

Abul Hasan berkata: "Huruf مِنْ pada kalimat مِمَّا (dimana asal kata tersebut adalah مِنْ مَا lalu digabungkan menjadi مِمَّا) merupakan huruf tambahan." Tetapi pendapat yang benar adalah mengatakan bahwa huruf tersebut bukanlah huruf tambahan. Karena (kalau ia huruf tambahan maka ayat tersebut bermakna semua yang ditangkap halal),

padahal sebenarnya sebagian yang ditangkap itu tidak halal untuk dimakan, seperti darah, kelenjar dan kotoran-kotoran lainnya yang dilarang untuk dimakan.

مَنَعَ : Kata الْمَنْعُ biasa digunakan untuk mengartikan kebalikan dari الْعَطِيَّةُ (pemberian) yaitu penahanan untuk memberi. Disebutkan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ مَانِعٌ atau رَجُلٌ مَنَّاعٌ artinya laki-laki yang kikir (menahan dirinya untuk memberi).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَيَمۡنَعُونَ ٱلۡمَاعُونَ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (QS. Al-Ma'ūn [107]: 7)

Allah juga berfirman:

"Yang sangat menghalangi kebajikan." (QS. Qāf [50]: 25)

Kata الْمَنْعُ juga dapat digunakan untuk mengartikan penjagaan, contohnya seperti kalimat مَكَانٌ مَنِيعٌ artinya tempat yang terjaga. Kalimat فُلَانٌ ذُو مَنَعَةٍ artinya si fulan adalah orang yang mulia. (karena ia tejaga dari celaan orang lain).

Allah berfirman:

﴿ أَلَمۡ نَسۡتَحۡوِذۡ عَلَيۡكُمۡ وَنَمۡنَعۡكُم مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ ﴿١٤١﴾ ﴾

"Bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" (QS. An-Nisā' [4]: 141)

﴿ وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi (menyebut nama Allah) dalam masjid-masjid-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 114)

﴿ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ﴾ (١٢)

"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) diwaktu Aku menyuruhmu?" (QS. Al-A'rāf [7]: 12)

Maksud kata مَنَعَكَ dalam ayat tersebut adalah حَمَلَكَ 'yang mendorongmu.' Ada juga yang berkata bahwa maknanya adalah 'yang menghalangi dan memberatkanmu.' Disebutkan dalam sebuah kalimat إِمْرَأَةٌ مَنِيعَةٌ adalah bahasa kiasan untuk mengartikan perempuan yang menjaga kesuciannya. Namun ada juga yang berkata bahwa kiasan yang benar terhadap perempuan yang selalu menjaga kesuciannya adalah إِمْرَأَةٌ مَنَاعٌ atau إِمْرَأَةٌ أَمْنَعُ , ini sama seperti ungkapan mereka yang berbunyi نَزَالُ atau أَنْزَلُ .

مَنَى : Kata الْمَنْيُ artinya adalah التَّقْدِيرُ yaitu takaran atau ketentuan. Disebutkan dalam sebuah kalimat مَنَى لَكَ الْمَانِي artinya dia telah menentukanmu. Dari kata tersebut juga lahirlah kata الْمَنَا yang mana dikatakan bahwa ia berarti sesuatu yang ditakar (ditimbang) Kata الْمَنِيُّ artinya adalah sesuatu yang ditentukan untuk menjadi makhluk hidup.

Allah berfirman:

"Dari setetes air mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 37)

"Dari air mani apabila dipancarkan." (QS. An-Najm [53]: 46)

Maksud kata تُمْنَى dalam ayat tersebut adalah yang ditentukan oleh Allah dengan ketentuan yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh selain-Nya. Dari kata الْمَنْيُ juga lahirlah kata الْمَنِيَّةُ artinya kematian yang telah ditentukan bagi setiap kehidupan. Jamak kata tersebut adalah مَنَايَا. Kata التَّمَنِّي artinya khayalan, yaitu menentukan sesuatu terhadap diri sendiri dengan menggambarkannya, dan penentuan ini terkadang

berdasarkan sangkaan, namun terkadang ia juga berdasarkan penglihatan dan bersandarkan pada sebuah dasar. Namun kebanyakan kata التَّمَنِّي lebih banyak digunakan untuk mengartikan sebuah penentuan terhadap diri dan penggambarannya berdasarkan sangkaan sehingga ia lebih dekat kepada kebohongan. Sehingga kebanyakan penentuan tersebut tidak berwujud.

Allah berfirman:

"Atau apakah manusia akan mendapat segala yang di cita-citakannya?" (QS. An-Najm [53]: 24)

"Maka inginilah kematian. (QS. Al-Baqarah [2]: 94)

"Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 7)

Kata الأُمْنِيَةُ artinya adalah sesuatu yang dikhayalkan dalam jiwa. Oleh karena kebohongan merupakan sebuah penggambaran yang tidak ada hakikatnya, dan maksud dari kebohongan dalam sebuah lafadznya adalah التَّمَنِّي, maka kata التَّمَنِّي dalam artian lainnya ia seperti permulaan kebohongan (*Al-Mabda lil Kadzbi*) maka dengan demikian kata التَّمَنِّي juga dapat diartikan sebagai sebuah kebohongan. Mengenai hal ini terdapat sebuah riwayat yang bersumber dari 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه yang berbunyi:

مَاتَغَنَّيْتُ وَمَا تَمَنَّيْتُ مُنْذُ أَسْلَمْتُ

"Aku tidak lagi bernyanyi dan berbohong semenjak aku memeluk agama Islam."

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dan diantara mereka ada yang buta huruf tidak mengetahui al-Kitab (Taurat) kecuali dongengan bohong belaka." (QS. Al-Baqarah [2]: 78)

Mujahid berkata: "Yang dimaksud dengan kata أَمَانِيَّ dalam ayat tersebut adalah الكَذِبُ yaitu kebohongan." Namun yang lainnya berkata bahwa yang dimaksud dengan إِلَّا أَمَانِيَّ adalah hanya sebatas bacaan kosong tanpa mengetahui makna yang dibacanya. Yang demikian ini dikarenakan bacaan tanpa dibarengi dengan pengetahuan maknanya sama seperti khayalan belaka yang bersandarkan pada sebuah prasangka.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu."
(QS. Al-Hajj [22]: 52)

Maksud kata أُمْنِيَّتِهِ dalam ayat tersebut adalah bacaannya. Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa kata التَّمَنِّي yang berarti penentuan terhadap diri, terkadang ia berdasarkan pada sebuah prasangka, namun terkadang ia juga bersandarkan pada sebuah penglihatan atau pengalaman dan dasar aslinya. Oleh karena Nabi Muhammad ﷺ adalah orang yang selalu bersegera mengikuti bacaan al-Qur`an yang Malaikat Jibril turunkan kepadanya ke dalam dadanya, sampai-sampai beliaupun ditegur dalam al-Qur`an yang berbunyi

"Janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur`an."
(QS. Thāhā [20]: 114)

Dan juga dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ ﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 16)

Maka bacaan beliau yang tergesa-gesa itu disebut dengan تَمَنِّيًا dan ayat tersebut juga mengingatkan bahwa syaitan mampu menguasai bacaan yang demikian itu, mengingat karena tergesa-gesa adalah bagian dari perbuatan syaitan. Kalimat مَنَيْتَنِي كَذَا artinya engkau menjadikan dirimu sebagai harapanku karena telah menyerupakannya denganku.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Dan pasti kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 119)

مَهَدَ : Kata الْمَهْدُ artinya adalah buaian, yaitu masa yang tersedia bagi seorang bayi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (QS. Maryam [19]: 29)

Kata الْمَهْدُ dan kata الْمِهَادُ artinya adalah tempat yang dipijakkan dan didatarkan.

Allah berfirman:

﴿ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا ﴿٥٣﴾ ﴾

"Yang telah menjadikan bagi bumi sebagai hamparan."
(QS. Thāhā [20]: 53)

"Sebagai hamparan." (QS. An-Naba` [78]: 6)

Ini sama dengan firman-Nya yang berbunyi:
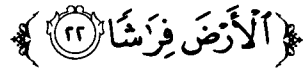
"Bumi sebagai hamparan." (QS.Al-Baqarah [2]: 22)

Kalimat مَهَّدْتُ لَكَ كَذَا artinya aku menyediakan ini untukmu dan menyamakannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:
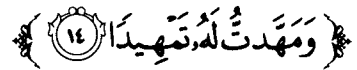
"Dan Aku beri kelapangan (hidup) seluas-luasnya." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 14)

Kalimat إِمْتَهَدَ السَّنَامُ artinya punuk unta itu menjadi datar seperti tanah yang didatarkan.

مَهَلَ : Kata الْمَهْلُ artinya adalah perlahan-lahan dan tenang. Disebutkan dalam sebuah kalimat مَهَلَ فِي فِعْلِهِ artinya ia mengerjakannya dengan tenang. Disebutkan juga مَهْلًا artinya tenang. Kalimat قَدْ مَهَّلْتُهُ artinya aku sudah berkata tenanglah kepadanya. Kalimat أَمْهَلْتُهُ artinya aku melakukannya dengan sangat tenang dan perlahan-lahan.

Allah berfirman:
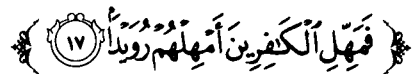
"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar." (QS. Ath-Thariq [86]: 17)

Kata الْمُهْلُ artinya adalah kotoran minyak.

Allah berfirman:

﴿ كَٱلۡمُهۡلِ يَغۡلِي فِي ٱلۡبُطُونِ ﴿٤٥﴾ ﴾

"(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut." (QS. Ad-Dukhān [44]: 45)

مَوْتٌ : Kalimat أَنْوَاعُ الْمَوتِ بِحَسْبِ أَنْوَاعِ الْحَيَاةِ artinya jenis kematian bergantung pada jenis kehidupannya.

Makna kata الْمَوتُ yang pertama adalah kekuatan untuk tumbuh dan berkembang yang ada pada manusia, hewan dan tumbuhan.

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi :

﴿ وَيُحۡيِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan menghidupkan bumi sesudah matinya." (QS. Ar-Rūm [30]: 19)

﴿ وَأَحۡيَيۡنَا بِهِۦ بَلۡدَةً مَّيۡتًاۚ ﴿١١﴾ ﴾

"Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati." (QS. Qāf [50]: 11)

Sedangkan makna الْمَوتُ yang kedua adalah hilangnya kekuatan indra.

Allah berfirman:

﴿ يَٰلَيۡتَنِي مِتُّ قَبۡلَ هَٰذَا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Aduhai alangkah baiknya aku mati sebelum ini." (QS. Maryam [19]: 23)

﴿ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوۡفَ أُخۡرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ ﴾

"Betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali." (QS. Maryam [19]: 66)

Makna yang ketiga, hilangnya kekuatan akal yang dalam arti lain berarti kebodohan.

Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan." (QS. Al-An'ām [6]: 122)

Sesungguhnya maksud dari ayat tersebut adalah apa yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati dapat mendengar." (QS. An-Naml [27]: 80)

Makna keempat, ia bermakna kesedihan yang mengeruhkan kehidupan. Dan yang dimaksud dalam arti tersebut seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru tetapi dia tidak juga mati." (QS. Ibrāhim [14]: 17)

Makna kelima, jenis kematian adalah tidur, dikatakan tidur adalah kematian yang ringan sedang kematian adalah tidur yang berat (sangat lama). Mengenai hal ini Allah menamakannya dengan sebutan الْوَفَاةُ .

Allah berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan Dia lah yang menidurkan kamu di malam hari." (QS. Al-An'ām [6]: 60)

﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya." (QS. Az-Zumar [39]: 42)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengira orang yang terbunuh di jalan Allah itu mereka mati, sesungguhnya mereka hidup." (QS. Ali 'Imrān [3]: 169)

Ada yang berkata bahwa yang dimaksud tidak mati dalam ayat tersebut adalah ruhnya, karena Allah memberikan kenikmatan kepada mereka. Namun ada juga yang berkata bahwa maksud tidak mati dalam ayat tersebut adalah mereka tidak bersedih. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru." (QS. Ibrāhim [14]: 17)

Dan juga firman-Nya yang berbunyi:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Setiap jiwa yang bernafas pasti akan merasakan mati." (QS. Ali 'Imrān [3]: 185)

Kata الْمَوْتُ juga dapat digunakan untuk menggambarkan hilangnya kekuatan hidup serta terbebasnya ruh dari jasad.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." (QS. Az-Zumar [39]: 30)

Kata مَيِّتٌ dalam ayat tersebut bermakna kamu akan mati. Ini sebagai pengingat bahwa setiap orang akan mati sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

وَالْمَوْتُ حَتْمٌ فِي رِقَابِ الْعَبْدِ

Kematian adalah sebuah keharusan bagi setiap hamba

Dikatakan bahwa maksud dari kata الْمَوتُ dalam syair diatas bukanlah terpisahnya ruh dari jasad, namun ia adalah bermaksud segala kesusahan dan kesedihan serta kekurangan yang hinggap pada setiap manusia, karena sesungguhnya manusia itu selama berada dimuka bumi, ia akan menghadapi hal tersebut sedikit demi sedikit, sebagaimana yang disebutkan dalam syair lainnya yang berbunyi:

يَمُوتُ جُزْءًا فَجُزْءًا

Ia akan mati sedikit demi sedikit

Sebagian kaum mengartikan kata يَمُوتُ dalam syair diatas dengan makna الْمَائِتُ yaitu sakaratul maut. Mereka juga membedakan antara kata الْمَيْتُ dengan kata الْمَائِتُ. Mereka kemudian berkata: "الْمَائِتُ هُوَ الْمُتَحَلِّلُ artinya kata *al-Mait* adalah orang yang mendekati pada kematian (sakaratul maut)." Al-Qadhi 'Abdul 'Aziz berkata: "Kata الْمَيْتُ dalam bahasa kami tidak sama seperti yang mereka katakan. Kata الْمَيْتُ adalah bentuk kata *mukhaffafah* (tidak di tasydidkan) dari kata الْمَيِّتُ. dan sesungguhnya disebutkan dalam sebuah ungkapan yang berbunyi مَوتٌ مَائِتٌ artinya kematian yang keras. Ini sama seperti ucapan شِعْرٌ dan شَاعِرٌ atau seperti kata سَيْلٌ dan kata سَائِلٌ. Dan dikatakan بَلَدٌ مَيِّتٌ atau juga disebut dengan بَلَدٌ مَيْتٌ (negeri yang mati).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati." (QS. Fāthir [35]: 9)

"Negeri yang mati." (QS. Al-Furqān [25]: 49)

Kata الْمَيْتَةُ artinya adalah bangkai, yaitu hilangnya ruh dari jasad binatang tanpa melalui proses sembelihan.

Allah berfirman:

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ ﴿٣﴾﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai." (QS. Al-Māidah [5]: 3)

﴿إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً ﴿١٤٥﴾﴾

"Kecuali kalau makanan itu bangkai." (QS. Al-An'ām [6]: 145)

Kata الْمَوَتَانُ adalah kebalikan dari kata الْحَيَوَانُ yaitu kematian atau tidak hidup. Dan kalimat أَرْضٌ مَوَتَانٌ artinya tanah yang tidak bisa ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Dan kalimat أَرْضٌ مَوَاتٌ artinya adalah tanah yang mati. Kalimat وَقَعَ فِي الْإِبِلِ مَوَتَانٌ كَثِيرٌ artinya banyak unta yang mati. Kalimat نَاقَةٌ مُمِيتَةٌ atau kalimat نَاقَةٌ مُمِيتٌ artinya unta yang ditinggal mati anaknya, sedangkan kalimat إِمَاتَةُ الْخَمْرِ adalah bahasa kiasan untuk mengartikan penggodokan arak. Kata الْمُسْتَمِيتُ artinya adalah yang menghadapi kematian.

Seorang penyair berkata:

فَأَعْطَيْتُ الْجَعَالَةَ مُسْتَمِيتًا

Engkau memberikan kepadaku komisi yang mematikan

Kata الْمَوْتَةُ juga bermakna seperti gila, dinamakan demikian seolah ilmu dan akalnya telah mati. Dari pemaknaan ini lahirlah sebuah kalimat رَجُلٌ مَوَتَانُ الْقَلْبِ artinya laki-laki yang hatinya mati. Kalimat اِمْرَأَةٌ مَوَتَانَةٌ artinya perempuan yang gila.

مَوْجٌ : Kalimat الْمَوجُ فِي الْبَحْرِ artinya gelombang lautan, yaitu air laut yang meninggi dari kebiasaan air lainnya.

Allah berfirman:

﴿فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ﴿٤٢﴾﴾

"Dalam gelombang laksana gunung." (QS. Hūd [11]: 42)

﴿يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ ﴿٤٠﴾﴾

"Yang diliputi oleh ombak yang diatasnya ombak (pula)." (QS. An-Nūr [24]: 40)

Kalimat مَاجَ كَذَا يَمُوجُ وَتَمَوَّجَ تَمَوُّجًا artinya ia bergelombang (bergejolak) layaknya sebuah ombak.

Allah berfirman:

﴿وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ﴿٩٩﴾﴾

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain." (QS. Al-Kahfi [18]: 99)

مَيْدٌ : Kata الْمَيْدُ artinya adalah bergejolaknya sesuatu dengan gejolak yang sangat besar layaknya gempa bumi.

Allah berfirman:

﴿أَن تَمِيدَ بِكُمْ ﴿١٥﴾﴾

"Tidak bergoncang bersama kamu." (QS. An-Nahl [16]: 15)

﴿أَن تَمِيدَ بِهِمْ ﴿٣١﴾﴾

"Supaya (tidak) goncang bersama mereka." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 31)

Kalimat مَادَتِ الأُغْصَانُ تَمِيْدُ artinya ranting-ranting itu bergoyang. Dikatakan bahwa kata الْمَيدَانُ yang disebutkan dalam syair yang berbunyi:

نَعِيمًا وَمَيدَانًا مِنَ الْعَيشِ أَخْضَرَا

Kehidupan yang penuh dengan kenikmatan yang terhampar

Dikatakan bahwa kata الْمَيدَانُ dalam syair di atas bermakna hamparan kehidupan. Dan kalimat مَيدَانُ الدَّابَةِ yang berarti lapangan binatang juga diambil dari pemaknaan tersebut (hamparan kehidupan). Kata الْمَائِدَةُ artinya hidangan, yaitu piring yang di dalamnya terdapat makanan.

Disebutkan dalam sebuah ungkapan لِكُلٍ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مَائِدَةٌ artinya masing-masing dari keduanya memiliki hidangan. Dan disebutkan juga dalam sebauh kalimat مَادَنِي يَمِيْدُنِي artinya ia telah memberiku makan. Namun ada juga yang berkata bahwa kalimat tersebut bermakna يُعَشِّيْنِي yaitu menghidupkanku.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Turunkanlah kiranya kepada kami hidangan dari langit."
(QS. Al-Māidah [5]: 114)

Ada yang berkata bahwa maksud ayat tersebut adalah doakanlah supaya diturunkan kepada kami makanan.' Namun ada juga yang berkata bahwa ayat tersebut bermakna 'doakanlah supaya diturunkan kepada kami sebuah ilmu.' Alasan pengartian مَائِدَةٌ dengan arti ilmu, dikarenakan ilmu juga merupakan hidangan (makanan) bagi hati, sebagaimana makanan merupakan hidangan bagi badan.

مَوْر : Kata الْمَوْرُ artinya berlari cepat. Disebutkan مَارَ - يَمُوْرُ - مَوْرًا.

Allah berfirman:

﴿ يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا ۝٩ ﴾

"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang."
(QS. Ath-Thūr [52]: 9)

Kalimat مَارَ الدَّمُ عَلَى وَجْهِهِ artinya darah itu mengalir pada mukanya. Kata الْمَوْرُ juga bermakna debu yang terombang-ambing oleh angin. Kalimat نَاقَةٌ تَمُوْرُ فِي سَيْرِهَا artinya seekor unta bergoyang ke kiri dan kanan dalam berjalannya. Dan unta itu disebut dengan مَوَّارَةٌ.

مَيْر : Kata الْمِيْرَةُ artinya adalah makanan yang dikumpulkan oleh manusia. Disebutkan dalam sebuah kalimat مَارَ أَهْلَهُ artinya ia mengumpulkan makanan untuk keluarganya.

Allah berfirman:

﴿ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا ۝٦٥ ﴾

"Dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami."
(QS. Yūsuf [12]: 65)

Kata الْخِيْرَةُ yang berarti kebaikan, dan kata الْمِيْرَةُ yang berarti perbekalan atau bantuan, mempunyai kedekatan makna.

مَيْز : Kata الْمَيْزُ dan kata التَّمْيِيْزُ artinya memisahkan diantara perkara yang serupa. Disebutkan مَازَهُ - يَمِيْزُهُ - مَيْزًا disebutkan مَيَّزَهُ تَمْيِيْزًا artinya ia membedakannya dengan keunggulan yang membedakannya.

Allah berfirman:

"Supaya Allah memisahkan." (QS. Al-Anfāl [8]: 37)

Ada juga yang membacanya dengan bacaan لِيَمَيَّزَ. Kata التَّمْيِيزُ terkadang digunakan untuk mengartikan pemisahan, namun terkadang ia juga digunakan untuk mengartikan pengunggulan. Dengan kedua pemaknaan inilah sebuah makna dapat disimpulkan. Dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat فُلَانٌ لَا تَمِيزَ لَهُ artinya si fulan tidak ada yang menyainginya. Disebutkan juga إِنْمَازَ atau إِمْتَازَ artinya ia unggul atau mempunyai kelebihan.

Allah berfirman:

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari golongan orang-orang mukmin) pada hari ini." (QS. Yāsin [36]: 59)

Kalimat تَمَيَّزَ كَذَا dapat diambil dari kata مَازَ yang diartikan berpisah.

Allah berfirman:

"Hampir-hampir (Neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah."
(QS. Al-Mulk [67]: 8)

مَيْلٌ : Kata الْمَيْلُ artinya condong yaitu berpaling dari keadilan, dimana ia cenderung kepada salah satu diantara dua hal. Kata tersebut biasa digunakan dalam kesewenang-wenangan. Dan jika kecondongan tersebut digunakan dalam fisik, maka ia diucapkan terhadap orang yang mempunyai kecenderungan. Disebutkan dalam sebuah kalimat مِلْتُ إِلَى فُلَانٍ artinya aku condaong kepada si fulan.

Allah berfirman:

﴿ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)."(QS. An-Nisā` [4]: 129)

Kalimat مِلْتُ عَلَيْهِ artinya aku menyerangnya.

Allah berfirman:

﴿ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَاحِدَةً ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Lalu mereka menyerbu kamu sekaligus." (QS. An-Nisā` [4]: 102)

Kata الْمَالُ artinya adalah harta, dinamakan demikian karena harta itu selalu cenderung selamanya dan kadang menghilang.

Oleh karena ini juga harta disebut عَرَضٌ. Mengenai kecenderungan harta (yang tidak pernah menetap) terdapat sebuah ungkapan yang berbunyi الْمَالُ قَحْبَةٌ تَكُونُ يَومًا فِي بَيتِ عَطَّارٍ وَيَومًا فِي بَيتِ بِيطَارٍ artinya 'harta itu laksana pelacur, pada hari tertentu ia bisa berada di rumah tukang minyak wangi, dan pada hari selanjutnya ia bisa berada di rumah tukang sol sepatu.'

مِائَةٌ : Kata الْمِائَةُ artinya adalah seratus, yaitu bilangan ketiga. Hal ini sebagaimana kita ketahui bahwa bilangan asal itu ada empat: pertama satuan, kedua puluhan, ketiga ratusan dan keempat ribuan.

Allah berfirman:

﴿ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir." (QS. Al-Anfāl [8]: 66)

﴿ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu daripada orang kafir."
QS. Al-Anfāl [8]: 65)

Kata مِائَةٌ akhirnya dihilangkan. Disebutkan dalam sebuah kalimat أَمْأَيتُ الدَّرَاهِيمَ artinya aku menjadikan dirham ratusan. Sehingga dirham itu mempunyai pecahan seratus.

مَاءٌ : Allah berfirman:

﴿وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۝٣٠﴾

"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."
(QS. Al-Anbiyā' [21]: 30)

﴿مَآءً طَهُورًا ۝٤٨﴾

"Air yang suci." (QS. Al-Furqān [25]: 48)

Disebutkan dalam sebuah kalimat مَاءُ بَنِي فُلَانٍ artinya air milik bani fulan. Asal kata مَاءٌ adalah مَوَهٌ, hal ini dilihat dari bentuk jamaknya adalah أَمْوَاهٌ dan مِيَاهٌ. Dan bentuk *tashhgir* (pengecilan) nya adalah مُوَيْهٌ, lalu huruf ha (ه)nya di buang dan huruf wau (و) nya diganti. Disebutkan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ مَاءُ الْقَلْبِ artinya laki-laki itu mempunyai banyak air hatinya. Kata مَاهٌ adalah kata yang dibalikkan dari kata مَوَهٌ maksudnya adalah di dalamnya terdapat air. Namun ada juga yang berkata bahwa maksud kata مَاهٌ sama seperti kalimat رَجُلٌ قَاهٌ. Kalimat مَاهَتِ الرَّكِيَّةُ تَمِيهُ وَتَمَاهُ artinya sumur itu berisi air. Kalimat أَمَاهَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu kemasukan air. Huruf مَا dalam bahasa Arab mempunyai sepuluh jenis penggunaan. Lima diantaranya digunakan sebagai *isim* dan lima lagi sebagai *huruf. Isim* مَا yang lima masing-masing mempunyai tunggal, jamak dan muannatsnya. Sebagaimana dibenarkan jika dianggap lafazh kata gantinya *mufrad* (tunggal), namun maknanya jamak. Di antara lima *isim* مَا adalah sebagai berikut:

Pertama, *isim* مَا yang mengandung makna الَّذِي . Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ ۝١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan." (QS. Yūnus [10]: 18)

Kemudian Allah berfirman:

﴿ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami." (QS.Yūnus [10]: 18)

Isim مَا dalam bentuk jamak. Begitu juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberikan rizki kepada mereka." (QS. An-Nahl [16]: 73)

Ini juga merupakan bentuk *isim* مَا jamak.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِۦٓ إِيمَٰنُكُمْ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 93)

Kedua, *isim* مَا yang berbentuk *nakirah* (kata yang masih umum).

Contohnya seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu."
(QS. An-Nisā` [4]: 58)

Atau dalam arti lainnya adalah نِعْمَ شَيْئًا يَعِظُكُمْ بِهِ (suatu pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu). Dan di antara contoh bentuk *isim* مَا yang berarti nakirah adalah yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Maka itu adalah baik sekali." (QS. Al-Baqarah [2]: 271)

Isim مَا yang ada dalam firman-Nya yang berbunyi :

"Berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 26)

Selain disebut dengan *nakirah*, huruf مَا dalam ayat tersebut juga disebut dengan *shillah* sedangkan yang setelahnya menjadi *maf'ul* dalam arti lain ayat tersebut seolah berbunyi أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا بَعُوضَةً .

Ketiga, huruf مَا mengandung makna *istifham* (kata tanya) yang digunakan untuk mempertanyakan suatu jenis, dzat, macam dan sifatnya. Namun jenis *istifham* ini juga terkadang digunakan untuk mempertanyakan perorangan dan juga benda-benda yang tidak diucapkan. Ulama-ulama nahwu berkata: "Terkadang *isim* مَا yang mengandung makna *istifham* dapat digunakan untuk mempertanyakan perorangan yang diucapkan.

Contohnya seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ ﴿٦﴾ ﴾

"Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 6)

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah."
(QS. Al-'Ankabūt [29]: 42)

Al-Khalil berkata: "Huruf مَا yang ada dalam ayat tersebut berfungsi sebagai huruf *istifham* (untuk mempertanyakan) dalam arti lain ayat tersebut seolah berbunyi أَيَّ شَيْءٍ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ؟ artinya sesuatu apa yang kamu seru selain Allah? Dijadikannya demikian karena huruf مَا ini tidak bisa digunakan kecuali dalam mubtada, sedangkan istifham yang ada dalam ayat tersebut berada di akhir. Contoh lainnya adalah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat." (QS. Fāthir [35]: 2)

Contoh lainnya adalah seperti kalimat مَا تَضْرِبْ أَضْرِبْ artinya Apa yang kamu pukul, maka aku akan memukulnya.

Kelima, *isim* مَا yang mengandung makna *ta'ājjub* (keheranan atau takjub). Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾ ﴾

"Maka alangkah beraninya mereka menentang api Neraka."
(QS. Al-Baqarah [2]: 175)

Sedangkan huruf مَا yang mengandung makna huruf adalah sebagai berikut:

Pertama, huruf مَا mengandung makna mashdar seperti huruf أَنْ yang digunakan terhadap *fi'il mustaqbal* (kata kerja yang akan datang).

Contohnya seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan menafkahkan rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 3)

Karena sesungguhnya مَا disertai dengan kata رَزَقَ mengandung arti الرِّزْق dan bukti bahwa huruf مَا dalam ayat tersebut mengandung makna أَنْ adalah tidak kembalinya dhamir baik secara lafadznya ataupun secara maknanya. Dan termasuk kedalam jenis huruf tersebut adalah firman-Nya yang berbunyi:

"Disebabkan mereka berdusta." (QS. Al-Baqarah [2]: 10)

Mengenai jenis huruf tersebut juga, terdapat contoh lainnya yang berbunyi أَتَانِي الْقَوْمُ مَا عَدَا زَيْدًا artinya aku di datangi oleh sebuah kaum selain oleh zaid. Dengan demikian, maka huruf مَا mengandung makna *zharaf* (keterangan) seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوۡاْ فِيهِ ﴾ (٢٠)

"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 20)

﴿ كُلَّمَآ أَوۡقَدُواْ نَارًا لِّلۡحَرۡبِ أَطۡفَأَهَا ٱللَّهُ ﴾ (٦٤)

"Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya." (QS. Al-Māidah [5]: 64)

﴿ كُلَّمَا خَبَتۡ زِدۡنَٰهُمۡ سَعِيرًا ﴾ (٩٧)

"Tiap-tiap kali nyala api jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." (QS. Al-Isrā` [17]: 97)

Adapun firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ ﴾ (٩٤)

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan." (QS. Al-Hijr [15]: 94)

Maka huruf مَا dalam ayat tersebut posisinya sebagai mashdar, atau mengandung makna الَّذِي. Dan perlu diketahui bahwa jika huruf مَا bertemu dengan huruf مَا setelahnya yang berposisi sebagai mashdar, maka sesungguhnya huruf مَا yang pertama itu tidak lain hanyalah huruf (bukan isim), karena kalau saja ia adalah isim tentu dhamirnya akan kembali kepadanya. Begitu juga dengan contoh berikut أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ artinya aku ingin keluar. Dalam kalimat tersebut tidak ada dhamir yang dikembalikan kepada أَنْ begitu juga kepada kalimat setelahnya.

Kedua, jenis huruf مَا yang mengandung makna penafian, dan orang-orang hijaz biasa menggunakannya namun dengan syarat. Contohnya adalah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿مَا هَٰذَا بَشَرًا ﴿٣١﴾﴾

"Ini bukanlah manusia." (QS. Yūsuf [12]: 31)

Ketiga huruf مَا yang mengandung makna كَافَّة (keseluruhan) yang termasuk kedalam kelompok إِنَّ dan saudara-saudaranya seperti رُبَّ, contohnya adalah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ ﴿٢٨﴾﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba Nya hanyalah ulama." (QS. Fāthir [35]: 28)

﴿إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓاْ إِثْمًا ﴿١٧٨﴾﴾

"Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 178)

﴿كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ ﴿٦﴾﴾

"Seolah-olah mereka dihalau kepada kematian." (QS. Al-Anfāl [8]: 6)

Mengenai hal ini juga adalah huruf مَا yang ada dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ﴿٢﴾﴾

"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti diakhirat) menginginkan." (QS. Al-Hijr [15]: 2)

Keempat, huruf مَا yang menjadikan lafadznya dikuasai oleh sebuah pekerjaan setelah sebelumnya tidak melakukan perbuatan. Contohnya seperti huruf مَا yang ada dalam kalimat إِذْ مَا atau yang ada pada kalimat حَيْثُمَا . Karena kata tersebut jika diletakkan dalam sebuah kalimat akan berbunyi إِذْ مَا تَفْعَلْ أَفْعَلْ artinya jika kamu tidak mengerjakannya, maka aku yang akan mengerjakannya, atau kalimat itu akan berbunyi حَيْثُمَا تَقْعُدْ أَقْعُدْ artinya, dimana pun kamu duduk, maka aku pun akan duduk. Maka dari itu, huruf إِذْ dan huruf حَيْثُ keduanya tidak bekerja sendirian dalam syaratnya, namun kedua huruf tersebut akan berfungsi ketika dimasuki huruf مَا .

Kelima, jenis huruf yang mengandung *ziyadah taukid* yaitu untuk menambahkan kepastian dalam sebuah kata. Contohnya seperti ungkapan orang arab yang berbunyi إِذًا مَا فَعَلْتُ كَذَا artinya "dengan demikian, maka aku tidak akan melakukan hal ini", atau seperti contoh lainnya adalah sebagai berikut إِمَّا تَخْرُجْ أَخْرُجْ artinya jika kamu keluar, maka aku pun akan keluar.

Allah berfirman:

﴿ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Jika kamu melihat seorang manusia." (QS. Maryam [19]: 26)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut." (QS. Al-Isrā` [17]: 23)

كِتَابُ النُّوْنِ

Bab Huruf Nun

ن

نَبَتَ : Kata النَّبْتُ atau النَّبَاتُ artinya adalah sesuatu yang keluar dari tanah baik berupa tumbuhan yang beranting seperti pohon, atau tidak beranting seperti rerumputan. Namun dalam kebiasaannya kata tersebut dikhususkan untuk mengartikan sesuatu yang tumbuh dari tanah yang tidak beranting, bahkan tumbuhan tersebut menurut pengertian umumnya adalah sesuatu yang dapat dimakan oleh binatang. Mengenai hal ini terdapat firman-Nya yang berbunyi:

"Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan." (QS. An-Naba`` [78]: 15)

Ketika kata النَّبَاتُ digunakan untuk mengartikan biji dan pohon yang berfungsi sebagai sesuatu yang tumbuh, maka kata tersebut juga dapat digunakan terhadap semua jenis yang tumbuh, baik itu tumbuh-tumbuhan, binatang ataupun manusia. Dan kata الإِنْبَاتُ dapat digunakan untuk itu semua.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا حَبّٗا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبٗا وَقَضۡبٗا ﴿٢٨﴾ وَزَيۡتُونٗا وَنَخۡلٗا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلۡبٗا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةٗ وَأَبّٗا ﴿٣١﴾ ﴾

"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan." (QS. 'Abasa [80]: 27-31)

﴿ فَأَنۢبَتۡنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهۡجَةٖ مَّا كَانَ لَكُمۡ أَن تُنۢبِتُواْ شَجَرَهَآۗ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berdampingan indah yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya." (QS. An-Naml [27]: 60)

﴿ يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرۡعَ وَٱلزَّيۡتُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman zaitun." (QS. An-Nahl [16]: 11)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ نَبَاتٗا ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya." (QS. Nūh [71]: 17)

Para ahli nahwu berkata: " makna dari firman Allah (نَبَاتًا) adalah tempat untuk menumbuhkan dan kedudukannya adalah mashdar.' Sementara yang lainnya berkata bahwa kata tersebut kedudukannya sebagai *haal* (keadaan) dan bukan mashdar. Dan ayat tersebut sekaligus mengingatkan bahwa manusia juga termasuk kedalam golongan yang mengalami proses pertumbuhan dilihat dari awal penciptaannya yang diambil dari tanah liat, kemudian ia berkembang dan tumbuh, meskipun pertumbuhan manusia melebihi dari tumbuhnya tumbuh-tumbuhan. Mengenai hal ini, Allah mengingatkan melalui firman-Nya yang berbunyi:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani." (QS. Ghafir [40]: 67)

Dan mengenai hal ini juga terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik."
QS. Ali 'Imrān [3]: 37)

Firman-Nya yang berbunyi:

"Yang menghasilkan minyak." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 20)

Huruf ba (ب) pada ayat tersebut kedudukannya sebagai *haal* dan bukan untuk menjadikan fi'il muta'addi. Karena kata نَبَتَ termasuk ke dalam fi'il muta'adi, dimana seolah ayat itu berbunyi تَنْبُتُ حَامِلَةً لِلدُّهْنِ, atau dalam arti lain pohon itu tumbuh yang dalam pertumbuhannya itu menghasilkan kekuatan. Disebutkan dalam sebuah kalimat إِنَّ بَنِي فُلَانٍ لَنَابِتَةُ شَرٍّ artinya sesungguhnya bani si fulan itu tumbuh untuk menghasilkan perbuatan buruk. Dan kalimat نَبَتَتْ فِيهِمْ نَابِتَةٌ artinya telah tumbuh ditengah-tengah mereka generasi yang kecil.

نَبَذَ : Kata النَّبْذُ artinya adalah melemparkan sesuatu karena kurang dipergunakan. Maka, disebutkan dalam sebuah kalimat نَبَذْتُهُ نَبْذَ النَّعْلِ artinya aku melemparkannya seperti aku melemparkan sandal.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam huthamah." (QS. Al-Humazah [104]: 4)

﴿ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 187)

Dilemparkannya janji tersebut karena mereka sudah tidak memegang janji itu.

Allah juga berfirman:

﴿ نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Segolongan mereka melemparkannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 100)

Allah juga berfirman:

﴿ فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut." (QS. Al-Qashash [28]: 40)

﴿ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 145)

﴿ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Ia di campakkan ke tanah tandus." (QS. Al-Qalam [68]: 49)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur." (QS. Al-Anfāl [8]: 58)

Maksud ayat tersebut adalah berikanlah kepada mereka perjanjian itu. Penggunaan kata نَبَذَ dalam ayat tersebut sama dengan makna kata إِلْقَاءُ

(dalam bahasa Indonesia keduanya memiliki makna yang sama yaitu melemparkan), dan ini sama seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka; "Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang dusta." (QS. An-Nahl [16]: 86)

﴿ وَأَلْقَوْا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu." (QS. An-Nahl [16]: 87)

Ayat ini mengingatkan bahwa supaya tidak harus melaksanakan akad bersama mereka, bahkan lebih baik hak mereka itu dibuang saja sembari tetap memperlakukan mereka sebagaimana mereka memperlakukan kepada kita. Begitu juga jika mereka membuat janji maka perlakukanlah sebagaimana mereka memperlakukan janji itu. Kalimat إِنْتَبَذَ فُلَانٌ artinya si fulan menyendiri dari kerumunan manusia. Allah berfirman:

﴿ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Maka maryam mengandungnya, lalu ia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh." (QS. Maryam [19]: 22)

Kalimat قَعَدَ نَبَذَةً atau قَعَدَ نُبْذَةً artinya ia duduk menyendiri. Kalimat صَبِيٌّ مَنْبُوذٌ artinya bayi yang ditemukan seorang diri. Bisa juga dengan menggunakan kalimat صَبِيٌّ نَبِيذ, ini sama artinya seperti antara kata مَلْقُوطٌ dan kata لَقِيطٌ, hanya saja kata مَنْبُوذٌ digunakan untuk orang yang membuangnya, sedangkan kata مَلْقُوطٌ dan kata لَقِيطٌ digunakan untuk orang yang dibuangnya. Kata النَّبِيْذُ juga berarti kurma dan anggur yang dimasukkan ke dalam air yang berada dalam sebuah bejana, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan nama minuman tertentu (minuman anggur)

نبز : Kata النَّبْزُ artinya pemberian laqab.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَـٰبِ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan janganlah memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan." (QS. Al-Hujurāt [49]: 11)

نبط : Allah berfirman:

﴿ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil amri)." (QS. An-Nisā` [4]: 83)

Maksud kata يَسْتَنْبِطُونَهُ artinya mengeluarkannya dari mereka. Kata tersebut merupakan bentuk اِسْتِفْعَالٌ dari kalimat أَنْبَطْتُ كَذَا . Sedangkan kata النَّبَطُ artinya adalah air yang menyembur. Kalimat فَرَسٌ أَنْبَطُ artinya kuda yang mempunyai warna putih di bawah ketiaknya. Dari kata tersebut juga lahirlah kata النَّبْطُ yang diartikan batin seseorang.

نبع : Kata النَّبْعُ artinya adalah keluarnya air dari mata air. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَبَعَ الْمَاءُ artinya air itu keluar dari mata air. Sedangkan kata الْيَنْبُوعُ artinya adalah mata air yang mengeluarkan air, jamak kata tersebut adalah يَنَابِيعُ .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهُۥ يَنَـٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٢١﴾ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi." (QS. Az-Zumar [39]: 21)

Adapun kata النَّبْعُ juga dapat berarti sebuah pohon yang digunakan untuk memanah.

نَبَأَ : Kata النَّبَأُ artinya adalah kabar yang mengandung faedah besar yang kabar ini dihasilkan dari ilmu atau prasangka yang kuat. Sebuah berita tidak dapat disebut dengan النَّبَأُ kecuali memenuhi tiga kriteria tadi (berfaedah, didapatkan berdasarkan ilmu atau prasangka yang kuat) dan kabar yang bisa disebut dengan النَّبَأُ adalah kabar yang terbebas dari kebohongan seperti kabar yang di ceritakan secara *mutawatir* (banyak orang), kabar yang datang dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ serta kabar yang datang dari Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Oleh karena kata النَّبَأُ mengandung makna berita, maka disebutkan dalam sebuah kalimat أَنْبَأْتُهُ بِكَذَا artinya aku telah mengabarkan kepadanya tentang ini. Ini sama artinya dengan kalimat أَخْبَرْتُهُ بِكَذَا. Dan juga karena kata النَّبَأُ mengandung makna ilmu di dalamnya, maka disebutkan dalam sebuah kalimat أَنْبَأْتُهُ كَذَا artinya aku memberi tahukan kepadanya tentang ini. Dan kalimat tersebut sama maknanya dengan kalimat أَعْلَمْتُهُ كَذَا.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا۟ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya." (QS. Shād [38]: 67-68)

Allah juga berfirman:

﴿ عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢﴾ ﴾

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar." (QS. An-Naba` [78]: 1-2)

﴿ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ فَذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir terdahulu. Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka." (QS. At-Taghābun [64]: 5)

Allah juga berfirman:

﴿ تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Itu adalah diantara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)." (QS. Hūd [11]: 49)

Allah berfirman:

﴿ تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا ﴿١٠١﴾ ﴾

"Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu." (QS. Al-A'rāf [7]: 101)

Allah berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Itu adalah sebagian berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu." (QS. Hūd [11]: 100)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ ﴿٦﴾ ﴾

"Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah." (QS. Al-Hujurāt [49]: 6)

Ayat ini mengingatkan bahwa apabila sebuah berita mengandung berita penting dan besar, serta memiliki keutamaan (kebaikan), maka berita atau kabar tersebut layak untuk dicermati. Dan jika suatu berita sudah diketahui dan diyakini kebenarannya sehingga dapat diteliti kembali agar menjadi jelas keutamaannya maka berita tersebut dikatakan dalam bahasa arab dengan kalimat نَبَّأْتُهُ atau أَنْبَأْتُهُ artinya aku memberitakan kabar kepadanya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar." (QS. Al-Baqarah [2]: 31)

Allah berfirman:

﴿أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ ٣٣﴾

"Beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 33)

Allah berfirman:

"Aku telah dapat menerangkan takwil (mimpi) nya."
(QS. Yūsuf [12]: 37)

﴿وَنَبِّئۡهُمۡ عَن ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ ٥١﴾

"Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrāhim."
(QS. Al-Hijr [15]: 51)

Allah berfirman:

﴿أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعۡلَمُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ ١٨﴾

"Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" (QS. Yūnus [10]: 18)

﴿قُلۡ سَمُّوهُمۡۚ أَمۡ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعۡلَمُ ٣٣﴾

"Katakanlah: 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu.' atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 33)

Allah berfirman:

﴿نَبِّـُٔونِي بِعِلۡمٍ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١٤٣﴾

"Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar." (QS. Al-An'ām [6]: 143)

﴿ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ﴾

"Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya." (QS. At-Taubah [9]: 94)

Kata نَبَّأْتُهُ lebih dalam maknanya dari kata أَنْبَأْتُهُ.

Allah berfirman:

﴿ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾

"Maka sungguh, akan Kami beritahukan kepada orang-orang kafir." (Fushshilat [41]: 50)

﴿ يُنَبَّؤُا الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴾

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 13)

Hal ini ditunjukan oleh firman-Nya:

﴿ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَٰذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴾

"Maka ketika dia (Nabi) memberitahukan pembicaraan itu kepadanya (Hafshah), dia bertanya: 'Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab: 'Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahateliti.'" (QS. At-Tahrim [66]: 3)

Pada ayat tersebut Allah tidak mengatakan أَنْبَأَنِي namun dengan menggunakan kata نَبَّأَنِي yang lebih dalam maknanya, ini mengisyaratkan akan kebenaran berita tersebut karena datangnya dari Allah.

Demikian firman Allah Ta'ala:

﴿ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ﴾

"Sungguh Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu." (QS. At-Taubah [9]: 94)

"Kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Māidah [5]: 105)

Kata النُّبُوَّةُ artinya keNabian, dan ia adalah duta antara Allah dengan orang-orang yang berakal diantara hamba-hamba-Nya guna menghilangkan alasan mereka ketika di akhirat nanti (agar tidak ada lagi alasan bagi mereka dalam berbuat maksiat-red). Kata النَّبِيُّ artinya Nabi, dinamakan demikian karena ia adalah orang yang membawa berita dari Allah yang dapat menenangkan akal yang jernih. Kata tersebut berasal dari bentuk kata فَعِيلٌ yang berkedudukan sebagai *fa'il* (subjek).

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku." (QS. Al-Hijr [15]: 49)

"Katakanlah: 'Inginkah aku kabarkan kepadamu.'"
(QS. Ali 'Imrān [3]: 15)

Namun kata نَبِيٌّ juga mengandung makna *maf'ul* (objek). contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. At-Tahrim [66]: 3)

Kalimat تَنَبَّأَ فُلَانٌ artinya si fulan mengaku menjadi Nabi. Sebenarnya, kata tersebut menurut bahasa dan dilihat secara lafadznya lebih tepat digunakan untuk Nabi, sehingga kata تَنَبَّأَ itu bermakna 'menjadi Nabi.' Yang demikian itu dikarenakan kata tersebut berasal dari kata نَبَأَ.

Dan antara نَبَأَ dan kata تَنَبَّأَ sama seperti persamaan antara kata زَيَّنَ dan kata تَزَيَّنَ begitu juga dengan kata حَلَّا dan kata تَحَلَّى, atau seperti kata جَمَّلَ dan kata تَجَمَّلَ. Akan tetapi karena dalam kebiasaannya kata tersebut digunakan oleh orang-orang yang mengaku Nabi padahal itu bohong, maka kata tersebut dijauhkan penggunaannya oleh Nabi yang sesungguhnya, dan kata تَنَبَّأَ ini hanya digunakan oleh orang-orang yang mengaku Nabi (padahal ia bukan Nabi).

Contohnya seperti kalimat تَنَبَّأَ مُسَيلَمَةُ artinya musailamah itu mengaku-ngaku jadi Nabi. Sedangkan bentuk tasghir dari kata نَبِيٌّ adalah seperti dalam kalimat مُسَيلَمَةُ نُبَيّءُ سَوءٍ artinya Musailamah itu Nabi (kecil) yang bohong. Digunakannya kata tersebut sebagai peringatan bahwa apa yang diucapkan oleh Musailamah bukanlah berasal dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Penggunaan kalimat tersebut sama seperti pada kalimat yang diucapkan oleh seseorang yang mendengar ucapan Musailamah وَاللهِ مَا خَرَجَ هَذَا الْكَلَامُ مِنْ إلٍّ أي الله artinya, demi Allah tidaklah ucapan ini keluar (bersumber) dari Allah. Kata النَّبْأَةُ artinya adalah suara yang samar.

نَبِيٌّ : Kata نَبِيٌّ (tanpa menggunakan huruf hamzah) artinya Nabi. Namun menurut ulama nahwu bahwa pada kata نَبِيٌّ asalnya terdapat huruf hamzah (ء) kemudian hamzah itu dibuang. Mereka berdalih dengan ucapan mereka ' مُسَيْلَمَةُ نُبَيّءُ سَوءٍ artinya Musailamah seorang Nabi kecil yang buruk. Sebagian ulama berkata: "Kata نَبِيٌّ berasal dari kata النَّبْوَةُ yang berarti الرِّفْعَةُ yaitu keluhuran atau ketinggian (kedudukan) dan Nabi dinamakan dengan نَبِيٌّ dikarenakan kedudukan Nabi itu sangatlah tinggi dibandingkan manusia-manusia biasa lainnya. Hal ini sebagaimana dibuktikan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yanng tinggi."
(QS. Maryam [19]: 57)

Kata النَّبِيُّ tanpa menggunakan huruf hamzah (ء) itu lebih dalam lagi makna kenabiannya, dibandingkan dengan kata النَّبِيءُ yang menggunakan huruf hamzah (ء), hal ini dikarenakan tidaklah setiap orang yang membawa berita kecuali akan ditinggikan derajatnya. Oleh karena itu Nabi Muhammad ﷺ berkata kepada orang yang memanggilnya يَانَبِيءَ اللهِ, beliau menjawabnya:

((لَسْتُ نَبِيءَ اللهِ وَلَكِنْ نَبِيُّ اللهِ))

"Aku bukanlah pembawa berita Allah, tapi aku adalah Nabi Allah."[1]

Kata tersebut (yaitu kata يَانَبِيءَ اللهِ) dengan menggunakan huruf hamzah, diucapkan oleh seseorang kepada Nabi karena kebenciannya kepada beliau. Kata النُّبُوَّةُ atau النَّبَاوَةُ artinya adalah الإِرْتِفَاعُ yaitu ketinggian. Dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat نَبَا بِفُلَانٍ مَكَانُهُ artinya tempat tersebut menjadi tinggi oleh si fulan. Ini sama seperti ungkapan arab yang yang berbunyi قَضَّ عَلَيْهِ مَضْجَعُهُ artinya ia kasar dalam berhubungan. Kalimat نَبَا السَّيْفُ عَنِ الضَّرِيبَةِ artinya pedang itu dikeluarkan untuk menghunus. Kalimat نَبَا بَصَرُهُ عَنْ كَذَا artinya pandangannya tidak ditujukan pada hal ini. Sebagai bentuk penyerupaan dengan itu.

نَتَقَ : Kalimat نَتَقَ الشَّيْءَ artinya menggoncangkan atau mengeluarkan sesuatu sampai menjadi longgar seperti longgar (terlepas) nya sebuah beban.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ ﴿١٧١﴾﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 171)

---

[1] Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam kitabnya *Al-Mustadrak* dengan nomor (2906) dari hadits Abu Dzar رضي الله عنه, kemudian Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak menyebutkan hadits tersebut." Sementara itu Imam Adz-Dzahabi mengomentari hadits tersebut dengan berkata: "Namun hadits ini munkar, tidak shahih."

Dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat إِمْرَأَةٌ نَاتِقٌ kalimat ini digunakan untuk mengartikan perempuan yang banyak anaknya. Disebutkan juga زِنْدٌ نَاتِقٌ atau bisa juga زِنْدٌ وَارٍ artinya kuda yang mengangkat orang-orang yang menungganginya. Ini diserupakan dengan kalimat الْمَرْأَةُ النَّاتِقُ yang berarti perempuan yang mempunyai banyak anak.

نَثَرَ : Kalimat نَثْرُ الشَّيْءِ artinya menyebarluaskan atau memisah-misahkan sesuatu. Dikatakan dalam sebuah ungkapan نَثَرْتُهُ فَانْتَثَرَ (saya menyebarkannya, maka sesuatu itu menjadi tersebar atau berantakan).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

"Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan."
(QS. Al-Infithār [82]: 2)

Baju besi ketika digunakan maka ia disebut dengan نَثْرَةٌ. Kata نَثَرَتِ الشَّاةُ artinya kambing itu mengeluarkan kotoran dari hidungnya, kata النَّثْرَةُ artinya sesuatu yang mengalir dari hidung, dan hidung juga bisa sebut النَّثْرَةُ. Dari kata tersebut juga lahir kata النَّثْرَةُ yang diartikan bintang di angkasa, atau maknanya أَنْفُ الْأَسَدِ (hidung singa). Kalimat فَانْتَثَرَهُ artinya melemparkannya pada hidungnya. Kata الْإِسْتِنْثَارُ artinya adalah menjadikan (memasukkan) air ke dalam hidung.

نَجَدَ : Kata النَّجْدُ artinya tempat yang keras dan tinggi.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."
(QS. Al-Balad [90]: 10)

Dua jalan tersebut merupakan perumpamaan antara jalan kebenaran dan jalan kebathilan dalam keyakinan. Ia juga bermakna dua jalan antara jalan kebohongan dan kebenaran dalam berucap, atau jalan keindahan dan jalan keburukan dalam perbuatan. Kemudian Allah menjelaskan kenapa menamakannya demikian, ini sama seperti firman-Nya yang berbunyi:

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus."
(QS. Al-Insān [76]: 3)

Kata النَّجْدُ juga bermakna keberanian. Disebutkan نَجَدَهُ artinya memaksudkannya. Kalimat رَجُلٌ نَجْدٌ atau juga رَجُلٌ نَجِيدٌ atau رَجُلٌ نَجُدٌ artinya laki-laki yang kuat dan pemberani. Kalimat إِسْتَنْجَدْتُهُ artinya aku meminta pertolongannya, فَأَنْجَدَنِي artinya kemudian ia menolongku dengan keberanian dan kekuatannya. Mungkin dikatakan juga dalam sebuah kalimat إِسْتَنْجَدَ فُلَانٌ artinya si fulan menjadi kuat dan pemberani. Disebutkan bahwa orang yang dikalahkan dinamakan dengan مَنْجُودٌ. Dinamakan demikian seakan orang tersebut mendapatkan keberanian dari orang yang mengalahkannya. Kata النَّجَدُ juga bermakna keringat. Kalimat نَجَدَهُ الدَّهْرُ artinya zaman yang semakin keras, karena banyaknya cobaan. Dari kata tersebut dikatakan فُلَانٌ إِبْنُ نَجْدَةٍ artinya si fulan dilahirkan pada zaman yang keras penuh dengan cobaan. Kata النِّجَادُ artinya sesuatu yang digunakan untuk mengangkat rumah, sedangkan kata النَّجَّادُ artinya adalah sesuatu yang mengangkat rumah tersebut. Kalimat نِجَادُ السَّيْفِ artinya sarung bantal. Dan kata النَّاجُودُartinya adalah bejana yang digunakan untuk menyimpan dan menjernihkan minuman.

نَجُسَ : Kata النَّجَاسَةُ artinya adalah kotoran, dan kotoran ini mempunyai dua jenis; *pertama* kotoran yang dapat diketahui oleh panca indra, *kedua* kotoran yang hanya diketahui oleh pandangan non indra.

Jenis kedua inilah yang Allah sebutkan tentang najis (kotor) orang-orang musyrik sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:
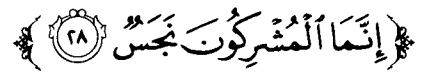
"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu adalah najis."
(QS. At-Taubah [9]: 28)

Disebutkan dalam sebuah kalimat نَجَّسْتُهُ artinya aku menjadikannya sebagai najis. Kata نَجَّسْتُهُ juga berarti menghilangkan najisnya. Dari kata tersebut lahirlah kata تَنْجِيسُ الْعَرَبِ artinya menempelkan pelindung kepada bayi guna terhindar dari najis syaitan. Kata النَّاجِسُ atau kata النَّجِيسُ artinya adalah penyakit kotor yang tidak ada obatnya.

نَجَمَ : Asal makna kata النَّجْمُ adalah bintang-bintang yang muncul terlihat, jamak kata tersebut adalah نُجُومٌ. Kata نَجَمَ artinya muncul, kemudian kata tersebut terkadang dijadikan isim (nama terhadap sesuatu yang muncul, yaitu bintang) dan terkadang kata tersebut dapat digunakan sebagai mashdar. Oleh karena itu kata النُّجُومُ sesekali bisa menjadi isim, ini sama seperti kata الْقُلُوبُ dan kata الْجُيُوبُ, dan sesekali kata tersebut juga bisa menjadi mashdar seperti kata الطُّلُوعُ dan kata الْغُرُوبُ. Dari kata tersebut maka ia diserupakan dengan munculnya sebuah tumbuh-tumbuhan atau sebuah pendapat. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah contoh kalimatnya نَجَمَ النَّبْتُ وَالْقَرْنُ artinya tumbuhan dan tanduk itu sudah muncul (tumbuh) atau seperti kalimat نَجَمَ لِي رَأْيٌ artinya pendapatku sudah keluar. Kalimat نَجَمَ فُلَانٌ عَلَى السُّلْطَانِ artinya si fulan menjadi orang yang bermaksiat setelah menjadi sultan. Kalimat نَجَّمْتُ الْمَالَ عَلَيهِ artinya aku membagikan harta kepadanya. Seakan ia mewajibkan dirinya untuk membagikan harta pada setiap kali bulan terbit. Kemudian kalimat tersebut dalam kebiasaannya digunakan untuk membagikan sesuatu dengan tanda apa saja.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَعَلَٰمَٰتٍۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan) dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl [16]: 16)

Allah juga berfirman:

﴿ فَنَظَرَ نَظْرَةً فِى ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 88)

Maksudnya memandang ilmu perbintangan.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ ﴾

"Demi bintang ketika terbenam." (QS. An-Najm [53]: 1)

Dikatakan maksud bintang dalam ayat tersebut adalah semua jenis planet. Adapun kenapa dikhususkan sumpah dalam ayat tersebut dengan bintang yang terbenam, bukan dengan bintang yang terbit, karena kata النَّجْمُ tersendiri mengandung makna terbit atau muncul. Dikatakan juga bahwa maksud dari kata النَّجْمُ dalam ayat tersebut adalah bintang tujuh (dalam ilmu falak) karena orang arab itu apabila disebutkan kata النَّجْمُ maka yang mereka maksudkan adalah bintang tujuh. Ini sama seperti kalimat طَلَعَ النَّجْمُ غُدَيَّةً atau seperti kalimat اِبْتَغَى الرَّاعِي شُكَيَّةً. namun ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan وَالنَّجْمِ dalam ayat diatas adalah الْقُرْآنُ الْمُنَجَّمُ yaitu al-Qur`an yang turun secara berkala, dan maksud dari kata هَوَى di dalam ayat tersebut adalah turunnya. Mengenai hal ini terdapat firman-Nya yang berbunyi

﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Quran." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 75)

Yang demikian itu mempunyai dua tafsiran. Kata التَّنَجُّمُ artinya menghukumi suatu kejadian dengan perbintangan.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya." (QS. Ar-Rahmān [55]: 6)

Kata النَّجْمُ dalam ayat tersebut bermakna tumbuhan yang tidak beranting. Namun ada juga yang mengatakan bahwa ia bermakna bintang.

نَجْوٌ : Asal makna النَّجَاءُ adalah terpisah dari sesuatu. Contohnya seperti kalimat نَجَا فُلَانٌ مِنْ فُلَانٍ artinya si fulan terpisah dari si fulan. Kalimat أَنْجَيْتُهُ artinya aku membebaskannya, atau juga dengan kalimat نَجَّيْتُهُ.

Allah berfirman:

﴿ وَأَنْجَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (QS. An-Naml [27]: 53)

Allah juga berfirman:

﴿ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 33)

﴿ وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 49)

﴿ فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar."
(QS. Yūnus [10]: 23)

﴿ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Kemudian Kami selamatakan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya." (QS. Al-A'rāf [7]: 83)

﴿ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Maka Kami selamatkan hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari kami." (QS. Al-A'rāf [7]: 72)

﴿ وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya."
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 115)

﴿ نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾ نِّعْمَةً ﴿٣٥﴾ ﴾

"Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing sebagai nikmat dari Kami." (QS. Al-Qamar [54]: 34-35)

﴿ وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman."
(QS. Fushshilat [41]: 18)

﴿ وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat."
(QS. Hūd [11]: 58)

﴿ ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa." (QS. Maryam [19]: 72)

﴿ ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Kemudian Kami selamatkan Rasul-Rasul Kami." (QS. Yūnus [10]: 103)

Kata النَّجْوَةُ atau kata النَّجَاةُ artinya adalah tempat yang tinggi yang dengan ketinggiannya mampu memisahkan antara tempat tersebut dengan tempat yang ada disekitarnya. Dikatakan bahwa dinamakan demikian karena tempat tersebut terbebas dari aliran (saluran). Kalimat نَجَّيْتُهُ artinya aku meninggalkannya ditempat yang tinggi. Dan mengenai pemaknaan ini terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu." (QS. Yūnus [10]: 92)

Kalimat نَجَوْتُ قِشْرَ الشَّجَرَةِ artinya aku mengupas kulit pohon. Kalimat نَجَوْتُ جِلْدَ الشَّاةِ artinya aku menguliti kulit kambing.

Seorang penyair berkata:

فَقُلْتُ انْجُوَا عَنْهَا نَجَا الْجِلْدِ إِنَّهُ * سَيُرْضِيكُمَا مِنْهَا سَنَامٌ وَغَارِبُهُ

Aku katakan berlepaslah darinya sebagaimana dilepaskannya kulit, sesungguhnya ia rela terhadap kalian berdua dengan punuk unta dan keanehannya

Kalimat نَاجَيْتُهُ juga berarti aku merahasiakannya. Asal maknanya adalah mengosongkan dari muka bumi. Namun ada juga yang berkata bahwa ia berasal dari kata النَّجَاةُ yang berarti membantu apa yang ada dalam hatinya, atau juga diambil dari makna menyelamatkan rahasiamu supaya tidak diketahui oleh orang lain. Kalimat تَنَاجَى الْقَوْمُ artinya kaum itu saling saling berbicara dengan rahasia.

Allah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَنَٰجَيۡتُمۡ فَلَا تَتَنَٰجَوۡاْ بِٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ وَمَعۡصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوۡاْ بِٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ ۝٩ ﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa." (QS. Al-Mujādilah [58]: 9)

﴿ إِذَا نَٰجَيۡتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَةٗۚ ۝١٢ ﴾

"Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu." (QS. Al-Mujādilah [58]: 12)

Kata النَّجْوَى asal bentuk katanya adalah mashdar.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلنَّجۡوَىٰ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ۝١٠ ﴾

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan." (QS. Al-Mujādilah [58]: 10)

Allah juga berfirman:

﴿ أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نُهُواْ عَنِ ٱلنَّجۡوَىٰ ۝٨ ﴾

"Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia." (QS. Al-Mujādilah [58]: 8)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّجۡوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ ۝٣ ﴾

"Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 3)

Ayat ini menegaskan bahwa mereka tidak menampakkan pembicaraannya, karena rahasia pembicaraan itu bisa jadi nantinya akan diperlihatkan.

Allah berfirman:

﴿ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia lah keempatnya." (QS. Al-Mujādilah [58]: 7)

Kata النَّجْوَى juga terkadang dijadikan sifat yang berarti yang menjadi bahan bisikan. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat هُوَ نَجْوَى وَهُمْ نَجْوَى artinya dia menjadi bahan bisikan dan mereka juga menjadi bahan bisikan.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu)." (QS. Al-Isrā` [17]: 47)

Kata النَّجِيُّ artinya orang yang bermunajat, kata tersebut digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak.

Allah berfirman:

﴿ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)." (QS. Maryam [19]: 52)

Allah juga berfirman:

﴿ فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ خَلَصُوا۟ نَجِيًّا ﴿٨٠﴾ ﴾

"Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik."
(QS. Yūsuf [12]: 80)

Kalimat اِنْتَجَيْتُ فُلَانًا artinya aku memilih si fulan karena rahasiaku. Kalimat أَنْجَى فُلَانٌ artinya si fulan mendatangi dataran tinggi. Kalimat هُمْ فِي أَرْضٍ نَجَاةٍ artinya mereka berada ditanah dataran tinggi. Kata النَّجَا artinya adalah ranting yang sudah di kupas kulitnya. Sebagian berkata disebutkan dalam sebuah kalimat نَجَوتُ فُلَانًا artinya aku mewangikan bau mulutnya. Pemaknaan ini diambil dari sebuah syair yang berbunyi:

نَجَوتُ مُجَالِدًا فَوَجَدْتُ مِنْهُ * كَرِيحِ الْكَلْبِ مَاتَ حَدِيثَ عَهْدٍ

Aku mencium bau seorang pegulat dan aku dapati baunya seperti bau anjing yang baru mati

Jika kata نَجَوتُ diartikan mencium bau hanya berdasarkan pada bait syair di atas, sesungguhnya syair di atas itu tidak mempunyai hujjah tersendiri. Karena maksud kata نَجَوتُ dalam syair di atas adalah aku merahasiakannya. Sehingga maksud baitnya adalah aku merahasiakannya namun aku mendapati padanya aroma busuk bangkai anjing. Kemudian kata النَّجْوَى juga digunakan untuk mengartikan sesuatu (kotoran) yang keluar dari manusia. Disebutkan dalam sebuah kalimat شَرِبَ دَوَاءًا فَمَا أَنْجَاهُ artinya ia sudah minum obat namun ia tidak bereaksi juga. Kata الْإِسْتِنْجَاءُ artinya adalah menghilangkan kotoran, atau dalam arti lain mencari dataran tinggi untuk menghilangkan kotoran. Ini sama seperti kalimat تَغَوَّطَ yang berarti buang air besar. Yang mana arti harfiahnya adalah mencari tanah untuk membuang kotoran. Begitu juga kalimat tersebut sama dengan kalimat اِسْتَجْمَرَ artinya mencari batu untuk membuang kotoran. Kata النَّجْأَةُ dengan menggunakan huruf hamzah (أ) artinya adalah syahwat atau tatapan tajam matanya.

Didalam sebuah hadits disebutkan:

((اِدْفَعُوا نَجْأَةَ السَّائِلِ بِاللُّقْمَةِ))

"Tahan (berikan) lah tatapan mata para peminta-minta dengan sesuap makanan."

نَحَبَ : Kata النَّحْبُ artinya adalah nadzar yang wajib. Disebutkan dalam sebuah kalimat قَضَى فُلَانٌ نَحْبَهُ artinya si fulan menunaikan nadzarnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka diantara mereka ada yang gugur dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 23)

Kalimat قَضَى نَحْبَهُ dalam ayat diatas diartikan telah mati. Ini sama seperti ungkapan lain yang berbunyi قَضَى أَجَلَهُ atau seperti kalimat اِسْتَوْفَى أَكْلَهُ. Kalimat قَضَى مِنَ الدُّنْيَا حَاجَتَهُ artinya ia telah menunaikan kebutuhan duniawinya. Kata النَّحِيبُ artinya adalah tangisan yang disertai suara, sedangkan kata النُّحَابُ artinya adalah batuk.

نَحَتَ : Kalimat نَحَتَ الْخَشَبَ وَالْحَجَرَ artinya ia mengukir sebuah kayu dan batu.

Allah berfirman:

﴿ وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ ﴾

"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 149)

Kata النُّحَاتَةُ artinya bagian yang jatuh dari pahatan. Dan kata النَّحِيتَةُ artinya adalah kebiasaan yang sudah terukir dalam diri seorang manusia. Sebagaimana kata الْغَرِيزَةُ diartikan dengan naluri manusia karena ia merupakan sesuatu yang masuk (غَرَزَ) pada keinginan manusia.

نَحَرَ : Kata النَّحْرُ artinya adalah leher, yaitu bagian pada tubuh manusia untuk menyimpan kalung. Kalimat نَحَرْتُهُ artinya aku mengenai leher (menyembelih)nya. Dari pemaknaan tersebut maka lahirlah kalimat نَحْرُ الْبَعِيرِ artinya sembelihan unta. Didalam mushaf 'Abdullah disebutkan

فَنَحَرُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ *Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.* Penggunaan kata فَنَحَرُوا ini diserupakan dengan kalimat yang berarti menyembelih unta. Kalimat إِنْتَحَرُوا عَلَى كَذَا artinya mereka berperang dalam hal ini. Kalimat نَحْرَةُ الشَّهْرِ artinya permulaan bulan. Dikatakan bahwa kalimat tersebut bermakna akhir bulan, karena seolah ia telah membunuh hari-hari sebelumnya.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Maka shalatlah kepada Rabbmu dan berkurbanlah."
(QS. Al-Kautsar [108]: 2)

Ayat tersebut berisi anjuran untuk menjaga dan mengamalkan dua rukun islam; yaitu shalat dan berkurban disaat haji. Kedua hal tersebut harus ditaati karena ia merupakan kewajiban yang ada pada setiap umat dan setiap agama. Dikatakan bahwa ayat di atas bermaksud memerintahkan untuk supaya meletakkan tangan pada binatang sembelihan. Namun ada juga yang berkata bahwa ayat di atas bermaksud memerintahkan untuk membunuh diri dengan cara membunuh syahwatnya. Kata النَّحْرِيرُ artinya adalah seorang yang mengetahui dan menguasai terhadap sesuatu.

نَحَسَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Kepada kamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga." (QS. Ar-Rahmān [55]: 35)

Maka kata النُّحَاسُ artinya adalah nyala atau cairan api tanpa disertai asap. Pemaknaan ini diserupakan dengan warna tembaga. Kata النَّحْسُ artinya adalah yang malang (tidak beruntung), ia adalah kebalikan dari kata السَّعْدُ yang artinya keberuntungan.

Allah berfirman:

﴿ فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ ﴾

"Pada hari nahas yang terus menerus." (QS. Al-Qamar [54]: 19)

﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ ﴿١٦﴾ ﴾

"Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial." (QS. Fushshilat [41]: 16)

Ada yang membacanya dengan bacaan نَحْسَاتٍ, artinya sama, sial. Namun ada juga yang mengartikannya dengan kata kedinginan yang teramat. Asal makna kata النَّحْسُ memerahnya ufuk sehingga ia berwarna seperti nyala api yang tak berasap. Lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan kesialan.

نَحَلَ : Kata النَّحْلُ artinya adalah lebah, dan ia adalah nama jenis binatang.

Allah berfirman:

"Dan Rabbmu mewahyukan kepada lebah." (QS. An-Nahl [16]: 68)

Kata النِّحْلَةُ atau النَّحْلَةُ artinya adalah pemberian dalam bentuk donasi. Kata ini memiliki makna lebih khusus daripada kata الْهِبَةُ yang berarti pemberian. Karena setiap نِحْلَةٌ sudah pasti هِبَةٌ namun tidak setiap هِبَةٌ bermakna نِحْلَةٌ. Adapun asal pengambilan kata tersebut penulis lebih cenderung bahwa ia diambil dari kata النَّحْلُ yang berarti lebah, dan pemaknaan pemberian itu dilihat dari kerja lebah yang selalu memberi madu.

Hal ini seperti yang diingatkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Dan Rabbmu mewahyukan kepada lebah." (QS. An-Nahl [16]: 68)

Para ahli hikmah menjelaskan bahwa lebah meskipun hinggap ditempat manapun ia tidak akan membahayakan, bahkan ia dapat memberikan manfaat berupa penawar sebagaimana yang digambarkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Kemudian mahar nikah juga disebut dengan نِحْلَةٌ dilihat dari fungsi mahar yang tidak mengharuskan jumlah tertentu untuk membayar atau mengganti seberapa banyak kita menikmati perempuan yang dinikahinya. Begitu juga pemberian seorang bapak kepada anaknya disebut dengan نِحْلَةٌ disebutkan dalam sebuah kalimat نَحَلَ إِبْنَهُ كَذَا artinya ia memberikan ini kepada anaknya. Kalimat نَحَلْتُ الْمَرْأَةَ artinya aku memberikan mahar kepada seorang perempuan.

Allah berfirman:

"Maskawin sebagai pemberian dengan penuh kerelaan."
(QS. An-Nisā' [4]: 4)

Kata الإِنْتِحَالُ artinya mengaku-ngaku terhadap sesuatu serta meraihnya. Dari pemaknaan ini maka disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ يَنْتَحِلُ الشِّعْرَ artinya si fulan menisbatkan syair kepada dirinya. Kalimat نَحِلَ جِسْمُهُ artinya badannya mengurus. Seolah menjadi seperti lebah. Dari kata tersebut lahirlah kata النَّوَاحِلُ yang biasa disandingkan dengan kata السَّيْفُ artinya pedang yang tipis yang diserupakan dengan kelembutan madu. Kata النَّحْلَةُ dapat dijadikan sebagai asal katanya, sehingga penamaan kata النَّحْلُ dengan makna lebah dilihat dari proses kerja atau fungsi lebah yaitu menghasilkan madu. *Wallahu A'lam.*

نَحْنُ : Kata نَحْنُ artinya adalah kita, yaitu mengungkapkan diri sendiri dan orang lain. Adapun kata نَحْنُ yang disebutkan dalam al-Qur`an hanya dinisbatkan kepada Allah seperti yang terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ﴿٣﴾ ﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik."
(QS. Yūsuf [12]: 3)

Dikatakan maksudnya adalah mengabarkan sebuah berita yang berasal dari diri-Nya sendiri, dan bentuk pemberitaannya itu menunjukkan bahwa berita atau kisah tersebut adalah milik-Nya. Sebagian ulama berkata bahwa maksud penyebutan tersebut adalah bahwa sesungguhnya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengunakan kata نَحْنُ dalam perbuatan-Nya jika perbuatan tersebut menggunakan perantara para Malaikat-Nya atau sebagian dari wali-Nya, sehingga penggunaan kata نَحْنُ menggambarkan hasil perbuatan-Nya beserta Malaikat dan para wali-Nya yang Allah berikan kekuasaan kepada mereka seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Dan (Malaikat-Malaikat) yang mengatur urusan dunia."
(QS. An-Nāzi'āt [79]: 5)

Mengenai hal ini juga terdapat firman-Nya yang berbunyi:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 85)

Maksudnya adalah ketika menjelang kematian pada saat dihadiri oleh para Malaikat utusan-Nya yang Allah sebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Yang dimatikan oleh para Malaikat." (QS. An-Nahl [16]: 28)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan adz-Dzikra (al-Qur`an)." (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Karena penurunan al-Qur`an ini menggunakan perantara al-Qalam, Lauhul Mahfudz dan Malaikat Jibril.

نَخَرَ : Allah berfirman:

﴿ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً ۝١١ ﴾

"Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?" (QS. An-Nāzi'āt [79]: 11)

Kata نَخِرَةٌ diambil dari kalimat نَخِرَتِ الشَّجَرَةُ artinya pohon itu membusuk (keropos) sehingga terhempas oleh tiupan angin. Kata التَّخِيرُ artinya adalah suara yang keluar dari dua lobang hidung (dengusan), karena itu dua huruf yang keluar dari hidung disebut *an nakhīr* (النَّخِيْرُ). Sedangkan kata النَّخُورُ artinya adalah unta yang tidak menghasilkan susu atau unta yang dimasuki jari jemari ke dalam hidungnya. Kata النَّاخِرُ artinya adalah orang yang mendengus (mengeluarkan suara dari dalam hidungnya) dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat مَابِالدَّارِ نَاخِرٌ artinya di daerah ini tidak ada yang mendengus.

نَخَلَ : Kata النَّخْلُ artinya adalah pohon kurma. Kata tersebut dapat digunakan dalam bentuk tunggal ataupun jamak sekaligus.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ۝٢٠﴾

"Seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang."
(QS. Al-Qamar [54]: 20)

Allah juga berfirman:

﴿كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ۝٧﴾

"Seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."
(QS. Al-Hāqqah [69]:7)

﴿وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ۝١٤٨﴾

"Dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 148)

﴿وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ۝١٠﴾

"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun." (QS. Qāf [50]: 10)

Jamak kata tersebut adalah نَخِيلٌ.

Allah berfirman:

﴿وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ ۝٦٧﴾

"Dan dari buah kurma." (QS. An-Nahl [16]: 67)

Kata النَّخْلُ juga berarti saringan tepung. Kalimat اِنْتَخَلْتُ الشَّيْءَ artinya aku menyaring sesuatu dan mengambil pilihan (hasil saringan) nya.

نَدَدَ : Kalimat نَدِيْدُ الشَّيْءِ artinya adalah sekutu sesuatu atau yang serupa dengannya dalam sisi intinya. Ini merupakan bagian dari bentuk penyerupaan, karena kata الْمِثْلُ yang berarti seperti, dapat digunakan dalam bentuk penyerupaan apa saja. Setiap kata نِدٌّ maka ia juga berarti مِثْلٌ namun tidak setiap kata مِثْلٌ mengandung arti نِدٌّ. Disebutkan نِدُّهُ atau نَدِيدُهُ atau نَدِيدَاتُهُ artinya yang menyerupainya.

Allah berfirman:

﴿ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 22)

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا ﴿١٦٥﴾ ﴾

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

﴿ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ﴿٩﴾ ﴾

"Dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya." (QS. Fushshilat [41]: 9)

Ada yang membacanya dengan bacaan:

﴿ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Hari panggil memanggil." (QS. Ghafir [40]: 32)

Maksudnya mereka saling memanggil satu sama lainnya. Ini sama seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya." (QS. 'Abasa [80]: 34)

نَدِمَ : Kata النَّدَمُ atau النَّدَامَةُ artinya menyesal, yaitu merasa rugi karena adanya perubahan dalam berfikir terhadap sesuatu yang sudah berlalu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّـٰدِمِينَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal." (QS. Al-Māidah [5]: 31)

Allah juga berfirman:

﴿ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 40)

Asal arti kata نَادِمِينَ diambil dari kalimat مُنَادَمَةُ الْحُزْنِ لَهُ artinya yaitu menemani kesedihan. Kata النَّدِيمُ dan kata النَّدْمَانُ juga kata الْمُنَادِمُ maknanya berdekatan (hampir mirip). Sebagian berkata bahwa kata الْمُنَادَمَةُ dan kata الْمُدَاوَمَةُ mempunyai makna yang saling berdekatan. Sementara yang lainnya berkata: الشَّرِيبَانِ yang berarti dua peminum arak dapat disebut dengan النَّدِيمَانِ dilihat atas sikap mereka setelah minum selalu menampilkan penyesalan.

نَدَا : Kata النِّدَاءُ artinya adalah memanggil, yaitu meninggikan suara dengan jelas. Namun kadang kata tersebut digunakan untuk mengartikan suara saja (walaupun tidak keras), dan ini yang dimaksud dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ۚ ﴿١٧١﴾ ﴾

"Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja." (QS. Al-Baqarah [2]: 171)

Maksudnya ia tidak mengetahui kecuali hanya suara saja yang tersusun menjadi sebuah kalimat, ada juga yang mengatakan bahwa panggilan itu adalah susunan kalimat yang mengandung makna.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Dan (ingatlah ketika) Rabbmu memangil Musa."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 10)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ۝٥٨ ﴾

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang." (QS. Al-Māidah [5]: 58)

Maksud kata نَادَيْتُمْ dalam ayat tersebut adalah دَعَوْتُمْ yaitu mengajak, begitu juga yang ada dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ ۝٩ ﴾

"Dan apabila kalian diseru untuk shalat jum'at." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 9)

Adapun panggilan shalat ialah lafadz tertentu (lafazh-lafazh khusus) yang berlaku dalam syariat sebagaimana yang sudah diketahui.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ۝٤٤ ﴾

"Mereka itu adalah (seperti) orang yang dipanggil dari tempat jauh." (QS. Fushshilat [41]: 44)

Adapun penggunaan kata النِّدَاءُ dalam ayat tersebut sebagai peringatan bahwa mereka jauh dari kebenaran (sehingga harus diseru), sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ۝٤١ ﴾

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (Malaikat) menyeru dari tempat yang dekat." (QS. Qāf [50]: 41)

﴿ وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ ۝٥٢ ﴾

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur." (QS. Maryam [19]: 52)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِيَ ﴾ ﴿٨﴾

"Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu diserulah dia." (QS. An-Naml [27]: 8)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴾ ﴿٣﴾

"Yaitu tatkala ia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang lembut." (QS. Maryam [19]: 3)

Adapun digunakannya kata نِدَاءً dalam ayat tersebut, ini sebagai bentuk penggambaran dirinya yang merasa jauh dari Tuhannya karena dosa dan keburukannya, sebagaimana hal ini biasa terjadi pada orang-orang yang merasa takut akan siksa Nya.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَٰنِ ﴾ ﴿١٩٣﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman." (QS. Ali 'Imrān [3]: 193)

Seruan dalam ayat tersebut ditujukan kepada akal, sedangkan yang menyerunya yaitu kitab, rasul dan beberapa ayat yang menunjukkan akan kewajiban beriman kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Adapun kenapa dijadikannya al-Qur`an sebagai penyeru, karena kejelasan isinya yang memerintahkan untuk beriman layaknya orang yang sedang memanggil-manggil. Asal kata النِّدَاءُ diambil dari kata النَّدَي yang berarti basah. Disebutkan dalam sebuah kalimat صَوتٌ نَدِيٌّ رَفِيعٌ artinya suara yang basah dan tinggi. Kemudian kata النِّدَاءُ digunakan untuk mengartikan suara, hal ini dilihat bahwa jika mulut semakin basah, maka ucapannya akan semakin terdengar indah. Oleh karena ini, orang yang fasih dalam berbicara selalu diidentikan dengan banyak ludah.

Dikatakan أَنْدِيَةٌ - أَنْدَاءٌ - نَدًى. Pohon juga disebut dengan نَدًى karena basah itu bersumber dari adanya pohon. Dan ini merupakan bentuk penamaan muSaba`b dengan nama sebabnya.

Seorang penyair berkata:

كَالْكَرْمِ إِذْ نَادَي مِنَ الْكَافُورِ

Layaknya pohon kurma yang menyeru dari balik pohon kamper

Maksudnya menampakkan suaranya. Kata النِّدَاءُ juga dapat digunakan untuk mengartikan sebuah pertemuan dalam majelis, sampai sebuah majelis pun disebut dengan النَّادِي atau الْمُنْتَدَى atau bisa juga dengan النِّدَاءُ .dan ini biasa diucapkan bagi orang-orang yang hadir dalam majelis tersebut.

Allah berfirman:

"Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)." (QS. Al-'Alaq [96]: 17)

Dari pemaknaan ini maka ada sebuah tempat di Mekkah yang biasa digunakan untuk berkumpul, ia disebut dengan دَارُ النَّدْوَةِ. Kedermawanan atau kemurahan hati juga disebut dengan النَّدَى. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ أَنْدَي كَفًّا مِنْ فُلَانٍ artinya si fulan lebih dermawan daripada si fulan. Kalimat وَمَا نَدَيتُ بِشَيْءٍ مِنْ فُلَانٍ artinya aku tidak mendapatkan apapun dari si fulan. Kalimat مُنْدِيَاتِ الْكَلِمِ artinya kata-kata yang hina.

نَذَرَ : Kata النَّذْرُ artinya adalah nadzar, yaitu mewajibkan sesuatu kepada diri sendiri yang bukan dari kewajibannya karena alasan tertentu. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَذَرْتُ للهِ أَمْرًا artinya aku bernadzar sebuah perkara kepada Allah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku bernadzar puasa kepada Ar-Rahman." (QS. Maryam [19]: 26)

Allah juga berfirman:

﴿ وَمَا أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ ﴿٢٧٠﴾ ﴾

"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nadzarkan." (QS. Al-Baqarah [2]: 270)

Kata الإِنْذَارُ artinya adalah peringatan, yaitu memberikan kabar yang di dalamnya terdapat kandungan menakut-menakuti. Sebagaimana halnya kata التَّبْشِيرُ bermakna memberikan kabar yang di dalamnya terdapat berita gembira.

Allah berfirman:

﴿ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ ﴾

"Maka Kami memperingatkan kamu dengan Neraka yang menyala-nyala." (QS. Al-Lail [92]: 14)

﴿ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud." (QS. Fushshilat [41]: 13)

﴿ وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan ingatlah (Hūd) saudara kaum 'Ād yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya tentang bukit-bukit pasir." (QS. Al-Ahqāf [46]: 21)

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (QS. Al-Ahqāf [46]: 3)

﴿ لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ ﴿٧﴾ ﴾

"Supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat)."
(QS. Asy-Syūrā [42]: 7)

﴿ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ ﴿٦﴾ ﴾

"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi perngatan." (QS. Yāsin [36]: 6)

Kata ٱلنَّذِيرُ artinya adalah yang memberi peringatan. Dan peringatan ini berlaku umum, baik untuk manusia ataupun untuk selainnya.

﴿ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas kepada kamu sekalian." (QS. Hūd [11]: 25)

﴿ إِنِّىٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku adalah yang memberi peringatan yang jelas."
(QS. Al-Hijr [15]: 89)

﴿ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan aku tidak lain melainkan pemberi peringatan yang jelas."
(QS. Al-Ahqāf [46]: 9)

﴿ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan telah datang kepadamu pemberi peringatan." (QS. Fāthir [35]: 37)

﴿ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Pemberi peringatan kepada manusia." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 36)

Jamak kata tersebut adalah النُّذُرُ .

Allah berfirman:

﴿ هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi perngatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu." (QS. An-Najm [53]: 56)

Maksudnya adalah bahwa peringatan yang dibawa Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sama seperti peringatan-peringatan sebelumnya.

Allah berfirman:

﴿ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Kaum Tsamud pun telah mendustakann ancaman-ancaman (itu)." (QS. Al-Qamar [54]: 23)

﴿ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ ﴾

"Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." (QS. Al-Qamar [54]: 16)

Kalimat قَدْ نَذِرْتُ artinya aku sudah mengetahui (kejelekan perbuatan itu) sehingga aku mewaspadainya.

نَزَعَ : Kalimat نَزَعَ الشَّيْءَ artinya melepaskan sesuatu dari tempatnya seperti melepaskan anak panah dari busurnya. Kata ini biasa digunakan pada harga diri dan kehormatan. Contoh lainnya seperti kalimat نَزَعَ الْعَدَاوَةَ وَالْمَحَبَّةَ عَنِ الْقَلْبِ artinya mencopot permusuhan dan kasih sayang dari hati.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 43)

Kalimat اِنْتَزَعْتُ آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ فِي كَذَا artinya aku mengambil ayat al-Qur`an tentang ini. Kalimat نَزَعَ فُلَانٌ كَذَا artinya si fulan mencabut ini.

Allah berfirman:

"Dia mencabut kekuasaan dari orang-orang yang Dia kehendaki." (QS. Ali 'Imrān [3]: 26)

Firman-Nya yang berbunyi:

"Demi (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 1)

Maksud kata التَّازِعَات dalam ayat tersebut adalah Malaikat yang mencabut nyawa.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus." (QS. Al-Qamar [54]: 19)

Firman-Nya yang berbunyi:

"Yang menggelimpangkan manusia." (QS. Al-Qamar [54]: 20)

Dikatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah yang menghilangkan manusia dari tempatnya karena kerasnya hantaman yang menimpanya. Namun ada juga yang berkata bahwa maksudnya adalah yang mencabut nyawa dari tubuh mereka. Kata التَّنَازُعُ artinya memikat, kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan permusuhan dan pertikaian.

Allah berfirman:

﴿ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia." (QS. An-Nisā` [4]: 59)

﴿ فَتَنَٰزَعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka diantara mereka." (QS. Thāhā [20]: 62)

Kalimat النَّزْعُ عَنِ الشَّيْءِ artinya menahan dari sesuatu. Kata النُّزُوْعُ artinya kerinduan yang mendalam, dan ini yang kemudian digambarkan dengan pemberian jiwa kepada kekasih. Kalimat نَازَعَتْنِي نَفْسِي إِلَى كَذَا artinya jiwa ini merindukan kepada hal ini. Kalimat أَنْزَعَ الْقَوْمُ artinya kaum itu melepaskan untanya ke tempat tinggalnya. Kalimat رَجُلٌ أَنْزَعُ artinya laki-laki yang berambut rontok. Dimaknai demikian seolah rambutnya tercabut dan beterbangan. Kata النَّزْعَةُ artinya bagian kepala yang rambutnya rontok. Disebutkan, untuk perempuan berambut rontok (botak) ia dinamai اِمْرَأَةٌ زَعْرَاءُ bukan disebut نَزْعَاءُ. Kalimat بِئْرٌ نَزُوعٌ artinya sumur yang dangkal lubangnya dimana dapat dicapai oleh tangan. Kalimat شَرَابٌ طَيِّبُ الْمَنْزَعَةِ artinya air minum yang menyegarkan. (maksudnya terasa segar apabila sudah selesai diminum) hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Laknya adalah kesturi." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 26)

نَزَغَ : Kata النَّزْغُ artinya adalah masuk ke dalam sesuatu untuk merusaknya.

Allah berfirman:

﴿ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Setelah syaitan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudara ku." (QS. Yūsuf [12]: 100)

نَزَفَ : Kalimat نَزْفُ الْمَاءِ artinya menarik air sedikit demi sedikit dari sumur. Kalimat بِئْرٌ نَزُوفٌ artinya sumur yang airnya dikosongkan. Sedangkan kata النُّزْفَةُ artinya adalah ruangan, jamak kata tersebut adalah النُّزَفُ. Kalimat نُزِفَ دَمُّهُ artinya darahnya dialirkan semuanya. Dari kata tersebut lahirlah kalimat سُكْرَانُ نَزِيفٌ artinya orang yang pemahamannya dikuras oleh kegilaan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 19)

Ada yang membacanya dengan bacaan يُنْزِفُونَ , ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi أَنْزَفُوا artinya mereka dikuras atau dikuasai akalnya karena mabuk. Asal kata ini diambil juga dari ungkapan mereka أَنْزَفُوا artinya menguras air sumur. Kalimat أَنْزَفْتُ الشَّيْءَ artinya aku sudah benar-benar menguras sesuatu. Kalimat نَزَفَ الرَّجُلُ فِي الْخُصُومَةِ artinya laki-laki itu kehilangan hujjahnya dalam bertikai. Dan dalam sebuah perumpamaan disebutkan هُوَ أَجْبَنُ مِنَ الْمَنْزُوفِ ضَرِطًا artinya ia lebih penakut daripada orang yang kurang akalnya.

نَزَلَ : Kata النُّزُوْلُ asal maknanya adalah turun dari atas. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَزَلَ عَنْ دَابَّتِهِ artinya ia turun dari binatang tunggangannya, atau kalimat نَزَلَ فِي مَكَانٍ كَذَا artinya ia turun di tempat ini. Kalimat أَنْزَلَهُ غَيْرُهُ artinya ia diturunkan oleh orang lain.

Allah berfirman:

﴿أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾﴾

"Tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 29)

Kalimat نَزَلَ بِكَذَا artinya dia menurunkan dengan hal ini. Kalimat إِنْزَالُ اللهِ تَعَالَى نِعْمَةً وَنِقْمَةً عَلَى الْخَلْقِ artinya Allah memberikan nikmat dan siksa-Nya kepada para makhluk-Nya. Bentuk pemberian nikmat Allah ini dapat dalam artian wujud nikmatnya itu sendiri, seperti dengan menurunkan al-Qur`an, atau juga dengan menurunkan sebab-sebab dan petunjuk kepada nya seperti dengan memberikan besi atau pakaian dan contoh-contoh lainnya.

Allah berfirman:

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ ﴿١﴾﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Kitab kepada hamba Nya." (QS. Al-Kahfi [18]: 1)

﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ﴿١٧﴾﴾

"Allah yang telah menurunkan al-Kitab." (QS. Asy-Syūrā [42]: 17)

Dan firman-Nya:

﴿وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ ﴿٢٥﴾﴾

"Dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan)." (QS. Al-Hadīd [57]: 25)

﴿ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan." (QS. Az-Zumar [39]: 6)

﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan telah Kami turunkan dari langit air yang suci." (QS. Al-Furqān [25]: 48)

﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah." (QS. An-Naba` [78]: 14)

﴿ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu." (QS. Al-A'rāf [7]: 26)

﴿ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Turunkanlah kepada kami hidangan dari langit." (QS. Al-Māidah [5]: 114)

﴿ أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 90)

Adapun diantara ayat-ayat yang menyebutkan tentang penurunan siksa adalah firmaan Allah:

﴿ إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami akan menurukan azab dari langit atas pendudukan kota ini karena mereka berbuat fasik." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 34)

Perbedaan dalam penggunaan kata الإِنْزَال dan kata التَّنْزِيل dalam penisbatannya kepada al-Qur`an dan Malaikat adalah bahwa kata التَّنْزِيل digunakan apabila yang diturunkan itu dilakukan secara berkala dari satu waktu ke waktu lainnya. Sedangkan kata الإِنْزَال digunakan terhadap sesuatu yang diturunkan secara umum. Diantara contoh yang menggunakan kata التَّنْزِيل adalah firman Allah yang berbunyi:

"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril)."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 193)

Ada yang membacanya dengan bacaan نَزَّلَ.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."
(QS. Al-Isrā` [17]: 106)

﴿ إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ ٩ ﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur`an."
(QS. Al-Hijr [15]: 9)

﴿ لَوۡلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ ٣١ ﴾

"Mengapa al-Qur`an ini tidak diturunkan." (QS. Az-Zukhruf [43]: 31)

﴿ وَلَوۡ نَزَّلۡنَٰهُ عَلَىٰ بَعۡضِ ٱلۡأَعۡجَمِينَ ١٩٨ ﴾

*"Dan kalau al-Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan arab."* (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 198)

﴿ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ ٢٦ ﴾

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan-Nya."
(QS. At-Taubah [9]: 26)

﴿ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya." (QS. At-Taubah [9]: 26)

﴿ لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Mengapa tiada diturunkan suatu surat?" (QS. Muhammad [47]: 20)

﴿ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya." (QS. Muhammad [47]: 20)

Digunakannya kata نَزَّلَ pada bagian pertama dari ayat 20 surat Muhammad, dan kata أُنْزِلَ pada bagian kedua, ini sebagai pengingat bahwa orang-orang munafik itu mereka mengusulkan agar kenapa tidak diturunkan saja perintah berperang itu setahap demi setahap supaya mereka bisa turut andil dalam berperang, karena apabila diturunkan dalam satu kali perintah secara langsung hal ini akan menjauhkan mereka sehingga mereka tidak dapat melaksanakan perintah perang tersebut. Mereka meminta perkara yang banyak namun tidak pernah melaksanakan perintah yang sedikit.

Firman-Nya yang berbunyi

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya (al-Qur`an) pada malam yang penuh berkah." (QS. Ad-Dukhān [44]: 3)

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Bulan ramadhan yang di dalamnya diturunkan al-Qur`an." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam lailatul qadr." (QS. Al-Qadr [97]: 1)

Digunakannya kata أَنْزَلَ bukan kata تَنْزِيل pada kedua ayat diatas, hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan bahwa al-Qur`an ini diturunkan secara langsung ke langit dunia, kemudian setelah itu al-Qur`an diturunkan secara berangsur-angsur.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya." (QS. At-Taubah [9]: 97)

Digunakannya kata الإِنْزَال dalam ayat tersebut karena hukum yang diturunkannya bersifat umum. Dan sebagaimana sudah dijelaskan bahwa penggunaan kata الإِنْزَال lebih umum dibandingkan dengan penggunaan kata التَّنْزِيل .

Allah berfirman:

﴿ لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung." (QS. Al-Hasyr [59]: 21)

Tidak digunakannya kata نَزَّلْنَا dalam ayat tersebut juga sebagai pengingat bahwa seandainya al-Qur`an ini diturunkan secara langsung, tentu Allah tidak akan menurunkannya secara berkala kepada kamu (Muhammad).

"Pasti kamu akan melihatnya tunduk." (QS. Al-Hasyr [59]: 21)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ﴿١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah." (QS. Ath-Thalāq [65]: 10-11)

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan diturunkannya peringatan (ذِكْرًا) dalam ayat tersebut adalah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ dan dinamakannya beliau dengan sebutan ذِكْرًا hal ini sebagaimana Nabi 'Isa عليه السلام juga dinamakan كَلِمَةٌ. Dengan demikian maka kata رَسُولًا dalam ayat diatas berfungsi sebagai pengganti dari kata ذِكْرًا. Namun ada juga yang berkata bahwa maksud diturunkannya peringatan dalam ayat tersebut adalah peringatan Nya, yaitu seorang rasul. Maka dengan demikian kata رَسُولًا dalam ayat diatas adalah *maf'ul* (objek), sebagaimana ia tersebut ذِكْرًا رَسُولًا. Adapun kata التَّنَزُّلُ ia sama dengan kata نَزَلَ بِهِ. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَزَلَ الْمَلَكُ بِكَذَا artinya Malaikat turun dengan membawa ini وَتَنَزَّلَ maka turunlah (yang dibawanya) itu. Sehingga tidak tepat jika dikatakan اللهُ نَزَلَ بِكَذَا (Allah turun dengan membawa ini), dan tidak tepat pula penggunakan kata تَنَزَّلَ اللهُ.

Allah berfirman:

"Ia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril)."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 193)

Allah juga berfirman:

﴿ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ﴿٤﴾ ﴾

"Turun Malaikat-Malaikat." (QS. Al-Qadr [97]: 4)

﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun kecuali dengan perintah Rabbmu." (QS. Maryam [19]: 64)

"Perintah Allah berlaku padanya." (QS. Ath-Thalāq [65]: 12)

Dalam perkara dusta dan kebohongan atau perkara yang datang dari syaitan tidak ada penggunaan kata lain selain dengan menggunakan kata التَّنَزُّل.

Contohnya seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢١٠﴾ ﴾

*"Dan al-Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan."* (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 210)

﴿ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ ﴿٢٢٢﴾ ﴾

"Kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 221-222)

Adapun kata النُّزُل adalah sesuatu yang diperuntukkan bagi para penghuni Surga atau Neraka.

Allah berfirman:

﴿ فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا ﴿١٩﴾ ﴾

"Maka bagi mereka Surga tempat kediaman." (QS. As-Sajdah [32]: 19)

Allah juga berfirman:

﴿ نُزُلًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ ﴿١٩٨﴾ ﴾

"Sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 198)

Allah juga berfirman mengenai gambaran para penghuni Neraka:

"Benar-benar akan memakan pohon zaqum." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 52)

Sampai ayat yang berbunyi:

﴿ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴾

"Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 56)

﴿ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴾

"Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 93)

Kalimat أَنْزَلْتُ فُلَانًا artinya aku mengunjungi si fulan. Kemudian kata النَّازِلَة juga dapat digunakan untuk mengartikan kesusahan dan musibah. Jamak kata tersebut adalah نَوَازِل . kata النِّزَال yang biasa digunakan dalam peperangan berarti tempat datangnya serangan. Kalimat نَزَلَ فُلَانٌ berarti si fulan datang dari arahku.

Seorang penyair berkata:

أَنَازِلَةٌ أَسْمَاءُ أَمْ غَيرُ نَازِلَةٍ

Apakah asma berkunjung atau tidak?

Kata النُّزَالَة dan kata النُّزْل biasa digunakan untuk mengartikan air mani yang keluar dari laki-laki. Kalimat طَعَامٌ ذُو نُزْل artinya makanan yang berbau (beraroma). Kalimat نُزُل مُجْتَمَع artinya hidangan yang disediakan bagi masyarakat, pemaknaan ini diserupakan dengan kata نُزُل yang berarti beraroma (pada makanan).

نَسَبَ : Kata النَّسَبُ atau النِّسْبَةُ artinya adalah nasab, yaitu bersatunya (kekeluargaan) dari salah satu arah kedua orang tua. Nasab ini mempunyai dua jenis; *pertama,* nasab *Ath-Thul* yaitu nasab dari bapak dan anak. *Kedua,* nasab *'Aradh* yaitu nasab antara anak saudara dan anak paman.

Allah berfirman:

"Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah." (QS. Al-Furqān [25]: 54)

Disebutkan dalam sebuah istilah فُلَانٌ نَسِيبُ فُلَانٍ artinya si fulan kerabat si fulan. Kata النِّسْبَةُ juga digunakan dalam menakar dua jenis yang ada kesamaan jenis dalam beberapa halnya yang menjadikan kekhususan masing-masing. Dari kata tersebut juga lahir kata النَّسِيبُ yaitu penisbatan dalam syair yang menyebutkan kerinduan terhadap perempuan. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَسَبَ الشَّاعِرُ بِالْمَرْأَةِ نَسَبًا artinya penyair itu menisbatkan syair kerinduannya kepada seorang perempuan.

نَسَخَ : Kata النَّسْخُ artinya adalah menghilangkan sesuatu dengan sesuatu yang digunakan untuk dijadikan pengganti setelahnya. Seperti kalimat نَسَخَ الشَّمْسُ الظِّلَّ artinya matahari ini menghapus bayangan. Atau seperti kalimat نَسَخَ الظِلُّ الشَّمْسَ artinya bayangan itu menghapus cahaya matahari, atau seperti kalimat lainnya yaitu نَسَخَ الشَّيْبُ الشَّابَ artinya, uban menghapus masa muda. Kata النَّسْخُ terkadang diartikan sebagai الإِزَالَةُ yaitu menghilangkan, terkadang ia juga digunakan untuk mengartikan الإِثْبَاتُ yaitu ketetapan, namun terkadang kata النَّسْخُ juga digunakan untuk mengartikan keduanya (penetapan dan penghapusan). Kalimat نَسْخُ الْكِتَابِ artinya terhapusnya hukum dalam al-Qur`an dan ditetapkannya hukum baru.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Ayat mana saja yang Kami batalkan atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya." (QS. Al-Baqarah [2]: 106)

Ada yang berkata bahwa maksud dari ayat diatas adalah 'apa yang telah Kami hilangkan kewajiban amal di dalamnya.' Ada juga yang berkata bahwa maksud ayat tersebut adalah 'tidaklah Kami menghapusnya dari hati-hati hamba Ku.' Ada juga yang berkata bahwa ayat yang berbunyi مَانَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا artinya adalah مَا نُوجِدُهُ وَنُنَزِّلُهُ yaitu tidaklah Kami mengadakan dan menurunkannnya. Pemaknaan ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi: نَسَخْتُ الْكِتَابَ artinya aku sudah menghapuskan kitab dan kami mengakhirkannya sehingga belum menurunkannya.

﴿فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ﴿٥٢﴾﴾

"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu." (QS. Al-Hajj [22]: 52)

Kalimat نَسْخُ الْكِتَابِ artinya memindahkan gambaran umum sebuah kitab ke dalam kitab lainnya, dan ini bukan berarti menghilangkan isi kitab tersebut dalam gambaran pertama, namun ia dapat bermakna menetapkan sebuah kitab yang serupa dalam bentuk lain. Sama halnya dengan stempel atau cap yang ditempelkan dibanyak tempat. Kata الإِسْتِنْسَاخُ artinya adalah menghadap untuk menghapuskan sesuatu dengan membawa pengganti yang akan menggantikan yang dihilangkannya. Terkadang kata النَّسْخُ juga digunakan untuk mengartikan kata الإِسْتِنْسَاخُ.

Allah berfirman:

﴿إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 29)

Kata الْمُنَاسَخَةُ yang biasa digunakan dalam warisan berarti matinya ahli waris satu demi satu sementara harta warisan belum sempat terbagikan. Kalimat تَنَاسُخُ الأَزْمِنَةِ وَالْقُرُونِ artinya berlalunya satu kaum dan digantikan oleh kaum setelahnya. Adapun kata sekte التَّنَاسُخِيَّةُ artinya sekte reinkarnasi yaitu sekte yang tidak mempercayai adanya hari kebangkitan seperti yang ditetapkan oleh syariat dengan anggapan bahwa ruh itu berpindah dari satu jasad ke jasad lainnya setelah mati.

نَسَر : Kata نَسْرٌ adalah nama jenis patung. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"DanNasr." (QS. Nūh [71]: 23)

Kata النَّسْرُ juga berarti burung, dan kata tersebut merupakan bentuk mashdar. Kalimat نَسَرَ الطَّائِرُ الشَّيْءَ بِمِنْسَرِهِ artinya seekor burung itu mematuk sesuatu dengan paruhnya. Kalimat نَسْرُ الْحَافِرِ artinya adalah daging berbau busuk, pemaknaan ini diserupakan dengan kata الْحَافِرُ tersendiri yang berarti bagian dalam sesuatu. Kata النَّسْرَانِ adalah nama dua jenis binatang burung. Kalimat نَسَرْتُ كَذَا artinya aku mengkonsumsinya sedikit demi sedikit. Kalimat تَنَاوُلِ الطَّائِرِ الشَّيْءَ بِمِنْسَرِهِ artinya burung yang mematuk (memakan) sesuatu dengan paruhnya.

نَسَف : Kalimat نَسَفَتِ الرِّيحُ الشَّيْءَ artinya angin itu menghantam dan menghilangkan sesuatu. Disebutkan نَسَفْتُهُ artinya aku menghancurkannya.

Allah berfirman:

﴿ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ ﴾
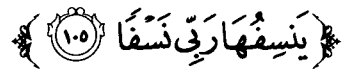
"Rabbku menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya." (QS. Thāhā [20]: 105)

Kalimat نَسَفَ الْبَعِيرُ الْأَرْضَ بِمُقَدَّمِ رِجْلِهِ artinya seekor unta itu menaburkan debu dengan kaki depannya. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat نَاقَةٌ نَسُوفٌ artinya unta yang selalu mencabut tanaman.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِي ٱلْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ ﴾

"Kemudian Kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)." (QS. Thāhā [20]: 97)

Busa atau buih juga disebut dengan نُسَافَةٌ hal ini diserupakan dengan debu yang berhamburan layaknya buih. Kalimat إِنَاءٌ نَشْفَانٌ artinya bejana yang penuh (isinya). Kalimat أُنْتُسِفَ لَوْنُهُ artinya warnanya berubah, dimaknai demikian dilihat dari hamburan debu yang dapat merubah warna sesuatu. Sama halnya dengan kalimat اِغْبَرَّ وَجْهُهُ yang berarti wajah yang suram. Kata النَّشْفَةُ artinya adalah bebatuan yang dapat digunakan untuk menghilangkan kotoran pada telapak kaki. Sedangkan kalimat كَلاَمٌ نَسِيفٌ artimya ucapan yang berubah-rubah lidahnya.

نَسَكَ : Kata النُّسُكُ artinya adalah ibadah, dan kata النَّاسِكُ artinya orang yang beribadah, kemudian kata النُّسُكُ digunakan khusus untuk mengartikan ibadah haji. Sedangkan kata الْمَنَاسِكُ artinya tempat-tempat dan proses pelaksanaan ibadah haji. Kata النَّسِيْكَةُ juga khusus digunakan untuk mengartikan hewan sembelihan kurban.

Allah berfirman:

﴿ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ﴿١٩٦﴾ ﴾

"Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu; berpuasa, atau bersedekah atau berkurban." (QS. Al-Baqarah [2]: 196)

﴿ فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ ﴿٢٠٠﴾ ﴾

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 200)

﴿ مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Syariat tertentu yang mereka lakukan." (QS. Al-Hajj [22]: 67)

نَسَلَ : Kata النَّسْلُ artinya adalah melepaskan sesuatu. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَسَلَ الْوَبَرُ عَنِ الْبَعِيرِ وَالْقَمِيصِ عَنِ الإِنْسَانِ artinya bulu-bulu unta terlepas dari unta, dan baju terlepas dari manusia.

Seorang penyair berkata:

فَسُلِّي ثِيَابِي عَنْ ثِيَابِكِ تَنْسِلِي

Pisahkanlah pakaianku dari pakaianmu supaya terpisah.

Kata النُّسَالَةُ artinya adalah rambut yang copot (jatuh) atau juga bulu yang beterbangan. Disebutkan dalam sebuah kalimat قَدْ إِنْسَلَتِ الْإِبِلُ artinya tiba saatnya bulu-bulu unta itu berguguran. Dari pemaknaan tersebut, kemudian kata نَسَلَ digunakan untuk mengartikan lari. Disebutkan dalam sebuah kalimat يَنْسُلُ نَسْلَانًا artinya ia berlari sangat kencang.

Allah berfirman:

﴿وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ۝٩٦﴾

"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 96)

Kata النَّسْلُ artinya anak, dimaknai demikian karena ia terjatuh (terlahir) dari bapaknya.

Allah berfirman:

﴿وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۝٢٠٥﴾

"Dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak." (QS. Al-Baqarah [2]: 205)

Kata تَنَاسَلُوا artinya mereka melahirkan. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat إِذَا طَلَبْتَ فَضْلَ إِنْسَانٍ فَخُذْ مَانَسَلَ لَكَ مِنْهُ عَفْوًا jika kamu mengharap keutamaan seseorang, maka ambillah apa yang dapat mempercepat permaafan darinya.

نَسِيَ : Kata النِّسْيَانُ artinya adalah lupa, yaitu meninggalkan apa yang tersimpan dalam ingatan baik karena lemah akalnya, atau karena

kelalaian atau karena sengaja dengan menghilangkan ingatan dari akalnya. Disebutkan نَسِيتُهُ aku melupakannya.

Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾ ﴾

"Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat." (QS. Thāhā [20]: 115)

﴿ فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ ﴿١٤﴾ ﴾

"Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan."
(QS. As-Sajdah [32]: 14)

﴿ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan."
(QS. Al-Kahfi [18]: 63)

﴿ لَا تُؤَاخِذْنِى بِمَا نَسِيتُ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku."
(QS. Al-Kahfi [18]: 73.

﴿ فَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ﴿١٤﴾ ﴾

"Tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan." (QS. Al-Māidah [5]: 14)

﴿ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ ﴿٨﴾ ﴾

"Kemudian apabila Rabb memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu." (QS. Az-Zumar [39]: 8)

"Kami akan membacakan (al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa." (QS. Al-A'lā [87]: 6)

Maksud ayat tersebut adalah pemberitahuan sekaligus jaminan dari Allah bahwasannya Dia tidak akan menjadikan Muhammad lupa dari mendengar kebenaran (al-Qur`an). Setiap kelupaan manusia yang Allah cela maka itu adalah kelupaan yang disengaja (melupakan), adapun kelupaan yang tidak disengaja maka termasuk lupa yang diberikan udzur padanya, seperti yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad ﷺ bahwasannya beliau bersabda:

((رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ))

"Diangkat (pena pencatatan) dari umatku dua hal yaitu kesalahan dan lupa."[2]

Maksudnya adalah lupa yang sebabnya bukan karena kesengajaan.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ ﴿١٤﴾﴾

"Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini. Sesungguhnya Kami telah melupakanmu." (QS. As-Sajdah [32]: 14)

Maksudnya adalah lupa yang disebabkan kesengajaan mereka sehingga mereka meninggalkan kebenaran karena sikap mereka yang menghinakan kebenaran tersebut. Dan jika kata النِّسْيَانُ disandingkan

---

2 Hadits shahih diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan nomor (2045) Ibnu Hibban di dalam shahihnya dengan nomor (7219) Al-Baihaqi didalam *Al-Kubra* dengan nomor (14871) ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* dengan nomor (11273) dan di dalam *Ash-Shagir* dengan nomor (765) semuanya dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dengan lafazh hadits sebagai berikut:

((إِنَّ اللهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ))

"Sesungguhnya Allah meletakkan (tidak mencatat) perbuatan ummatku karena kesalahan, lupa dan karena dipaksa."

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Al-Irwa* dengan nomor (82).

kepada Allah, maka maksudnya Allah meninggalkan hamba-Nya sebagai bentuk penghinaan Allah terhadap mereka serta sebagai balasan dari Allah karena mereka meninggalkan kebenaran.

Allah berfirman:

﴿فَٱلۡيَوۡمَ نَنسَىٰهُمۡ كَمَا نَسُواْ لِقَآءَ يَوۡمِهِمۡ هَٰذَا ﴿٥١﴾﴾

"Maka pada hari (kiamat) ini Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."
(QS. Al-A'rāf [7]: 51)

﴿نَسُواْ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمۡ ﴿٦٧﴾﴾

"Mereka melupakan Allah maka Allah pun melupakan mereka."
(QS. At-Taubah [9]: 67)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ نَسُواْ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمۡ أَنفُسَهُمۡ ﴿١٩﴾﴾

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri."
(QS. Al-Hasyr [59]: 19)

Ayat ini sekaligus mengingatkan bahwa seorang manusia jika mengetahui hakikat dirinya maka dia akan mengenal Allah. Dengan demikian siapa saja yang melupakan Allah, pada hakikatnya dia sedang melupakan dirinya sendiri.

Firman Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi:

﴿وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ﴿٢٤﴾﴾

"Dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa." (QS. Al-Kahfi [18]: 24)

Ibnu 'Abbas berkata: "Jika kamu mengatakan sesuatu dan belum mengucapkan insya Allah, maka ucapkanlah insya Allah jika kamu ingat."

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bolehnya pengecualian setelah ada jeda beberapa saat. 'Ikrimah berkata: "Makna kata نَسِيتَ dalam ayat di atas adalah berbuat dosa. Dengan arti lain ayat tersebut bermaksud jika kamu hendak melakukan perbuatan dosa, maka ingatlah Allah niscaya Dia akan menghalangimu dari perbuatan tersebut." Kata النِّسْيُ asal maknanya adalah sesuatu yang dilupakan, sama seperti kata النَّقْضُ yang berarti sesuatu yang dibatalkan. Kemudian dalam kebiasaannya kata النِّسْيُ telah berubah maknanya menjadi sesuatu yang tidak mempunyai nilai (tidak berharga). Dari pemaknaan ini maka orang arab berkata: إِحْفَظُوا أَنْسَاءَكُمْ artinya jagalah (hafalkanlah) sesuatu yang mungkin dapat kamu lupakan.

Seorang penyair berkata:

كَأَنَّ لَهَا فِي الْأَرْضِ نِسْيًا تَقُصُّهُ

Seakan ia mempunyai sesuatu yang dilupakan sehingga menguranginya

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

"Barang yang tidak berarti lagi dilupakan." (QS. Maryam [19]: 23)

Kata نَسْيًا dalam ayat tersebut bermakna sesuatu yang bernilai kecil meskipun tidak dilupakan. Oleh karena itu, maka kata setelahnya adalah مَنْسِيًّا artinya yang dilupakan. Hal ini dikarenakan kata النَّسْيُ terkadang digunakan untuk mengartikan sesuatu yang tidak berharga meskipun ia tidak dilupakan. Ada yang membacanya dengan bacaan نِسِيًّا dan kata tersebut merupakan bentuk mashdar yang mempunyai kedudukan sebagai *maf'ul* (objek). Sama halnya dengan kata عَصَى - عِصْيًا - عِصِيًّا.

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Ayat mana saja yang Kami batalkan atau Kami jadikan (manusia) lupa." (QS. Al-Baqarah [2]: 106)

Maksud kata نُنسِهَا dalam ayat tersebut adalah menghilangkan ingatan dalam hati dengan kekuatan ilahi. Kata النِّسَاءُ - النِّسْوَانُ - النِّسْوَةُ artinya adalah sekumpulan perempuan, meskipun bentuk lafadznya tidak menunjukkan jamak. Ini sama seperti kata الْقَوْمُ yang berarti sekumpulan orang.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ ﴿١١﴾ ﴾

"Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain." (QS. Al-Hujurāt [49]: 11)

Sampai ayat yang berbunyi:

﴿ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya." (QS. Al-Hujurāt [49]: 11)

﴿ نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ﴿٢٢٣﴾ ﴾

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam." (QS. Al-Baqarah [2]: 223)

﴿ يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Wahai istri-istri Nabi." (QS. Al-Ahzāb [33]: 30)

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan wanita-wanita di kota berkata." (QS. Yūsuf [12]: 30)

﴿ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya." (QS. Yūsuf [12]: 50)

Kata النَّسَا artinya adalah keringat, bentuk mutsananya adalah نَسَيَانِ dan jamaknya adalah أَنْسَاءٌ.

نَسَأَ : Kata النَّسْءُ artinya adalah mengakhirkan waktu. Dari kata tersebut lahirlah kalimat نُسِئَتِ الْمَرْأَةُ artinya perempuan itu telat haidh, sehingga ia diharapkan akan mengandung, dan perempuan tersebut dinamakan نَسُوءٌ. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat نَسَأَ اللهُ فِي أَجَلِكَ artinya semoga Allah memanjangkan umurmu (mengakhirkan ajalmu). Kata النَّسِيئَةُ artinya adalah jual beli dengan cara mengakhirkan pembayarannya (kredit). Dari pemaknaan ini maka lahirlah kata النَّسِيْءُ yang berarti mengundur-undur. Yaitu kebiasaan orang arab jahiliyah dalam mengulur-ulur bulan haram ke bulan yang lain.

Allah berfirman:
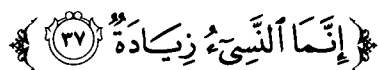
"Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah." (QS. At-Taubah [9]: 37)

Ada juga yang membaca ayat Al-Baqarah dengan bacaan مَانَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نَنْسَأْهَا maksudnya, ayat mana yang Kami batalkan dan Kami undurkan.; baik mengundurkan turunnya ataupun membatalkan hukumnya. Kata الْمِنْسَأَ artinya adalah tongkat yang dapat mengakhirkan sesuatu.

Allah berfirman:
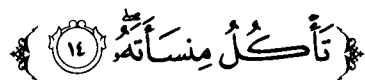
"Yang memakan tongkatnya." (QS. Saba` [34]: 14)

Kalimat نَسَأَتِ الْإِبِلُ فِي ظَمْئِهَا يَوْمًا أَوْ يَوْمَيْنِ artinya unta itu mampu menahan rasa hausnya sampai sehari atau dua hari.

Seorang penyair berkata:

وَعَنْسٍ كَأَلْوَاحِ الْإِرَانِ نَسَأْتُهَا * إِذَا قِيلَ لِلْمَشْبُوبَتَيْنِ هُمَا هُمَا

Unta yang kuat itu seperti lembaran kayu yang aku tanggalkan,
jika dikatakan kepada dua orang yang cerdas kedua-duanya

Kata النَّسُوءُ artinya adalah susu yang disimpan dan tidak langsung diminum sampai akhirnya menjadi asam, kemudian dituangkan lagi air kepadanya.

نَشَرَ : Kata النَّشْرُ artinya adalah menyebarkan, membentangkan atau meluaskan. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَشَرَ الثَّوْبَ artinya kain itu dibentangkan.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ ١٠ ﴾

"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) di buka." (QS. At-Takwīr [81]: 10)

Allah juga berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ٥٧ ﴾

"Meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya." (QS. Al-A'rāf [7]: 57)

﴿ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ٢٨ ﴾

"Dan menyebarkan rahmat-Nya." (QS. Asy-Syūrā [42]: 28)

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang berbunyi

﴿ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ٣ ﴾

"Dan (Malaikat-Malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya." (QS. Al-Mursalāt [77]: 3)

Maksud kata النَّاشِرَاتُ adalah Malaikat yang meniupkan angin, atau bermakna angin yang meniupkan awan. Dikatakan bahwa jamak dari kata النَّاشِرُ adalah نُشْرٌ. Dan ada yang membacanya dengan نُشُرًا, maka ia sama seperti firman-Nya yang berbunyi وَالنَّاشِرَاتِ *Demi Malaikat yang mengutus angin.* Dari kata tersebut lahirlah kalimat سَمِعْتُ نَشْرًا حَسَنًا artinya aku mendengar ucapan yang indah. Karena banyaknya pujian orang lain kepadanya. Kalimat نَشَرَ الْمَيِّتُ نُشُورًا artinya mayit itu dibangkitkan dengan kebangkitan.

Allah berfirman:

﴿ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. Al-Mulk [67]: 15)

﴿ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan." (QS. Al-Furqān [25]: 40)

﴿ وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾ ﴾

"Dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan." (QS. Al-Furqān [25]: 3)

Kalimat وَأَنْشَرَ اللهُ الْمَيِّتَ فَنُشِرَ artinya Allah membangkitkan mayit sehingga mayit itu dibangkitkan.

Allah berfirman:

﴿ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali." (QS. 'Abasa [80]: 22)

﴿ فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ﴿١١﴾ ﴾

"Lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 11)

Dikatakan kalimat نَشَرَ اللهُ الْمَيِّتَ artinya Allah membangkitkan mayit. Namun hakikat maknanya adalah diambil dari kalimat نَشَرَ الثَّوْبَ yaitu membentangkan kain.

Seorang penyair berkata:

طَوَتْكَ خُطُوبُ دَهْرِكَ بَعْدَ نَشْرٍ * كَذَاكَ خُطُوبُهُ طَيًّا وَنَشْرًا

Masamu telah memanggilmu setelah engkau dilahirkan dan tumbuh besar, begitu juga ia akan semakin memanggilmu dan membangkitkanmu

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾﴾

"Dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha."
(QS. Al-Furqān [25]: 47.

Maksudnya menjadikan siang sebagai waktu untuk berpencar mencari rezeki. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٧٣﴾﴾

"Dan karena rahmat-Nya Dia jadikan untukmu malam dan siang."
(QS. Al-Qashash [28]: 73)

Kalimat إِنْتِشَارُ النَّاسِ artinya bertebarannya manusia guna mencari kebutuhan hidupnya.

Allah berfirman:

﴿ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾﴾

"Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."
(QS. Ar-Rūm [30]: 20)

"Dan bila selesai makan, maka keluarlah kamu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 53)

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ ﴾ (١٠)

"Dan jika telah selesai shalat, maka bergegaslah (bertebaranlah) dimuka bumi." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Dikatakan bahwa kata نَشَرُوا maknanya sama dengan اِنْتَشَرُوا dan ada yang membacanya dengan bacaan وَإِذَا قِيلَ انْشُرُوا فَانْشُرُوْا *Dan apabila dikatakan; "bangkitlah, maka bangkitlah.* Dan ini adalah bacaan *syadz* (tidak benar). Kata الْإِنْتِشَارُ artinya adalah mengembangnya sel pada binatang tunggangan. Kata النَّوَاشِرُ artinya adalah keringat yang ada pada bagian dalam pergelangan tangan, dinamakan demikian karena keringat tersebut mengalir. Kata النَّشْرُ juga bermakna awan yang menyebar, dalam arti lain ia adalah الْمَنْشُورُ yaitu yang ditebarkan, sama dengan dinamakannya النَّقْضُ dengan makna الْمَنْقُوضُ. Dari kata tersebut dikatakan إِكْتَسَى الْبَازِي رِيشًا نَشْرًا artinya burung rajawali itu berpakaian bulu-bulu yang lebat dan panjang. Kata النَّشْرُ juga bermakna padang rumput yang kering. Dan apabila terkena hujan, maka padang tersebut akan hidup dan bangkit kembali sebagaimana halnya puting susu, dan itu merupakan penyakit bagi kambing. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَشَرَتِ الْأَرْضُ artinya tanah itu berhamburan, dan tanah yang berhamburan tersebut dinamakan نَاشِرَةٌ. Kalimat نَشَرْتُ الْخَشَبَ بِالْمِنْشَرِ artinya aku menggergaji kayu dengan menggunakan gergaji. Dimaknai demikian dilihat dari apa yang tersebar dari pemotongan tersebut ketika memahat. Kata النُّشْرَةُ bermakna jampi-jampi atau mantera yang digunakan untuk mengobati orang sakit.

نَشَزَ : Kata النَّشْزُ artinya adalah bagian tanah yang tinggi. Kalimat نَشَزَ فُلَانٌ artinya si fulan bermaksud menuju dataran tinggi. Dari pemaknaan ini lahirlah kalimat نَشَزَ فُلَانٌ عَنْ مَقَرِّهِ artinya si fulan berpaling dari tempat tinggalnya. Dan setiap yang berpaling dinamakan نَاشِزٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan apabila dikatakan: "Bangkitlah kamu, maka bangkitlah."
(QS. Al-Mujādilah [58]: 11)

Kata النَّشْزُ juga digunakan untuk mengartikan menghidupkan, hal ini dapat dilihat bahwa menghidupkan merupakan meninggikan sesuatu yang sebelumnya tidak ada.

Allah berfirman:

﴿ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ﴿٢٥٩﴾ ﴾

"Kemudian lihatlah kepada tulang belulang keledai itu bagaimana Kami menyusunnya kembali." (QS. Al-Baqarah [2]: 259)

Ada yang membaca dengan men *dhammah* kan huruf nun (نُ) ada juga yang membacanya dengan mem-*fathah*-kannya (نَ).

﴿ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya."
(QS. An-Nisā` [4]: 34)

Kalimat نُشُوزُ الْمَرْأَةِ artinya istri yang marah terhadap suaminya, dan membanggakan dirinya sehingga tidak lagi taat kepada suaminya, serta memalingkan pandangannya kepada lelaki selain suaminya. Dengan pemaknaan ini seorang penyair berkata:

إِذَا جَلَسَتْ عِنْدَ الْإِمَامِ كَأَنَّهَا تَرَى رُفْقَةً مِنْ سَاعَةٍ تَسْتَحِيلُهَا

Jika ia duduk dihadapan sang imam,
seakan ia terlihat seperti kawan yang berubah dalam sekejap

Kalimat عِرْقٌ نَاشِزٌ artinya keringat yang bau.

نَشَطَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut." (QS. An-Nāzi'āt [79]: 2)

Dikatakan bahwa maksud dengan kata النَّاشِطَاتُ adalah bintang-bintang yang keluar dari arah timur ke barat dengan cara berjalan. Maka dalam arti lain seolah ayat tersebut berbunyi demi bintang yang berjalan dari arah timur menuju barat dengan perjalanannya sendiri. Pemaknaan ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi ثَوْرٌ نَاشِطٌ artinya lembu yang keluar dari satu daerah ke daerah lainnya. Dikatakan juga bahwa maksud kata النَّاشِطَاتُ dalam ayat di atas adalah Malaikat yang mencabut nyawa-nyawa manusia. Ada juga yang berkata bahwa maksudnya adalah Malaikat yang mendudukan perkara. Pemaknaan ini diambil dari ungkapan mereka yang berbunyi نَشَطْتُ الْعُقْدَةَ artinya aku menyimpulkan tali. Dan kata النَّشْطَةُ juga berarti الْعَقْدُ yaitu tali yang mudah diuraikan, ini sebagai pengingat akan mudahnya mereka (Malaikat) dalam menyelesaikan perkara. Kalimat بِئْرٌ أَنْشَاطٌ artinya sumur yang dangkal airnya, sehingga hanya cukup satu kali cedukan ember untuk menimbanya. Kata النَّشِيطَةُ artinya adalah sesuatu yang diambil oleh seorang pemimpin sebelum dibagikan. Dikatakan juga bahwa kata النَّشِيطَةُ artinya adalah unta yang ditemukan oleh para tentara tanpa ada yang menggiring kepadanya kemudian mereka memberinya minum. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَشَطَتْهُ الْحَيَّةُ artinya ular itu menggigitnya.

نَشَأَ : Kata النَّشْأُ atau النَّشْأَةُ artinya adalah penciptaan sesuatu dan mengurusnya.

Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 62)

Disebutkan dalam sebuah kalimat نَشَأَ فُلَانٌ artinya si fulan tumbuh (sudah besar). Kata النَّاشِئُ berarti pemuda.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْـًٔا ﴿٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya bangun diwaktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk)" (QS. Al-Muzzammil [73]: 6)

Maksudnya adalah waktu malam itu lebih tepat untuk bangun dan shalat. Dari kata tersebut lahirlah kalimat نَشَأَ السَّحَابُ artinya awan itu meninggi. Yang demikian itu dilihat dari keberadaannya diudara serta pengaturan-Nya kepada awan tersebut yang meninggi sedikit demi sedikit.

Allah berfirman:

﴿ وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan Dia mengadakan awan mendung." (QS. Ar-Ra'd [13]: 12)

Kata الإِنْشَاءُ artinya adalah mengadakan sesuatu dan mengurusnya, dan kata tersebut kebanyakan digunakan untuk binatang.

Allah berfirman:

﴿ قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Katakanlah: "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran dan penglihatan." (QS. Al-Mulk [67]: 23)

Allah juga berfirman:

﴿ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah." (QS. An-Najm [53]: 32)

Allah juga berfirman:

﴿ ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴾ ٣١

"Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 31)

Dan

﴿ ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ﴾ ١٤

"Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 14)

Allah berfirman:

﴿ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ ٦١

"Dan menciptakan kamu kelak (diakhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 61)

﴿ وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴾

"Dan sesungguhnya Dialah yang menetapkan penciptaan yang lain (kebangkitan setelah mati)." (QS. An-Najm [53]: 47)

Semua kata الإِنْشَاء dalam ayat-ayat diatas bermaksud menciptakan yang hanya Allah saja yang mampu melakukannya.

Dan firman-Nya yang berbunyi

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي تُورُونَ ٧١ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ٧٢ ﴾

"Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)? Kamukah yang menumbuhkan kayu itu ataukah Kami yang menumbuhkan?" (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 71-72)

Kata أَنْشَأْتُمْ yang digunakan untuk mengartikan menyalakan api, ini diserupakan dengan penciptaan manusia.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan." (QS. Az-Zukhruf [43]: 18)

Maksudnya adalah orang yang dibesarkan seperti dibesarkannya perempuan. Ada yang membacanya dengan bacaan يَنْشَأُ artinya يَتَرَبَّى yaitu yang terdidik.

نَصَبَ : Kalaimat نَصْبُ الشَّيْءِ artinya meletakkan sesuatu dengan cara ditegakkan (didirikan) seperti meletakan tombak, meletakan bangunan, dan meletakan batu. Kata النَّصِيبُ artinya adalah bebatuan yang diletakkan di atas sesuatu, jamak kata tersebut adalah نَصَائِبٌ dan نُصُبٌ. Orang-orang arab terdahulu mempunyai batu-batu yang biasa disembah, dan mereka biasa melakukan sembelihan untuk dipersembahkan kepada batu tersebut.

Allah berfirman:

﴿ كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Seakan-akan mereka pergi bersegera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 43)

Allah berfirman:

﴿ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala." (QS. Al-Māidah [5]: 3)

Terkadang, kata النَّصَبُ bentuk jamaknya bisa أَنْصَابٌ.

Allah berfirman:

"(Berkorban untuk) berhala, mengundi." (QS. Al-Māidah [5]: 90)

Kata النُّصْبُ dan kata النَّصَبُ juga bermakna kecapaian atau letih. Ada yang membacanya dengan bacaan:

﴿ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ﴾

"Dengan kepayahan dan siksaan." (QS. Shād [38]: 41)

Kata نُصْبٌ dalam ayat tersebut maknanya adalah نَصَبٌ yaitu keletihan, pemaknaan ini sama dengan pemaknaan بُخْلٌ dan بَخَلٌ yang mempunyai arti yang sama, yaitu kikir.

Allah berfirman:

﴿ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Di dalamnya kami tiada merasa lelah." (QS. Fāthir [35]: 35)

Kalimat أَنْصَبَنِي artinya dia telah membuatku letih atau dia telah membuatku merasa bising.

Seorang penyair berkata:

تَأَوَّبَنِي هَمٌّ مَعَ اللَّيلِ مُنْصِبٌ

Kesedihan itu kembali menyapaku pada waktu malam yang meletihkan

Kalimat هَمٌّ نَاصِبٌ dikatakan bahwa ia berarti kehidupan yang diridhai. Kata النَّصَبُ artinya letih.

Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (QS. Al-Kahfi [18]: 62)

Kalimat قَدْ نَصَبَ artinya ia telah kelelahan. Dan orang yang lelah disebut dengan نَصِيبٌ atau juga نَاصِبٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

"Bekerja keras lagi kepayahan." (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 3)

Kata ٱلنَّصِيبُ juga bermakna bagian tertentu yang diberikan, atau juga bagian yang ditentukan.

Allah berfirman:

﴿ أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)?" (QS. An-Nisā` [4]: 53)

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Al-Kitab (Taurat)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 23)

﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾ ﴾

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (QS. Al-Insyirāh [94]: 7)

Disebutkan dalam sebuah kalimat نَاصَبَهُ الْحَرْبَ وَالْعَدَاوَةَ artinya ia disibukan dengan peperangan dan permusuhan. Kalimat نَصَبَ لَهُ artinya ia mengumumkan untuk berperang. Meskipun kata الْحَرْبُ nya tidak disebutkan, namun ia bermakna demikian. Kalimat تَيْسٌ أَنْصَبُ artinya kambing yang sakit, atau kalimat شَاةٌ نَصْبَاءُ artinya kambing yang cacat tanduknya. Kalimat نَاقَةٌ نَصْبَاءُ artinya unta yang dadanya tinggi. Kalimat نِصَابُ السِّكِّينِ artinya gagang pisau. Dari pemaknaan ini, maka kata نِصَابٌ diartikan dengan asal. Kalimat نِصَابُ الشَّيْءِ artinya asal sesuatu. Kalimat رَجَعَ فُلَانٌ إِلَى مَنْصِبِهِ artinya si fulan kembali ke tempat asalnya. Kalimat تَنَصَّبَ الْغُبَارُ artinya debu itu meninggi. Kalimat نَصَبَ السِّتْرُ artinya tirai itu ditinggikan. Sedangkan kata نَصْبٌ yang biasa digunakan dalam *i'rab*, itu dapat diketahui dalam ilmu nahwu. Dan kata النَّصْبُ dalam lagu, berarti bagian dari jenis lagu.

نَصَحَ : Kata النُّصْحُ artinya adalah nasihat, yaitu berusaha melakukan sesuatu atau mengucapkan suatu perkataan yang mengandung kebaikan untuk orang yang dinasihati.

Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Aku telah menyampaikan kepadamu amanat Rabbku dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat." (QS. Al-A'rāf [7]: 79)

Allah juga berfirman:

﴿ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan dia (syaitan) bersumpah kepada kduanya: "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua." (QS. Al-A'rāf [7]: 21)

﴿ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu." (QS. Hūd [11]: 34)

Kata النُّصْحُ diambil dari ungkapan orang arab yang berbunyi نَصَحْتُ لَهُ الْوُدَّ artinya aku mengikhlaskannya. Kalimat نَاصِحُ الْعَسَلِ artinya sari madu, atau kata النُّصْحُ juga dapat diambil dari ungkapan yang berbunyi نَصَحْتُ الْجِلْدَ artinya aku menjahit kulit. Dan kata النَّاصِحُ berarti tukang jahit, sedangkan kata النِّصَاحُ berarti benang.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴿٨﴾ ﴾

"Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha (taubat yang semurni-murninya)." (QS. At-Tahrim [66]: 8)

Kata نَصُوحًا dalam ayat tersebut mengandung salah satu diantara dua makna; *Pertama,* ia bermakna taubat yang semurni-murninya (ikhlas). *Kedua,* ia bermakna penghukuman, yaitu taubat yang dapat memberikan nasihat. Dikatakan bahwa antara kata نَصُوحٌ dan kata نَصَاحٌ sama bentuk dengan kata ذَهُوبٌ dan kata ذَهَابٌ.

Seorang penyair berkata:

أَحْبَبْتُ حُبًّا خَالَطْتُهُ نَصَاحَةً

Aku mencintai dengan cinta yang bercampur nasihat

نَصَرَ : Kata النَّصْرُ atau kata النُّصْرَةُ artinya adalah pertolongan.

Allah berfirman:

"Pertolongan dari Allah." (QS. Ash-Shaff [61]: 13)

﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ ﴿١﴾ ﴾

"Apabila pertolongan Allah telah datang." (QS. An-Nashr [110]: 1)

﴿ وَٱنصُرُوٓاْ ءَالِهَتَكُمْ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan bantulah tuhan-tuhan kamu." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 68)

﴿ إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ﴿١٦٠﴾ ﴾

"Jika Allah menolong kamu sekalian maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian." (QS. Ali 'Imrān [3]: 160)

﴿ وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ ﴾

"Dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."
(QS. Al-Baqarah [2]: 250)

﴿ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (QS. Ar-Rūm [30]: 47)

﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا ﴿٥١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami akan menolong para Rasul Kami." (QS. Ghafir [40]: 51)

﴿ وَمَا لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Dan mereka sekali-kal tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong dimuka bumi.) (QS. At-Taubah [9]: 74)

﴿ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu) dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu)." (QS. An-Nisā` [4]: 45)

﴿ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah." (QS. Al- Baqarah [2]: 107))

﴿ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Maka mengapa (berhala-berhala dan tuhan-tuhan) yang mereka sembah selain Allah untuk mendekatkan diri (kepada-Nya) tidak dapat menolong mereka?." (QS. Al-Ahqāf [46]: 28)

Dan banyak lagi ayat lainnya yang menyebutkan kata نَصْرٌ yang berarti pertolongan. Pertolongan Allah kepada para hamba-Nya sudah sangat jelas, sedangkan yang dimaksud dengan pertolongan hamba-Nya kepada Allah yaitu dengan menolong para hamba-Nya supaya menegakkan hukum-hukum yang telah Allah tetapkan kepada mereka serta menjauhi apa yang telah dilarang oleh-Nya.

Allah berfirman:

﴿ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya." (QS. Al-Hadīd [57]: 25)

﴿ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Jika kamu menolong (agama) Allah niscaya Allah akan menolong kamu." (QS. Muhammad [47]: 7)

"Jadilah kamu penolong (agama) Allah." (QS. Ash-Shaff [61]: 14)

Kata الْإِنْتِصَارُ atau الْإِسْتِنْصَارُ artinya adalah meminta pertologan.

Allah berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri." (QS. Asy-Syūrā [42]: 39)

﴿ وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan." (QS. Al-Anfāl [8]: 72)

﴿ وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ ﴿٤١﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniya." (QS. Asy-Syūrā [42]: 41)

﴿ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka dia mengadu kepada Rabbnya: "Bahwasannya aku ini adalah orang yang dikalahkan oleh sebab itu menangkanlah (aku)." (QS. Al-Qamar [54]: 10)

Adapun kenapa dalam ayat tersebut menggunakan kata فَٱنْتَصِرْ bukan menggunakan kata أَنْصُرْ? Hal ini sebagai pengingat bahwa kekalahan yang menimpaku, sesungguhnya ia juga menimpa (agama) Mu karena aku melakukan perbuatan atas perintah-Mu. Jika Engkau menolongku maka sesungguhnya engkau telah menolong (agama)Mu. Kata التَّنَاصُرُ artinya saling menolong.

Allah berfirman:

﴿ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Kenapa kamu tidak tolong menolong." (QS. Ash-Shafffaat [37]: 25)

Adapun kenapa orang-orang nashrani (kristen) dinamakan dengan kaum نَصَارَى ? hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ كُونُوٓا۟ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّـۧنَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ۖ ﴿١٤﴾ ﴾

"Jadilah kamu penolong (Agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah? Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kami lah penolong-penolong agama Allah." (QS. Ash-Shaff [61]: 14)

Namun ada juga yang berkata bahwa sebab penamaan mereka disebut نَصَارَى, karena dinisbatkan pada sebuah kampung yang disebut dengan kampung نَصْرَانُ. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat نَصْرَانِي artinya kampung nashran. Jamak kata tersebut adalah نَصَارَى.

Allah berfirman:

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nashrani itu tidak mempunyai (suatu pegangan)." (QS. Al-Baqarah [2]: 113)

Kalimat نُصِرَ أَرْضُ بَنِي فُلَانٍ artinya kampung bani si fulan diturunkan hujan. Dimaknai demikian karena hujan juga merupakan pertolongan bagi tanah. Kalimat نَصَرْتُ فُلَانًا artinya aku memberikan sesuatu kepada si fulan. Pemaknaan ini dikarenakan sebuah makna pinjaman yang diambil dari نَصْرُ الْأَرْضِ yang berarti pertolongan untuk tanah, atau ia diambil dari kata النَّصْرُ itu sendiri, yang berarti pertolongan.

نَصَفَ : Kalimat نِصْفُ الشَّيْءِ artinya separuh sesuatu.

Allah berfirman:

﴿وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ﴿١٢﴾﴾

"Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak."
(QS. An-Nisā` [4]: 12).

﴿وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ﴿١١﴾﴾

"Dan jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta." (QS. An-Nisā` [4]: 11)

﴿فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ﴿١٧٦﴾﴾

"Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkan." (QS. An-Nisā` [4]: 176)

Kalimat إِنَاءٌ نَصْفَانُ artinya bejana yang isinya memenuhi separuh wadah tersebut. Kalimat نَصَفَ النَّهَارُ artinya siang sudah mencapai pada pertengahannya. Kalimat نَصَفَ الْإِزَارُ artinya sarung yang mencapai betis. Kata النَّصِيفُ artinya adalah timbangan, seakan kata tersebut adalah setengah dari timbangan paling besar. Kalimat مِقْنَعَةُ النِّسَاءِ artinya penutup kepala perempuan.

Seorang penyair berkata:

سَقَطَ النَّصِيفُ وَلَمْ تُرِدْ إِسْقَاطَهُ فَتَنَاوَلَتْهُ وَاتَّقَتْنَا بِالْيَدِ

Timbangan itu jatuh tidak disengaja, maka dia pun mengambilnya dan dia menjaga kami dengan tangannya

Kalimat بَلَغْنَا مَنْصَفَ الطَّرِيقِ artinya kita telah sampai pada pertengahan jalan. Kata النَّصَفُ artinya perempuan yang berada pada usia antara kanak-kanak dan dewasa. Kata الْمُنَصَّفُ yang biasa digunakan pada minuman artinya adalah minuman yang apabila di godok (dimasak) akan hilang setengahnya. Kata الإِنْصَافُ yang biasa digunakan dalam bermuamalah artinya adalah berlaku adil, yaitu ia hanya menerima kebaikan sesuai dengan kebaikan yang ia berikan kepada orang lain, begitu juga dalam keburukan, ia tidak memberikan keburukan pada seseorang kecuali sesuai dengan keburukan yang ia dapatkan dari orang tersebut. Kata النَّصَفَةُ artinya adalah khidmah (pelayanan), dan seorang pembantu disebut dengan نَاصِفٌ, jamak kata tersebut adalah نُصُفٌ . Kata الإِنْتِصَافُ atau الإِسْتِنْصَافُ artinya adalah meminta pertolongan (النَّصَفَةُ)

نَصَا : Kata النَّاصِيَةُ artinya ubun-ubun rambut.

Kalimat نَصَوْتُ فُلَانًا وَانْتَصَيْتُهُ وَنَاصِيَتُهُ artinya aku telah mencabut rambut fulan dari ubun-ubunnya.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ﴾ ﴿٥٦﴾

"Tidak ada suatu binatang melapatun melainkan Dia lah yang memegang ubun-ubunnya." (QS. Hūd [11]: 56)

Maksudnya adalah Allah akan menetapkan padanya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun." (QS. Al-A'lāq [96]: 15-16)

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها.

((مَالَكُمْ تَنْصُونَ مَيِّتَكُمْ))

"Kenapa kalian mencabut ubun-ubun mayit kalian."

Kalimat فُلَانٌ نَاصِيَةُ قَوْمِهِ artinya si fulan adalah pemimpin kaumnya. Pemaknaan ini sama seperti kalimat فُلَانٌ رَأْسُ قَوْمِهِ atau عَيْنُ قَوْمِهِ (semuanya menunjukkan akan kepemimpinan terhadap suatu kaum). Kalimat اِنْتَصَى الشَّعْرُ artinya rambut itu memanjang. Kata النَّصِيُّ artinya tempat gembalaan paling baik. Kalimat فُلَانٌ نَصِيَّةُ قَوْمٍ artinya si fulan adalah orang pilihan kaumnya. Pemaknaan ini diserupakan dengan keutamaan tempat gembalaan.

نَضَجَ : Kalimat نَضَجَ اللَّحْمُ artinya daging itu sudah matang.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain." (QS. An-Nisā` [4]: 56)

Dari pemaknaan ini, disebutkanlah dalam sebuah kalimat نَاقَةٌ مُنَضِّجَةٌ artinya anak unta yang sudah matang untuk dijadikan binatang pembawa beban. Kalimat فُلَانٌ نَضِيجُ الرَّأْيِ artinya si fulan pendapatnya sangat bijak atau tepat.

نَضَدَ : Artinya menyusun atau menata, dikatakan dalam ungkapan bahasa Arab نَضَدْتُ الْمَتَاعَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ artinya aku meletakan barang sehingga menjadi tersusun rapih, maka barang-barang yang tersusun rapih tersebut dinamakan نَضِيدٌ وَمَنْضُوْدٌ. Dan kata النَّضِيْدُ adalah ranjang yang disusun diatasnya berbagai macam perhiasan, dari kata tersebutlah terambilah makna dari firman Allah Ta'ala"

"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun." (QS. Qāf [50]: 10)

Dan firman-Nya:

"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)."
(QS. Al Waqi'ah [56]: 29)

Awan-awan yang tersusun rapi disebut النَّضَدُ, dan kalimat أَنْضَادُ الْقَوْمِ artinya kelompok mereka. Adapun kata نَضَدُ الرَّجُلِ artinya saudara saudara laki-laki ayahnya atau saudara laki-laki ibunya.

نَضَرَ : Kata النَّضْرَةُ artinya adalah kebaikan.

Allah berfirman:

"Kesenangan mereka yang penuh kenikmatan."
(QS. Al-Muthaffifīn [83]: 24)

Maksudnya adalah kesempurnaan dan keindahannya .

Allah juga berfirman:

"Dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati." (QS. Al-Insān [76]: 11)

Kalimat نَضَرَ وَجْهُهُ artinya wajahnya sangat berceria. Dan orang yang berceria wajahnya disebut dengan نَاضِرَةٌ.

Allah berfirman:

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 22-23)

Kalimat نَضَّرَ اللهُ وَجْهَهُ artinya Allah menceriakan wajahnya. Kalimat أَخْضَرُ نَاضِرٌ artinya ranting yang indah. Kata النَّضَرُ atau النَّضِيْرُ artinya adalah emas murni. Kalimat قَدَحٌ نُضَارٌ artinya gelas jernih, sama seperti pengartian emas yang murni. Kalimat قَدَحٌ نُضَارٍ artinya nyala api yang terang, dilihat dari pembakarannya yang menggunakan pohon.

نَطَحَ : Kata النَّطِيْحَةُ artinya adalah kambing yang ditanduk sampai mati.

Allah berfirman:

﴿ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan (daging hewan) yang jatuh dan tertanduk." (QS. Al-Māidah [5]: 3)

Kata النَّطِيحُ atau النَّاطِحُ artinya adalah rusa dan burung yang menghadapmu dengan wajahnya seakan ia akan menandukmu dan dengannya engkau menjadi pesimis. Kalimat رَجُلٌ نَطِيحٌ artinya laki-laki yang sial. Dari kata tersebut lahirlah kalimat نَوَاطِحُ الدَّهْرِ artinya masa yang menyulitkan. Kalimat فَرَسٌ نَطِيحٌ artinya kuda yang bagian pelipisnya ada warna putih.

نَطَفَ : Kata النُّطْفَةُ artinya adalah air jernih, kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan air mani laki-laki.

Allah berfirman:

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 13)

Allah juga berfirman:

﴿ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ﴿٢﴾ ﴾

"Dari setetes mani yang bercampur." (QS. Al-Insān [76]: 2)

﴿ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 37)

Permata juga dapat dikiaskan dengan menggunakan kata النُّطْفَةُ. Dari pengkiasan ini maka lahirlah kalimat صَبِيٌّ مُنَطَّفٌ artinya bayi yang ditelinganya ada permata. Kata النَّطَفُ artinya adalah ember. Bentuk tunggalnya adalah نُطْفَةٌ. Kalimat لَيْلَةٌ نَطُوْفٌ artinya malam yang turun hujan sampai pagi. Kata النَّاطِفُ artinya adalah cairan yang meleleh atau menetes. Kalimat فُلَانٌ مَنْطِفٌ الْمَعْرُوفِ artinya si fulan digambarkan sebagai orang yang baik atau kalimat فُلَانٌ يَنْطِفُ بِسُوءٍ artinya si fulan digambarkan sebagai orang yang selalu berbuat buruk. Ini sama seperti makna فُلَانٌ يُنَدِّيْ بِسُوءٍ.

نَطَقَ : Kata النُّطْقُ menurut pengertiannya bermakna suara yang diucapkan oleh lisan secara terputus-putus dan didengarkan oleh telinga.

Allah berfirman:

﴿ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Kenapa kamu tidak menjawab." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 92)

Kata النُّطْقُ hampir tidak pernah digunakan kecuali pada manusia, Dan kata tersebut tidak digunakan selain dari manusia, kecuali sebatas pengikutan. Contohnya seperti kata النَّاطِقُ maka ia berarti yang berbicara. Sedangkan kata الصَّامِتُ maka ia diartikan dengan diam. Kata نَاطِقٌ tidak digunakan kepada binatang selain ada kata pengikat sebagai bentuk penyerupaan. Seperti yang disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

عَجِبْتُ لَهَا أَنَّى يَكُونُ غِنَاؤُهَا * فَصِيحًا وَلَمْ تَفْغَرْ لِمَنْطِقِهَا فَمًا

Aku heran padanya dimana nada suaranya sangat fasih,
padahal ia tidak membuka lebar mulutnya

Orang-orang ahli kalam menamakan kekuatan yang berasal dari ucapan dengan nama نُطْقٌ dan dengan itulah mereka menjadikannya sebagai batasan manusia. Mereka berkata tentang manusia bahwa sesungguhnya ia adalah الحَيُّ النَّاطِقُ المَائِتُ artinya dzat yang hidup yang mempunyai kekuatan berbicara namun sangat dekat dengan kematian. Oleh karena itu, menurut mereka kata النُّطْقُ merupakan kata yang mengandung makna antara kekuatan manusia dimana kekuatan itu melahirkan ucapan, dan ucapan tersebut dihasilkan oleh suara. Terkadang kata النَّاطِقُ digunakan untuk mengartikan sesuatu yang dapat memberikan bukti. Oleh karena itu seorang hakim berkata مَاالنَّاطِقُ الصَّامِتُ maksud pernyataan hakim tersebut adalah 'apa bukti kuatnya?' kemudian dijawab pertanyaan hakim itu bahwa bukti kuatnya adalah dalil-dalil dan nasihat-nasihat.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾﴾

"Sesungguhnya kamu (hai Ibrāhim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 65)

Ayat ini memberikan petunjuk bahwa berhala-berhala itu bukanlah dari jenis makhluk yang dapat berbicara sebagaimana orang-orang yang mempunyai akal.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿قَالُوٓاْ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَنطَقَ كُلَّ شَيۡءٖ ﴿٢١﴾﴾

"Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata." (QS. Fushshilat [41]: 21)

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan berbicara dalam ayat tersebut adalah memberikan pelajaran kepada kita. Sebagaimana sudah kita ketahui bersama bahwa segala sesuatu pasti dapat berbicara melalui pemberian pelajaran kepada kita.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Kami telah diberi pengertian tentang suara burung."
(QS. An-Naml [27]: 16)

Ayat tersebut memberikan arti suara burung dengan kata نُطْقٌ bagi Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ yang dapat mengerti bahasa binatang. Oleh karena itu siapa saja yang dapat mengerti sebuah perkara, maka secara tidak langsung perkara itu dapat disebut telah berbicara meskipun hakikatnya ia diam (tidak berbicara) dan orang yang tidak dapat memahami sebuah perkara, maka perkara itu dapat disebut diam (tidak berbicara) meskipun pada hakikatnya perkara itu berbicara.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيۡكُم بِٱلۡحَقِّۚ ٢٩ ﴾

"(Allah berfirman) : 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar.'" (QS. Al-Jātsiyah [45]: 29)

Karena sesungguhnya kitab itu berbicara (نَاطِقٌ) hanya saja ucapan kitab itu tidak dapat diketahui melainkan oleh mata, sebagaimana halnya ucapan itu merupakan kitab dan ia hanya dapat diketahui oleh pendengaran (telinga).

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقَالُواْ لِجُلُودِهِمۡ لِمَ شَهِدتُّمۡ عَلَيۡنَاۖ قَالُوٓاْ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَنطَقَ كُلَّ شَيۡءٖ ٢١ ﴾

"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' kulit mereka menjawab; 'Allah yang menjadikan segala

sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata.'" (QS. Fushshilat [41]: 21)

Dikatakan bahwa persaksian berlangsung dengan cara kulit yang berbicara dan dapat didengarkan. Namun ada juga yang berkata bahwa persaksian itu dengan sebuah pelajaran. Dan Allah yang lebih mengetahui tentang kebangkitan manusia diakhirat kelak. Dikatakan bahwa hakikat makna النُّطْقُ adalah kata yang dapat memberikan makna ketika kata tersebut disusun. Sedangkan kata الْمِنْطَقُ atau الْمِنْطَقَةُ artinya adalah sabuk yang digunakan untuk mengencangkan bagian perut.

Seorang penyair berkata:

وَأَبْرَحُ مَاأَدَامَ للهُ قَوْمِي * بِحَمْدِ اللهِ مُنْتَطِقًا مُجِيدًا

Dan tidak ada habis-habisnya Allah tetap mengekalkan kaumku
Dengan segala pujian Allah kaumku menjadi kaum yang agung (berucap dengan ucapan yang dapat membuat orang lain menganggapnya mulia)

Dikatakan dalam sebuah kalimat مُنْتَطِقًا جَانِبًا artinya pemimpin kuda yang tidak ditungganginya. Meskipun kata tersebut bukanlah makna yang disebutkan dalam syair di atas, namun kata الْمُنْتَطِقُ mengandung makna orang yang mengencangkan perutnya. Ini sama seperti ungkapan yang berbunyi مَنْ يَطُلْ ذَيْلُ أَبِيهِ يَنْتَطِقْ artinya siapa saja yang memanjangkan ekor bapaknya, maka ia akan menjadikannya sebagai sabuk (untuk perut) nya. Namun ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kalimat الْمُنْتَطِقُ الْمُجِيدُ dalam syair di atas adalah orang yang berkata dengan perkataan yang dapat membuatnya menjadi mulia.

نَظَرَ : Kata النَّظَرُ artinya adalah melihat, yaitu membolak-balikan mata dan mata hati guna mengetahui sesuatu dan melihatnya. Namun terkadang kata النَّظَرُ juga dapat digunakan untuk mengartikan perhatian dan penelitian. Terkadang ia juga digunakan untuk mengartikan ilmu yang dihasilkan dari sebuah perhatian dan penelitian atau yang disebut dengan pemikiran. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَظَرْتَ فَلَمْ تَنْظُرْ artinya kamu sudah melihat namun belum memperhatikan.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada dilangit dan di bumi.'" (QS. Yūnus [10]: 101)

Makna kata أَنْظُرُوا dalam ayat tersebut adalah perhatikanlah. Kata النَّظَرُ secara umum lebih banyak digunakan untuk mengartikan makna melihat dengan menggunakan mata, namun secara khusus memiliki makna ilmu yaitu melihat sesuatu dengan mata hati.

Allah berfirman:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 22-23)

Disebutkan dalam sebuah kalimat نَظَرْتُ إِلَى كَذَا artinya aku mengarahkan bola mataku kepada hal ini, kalimat ini diucapkan ketika engkau mengarahkan kerdipan matamu kepadanya, baik engkau melihatnya ataupun tidak melihatnya. Kalimat نَظَرْتُ فِيهِ artinya aku melihatnya dan merenungkannya.

Allah berfirman:

﴿ أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ ﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana seekor unta diciptakan." (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 17)

Kalimat نَظَرْتُ فِي كَذَا artinya aku memperhatikan tentang ini.

Allah berfirman:

﴿ فَنَظَرَ نَظْرَةً فِى ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّى سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang, kemudian dia (Ibrāhim) berkata, 'Sesungguhnya aku sakit.'" (QS. Ash-Shāffāt [37]: 88-89))

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi." (QS. Al-A'rāf [7]: 185)

Ayat ini merupakan sebuah perintah untuk memikirkan tentang hikmah dibalik segala penciptaan Allah. Kalimat نَظَرَ اللهُ إِلَى عِبَادِهِ artinya adalah Allah memperhatikan kepada para hamba-hamba Nya, dan itu dilakukan dalam bentuk memberikan kebaikan dan nikmat kepada mereka.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat." (QS. Ali 'Imrān [3]: 77)

Mengenai hal ini juga terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Rabb mereka." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 15)

Kata النَّظَرُ juga berarti الإِنْتِظَارُ yang artinya menunggu (memberi tangguhan waktu) . Disebutkan dalam sebuah kalimat نَظَرْتُهُ artinya sama dengan kalimat إِنْتَظَرْتُهُ atau dengan kalimat أَنْظَرْتُهُ yaitu aku menunggunya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"Dan tunggulah (akibat perbuatanmu): Sesungguhnya kamipun menunggu (pula)." (QS. Hūd [11]: 122)

Allah berfirman

﴿ فَهَلۡ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثۡلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلِهِمۡۚ قُلۡ فَٱنتَظِرُوٓاْ إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلۡمُنتَظِرِينَ ١٠٢ ﴾

"Maka mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, 'Maka tunggulah, aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu.'" (QS. Yūnus [10]: 102)

Allah berfirman:

﴿ ٱنظُرُونَا نَقۡتَبِسۡ مِن نُّورِكُمۡ ١٣ ﴾

"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." (QS. Al-Hadīd [57]: 13)

﴿ وَمَا كَانُوٓاْ إِذٗا مُّنظَرِينَ ٨ ﴾

"Dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh." (QS. Al-Hijr [15]: 8)

Allah juga berfirman:

﴿ أَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ١٤ قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ١٥ ﴾

"Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan. Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh."
(QS. Al-A'rāf [7]: 14-15)

Allah berfirman:

﴿ فَكِيدُونِي جَمِيعٗا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ٥٥ ﴾

"Sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapkku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku." (QS. Hūd [11]: 55)

Allah berfirman:

﴿لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِيمَٰنُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾﴾

"Tidak berguna bagi orang-orang kafir, iman mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh." (QS. As-Sajdah [32]: 29)

Allah berfirman

﴿فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾﴾

"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu." (QS. Ad-Dukhān [44]: 29)

Tidak ditangguhkannya mereka ini sesuai dengan petunjuk Allah yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾﴾

"Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (QS. Al-A'rāf [7]: 34)

Allah berfirman:

﴿إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ ﴿٥٣﴾﴾

"Untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak." (QS. Al-Ahzāb [33]: 53)

Maksudnya mereka tidak perlu menunggu.

Allah juga berfirman:

﴿فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"Dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." (QS. An-Naml [27]: 35)

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ﴿٢١٠﴾ ﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 210)

Allah juga berfirman

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Apakah mereka hanya menunggu saja kedatangan hari Kiamat yang datang kepada mereka secara mendadak sedang mereka tidak menyadarinya?" (QS. Az-Zukhruf [43]: 66)

Allah berfirman:

﴿ وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً ﴿١٥﴾ ﴾

"Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja."
(QS. Shād [38]: 15)

Adapun firman-Nya yang berbunyi:

﴿ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melilhat kepada Engkau." (QS. Al-A'rāf [7]: 143)

Penjelasan dan pengkajian hakikat makna yang ada dalam ayat diatas membutuhkan kitab khusus yang sudah pasti bukan dalam kitab ini. Kata النَّظَرُ juga dapat digunakan untuk mengartikan kebingungan dalam sebuah perkara. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi;

﴿ فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Karena itu kamu disambar halilintar sedang kamu menyaksikannya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 55)

Allah berfirman:

﴿وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ۝١٩٨﴾

"Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat." (QS. Al-A'rāf [7]: 198)

Allah berfirman:

﴿وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ ۝٤٥﴾

"Dan kamu melihat mereka dihadapkan ke Neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina. Mereka melihat dengan pandangan yang lesu." (QS. Asy-Syūrā [42]: 45)

﴿وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ ۝٤٣﴾

"Dan di antara mereka ada yang melihat kepada engkau. Tetapi apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak memperhatikan?" (QS. Yūnus [10]: 43)

Semua kata نَظَرَ dalam ayat-ayat di atas bermakna melihat dengan kebingungan yang menunjukkan akan sedikitnya kebutuhan terhadap pandangan tersebut.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ۝٥٠﴾

"Dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan." (QS. Al-Baqarah [2]: 50)

Dikatakan bahwa makna kata تَنْظُرُونَ dalam ayat tersebut adalah menyaksikan, namun ada juga yang mengatakan bahwa ia bermakna dan kamu dapat mengambil pelajaran dari ditenggelamkannya Fir'aun.

Seorang penyair berkata:

نَظَرَ الدَّهْرُ إِلَيهِمْ فَابْتَهَل

Zaman menghancurkan mereka dan mereka pun memohon dan berdoa

Syair diatas memberikan peringatan bahwa manusia itu telah mengkhianati zamannya sehingga mereka dihancurkan oleh zaman. Kalimat حَيٌّ نَظَرٌ artinya kampung yang bertetanggaan sehingga dapat saling melihat antara satu dengan lainnya, sama seperti kata yang disebutkan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

((لَا تَرَاءَى نَارَاهُمَا))

"Kedua api peperangan mereka saling melihat."[3]

Kata النَّظِيرُ artinya adalah yang serupa. Asal katanya adalah الْمُنَاظِرُ seolah masing-masing saling melihat dan menghasilkan penglihatan yang semisal. Dengan ini juga lahirlah kata نَظْرَةٌ yang berarti pandangan sekilas, sebagai petunjuk makna yang disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

وَقَالُوا بِهِ مِنْ أَعْيُنِ الْجِنِّ نَظْرَةٌ

Mereka berkata dengannya dari pandangan jin yang sekilas

Kata الْمُنَاظَرَةُ artinya adalah diskusi dan saling mengkaji dengan cara menghadirkan pendapatnya masing-masing secara ilmiyyah. Kata النَّظَرُ juga berarti mengkaji, dan ini lebih umum maknanya dibandingkan kias. Karena setiap kias pasti disebut dengan نَظَرٌ namun tidak setiap نَظَرٌ bermakna kias.

---

[3] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (2645), at-Tirmidzi dengan nomor (1604) dari hadits Jarir bin 'Abdullah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih sunan Abi Dawud.*

نَعَجَ : Kata النَّعْجَةُ artinya adalah kambing betina, sapi atau juga kambing hutan. Jamak kata tersebut adalah نِعَاجٌ.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴾ (٢٣)

"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja." (QS. Shād [38]: 23)

Kalimat نَعِجَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu memakan kambing betina sampai kekenyangan. Kalimat أَنْعَجَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu menggemukkan kambing betinanya. النَّعَجُ artinya menjadi putih, Kalimat أَرْضٌ نَاعِجَةٌ artinya tanah yang mudah.

نَعِسَ : Kata النُّعَاسُ artinya adalah tidur yang sedikit.

Allah berfirman:

﴿ إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً ﴾ (١١)

"(Ingatlah) ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman." (QS. Al-Anfāl [8]: 11)

﴿ نُّعَاسًا ﴾ (١٥٤)

"Kantuk." (QS. Ali 'Imrān [3]: 154)

Dikatakan juga bahwa yang dimaksud dengan kata النُّعَاسُ dalam ayat tersebut adalah gambaran akan ketenangan dan diam, hal ini sebagaimana yang ditunjukan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((طُوْبَى لِكُلِّ عَبْدٍ نُوَامَةٍ))

"Bergembiralah setiap orang yang tenang."[4]

---

[4] *Kanzul 'Amaal* (3/1246).

نَعَقَ : Kalimat نَعَقَ الرَّاعِي بِصَوتِهِ artinya penggembala itu memanggil-manggil dengan suaranya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ﴿١٧١﴾ ﴾

"Seperti penggembala yang memanggil-manggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja." (QS. Al-Baqarah [2]: 171)

نَعَلَ : Kata النَّعْلُ artinya adalah sandal.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Maka bukalah kedua sandalmu." (QS. Thāhā [20]: 12)

Dengan kata ini juga maka sepatu kuda disebut نَعْلٌ. Kalimat نَعْلُ السَّيْفِ artinya sarung pedang. Kalimat فَرَسٌ مُنْعِلٌ artinya kuda yang dipakaikan sandal di bawah pergelangan kakinya, dan juga ada tanda putih pada rambutnya. Kalimat رَجُلٌ نَاعِلٌ artinya laki-laki yang memakai sandal. Kemudian kata laki-laki beralas kaki digunakan untuk mengungkapkan laki-laki yang kaya, sebagaimana kata الحَافِرُ yang berarti tidak beralas, digunakan untuk mengungkapkan laki-laki yang miskin.

نَعِمَ : Kata النِّعْمَةُ artinya adalah kenikmatan, yaitu kondisi yang baik. Bentuk kata النِّعْمَةُ adalah menunjukkan keadaan yang dilimpahi kenikmatan, ini sama seperti kata الجِلْسَةُ yaitu keadaan sambil duduk, atau seperti kata الرِّكْبَةُ yang berarti keadaan sambil berlutut. Kata النَّعْمَةُ juga menunjukkan kenikmatan yang hanya sekali. Bentuk kata ini juga sama seperti kata الجَلْسَةُ yang berarti keadaan duduk yang sekali, atau seperti kata الرَّكْبَةُ yang berarti keadaan berlutut yang hanya sekali. Kata النَّعْمَةُ juga bermakna kenikmatan yang didapat sekali, ini sama seperti bentuk kata الضَّرْبَةُ yang berarti sekali pukulan, atau seperti kata الشَّتْمَةُ

yang berarti sekali cacian. Kata النَّعْمَةُ yang berarti nikmat dapat digunakan kepada nikmat yang berjumlah banyak ataupun sedikit.

Allah berfirman:

﴿ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, nicaya kamu tak dapat menghitungnya." (QS. Ibrāhim [14]:34)

﴿ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 40)

﴿ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى ﴿٣﴾ ﴾

"Dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku." (QS. Al-Māidah [5]: 3)

﴿ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ ﴿١٧٤﴾ ﴾

"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 174)

Dan beberapa contoh ayat lainnya yang menyebutkan kata النَّعْمَةُ. Kata الْإِنْعَامُ artinya adalah menyampaikan kebaikan kepada orang lain, dan kata tersebut tidak dapat digunakan kecuali jika yang disampaikan kebaikan itu adalah dari jenis manusia. Oleh karena itu tidak bisa seseorang mengatakan أَنْعَمَ فُلَانٌ عَلَى فَرَسِهِ artinya fulan memberikan kenikmatan kepada kudanya (karena kuda bukan dari jenis manusia).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Engkau telah memberikan nikmat kepada mereka." (QS. Al-Fatihah [1]: 7)

﴿ وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ ٣٧ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 37)

Kata النَّعْمَاءُ artinya adalah kebahagiaan yang datang setelah bencana, dan ia kebalikan dari kata الضَّرَّاءُ.

Allah berfirman:

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ ١٠ ﴾

"Dan jika kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya." (QS. Hūd [11]: 10)

Kata النُّعْمَى artinya kemewahan.

Allah berfirman:

﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ ٥٩ ﴾

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)." (QS. Az-Zukhruf [43]: 59)

Kata النَّعِيمُ artinya adalah nikmat yang banyak.

Allah berfirman:

﴿ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ٩ ﴾

"Di dalam Surga yang penuh dengan kenikmatan." (QS. Yūnus [10]: 9)

Allah juga berfirman:

"Surga-Surga yang penuh dengan kenikmatan." (QS. Luqman [31]: 8)

Kata تَنَعَّمَ artinya adalah menikmati kenikmatan dan kehidupan yang penuh dengan nikmat. Disebutkan dalam sebuah kalimat

نَعَّمَهُ تَنْعِيمًا فَتَنَعَّمَ artinya ia diberikan kenikmatan yang melimpah maka ia pun menikmatinya sehingga mendapatkan kehidupan yang lembut dan menyenangkan.

Allah berfirman:

﴿فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ ﴿١٥﴾﴾

"Lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan." (QS. Al-Fajr [89]: 15)

Kalimat طَعَامٌ نَاعِمٌ artinya makanan yang nikmat (enak). Kalimat جَارِيَةٌ نَاعِمَةٌ artinya nikmat Allah yang sangat nikmat. Kemudian kata النَّعَمُ ia khusus digunakan untuk mengartikan seekor unta, dan jamak dari kata tersebut adalah أَنْعَامٌ. Dinamakannya unta dengan kata النَّعَمُ dikarenakan unta merupakan nikmat paling besar bagi bangsa Arab. Tetapi kata الأَنْعَامُ dapat juga digunakan untuk unta, sapi dan kambing, dan kata tersebut tidak dapat digunakan kecuali ada unta di dalamnya.

Allah berfirman:

﴿وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾﴾

"Dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi." (QS. Az-Zukhruf [43]: 12)

﴿وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ﴿١٤٢﴾﴾

"Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih." (QS. Al-An'ām [6]: 142)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ ﴿٢٤﴾﴾

"Lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak." (QS. Yūnus [10]: 24)

Kata الأَنْعَامُ dalam ayat tersebut bermakna binatang ternak secara umum, termasuk unta dan yang lainnya. Kata النُّعَامَى artinya angin selatan yang tiupannya begitu lembut. Sedangkan kata النَّاعِمَةُ artinya adalah angin yang kencang. Kata النَّعَامَةُ artinya adalah burung unta, dinamakan demikian karena bentuknya menyerupai unta. Kata النَّعَامَةُ juga bermakna tempat berteduh di atas gunung atau naungan di atas sumur, hal ini diserupakan dengan bentuk burung unta dari kejauhan. Kata النَّعَائِمُ artinya adalah tempat beredar bulan, ini juga diserupakan dengan burung unta. Adapun ucapan seorang penyair yang berbunyi:

وَابْنُ النَّعَامَةِ عِنْدَ ذَلِكَ مَرْكَبِي

Dan anak burung unta pada saat itu merupakan binatang tungganganku

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan إِبْنُ النَّعَامَةِ dalam syair di atas bermakna kaki. Adapun alasan penamaannya demikian karena diserupakan dengan kecepatannya. Namun ada juga yang berkata bahwa kata النَّعَامَةُ artinya adalah bagian dalam telapak kaki. Dan aku tidak mendapatkan orang yang berkata demikian selain dari ungkapan mereka yang berbunyi إِبْنُ النَّعَامَةِ. Adapun ungkapan orang Arab yang berbunyi تَنَعَّمَ فُلَانٌ artinya si fulan berjalan dengan sangat pelan. Kata نِعْمَ adalah kata yang digunakan untuk memuji, sebagaimana kata بِئْسَ digunakan untuk mencela.

Allah berfirman:

﴿ نِعْمَ ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ ﴾

"dialah sebaik-baik hamba sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabbnya)." (QS. Shād [38]: 30)

﴿ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Maka Surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." (QS. Az-Zumar [39]: 74)

﴿ نِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."
(QS. Al-Anfāl [8]: 40)

﴿ وَٱلْأَرْضَ فَرَشْنَـٰهَا فَنِعْمَ ٱلْمَـٰهِدُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)." (QS. Adz-Dzāriāt [51]: 48)

﴿ إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَـٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ﴿٢٧١﴾ ﴾

"Jika kamu menampakkan sedekahmu maka itu adalah baik sekali."
(QS. Al-Baqarah [2]: 271)

Disebutkan إِنْ فَعَلْتَ كَذَا فَبِهَا وَنِعْمَتْ artinya jika kamu melakukan ini, maka itu sangat baik, maksudnya sebaik-baiknya sifat adalah sifat ini, kalimat غَسَلْتُهُ غَسْلًا نِعْمًا artinya aku mencucikan untuknya dan itu sebaik-baiknya perbuatan. Disebutkan فَعَلَ كَذَا وَأَنْعَمَ artinya ia melakukan ini dan menambahkan perbuatannya tersebut. Asal kata أَنْعَمَ diambil dari kata الْأَنْعَامُ. Sedangkan kalimat نَعَّمَ اللهُ بِكَ عَيْنًا artinya Allah memberikan nikmat mata kepadamu. Kata نَعَمْ artinya adalah 'iya, dan kata tersebut merupakan kata yang digunakan untuk menjawab yang bersifat positif. Ia diambil dari kata النِّعْمَةُ , disebutkan نَعَمْ - نُعْمَةُ عَيْنٍ - نُعْمَى عَيْنٍ - نُعَامُ عَيْنٍ, namun bisa juga ia berasal dari kata أَنْعَمُ مِنْهُ artinya lebih lembut dan lebih mudah.

نَغَضَ : Kata الْإِنْغَاضُ artinya adalah menggerakkan (menggelengkan) kepala kepada orang lain seperti orang yang merasa kagum akan sesuatu.

Allah berfirman:

﴿ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ ﴿٥١﴾ ﴾

"Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu."
(QS. Al-Isrā` [17]: 51)

Disebutkan نَغْضَانًا - نَغَضَ - artinya menggerakkan kepalanya. Kalimat نَغَضَ أَسْنَانَهُ فِي ارْتِجَافٍ ia menggerakkan giginya saat bergoyang. Kalimat النَّغْضُ الظَّلِيمُ artinya orang yang banyak mengelengkan kepala. Kata النَّغْضُ juga berarti tulang pundak.

نَفَثَ : Kata النَّفْثُ artinya adalah membuang ludah sedikit, dan ini lebih sedikit lagi dalam membuang ludahnya dibandingkan kata التَّفْلُ yang berarti meludah. Kalimat نَفَثَ الرَّاقِي وَالسَّاحِرِ artinya orang yang meruqyah atau tukang sihir meludah kepada buhulnya (sihir).

Allah berfirman:

﴿ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." (QS. Al-Falaq [113]: 4)

Dari pemaknaan ini maka lahirlah kalimat الْحَيَّةُ تَنْفُثُ السَّمَّ artinya ular itu memuntahkan racun. Dikatakan لَوْ سَأَلْتَهُ نُفَاثَةً سِوَاكَ مَا أَعْطَاكَ artinya jika kamu memintanya untuk meludahkan kepada selainnya niscaya tidak akan ada yang tersisa dari usiamu sehingga kamu meludah dengannya. Kalimat دَمٌ نَفِيثٌ artinya adalah darah yang diludahi karena luka. Disebutkan dalam sebuah perumpamaan لَا بُدَّ لِلْمَصْدُورِ أَنْ يَنْفُثَ artinya orang yang terkena penyakit TBC harus meludah.

نَفَحَ : Kalimat نَفَحَ الرِّيْحُ artinya angin berhembus.

Kalimat لَهُ نَفْحَةٌ طَيِّبَةٌ artinya angin memiliki hembusan yang baik. Kemudian kata النَّفْحُ digunakan untuk mengartikan keburukan.

Allah berfirman:

﴿ وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya jika mereka ditimpa sedikit saja dari azab Rabbmu." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 46)

Kalimat نَفَحَتِ الدَّابَّةُ artinya binatang itu mencakar. Kalimat نَفَحَهُ بِالسَّيفِ artinya ia menebas dengan menggunakan pedangnya. Kata النَّفُوحُ artinya adalah unta betina yang mengeluarkan susu tanpa diperah. Kalimat قَوْسٌ نَفُوحٌ artinya adalah busur panah yang melesatkan anak panahnya sangat jauh. Kalimat أَنْفِحَةُ الجَدْيِ artinya adalah sesuatu yang keluar dari dalam perut kambing.

نَفَخَ : Kata النَّفْخُ artinya adalah hembusan angin pada sesuatu.

Allah berfirman:

﴿يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ ﴿٧٣﴾﴾

"(Yaitu) dihari (yang diwaktu itu) ditiup sangkakala." (QS. Al-An'ām [6]: 73)

﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ ﴿٩٩﴾﴾

"Kemudian ditiup lagi sangkakala." (QS. Al-Kahfi [18]: 99)

﴿ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ ﴿٦٨﴾﴾

"Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi." (QS. Az-Zumar [39]: 68)

Ayat ini sama dengan ayat yang berbunyi:

﴿فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾﴾

"Apabila ditiup sangkakala." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 8)

Dari kata tersebut lahirlah kalimat نَفْخُ الرُّوحِ فِي النَّشْأَةِ الأُولَى artinya ditiupkannya ruh pada penciptaan pertama.

Allah berfirman:

﴿وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي ﴿٢٩﴾﴾

"Dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku." (QS. Al-Hijr [15]: 29)

Disebutkan dalam sebuah kalimat إِنْتَفَخَ بَطْنُهُ artinya perutnya membuncit. Kemudian kata tersebut juga digunakan dalam sebuah kalimat إِنْتَفَخَ النَّهَارُ artinya siang semakin meninggi. Kalimat نَفْخَةُ الرَّبِيعِ artinya musim semi mulai menumbuhkan rerumputan. Kalimat رَجُلٌ مَنْفُوخٌ artinya laki-laki gemuk.

نَفَدَ : Kata النَّفَادُ artinya binasa.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya." (QS. Shād [38]: 54)

Allah berfirman:

﴿ قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Katakanlah: "Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku." (QS. Al-Kahfi [18]: 109)

﴿ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah."
(QS. Luqman [31]: 27)

Kalimat أَنْفَدُوْا artinya adalah musnah perbekalan mereka. Kalimat خَصْمٌ مُنَافِدٌ artinya adalah musuh yang ingin menghancurkan hujjah musuhnya. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَافَدْتُهُ artinya aku telah menghancurkannya.

نَفَذَ : Kalimat نَفَذَ السَّهْمُ فِي الرَّمِيَّةِ نُفُوذًا artinya anak panah itu telah melesat sangat cepat. Kalimat نَفَذَ الْمِثْقَبُ فِي الْخَشَبِ artinya bor itu telah menembus bagian belakang kayu. Kalimat نَفَذَ فُلَانٌ فِي الْأَمْرِ نَفَاذًا artinya

si fulan telah menyelesaikan perkaranya. Kalimat أَنْفَذْتُهُ artinya aku telah melaksanakannya.

Allah berfirman:

﴿إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾﴾

"Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menmebusnya kecuali dengan kekuatan." (QS. Ar-Rahmān [55]: 33)

Kalimat نَفَذْتُ الْأَمْرَ artinya aku menembus sebuah perkara. Kalimat نَفَذَ الْجَيْشُ فِي غَزْوِهِ artinya pasukan itu telah melintasi peperangannya.

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

((نَفِّذُوا جَيْشَ أُسَامَةَ))

"Utuslah pasukan yang dipimpin oleh Usamah."

Kata الْمَنْفَذُ artinya adalah jalan keluar.

نَفَرَ : Kata النَّفْرُ artinya adalah cemas dari sesuatu kepada sesuatu lainnya, seperti takut kepada sesuatu dan dari sesuatu. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَفَرَ عَنِ الشَّيْءِ artinya ia cemas dari sesuatu.

Allah berfirman:

﴿مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾﴾

"Tidaklah menambahkan kepada mereka kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)." (QS. Fāthir [35]: 42)

﴿وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾﴾

"Dan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)." (QS. Al-Isrā` [17]: 41)

Kalimat نَفَرَ إِلَى الحَرْبِ artinya ia berangkat menuju peperangan. Dari pemaknaan ini maka disebutkan dalam sebuah kalimat يَومَ النَّفِرُ artinya hari peperangan.

Allah berfirman:

﴿ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا ﴿٤١﴾﴾

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat." (QS. Alt-Taubah [9]: 41)

﴿إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٩﴾﴾

"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih." (QS. At-Taubah [9]: 39)

﴿مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٣٨﴾﴾

"Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah." (QS. At-Taubah [9]: 38)

﴿وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ ﴿١٢٢﴾﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang." (QS. At-Taubah [9]: 122)

Kata الإِسْتِنْفَارُ artinya adalah memerintahkan kelompok untuk pergi berperang. Kata الإِسْتِنْفَارُ juga bermakna ajakan suatu kaum untuk kabur dari peperangan. Sebagaimana kata الإِسْتِنْفَارُ juga bermakna meminta untuk berangkat.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Seakan-akan mereka itu keledai liar yang terkejut." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 50)

Ada yang membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf fa (فَ) nya, dan ada juga yang meng-*kasrah*-kan huruf fa (فِ) nya. Jika di-*kasrah*-kan huruf fa (فِ) nya maka ia bermakna نَافِرَةٌ yaitu yang terkejut. Sedangkan jika di fathah kan huruf fa (فَ) nya maka ia bermakna مُنَفَّرَةٌ yaitu yang dikejutkan. Kata النَّفَرُ atau kata النَّفِيرُ atau النَّفِيرَةُ artinya adalah sekumpulan orang yang memungkinkan untuk berangkat. Kata المُنَافَرَةُ artinya adalah saling mengakui kebanggaannya. Disebutkan dalam sebuah kalimat قَدْ أَنْفَرَ فُلَانٌ artinya si fulan diutamakan dalam berbangga-bangga. Orang arab berkata نَفَّرَ فُلَانٌ artinya si fulan dinamakan dengan satu nama yang diyakini bahwa syaitan akan kabur darinya. Orang arab pedalaman berkata: dikatakan kepada bapakku ketika ia melahirkanku نَفِّرْ عَنْهُ artinya berilah ia julukan. Maka ia pun memberiku nama قُنْفُذًا kemudian memberiku kunyah Abu Al-'Ida. Kalimat نَفَرَ الْجِلْدُ artinya kulit bengkak. Abu 'Ubaidah berkata: kata tersebut diambil dari kalimat نِفَارُ الشَّيْءِ عَنِ الشَّيْءِ artinya saling menjauh antara sesuatu dengan sesuatu lainnya.

نَفَسَ : Kata النَّفْسُ artinya adalah jiwa atau ruh.

Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۝٩٣﴾

"Keluarkanlan nyawamu." (QS. Al-An'ām [6]: 93)

Allah juga berfirman:

﴿وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۝٢٣٥﴾

"Dan ketahuilah bahwasannya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 235)

Juga firman-Nya yang berbunyi:

﴿تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۝١١٦﴾

"Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri Engkau." (QS. Al-Māidah [5]: 116)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 28)

Yang dimaksud dengan نَفْسَهُ dalam ayat di atas adalah Dzat Nya. Sekalipun makna ini sudah didapatkan secara lafazhnya, namun secara bahasa lafazh *mudhaf* (yang diidhafahkan) dan *mudhaf ilaih* (yang diidhafahkan kepadanya) mengandung makna *mughayarah* (perubahan dan perbedaan), dan menetapkan dua hal dalam satu ungkapan tidak mengharuskan adanya makna selain-Nya, karena Maha Suci Allah dari sifat dua dalam berbagai aspek (karena Allah memiliki sifat *al-Ahad* yaitu Dzat Yang Maha Esa[-ed]), sebagian orang berkata: "Sesungguhnya penyandaran kata النَّفْس kepada Allah memiliki makna kepemilikan. Sedangkan yang dimaksud dengan kata بِنَفْسِهِ dalam ayat diatas adalah jiwa-jiwa kita yang dikuasai oleh keburukan. Dan disandarkannya kata tersebut kepada Allah sebagai bentuk kepemilikan. Kata الْمُنَافَسَةُ artinya adalah bersungguh-sungguh meningkatkan diri sehingga dapat diserupakan dengan orang-orang yang memiliki keutamaan, meengikuti mereka tanpa harus menimbulkan madharat kepada orang lain.

Allah berfirman:

﴿ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 26)

Ayat ini sama maknanya dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴿٢١﴾ ﴾

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu." (QS. Al-Hadīd [57]: 21)

Kata النَّفَسُ artinya nafas, yaitu angin yang keluar dan masuk ke dalam tubuh melalui mulut dan hidung, dan nafas ini berfungsi seperti makanan bagi tubuh, jika tidak ada nafas maka akan matilah badan. Disebutkan juga bahwa kelapangan juga disebut dengan النَّفَسُ. Dari kata tersebut juga disebutkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((إِنِّي لَا أَجِدُ نَفْسَ رَبِّكُمْ مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ))

"Sesungguhnya aku tidak mendapati kelapangan (dari) Rabbmu dari orang-orang yaman."[5]

Dan juga dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

((لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِنَّهَا مِنْ نَفَسِ الرَّحْمَنِ))

"Janganlah kalian mencaci angin, karena ia adalah dari nafas ar-Rahman."[6]

Maksudnya adalah bahwa angin itu yang dapat melapangkan kesusahan. Disebutkan juga اللَّهُمَّ نَفِّسْ عَنِّي artinya Ya Allah lapangkanlah diriku. Kalimat تَنَفَّسَتِ الرِّيحُ artinya angin itu menghembuskan kebaikan.

Seorang penyair berkata:

فَإِنَّ الصَّبَا رِيحٌ إِذَا مَاتَنَفَّسَتْ * عَلَى نَفْسِ مَحْزُونٍ تَجَلَّتْ هُمُومُهَا

Sesungguhnya angin timur itu adalah angin yang apabila melapangkan terhadap jiwa-jiwa yang sedih, maka akan tampaklah keinginannya

Kata النِّفَاسُ artinya adalah (darah) yang keluar dari wanita yang melahirkan. Disebutkan هِيَ نُفَسَاءُ artinya perempuan itu telah melahirkan, jamak dari kata tersebut adalah نِفَاسٌ. Kalimat صَبِيٌّ مَنْفُوسٌ artinya bayi yang dilahirkan. Dan kalimat تَنَفُّسُ النَّهَارِ adalah gambaran akan siang yang panjang.

[5] Hadits dhaif diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitabnya *Al-Musnad* dengan nomor (10991) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dan hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* dengan nomor (1097).

[6] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (5097) Ibnu Majah dengan nomor (3727) Ahmad di dalam kitabnya *Al-Musnad* dengan nomor (9288) dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* dengan nomor (7316).

Allah berfirman:

"Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing."
(QS. At-Takwīr [81]: 18)

Kalimat نَفِسْتُ بِكَذَا artinya diriku kikir terhadap hal ini. Kalimat شَيْءٌ نَفِيسٌ artinya sesuatu yang berharga.

نَفَشَ : Kata النَّفْشُ artinya adalah menyebarkan bulu domba.

Allah berfirman

﴿وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ۝٥﴾

"Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan."
(QS. Al-Qāri'ah [101]: 5)

Kalimat نَفَشَ الْغَنَمُ artinya adalah kambing yang menyebar. Kata النَّفَشُ dengan memfathahkan huruf fa (ف)nya, maka bermakna kambing yang menyebar.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ ۝٧٨﴾

"Karena dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 78)

Kata الإِبِلُ النَّوَافِشُ artinya unta yang berdatangan pada malam hari di sebuah tanah lapang tanpa penggembala.

نَفَعَ : Kata النَّفْعُ artinya adalah sesuatu yang dapat membantu mengantarkan pada kebaikan. Dan segala hal yang dapat mengantarkan kepada kebaikan maka ia juga menjadi kebaikan. Dengan demikian, kata النَّفْعُ dapat bermakna kebaikan, dan kebalikannya adalah الضُّرُّ artinya celaka.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۝٣﴾

"Dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun."
(QS. Al-Furqān [25]: 3)

Allah juga berfirman:

﴿قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۝١٨٨﴾

"Katakanlah; "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan." (QS. Al-A'rāf [7]: 188)

Allah berfirman:

﴿لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ ۝٣﴾

"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu."
(QS. Al-Mumtahanah [60]: 3)

﴿وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ ۝٢٣﴾

"Dan tiadalah berguna syafaat." (QS. Saba`` [34]: 23)

﴿وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ ۝٣٤﴾

"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku." (QS. Hūd [11]: 34)

Dan ayat-ayat lainnya yang menyebutkan kata النَّفْعُ.

نَفَقَ : Kalimat نَفَقَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu telah berlalu dan sudah habis. Kata يَنْفُقُ digunakan dalam jual beli, contohnya نَفَقَ الْبَيْعُ artinya jualan ini laku atau laris. Dari kata ini lahir kalimat نِفَاقُ الْأَيِّمِ artinya janda yang laris, atau kalimat نَفَقَ الْقَوْمُ artinya kaum itu meramaikan pasarnya. Ia juga dapat digunakan dalam kematian, contohnya seperti نَفَقَتِ الدَّابَّةُ artinya binatang melata itu telah mati.

Kata tersebut juga dapat digunakan untuk mengartikan kelenyapan. Contohnya نَفَقَتِ الدَّرَاهِمُ artinya uang dirham itu telah habis. Kalimat أَنْفَقْتُهَا artinya aku membelanjakan atau menginfakkan dirhamnya. Kata الإِنْفَاقُ yang berarti membelanjakan atau menginfakkan. Kata tersebut dapat digunakan dalam harta atau yang lainnya, dan ia bersifat wajib atau juga bersifat sunnah.

Allah berfirman:

﴿وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿١٩٥﴾﴾

"Dan belanjakanlah (hartamu) dijalan Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

﴿وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم ﴿١٠﴾﴾

"Belanjakanlah (dijalan Allah) sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepadamu." (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 10)

Allah berfirman:

﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾﴾

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 92)

﴿وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ﴿٣٩﴾﴾

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya." (QS. Saba` [34]: 39)

﴿لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ ﴿١٠﴾﴾

"Tidak sama diantara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (mekkah)." (QS. Al-Hadīd [57]: 10)

Dan ayat-ayat lainnya yang menyebutkan kata أَنْفَقَ.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

"Katakanlah: 'Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Rabbmu, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.'" (QS. Al-Isrā` [17]: 100)

Maksud kalimat خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ dalam ayat tersebut adalah takut miskin. Disebutkan dalam sebuah kalimat أَنْفَقَ فُلَانٌ artinya si fulan menafkahkan hartanya sehingga ia menjadi fakir. Maka kata الْإِنْفَاقُ dalam hal ini sama seperti kata الْإِمْلَاقُ yang berarti miskin. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut miskin." (QS. Al-Isrā` [17]: 31)

Kata النَّفَقَةُ artinya adalah harta yang dibelanjakan atau yang dinafkahkan.

Allah berfirman:

﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ ﴿٢٧٠﴾ ﴾

"Apa saja yang kamu nafkahkan." (QS. Al-Baqarah [2]: 270)

﴿ وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً ﴿١٢١﴾ ﴾

"Dan mereka tidak membelanjakan harta." (QS. At-Taubah [9]: 121)

Kata النَّفَقُ artinya adalah terowongan.

Allah berfirman:

﴿ فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِىَ نَفَقًا فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Maka jika kamu dapat membuat lobang dibumi." (QS. Al-An'ām [6]: 35)

Dari pemaknaan ini maka lahirlah kalimat نَافِقَاءُ الْيَرْبُوعِ artinya lubang tupai. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat وَقَدْ نَافَقَ الْيَرْبُوعُ artinya tupai itu telah membuat lubang. Dari pemaknaan ini maka lahirlah kata النِّفَاقُ yang berarti kemunafikan, yaitu masuk ke dalam syariat islam dari satu pintu kemudian ia keluar lagi dari pintu yang lainnya. Mengenai hal ini Allah telah memperingatkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ٦٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah [9]: 67)

Maksudnya adalah mereka telah keluar dari syariat islam. Kemudian Allah menjadikan orang munafik lebih buruk daripada orang kafir.

Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada pada tingkatan paling dasar di dalam Neraka." (QS. An-Nisā` [4]: 145)

Kalimat نَيْفَقُ السَّرَاوِيلِ artinya adalah celana yang lebih panjang dari kakinya.

نَفَلَ : Kata النَّفَلُ sama dengan kata ghanimah(yaitu harta yang didapat dari hasil peperangan[-ed]), hanya saja terdapat perbedaan mengenai penggunaan kedua kata tersebut sesuai dengan istilahnya. Jika harta itu didapat melalui sebuah usaha (peperangan) maka ia disebut dengan الْغَنِيمَةُ, dan jika harta itu merupakan pemberian dari Allah dari awal tanpa berperang, maka ia disebut dengan نَفَلٌ. Diantara orang-orang juga ada yang membedakan antara kata الْغَنِيمَةُ dan النَّفِيلَةُ berdasarkan pada keumuman dan kekhususannya. Oleh karena itu disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kata الْغَنِيمَةُ adalah harta yang didapat melalui sebuah usaha, baik usahanya itu melelahkan ataupun tidak,

berhak untuk mendapatkannya ataupun tidak, sebelum menang dalam peperangan ataupun setelahnya. Sedangkan kata النَّفَلُ adalah harta rampasan yang diperoleh seorang muslim sebelum dibagikan. Namun ada juga yang berkata bahwa ia bermaksud harta yang didapat oleh seorang muslim tanpa melalui sebuah peperangan yang kemudian disebut dengan الفَيْءُ. Dikatakan pula bahwa yang dimaksud dengan kata النَّفَلُ adalah harta yang dipisahkan dari barang-barang atau peralatan setelah dibagikannya harta rampasan perang, dan makna inilah yang terkandung dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ﴿١﴾ ﴾

"Mereka menanyakan kepada tentang (pembagian) harta rampasan perang." (QS. Al-Anfāl [8]: 1)

Asal kata tersebut dari النَّفْلُ yaitu melebihkan (tambahan) dari kewajiban. Dan yang menambahkan terhadap sebuah kewajiban disebut dengan النَّافِلَةُ yaitu sunnah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan." (QS. Al-Isrā` [17]: 79)

Dan mengenai hal ini juga terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub sebagai suatu angerah (daripada Kami." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 72)

Maksud kata نَافِلَةً dalam ayat di atas adalah anaknya anak (cucu). Disebutkan dalam sebuah kalimat نَفَلْتُهُ artinya aku memberinya sebuah tambahan. Kalimat نَفَلَهُ السُّلْطَانُ artinya adalah raja memberikan hadiah kepada keluarga korban yang gugur dalam peperangan membelanya sebagai bentuk hadiah dan apresiasi. Kata النَّوْفَلُ artinya adalah yang banyak memberi. Kalimat إِنْتَفَلْتُ مِنْ كَذَا artinya aku bersembunyi darinya.

نَقَبَ : Kata النَّقْبُ artinya adalah melubangi dinding, ini sama maknanya seperti kata الثَّقْبُ artinya melubangi kayu. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَقَبَ الْبَيْطَارُ سُرَّةَ الدَّابَّةِ بِالْمِنْقَبِ artinya tukang pemasang sepatu kuda itu melubangi pusar binatang melata dengan alat untuk melubangi. Kata الْمَنْقَبُ artinya adalah tempat untuk melubangi. Kalimat نَقْبُ الْحَائِطِ artinya lubang pada dinding. Kalimat نَقَّبَ الْقَوْمُ artinya kaum itu berjalan.

Allah berfirman:

﴿فَنَقَّبُوا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾﴾

"Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah dibeberapa negeri. Adalah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?" (QS. Qāf [50]: 36)

Kalimat كَلْبٌ نَقِيبٌ artinya adalah anjing yang dilubangi daging yang terletak diantara kepala dan pundak supaya suaranya tidak keras. Kata النَّقَبَةُ artinya adalah kudis yang pertama kali muncul, jamak kata tersebut adalah نُقَبٌ. Sedangkan kata النَّاقِبَةُ artinya adalah luka bernanah. Kata النُّقْبَةُ artinya adalah kain, seperti kain sarung. Dinamakan demikian karena kain tersebut ada lubangnya yang digunakan untuk tali celana. Kata الْمَنْقَبَةُ artinya adalah jalan yang menembus gunung. Kemudian kata الْمَنْقَبَةُ digunakan untuk mengartikan perbuatan yang mulia, pemaknaan ini mungkin karena perbuatan yang mulia mempunyai pengaruh, atau karena perbuatan yang mulia ini merupakan manhaj yang tinggi. Kata النَّقِيبُ artinya adalah orang yang mengkaji suatu kaum dan keadaannya. Jamak kata tersebut adalah نُقَبَاءُ.

Allah berfirman:

﴿وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا ﴿١٢﴾﴾

"Dan telah Kami angkat diantara mereka dua belas orang pemimpin." (QS. Al-Māidah [5]: 12)

نَقَذَ : Kata الإِنْقَاذُ artinya adalah menyelamatkan dari keadaan sulit.

Allah berfirman:

﴿وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ﴿١٠٣﴾﴾

"Dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 103)

Kata النَّقَذُ artinya adalah keselamatan. Kalimat فَرَسٌ نَقِيذٌ artinya adalah kuda yang diambil dari kelompok lain, dinamakan demikian karena seakan-akan kuda tersebut diselamatkan dari mereka. Jamak kata tersebut adalah نَقَائِذُ .

نَقَرَ : Kata النَّقْرُ artinya adalah menggali sesuatu untuk membuat lubang. Sedangkan kata الْمِنْقَارُ artinya adalah paruh yang digunakan untuk mematuk. Contohnya seperti kalimat مِنْقَارُ الطَّائِرِ artinya paruh burung, atau seperti kalimat مِنْقَارُ الْحَدِيدَةِ artinya ujung besi yang digunakan untuk melobangi (menusuk) dada. Kemudian kata النَّقْرُ digunakan untuk mengartikan pengkajian atau pencarian. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat نَقَرْتُ عَنِ الْأَمْرِ artinya aku mencari sebuah perkara. Lalu kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan sebuah umpatan (ghibah), contohnya kalimat نَقَرْتُهُ artinya aku mengghibahnya, contoh lainnya adalah seorang perempuan berkata kepada suaminya; مُرَّبِي عَلَى بَنِي نَظَرٍ وَلَا تَمُرَّبِي عَلَى بَنَاتِ نَقَرٍ artinya datangilah aku pada laki-laki yang selalu melihatku, dan jangan datangi aku pada perempuan-perempuan yang selalu menggunjingku. Kata النُّقْرَةُ artinya adalah lubang atau celah yang bisa dialiri oleh air, contohnya seperti kalimat نُقْرَةُ الْقَفَا artinya adalah celah pada bagian pundak. Kata النَّقِيرُ juga bermakna celah pada punggung biji, dan biasanya ia digunakan untuk sebuah perumpamaan terhadap sesuatu yang hina dan rendah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun." (QS. An-Nisā` [4]: 124)

Kata النَّقِيرُ juga bermakna kayu yang dilubangi dan dibuang apa yang di dalamnya. Yang demikian itu merupakan kayu unggulan jika dilubangi. Kata النَّاقُورُ artinya adalah sangkakala.

Allah berfirman:

﴿ فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾ ﴾
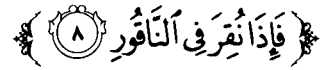
"Apabila ditiup sangkakala." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 8)

Kalimat نَقَرْتُ الرَّجُلَ artinya aku meneriaki laki-laki, dan itu dengan cara menempelkan lisanku dengan lubang rahang bawah. Kalimat نَقَرْتُ الرَّجُلَ artinya aku memanggil panggilan khusus kepada laki-laki itu, hal ini seakan aku telah melubangi lisannya dengan menunjukkinya. Dan panggilan itu disebut dengan النَّقَرَى.

نَقَصَ : Kata النَّقْصُ artinya kurang atau rugi dalam mendapatkan bagian. Ia adalah mashdar. Kalimat نَقَصْتُهُ artinya aku menguranginya, dan yang dikurangi itu disebut dengan مَنْقُوصٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ ﴿١٥٥﴾ ﴾
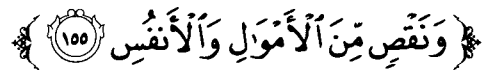
"Kekurangan harta dan jiwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Allah juga berfirman:

﴿ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾ ﴾
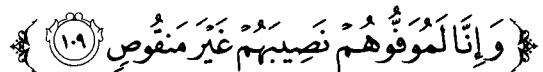
"Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun." (QS. Hūd [11]: 109)

﴿ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا ﴿٤﴾ ﴾
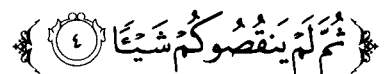
"Dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)." (QS. At-Taubah [9]: 4)

نَقَضَ : Kata النَّقْضُ artinya adalah pembatalan sebuah kesepakatan atau penghancuran dan penghancuran ini bisa berupa bangunan. Contohnya seperti kalimat نَقَضَ الْبِنَاءِ artinya penghancuran bangunan. dapat juga digunakan pada sebuah tali contohnya نَقْضُ الْحَبْلِ artinya penguraian sebuah tali, atau seperti kalimat نَقْضُ الْعِقْدِ artinya penguraian sebuah simpul. Kata النَّقْضُ adalah kebalikan dari kata الْإِبْرَامُ yang berarti penetapan. Disebutkan إِنْتَقَضَ - إِنْتِقَاضًا. Kata النَّقْضُ - الْمَنْقُوضُ dalam arti kesusahan dalam mendengar kalimat, dan ini biasanya banyak digunakan dalam (mendengarkan) bait syair. Kata النَّقْضُ juga berarti penghancuran, ia banyak digunakan terhadap sebuah bangunan. Kalimat مُنْتَقِضُ الْأَرْضِ artinya belahan tanah pada sebuah cendawan, dan belahan tersebut dinamakan dengan نِقْضٌ. Dari pemaknaan yang berbunyi pembatalan sebuah kesepakatan, maka kata النَّقْضُ digunakan untuk mengartikan pelanggaran sebuah janji.

Allah berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ ﴿٥٦﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka sesudah itu mereka mengkhianati janjinya." (QS. Al-Anfāl [8]: 56)

﴿ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Orang-orang yang melanggar janji Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 27)

﴿ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَـٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴿٩١﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu sesudah meneguhkannya." (QS. An-Nahl [16]: 91)

Dari kata tersebut lahirlah kalimat الْمُنَاقَضَةُ فِي الْكَلَامِ artinya perlawanan dalam pembicaraan. atau الْمُنَاقَضَةُ فِي الشِّعْرِ artinya ketidak serasian dalam bait syair. Seperti yang ada pada syair Jarir dan Farazdaq. Kata النَّقِيضَانِ yang biasa disandingkan dalam sebuah ucapan, ia bermakna dua kata

atau kalimat yang berlawanan. Contohnya seperti kalimat dia seperti ini, dan kalimat dia tidak seperti ini, yang demikian itu disebutkan dalam satu kasus atau satu hal. Dari kata نَقَضَ lahirlah kalimat إِنْتَقَضَتِ الْقَرْحَةُ artinya luka itu membuat (orang yang sakit) mengerang kesakitan. Kalimat إِنْتَقَضَتِ الدَّجَاجَةُ artinya ayam betina itu bersuara saat bertelur. Hakikat makna الإِنْتِقَاضُ dalam kalimat di atas bukanlah bersuara, namun kondisi jiwa mereka yang terasa berat sehingga menghasilkan suara disaat melakukan aktivitas tersebut, hingga akhirnya kata tersebut digunakan untuk mengartikan bersuara.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Yang memberatkan punggungmu." (QS. Al-Insyirāh [94]: 3)

Kata الإِنْقَاضُ juga bermakna suara dari sebuah kerobohan. Seorang penyair berkata:

أَعْلَمْتُهَا الإِنْقَاضَ بَعْدَ الْقَرْقَرَةْ

Aku mengetahui ada sesuatu yang roboh
setelah mendengar suara ambrukannya

Kalimat نَقِيضُ الْمَفَاصِلِ artinya suara tulang sendi.

نَقَمَ : Kalimat نَقَمْتُ الشَّيْءَ artinya aku mengingkari sesuatu, pengingkaran itu bisa dengan lisan atau dengan siksaan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya) kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka." (QS. At-Taubah [9]: 74)

﴿ وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah."
(QS. Al-Burūj [85]: 8)

﴿ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Apakah kamu memandang kami salah." (QS. Al-Māidah [5]: 59)

Kata النَّقْمَة artinya adalah siksa.

Allah berfirman:

﴿ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ ﴿١٣٦﴾ ﴾

"Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut." (QS. Al-A'rāf [7]: 136)

﴿ فَٱنتَقَمْنَا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa."
(QS. Ar-Rūm [30]: 47)

﴿ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Lalu Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaran)."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 25)

نَكَبَ : Kalimat نَكَبَ عَنْ كَذَا artinya menyimpang dari hal ini.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)."
(QS. Al-Mu`minūn [23]: 74)

Kata الْمَنْكِبُ artinya adalah bagian tubuh diantara pundak dan tulang lengan atas (bahu), jamak kata tersebut adalah مَنَاكِبُ. Dari kata tersebut kemudian digunakan untuk mengartikan tanah (bumi).

Allah berfirman:

﴿ فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا ﴿١٥﴾ ﴾

"Maka berjalanlah di segala penjurunya." (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Dipinjamnya kata الْمَنْكِبُ yang berarti bahu untuk mengartikan bumi, ini seperti digunakannya kata الظَّهْرُ yang berarti punggung, untuk mengartikan bumi.

Allah berfirman:

﴿ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melatapun." (QS. Fāthir [35]: 45)

Kalimat مَنْكِبُ الْقَوْمِ artinya adalah orang yang paling mengetahui dalam suatu kaum, seperti kata رَأْسُ الْقَوْمِ (kepala) digunakan untuk makna pemimpin, dan kalimat يَدُ الْقَوْمِ (tangan) digunakan untuk makna menolong. Kalimat لِفُلَانٍ النِّكَابَةُ فِي قَوْمِهِ artinya si fulan punya kumpulan dalam kaumnya, kata tersebut sama maknanya dengan kata النِّقَابَةُ. Kata الأَنْكَبُ artinya adalah yang bahunya condong (miring). Dan apabila kata tersebut untuk seekor unta maka maknanya adalah unta yang berjalan di atas jalan yang terbelah atau pecah. Kata النَّكَبُ juga bermakna penyakit yang ada pada bahu, sedangkan kata النَّكْبَاءُartinya adalah angin yang membawa petaka. Kalimat نَكَبَتْهُ حَوَادِثُ الدَّهْرِ artinya ia tersapu oleh bencana.

نَكَثَ : Kata النَّكْثُ artinya adalah membatalkan. Kata ini sangat dekat maknanya dengan kata النَّقْضُ, kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan pembatalan (pengingkaran) terhadap janji.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم ﴿١٢﴾ ﴾

"Jika mereka merusak sumpah (janji) nya." (QS. At-Taubah [9]: 12)

﴿ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ ﴾

"Tiba-tiba mereka mengingkarinya." (QS. Al-A'rāf [7]: 135)

Kata النَّكْثُ sama dengan kata النَّقْضُ dan kata النَّكِيثَةُ sama dengan kata النَّقِيضَةُ. Setiap kebiasaan yang dibatalkan oleh suatu kaum maka ia disebut dengan نَكِيثَةٌ .

Seorang penyair berkata:

مَتَى يَكُ أَمْرٌ لِلنَّكِيثَةِ أَشْهَدُ

Kapan sebuah perkara yang dibatalkan menjadi lebih nyata

نَكَحَ : Asal penggunaan kata النِّكَاحُ adalah untuk sebuah akad atau ikatan. Kemudian kata tersebut dipakai untuk mengartikan persetubuhan (jimak) dan sangat mustahil untuk mengartikan asal makna dari نَكَحَ adalah الْجِمَاعُ, sampai akhirnya kata نَكَحَ digunakan kembali untuk mengartikan kata akad. Hal ini karena kata jimak (الْجِمَاعُ) semuanya merupakan bahasa kiasan, karena kata tersebut (الْجِمَاعُ) sangat buruk untuk disebutkan. Sehingga mustahil kata itu digunakan untuk sesuatu yang mempunyai tujuan baik.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian." (QS. An-Nur [24]: 32)

Dan firman-Nya:

"Apabila engkau menikahi perempuan-perempuan mukmin." (QS. Al-Ahzāb [33]: 49)

Dan firman-Nya:

﴿فَٱنكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ ﴿٢٥﴾﴾

"Karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 25)

Dan banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menyebutkan kata النِّكَاحُ.

نَكَدَ : Kata النَّكَدُ adalah segala sesuatu yang keluar dengan susah menuju pencarinya. Disebutkan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ نَكَدٌ artinya laki-laki yang penuh kesulitan. Kalimat نَاقَةٌ نَكْدَاءُ artinya unta yang susah untuk menghasilkan susu.

Allah berfirman:

﴿وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ﴿٥٨﴾﴾

"Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana." (QS. Al-A'rāf [7]: 58)

نَكَرَ : Kata الإِنْكَارُ artinya adalah pengingkaran, yaitu kebalikan dari pengakuan. Disebutkan dalam sebuah kalimat أَنْكَرْتُ كَذَا artinya aku mengingkari hal ini, atau dengan menggunakan kata نَكَرْتُ. Asal maknanya adalah mengembalikan sesuatu kepada hati apa yang tidak tergambar olehnya, dan ini merupakan bagian dari kebodohan (ketidak tahuan).

Allah berfirman:

﴿ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka." (QS. Hūd [11]: 70)

﴿ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf mengenal mereka sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya." (QS. Yūsuf [12]: 58)

Terkadang kata الإِنْكَارُ juga digunakan oleh lisan untuk mengingkari sesuatu, dan penyebab lisan mengingkarinya adalah karena hatinya juga mengingkari apa yang diingkari oleh lisan. Tetapi mungkin saja lisan mengingkari sesuatu, namun gambaran sesuatu itu ada dalam hati, maka yang keluar dari lisannya itu adalah kebohongan.

Mengenai hal ini Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا ﴿٨٣﴾ ﴾

"Mereka mengetahui nikmat Allah kemudian mereka mengingkarinya." (QS. An-Nahl [16]: 83)

﴿ فَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Karena itu mereka memungkirinya." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 69)

﴿ فَأَيَّ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾ ﴾

"Maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?" (QS. Ghafir [40]: 81)

Kata الْمُنْكَرُ artinya adalah sesuatu yang dikatakan buruk oleh akal pikiran yang jernih, atau akal pikiran menganggap baik terhadap sesuatu, tetapi syariat menghukuminya sebagai sebuah keburukan.

Mengenai hal ini terdapat firman Allah yang berbunyi:

﴿ ٱلْـَٔامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan." (QS. At-Taubah [9]: 112)

﴿ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Mereka satu sama lain tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat." (QS. Al-Māidah [5]: 79)

﴿ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Dan mereka mencegah dari kemungkaran." (QS. Ali 'Imrān [3]: 104)

﴿ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan mengerjakan kemungkaran ditempat-tempat pertemuanmu?" (QS. Al-'Ankabūt [29]: 29)

Kalimat تَنْكِيرُ الشَّيْءِ artinya adalah mengingkari sesuatu yang dalam arti lainnya menjadikan sesuatu itu tidak diketahui.

Allah berfirman:

﴿ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا ﴿٤١﴾ ﴾

"Rubahlah baginya singgasananya." (QS. An-Naml [27]: 41)

Kalimat تَعْرِيفُهُ artinya menjadikan sesuatu sehingga diketahui. Penggunaan kata تَعْرِيفُهُ dalam ilmu nahwu berarti menjadikan isim dalam bentuk khusus. Kalimat نَكَّرْتُ عَلَى فُلَانٍ artinya aku mencegah si fulan (supaya tidak melakukan sesuatu).

Allah berfirman:

﴿ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku." (QS. Al-Hajj [22]: 44)

Kata النُّكْرُ artinya adalah kelicikan dan perkara rumit yang tidak diketahui. Disebutkan قَدْ نَكُرَ نَكَارَةً artinya sungguh ia telah berbuat licik dengan menggunakan fitnah.

Allah berfirman:

﴿يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (Malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan)."
(QS. Al-Qamar [54]: 6.

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

((إِذَا وُضِعَ الْمَيِّتُ فِي الْقَبْرِ أَتَاهُ مَلَكَانِ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ))

"Jika seorang mayit sudah dimasukkan kedalam kubur, maka ia akan didatangi oleh dua Malaikat, yaitu Munkar dan Nakir."[7]

Kemudian kata الْمُنَاكَرَةُ digunakan untuk mengartikan peperangan.

نَكَسَ : Kata النَّكْسُ artinya adalah membalikan sesuatu menjadi bagian kepalanya. Dari pemaknaan ini lahirlah sebuah kalimat نُكِسَ الْوَلَدُ artinya anak ini keluar (terlahir) kakinya terlebih dahulu dari pada kepalanya.

---

[7] Muttafaq 'Alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (1338) Muslim dengan nomor (2870) dari hadits Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan lafazh hadits sebagai berikut:

((الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ فَيُقَالُ: أُنْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ فِي النَّارِ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ))

"Jika suatu jenazah sudah diletakkan di dalam kuburnya dan teman-temannya sudah berpaling dan pergi meninggalkannya, dia mendengar gerak langkah sandal sandal mereka, maka akan datang kepadanya dua Malaikat yang keduanya akan mendudukkannya seraya keduanya berkata, kepadanya: "Apa yang kamu komentari tentang laki-laki ini, Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ?". Maka jenazah itu menjawab: "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya". Maka dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempat dudukmu di Neraka yang Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di Surga."

Allah berfirman:

"Kemudian kepala mereka jadi tertunduk." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 65)

Kata النُّكْسُ yang biasa digunakan terhadap orang yang sakit bermakna menjenguk orang sakit setelah ia sembuh. Di antara bentuk contoh kata النُّكْسُ yang digunakan terhadap umur adalah apa yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya)." (QS. Yāsin [36]: 68)

Ayat ini sama seperti ayat yang berbunyi:

﴿ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (piun)." (QS. An-Nahl [16]: 70)

Ada yang membacanya dengan bacaan نَنْكُسْهُ. Sementara Al-Akhfas berkata: "Hampir tidak ada yang membacanya dengan menggunakan syiddah (نُنَكِّسْهُ) kecuali apabila digunakan untuk mengartikan sesuatu yang dibalikan, dimana bagian kepala di bawah dan kakinya di atas." Kata النِّكْسُ artinya adalah panah yang pecah bagian atasnya, sehingga bagian atas tersebut dijadikan bagian bawahnya, dan yang demikian ini menjadikan panah bernilai hina. Dan karena kehinaan bentuk panah tersebut, maka kata النِّكْسُ juga digunakan untuk menggambarkan orang yang hina.

نَكَصَ : Kata النُّكُوصُ artinya adalah pengunduran atau penarikan dari sesuatu.

Allah berfirman:

"Syaitan itu balik kebelakang." (QS. Al-Anfāl [8]: 48)

نَكَفَ : Disebutkan dalam sebuah kalimat نَكَفْتُ مِنْ كَذَا artinya aku merasa sombong terhadap hal ini.

Allah berfirman:

﴿ لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 172)

﴿ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْتَنكَفُوا۟ ﴿١٧٣﴾ ﴾

"Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri." (QS. An-Nisā` [4]: 173)

Asal maknanya diambil dari kalimat نَكَفْتُ الشَّيْءَ artinya aku memisahkan sesuatu, atau diambil dari kata النَّكْفُ yang berarti mengusap air mata pada pipi dengan menggunakan jari jemari. Kalimat بَحْرٌ لَا يُنْكَفُ artinya lautan yang tidak habis dan tidak kotor. Kata الْإِنْتِكَافُ artinya keluar atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

نَكَلَ : Disebutkan dalam kalimat نَكَلَ عَنِ الشَّيْءِ artinya ia lemah terhadap sesuatu. Kalimat نَكَلْتُهُ artinya aku mengikatnya. Kata النِّكْلُ artinya adalah ikatan (tali) binatang melata, atau bermakna besi pelana. Karena kedua hal ini dapat mencegah (menjaga) binatang tersebut. Bentuk jamaknya adalah الْأَنْكَالُ.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan Neraka yang menyala-nyala." (QS. Al-Muzzammil [73]: 12)

Kalimat نَكَّلْتُ بِهِ artinya aku mengikat dengan sebuah ikatan. perbuatan tersebut (mengikat) dinamakan dengan نَكَالٌ (peringatan).

Allah berfirman:

﴿ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ﴿٦٦﴾ ﴾

"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu dan bagi mereka yang datang kemudian."
(QS. Al-Baqarah [2]: 66)

Allah juga berfirman:

﴿ جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ ٱللَّهِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"(Sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah." (QS. Al-Māidah [5]: 38)

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

((إِنَّ اللهَ يُحِبُّ النَّكَلَ عَلَى النَّكَلِ))

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang kuat terhadap kuda yang kuat."

نَمَّ : Kata النَّمُّ artinya adalah menampakkan ucapan dengan memfitnah. Kata النَّمِيمَةُ artinya adalah memfitnah. Kalimat رَجُلٌ نَمَّامٌ artinya orang yang suka memfitnah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Yang banyak mencela, yang kian kemari menebar fitnah."
(QS. Al-Qalam [68]: 11)

Asal makna النَّمِيمَةُ adalah bicara dan bergerak dengan pelan. Dari pemaknaan ini maka lahirlah kalimat أَسْكَتَ اللهُ نَمَّتَهُ artinya semoga Allah memelankan gerakannya. Kata النَّمَّامُ juga bermakna tumbuhan

yang mempunyai aroma semerbak. Kata النَّمْنَمَةُ artinya adalah garis-garis yang berdekatan, dinamakan demikian karena orang yang menulis garis-garis tersebut sedikit bergerak dalam penulisannya.

نَمَلَ : Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ﴿١٨﴾ ﴾

"Berkatalah seekor semut: 'Wahai semut-semut.'" (QS. An-Naml [27]: 18)

Kalimat طَعَامٌ مَنْمُولٌ artinya adalah makanan yang di dalamnya terdapat semut. Kata النَّمْلَةُ juga bermakna bisul pada pinggul. Dimaknai demikian karena bentuknya menyerupai semut. Begitu juga dengan celah dalam kuku ia dinamakan نَمْلَةٌ. Kalimat فَرَسٌ نَمِلُ الْقَوَائِمِ artinya kuda yang paling ringan (kecil) diantara kelompoknya. Lalu kata النَّمْلُ digunakan untuk mengartikan pergunjingan, hal ini dilihat dari perayapan seekor semut. Oleh karena itu orang yang menggunjing disebut نَمِلٌ atau ذُو نَمْلَةٍ atau juga dengan نَمَّالٌ. Kalimat تَنَمَّلَ الْقَوْمُ artinya kelompok itu berpisah-pisah dari kelompoknya seperti berpisahnya semut. Hal ini dilihat dari berkumpulnya para semut. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah ugkapan هُوَ أَجْمَعُ مِنْ نَمْلَةٍ artinya ia lebih kompak (dalam berkelompok) daripada semut. Sedangkan kata الأُنْمُلَةُ artinya adalah ujung jari, jamak kata tersebut adalah أَنَامِلُ.

نَهَجَ : Kata النَّهْجُ artinya adalah jalan yang jelas, contohnya seperti kalimat نَهَجَ الأَمْرُ artinya perkara itu sudah jelas. Kalimat مِنْهَاجُ الطَّرِيقِ artinya petunjuk jalan yang jelas.

Allah berfirman:

﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu kami berikan aturan dan jalan terang." (QS. Al-Māidah [5]: 48)

Dari kata tersebut lahirlah sebuah ungkapan نَهَجَ الثَّوبُ artinya pakaian itu terlihat usang.

نَهَرٌ : Kata النَّهْرُ artinya adalah sungai, yaitu tempat untuk mengalirkan air yang melimpah. Jamak kata tersebut adalah أَنْهَارٌ.

Allah berfirman:

﴿وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾﴾

"Dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu." (QS. Al-Kahfi [18]: 33)

﴿وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا ﴿١٥﴾﴾

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu. (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan." (QS. An-Nahl [16]: 15)

Allah menjadikan hal tersebut sebagai perumpamaan akan aliran air tersebut, dan keutamaannya di Surga terhadap manusia.

Allah berfirman

﴿إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾﴾

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai." (QS. Al-Qamar [54]: 54)

﴿وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾﴾

"Dan Dia telah menjadikan bagimu kebun-kebun dan sungai-sungai." (QS. Nūh [71]: 12)

﴿جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ﴿٢٥﴾﴾

"Kebun-kebun yang mengalir sungai-sungai di bawahnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 25)

Kata النَّهْرُ artinya adalah kelapangan atau keluasan. Pemaknaan ini diserupakan dengan kelapangan sungai bagi air untuk mengalir. Dari pemaknaan ini maka lahirlah sebuah kalimat أَنْهَرْتُ الدَّمَ artinya aku mengalirkan darah. Kalimat أَنْهَرَ الْمَاءُ artinya air itu mengalir. Kalimat نَهْرٌ نَهِرٌ artinya adalah sungai yang banyak airnya.

Abu Dzu'aib berkata:

أَقَامَتْ بِهِ فَابْتَنَتْ خَيمَةً عَلَى قَصَبٍ وَفُرَاتٍ نَهِرٍ

Ia tinggal di sana kemudian mendirikan tenda menggunakan tongkat di atas sungai eufrat

Kata النَّهَارُ artinya adalah siang, yaitu waktu yang di dalamnya terdapat cahaya yang menyebar. Namun menurut pemahaman syariat islam ia dimulai dari terbitnya fajar sampai waktu terbenamnya matahari. Namun asal makna waktu siang adalah diantara terbit dan terbenamnya matahari.

Allah berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً ﴿٦٢﴾ ﴾

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti." (QS. Al-Furqān [25]: 62)

Allah berfirman:

﴿ أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Tiba-tiba datanglah azab Kami kepadanya diwaktu siang atau malam." (QS. Yūnus [10]: 24)

Dan dalam ayat selanjutnya kata النَّهَارُ dihadapkan dengan lawan katanya yaitu بَيَاتٌ sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

﴿ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُهُۥ بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا ﴿٥٠﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu siksaan-Nya pada waktu malam atau siang hari.'" (QS. Yūnus [10]: 50)

Kalimat رَجُلٌ نَهِرٌ artinya adalah pemilik waktu siang maksudnya selalu ada pada waktu siang. Kata النَّهَارُ juga bermakna anak burung yang berbadan besar. Sedangkan kata المَنْهَرَةُ artinya adalah tempat terbuka diantara rumah-rumah dan ini seperti tempat yang biasa digunakan untuk membuang sisa-sisa menyapu. Kata النَّهْرُdan kata الإِنْتِهَارُ artinya adalah hardikan. Disebutkan نَهَرَهُ artinya ia menghardiknya, atau menggunakan إِنْتَهَرَهُ.

Allah berfirman:

﴿ فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka janganlah kamu mengucapkan 'ah kepada kedua orang tuamu, dan jangan pula menghardiknya." (QS. Al-Isrā' [17]: 23)

Allah juga berfirman

﴿ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik(nya)." (QS. Adh-Dhuhā [93]: 10)

نَهَى : Kata النَّهْيُ artinya adalah larangan, yaitu ancaman terhadap sesuatu.

Allah berfirman

﴿ أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿١٠﴾ ﴾

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang? seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat." (QS. Al-'Alaq [96]: 9-10)

Bila dilihat dari sisi maknanya, maka bentuk larangan ini tidak ada perbedaan antara larangan dengan ucapan atau dengan selainnya. Larangan yang dilakukan dengan ucapan juga tidak ada perbedaan antara ucapan itu berbentuk kata إِجْتَنِبْ artinya jauhilah, ataupun dengan bentuk kata larangan seperti لَا تَفْعَلْ artinya jangan lakukan.

Jika larangan itu berbentuk kata لاَ تَفْعَلْ maka kata larangan tersebut mengandung dua makna larangan. Larangan maknanya dan larangan dalam bentuk katanya. Contohnya dalam al-Qur`an adalah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini."
(QS. Al-Baqarah [2]: 35)

Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Rabb kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini."
(QS. Al-A'rāf [7]: 20)

Dan juga firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ ﴾

"(Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula?'"
(QS. An-Nāzi'āt [79]: 40)

Ayat ini tidak bermaksud supaya dirinya berkata 'jangan lakukan ini.' Namun ia bermaksud supaya dapat mengendalikan diri dan menahan syahwatnya dari keinginannya. Begitu juga larangan terhadap kemungkaran, terkadang ia menggunakan tangan, terkadang menggunakan lisan dan terkadang menggunakan hati.

Allah berfirman:

﴿ أَتَنْهَىٰنَآ أَنْ نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ﴿٦٢﴾ ﴾

Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?" (QS. Hūd [11]: 62)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah memerintahkan." (QS. An-Nahl [16]: 90)

Sampai ayat yang berbunyi:

﴿ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Dan Allah melarang dari perbuatan keji." (QS. An-Nahl [16]: 90)

Maksudnya adalah Allah memerintahkan supaya berbuat baik dan mengancam (melarang) dari perbuatan buruk. Sebagian perbuatan buruk itu dapat kita ketahui dengan akal kita, dan sebagian lagi dapat diketahui melalui syariat yang diturunkan kepada kita. Kata الإنْتِهَاء artinya adalah berhenti dari apa yang telah dilarang untuk melakukannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya) niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.'" (QS. Al-Anfāl [8]: 38)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ ﴾

"Jika kamu tidak berhenti maka niscaya kamu akan kurajam dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." (QS. Maryam [19]: 46)

Allah juga berfirman:

﴿ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾ ﴾

""Wahai Nuh! Sungguh, jika engkau tidak (mau) berhenti, niscaya engkau termasuk orang yang dirajam (dilempari batu sampai mati)."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 116)

"Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (QS. Al-Māidah [5]: 91)

﴿فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ ﴿٢٧٥﴾﴾

"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu berhenti (dari mengambil riba) maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan)." (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

Kata الإِنْهَاءُ asal maknanya adalah mengakhiri larangan. Kemudian kata tersebut dalam kebiasannya bermakna setiap hal yang sudah berakhir. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat أَنْهَيتُ إِلَى فُلَانٍ خَبَرَ كَذَا artinya aku sudah menyampaikan kabar ini kepada si fulan. Kalimat نَاهِيكَ sama maknanya dengan kalimat حَسْبُكَ yaitu cukup bagimu, dan ia adalah mencukupkan dengan apa yang telah kamu minta kepadanya dan melarang supaya tidak memintanya kepada orang lain. Kalimat نَاقَةٌ نِهْيَةٌ artinya adalah unta yang sudah kehabisan lemaknya. Kata النُّهْيَةُ artinya adalah akal yang tercegah dari perbuatan buruk. Jamak kata tersebut adalah نُهَي.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal." (QS. Thāhā [20]: 54)

Kalimat تَنْهِيَةُ الوَادِي artinya adalah ujung sebuah lembah atau danau. Kalimat نَهَاءُ النَّهَارِ artinya siang yang semakin meninggi. Kalimat طَلَبَ الحَاجَةَ حَتَّى نَهَى عَنْهَا artinya ia meminta sebuah keperluan sampai berakhir. Maksudnya berakhir tidak meminta lagi, baik permintaannya itu telah didapat ataupun belum.

نَوْبٌ : Kata النَّوْبُ artinya adalah kembalinya sesuatu berkali-kali. Disebutkan نَابَ - يَنُوبُ - نَوبًا - نَوبَةً artinya kembali. lebah dapat disebut dengan نَوبٌ karena ia selalu kembali berkali-kali ke dalam sarangnya. Kalimat نَابَتْهُ نَائِبَةٌ artinya ia mendapatkan musibah, maka tidak menutup kemungkinan kejadian (musibah) tersebut kembali lagi kepadanya. Kalimat الإِنَابَةُ إِلَى اللهِ تَعَالَي artinya kembali kepada Allah dengan bertaubat dan mengikhlaskan amal hanya untuk Allah.

Allah berfirman:

﴿ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan ia meminta ampun kepada Rabbnya lalu menyungkur sujud dan bertaubat." (QS. Shād [38]: 24)

﴿ وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا ﴿٤﴾ ﴾

"Dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat."
(QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)

﴿ وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمْ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu." (QS. Az-Zumar [39]: 54)

﴿ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dengan kembali bertaubat kepada-Nya." (QS. Ar-Rūm [30]: 31)

Kalimat فُلَانٌ يَنْتَابُ فُلَانًا artinya si fulan menuju kepada fulan yang lain berkali-kali.

نُوْحٌ : Kata نُوحٌ adalah nama Nabi. Kata tersebut adalah mashdar dari akar kata نَاحَ artinya berteriak dengan tinggi. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَاحَتِ الْحَمَامَةُ نَوحًا artinya merpati itu berteriak keras. Asal kata النَّوْحُ adalah berkumpulnya para perempuan di tempat berkabung atau meratapi mayit. Dan ia diambil dari kata التَّنَاوُحُ artinya saling bertemu berhadapan.

Disebutkan dalam sebuah kalimat جِبَالَانِ يَتَنَاوَحَانِ artinya dua gunung itu berhadap-hadapan. رِيحَانِ يَتَنَاوَحَانِ artinya dua angin itu saling berhadapan. هَذِهِ الرِّيحُ نَيحَةُ تِلْكَ artinya angin ini adalah lawan angin itu. Kata النَّوَائِحُ artinya adalah perempuan-perempuan, sedangkan kata الْمَنُوحُ artinya adalah majelis.

نُورٌ : Kata النُّوْرُ artinya adalah cahaya yang menyebar dan membantu mata dalam melihat. Kata النُّورُ mempunyai dua jenis; *Pertama,* cahaya duniawi, *kedua* cahaya akhirat.

Dan cahaya duniawi mempunyai dua jenis pula; *Pertama* cahaya yang hanya diketahui oleh mata hati, contohnya cahaya ilahi seperti cahaya akal, cahaya al-Qur`an. *Kedua,* cahaya yang hanya dapat diketahui oleh mata indra. Contohnya seperti cahaya bulan, bintang, matahari dan cahaya lainnya. Di antara contoh ayat al-Qur`an yang menyebutkan tentang cahaya ilahi adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan." (QS. Al-Māidah [5]: 15)

Allah juga berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ﴿١٢٢﴾ ﴾

"Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (QS. Al-An'ām [6]: 122)

Allah berfirman:

﴿ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَاۚ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami." (QS. Asy-Syūrā [42]: 52)

Allah berfirman:

﴿ أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦۚ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya uuntuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya." (QS. Az-Zumar [39]: 22)

Allah berfirman:

﴿ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍۗ يَهْدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Cahaya diatas cahaya (berlapis-lapis) Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki." (QS. An-Nūr [24]: 35)

Adapun contoh cahaya yang hanya dapat diketahui oleh mata indra dalam al-Qur`an adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿ هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا ﴿٥﴾ ﴾

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya." (QS. Yūnus [10]: 5)

Adapun kenapa matahari menggunakan ضِيَاءٌ sedangkan bulan menggunakan kata نُورٌ, hal ini dikarenakan kata ضِيَاءٌ itu lebih khusus daripada kata نُورٌ.

Allah berfirman:

"Dan bulan yang bercahaya." (QS. Al-Furqān [25]: 61)

Maksudnya bulan yang mempunyai cahaya. Sedangkan contoh bahwa kata نُورٌ bersifat umum (bisa untuk matahari dan bulan) adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۝١ ﴾

"Dan mengadakan gelap dan terang." (QS. Al-An'ām [6]: 1)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ ۝٢٨ ﴾

"Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan." (QS. Al-Hadīd [57]: 28)

﴿ وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا ۝٦٩ ﴾

"Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabbnya." (QS. Az-Zumar [39]: 69)

Contoh cahaya ukhrawi adalah yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ۝١٢ ﴾

"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka."
(QS. Al-Hadīd [57]: 12)

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا ۝٨ ﴾

"Dan orang-orang mukmin yang bersama dia sedang cahaya mereka memancari di hadapan dan di sebelah kanan mereka sambil mereka mengatakan: 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami.'" (QS. At-Tahrīm [66]: 8)

﴿ ٱنظُرُونَا نَقۡتَبِسۡ مِن نُّورِكُمۡ ﴿١٣﴾ ﴾

"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." (QS. Al-Hadīd [57]: 13)

﴿ فَٱلۡتَمِسُواْ نُورٗا ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." (QS. Al-Hadīd [57]: 13)

Disebutkan dalam sebuah kalimat أَنَارَ اللهُ كَذَا artinya semoga Allah menerangi dalam hal ini. Dan Allah juga menamakan Dzat-Nya dengan nama نُورٌ karena Allah yang memberikan cahaya.

Allah berfirman:

﴿ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi." (QS. An-Nūr [24]: 35)

Dinamakannya Allah dengan nama tersebut sebagai bentuk keluasan perbuatan-Nya dalam memberikan cahaya. Kata النَّارُ artinya adalah nyala api yang nampak secara jelas dan bisa dicerna oleh indra.

Allah berfirman:

﴿ أَفَرَءَيۡتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾ ﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu)." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 71)

Allah berfirman:

﴿ مَثَلُهُمۡ كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسۡتَوۡقَدَ نَارٗا ﴿١٧﴾ ﴾

"Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api."
(QS. Al-Baqarah [2]: 17)

Kata ٱلنَّارُ juga dapat digunakan untuk mengartikan rasa panas, dan juga untuk mengartikan Neraka jahanam seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴿٧٢﴾﴾

"(Yaitu) Neraka? Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang kafir." (QS. Al-Hajj [22]: 72)

﴿وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ﴿٢٤﴾﴾

"Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 24)

﴿نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾﴾

"(Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan." (QS. Al-Humazah [104]: 6)

Dan ayat-ayat yang sejenis dengan ini masih disebutkan lagi pada tempat-tempat yang lain. Kalimat ٱلنَّارُ yang memiliki arti perang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ ﴿٦٤﴾﴾

"Setiap mereka menyalakan api peperangan." (QS. Al-Māidah [5]: 64)

Sebagian dari mereka berkata; bahwa antara kata ٱلنَّارُ dan kata ٱلنُّورُ mempunyai asal yang sama. Hanya saja kata ٱلنَّارُ diperuntukkan penggunaannya bagi mereka di dunia, sedangkan kata ٱلنُّورُ diperuntukkan penggunaannya di akhirat. Oleh karena itu maka pada kata ٱلنُّورُ digunakan ٱلْإِقْتِبَاسُ (penyalinan).

Allah berfirman:

"Kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu."
(QS. Al-Hadīd [57]: 13)

Kalimat تَنَوَّرْتُ نَارًا artinya aku meneranginya dengan cahaya api. Kata الْمَنَارَةُ artinya adalah tempat cahaya atau juga tempat api. Seperti menara untuk menyimpan obor, atau menara yang digunakan untuk mengumandangkan adzan. Kalimat مَنَارُ الْأَرْضِ artinya adalah tanda-tanda atau batasan pada tanah. Kata النَّوَارُ artinya berlari dari keraguan. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَارَتِ الْمَرْأَةُ artinya perempuan itu berlari dari keraguan. Kalimat نَوْرُ الشَّجَرِ artinya adalah bunga pohon, ini diserupakan dengan cahaya. Kata النُّوْرُ bisa bermakna tatto. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat نَوَّرَتِ الْمَرْأَةُ يَدَهَا artinya perempuan itu mentato bagian tangannya. Dinamakan demikian karena tatto dapat memperlihatkan kejelasan pada bagian anggota tubuhnya layaknya sebuah cahaya.

نَوْسٌ : Kata النَّاسُ artinya manusia. Dikatakan bahwa asal kata tersebut adalah أُنَاسٌ kemudian di buang huruf fa fi'il (أ) nya ketika dimasuki oleh huruf alif lam (ال) sehingga ia menjadi النَّاسُ, namun ada juga yang berkata bahwa kata أُنَاسٌ merupakan kata yang dibalikan dari kata نَسِيَ dan asal kata tersebut adalah إِنْسِيَانٌ diambil dari bentuk kata إِفْعِلَانٌ. Disebutkan juga bahwa ia berasal dari kata نَاسَ - يَنُوسُ artinya bergoncang atau bergerak. Kalimat نِسْتُ الْإِبِلَ artinya aku sudah memberi minum seekor unta. Disebutkan bahwa kata ذُو نُوَاسٍ adalah seorang raja yang selalu menggiring dan menyakiti (bahasa A rabnya نَاسَ - يَنُوسُ) sehingga ia dinamakan demikian, dan bentuk pengecilan (*tashgir*) kata tersebut adalah نُوَيْسٌ.

Allah berfirman

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabbnya manusia.'"
(QS. An-Nās [114]: 1)

Kata ٱلنَّاسُ terkadang diartikan 'orang-orang yang utama atau pilihan,' bukan diartikan manusia secara umum saja. Hal ini dikarenakan ketika yang dimaksud manusia adalah yang mempunyai sifat-sifat kemanusiaan seperti keutamaan, selalu berfikir dan akhlak-akhlak terpuji lainnya dan sifat-sifat khusus kemanusiaan, maka jika sifat-sifat tersebut tidak ada pada diri seorang manusia, secara tidak langsung ia pun tidak berhak disebut ٱلنَّاسُ. Sama halnya seperti kata ٱلْيَدُ (tangan) jika tangan tersebut tidak mempunyai fungsinya, maka ia sama halnya dengan tangan atau kaki sebuah dipan (ranjang).

Maka firman-Nya yang berbunyi:

"Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." (QS. Al-Baqarah [2]: 13)

Maksud kata ٱلنَّاسُ dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang mempunyai sifat kemanusiaan, dan bukan bermakna fisik manusia semata. Begitu juga dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Ataukah mereka dengki kepada manusia." (QS. An-Nisā` [4]: 54)

Maksudnya apakah mereka dengki kepada siapa saja yang mempunyai sifat kemanusiaan, siapapun orangnya. Dan mungkin saja kata ٱلنَّاسُ bermakna jenis manusianya sebagaimana semestinya, dan inilah yang dimaksud dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Ataukah mereka dengki kepada manusia." (QS. An-Nisā` [4]: 54)

نَوْش : Kata النَّوْش artinya adalah bergiliran.

Seorang penyair berkata:

تَنُوشُ الْبَرِيرَ حَيثُ طَابَ اِهْتِصَارُهَا

Pohon akasia itu terus berbuah karena dahannya yang mudah condong

Kata الْبَرِيرُ artinya buah akasia, dan kata اِهْتِصَارُ artinya condong. Contohnya kalimat هَصَرْتُ الْغُصْنَ artinya aku mencondong (membengkok) kan dahan pohon. Kalimat تَنَاوَشَ الْقَومُ كَذَا artinya kaum itu memperlakukannya atas hal ini.

Allah berfirman:

﴿وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ ﴿٥٢﴾﴾

"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan)." (QS. Saba` [34]: 52)

Maksudnya bagaimana mungkin mereka dapat mencapai pada keimanan dari tempat yang jauh, sedangkan dari tempat yang dekat saja mereka tidak dapat mencapainya disaat keimanan menjadi pilihan. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya yang berbunyi:

﴿يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا ﴿١٥٨﴾﴾

"Kedatangan Rabbmu, atau sebagian tanda-tanda dari Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidak berguna lagi iman seseorang." (QS. Al-An'ām [6]: 158)

Bagi yang membacanya dengan hamzah (التَّنَاؤُش) maka bisa jadi ia telah mengganti huruf wau (و) nya dengan hamzah (ؤ) dan ini sama seperti pada kata أُقِّتَتْ (dengan menggunakan hamzah) atau وُقِّتَتْ (dengan menggunakan huruf wau) atau seperti kata أَدْؤُرِ dan kata أَدْوُرِ, atau bisa jadi yang menggunakan huruf hamzah itu dia mengambil dari asal katanya yaitu التَّأْش artinya adalah permintaan.

نَوْصٌ : Kata نَاصَ artinya berlindung. Kalimat نَاصَ عَنْهُ artinya ia murtad. kata الْمَنَاصُ artinya adalah tempat berlindung.

Allah berfirman:

"Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk berlari melepaskan diri." (QS. Shād [38]: 3)

نَيْلٌ : Kata النَّيْلُ artinya adalah pendapatan, yaitu sesuatu yang diperoleh oleh manusia dengan menggunakan tangannya sendiri. alimat نِلْتُهُ artinya aku mendapatkannya.

Allah berfirman:

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 92)

Allah juga berfirman:

"Dan tidak menimpakan sesuatu musibah kepada musuh." (QS. At-Taubah [9]: 120)

"Mereka tidak memperoleh keuntungan apapun." (QS. Al-Ahzāb [33]: 25)

Kata النَّوْلُ artinya adalah التَّنَاوُلُ. Disebutkan dalam sebuah kalimat نِلْتُ كَذَا artinya aku mendapatkan ini. أَنُولُ نَوْلًا artinya aku mendapatkan pendapatan. Kalimat أَنَلْتُهُ artinya aku menguasakan kepadanya.

Kata ini sama seperti kata عَطَوتُ كَذَا artinya aku memperlakukannya seperti ini. Kalimat أَعْطَيْتُهُ artinya aku menimpakannya. Kalimat نِلْتُ asalnya adalah نَوِلْتُ ia diambil dari bentuk kata فَعِلْتُ kemudian dipindahkan menjadi wazan فِلْتُ. Dan disebutkan dalam sebuah ungkapan مَاكَانَ نَوْلُكَ أَنْ تَفْعَلَ كَذَا artinya kamu tidak dibenarkan untuk melakukan hal ini.

Seorang penyair berkata:

جَزِعْتَ وَلَيسَ ذَلِكَ بِالنَّوَالِ

Engkau bersedih dan itu tidak benar

Dikatakan bahwa makna kata النَّوَالُ adalah benar. Dan hakikat maknanya adalah apa yang diperoleh seorang manusia berupa hubungan, dan hakikatnya bukanlah sesuatu yang didapatkan berdasarkan apa yang diinginkannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (QS. Al-Hajj [22]: 37)

نَوْمٌ : Kata النَّوْمُ diartikan kedalam beberapa makna; semua makna tersebut benar sesuai dengan konteksnya yang berbeda-beda. Ada yang berkata bahwa kata النَّوْمُ artinya adalah direhatkannya sel otak oleh uap cair yang naik ke dalam kepala. Ada juga yang berkata bahwa kata النَّوْمُ adalah kondisi dimana jiwa dimatikan oleh Allah namun tidak sampai meninggal dunia.

Allah berfirman:

"Allah memegang jiwa (orang)." (QS. Az-Zumar [39]: 42)

Ada juga yang berkata bahwa النَّوْمُ adalah kematian yang ringan, sedangkan kata الْمَوتُ adalah tidur yang berat. Kalimat رَجُلٌ نَوُومٌ artinya laki-laki yang banyak tidur. Kata الْمَنَامُ juga bermakna tidur.

Allah berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu diwaktu malam." (QS. Ar-Rūm [30]: 23)

﴿ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat." (QS. An-Naba` [78]: 9)

﴿ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴿٢٥٥﴾ ﴾

"Tidak mengantuk dan tidak tidur." (QS. Al-Baqarah [2]: 255)

Kata النُّوَمَةُ artinya adalah yang tidak diingat. Kalimat اِسْتَنَامَ فُلَانٌ إِلَى كَذَا artinya si fulan sudah nyaman dengan ini. Kata الْمَنَامَةُ artinya adalah baju yang digunakan untuk tidur. Dan kalimat نَامَتِ السُّوقُ artinya pasar itu tidak laku. Kalimat نَامَ الثَّوْبُ artinya baju yang sudah usang. Digunakannya kata النَّوْمُ dalam memaknai usang, sebagai bentuk penyerupaan dengan tidur.

نُوْنٌ : Kata النُّوْنُ adalah huruf hijaiyyah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Nun. Demi Al-Qalam." (QS. Al-Qalam [68]: 1)

Kata النُّوْنُ juga berarti ikan paus yang besar. Oleh karena itu Nabi Yunus dinamai dengan ذَا النُّوْنِ sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Dan (ingatlah kisah) Dzun nun (Yunus)." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 87)

Dinamakan demikian karena ikan paus itu telah menelannya. Dan kata ذَا النُّوْنِ juga merupakan nama yang diberikan kepada pedang milik Saiful Harits bin Zhalim.

نَاءَ : Disebutkan نَاءَ بِجَانِبِهِ artinya ia menjauh dari sampingnya. Abu 'Ubaidah berkata: "Kata نَاءَ sama seperti kata نَاعَ artinya adalah bangkit." Kalimat أَنَأْتُهُ artinya aku membangkitkannya.

Allah berfirman:

"Dipikul oleh sejumlah orang." (QS. Al-Qashash [28]: 76)

Ada yang membacanya dengan bacaan نَاءَ, kata tersebut sama seperti kata نَاعَ yang berarti melaksanakan atau bangkit, dan itu merupakan gambaran akan kesombongan. Sama halnya dengan ungkapan شَمِخَ بِأَنْفِهِ artinya sombong, atau seperti kalimat إِزْوَرَّ جَانِبَهُ artinya menyimpang.

نَأَى : Abu 'Amr berkata: "Kata نَأَى sama seperti kata نَعَى yaitu berpaling." Sementara Abu 'Ubaidah berkata: "Maknanya adalah menjauh إِنْتَأَى – يَنْأَى ia diambil dari bentuk kata إِفْتَعَلَ. Kata الْمُنْتَأَى artinya adalah tempat yang jauh. Dari kata tersebut lahirlah kata النُّؤْيُ yang berarti lubang yang biasa digali disekitaran tenda supaya mencegah air masuk ke dalamnya. Dibaca dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Membelakangi dengan sikap yang sombong." (QS. Al-Isrā` [17]: 83)

Maksud kata tersebut adalah menjauh. Kata النِّيَّةُ artinya adalah niat, dan ia merupakan kata mashdar. Diambil dari kata نَوَيْتُ maksudnya adalah aku menghadapkan hatiku untuk melakukan sesuatu. Namun kata tersebut bukanlah termasuk ke dalam bab huruf ini.

كِتَابُ الْوَاوِ

Bab Huruf Wau

وَبَلَ : Kata الْوَبْلُ dan الْوَابِلُ artinya adalah hujan yang menetes dengan lebat.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ ﴿٢٦٤﴾ ﴾

"Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat." (QS. Al-Baqarah [2]: 264)

sampai:

﴿ كَمَثَلِ جَنَّةٍۭ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ ﴿٢٦٥﴾ ﴾

"Seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat." (QS. Al-Baqarah [2]: 265)

Dan dikarenakan menyimpan makna الثِّقَلُ (lebat, berat), maka sesuatu yang dikhawatirkan akan berbahaya disebut dengan وَبَالٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka." (QS. At-Taghābun [64]: 5)

Dikatakan طَعَامٌ وَبِيْلٌ, artinya makanan yang berbahaya atau tidak sehat. كَلَأٌ وَبِيْلٌ, artinya rumput yang beracun.

Allah berfirman:

﴿ فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾ ﴾

"Lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat." (QS. Al-Muzzammil [73]: 16)

وَبَرَ : Arti dari kata الْوَبَرُ sudah kita kenal, yaitu bulu unta atau kelinci. Dan bentuk jamaknya adalah أَوْبَارٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا ﴿٨٠﴾ ﴾

"Dari bulu domba, bulu unta." (QS. An-Nahl [16]: 80)

Dikatakan سُكَّانُ الْوَبَرِ, artinya penduduk yang rumahnya terbuat dari bulu unta. بَنَاتُ أَوْبَرَ, artinya jamur kecil yang berbulu seperti bulu unta. وَبَّرَ الْأَرْنَبُ, artinya kelinci itu membenamkan kakinya ke dalam bulu yang dapat menyembunyikan jejaknya. وَبَّرَ الرَّجُلُ فِي مَنْزِلِهِ, artinya laki-laki itu tinggal di rumahnya, yakni menganggapnya sama seperti bulu yang disimpan. Serupa dengan kalimat تَلَبَّدَ بِمَكَانٍ كَذَا, yang artinya dia diam di tempat tersebut seperti diamnya اللَّبَدُ (bulu). Ada juga yang mengatakan bahwa وَبَارٌ adalah nama daerah tempat tinggal kaum 'Ad.

وَبَقَ : Dikatakan وَبَقَ – وَبَقًا – وَمَوْبِقًا, yakni ketika seseorang tertekan kemudian mengalami kehancuran.

Allah berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (Neraka)."

(QS. Al-Kahfi [18]: 52)

أَوْبَقَهُ كَذَا, artinya dia dihancurkan oleh hal itu.

Allah berfirman:

﴿ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا ۝٣٤ ﴾

"Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka." (QS. Asy-Syūrā [42]: 34).

وَتَنَ : الوَتِيْنُ adalah urat nadi yang menyalurkan darah ke jantung, yang apabila terputus maka pemilikinya akan meninggal.

Allah berfirman:

﴿ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ۝٤٦ ﴾

"Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya." (QS. Al-Hāqqah [69]: 46)

المَوْتُوْنُ artinya adalah orang yang terputus urat nadinya. المُوَاتَنَةُ adalah ketika seseorang sangat dekat dengan orang lain bagaikan dekatnya urat nadi. Yakni seolah-olah kata tersebut mengisyaratkan terhadap makna yang terkandung dalam firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ۝١٦ ﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya ." (QS. Qāf [50]: 16)

Dikatakan اسْتَوْتَنَ الإِبِلُ, yakni ketika urat nadi unta itu menjadi tebal dikarenakan banyak lemak pada tubuhnya.

وَتَدَ : الوَتِدُ dan الوَتَدُ artinya adalah pasak atau pancang. Dikatakan وَتَدْتُهُ – أَتِدُهُ – وَتْدًا, artinya saya memancangnya.

Allah berfirman:

﴿ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ۝٧ ﴾

"Dan gunung-gunung sebagai pasak?" (QS. An-Naba`` [78]: 7)

Dan penjelasan detail mengenai keberadaan gunung yang menjadi pasak akan dijelaskan setelah bab ini. Terkadang huruf Ta` yang ada kata الوَتَد dibaca sukun kemudian diidghamkan (dimasukan) pada huruf Dal, sehingga menjadi وَدّ. Sedangkan peniti (pentul) yang dipasang pada kedua telinga disebut الوَتَدَان, karena dianggap sama seperti pancang ketika ia ditancapkan pada keduanya.

وَتَرَ : Kata الوَتْرُ (ganjil) dalam bilangan merupakan kebalikan dari الشَّفْعُ (genap). Dan ini sudah dibahas sebelumnya ketika membicarakan firman Allah:

﴿ وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ ۝٣ ﴾

"Demi yang genap dan yang ganjil." (QS. Al-Fajr [89]: 3)

أَوْتَرَ فِي الصَّلَاةِ, artinya dia melakukan shalat witir (yakni yang jumlah rakaatnya ganjil). Dan التِّرَةُ artinya adalah dengki. Dikatakan قَدْ وَتَرْتُهُ, yakni ketika kamu menimpakan kepadanya dengan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Allah berfirman:

"Dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu." (QS. Muhammad [47]: 35)

التَّوَاتُرُ artinya adalah meneruskan sesuatu dengan satu persatu. Dikatakan جَاؤُوْا تَتْرَى, artinya mereka datang berturut-turut.

Allah berfirman:

"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 44)

لَا وَتِيْرَةَ وَلَا غَمِيْزَةَ وَلَا غَيْرَ, maksudnya tidak ada keanehan, tidak ada aib ataupun lainnya. Kata الوَتِيْرَةُ juga diartikan watak alami, diambil dari kata التَّوَاتُرُ. Seminar yang di dalamnya mengkaji tentang fitnah juga disebut dengan وَتِيْرَةٌ. Demikian pula tanah yang rendah disebut وَتِيْرَةٌ . Selain itu الوَتِيْرَةُ juga berarti bagian tubuh yang menjadi pemisah antara dua lubang hidung.

وَثِقَ : وَثِقْتُ بِهِ - أَثِقُ - ثِقَةً, artinya saya merasa tentram dan barsandar padanya. أَوْثَقْتُهُ, artinya mengokohkan atau mempereratnya. Kata الوَثَاقُ dan الوِثَاقُ adalah dua buah nama untuk benda yang digunakan untuk mengeratkan atau mengokohkan sesuatu. Sedangkan kata الوُثْقَى adalah bentuk muannats dari kata الأَوْثَقُ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." (QS. Al-Fajr [89]: 26)

"Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka." (QS. Muhammad [47]: 4)

الْمِيْثَاقُ artinya adalah ikatan yang dikuatkan dengan janji dan sumpah.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ﴿٨١﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi." (QS. Ali 'Imrān [3]: 81)

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-Nabi." (QS. Al-Ahzāb [33]: 7)

﴿ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾ ﴾

"Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh." (QS. An-Nisā` [4]: 154)

Sedangkan الْمَوْثِق adalah nama dari ikatan tersebut.

Allah berfirman:

﴿ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah. (QS. Yūsuf [12]: 66)

sampai:

﴿ مَوْثِقَهُمْ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Janji mereka." (QS. Yūsuf [12]: 66)

Kata الْوُثْقَى memiliki makna yang berdekatan dengan kata الْمَوْثِق.

Allah berfirman:

﴿ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ﴿٢٥٦﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat." (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Orang Arab berkata: رَجُلٌ ثِقَةٌ, artinya seorang laki-laki yang dapat dipercaya. قَوْمٌ ثِقَةٌ, artinya kaum yang dapat dipercaya. Terkadang kata ثِقَةٌ juga digunakan sebagai kiasan untuk menunjukan jaminan. Dan dikatakan نَاقَةٌ مُوْثَقَةُ الْخَلْقِ, artinya unta yang memiliki postur yang kuat.

وَثَنٌ : Kata الْوَثَنُ merupakan bentuk tunggal dari الأَوْثَانُ. Dan artinya adalah batu yang disembah.

Allah berfirman:

﴿إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا ﴿٢٥﴾﴾

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 25)

Dikatakan أَوْثَنْتُ فُلاَنًا, artinya saya melimpahkan pemberian padanya. أَوْثَنْتُ مِنْ كَذَا, artinya saya menyukai hal tersebut dalam jumlah banyak.

وَجَبَ : Kata الْوُجُوْبُ artinya adalah tetap (wajib). Dan kata الْوَاجِبُ dapat dikatakan dalam beberapa jenis pengucapan: ***Pertama***, sebagai kebalikan dari mungkin. Sehingga arti dari kata wajib adalah sesuatu yang apabila dibayangkan tidak ada, maka akan terjadi kemustahilan. Seperti keberadaan bilangan 1 ketika ada bilangan 2. Karena akan sangat mustahil apabila bilangan 1 tidak ada, sedangkan bilangan 2 ada. ***Kedua***, kata wajib diucapkan untuk sesuatu yang apabila tidak dikerjakan, maka layak mendapat celaan. Dan kata wajib jenis kedua ini ada dua macam. Yaitu wajib menurut akal, seperti wajibnya mengetahui keesaan Allah dan kenabian. Dan wajib menurut syara', seperti wajibnya melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan.

Dikatakan وَجَبَتِ الشَّمْسُ, yakni ketika telah terbenam. Semakna dengan kalimat سَقَطَتْ dan وَقَعَتْ (ia telah jatuh). Diantara penggunaanya adalah pada firman Allah:

﴿ وَجَبَتْ جُنُوبُهَا ﴾ (٣٦)

"Kemudian apabila unta itu telah roboh (mati)." (QS. Al-Hajj [22]: 36)

Dan kalimat وَجَبَ الْقَلْبُ وَجِيبًا, yang artinya hati tersebut benar-benar telah jatuh. Semunya itu menyimpan makna jatuh yang terkandung dalam kata وَجَبَ. Selain itu, kalimat-kalimat diatas juga dapat dimasuki kata أَوْجَبَ, yang maknanya menjatuhkan.

Kata الْمُوْجِبَاتُ terkadang digunakan untuk mengungkapkan dosa-dosa besar yang telah Allah wajibkan untuk Neraka ketika dilakukan. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata الوَاجِبُ (harus) dapat diucapkan dalam dua bentuk makna: *Pertama*, maknanya adalah keharusan yang bersifat pasti, serta tidak mungkin tidak ada. Seperti ucapan kita tentang Allah عَزَّوَجَلَّ bahwa Dia وَاجِبٌ وُجُوْدُهُ (harus ada). *Kedua*, kata harus yang maksudnya adalah dia memiliki hak untuk diwujudkan.

Adapun pendapat para ulama fikih yang mengatakan bahwa الوَاجِبُ adalah sesuatu yang apabila tidak dilakukan maka akan mendapatkan siksa. Itu merupakan pendefinisian kata الوَاجِبُ dengan menggunakan sifat tambahan, bukan dengan sifat yang menjadi esensi dari kata tersebut. Sama seperti ketika ada orang yang mendefinisikan "manusia" sebagai makhluk yang apabila berjalan, maka dia berjalan menggunakan dua buah kaki dengan postur yang tegak (karena definisi sebenarnya dari kata "manusia" adalah حَيَوَانٌ نَاطِقٌ/hewan yang dapat berpikir[pen]).

وَجَدَ : Kata الْوُجُوْدُ (ada) bisa macam-macam: *Pertama*, ada menurut salah satu panca indra, seperti ucapan وَجَدْتُ زَيْدًا, artinya saya menemukan Zaid. وَجَدْتُ طَعْمَهُ, artinya saya menemukan rasanya. وَجَدْتُ صَوْتَهُ, artinya saya menemukan suaranya. وَجَدْتُ خُشُوْنَتَهُ, artinya saya menemukan kekasarannya. *Kedua*, ada dari segi potensi syahwat. Seperti ucapan وَجَدْتُ الشِّبَعَ, artinya saya mendapatkan (merasakan) rasa kenyang. *Ketiga*, ada dari segi potensi amarah, seperti keberadaan rasa sedih dan rasa benci. *Keempat*, ada menurut atau melalui perantara akal,

seperti halnya mengetahui Allah تعالى dan mengetahui kenabian. Sifat "ada" yang disandarkan pada Allah تعالى hanyalah bentuk pengetahuan (makhluk) tentang keberadaan-Nya saja. Karena Allah adalah Dzat yang terbebas dari anggota tubuh dan juga alat. Dan contoh "ada" menurut akal adalah firman-Nya:

﴿ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik." (QS. Al-A'rāf [7]: 102)

Begitu pun dengan kata الْمَعْدُوْمُ (tidak ada), dapat diucapkan dalam beberapa macam. Adapun pewujudan Allah terhadap makhluk-Nya itu lebih tinggi dari semua bentuk diatas.

Kata الْوُجُوْدُ juga terkadang digunakan untuk menunjukan makna melihat sesuatu. Seperti pada firman-Nya:

﴿ فَاقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka." (QS. At-Taubah [9]: 5)

Yakni ketika kalian melihat mereka.

Dan firman-Nya:

﴿ فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ ﴿١٥﴾ ﴾

"Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi." (QS. Al-Qashash [28]: 15)

Yakni melihat keduanya sedang berkelahi.

Adapun pada firman Allah:

﴿ وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً ﴿٢٣﴾ ﴾

"Aku (burung hud-hud) melihat seorang wanita." (QS. An-Naml [27]: 22)

Sampai ayat:

﴿ يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ ﴿٢٤﴾ ﴾

menyembah matahari." (QS. An-Naml [27]: 24)

Maksudnya adalah keberadaan yang dapat dilihat dengan mata lahir dan juga mata batin (ilmu). Karena burung tersebut menyaksikannya dengan mata lahir dan juga memikirkan apa yang disaksikannya dengan menggunakan mata batin (ilmu). Andaikata bukan seperti itu, niscaya ia tidak akan dapat mengambil kesimpulan mengenai apa yang yang terjadi disana, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya:

﴿ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Aku mendapati dia dan kaumnya." (QS. An-Naml [27]: 24)

Firman-Nya:

﴿ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً ﴿٤٣﴾ ﴾

"Kemudian kamu tidak mendapat air." (QS. An-Nisā' [4]: 43)

Maknanya adalah kemudian kalian tidak menemukan air.

Firman-Nya:

﴿ مِّن وُجْدِكُمْ ﴿٦﴾ ﴾

"Menurut kemampuanmu." (QS. Ath-Thalāq [65]: 6)

Maknanya adalah sesuai dengan kemampuan dan kadar kekayaan kalian. Kata الْوُجْدَانُ dan الْجِدَةُ terkadang diucapkan untuk mengungkapkan makna kekayaan. Dan ada juga yang menceritakan bahwa ia dapat diungkapkan dengan menggunakan kata الْوِجْدُ ,الْوَجْدُ atau الْوُجْدُ. Kata الْمَوْجِدَةُ terkadang diucapkan untuk mengungkapkan makna amarah. Sedangkan kata الْوُجُودُ terkadang diucapkan untuk mengungkapkan keinginan yang lama dicari.

Sebagaian ulama mengatakan bahwa sesuatu yang "ada" terbagi menjadi tiga macam: *Pertama*, sesuatu yang tidak memiliki permulaan dan tidak mengenal akhir. Dan yang seperti ini hanyalah Allah تعالى Yang Maha Pencipta. *Kedua*, sesuatu yang memiliki permulaan dan mengenal akhir, seperti manusia pada penciptaan yang pertama dan benda-benda yang ada di dunia. *Ketiga*, sesuatu yang memiliki permulaan akan tetapi tidak memiliki akhir, seperti manusia pada penciptaan yang terakhir (yaitu pada hari kebangkitan).

وَجَسَ : الوَجْسُ artinya adalah suara yang pelan. التَّوَجُّسُ artinya mendengarkan. Sedangkan الإِيْجَاسُ artinya adalah adanya suara tersebut di dalam hati.

Allah berfirman:

﴿ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴾

"Maka Ibrāhim memendam (di dalam hatinya) rasa takut terhadap mereka." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 28)

Orang-orang mengatakan bahwa الوَجْسُ adalah keadaan yang terjadi di dalam hati setelah adanya الهَاجِسُ. Karena الهَاجِسُ merupakan tingkatan awal dari berfikir, yang kemudian setelahnya akan timbul suatu keinginan.

وَجَلَ : الوَجَلُ artinya adalah merasa takut.

Dikatakan وَجَلَ - يَوْجَلُ - وَجَلًا - فَهُوَ وَجِلٌ.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴿٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka." (QS. Al-Anfāl [8]: 2)

﴿ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ ۝٥٢ قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ ۝٥٣ ﴾

"Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu". Mereka berkata: Janganlah kamu merasa takut (QS. Al-Hijr [15]: 52-53)

﴿ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ ۝٦٠ ﴾

"Dengan hati yang takut." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 60)

وَجُهَ : الوَجْهُ (muka) adalah nama salah satu organ tubuh.

Allah berfirman:

﴿ فَاغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ ۝٦ ﴾

"Maka basuhlah mukamu dan tanganmu." (QS. Al-Māidah [5]: 6).

﴿ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ۝٥٠ ﴾

"Dan muka mereka ditutup oleh api Neraka." (QS. Ibrāhim [14]: 50).

Kemudian ketika muka merupakan hal pertama yang berhadapan denganmu dan organ paling mulia dari tubuh bagian luar, maka kata الوَجْهُ juga digunakan untuk menunjukan bagian muka, bagian paling mulia atau bagian pertama dari setiap hal. Sehingga dikatakan وَجْهُ كَذَا (bagian muka dari hal tersebut) dan وَجْهُ النَّهَارِ (awal siang).

Terkadang kata الوَجْهُ juga digunakan untuk menunjukan dzat, seperti dalam firman-Nya:

﴿ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَـٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ۝٢٧ ﴾

"Tetapi wajah Rabbmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." (QS. Ar-Rahmān [55]: 27)

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari وَجْهُ disana adalah Dzat. Dan ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menghadap kepada Allah تَعَالَى dengan amal-amal shalih.

Dan Dia berfirman:

﴿فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ﴿١١٥﴾﴾

"Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 115)

﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ﴿٨٨﴾﴾

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash [28]: 88)

﴿يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ﴿٣٨﴾﴾

"Yang mencari keridhaan Allah." (QS. Ar-Rūm [30]: 38)

﴿إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ ﴿٩﴾﴾

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah." (QS. Al-Insān [76]: 9)

Ada ulama yang berpendapat bahwa makna kata الوَجْهُ dalam semua ayat diatas adalah Dzat Allah. Sehingga maksudnya adalah segala sesuatu pasti akan binasa kecali Dzat Allah. Begitu pun dengan lainnya.

Diceritakan bahwa pernah ada yang menanyakan hal tersebut kepada Abu Abdillah bin Ar-Ridho, lantas beliau menjawab: Maha Suci Allah. Sungguh mereka telah bertanya tentang firman yang sangat agung. Maksud dari kata الوَجْهُ adalah cara yang dipilih ketika melakukannya, maka maknanya adalah semua perbuatan hamba akan hancur dan tidak berguna, kecuali perbuatan yang ditujukan untuk (mencari ridha) Allah. Pendapat Abu Abdillah ini sangat sesuai dengan ayat-ayat yang terakhir. Dan juga dengan ayat:

"Yang mencari keridhaan-Nya." (QS. Al-Kahfi [18]: 28)

﴿ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"yang mencari keridhaan Allah." (QS. Ar-Rūm [30]: 38)

Adapun untuk firman-Nya:

﴿ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat." (QS. Al-A'rāf [7]: 29)

Ada yang berpendapat bahwa maksud kata وُجُوْهٌ (bentuk jamak dari الوَجْهُ) disini adalah organ tubuh, yakni muka. Dan penggunaan bentuk majaz disana sama seperti pada ucapan فَعَلْتُ كَذَا بِيَدِى, yang artinya saya melakukan hal tersebut dengan tangan saya (padahal yang melakukan adalah dirinya, bukan hanya tangan[-pen]). Ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari kata الإِقَامَةُ disana adalah berusaha untuk istiqomah. Sedangkan maksud dari kata وُجُوْهٌ adalah menghadap kepada Allah. Sehingga makna lengkapnya adalah murnikanlah ibadah dalam shalat kalian hanya kepada Allah. Bentuk makna seperti ini juga berlaku untuk firman-Nya:

﴿ فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: Aku menyerahkan diriku kepada Allah."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 20)

Firman-Nya:

﴿ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh." (QS. Luqmān [31]: 22)

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 125)

Dan firman-Nya:

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ﴿٣٠﴾ ﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah." (QS. Ar-Rūm [30]: 30)

Kata الوَجْهُ dalam ayat-ayat tersebut maknanya seperti yang telah dijelaskan, atau ia dinggap kiasan untuk menunjukan makna madzhab dan jalan hidup.

Kalimat فُلَانٌ وَجْهُ الْقَوْمِ, sama seperti ucapan عَيْنُهُمْ, رَأْسُهُمْ dan yang semisalnya. Dan maknanya Fulan adalah pemuka/pimpinan kaum itu.

Allah berfirman:

﴿ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Rabbnya Yang Mahatinggi." (QS. Al-Lail [92]: 19-20)

Firman-Nya:

﴿ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (shahabat-shahabat Rasul) pada permulaan siang." (QS. Ali 'Imrān [3]: 72)

Yakni tengah hari. Dikatakan وَاجَهْتُ فُلَانًا, artinya saya menempatkan wajah saya dihadapan wajah fulan.

Terkadang kata وَجْهٌ diucapkan untuk mengartikan maksud atau tujuan. Sedangkan arah terkadang diucapkan dengan menggunakan kata جِهَةٌ atau وِجْهَةٌ, yakni ketika kita mengarah pada sesuatu.

Allah berfirman:

﴿ وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ﴿١٤٨﴾ ﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya." (QS. Al-Baqarah [2]: 148)

Kata وِجْهَةٌ di sini merupakan isyarat terhadap syariat, sama seperti firman-Nya:

﴿ شِرْعَةً ﴿٤٨﴾ ﴾

"Aturan." (QS. Al-Māidah [5]: 48)

Sebagaian ulama berpendapat bahwa kata الجَاهُ (pangkat) merupakan perubahan bentuk dari kata الوَجْهُ, akan tetapi kata الوَجْهُ dapat diucapkan untuk anggota tubuh dan kedudukan (kehormatan), sedangkan kata الجَاهُ hanya dapat diucapkan untuk kedudukan (kehormatan) saja. Dikatakan وَجَّهْتُ الشَّيْءَ, artinya saya mengirim sesuatu itu ke satu arah, sehingga ia hanya mengarah kesana. فُلَانٌ وَجِيْهٌ, artinya fulan adalah orang yang memiliki pangkat (jabatan).

Allah berfirman:

"Seorang terkemuka di dunia dan di akhirat." (QS. Ali 'Imrān [3]: 45)

Ucapan أَحْمَقُ مَا يَتَوَجَّهُ بِهِ (arah yang paling bodoh) adalah kalimat kiasan untuk menunjukan kebodohan dan kesembronoan. Sedangkan ucapan أَحْمَقُ مَا يَتَوَجَّهُ, dengan huruf Ya` yang berharokat fathah dan membuang kata بِهِ, maknanya adalah dia tidak dapat beristiqomah dalam satu urusan pun karena kebodohannya. Adapun yang dimaksud dengan التَّوْجِيْهُ pada syair adalah huruf yang berada diantara alif *ta`sis* (alif mad yang letaknya terpisah dari *rawiyy* oleh satu buah huruf berharokat) dan huruf *rawiyy* (huruf akhir pada tiap bait syair yang menjadi acuan dalam syair tersebut, selain huruf, Ha` atau tanwin[pen]).

وَجَفَ : الوَجِيْفُ artinya adalah cepat dalam berjalan.

Dikatakan أَوْجَفْتُ الْبَعِيْرَ, artinya saya mempercepat laju unta tersebut.

Allah berfirman:

﴿ فَمَآ أَوۡجَفۡتُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ خَيۡلٍ وَلَا رِكَابٍ ۝٦ ﴾

"Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kudapun dan (tidak pula) seekor untapun." (QS. Al-Hasyr [59]: 6)

Dikatakan أَدَلَّ فَأَمَلَّ وَأَوْجَفَ فَأَوْجَفَ, yakni ketika seseorang membebani kudanya untuk berjalan dengan cepat, sampai-sampai dia tidak memperhatikan kondisi kudanya atas perbuatan itu.

Dan Allah berfirman:

﴿ قُلُوبٌ يَوۡمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ۝٨ ﴾

"Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut."
(QS. An-Nāzi'āt [79]:8)

Yakni tidak tenang. Sama seperti ucapan طَائِرَةٌ, dan خَافِقَةٌ dan kata majaz lainnya.

وَحِدَ : الوَحْدَةُ artinya adalah menyendiri. Sedangkan الوَاحِدُ (satu) makna aslinya adalah sesuatu yang tidak memiliki bagian sama sekali. Kemudian diucapkan terhadap semua hal yang ada. Sehingga tidak ada satu pun bilangan yang tidak disifati olehnya, seperti عَشَرَةٌ وَاحِدَةٌ (sepuluh), مِائَةٌ وَاحِدَةٌ (seratus) dan أَلْفٌ وَاحِدٌ (seribu). Maka الوَاحِدُ merupakan kata yang memiliki banyak makna, dan dapat digunakan pada enam hal:

Pertama, sesuatu yang sama dalam jenis atau macamnya. Seperti ucapan الإِنْسَانُ وَالْفَرَسِ وَاحِدٌ فِي الْجِنْسِ, artinya manusia dan kuda adalah makhluk yang sama dari segi jenis atau زَيْدٌ وَعَمْرٌو وَاحِدٌ فِي النَّوْعِ, artinya Zaid dan 'Amar adalah makhluk yang sama dari segi macam (yaitu manusia).

Kedua, sesuatu yang menjadi satu karena menyambung. Baik secara penciptaan (oleh Allah), seperti ucapan شَخْصٌ وَاحِدٌ (satu orang), atau secara pembuatan (oleh manusia), seperti ucapan حِرْفَةٌ وَاحِدَةٌ (satu kerajinan).

Ketiga, sesuatu yang dianggap satu karena tidak memiliki tandingan. Baik dari segi penciptaan, seperti ucapan الشَّمْسُ وَاحِدَةٌ (matahari itu satu). Atau dari segi keutamaan, seperti ucapan فُلَانٌ وَاحِدُ دَهْرِهِ (fulan adalah orang nomor satu pada masanya) dan ucapan نَسِيْجُ وَحْدِهِ (orang yang pertama).

Keempat, sesuatu yang dianggap satu karena tidak dapat dibagi, baik karena ukurannya terlalu kecil, seperti debu, atau karena teksturnya yang keras, seperti berlian.

Kelima, sesuatu yang menjadi permulaan, baik menjadi permulaan bilangan, seperti ucapan وَاحِدٌ، اثْنَانِ (satu, dua), atau menjadi permulaan garis, seperti ucapan النُّقْطَةُ الْوَاحِدَةُ (titik kesatu/pertama).

Kata "satu" dalam semua ucapan diatas adalah sifat tambahan. Sedangkan apabila kata "satu" dijadikan sebagai sifat Allah تعالى, maka maknanya adalah tidak bisa terbagi dan menjadi banyak. Dan karena sulitnya memahami sifat "Satu" pada Allah ini, Dia berfirman:

﴿ وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ ﴾ (٤٥)

"Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat." (QS. Az-Zumar [39]: 45)

Kata الوَحَدُ artinya adalah tunggal. Dan ia dapat digunakan sebagai sifat pada selain Allah تعالى.

Seperti ucapan seorang penyair:

Terhadap satu orang yang dapat menjinakan

Adapun kata أَحَدٌ (Esa) tidak boleh digunakan untuk sifat selain Allah تعالى secara mutlak. Sebagaimana hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Dikatakan فُلَانٌ لَا وَاحِدَ لَهُ, artinya fulan tidak memiliki orang yang sepadan dengannya. Yakni semakna dengan ucapan نَسِيْجُ وَحْدِهِ. Sedangkan apabila untuk mencela, maka dikatakan dengan عُيَيْرُ وَحْدِهِ atau جُحَيْشُ وَحْدِهِ. Dan apabila hendak mencela dengan kadar celaan yang lebih sedikit dari itu, maka dengan menggunakan رُجَيْلُ وَحْدِهِ.

وَحِشَ : Kata الوَحْشُ (liar) merupakan kebalikan dari الإِنْسُ (jinak, ramah). Hewan-hewan yang tidak dapat dijinakan oleh manusia disebut dengan وَحْشٌ, dan jamaknya adalah وُحُوْشٌ.

Allah berfirman:
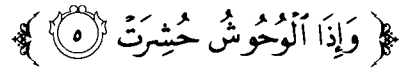
"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan."
(QS. At-Takwīr [81]: 5)

Tempat yang tidak ramah terhadap pengunjungnya juga disebut dengan وَحْشٌ. Dikatakan لَقِيْتُ بِوَحْشٍ إِصْمِتَ, yakni saya menjumpai kawasan liar. بَاتَ فُلَانٌ وَحْشًا, yakni ketika tidak ada makanan sama sekali di mulut fulan pada malam itu. Dan jamaknya adalah أَوْحَاشٌ. Kalimat أَرْضٌ مُوْحِشَةٌ (tanah yang tandus) juga diambil dari kata الوَحْشُ.

Orang yang tinggal di kawasan liar disebut وَحْشِيٌّ (orang liar/barbar). Terkadang kata وَحْشِيٌّ digunakan untuk menunjukan sisi yang berlawanan dengan الإِنْسِيُّ. Dan الإِنْسِيُّ sendiri adalah sisi yang berhadapan dengan seseorang. Maka berdasarkan dikatakan وَحْشِيُّ الْقَوْسِ وَإِنْسِيُّهُ, artinya bagian punggung dan dalam dari busur panah.

وَحَى : Makna asli dari kata الوَحْيُ adalah isyarat yang cepat. Kemudian karena menyimpan makna cepat, maka ada orang yang mengatakan أَمْرٌ وَحْيٌ (urusan yang cepat).

Maksud dari "isyarat yang cepat" adalah berbicara dengan menggunakan simbol atau isyarat. Yaitu terkadang dengan suara yang tidak tersusun dalam bentuk kalimat, dengan isyarat sebagian anggota tubuh atau dengan tulisan. Makna-makna seperti inilah yang menjadi maksud dari firman Allah تعالى ketika berbicara tentang Zakaria:

﴿ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾ ﴾

"Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang." (QS. Maryam [19]: 11)

Sehingga ada berpendapat bahwa makna kata أَوْحَىٰ disana adalah memberi pentunjuk melalui sebuah tanda. Ada yang berpendapat maknanya adalah mengungkapkan dengan bahasa yang singkat. Dan ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya menulis.

Sebagaimana hal tersebut juga berlaku untuk firman-Nya:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا شَيَـٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ﴿١١٢﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (QS. Al-An'ām [6]: 112)

Adapun pada firman Allah:

﴿ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ ﴿١٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya." (QS. Al-An'ām [6]: 121)

Maksudnya adalah menggoda, sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya:

"Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang bersembunyi."
(QS. An-Nās [114]: 4)

Dan juga oleh sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

((وَإِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةَ الْخَيْرِ))

"Sesungguhnya syaitan memiliki dorongan palsu untuk melakukan kebaikan."[1]

Firman Allah yang diturunkan pada para Nabi dan kekasih-Nya disebut dengan وَحْيٌ. Dan ia ada bermacam-macam, seperti yang ditunjukan oleh firman-Nya:

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا ﴾ (٥١)

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu."
(QS. Asy-Syūrā [42]: 51)

Sampai:

"Dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki." (QS. Asy-Syūrā [42]: 51)

---

[1] Hadits dhaif diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan nomor (2988), an-Nasai di dalam *Al-Kubra* dengan nomor (11051) dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dengan lafadz hadits sebagai berikut:

((إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ))

"Sesungguhnya syetan itu mempunyai dorongan kepada anak Adam, sebagaimana para Malaikat. Adapun dorongan syetan adalah mengajak kembali kepada keburukan dan mendustakan yang benar, sedangkan dorongan Malaikat adalah mengajak kembali kepada kebaikan dan membenarkan yang hak."

Hadits ini di dhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Dha'if Al-Jāmi'* dengan nomor (1963).

Yaitu adakalanya dengan cara turun seorang utusan yang dapat dilihat fisiknya serta didengar suaranya, seperti ketika Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi dalam bentuk makhluk yang dapat dilihat. Adakalanya dengan cara mendengar kalam tanpa melihat yang berbicara, seperti ketika Musa mendengar kalam Allah. Adakalanya dengan menempatkannya langsung di dalam hati.

Seperti yang dituturkan oleh Nabi ﷺ:

((إِنَّ رَوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي))

"Sesungguhnya Jibril telah meniupkan (wahyu) ke dalam hatiku)"

Adakalanya dengan berupa ilham. Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa)." (QS. Al-Qashash [28]: 7)

Adakalanya dengan cara menundukan, seperti firman-Nya:

﴿ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan Rabbmu mewahyukan kepada lebah." (QS. An-Nahl [16]: 68)

Dan adakalanya melalui mimpi. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda:

((اِنْقَطَعَ الْوَحْيُ وَبَقِيَتِ الْمُبَشِّرَاتُ: رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ فَا لْإِلْهَامُ وَالتَّسْخِيرُ وَالْمَنَامُ))

"Wahyu telah terputus (selesai), akan tetapi berita-berita gembira tetap masih ada, yaitu melalui mimpi orang yang beriman, ilham, penundukan."[2]

---

[2] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Na'aim di dalam kitabnya *Al-Hilyah* nomor (27/10) dari hadits Abu Umamah رضي الله عنه dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* dengan nomor (2085).

Pemberian wahyu melalui ilham, penundukan, dan mimpi ditunjukan oleh firman Allah:

﴿ إِلَّا وَحْيًا ﴾ (٥١)

"Kecuali dengan perantaraan wahyu." (QS. Asy-Syūrā [42]: 51)

Pemberian wahyu dengan cara mendengar kalam tanpa melihat yang berbicara ditunjukan oleh firman-Nya:

﴿ أَوْ مِن وَرَآيِ حِجَابٍ ﴾ (٥١)

"Atau dibelakang tabir." (QS. Asy-Syūrā [42]: 51)

Sedangkan pemberian wahyu dengan cara turunya Jibril dalam bentuk yang dapat dilihat ditunjukan oleh firman-Nya:

﴿ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ ﴾ (٥١)

"Atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat) lalu diwahyukan kepadanya." (QS. Asy-Syūrā [42]: 51)

Pada firman Allah:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ ﴾ (٩٣)

"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya."
(QS. Al-An'ām [6]: 93),

Maksudnya adalah orang yang mengaku mendapatkan salah satu dari jenis wahyu yang telah kami sebutkan diatas, akan tetapi dia tidak mendapatkannya.

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ ﴾ (٢٥)

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 25)

Sampai akhir ayat, kata الْوَحْيِ disana mencakup semua jenisnya. Hal tersebut dikarenakan mengetahui keesaan Allah تعالى dan mengetahui kewajiban untuk menyembah-Nya tidak hanya terbatas pada wahyu yang diturunkan pada Rasul-Rasul ulul 'azmi saja, akan tetapi juga dapat diketahui melalui akal dan ilham, sebagaimana juga dapat diketahui dengan mendengar (dari orang lain). Maka maksud dari ayat tersebut adalah memberitahukan bahwa sangat mustahil bagi seorang rasul untuk tidak mengetahui akan keesaan Allah dan kewajiban untuk menyembah-Nya.

Pada firman-Nya:

﴿ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ ﴿١١١﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia." (QS. Al-Māidah [5]: 111)

ini merupakan wahyu yang diberikan melalui perantara Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Pada firman-Nya:

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 73)

Ini merupakan wahyu yang diberikan pada seluruh umat dengan melalui perantara para Nabi. Sedangkan diantara wahyu yang khusus ditujukan untuk Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah firman Allah:

﴿ ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu." (QS. Al-An'ām [6]: 106)

﴿ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ﴿١٥﴾ ﴾

"Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." (QS. Yūnus [10]: 15)

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku." (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Dalam firman-Nya:

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya."
(QS. Yūnus [10]: 87)

Pemberian wahyu dari Allah تعالى kepada Musa melalui perantara Jibril. Sedangkan pemberian wahyu dari Allah kepada Harun melalui perantara Jibril dan Musa.

Adapun dalam firman-Nya:

﴿ إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ ﴿١٢﴾ ﴾

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kamu." (QS. Al-Anfāl [8]: 12)

Menurut satu pendapat, maksudnya adalah memberikan wahyu kepada para Malaikat melalui perantara Lauh dan Qolam. Seperti dikatakan.

Pada firman-Nya:

﴿ وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ﴿١٢﴾ ﴾

"Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya."
(QS. Fushshilat [41]: 12),

Apabila wahyu tersebut ditujukan kepada penduduk langit saja, maka orang yang diberi wahyu tidak disebutkan disana. Yakni seolah-olah Allah berfirman: *Dia mewahyukan kepada para Malaikat*. Karena penduduk langit adalah Malaikat.

Dan ini sama seperti firman-Nya:

﴿إِذۡ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ ﴿١٢﴾﴾

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para Malaikat." (QS. Al-Anfāl [8]: 12)

Apabila yang diberi wahyu adalah langit, maka maksud dari kata "mewahyukan" disana adalah menundukan, menurut orang yang mengganggap bahwa langit tidak hidup. Sedangkan menurut orang yang menganggapnya hidup, maka maksudnya adalah berbicara.

Adapun kata "mewahyukan" dalam firman-Nya:

﴿بِأَنَّ رَبَّكَ أَوۡحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾﴾

"Karena sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya." (QS. Al-Zalzalah [99]: 5)

Lebih dekat pada makna yang pertama.

Firman-Nya:

﴿وَلَا تَعۡجَلۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مِن قَبۡلِ أَن يُقۡضَىٰٓ إِلَيۡكَ وَحۡيُهُۥۖ ﴿١١٤﴾﴾

"dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu." (QS. Thāhā [20]: 114)

Ini merupakan himbauan kepada Nabi agar tetap mendengarkan serta tidak tergesa-gesa dalam menerima dan mengajarkannya.

وَدَدَ : الوُدُّ artinya adalah menyukai sesuatu dan mengharapkan keberadaannya. Terkadang ia digunakan untuk salah satu dari kedua makna tersebut. Karena kata "mengharapkan" juga menyimpan makna الوُدُّ. Sebab arti dari harapan sendiri adalah menginginkan terjadinya sesuatu yang disukai.

Pada firman-Nya:

﴿وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ﴿٢١﴾﴾

"Dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang."
(QS. Ar-Rūm [30]: 21)

Dan firman-Nya:

﴿سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾﴾

"Kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (QS. Maryam [19]: 96)

Kata وُدٌّ dan مَوَدَّةٌ disana merupakan isyarat terhadap keharmonisan yang ada diantara mereka, yakni yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ ﴿٦٣﴾﴾

"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan." (QS. Al-Anfāl [8]: 63)

Sampai akhir ayat.

Di antara penggunaan kata مَوَدَّةٌ yang hanya menunjukan makna menyukai saja adalah firman-Nya:

﴿قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ﴿٢٣﴾﴾

"Katakanlah: Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."
(QS. Asy-Syūrā [42]: 23)

Allah berfirman:

"Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih."
(QS. Al-Burūj [85]: 14)

﴿ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴾ (٩٠)

"Sesungguhnya Rabbku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih."
(QS. Hūd [11]: 90)

Kata الوَدُوْدُ mencakup makna yang terkandung dalam firman-Nya:

﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ ﴾ (٥٤)

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya."
(QS. Al-Māidah [5]: 54)

Adapun makna Allah mencintai hamba-hamba-Nya dan para hamba mencintai Allah sudah kami jelaskan sebelumnya. Sebagian ulama berkata: Makna مَوَدَّةُ اللهِ لِعِبَادِهِ (Allah menyukai hamba-bamba-Nya) adalah Dia menjaga serta memerhatikan mereka. Diceritakan bahwa Allah تَعَالَى pernah berfirman kepada Musa: Aku tidak akan melupakan sesuatu yang kecil karena kecilnya, tidak pula melupakan sesuatu yang besar karena besarnya. Dan Aku adalah Maha Pengasih dan lagi Maha Mensyukuri. Bisa juga makna dari firman-Nya:

﴿ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴾ (٩٦)

"Kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (QS. Maryam [19]: 96)

Sama seperti firman-Nya:

﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ ﴾ (٥٤)

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya."
(QS. Al-Māidah [5]: 54).

Sedangkan di antara penggunaan kata مَوَدَّةٌ yang hanya menggunakan makna mengharapkan saja adalah firman-Nya:

﴿ وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 69)

Dia berfirman:

﴿ رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾ ﴾

"Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang Muslim."
(QS. Al-Hijr [15]: 2)

Dia berfirman:

﴿ وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ ﴿١١٨﴾ ﴾

"Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 118)

﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan." (QS. Al-Baqarah [2]: 109)

﴿ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekekuatan senjatalah yang untukmu." (QS. Al-Anfāl [8]: 7)

﴿ وَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا۟ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir." (QS. An-Nisā` [4]: 89)

﴿ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ ﴾

"Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 11)

Adapun pada firman-Nya:

﴿ لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Mujādilah [58]: 22)

Ini merupakan larangan untuk tidak memenangkan (menjadikan pemimpin) dan mendukung orang-orang kafir. Sama seperti firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ ﴿١﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1)

Sampai firman-Nya: بِٱلْمَوَدَّةِ karena rasa kasih sayang, yakni karena faktor-faktor cinta seperti dengan cara memberi nasihat atau lainnya.

﴿ كَأَن لَّمْ تَكُنۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُۥ مَوَدَّةٌ ﴿٧٣﴾ ﴾

"seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia." (QS. An-Nisā` [4]: 73)

Dikatakan فُلَانٌ مُوَادُّهُ, artinya fulan adalah orang yang dicintainya. Kata الوَدُّ juga bisa diartikan berhala. Disebut seperti itu, bisa karena mereka mencintai berhala atau karena mereka meyakini bahwa terdapat hubungan cinta kasih antara berhala dan Sang Maha Pencipta agar jauh dari hal-hal yang buruk. Selain itu kata الوَدُّ juga bermakna الوَتِدُ (pasak). Bisa karena asalnya adalah وَتِدٌ, kemudian terjadi proses idghom antara Ta` dan Dal. Dan bisa juga karena terikatnya sesuatu yang dipasak sehingga ia tetap pada tempatnya, maka dari sana tergambarlah makna mencintai dan selalu melekat.

وَدَعَ : الدَّعَةُ artinya adalah rendah. Dikatakan وَدَعْتُ كَذَا - أَدَعُهُ - وَدْعًا, artinya saya meninggalkannya dalam keadaan rendah. Sebagian ulama mengatakan bahwa *fiil madhi* (وَدَعَ) dan *isim fa'il* (وَادِعٌ) dari kata tersebut tidak digunakan. Akan tetapi yang digunakan hanyalah يَدَعُ (*fiil mudhori*) dan دَعْ (*fiil amr*). Akan tetapi ada yang membaca ayat ketiga dari surat Adh-Dhuhā dengan: مَا وَدَعَكَ رَبُّكَ.

Dan seorang penyair berkata:

لَيْتَ شِعْرِيْ عَنْ خَلِيْلِيْ مَا الَّذِيْ * غَالَهُ فِي الْحُبِّ حَتَّى وَدَعَهُ

Barangkali pujianku atas Kholil yang membuatnya terkunci dalam cinta, sampai dia meninggalkannya

التَّوَدُّعُ artinya adalah hati tidak bersungguh-sungguh. فُلَانٌ مُتَّدِعٌ atau مُتَوَدِّعٌ, artinya fulan adalah orang yang tidak bersungguh-sungguh. Dikatakan فُلَانٌ فِي دَعَةٍ, artinya fulan berada dalam hidup yang rendah, yakni ketika dia tidak bekerja untuk mencari penghidupan karena sakit. Kata التَّوْدِيْعُ berasal dari الدَّعَةُ, dan artinya adalah mendoakan orang yang bepergian agar Allah menghilangkan kesulitan perjalanan darinya dan memberinya kesabaran. Sebagaimana kata التَّسْلِيْمُ yang artinya adalah mendoakan selamat untuk orang yang bepergian, akan tetapi kemudian lebih dikenal bermakna mengantarkan orang yang bepergian dan meninggalkannya.

Kata وَدَعَ dalam firman Allah:

﴿ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ ﴾

"Rabbmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu." (QS. Adh-Dhuhā [93]: 3)

Digunakan untuk menunjukan makna meninggalkan, yakni sama seperti dalam ucapan وَدَّعْتُ فُلَانًا, yang artinya saya membiarkannya. Sedangkan الْمُوْدَعُ terkadang digunakan sebagai kata kiasan untuk menunjukan mayit. Dari sinilah dikatakan اسْتَوْدَعْتُكَ غَيْرَ مُوْدَعٍ, artinya saya menitipkan kepadamu bukan seperti orang yang mati.

Dan berdasarkan makna seperti ini pula seorang penyair berkata:

وَدَّعْتُ نَفْسِيْ سَاعَةَ التَّوْدِيْعِ

Aku meninggalkan jiwaku pada hari perpisahan

وَدَق : Ada yang mengatakan bahwa makna dari kata الوَدَقُ adalah sesuatu yang ada di tengah-tengah tetesan hujan, seolah-olah ia adalah debu. Kata الوَدَقُ juga terkadang diucapkan untuk menunjukan hujan itu sendiri.

Allah berfirman:

﴿ فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya."
(QS. An-Nūr [24]: 43)

Sesuatu yang muncul di angkasa ketika udara sangat panas disebut وَدِيْقَةٌ.

Dikatakan وَدَقَتْ الدَّابَّةُ atau اسْتَوْدَقَتْ, artinya timbul bintik merah pada hewan tunggangan itu. Dan dikatakan أَتَانٌ وَدِيْقٌ atau وَدُوْقٌ, yakni ketika timbul basah pada keledai betina itu pada saat ia menginginkan kuda jantan. المَوْدِقُ artinya adalah tempat adanya الوَدَقُ.

Seorang penyair berkata:

تُعَفِّى بِذَيْلِ الْمِرْطِ إِذْ جِئْتُ مَوْدِقِيْ

Yang menghapus jejak dengan menggunakan ujung pakaian perempuan, ketika aku datang ke tempat yang telah terkena hujan itu

Kata تُعَفِّى maknanya adalah menghilangkan jejak. Sedangkan kata الْمِرْطُ maknanya adalah pakaian perempuan. Maka kata "bekas air hujan" dalam syair diatas merupakan majaz untuk menunjukan jejak kaki.

وَادِيْ : Allah berfirman:

"Sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci." (QS. Thāhā [20]: 12)

Makna asli dari kata الوَادِي adalah tempat mengalirnya air. Dan dari kata tersebut maka celah yang ada diantara dua buah gunung disebut dengan وَادٍ. Dan bentuk jamaknya adalah أَوْدِيَةٌ, sama seperti kata نَادٍ dan أَنْدِيَةٌ (orang yang memanggil) atau نَاجٍ dan أَنْجِيَةٌ (orang yang selamat). Kata الوَادِيْ juga terkadang digunakan untuk menunjukan makna jalan (cara/metode), seperti halnya kata المَذْهَبُ dan الأُسْلُوْبُ. Sehingga dikatakan فُلَانٌ فِيْ وَادٍ غَيْرِ وَادِيْكَ, artinya fulan mengikuti jalan yang berbeda dengan jalanmu.

Allah berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾﴾

"Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 225)

Yang dimaksud dengan kata وَادٍ disana adalah tata cara dalam berbicara, seperti memuji, mengeja, mendebat, membujuk dan jenis-jenis lainnya. Seorang penyair berkata:

إِذَا مَا قَطَعْنَا وَادِيًا مِنْ حَدِيْثِنَا * إِلَى غَيْرِهِ زِدْنَا الْأَحَادِيْثَ وَادِيًا

Ketika kami menghentikan satu uslub dari pembicaraan kami, maka kami pasti menambahkan uslub lain pada pembicaraan tersebut

Nabi ﷺ bersabda:

((لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَدِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى إِلَيْهِمَا ثَالِثًا))

"Kalau seandainya anak cucu Adam memiliki emas sebanyak dua bukit niscaya ia akan mencari bukit yang ketiga."[3]

[3] Muttafaq 'alaih diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (6436) Muslim dengan nomor (1049) dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنه.

Allah تعالى berfirman:

"maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya." (QS. Ar-Ra'd [13]: 17)

yakni sesuai dengan kadar air yang ada di dalamnya. Dikatakan وَدَى – يَدِيْ, artinya mengalir. Kata الوَدِيُ digunakan sebagai kiasan untuk menunjukan air yang keluar dari kuda jantan ketika bermain atau setelah kencing. Sehingga diucapkan أَوْدَى (kuda itu mengeluarkan وَدِيٌ), serupa dengan kata أَمْذَى (mengeluarkan madzi) dan أَمْنَى (mengeluarkan mani). Dan dikatakan وَدَى dan مَنَى, أَوْدَى dan أَمْنَى.

Adapun الوَدِيُّ artinya adalah tunas pohon kurma yang berukuran kecil, karena memandang bahwa ia mengalir tumbuh dengan cara memanjang. Dikatakan أَوْدَاهُ, artinya dia membunuhnya, yakni seolah-olah karena dia mengalirkan darahnya. وَدَيْتُ الْقَتِيْلَ, artinya saya memberikan diyat atas orang yang terbunuh itu. Dan harta yang diberikan sebagai ganti rugi terjadinya penumpahan darah (pembunuhan) disebut dengan دِيَةٌ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ ﴾ (٩٢)

"Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh)." (QS. An-Nisā` [4]: 92)

وَذَرَ : Dikatakan فُلَانٌ يَذَرُ الشَّيْءَ, artinya fulan membuang sesuatu itu karena tidak terlalu berguna. *Fiil madhi* dari kata tersebut tidak pernah digunakan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا لِنَعۡبُدَ ٱللَّهَ وَحۡدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعۡبُدُ ءَابَآؤُنَا ٧٠ ﴾

"Mereka berkata: Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?" (QS. Al-A'rāf [7]: 70)

﴿ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ١٢٧ ﴾

"Dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?"
(QS. Al-A'rāf [7]: 127)

﴿ فَذَرۡهُمۡ وَمَا يَفۡتَرُونَ ١١٢ ﴾

"Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."
(QS. Al-An'ām [6]: 112)

﴿ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ ٢٧٨ ﴾

"Dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 278)

Dan ayat-ayat yang serupa dengannya.

Adapun pemilihan kata يَذَرُ dalam firman Allah:

﴿ وَيَذَرُونَ أَزۡوَٰجًا ٢٣٤ ﴾

"Dengan meninggalkan istri-istri." (QS. Al-Baqarah [2]: 234)

Bukan dengan menggunakan kata يَتْرُكُوْنَ atau يُخَلِّفُوْنَ (meninggalkan), akan dijelaskan setelah kitab ini إِنْ شَاءَ اللهُ. Kata الوَذَرَةُ artinya adalah potongan daging. Dinamakan demikian karena ia tidak terlalu berguna. Seperti ucapan orang Arab terhadap sesuatu yang tidak terlalu berguna: هُوَ لَحْمٌ عَلَى وَضَمٍ.

وَرَثَ : Makna kata الْوِرَاثَةُ dan الإِرْثُ artinya adalah pindahnya kepemilikan barang dari orang lain kepadamu tanpa melalui akad atau yang serupa dengan akad. Harta yang berpindah dari orang yang meninggal termasuk kategori الْوِرَاثَةُ. Sehingga harta benda yang diwariskan disebut dengan مِيْرَاثٌ atau إِرْثٌ. Kata تُرَاثٌ (pusaka/tradisi warisan) aslinya adalah وُرَاثٌ, kemudian huruf Waunya diganti dengan Alif atau Ta`.

Allah berfirman:

﴿ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan kamu memakan harta pusaka." (QS. Al-Fajr [89]: 19).

Nabi ﷺ bersabda:

((اثْبُتُوْا عَلَى مَشَاعِرِكُمْ فَإِنَّكُمْ عَلَى إِرْثِ أَبِيكُمْ))

"Tetaplah pada tempat-tempat ibadah kalian, karena sesungguhnya kalian berada di tempat warisan nenek moyang kalian (Ibrāhim)."[4]

Maksudnya tempat asal dan peninggalannya. Seorang penyair berkata:

فَيَنْظُرُ فِيْ صُحُفٍ كَالرِّبَا * طِ فِيْهِنَّ إِرْثُ كِتَابٍ مُحِيْ

Kemudian dia melihat lembaran-lembaran bagaikan bungkusan yang berisi warisan buku yang telah terhapus

Dikatakan وَرِثْتُ مَالًا عَنْ زَيْدٍ, artinya saya mewarisi harta dari Zaid. وَرِثْتُ زَيْدًا, artinya saya menjadi pewaris Zaid.

Allah berfirman:

[4] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (1919), at-Tirmidzi dengan nomor (883), an-Nasai dengan nomor (3014), Ibnu Majah dengan nomor (3011), Ahmad di dalam *Musnad*-nya dengan nomor (17272) dari hadits Yazid bin Syaiban رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* dengan nomor (4586).

﴿وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ﴿١٦﴾﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud." (QS. An-Naml [27]: 16)

﴿وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ ﴿١١﴾﴾

"Dan ia diwarisi ibu bapaknya." (QS. An-Nisā` [4]: 11)

﴿وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ﴿٢٣٣﴾﴾

"Dan warispun berkewajiban demikian." (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Dan dikatakan أَوْرَثَنِي المَيِّتُ كَذَا, artinya mayit tersebut mewariskan (harta) itu padaku.

Allah berfirman:

﴿وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَٰلَةً ﴿١٢﴾﴾

"Jika seseorang laki-laki mati yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak." (QS. An-Nisā` [4]: 12)

أَوْرَثَنِي اللهُ كَذَا, artinya Allah mewariskan hal itu padaku.

Allah berfirman:

﴿وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾﴾

"Dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 59)

﴿وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾﴾

"Dan Kami wariskan semua itu pada kaum yang lain."
(QS. Ad-Dukhān [44]: 28)

"Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 27)

"Dan Kami pusakakan kepada kaum." (QS. Al-A'rāf [7]: 137)

Sampai akhir ayat.

Dan Dia berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ﴾ (١٩)

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa." (QS. An-Nisā` [4]: 19)

Setiap ada orang yang mendapatkan sesuatu tanpa adanya kepayahan darinya, maka dikatakan قَدْ وَرِثَ كَذَا (dia mewarisi hal itu). Sedangkan ketika ada orang yang diberi kuasa atas sesuatu yang menyenangkan, maka dikatakan أُوْرِثَ (diwariskan).

Allah berfirman:

﴿ وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِيٓ أُورِثْتُمُوهَا ﴾ (٧٢)

"Dan itulah Surga yang diwariskan kepada kamu."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 72)

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ (١٠) ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ ﴾ (١١)

"Mereka itulah orang yang akan mewarisi,(yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 10-11)

Pada firman Allah:

﴿ وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ﴾ (٦)

"Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub." (QS. Maryam [19]: 6)

Yang dimaksud dengan warisan disini adalah derajat kenabian, ilmu dan keutamaan, bukan warisan berupa harta. Karena harta tidak berarti apa-apa bagi para Nabi sehingga mereka bersaing untuk mendapatkannya.

Bahkan hanya sedikit sekali Nabi-Nabi yang menguasai serta memiliki harta. Tidakkah kamu melihat Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورِثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ))

"Sesungguhnya kami para Nabi tidak mewariskan. Dan apa yang kami tinggalkan semuanya sebagai sedekah."[5]

Kata مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ dibaca *nashob* untuk menunjukan bahwa itu merupakan kekhususan para Nabi. Ada yang berpendapat bahwa maksud dari "apa yang kami tinggalkan" adalah ilmu. Karena ilmu adalah sedekah yang berhak didapatkan oleh seluruh umat. Adapun hadits Nabi ﷺ yang berbunyi:

((الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ))

"Ulama adalah pewaris para Nabi."[6]

Ini merupakan isyarat terhadap ilmu yang mereka warisi dari para Nabi. Dan penggunaan kata وَرَثَةٌ dalam hadits di atas menunjukkan bahwa warisan tersebut tidak ada harga dan biaya. Nabi ﷺ juga pernah berkata kepada Ali رضي الله عنه engkau adalah saudara ku dan engkau juga adalah pewarisku (وَارِثِي) kemudian Ali bertanya kepada Nabi: "Apa yang saya warisi dari anda? Kemudian Nabi menjawab:

((مَاوَرَّثَتْ الْأَنْبِيَاءُ قَبْلِي كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي))

"Apa yang aku warisi dari para Nabi sebelumku, yaitu kitab Allah dan sunnahku."[7]

---

[5] Muttafaq 'alaih diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (6727) dan Muslim dengan nomor (1758) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها.

[6] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (3641), at-Tirmidzi dengan nomor (2682), Ibnu Majah dengan nomor (223) dari hadits Abi Darda, dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* dengan nomor (6297).

[7] Ibnul Jauzi berkata di dalam kitabnya: *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah* (219/1) "Hadits ini tidak benar bersumber dari Nabi."

Allah تعالى mensifati diri-Nya sebagai الوَارِث (pewaris), karena pada akhirnya segala sesuatu akan kembali pada-Nya.

Dia تعالى berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١٨٠﴾ ﴾

"Dan kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan bumi." (QS. Ali 'Imrān [3]: 180)

Dan Dia berfirman:

﴿ وَنَحْنُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan Kami pulalah yang mewarisi." (QS. Al-Hijr [15]: 23)

Penyebutan Allah sebagai الوَارِث ini didasarkan pada sebuah riwayat hadits:

((أَنَّهُ يُنَادِيْ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ؟ فَيَقُوْلُ: لِلهِ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ))

Di hari kebangkitan akan ada suara yang menyeru: Siapakah yang berkuasa hari ini? Maka akan dijawab: Hanya Allah yang Maha Esa lagi Perkasa.

Dan dikatakan وَرِثْتُ عِلْمًا مِنْ فُلَانٍ, artinya saya memperoleh ilmu dari fulan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Yang mewarisi Taurat." (QS. Al-A'rāf [7]: 169)

﴿ أُورِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ﴿١٤﴾ ﴾

"Diwariskan kepada mereka al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka." (QS. Asy-Syūrā [42]: 14)

"Kemudian kitab itu Kami wariskan." (QS. Fāthir [35]: 32)

﴿يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾﴾

"Dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 105)

Karena hakikat dari warisan adalah ketika seseorang mendapatkan sesuatu tanpa menimbulkan adanya akibat maupun perhitungan (hisab) untuk hal itu. Dan hamba-hamba Allah yang shalih tidak memperoleh bagian dunia kecuali hanya sebatas apa yang harus, pada waktu diharuskan dan dengan cara yang diharuskan pula. Barangsiapa memperoleh dunia dengan jalan seperti ini, maka dia tidak akan dihisab dan disiksa atas hal tersebut. Bahkan dunia yang dia peroleh menjadi pengampun dan penyuci dirinya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat hadits:

((مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يُحَاسِبْهُ اللهُ فِي الآخِرَةِ))

"Barangsiapa menghisab dirinya di dunia, maka dia tidak akan dihisab oleh Allah ketika di akhirat."[8]

وَرَدَ : Makna asli dari kata الْوُرُوْدُ adalah menuju air. Kemudian terkadang ia juga digunakan untuk yang lainnya. Dikatakan وَرَدْتُ الْمَاءَ - أَرِدُ - وُرُوْدًا, artinya saya mendatangi air. فَأَنَا وَارِدٌ وَالْمَاءُ مَوْرُوْدٌ, artinya maka saya adalah orang yang mendatangi sedangkan air adalah sesuatu yang didatangi. قَدْ أَوْرَدْتُ الْإِبِلَ الْمَاءَ, artinya saya membawa unta untuk mendatangi air.

Allah berfirman:

"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan." (QS. Al-Qashash [28]: 23)

---

[8] Hadits dhaif diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan nomor (2459) dengan status haditsnya *Mu'allaq* dari hadits 'Umar bin Khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Dhaif As-Sunan.*

الوِرْدُ artinya adalah air yang telah dipilih untuk didatangi. Dan kata الوِرْدُ merupakan kebalikan dari kata الصَّدَرُ, yang artinya adalah berpaling dari air. Kata الوِرْدُ juga berarti hari terjadinya demam, yakni ia datang menyerang seseorang. Selain itu kata الوِرْدُ juga terkadang digunakan untuk menunjukan Neraka sebagai bentuk isyarat akan kejamnya siksaan tersebut.

Allah berfirman:

﴿فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾﴾

"lalu memasukkan mereka ke dalam Neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi." (QS. Hūd [11]: 98)

﴿إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾﴾

"Ke Neraka Jahannam dalam keadaan dahaga." (QS. Maryam [19]: 86)

﴿أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾﴾

"Kamu pasti masuk ke dalamnya." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 98)

﴿مَّا وَرَدُوهَا ۖ ﴿٩٩﴾﴾

"Tentulah mereka tidak masuk Neraka." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 99)

الوَارِدُ artinya adalah orang yang mendahului kaumnya, kemudian memberi mereka minum.

Allah berfirman:

﴿فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ ﴿١٩﴾﴾

"Lalu mereka menyuruh seorang pengambil air." (QS. Yūsuf [12]: 19)

Yakni yang memberi mereka minum dari air yang didatanginya. Setiap orang yang mendatangi air dikatakan sebagai وَارِدٌ.

Adapun pada firman-Nya:

﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi Neraka itu." (QS. Maryam [19]: 71)

Ada yang berpendapat bahwa ia sama seperti ucapan وَرَدْتُ مَاءَ كَذَا, yakni ketika kamu mendatangi air tersebut meskipun tidak masuk ke dalamnya. Ada juga yang berpendapat bahwa kalimat tersebut mengharuskan adanya proses masuk. Meskipun orang yang termasuk dalam golongan kekasih Allah dan para sholihin tidak akan terpengaruh di dalamnya, bahkan keadaan mereka disana seperti keadaan Nabi Ibrāhim عَلَيْهِ السَّلَامُ yang difirmankan oleh Allah تَعَالَى:

﴿ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Kami (Allah) berfirman, 'Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrāhim!'" (QS. Al-Anbiyā` [21]: 69)

Dan sayangnya pembahasan yang ada dalam bab ini beda jalur dengan masalah yang sedang ada di hadapan kita.

Orang yang terkena demam terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata الْمَوْرُوْدُ. Sedangkan datangnya penyakit demam diungkapkan dengan kata الْوِرْدُ. Dikatakan شَعْرٌ وَارِدٌ, artinya rambut yang telah lemah dan rapuh. Kata الْوَرِيْدُ artinya adalah urat nadi yang menyambung dengan hati dan jantung, yang mana ia menjadi tempat mengalirnya darah dan ruh.

Allah berfirman:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qāf [50]: 16), yakni dari ruhnya.

Kata الوَرْدُ yang artinya adalah bunga mawar, ada yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata الوَارِدُ, yaitu orang yang mendahului kaumnya untuk menuju tempat air. Dan dinamakan demikian karena ia merupakan bunga pertama yang tumbuh setiap tahunnya. Bunga dari setiap pohon juga disebut dengan وَرْدٌ. Dikatakan وَرَّدَ الشَّجَرُ, yakni ketika telah keluar bunga dari pohon tersebut. Kemudian warna bulu juga dianggap sama dengannya, sehingga dikatakan فَرَسٌ وَرْدٌ. Matahari ketika menjadi merah sebagai tanda kiamat, dikatakan dengan احْمَرَّتْ احْمِرَارًا كَالْوَرْدِ (ia menjadi merah seperti mawar).

Allah berfirman:

﴿فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾﴾

"Dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak." (QS. Ar-Rahmān [55]: 37)

وَرَقَ : وَرَقُ الشَّجَرِ, artinya adalah daun pohon. Jamaknya adalah أَوْرَاقٌ, sedangkan bentuk tunnggalnya adalah وَرَقَةٌ.

Allah berfirman:

﴿وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا ﴿٥٩﴾﴾

"Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula)." (QS. Al-An'ām [6]: 59)

وَرَّقْتُ الشَّجَرَةَ, artinya saya mengambil daun dari pohon itu. الوَارِقَةُ artinya adalah pohon yang memiliki daun hijau nan indah. عَامٌ أَوْرَاقٌ, artinya tahun dimana tidak turun hujan. Dikatakan أَوْرَقَ فُلَانٌ, yakni ketika fulan gagal serta tidak memperoleh apa yang dia butuhkan, seolah-olah dia menjadi daun yang tidak berbuah. Tidakkah kamu melihat bahwa harta diungkapkan dengan menggunakan kata ثَمَرٌ (yang arti aslinya adalah buah[-pen]) dalam firman Allah:

﴿ وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan dia memiliki kekayaan besar." (QS. Al-Kahfi [18]: 34)

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: Yang dimaksud dengan kata الثَّمَرُ disana adalah harta.

Kemudian karena memperhatikan warna daun ketika masih segar, maka dikatakan بَعِيْرٌ أَوْرَقُ, yakni ketika unta itu berwarna seperti daun. Dan بَعِيْرٌ أَوْرَقُ, yakni ketika warna unta itu sama seperti warna abu. حَمَامَةٌ وَرْقَاءُ, artinya burung dara yang warnanya sama seperti warna abu. Harta yang banyak terkadang juga diungkapkan dengan menggunakan kata tersebut, karena dianggap sama seperti banyaknya daun. Sebagaimana ia juga terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata الثَّرَى (tanah), disamakan dengan التُّرَابُ (debu) dan السَّيْلُ (banjir). Seperti pada ucapan لَهُ مَالٌ كَالتُّرَابِ وَالسَّيْلِ وَالثَّرَى, yang artinya dia memiliki harta yang jumlahnya seperti debu, banjir dan tanah.

Seorang penyair berkata:

وَاغْفِرْ خَطَايَايَ وَثَمِّرْ وَرَقِي

Ampunilah kesalahan-kesalahanku dan hasilkanlah daunku

Kata الوَرِقُ dengan huruf Ra` yang berharokat kasrah, artinya adalah uang dirham.

Allah berfirman:

﴿ فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ ﴿١٩﴾ ﴾

"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi dengan membawa uang perakmu ini." (QS. Al-Kahfi [18]: 19)

Ada juga membacanya dengan بِوَرْقِكُمْ dan بِوِرْقِكُمْ. Dan dikatakan وَرْقٌ dan وَرِقٌ, sama seperti كَبْدٌ dan كَبِدٌ (liver).

وَرَى : Dikatakan وَارَيْتُ كَذَا, yakni ketika saya menutupi hal itu.

Allah berfirman:

﴿قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ ﴿٢٦﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu." (QS. Al-A'rāf [7]: 26)

تَوَارَى, artinya tersembunyi.

Allah berfirman:

﴿حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾﴾

"Sampai kuda itu hilang dari pandangan." (QS. Shod [38]: 32)

Disebutkan dalam sebuah riwayat:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ غَزْوًا وَرَى بِغَيْرِهِ))

"Sesungguhnya Nabi ﷺ ketika hendak melakukan peperangan maka beliau mendiskusikanya dengan yang lain."

Yang demikian itu ketika masih ada berita yang samar bagi beliau akan tetapi telah jelas bagi yang lainnya.

Sedangkan untuk kata الوَرَى Al-Khalil berkata bahwa arti dari kata الوَرَى adalah manusia yang ada di atas bumi ketika itu, bukan yang ada pada masa lalu ataupun yang menjadi keturunan setelah mereka. Karena seolah-olah mereka menutupi bumi dengan fisik mereka. Adapun kata وَرَاءُ, apabila dikatakan وَرَاءُ زَيْدٍ كَذَا, maka itu ditujukan kepada orang yang ada dibelakang Zaid.

Seperti pada firman-Nya:

﴿وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾﴾

"Dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya'qub." (QS. Hūd [11]: 71)

"Pergilah kamu ke belakang." (QS. Al-Hadid [57]: 13)

﴿فَلْيَكُونُوا مِن وَرَآئِكُمْ ﴿١٠٢﴾﴾

"Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh)." (QS. An-Nisā` [4]: 102)

Terkadang kata وَرَاءٌ dikatakan untuk menunjukan sesuatu yang ada di depannya, seperti pada firman-Nya:

﴿وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ ﴿٧٩﴾﴾

"Karena di hadapan mereka ada seorang raja." (QS. Al-Kahfi [18]: 79)

Adapun pada firman-Nya:

﴿أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍ ﴿١٤﴾﴾

"Atau di balik tembok." (QS. Al-Hasyr [59]: 14)

Kata tersebut diucapkan untuk menunjukan sisi tembok yang mana saja. Sehingga ia berada di belakangnya apabila dibandingkan dengan sisi yang lainnya.

Firman-Nya:

﴿وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ﴿٩٤﴾﴾

"Di belakangmu (di dunia)." (QS. Al-An'ām [6]: 94)

Maksudnya adalah yang kalian tinggalkan setelah kematian kalian. Dan ini merupakan bentuk celaan terhadap mereka. Yaitu bahwa harta yang mereka miliki ketika di dunia tidak akan membuat mereka dapat memperoleh pahala dari Allah تعالى.

Sedangkan firman-Nya:

﴿ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 187)

Merupakan celaan bahwa mereka tidak mengamalkannya serta tidak mentadaburi ayat-ayat-Nya.

Firman-Nya:

﴿ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ ﴿٧﴾ ﴾

"Barangsiapa mencari yang di balik itu." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 7)

Maknanya barangsiapa mencari lebih dari apa yang telah Kami jelaskan dan syariatkan, maka dia telah melewati batasannya dan merobek pelindungnya.

Adapun pada firman-Nya:

﴿ وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ ﴿٩١﴾ ﴾

"Dan mereka kafir kepada al-Qur`an yang diturunkan sesudahnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 91)

Maknanya adalah apa yang ada setelahnya.

Dikatakan وَرِيَ الزَّنْدُ - يَرَى - وَرْيًا, yakni ketika keluar api dari pelatuk senapan itu. Karena makna aslinya adalah senapan tersebut mengeluarkan api dari belakang pelatuknya. Sehingga seolah-olah tergambar bahwa api itu bersembunyi di dalamnya.

Sebagaimana seorang penyair berkata:

كَكُمُوْنِ النَّارِ فِيْ حَجَرِهِ

Seperti potensi api yang tersimpan pada batu pemantiknya

Dikatakan يَرِي - وَرِيَ, sama seperti يَلِي - وَلِيَ.

Allah berfirman:

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾ ﴾

"Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)?" (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 71)

Dikatakan فُلَانٌ وَارِى الزَّنْدِ, yakni ketika fulan berhasil. Dan كَابِي الزَّنْدِ, yakni dia gagal. اللَّحْمُ الْوَارِى, artinya daging yang padat. Kata الْوَرَاءُ artinya adalah anak dari anak. Sedangkan ucapan وَرَاءَكَ لِلْإِغْرَاءِ, maknanya tundalah. Dikatakan وَرَاءَكَ أَوْسَعُ لَكَ artinya "di belakangmu lebih luas bagimu" Kata وَرَاءَكَ disana di-*nashab*-kan oleh *fi'il* (kata kerja) yang tersimpan, yaitu ائْتِ (datangilah). Dan ada yang mengatakan bahwa maksud dari kata selanjutnya adalah menjadi lebih luas untukmu. Sehingga makna lengkapnya adalah pindahlah ke tempat yang ada dibelakangmu agar mendapat tempat yang lebih luas.

التَّوْرَاةُ adalah kitab yang diwarisi bani Israil dari Nabi Musa. Ada yang berpendapat bahwa kata التَّوْرَاةُ mengikuti bentuk kata فَوْعَلَةٌ, bukan تَفْعَلَةٌ. Karena sedikit sekali kata yang mengikuti bentuk تَفْعَلَةٌ. Sedangkan huruf Ta` disana adalah pengganti dari Wau, seperti halnya kata تَيْقُوْرٌ, yang aslinya وَيْقُوْرٌ. Huruf Ta` disana adalah pengganti Wau, yakni diambil dari kata الْوِقَارُ, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

وَزَرَ : الْوَزَرُ artinya adalah gunung yang dijadikan sebagai tempat berlindung.

Allah berfirman:

﴿ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Rabbmu." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 11-12)

الوِزْرُ artinya adalah berat, yakni disamakan seperti beratnya gunung. Kemudian kata الوِزْرُ terkadang digunakan untuk mengungkapkan dosa, sebagaimana ia juga diungkapkan dengan menggunakan kata الثِّقْلُ (yang makna aslinya adalah berat).

Allah berfirman:

﴿ لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً ﴾ ٢٥

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya." (QS. An-Nahl [16]: 25)

Sampai akhir ayat.

﴿ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ﴾ ١٣

"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 13)

Memikul dosa orang lain yang disebutkan di sana hakikatnya sama seperti yang diisyaratkan Nabi ﷺ dalam sabdanya:

((مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا))

"Barangsiapa membuat satu sunnah yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun. Dan barangsiapa membuat satu sunnah yang buruk, maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya), yakni seperti dosa orang yang melakukannya."[9]

---

[9] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (1017) dari hadits Jarir bin 'Abdullah رضي الله عنه.

Firman-Nya:

﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."
(QS. Al-An'ām [6]: 164)

Yakni dosanya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain sehingga orang tersebut menjadi terbebas dari dosanya.

Firman-Nya:

"Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu."
(QS. Al-Insyirāh [94]: 2)

Yakni dosa ketika kamu berada di zaman jahiliah. Karena kamu diberikan kekhususan untuk tidak melakukan apa yang dilakukan oleh kaummu. الوَزِيْرُ (menteri) artinya adalah orang yang menanggung beban serta kesibukan pemimpinnnya. Sedangkan الوِزَارَةُ adalah bentuk صِنَاعَةٌ darinya, sehingga diartikan dengan kementerian. أَوْزَارُ الحَرْبِ artinya adalah senjata-senjata untuk berperang. Dan bentuk tunggalnya adalah وِزْرٌ. Kata المُوَازَرَةُ artinya adalah saling membantu. Dikatakan وَازَرْتُ فلانًا – مُوَازَرَةً, artinya saya membantu urusan fulan.

Allah berfirman:

﴿ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku."
(QS. Thāhā [20]: 29)

﴿ وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu."
(QS. Thāhā [20]: 87)

وَزَعَ : Dikatakan وَزَعْتُهُ عَنْ كَذَا, artinya saya menghentikannya dari hal itu.

Allah berfirman:

﴿ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ ﴾ (١٧)

"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman." (QS. An-Naml [27]: 17)

Sampai:

﴿ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴾ (١٧)

"Lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)."
(QS. An-Naml [27]: 17)

Kalimat يُوزَعُونَ disana mengindikasikan bahwa meskipun mereka berjumlah banyak dan berbeda-beda, mereka tidak melalaikan aturan atau saling mengasingkan seperti pasukan besar yang hancur karena aib mereka. Akan tetapi mereka tetap terkordinir dan terkendali dengan baik. Dan ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kalimat يُوزَعُونَ adalah pemimpin mereka mengendalikan anggotanya masing-masing.

Pada firman Allah:

﴿ وَيَوْمَ يُحْشَرُ ﴾ (١٩)

"Dan (ingatlah) hari (ketika) di giring." (QS. Fushshilat [41]: 19)

Sampai:

﴿ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴾ (١٩)

"Lalu mereka dikumpulkan semuanya." (QS. Fushshilat [41]: 19)

Ini merupakan penghetian yang ditujukan sebagai siksaan, sama seperti firman-Nya:

﴿ وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴾ (٢١)

"Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi."
(QS. Al-Hajj [22]: 21)

Dikatakan لَا بُدَّ لِلسُّلْطَانِ مِنْ وَزَعَةٍ, artinya seorang raja harus memiliki beberapa pemimpin (komandan). Kata الْوُزُوْعُ, ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah minat (rasa suka) terhadap sesuatu. Dikatakan أَوْزَعَ اللهُ فُلَانًا, yakni ketika Allah mengilhami fulan rasa untuk bersyukur. Ada yang mengatakan bahwa asalnya diambil dari kalimat أُوْزِعَ بِالشَّيْءِ, yang artinya dibuat suka terhadap sesuatu. Yakni Allah تعالى suka terhadap rasa syukur yang dibuat oleh fulan. رَجُلٌ وَزُوْعٌ, artinya orang yang suka bersyukur.

Sedangkan firman-Nya:

"Ya Rabbku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu."
(QS. An-Naml [27]: 19)

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah ilhamkan kepadaku untuk mensyukuri nikmat-Mu. Karena makna asli dari kalimat tersebut adalah jadikanlah aku sebagai orang yang suka bersyukur atas nikmat-Mu dan jadikan pula aku orang yang dapat menghentikan diri dari kekufuran (maksudnya adalah kufur nikmat[pen]).

وَزَنَ : Makna dari kata الْوَزْنُ adalah mengetahui ukuran sesuatu. Dikatakan وَزَنْتُهُ – وَزْنًا – وَزِنَةً, artinya saya menimbangnya. Sedangkan bagi orang umum, kata الْوَزْنُ dikenal sebagai ukuran berat yang dihitung dengan menggunakan neraca dan timbangan.

Pada firman Allah:

"Dan timbanglah dengan timbangan yang benar."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 182)

Dan firman-Nya:

﴿ وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil."
(QS. Ar-Rahmān [55]: 9)

Ini merupakan isyarat untuk menjaga sikap adil dalam semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang, baik perbuatan maupun ucapan.

Pada firman-Nya:

﴿ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran."
(QS. Al-Hijr [15]: 19)

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah barang-barang tambang seperti emas dan perak. Dan ada juga yang berpendapat bahwa kata مَّوْزُونٍ disana merupakan isyarat terhadap segala sesuatu yang diwujudkan oleh Allah تعالى, dan bahwa Dia menciptakannya dengan adil.

Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."
(QS. Al-Qāmar [54]: 49)

Adapun firman-Nya:

﴿ وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ﴿٨﴾ ﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan)."
(QS. Al-A'rāf [7]: 8)

Merupakan isyarat terhadap sikap keadilan ketika menghisab manusia, sebagaimana Dia berfirman:

﴿ وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat."
(QS. Al-Anbiyā` [21]: 47)

Di beberapa tempat dalam al-Qur`an, kata الْمِيْزَانُ disebutkan dalam bentuk tunggal, karena melihat tunggalnya Dzat yang menghisab yaitu Allah (karena Maha Esa). Dan di beberapa tempat disebutkan dalam bentuk jamak, yaitu الْمَوَازِيْنُ, karena melihat banyaknya makhluk yang dihisab.

Dikatakan وَزَنْتُ لِفُلَانٍ, saya menimbang untuk fulan. وَزَنْتُهُ كَذَا, saya menimbangnya seperti itu.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا كَالُوهُمۡ أَو وَّزَنُوهُمۡ يُخۡسِرُونَ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan apabila mereka menakar atau me-nimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 3)

Dan dikatakan قَامَ مِيْزَانُ النَّهَارِ, yakni ketika telah sampai tengah hari.

وَسْوَسَ : الْوَسْوَسَةُ artinya adalah bahaya yang buruk. Aslinya berasal dari kata الْوَسْوَاسُ, yaitu suara pertama dan bisikan yang pelan.

Allah berfirman:

﴿ فَوَسۡوَسَ إِلَيۡهِ ٱلشَّيۡطَٰنُ ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya."
(QS. Thāhā [20]: 120)

Dia berfirman:

﴿ مِن شَرِّ ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ﴾

"Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang bersembunyi."
(QS. An-Nās [114]: 4)

Suara bisikan orang yang sedang berburu disebut dengan وَسْوَاسٌ.

وَسَطَ : Yang dikatakan sebagai وَسَطُ الشَّيْءِ (tengah dari sesuatu) adalah bagian dari sesuatu yang memiliki dua ujung yang berukuran sama. Kata وَسَطٌ, apabila dibaca dengan huruf Sin yang berharokat fathah, maka ia digunakan pada sesuatu yang menyatu bagaikan satu tubuh. Seperti ucapan وَسَطُهُ صُلْبٌ, artinya tengahnya berbentuk salib. ضَرَبْتُ وَسَطَ رَأْسِهِ, artinya saya memukul tengah kepalanya. Sedangkan apabila dibaca dengan huruf Sin yang berharokat sukun, yakni وَسْطٌ, maka ia digunakan pada sesuatu yang terpisah, bagaikan sesuatu yang menjadi pemisah antara dua buah tubuh. Seperti ucapan وَسْطُ الْقَوْمِ كَذَا, artinya tengah-tengah dari kaum itu adalah ini.

Kata الوَسَطُ terkadang juga diucapkan untuk sesuatu yang memiliki dua sisi yang tercela. Dikatakan هَذَا أَوْسَطُهُمْ حَسَبًا, yakni ketika orang itu menjadi penegah diantara kaumnya, seperti ucapan أَرْفَعُهُمْ مَحَلًّا, yang artinya orang yang paling tinggi derajatnya diantara mereka.

Dan sebagaimana sikap الجُوْدُ (dermawan) berada diantara البُخْلُ (kikir) dan السَّرَفُ (berlebihan), kata الوَسَطُ pun dapat digunakan sebagai pertengahan antara sikap الإِفْرَاطُ (melebihi batas) dan التَّفْرِيطُ (sembrono/ melalaikan). Sehingga الوَسَطُ digolongkan sikap terpuji seperti halnya السَّوَاءُ (setara), العَدْلُ (keadilan) dan النَّصَفَةُ (keadilan).

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan." (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Dan berdasarkan pengertian diatas, Allah berfirman:

﴿ قَالَ أَوْسَطُهُمْ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka." (QS. Al-Qalam [68]: 28)

Terkadang kata الوَسَطُ juga diucapkan untuk sesuatu yang memiliki satu sisi yang terpuji dan satu sisi yang tercela, seperti sesuatu yang berada diantara kebaikan dan keburukan. Dan terkadang ia digunakan sebagai kiasan untuk menunjukan makna berusaha keras. Seperti ucapan orang arab: فُلَانٌ وَسَطٌ مِنَ الرِّجَالِ, yakni ketika hendak memberitahukan bahwa fulan telah keluar dari batas-batas kebaikan.

Pada firman-Nya:

﴿ حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ ﴿٢٣٨﴾ ﴾

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha." (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud shalat wustho pada ayat tersebut adalah shalat Zhuhur, karena menganggap bahwa shalat Zhuhur adalah pertengahan siang. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud shalat wustha pada ayat tersebut adalah shalat Maghrib, karena jumlah rakaatnya berada diantara dua dan empat yang merupakan bilangan asli dari rakaat shalat. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud shalat wustha pada ayat tersebut adalah shalat Subuh, karena ia berada diantara shalat malam dan siang.

Dan oleh karenanya Allah berfirman:

﴿ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir." (QS. Al-Isrā` [17]: 78)

Sampai akhir ayat, yakni maksudnya adalah shalat fajar. Dan alasan penyebutannya secara khusus adalah karena sering sekali muncul rasa malas untuk melakukannya. Dikarenakan terkadang diperlukan adanya usaha keras untuk bangkit dari kenikmatan tidur ketika hendak melakukannya. Dan berdasarkan hal inilah azan subuh ditambahi dengan kalimat: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِّنَ النَّوْمِ (shalat itu lebih baik dari pada tidur).

Dan ada yang berpendapat bahwa yang dikehendaki dari kata الصَّلَاةُ الوُسْطَى dalam ayat diatas adalah shalat Ashar, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat hadits Nabi ﷺ, hal itu karena waktunya berada di tengah-tengah kesibukan masyarakat secara umum. Berbeda dengan shalat-shalat lain, karena waktunya berada pada waktu senggang, baik sesudah maupun sebelum kesibukan tersebut. Oleh karenanya, Nabi ﷺ memberi peringatan terhadap orang yang meninggalkannya, dengan bersabda:

((مَنْ فَاتَهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ))

"Barangsiapa yang kehilangan shalat 'Ashar (dengan berjamaah) seperti orang yang kehilangan keluarga dan hartanya."[10]

وَسِعَ : Kata السَّعَةُ (kelapangan) dapat digunakan untuk tempat, keadaan atau perbuatan, seperti halnya kata القُدْرَةُ (kemampuan), الجُوْدُ (kemurahan) dan yang semisalnya. Di antara contoh penggunaan kata السَّعَةُ pada tempat adalah firman-Nya:

﴿إِنَّ أَرْضِى وَٰسِعَةٌ ﴿٥٦﴾﴾

"Sesungguhnya bumi-Ku luas." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 56)

﴿أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً ﴿٩٧﴾﴾

"Bukankah bumi Allah itu luas." (QS. An-Nisā` [4]: 97)

Sedangkan contoh penggunaan kata السَّعَةُ pada keadaan adalah firman-Nya:

﴿لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ﴿٧﴾﴾

"Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya." (QS. Ath-Thalāq [65]: 7)

---

[10] Muttafaq 'Alaih diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (552) dan Muslim dengan nomor (626) dari hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

Dan firman-Nya:

﴿ عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ ﴿٢٣٦﴾ ﴾

"Orang yang mampu menurut kemampuannya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 236)

Kata الوُسْعُ artinya adalah kemampuan yang melebihi dari ukuran *mukallaf* (orang yang diberi beban syariat-pen).

Allah تعالى berfirman:

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾ ﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa Dia membebani hamba-Nya dengan hal-hal yang sedikit dibawah kemampuannya. Ada yang berpendapat bahwa maknanya Allah membebani hamba-Nya dengan sesuatu yang akan berbuah kelapangan, yakni Surga yang luasnya sama seperti luasnya langit serta bumi.

Sebagaimana Dia telah berfirman:

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ."(QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Adapun pada firman-Nya:

﴿ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾ ﴾

"Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu."
(QS. Thāhā [20]: 98)

Ini merupakan penunjukan terhadap sifat Allah.

Sama seperti firman-Nya:

"Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."
(QS. Ath-Thalāq [65]: 12)

Dan firman-Nya:

"Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui."
(QS. Al-Baqarah [2]: 268)

﴿ وَكَانَ ٱللَّهُ وَٰسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾ ﴾

"Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana."
(QS. An-Nisā` [4]: 130)

Semuanya ini mengungkapkan akan luasnya qudrah (kemampuan), pengetahuan, kasih sayang serta karunia Allah.

Seperti ayat:

﴿ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٨٠﴾ ﴾

"Pengetahuan Rabbku meliputi segala sesuatu." (QS. Al-An'ām [6]: 80)

Dan firman-Nya:

﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴿١٥٦﴾ ﴾

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (QS. Al-A'rāf [7]: 156)

Sedangkan firman-Nya:

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 47)

Merupakan isyarat terhadap makna yang dikandung oleh semisal firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ۝٥٠ ﴾

"Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (QS. Thāhā [20]: 50)

Dikatakan وَسِعَ الشَّيْءُ, artinya sesuatu itu menjadi luas. الوُسْعُ artinya adalah kapasitas dan kemampuan. Dikatakan يُنْفِقُ عَلَى قَدْرِ وُسْعِهِ, artinya dia berinfak sesuai dengan ukuran kemampuannya. Dan dikatakan أَوْسَعَ فُلَانٌ, yakni ketika fulan memiliki kekayaan. صَارَ ذَا سَعَةٍ, yakni ketika fulan menjadi orang yang kaya. فَرَسٌ وَسَّاعُ الخَطْوِ, artinya kuda yang memiliki kemampuan lari yang kuat.

وَسَقَ : الوَسْقُ artinya adalah mengumpulkan sesuatu yang terpisah. Dikatakan وَسَقْتُ الشَّيْءَ, artinya saya mengumpulkan sesuatu itu. Ukuran muatan yang telah diketahui, seperti muatan yang dibawa unta disebut dengan وَسْقٌ. Ada yang berpendapat bahwa jumlahnya adalah 60 sha'. أَوْسَقْتُ البَعِيرَ, artinya saya membebani unta itu dengan muatannya. نَاقَةٌ وَاسِقٌ atau وَنُوْقٌ مَوَاسِيْقُ, artinya unta yang membawa muatan. وَسَّقْتُ الحِنْطَةَ, artinya saya menjadikan gandum tersebut sebagai muatan. وَسَقَتْ العَيْنُ المَاءَ, artinya mata itu memikul air mata. Orang Arab mengatakan لَا أَفْعَلُ مَا وَسَقَتْ عَيْنِي المَاءَ, artinya aku tidak melakukan hal-hal yang dapat membuat mataku ini memikul air mata.

Adapun firman-Nya:

"Demi malam dan apa yang diselubunginya." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 17)

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah kegelapan yang terkumpul. Dan ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan ungkapan untuk menunjukan malapetaka yang ada pada malam hari.

وَسَقْتُ الشَّيْءَ, artinya saya mengumpulkan sesuatu. الْوَسِيْقَةُ artinya adalah gerombolan unta yang dikumpulkan, sama seperti rombongan manusia. الإِتِّسَاقُ artinya adalah terkumpul.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Demi bulan apabila jadi purnama." (QS. Al-Insyiqāq [84]: 18)

وَسَلَ : Kata الْوَسِيلَةُ artinya menyampaikan sesuatu dengan keinginannya, kata ini lebih khusus lagi dari kata الْوَصِيلَةُ karena pada kata الْوَسِيلَةُ ada kandungan makna dengan keinginan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya."
(QS. Al-Māidah [5]: 35)

Hakikat makna الْوَسِيْلَةُ إِلَى اللهِ adalah menjaga jalan Nya dengan ilmu, ibadah dan menjalankan kemuliaan-kemuliaan syariat Nya itulah yang akan mendekatkan seseorang kepada Allah. Kata الْوَاسِلُ artinya orang yang ingin mendekat kepada Allah. Disebutkan bahwa makna kata التَّوَسُّلُ selain dari makna ini adalah berarti mencuri. Contohnya seperti kalimat أَخَذَ فُلَانٌ إِبِلَ فُلَانٍ تَوَسُّلًا artinya si fulan mengambil unta si fulan dengan cara mencuri.

وَسَمَ : Kata الْوَسْمُ artinya adalah pengaruh, sedangkan kata السِمَةُ artinya adalah bekas. Disebutkan dalam sebuah kalimat وَسَمْتُ الشَّيْءَ artinya aku membuat tanda pada sesuatu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." (QS. Al-Fath [48]: 29)

Allah juga berfirman:

﴿ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا ﴿٢٧٣﴾ ﴾

"Kamu kenal mereka dengan melihat ciri-cirinya." (QS. Al-Baqarah [2]: 273)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (QS. Al-Hijr [15]: 75)

Maksudnya bagi orang-orang yang selalu mengambil pelajaran. Orang-orang yang memperhatikan tanda dalam ayat diatas maksudnya adalah orang-orang yang mempunyai firasat, intuisi dan kecerdasan. Nabi Muhammad ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((إِتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللهِ))

"Takutlah kamu dengan firasat orang mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah."[11]

Allah berfirman:

﴿ سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾ ﴾

"Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai (nya)." (QS. Al-Qalam [68]: 16)

---

[11] Hadits dhaif, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan nomor (3127) dari hadits Abi Sa'id al-Khudri رضي الله عنه dan hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Dha'if Al-Jāmi'* dengan nomor (127).

Maksudnya Allah akan memberinya dengan tanda yang dapat diketahui oleh orang lain, dan ini sama seperti maksud firman-Nya yang berbunyi:

﴿ تَعۡرِفُ فِي وُجُوهِهِمۡ نَضۡرَةَ ٱلنَّعِيمِ ٢٤ ﴾

"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kehikmatan." (QS. Al-Muthaffifin [83]: 24)

Kata الْوَسْمِيُّ artinya adalah hujan yang turunnya ditandai dengan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan. Kalimat تَوَسَّمْتُ artinya aku mengetahuinya melalui tandanya, kalimat tersebut diucapkan jika kamu minta untuk diperlihatkan tanda. Kalimat فُلَانٌ وَسِيمُ الْوَجْهِ artinya si fulan mukanya tampan. Kalimat فُلَانٌ ذَاتُ مِيسَمٍ artinya si fulan ada bekas-bekas ganteng. Kalimat فُلَانٌ مَوسُومٌ بِالْخَيْرِ artinya si fulan identik dengan kebaikan. Kalimat قَوْمٌ وَسَامٌ artinya kaum yang mempunyai tanda. Kalimat مُوسِمُ الْحَجِّ artinya tanda orang-orang berkumpul untuk haji, jamak kata tersebut adalah الْمَوَاسِمُ. Kalimat وَسِّمُوا artinya lihatlah tanda, ini sama seperti ungkapan arab yang berbunyi عَرِّفُوا artinya tandailah, atau حَصِّبُوا artinya tutupi dengan kerikil, atau seperti kalimat عَيِّدُوا artinya saksikanlah arafah, sedangkan kata الْمُحَصَّبُ artinya tempat untuk melempar batu.

وَسِنَ : Kata الْوَسَنُ dan kata السِّنَةُ artinya adalah lalai dan tidur ringan.

Allah berfirman:

﴿ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ ٢٥٥ ﴾

"Tidak mengantuk dan tidak tidur." (QS. Al-Baqarah [2]: 255)

Kalimat رَجُلٌ وَسْنَانٌ artinya orang itu tertidur. Kalimat تَوَسَّنَهَا artinya ia dilalaikan oleh tidur. Disebutkan وَسِنَ - أَسِنَ artinya pingsan karena angin sumur. Namun saya (penulis) lebih berpendapat bahwa kata وَسِنَ digunakan untuk menggambarkan (mengartikan) tidur, bukan pingsan.

وَسَى : Kata مُوسِيٌّ bagi yang menganggapnya sebagai bahasa Arab, maka kata tersebut diambil dari kata مُوسَى yang berarti silet. Disebutkan dalam sebuah kalimat أَوسَيتُ رَأْسَهُ artinya aku mencukur botak (dengan menggunakan silet) kepalanya.

وَشَى : Kalimat وَشَيتُ الشَّيْءَ artinya aku meletakkan bekas yang berbeda dari warna yang mendominasinya. Kata الْوَشْيُ digunakan dalam ucapan sebagai bentuk penyerupaan dengan penyusunan. Kata الشِّيَةُ adalah wazan dari فِعَلَةٌ yang diambil dari akar kata الْوَشْيُ.

Allah berfirman:

﴿ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ﴾ (٧١)

"Tidak bercacat dan tidak ada belangnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 71

Kalimat ثَورٌ مُوَشَّي الْقَوَائِمِ artinya sapi yang dihiasi tiang penyangganya. Kata الْوَاشِي digunakan untuk menggambarkan sebuah pergunjingan, dan kalimat وَشَى فُلَانٌ كَلَامَهُ artinya ucapan si fulan ada kebohongan. (si fulan berbohong dalam ucapannya), ini sama seperti kalimat مَوَّهَهُ atau seperti kalimat زَخْرَفَهُ (semuanya menggambarkan kebohongan dalam ucapan.)

وَصَبَ : Kata الْوَصَبُ artinya adalah sakit yang terus. Disebutkan dalam sebuah kalimat قَدْ وُصِبَ فُلَانٌ artinya si fulan terkena sakit.
Kalimat أَوصَبَهُ كَذَا artinya ia terkena penyakit ini.

Allah berfirman:

﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴾ (٩)

"Dan bagi mereka siksaan yang kekal." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 9)

﴿ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا ﴾ (٥٢)

"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya."
(QS. An-Nahl [16]: 52.

Ayat ini sebagai ancaman bagi orang yang menjadikan baginya dua tuhan. Juga sekaligus peringatan bahwa siapa yang memiliki dua tuhan (sesembahan) maka baginya adalah siksa yang kekal terus menerus lagi keras. Dalam ayat diatas, kata الدِّينُ ia bermakna ketaatan, sedangkan makna dari kata الْوَاصِبُ adalah kekal. Maka ayat tersebut bermaksud bahwa hak setiap manusia adalah untuk taat selamanya dalam berbagai keadaannya sebagaimana Malaikat disifati demikian yang tergambar dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ ﴾

"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."
(QS. At-Tahrīm [66]: 6)

Disebutkan وَصَبَ – وُصُوبًا artinya adalah دَامَ yaitu kekal. Kalimat وَصَبَ الدَّيْنُ artinya kewajiban (membayar) hutang. Kalimat مَفَازَةٌ وَاصِبَةٌ artinya padang pasir yang jauh tak berujung.

وَصَدَ : Kata الْوَصِيْدَةُ artinya adalah ruang yang dijadikan tempat harta di atas gunung. Disebutkan dalam sebuah kalimat أَوْصَدْتُ الْبَابَ artinya aku merapatkan sebuah pintu.

Allah berfirman:

﴿ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Mereka berada dalam Neraka yang ditutup rapat."
(QS. Al-Balad [90]: 20)

Ada yang membacanya dengan bacaan مُطْبَقَةٌ. Kata الْوَصِيْدُ artinya yang mempunyai asal yang dekat.

وَصَفَ : Kata الْوَصْفُ artinya adalah menyebutkan sesuatu dengan sifat dan gambarannya. Sedangan kata الصِّفَةُ adalah keadaan yang

menggambarkan sifat-sifatnya, seperti ukuran yang merupakan takaran terhadap sesuatu. Kata الْوَصْفُ terkadang digunakan untuk sesuatu yang benar, dan terkadang juga digunakan untuk hal yang bersifat bathil.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta." (QS. An-Nahl [16]: 116)

Ini sebagai pengingat bahwa apa yang diucapkannya merupakan sebuah kedustaan.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ ﴾

"Rabbmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 180)

Ini juga sebagai pengingat bahwa sifat-sifat-Nya tidak seperti yang diyakini oleh kebanyakan manusia yang selalu menggambarkan dan menyerupakan serta mengumpamakan-Nya, dan Allah Mahatinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir.

Oleh karena itu Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi." (QS. An-Nahl [16]: 60)

Disebutkan dalam sebuah kalimat إِتَّصَفَ الشَّيْءُ فِي عَيْنِ النَّاظِرِ artinya sesuatu itu mungkin memiliki sifat yang ada dipandangan orang-orang. Kalimat وَصَفَ الْبَعِيرُ artinya unta itu bagus jalannya. Kata الْوَصِيفُ artinya adalah khadim (pembantu), sedangkan kata الْوَصِيفَةُ artinya pembantu perempuan. Disebutkan dalam sebuah kalimat وَصْفُ الْجَارِيَةِ artinya gambaran gadis kecil.

وَصَلَ : Kata الْإِتِّصَالُ artinya adalah bersatunya sesuatu satu sama lainnya, contohnya seperti bersatunya kedua ujung suatu negeri. Lawan katanya adalah الْإِنْفِصَالُ. Kata الْوَصْلُ dapat digunakan dalam hal berbentuk *A'yan* (fisiknya berwujud) dan juga dalam bentuk *Ma'ani* (fisiknya tidak berwujud). Contohnya seperti kalimat وَصَلْتُ فُلَانًا artinya aku telah menyambungkan (menghubungkan) si fulan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 27)

Maka firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)."
(QS. An-Nisā` [4]: 90)

Maksud kalimat يَصِلُونَ dalam ayat di atas adalah menisbatkan. Dan disebutkan dalam sebauh kalimat فُلَانٌ مُتَّصِلٌ بِفُلَانٍ artinya si fulan punya kekerabatan dengan si fulan (baik karena nasab atau karena pernikahan).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (al-Qur`an)." (QS. Al-Qashash [28]: 51)

Maksudnya adalah telah Kami perbanyak ucapan ini secara terus bersambung satu dengan lainnya kepada mereka. Kalimat مُوصِلُ الْبَعِيرِ artinya adalah setiap bagian tubuh yang menjadi penghubung diantara satu dengan lainnya. Contohnya antara bagian pantat dan paha.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا وَصِيلَةٍ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dan tidak juga washilah." (QS. Al-Māidah [5]: 103)

Yang dimaksud dengan *washilah* dalam ayat tersebut adalah bahwa kebiasaan mereka jika kambingnya melahirkan seekor jantan dan betina, biasanya mereka akan berkata; وَصَلَتْ أَخَاهَا فَلَا يَذْبَحُوْنَ أَخَاهَا مِنْ أَجْلِهَا artinya kambing betina tersambung (kerabatnya) dengan kambing jantan, maka mereka tidak menyembelih kambing jantan karena dia saudaranya kambing betina. Disebutkan الْوَصِيلَةُ artinya adalah kemakmuran dan kesuburan. Kata الْوَصِيلَةُ juga bermakna tanah yang luas. Disebutkan dalam sebuah kalimat هَذَا وَصْلُ هَذَا artinya kemakmuran ini kaitannya dengan ini.

وَصَى : Kata الْوَصِيَّةُ artinya adalah meminta dari orang lain suatu amal perbuatan yang diperuntukkan kepadanya disertai dengan nasehat. Pemaknaan ini diambil dari ungkapan arab yang berbunyi أَرْضٌ وَاصِيَةٌ artinya tanah yang tersambung dengan tumbuhan. Disebutkan juga أَوْصَاهُ artinya ia mewasiatkannya.

Allah berfirman:

﴿ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ﴿١٣٢﴾ ﴾

"Dan Ibrāhim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub." (QS. Al-Baqarah [2]: 132)

Ada yang membacanya dengan bacaan وَأَوْصَي.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ﴿١٣١﴾ ﴾

"Dan sungguh kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab." (QS. An-Nisā` [4]: 131)

"Dan kami wajibkan manusia." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 8)

﴿ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِينَ بِهَآ ١٢ ﴾

"Setelah memenuhi wasiat yang dibuat olehnya." (QS. An-Nisā` [4]: 12)

﴿ حِينَ ٱلۡوَصِيَّةِ ٱثۡنَانِ ١٠٦ ﴾

"Sedang dia akan berwasiat." (QS. Al-Māidah [5]: 106)

Kata وَصَّى artinya menumbuhkan keutamaannya, dan kalimat تَوَاصَوا الْقَومُ artinya kaum itu saling mewasiatkan satu sama lainnya.

Allah berfirman

﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣ ﴾

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-'Ashr [103]: 3)

﴿ أَتَوَاصَوۡاْ بِهِۦۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٞ طَاغُونَ ٥٣ ﴾

"Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 53)

وَضَعَ : Kata الْوَضْعُ lebih umum penggunaannya dibandingkan kata الْحَطُّ.
Dari kata tersebut lahirlah kata الْمَوضُوعُ.

Allah berfirman:

﴿ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ٤٦ ﴾

"Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya."
(QS. An-Nisā` [4]: 46)

Kata الْوَضْعُ juga bisa digunakan dalam kehamilan. Contohnya seperti kalimat وَضَعَتِ الْحَمْلَ artinya ia melahirkan.

Allah berfirman

﴿ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya)." (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 14)

﴿ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk(-Nya)." (QS. Ar-Rahmān [55]: 10)

Bentuk peletakkan ini sama seperti menciptakan.

Kalimat وَضَعَتِ الْمَرْأَةُ الْحَمْلَ artinya perempuan itu melahirkan.

Allah berfirman:

﴿ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Rabbku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 36)

Adapun kata الْوَضْعُ dan kata التُّضْعُ artinya adalah melahirkan diakhir masa suci menjelang masa haidh. Sedangkan kalimat وَضْعُ الْبَيْتِ artinya membangun rumah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 96)

﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan diletakkanlah kitab." (QS. Al-Kahfi [18]: 49)

Maksudnya adalah memperlihatkan amal perbuatan manusia, dan ini sama seperti firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka." (QS. Al-Isrā` [17]: 13)

Kalimat وَضَعَتِ الدَّابَّةُ artinya binatang itu berjalan sangat cepat. Kalimat دَابَّةٌ حَسَنَةُ الْمَوْضُوعِ artinya binatang melata yang baik untuk diajak jalan cepat.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ ﴿٤٧﴾ ﴾

"dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu." (QS. At-Taubah [9]: 47)

Kata الْوَضْعُ yang biasa digunakan dalam perjalanan, itu merupakan bahasa kiasan untuk mengartikan barang bawaan, dan ini sama seperti ungkapan arab yang berbunyi أَلْقَى بَاعَةً وَثِقْلَهُ artinya ia melemparkan barang dagangan dan bawaannya. Kata الْوَضِيعَةُ artinya adalah pajak. Kalimat وَضَعَ الرَّجُلُ فِي تِجَارَتِهِ artinya laki-laki itu merugi dalam jualannya. Kalimat رَجُلٌ وَضِيعٌ artinya laki-laki itu sangat hina, ini sebagai lawan dari kata mulia (tinggi kedudukannya).

وَضَنَ : Kata الْوَضْنُ artinya adalah menyusun perisai. Lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan setiap penyusunan yang ditetapkan.

Allah berfirman:

"Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 15)

Dari kata tersebut lahirlah kata الْوَضِينُ artinya sabuk untuk binatang tunggangan, dan jamak dari kata tersebut adalah وُضُنٌ.

وَطَرٌ : Kata الْوَطَرُ artinya adalah keinginan dan kebutuhan primer.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا ﴿٣٧﴾ ﴾

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya)." (QS. Al-Ahzāb [33]: 37)

وَطَأَ : Kalimat وَطُؤَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu di ratakan atau dimasuki. Dan yang dimasuki atau diratakan itu disebut dengan وَطِيءٌ , artinya adalah بَيِّنُ الْوَطَاءَةِ yaitu sudah nampak dimasuki atau diratakan, atau disebut juga dengan بَيِّنُ الْوِطَّاءَةِ atau بَيِّنُ وَالطِّئَةِ. Kata الْوِطَاءُ adalah sesuatu yang dimasuki. Kalimat وَطَّأْتُ لَهُ بِفِرَاشِهِ artinya aku mengempukkan kasur. Kalimat وَطَأْتُهُ بِرِجْلِي artinya aku menginjaknya dengan kaki.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا ﴿٦﴾ ﴾

"Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa)."
(QS. Al-Muzzammil [73]: 6)

Ada yang membacanya dengan bacaan أَشَدُّ وِطَاءًا. Didalam sebuah hadits disebutkan:

((اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ))

"Ya Allah timpakanlah siksa-Mu kepada mudhar."[12]

Maksudnya hinakan mereka

---

[12] Muttafaq 'alaih diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (1006) dan Muslim dengan nomor (675) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Kalimat وَطِئَ امْرَأَتَهُ adalah bahasa kiasan untuk mengartikan ia telah menggauli istrinya, lalu bahasa kiasan itu seperti sudah menjadi bahasa asli yang biasa digunakan dalam kebiasaannya. Kata الْمُوَاطَأَةُ artinya adalah kesepakatan, asal maknanya adalah أَنْ يَطَئَ الرَّجُلُ بِرِجْلِهِ مَوطِئَ صَاحِبِهِ yaitu menginjak dengan kaki jejak kaki sahabatnya.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya mengundur-undur." (QS. At-Taubah [9]: 37)

Sampai ayat yang berbunyi:

﴿ لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya." (QS. At-Taubah [9]: 37)

وَعَدَ : Kata الْوَعْدُ artinya janji, terkadang ia digunakan dalam kebaikan, dan terkadang digunakan dalam keburukan. Disebutkan وَعَدتُهُ بِنَفْعٍ وَضُرٍّ artinya aku menjanjikannya manfaat dan kemudharatan. Namun penggunaan kata الْوَعِيدُ khusus untuk keburukan (dan artinya adalah ancaman). Dari makna tersebut dikatakanlah dalam sebuah kalimat أَوعَدْتُهُ artinya aku telah mengancamnya. Adapun kata وَاعَدْتُهُ artinya aku berjanji dengannya, dan kata تَوَاعَدْنَا artinya kami saling berjanji.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar." (QS. Ibrāhim [14]: 22)

﴿ أَفَمَن وَعَدْنَٰهُ وَعْدًا حَسَنًا ﴿٦١﴾ ﴾

"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik." (QS. Al-Qashash [28]: 61.

"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan."
(QS. Al-Fath [48]: 20)

Dan firman-Nya

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴿٩﴾ ﴾

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman."
(QS. Al-Māidah [5]: 9)

Dan ayat-ayat lainnya yang menyebutkan kata الْوَعْدُ. Adapun contoh kata الْوَعْدُ yang digunakan dalam keburukan adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya." (QS. Al-Hajj [22]: 47)

Dan mereka meminta kepadanya untuk disegerakan adzab, dan itu bagian dari ancaman.

Allah berfirman:

﴿ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ۗ ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku kabarkan kepadamu (mengenai sesuatu) yang lebih buruk dari itu, (yaitu) Neraka?" Allah telah mengancamkannya (Neraka) kepada orang-orang kafir."
(QS. Al-Hajj [22]: 72)

﴿ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ ﴿٨١﴾ ﴾

"Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu Subuh."
(QS. Hūd [11]: 81)

"Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami." (QS. Al-A'rāf [7]: 70.

﴿ وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka." (QS. Ar-Ra'd [13]: 40)

﴿ فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada Rasul-Rasul-Nya." (QS. Ibrāhim [14]: 47)

﴿ ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ ﴿٢٦٨﴾ ﴾

"Syaitan itu menjanjikan kefakiran kepadamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 268)

Adapun contoh kata الْوَعْدُ yang digunakan dalam keduanya (kebaikan dan keburukan) adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَلَآ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Ketahuilah sesungguhnya janji Allah itu benar." (QS. Yūnus [10]: 55)

Ini adalah mengenai janji akan datangnya hari kiamat, serta balasan bagi para hamba atas apa yang telah diperbuatnya. Jika perbuatannya baik, maka balasan kebaikan pula yang akan didapat, dan jika perbuatannya buruk, maka balasan keburukan pula yang akan didapat. Kata الْمَوْعِدُ atau kata الْمِيعَادُ keduanya merupakan kata masdar dan isim.

Allah berfirman:

﴿ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu." (QS. Thāhā [20]: 58)

﴿ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Bahkan kamu mengatakan bahwa kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian." (QS. Al-Kahfi [18]: 48)

﴿ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya." (QS. Thāhā [20]: 59)

﴿ قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Katakanlah; "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan." (QS. Saba` [34]: 30)

﴿ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَٱخْتَلَفْتُمْ فِي ٱلْمِيعَٰدِ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertemuan) pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertemuan itu." (QS. Al-Anfāl [8]: 42)

﴿ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya janji Allah itu benar." (QS. Yūnus [10]: 55)

Maksudnya tentang hari kebangkitan.

﴿ إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَأٓتٍ ﴿١٣٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya apa yang telah dijanjikan kepada kamu ia akan datang." (QS. Al-An'ām [6]: 134)

﴿ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya." (QS. Al-Kahfi [18]: 58)

Dan diantara contoh kata الْمُوَاعَدَةُ (saling berjanji) yang ada dalam firman-Nya adalah:

﴿ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا ﴾ (٢٣٥)

"Dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia." (QS. Al-Baqarah [2]: 235)

﴿ وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً ﴾ (١٤٢)

"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) selama tiga puluh malam." (QS. Al-A'rāf [7]: 142)

﴿ وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ﴾ (٥١)

"Dan (ingatlah) ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam." (QS. Al-Baqarah [2]: 51)

Kalimat أَرْبَعِينَ لَيْلَةً dan kalimat ثَلَاثِينَ لَيْلَةً kedudukannya adalah *maf'ul*, bukan *dzarf*, maksudnya adalah setelah berlalu tiga puluh dan empat puluh malam. Dan mengenai hal ini terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَوَٰعَدْنَٰكُمْ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنَ ﴾ (٨٠)

"Dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu." (QS. Thāhā [20]: 80)

﴿ وَٱلْيَوْمِ ٱلْمَوْعُودِ ﴾ (٢)

"Dan demi hari yang dijanjikan." (QS. Al-Burūj [85]: 2)

(Hari yang dijanjikan) ini adalah hari kiamat, sebagaimana yang di firmankan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ (٥٠)

"Waktu tertentu pada hari yang dikenal." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 50)

Diantara ayat yang menyebutkan kata الإِيعَادُ adalah firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah." (QS. Al-A'rāf [7]: 86)

﴿ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku." (QS. Ibrāhim [14]: 14)

﴿ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Maka beri peringatanlah dengan al-Qur`an orang yang takut dengan ancaman-Ku." (QS. Qāf [50]: 45)

﴿ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Janganlah kamu bertengkar dihadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu." (QS. Qāf [50]: 28)

Kalimat رَأَيْتُ أَرْضَهُمْ وَاعِدَةً artinya aku melihat tanah mereka dapat menghasilkan tanaman yang baik. Kalimat يَوْمٌ وَاعِدٌ artinya hari yang sangat panas (sangat dingin). Kalimat وَعِيدُ الْفَحْلِ artinya adalah suara atau keributan dari binatang jantan.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman." (QS. An-Nūr [24]: 55)

Sampai pada ayat yang berbunyi:

"Sungguh Dia akan menjadikan mereka berkuasa."
(QS. An-Nūr [24]: 55)

Firman-Nya yang berbunyi لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ merupakan penafsiran terhadap وَعَدَ yang berarti janji Allah.

Sebagaimana halnya firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ﴿١١﴾ ﴾

"Bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan." (QS. An-Nisā` [4]: 11)

Ayat tersebut merupakan tafsiran terhadap wasiat.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu."
(QS. Al-Anfāl [8]: 7)

Maka firman-Nya yang berbunyi أَنَّهَا لَكُمْ kedudukannya adalah sebagai *badal* dari firman-Nya yang berbunyi إِحْدَي الطَّائِفَتَيْنِ. Dalam arti lain, ayat tersebut seolah berbunyi وَعَدَكُمُ اللهُ أَنَّ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ لَكُمْ artinya Allah menjanjikan salah satu diantara dua golongan itu adalah untukmu, baik golongan yang ini, ataupun golongan yang itu. Kata الْعِدَةُ asalnya dari kata الْوَعْدُ dan jamak kata tersebut adalah عِدَاتٌ, sedangkan kata الْوَعْدُ adalah mashdar, dan tidak ada jamaknya. Kalimat وَعَدْتُ mengandung dua maf'ul (objek) baik *makan* (tempat) ataupun *zaman* (masa) ataupun hal-hal lainnya, contohnya seperti kalimat وَعَدْتُ زَيْدًا يَوْمَ الْجُمْعَةِ artinya aku sudah berjanji kepada zaid pada hari Jum'at, atau seperti kalimat وَعَدْتُ زَيْدًا مَكَانَ كَذَا artinya aku sudah berjanji kepada zaid di tempat ini, atau seperti kalimat وَعَدْتُ زَيْدًا أَنْ أَفْعَلَ كَذَا

artinya aku sudah berjanji kepada zaid untuk melakukan ini. Dengan demikian, maka kalimat أَرْبَعِينَ لَيْلَةً tidak dikatakan sebagai maf'ul kedua dari firman-Nya yang berbunyi: وَاعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ, karena janji itu bukan kepada empat puluh, namun setelah berakhirnya empat puluh, dengan demikian tidak benar mengatakan أَرْبَعِينَ لَيْلَةً sebagai maf'ul kedua.

وَعَظَ : Kata الْوَعْظُ artinya adalah pembentakan disertai dengan menakut-nakuti. Al-Khalil berkata: "Kata الْوَعْظُ artinya adalah penyebutan kebaikan yang dapat menyentuh hati. Kata الْعِظَةُ dan kata الْمَوعِظَةُ keduanya adalah isim."

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝٩٠ ﴾

"Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl [16]: 90)

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم ۝٤٦ ﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu." (QS. Saba' [34]: 46)

﴿ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ ۝٣ ﴾

"Demikianlah yang diajarkan kepada kamu." (QS. Al-Mujādilah [58]: 3)

﴿ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۝٥٧ ﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu." (QS. Yūnus [10]: 57)

﴿ وَجَآءَكَ فِي هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ ۝١٢٠ ﴾

"Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan." (QS. Hūd [11]: 120)

﴿ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ ﴾

"Dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 138)

﴿ وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan." (QS. Al-A'rāf [7]: 145)

﴿ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran." (QS. An-Nisā` [4]: 63)

وَعَى : Kata الْوَعْيُ artinya menjaga (memelihara) ucapan dan yang lainnya. disebutkan وَعَيْتُهُ فِي نَفْسِهِ artinya aku menjaganya (menghafalnya) dalam dirinya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman

﴿ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ ﴿١٢﴾ ﴾

"Agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar."
(QS. Al-Hāqqah [69]: 12)

Kata الْإِيعَاءُ artinya adalah menjaga makanan dalam sebuah wajan.

Allah berfirman:

"Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."
(QS. Al-Ma'ārij [70]: 18)

Seorang penyair berkata:

وَالشَّرُّ أَخْبَثُ مَا أَوعَيتَ مِنْ زَادٍ

Keburukan yang paling buruk adalah kamu menyimpan (menjaga) bekal dalam sebuah wajan

Allah berfirman:

﴿ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja dari karung saudaranya." (QS. Yūsuf [12]: 76)

Kalimat لَاوَعْيَ عَنْ كَذَا artinya tidak ada kesadaran terhadap hal ini. Dari pemaknaan ini lahirlah kalimat lainnya yang berbunyi مَالِي عَنْ وَعْيٌ artinya aku tidak mempunyai jalan keluar darinya. Kalimat وَعَى الْجُرْحُ artinya luka itu menghasilkan kumpulan nanah. Kalimat وَعَى الْعَظْمُ artinya tulang itu mengeras dan menguat. Kata الْوَاعِيَةُ artinya adalah orang yang berteriak. Kalimat سَمِعْتُ وَعْيَ الْقَوْمِ artinya aku mendengar teriakan suatu kaum.

وَفَدَ : Disebutkan dalam sebuah kalimat وَفَدَ الْقَوْمُ artinya kaum itu mengutus utusan. Orang yang diutus itu disebut dengan وَفْدٌ. Sedangkan وُفُودٌ adalah mereka yang menghadap para raja dengan maksud meminta kebutuhan, dari kata tersebut juga lahir kata الْوَافِدُ yaitu unta yang mendahului unta lainnya.

Allah berfirman

﴿ يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ ﴾

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat." (QS. Maryam [19]: 85)

وَفَرَ : Kata الْوَفْرُ artinya adalah harta yang mencukupi. Disebutkan dalam sebuah kalimat وَفَرْتُ كَذَا artinya aku sudah mencukupinya.

Allah berfirman:

﴿ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya Neraka Jahanam adalah balasanmu semua sebagai suatu pembalasan yang cukup." (QS. Al-Isrā` [17]: 63)

Kalimat وَفَرْتُ عِرْضَهُ artinya aku tidak mengurangi kehormatannya. Tanah disaat ditumbuhi oleh tumbuhan, maka ia juga disebut dengan وَفْرَةٌ. Kalimat رَأَيتُ فُلَانًا ذَا وَفَارَةٍ artinya aku melihat si fulan begitu sempurna (kedudukan dan kecerdasannya). Kata الْوَافِرُ juga merupakan bagian dari jenis syair (sastra).

وَفَضَ : Kata الْإِيفَاضُ artinya adalah bersegera (cepat), asal maknanya adalah berlari cepat. Ia juga merupakan bahasa kiasan akan suara kebisingan. Jamak kata tersebut adalah الْوِفَاضُ .

Allah berfirman:

﴿ كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 43)

Disebutkan bahwa kata الْأَوْفَاضُ adalah kelompok yang selalu tergesa-gesa. Disebutkan dalam sebuah kalimat لَقِيتُهُ عَلَى أَوفَاضٍ artinya aku bertemu mereka sedang tergesa-gesa. Bentuk tunggalnya adalah وَفْضٌ.

وَفَقَ : Kata الْوِفْقُ artinya adalah keserasian diantara dua hal.

Allah berfirman:

"Sebagai pembalasan yang setimpal." (QS. An-Naba ` ` [78]: 26)

Disebutkan وَافَقْتُ فُلَانًا artinya aku menyepakati si fulan. Kata الْإِتِّفَاقُ artinya adalah kesesuaian perbuatan seorang manusia dengan takdir, dan ini digunakan dalam sebuah kebaikan dan keburukan. Contohnya seperti kalimat إِتَّفَقَ لِفُلَانٍ خَيرٌ artinya kebaikan sesuai (sama) dengan si fulan. Dan kalimat lainnya إِتَّفَقَ لِفُلَانٍ شَرٌّ artinya keburukan sesuai (sama) dengan si fulan. Kata التَّوْفِيقُ juga sama sepertinya, hanya saja kata التَّوْفِيقُ khusus digunakan dalam kebaikan, bukan dalam keburukan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah."
(QS. Hūd [11]: 88)

Disebutkan أَتَانَا لِتِيفَاقِ الْهِلَالِ ia datang kepada kami untuk menyepakati kejelasannya.

وَفَى : Kata الْوَافِي artinya yang telah sampai pada sempurna. Disebutkan دِرْهَمٌ وَافٍ artinya dirham yang lengkap (cukup) كَيلٌ وَافٍ artinya timbangan yang sesuai. أَوفَيتُ الْكَيلَ وَالْوَزْنَ artinya aku menyempurnakan isi timbangan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar."
(QS. Al-Isrā` [17]: 35)

Kalimat وَفَى بِعَهْدِهِ artinya ia menyempurnakan (menunaikan) janjinya. Lawan kata tersebut adalah الْغَدْرُ yang berarti meninggalkan. al-Qur`an datang untuk menyempurnakan.

Allah berfirman:

﴿ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan penuhilah janjimu kepadaku niscaya Aku penuhi janji Ku kepadamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 40)

﴿ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ ﴾

"Dan penuhilah janji Allah jika kamu berjanji." (QS. An-Nahl [16]: 91)

﴿ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ ﴾

"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat) nya dan bertakwa." (QS. Ali 'Imrān [3]: 76)

﴿ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ﴾

"Dan orang-orang yang menepati janjinya jika mereka berjanji." (QS. Al-Baqarah [2]: 177)

﴿ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ ﴾

"Mereka menunaikan nadzar." (QS. Al-Insān [76]: 7)

﴿ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ﴾

"Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?" (QS. At-Taubah [9]: 111)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴾

"Dan lembaran-lembaran Ibrāhim yang selalu menyempurnakan janji?" (QS. An-Najm [53]: 37)

Dan bentuk penyempurnaannya adalah bahwa beliau selalu berusaha untuk melaksanakan apa yang diminta oleh-Nya sebagaimana yang ditunjukan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka." (QS. At-Taubah [9]: 111)

Di antara bentuk usahanya dalam harta adalah menginfakkannya sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya, beliau (Ibrahim) juga menginfakkan anaknya (Ismail) yang merupakan harta terbesarnya untuk dikurbankan. Dan ketika Allah mengingatkan kita tentang apa yang dilakukan Ibrahim dengan firman-Nya وَفَّىٰ Allah juga menunjukkan hal tersebut melalui firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Rabbnya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) lalu Ibrahim menunaikannya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 124.

Penyempurnaan sesuatu yaitu dengan cara mengerahkan daya secara sempurna. Dan kalimat إِسْتِيفَاؤُهُ artinya perbuatannya untuk menunaikannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 25)

Allah berfirman:

﴿ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 185)

﴿ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ ﴿٢٨١﴾ ﴾

"Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 281)

﴿ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝١٠ ﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar [39]: 10)

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا ۝١٥ ﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna." (QS. Hūd [11]: 15)

﴿ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ ۝٦٠ ﴾

"Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu." (QS. Al-Anfāl [8]: 60)

﴿ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۝٣٩ ﴾

"Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup." (QS. An-Nūr [24]: 39)

Dan untuk menggambarkan kematian dan tidur, ia menggunakan kata التَّوَفِّى .

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا ۝٤٢ ﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya." (QS. Az-Zumar [39]: 42.

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ ۝٦٠ ﴾

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari."
(QS. Al-An'ām [6]: 60)

﴿ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ۝١١ ﴾

"Katakanlah: Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) mu."
(QS. As-Sajdah [32]: 11)

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمۡۚ ٧٠ ﴾

"Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu." (QS. An-Nahl [16]: 70)

﴿ ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ٢٨ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para Malaikat." (QS. An-Nahl [16]: 28)

﴿ تَوَفَّتۡهُ رُسُلُنَا ٦١ ﴾

"Dia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat Kami." (QS. Al-An'ām [6]: 61)

﴿ أَوۡ نَتَوَفَّيَنَّكَ ٤٦ ﴾

"Kami wafatkan kamu (sebelum itu)." (QS. Yūnus [10]: 46)

﴿ وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلۡأَبۡرَارِ ١٩٣ ﴾

"Dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti." (QS. Ali 'Imrān [3]: 193)

﴿ وَتَوَفَّنَا مُسۡلِمِينَ ١٢٦ ﴾

"Dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)." (QS. Al-A'rāf [7]: 126)

﴿ تَوَفَّنِي مُسۡلِمٗا ١٠١ ﴾

"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam." (QS. Yūsuf [12]: 101)

﴿ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ ٥٥ ﴾

"Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 55)

Dikatakan bahwa makna kata تَوَفِّي dalam ayat tersebut adalah diangkat, bukan dimatikan, dan ini sebagai bentuk pengkhususan. Namun Ibnu 'Abbas berkata: "Maksudnya adalah mencukupkan kematian, karena Allah telah mematikannya, dan Allah akan menghidupkannya kembali."

وَقَبَ : Kata الْوَقْبُ seperti lubang pada sesuatu. Kata وَقَبَ artinya masuk ke dalam lubang. Dari pemaknaan ini maka lahirlah kalimat وَقَبَتِ الشَّمْسُ artinya matahari telah tenggelam. (terbenam).

Allah berfirman:

﴿ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ ﴾

"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita." (QS. Al-Falaq [113]: 3)

Kata الْوَقِيبُ artinya adalah suara kelentit binatang melata.

وَقَتَ : Kata الْوَقْتُ artinya adalah akhir sebuah zaman yang seharusnya digunakan untuk bekerja. Oleh karena itu, kata tersebut tidak digunakan kecuali terhadap sesuatu yang sudah ditetapkan. Contohnya kalimat وَقَّتُّ كَذَا artinya aku telah menetapkan waktu ini.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ۝١٠٣ ﴾

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisā` [4]: 103)

﴿ وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ ۝١١ ﴾

"Dan apabila Rasul-Rasul telah ditetapkan waktu (mereka)." (QS. Al-Mursalāt [77]: 11)

Kata الْمِيقَاتُ artinya adalah waktu yang ditentukan terhadap sesuatu, atau juga bermakna janji yang dijadikan sebuah waktu.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya." (QS. Ad-Dukhān [44]: 40)

﴿ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Di waktu tertentu pada hari yang dikenal." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 50)

Terkadang kata الْمِيقَاتُ juga digunakan untuk mengartikan sebuah tempat yang dijadikan atas sesuatu, contohnya seperti مِيقَاتُ الْحَجِّ yaitu tempat dimulainya haji.

وَقَدَ : Disebutkan وَقَدَتِ النَّارُ artinya api itu menyala. Kata الْوَقُودُ yang berarti bahan bakar, biasa digunakan untuk kayu bakar yang dijadikan untuk menyalakan api.

Allah berfirman:

﴿ وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batuan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 24)

﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Mereka adalah bahan bakar Neraka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 10)

﴿ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٥﴾ ﴾

"Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar." (QS. Al-Burūj [85]: 5)

Kalimat إِسْتَوْقَدْتُ النَّارَ artinya aku telah menyalakan api. Kalimat أَوْقَدْتُهَا artinya aku telah menyalakannya.

Allah berfirman:

﴿ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا ﴿١٧﴾ ﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api." (QS. Al-Baqarah [2]: 17)

﴿ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan dari apa (logam) yang mereka lebur ke dalam api." (QS. Ar-Ra'd [13]: 17)

﴿ فَأَوْقِدْ لِى يَـٰهَـٰمَـٰنُ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Maka bakarlah hai haman untukku." (QS. Al-Qashash [28]: 38)

﴿ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ ﴾

"(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan." (QS. Al-Humazah [104]: 6)

Dari kata tersebut lahirlah sebuah kalimat وَقْدَةُ الصَّيفِ artinya terikan (sengatan yang sangat) di musim panas. Kalimat إِتَّقَدَ فُلاَنٌ artinya si fulan marah membara. Lalu kata tersebut juga digunakan untuk sebuah peperangan, contohnya إِتَّقَدَ لِلْحَرْبِ artinya dinyalakan api peperangan. Penggunaan ini sama seperti kata النَّارُ dan kata الْإِشْتِعَالُ dalam peperangan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya." (QS. Al-Māidah [5]: 64)

Kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan kilauan. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat اِتَّقَدَ الْجَوْهَرُ وَالذَّهَبُ artinya permata dan emas itu berkilau-kilau.

وَقَذَ : Artinya membunuh dengan cara dipukul.

Allah Ta'ala berfirman

﴿ وَالْمَوْقُوذَةُ ﴿٣﴾ ﴾
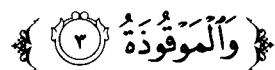
"Yang dipukul." (QS. Al-Māidah [5]: 3)

Artinya (binatang) yang terbunuh dengan cara dipukul.

وَقَرَ : Kata الْوَقْرُ artinya adalah sumbatan pada telinga. Disebutkan dalam sebuah kalimat وَقَرَتْ أُذُنُهُ artinya telinganya tersumbat. Abu Zaid berkata: "Kalimat وُقِرَتْ artinya telingamu tersumbat, dan orang yang tersumbat telinganya disebut dengan مَوْقُورَةٌ.

Allah berfirman:

﴿ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ ﴿٥﴾ ﴾
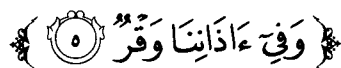
"Dan telinga kami ada sumbatan." (QS. Fushshilat [41]: 5)

﴿ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ﴿٢٥﴾ ﴾
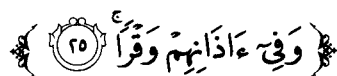
"Dan pada telinga mereka terdapat sumbatan." (QS. Al-An'ām [6]: 25)

Kata الْوِقْرُ juga bermakna muatan pada seekor keledai, bighal atau unta. Kalimat أَوْقَرْتُهُ artinya aku memuatkannya. Kalimat نَخْلَةٌ مُوقِرَةٌ artinya adalah muatan kurma berat. Kata الْوَقَارُ artinya adalah tinggal (menetap) disertai ketenangan dan wibawa. Disebutkan هُوَ وَقُورٌ وَوَقَارٌ وَمُتَوَقِّرٌ artinya ia orang yang sangat tenang.

Allah berfirman:

﴿ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ ﴾

"Kenapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?" (QS. Nūh [71]: 13)

Kalimat فُلَانٌ ذُو وَقْرَةٍ artinya si fulan mempunyai wibawa.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 33)

Sebagian berkata bahwa kata tersebut diambil dari kalimat وَقَرْتُ - أَقِرُ - وَقْرًا artinya aku sudah duduk. Kata الْوَقِيرُ artinya adalah potongan tulang kambing, seakan-akan tulang tersebut menjadi beban (muatan) yang membuatnya berjalan lambat.

وَقَعَ : Kata الْوُقُوعُ artinya adalah tetap dan jatuhnya sesuatu. Disebutkan dalam sebuah kalimat وَقَعَ الطَّائِرُ artinya seekor burung terjatuh. Kata الْوَاقِعَةُ yang berarti kejadian, hanya digunakan terhadap sebuah kesusahan dan sesuatu yang tidak disukai. Dan kata وَقَعَ dalam al-Qur`an banyak digunakan untuk mengartikan sebuah kekerasan dan siksaan. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi

﴿ إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ ﴾

"Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal)." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 1-2)

Allah juga berfirman:

﴿ سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ ﴾

"Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa." (QS. Al-Ma'ārij [70]: 1)

﴿ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ ﴾

"Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat." (QS. Al-Hāqqah [69]: 15)

Kalimat وُقُوعُ الْقَوْلِ artinya tercapainya apa yang menjadi kandungan dari sebuah ucapan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا۟ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan jatuhlah perkataan (azab) atas mereka disebabkan kezhaliman mereka." (QS. An-Naml [27]: 85)

Maksudnya jatuhlah azab yang telah dijanjikan bagi mereka.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi." (QS. An-Naml [27]: 82)

Maksudnya, jika tanda-tanda kiamat yang sudah disebutkan itu telah datang.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ﴿٧١﴾ ﴾

"Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Rabbmu." (QS. Al-A'rāf [7]: 71)

Allah juga berfirman:

﴿ أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ ﴿٥١﴾ ﴾

"Kemudian apakah setelah terjadinya (azab itu) kemudian itu kamu baru mempercayainya?" (QS. Yūnus [10]: 51)

Allah berfirman:

﴿فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ١٠٠﴾

"Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah."
(QS. An-Nisā` [4]: 100.

Digunakannya kata وَقَعَ dalam ayat-ayat di atas sebagai pemastian dan penguat akan sebuah keharusan (mereka mendapatkannya), dan ini sama penggunaannya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٤٧﴾

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman."
(QS. Ar-Rūm [30]: 47)

﴿كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ١٠٣﴾

"Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (QS. Yūnus [10]: 103)

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ٢٩﴾

"Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."
(QS. Al-Hijr [15]: 29)

Ini gambaran bersegeranya mereka untuk bersujud kepadanya (Adam). Kalimat وَقَعَ الْمَطَرُ artinya hujan turun. Kalimat مَوَاقِعُ الْغَيْثِ artinya tempat dimana hujan turun. Kalimat الْمُوَاقَعَةُ فِي الْحَرْبِ artinya tempat terjadinya peperangan. Kemudian kata الْمُوَاقَعَةُ juga digunakan untuk menggambarkan hubungan suami istri (jima'), begitu juga dengan kata الْإِيقَاعُ digunakan untuk mengartikan sebuah keguguran (pada kehamilan). Adapun kata الْوَقْعَةُ ia digunakan untuk mengartikan terjadinya peperangan. Kalimat وَقْعُ الْحَدِيدِ artinya suara besi. Disebutkan

dalam sebuah kalimat وَقَعْتُ الْحَدِيدَةَ artinya aku memotong besi (dengan gerinda). Setiap bentuk pemotongan atau kejatuhan yang keras dapat menggunakan kata tersebut. Dari pemaknaan ini juga ia digunakan terhadap manusia. Seorang tukang gali disebut dengan الْوَقْعُ الشَّدِيدُ الْأَثَرِ sedangkan jamak dari kata tersebut adalah الْوَقَائِعُ, dan tempat atau sarang burung dinamakan مَوقِعٌ. Kata التَّوقِيعُ artinya adalah bekas pantat (duduk) yang ada diatas punggung unta, ia juga bermakna bekas tulisan pada sebuah buku. Dari pemaknaan ini, kata tersebut digunakan untuk mengartikan kesan pada sebuah kisah.

وَقَفَ : Disebutkan dalam sebuah kalimat وَقَفْتُ الْقَومَ artinya aku memberhentikan suatu kaum.

Allah berfirman:

﴿ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan tahanlah mereka (ditempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 24)

Dari pemaknaan inilah kalimat وَقَفْتُ الدَّارَ digunakan untuk mengartikan aku menahan suatu daerah untuk keperluan jihad. Dan kata الْوَقْفُ artinya adalah gelang yang terbuat dari gading gajah. Kalimat حِمَارٌ مَوقِفٌ بِأَرْسَاغِهِ artinya keledai itu dikalungkan gelang pada bagian kakinya. Ini sama seperti kalimat فَرَسٌ مُحَجَّلٌ artinya kuda yang dipasangkan gelang kaki. Kalimat مَوقِفُ الْإِنْسَانِ artinya adalah tempat manusia berhenti. Kata الْمُوَاقَفَةُ artinya adalah saling berhenti, sedangkan kata الْوَقِيفَةُ artinya adalah tempat berhentinya para pemburu sebelum mereka melanjutkan untuk berburu.

وَقَى : Kata الْوِقَايَةُ artinya adalah menjaga sesuatu dari hal-hal yang dapat membahayakan dan menyakitinya. Disebutkan وَقَيْتُ الشَّيْءَ artinya aku menjaga sesuatu, bentuk mashdarnya adalah وِقَايَةٌ dan وِقَاءٌ.

Allah berfirman:

﴿ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ ﴿١١﴾ ﴾

"Maka Allah memelihara mereka." (QS. Al-Insān [76]: 11)

﴿ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Allah memelihara mereka dari azab Neraka."
(QS. Ad-Dukhān [44]: 56)

﴿ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 34)

﴿ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah." (QS. Ar-Ra'd [13]: 37)

﴿ قُوٓاْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾ ﴾

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka."
(QS. At-Tahrīm [66]: 6)

Kata التَّقْوَى artinya adalah menjadikan diri terpelihara dari sesuatu yang menakutkan, dan ini adalah hakikat makna takwa. Kemudian rasa takutpun dijadikan sebagai sebuah ketakwaan, dengan demikian maka kata التَّقْوَى juga berarti takut, sesuai dengan pengertian yang dimasukkan ke dalam sesuatu yang diartikannya (تَسْمِيَةُ مُقْتَضَى الشَّيْءِ بِمُقْتَضِيْهِ) lalu dalam tradisi islam kata التَّقْوَى berarti memelihara diri dari perbuatan dosa, dan hal ini dengan cara meninggalkan perkara-perkara yang terlarang. Dan akan lebih sempurna jika ia meninggalkan beberapa perkara yang mubah. Sebagaimana yang disebutkan juga dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَمَنْ رَتَعَ حَوْلَ الْحِمَى فَحَقِيقٌ أَنْ يَقَعَ فِيهِ))

"Yang halal itu sudah jelas, yang haram pun sudah jelas. Dan siapa yang berada dekat dengan larangan, tentu ia akan terjatuh kedalamnya."[13]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Maka barangsiapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al-A'rāf [7]: 35)

﴿ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa." (QS. An-Nahl [16]: 128)

﴿ وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Rabb dibawa ke dalam Surga berombong-rombongan (pula)." (QS. Az-Zumar [39]: 73)

Dan kemudian kata التَّقْوَى menjadi beberapa tingkatan.

Allah berfirman:

﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ﴿٢٨١﴾ ﴾

"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan." (QS. Al-Baqarah [2]: 281)

﴿ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ﴿١﴾ ﴾

"Bertakwalah kepada Rabbmu." (QS. An-Nisā` [4]: 1)

---

[13] Muttafaq 'alaih diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (52) dan Muslim dengan nomor (1599) dari hadits Nu'man bin Basyir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

"Dan takut kepada Allah dan bertakwalah kepada-Nya."
(QS. An-Nūr [24]: 52)

﴿ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ١ ﴾

"Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan."
(QS. An-Nisā` [4]: 1)

﴿ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ ١٠٢ ﴾

"Bertaqwalah kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 102)

Adapun dikhususkannya masing-masing kata التَّقْوَى pada ayat-ayat di atas, maka itu bukanlah kajian dalam kitab ini. Disebutkan dalam sebuah kalimat اِتَّقَى فُلَانٌ بِكَذَا artinya si fulan menjadikan dirinya terpelihara dengan hal ini.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَفَمَن يَتَّقِى بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ٢٤ ﴾

"Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)?" (QS. Az-Zumar [39]: 24)

Ayat ini sebagai pengingat atas apa yang akan diterima oleh orang-orang yang mendapatkan azab pada hari kiamat. Sesuatu yang paling layak untuk mereka lindungi dari adzab pada hari kiamat adalah wajah-wajah mereka. Maka ayat tersebut sama seperti bunyi ayat

﴿ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ٥٠ ﴾

"Dan muka mereka ditutupi oleh api Neraka." (QS. Ibrāhim [14]: 50)

"(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke Neraka atas muka mereka." (QS. Al-Qamar [54]: 48)

وَكَدَ : Kalimat وَكَّدْتُ القَوْلَ artinya aku memastikan sebuah ucapan. Kalimat وَكَّدْتُ الفِعْلَ artinya aku memastikan sebuah perbuatan. Kalimat أَكَّدْتُهُ artinya aku memastikan dan menetapkannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴿٩١﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu sesudah meneguhkannya." (QS. An-Nahl [16]: 91)

Perjalanan yang dengan mengencangkan bagian pelana binatang tunggangannya disebut dengan التَّأْكِيدُ. Dan disebut juga dengan تَوكِيدٌ kata الْوَكَادُ artinya adalah tali yang dikencangkan pada seekor kerbau ketika diperah susunya. Al-Khalil berkata: "Kata أَكَّدْتُ digunakan pada iman lebih baik, sedangkan kata وَكَّدْتُ digunakan dalam sebuah ucapan lebih baik. Jika kamu meyakini dan mengimani, maka kalimatnya adalah أَكَّدْتُ artinya aku telah menguatkan imanku, dan jika kamu bersumpah, maka kalimatnya adalah وَكَّدْتُ artinya aku telah bersumpah. Dan kalimat وَكَدَ وَكْدَهُ artinya ia telah memaksudkan tujuannya serta dan berakhlak dengan akhlaknya.

وَكَزَ : Kata الْوَكْزُ artinya adalah menusuk, menahan dan memukul dengan seluruh telapak tangan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

"Lalu Musa meninjunya." (QS. Al-Qashash [28]: 15)

وَكَلَ : Kata التَّوكِيلُ artinya adalah menyandarkan dirimu pada orang lain dan menjadikannya sebagai wakilmu. Kata الوَكِيلُ merupakan wazan dari kata فَعِيلٌ dan ia bermakna maf'ul, yaitu yang disandarkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾ ﴾

"Dan cukuplah Allah menjadi pelindung." (QS. An-Nisā` [4]: 81)

Maksudnya cukuplah dengan Allah sebagai Dzat yang menguasai segala perkaramu dan sandarkanlah kepada-Nya. Mengenai hal ini juga terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ ﴾

"Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." (QS. Ali 'Imrān [3]: 173)

﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka."
(QS. Al-An'ām [6]: 107)

Maksud ayat tersebut adalah bahwa engkau bukanlah orang yang mampu menjaga dan menjadi sandaran mereka. Ini sama maksudnya dengan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. Tetapi orang yang berpaling dan kafir." (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 22-23)

Mengenai hal ini juga terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿ قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Katakanlah: "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu." (QS. Al-An'ām [6]: 66)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ ﴾

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Rabbnya, maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?" (QS. Al-Furqan [25]: 43)

﴿ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?" (QS. An-Nisā` [4]: 109)

Maksudnya adalah siapa yang akan menjadi sandaran mereka? Kata التَّوَكُّل dapat diartikan dalam dua jenis; *pertama* disebutkan dalam sebuah kalimat تَوَكَّلْتُ لِفُلَانٍ artinya aku menjadi wakil bagi fulan, maksudnya akan akan mengurusi urusannya. *Kedua* disebutkan dalam sebuah kalimat وَكَّلْتُهُ artinya aku menyandarkan padanya, sehingga ia menjadi wakilku yang mengurusi urusanku. Kalimat تَوَكَّلْتُ عَلَيْهِ artinya aku bersandar kepadanya.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (QS. At-Taubah [9]: 51)

﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya." (QS. Ath-Thalāq [65]: 3)

﴿ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا ﴿٤﴾ ﴾

"Wahai Rabb kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)

"Dan bertawakallah kepada Allah." (QS. Al-Māidah [5]: 23)

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾ ﴾

"Dan tawakallah kepada Allah, cukuplah Allah menjadi pelindung." (QS. An-Nisā` [4]: 81)

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Dan bertawakallah kepada-Nya." (QS. Hūd [11]: 123)

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan bertawakallah kepada Yang Maha hidup yang tidak pernah mati." (QS. Al-Furqān [25]: 58)

Kalimat وَاكَلَ فُلَانٌ artinya si fulan menghilangkan perkaranya dengan diserahkan kepada orang lain. Kalimat تَوَاكَلَ الْقَوْمُ artinya kaum itu masing-masing saling bergantung kepada yang lainnya. Kalimat رَجُلٌ وَكَلَةٌ artinya laki-laki yang selalu bergantung kepada orang lain. Kata الْوَكَالُ yang biasa digunakan dalam binatang melata itu berarti binatang tersebut tidak berjalan diatas kakinya sendiri melainkan dituntun oleh binatang lain. Mungkin kata الْوَكِيلُ dapat diartikan sebagai الْكَفِيلُ yaitu yang menanggung. Dan kata الْوَكِيلُ lebih umum lagi maknanya dibandingkan dengan الْكَفِيلُ, karena setiap كَفِيْلٌ (penanggung) pasti ia adalah wakil (yang dijadikan sandaran) namun tidak setiap wakil ia kafil.

وَلَجَ : Kata الْوُلُوجُ artinya adalah masuk ke dalam tempat yang sempit.

Allah berfirman:

﴿ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Hingga unta masuk ke lubang jarum." (QS. Al-A'rāf [7]: 40)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ﴿٦١﴾﴾

"Memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam." (QS. Al-Hajj [22]: 61)

Ayat ini sebagai peringatan atas apa yang telah Allah susunkan terhadap alam semesta dengan menambahkan waktu malam pada siang dan menambahkan waktu siang pada malam, dan ini sesuai dengan terbit dan terbenamnya matahari. Kata الْوَلِيجَةُ artinya adalah segala sesuatu yang dijadikan sandaran oleh manusia namun bukan bagian dari keluarganya. Pemaknaan ini diambil dari ungkapan arab ketika mereka bertemu dengan seseorang atau sesuatu yang bukan bagian darinya, maka orang yang masuk kedalam kelompok tersebut dikatakan فُلَانٌ وَلِيجَةٌ فِي الْقَوْمِ artinya si fulan orang yang baru masuk ke dalam kelompok dan ia bukan bagian dari mereka, sesuatu yang masuk tersebut dapat berupa manusia ataupun lainnya.

Allah berfirman:

﴿وَلَمْ يَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ﴿١٦﴾﴾

"Dan mereka tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah [9]: 16)

Ayat ini sama seperti ayat yang berbunyi:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ﴿٥١﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu)."
(QS. Al-Māidah [5]: 51)

Kalimat رَجُلٌ خُرَجَةٌ وُلَجَةٌ artinya laki-laki yang sering keluar masuk.

وَكَأَ : Kata الْوِكَاءُ artinya adalah mengikat sesuatu. Namun terkadang kata الْوِكَاءُ dijadikan isim terhadap sesuatu yang diikatkan. Dari kata tersebut lahirlah kalimat أَوْكَأْتُ فُلَانًا artinya aku menjadikan diriku sebagai ikatan (sandaran) bagi si fulan. Kalimat تَوَكَّأَ عَلَى الْعَصَاءِ artinya ia menyandar dan menguatkan dirinya pada sebuah tongkat.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا ﴿١٨﴾ ﴾

"Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya." (QS. Thāhā [20]: 18)

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

((كَانَ يُوكِي بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ))

"Ia memenuhi (sa'i) antara shafa dan marwah."

Pemaknaan يُوكِي dengan arti memenuhi, ini sebagaimana disebutkan juga dalam kalimat يُوكَى السِّقَاءُ بَعْدَ الْمِلْءِ artinya geriba (kantung air) itu terus di isi setelah penuh oleh air. Disebutkan, أَوْكَيْتُ السِّقَاءَ artinya aku telah mengisi geriba. Kata aku telah mengisi atau memenuhi adalah أَوْكَيْتُ , bukan أَوْكَأْتُ.

وَلَدَ : Kata الْوَلَدُ artinya anak, yaitu orang yang dilahirkan. Kata tersebut dapat digunakan dalam bentuk tunggal, jamak, baik bagi anak kecil ataupun untuk orang yang sudah besar.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٌ ﴿١١﴾ ﴾

"Jika yang meninggal itu mempunyai anak." (QS. An-Nisā` [4]: 11)

﴿ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Bagaimana dia mempunyai anak." (QS. Al-An'ām [6]: 101)

Dan orang yang dijadikan anak angkat juga disebut dengan وَلَدٌ.

Allah berfirman:

﴿ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ﴿٩﴾ ﴾

"Atau kita ambil ia menjadi anak." (QS. Al-Qashash [28]: 9)

﴿ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan demi bapak dan anaknya." (QS. Al-Balad [90]: 3)

Abul Hasan berkata: "Kata الْوَلَدُ dapat bermakna anak laki-laki dan anak perempuan. Sedangkan kata الْوُلْدُ artinya keluarga. Begitu juga dengan kata الْوِلْدُ. Disebutkan dalam sebuah kalimat وُلِدَ فُلَانٌ artinya si fulan dilahirkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan."
(QS. Maryam [19]: 15)

﴿ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan." (QS. Maryam [19]: 33)

Seorang bapak disebut وَالِدٌ sedangkan ibu disebut dengan وَالِدَةٌ, dan untuk keduanya disebut dengan وَالِدَانِ.

Allah berfirman:

﴿ رَّبِّ ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Wahai Rabbku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku."
(QS. Nūh [71]: 28)

Kata الْوَلِيدُ digunakan untuk orang yang baru dilahirkan, meskipun ia juga boleh digunakan bagi orang yang sudah dilahirkan lama ataupun baru. Hal ini sama halnya seperti kata جَنِيٌّ yang digunakan untuk mengartikan buah yang baru dipetik. Dan jika anak itu sudah besar, maka ia tidak berhak untuk disebut dengan وَلِيدٌ dan jamak dari kata tersebut adalah وِلْدَانٌ .

Allah berfirman:

﴿ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾ ﴾

"Hari yang menjadikan anak-anak beruban."
(QS. Al-Muzzammil [73]: 17)

Sedangkan kata الْوَلِيْدَةُ dalam kebiasaannya ia khusus digunakan untuk mengartikan seorang budak. Adapun kata لِدَةٌ artinya sebaya. Disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ لِدَةُ فُلَانٍ artinya si fulan sebaya dengan si fulan. Dan dikuranginya huruf wau (و) pada kata لِدَةٌ (tidak menjadi وَلِدَةٌ) karena asal kata tersebut adalah وِلْدَةٌ. Kalimat تَوَلَّدُ الشَّيْءِ مِنَ الشَّيْءِ artinya sesuatu itu terlahir dari sesuatu lainnya. Jamak dari kata وَلَدٌ adalah أَوْلَادٌ.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya harta-harta dan anak-anakmu adalah fitnah."
(QS. At-Taghābun [64]: 15)

﴿ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu." (QS. At-Taghābun [64]: 14)

Dalam kedua ayat diatas, Allah menjadikan sebagiannya fitnah dan sebagiannya lagi musuh. Disebutkan bahwa kata الْوُلْدُ merupakan jamak dari kata وَلَدٌ ini sama seperti antara kata أَسَدٌ dan kata أُسْدٌ dan itu

boleh digunakan dalam bentuk tunggal seperti kata بُخْلٌ dan بَخَلٌ, atau seperti antara kata عَرَبٌ dan عُرْبٌ.

Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((وُلْدُكِ مَنْ دَمَّى عَقِبَيكِ))

"Anak-anakmu adalah darah keturunanmu."

Ada yang membacanya dalam ayat surat Nuh dengan bacaan:

﴿مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُۥ وَوُلْدُهُۥٓ ﴿٢١﴾﴾

"Orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya." (QS. Nūh [71]: 21)

وَلَقَ : Kata الْوَلْقُ artinya adalah percepat. Disebutkan وَلَقَ الرَّجُلُ يَلِقُ كَذِبَ artinya laki-laki itu cepat menerima kabar bohong. Ada yang membacanya dalam ayat dengan bacaan

﴿إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ ﴿١٥﴾﴾

"(Ingatlah) diwaktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut." (QS. An-Nūr [24]: 15)

Maksud kalimat تَلَقَّوْنَهُ dalam ayat tersebut adalah cepat menyebarkan berita bohong. Pemaknaan ini diambil dari sebuah ungkapan Arab yang berbunyi جَاءَتِ الْإِبِلُ تَلِقُ artinya unta itu datang dengan sangat cepat. Kata الْأَوْلَقُ artinya orang gila atau yang terkena usapan syaitan. Kalimat رَجُلٌ مَأْلُوقٌ artinya laki-laki gila. Kalimat نَاقَةٌ وَلْقَى artinya unta yang sangat cepat dalam berlari. Kata الْوَلِيقَةُ artinya adalah makanan yang diambil dari minyak samin. Kata الْوَلَقُ juga berarti luka ringan.

وَهَبَ : Kata الْهِبَةُ artinya hadiah atau hibah, dan ia berarti menjadikan kepemilikanmu berada pada milik orang lain tanpa mengharap ganti. Disebutkan وَهَبْتُهُ هِبَةً وَمَوْهِبَةً وَمَوْهِبًا artinya aku memberikannya sebagai hadiah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak." (QS. Al-An'ām [6]: 84)

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq." (QS. Ibrāhim [14]: 39)

﴿ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku (jibril) ini hanyalah seorang utusan Rabb untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." (QS. Maryam [19]: 19)

Dalam ayat tersebut Malaikat Jibril menisbatkan penghibahan pada dirinya karena ia adalah sebab sampainya anugerah (anak laki-laki) tersebut kepada maryam. Ada yang membacanya dengan bacaan لِيَهَبَ لَكِ, maka dalam bacaan tersebut anugerah di nisbatkan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dan Dia merupakan pemberi anugerah yang sesungguhnya, sedangkan pada ayat di atas merupakan perluasan makna.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ فَوَهَبَ لِى رَبِّى حُكْمًا ﴿٢١﴾ ﴾

"kemudian Rabbku menganugerahkan ilmu kepadaku."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 21)

﴿ وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَٰنَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Kemudian Rabbku menganugerahkan ilmu kepadaku."
(QS. Shād [38]: 30)

﴿ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan Kami anugerahi dia dengan mengumpulkan kembali keluarganya."
(QS. Shād [38]: 43)

﴿وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَـٰرُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾﴾

"Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi."
(QS. Maryam [19]: 53)

﴿فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى ﴿٦﴾﴾

"Maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisi aku." (QS. Maryam [19]: 5-6)

﴿رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّـٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ﴿٧٤﴾﴾

"Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)."
(QS. Al-Furqān [25]: 74)

﴿وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ ﴿٨﴾﴾

"Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 8)

﴿وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ﴿٣٥﴾﴾

"Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku. (QS. Shād [38]: 35)

Kemudian Allah mensifati diri-Nya dengan sifat الْوَهَّابُ dan الْوَاهِبُ karena Dia-lah yang maha memberi segala sesuatu kepada yang berhak menerimanya.

Firman-Nya yang berbunyi:

"Yang menyerahkan dirinya." (QS. Al-Ahzāb [33]: 50)

Kata الإِتِّهَابُ artinya menerima hadiah. Dan di dalam sebuah hadits disebutkan:

((لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لَا أَتَّهِبَ إِلَّا مِنْ قُرَشِيٍّ أَو أَنْصَارِيٍّ أَوْ ثَقَفِيٍّ))

"Sungguh aku bertekad untuk tidak menerima hadiah kecuali dari Quraisy, Anshar atau Tsaqif."[14]

وَهَجَ : Kata الْوَهَجُ artinya adalah sinar dan panas api. Begitu juga dengan kata الْوَهْجَانُ ia bermakna sama.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)."
(QS. An-Naba ` [78]: 13)

Maksudnya yang menyinari. Kalimat وَهَجَتِ النَّارُ artinya api itu menyinari. Kalimat تَوَهَّجَ الْجَوهَرُ artinya permata itu berkilau.

وَلِيَ : Kata الْوَلَاءُ dan kata التَّوَالِي artinya adalah berurutan. Yaitu adanya dua hal atau lebih yang menjadi bagiannya. Kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan kedekatan, baik kedekatan tempat, penisbatan, agama, persahabatan, pertolongan dan kedekatan keyakinan. Kata الوِلَايَةُartinya adalah pertolongan, sedangkan kata الْوَلَايَةُ artinya adalah penguasaan terhadap sesuatu. Namun ada juga yang berkata bahwa antara kata الوِلَايَةُ dan kata الْوَلَايَةُ sama seperti antara kata الدِّلَالَةُ dan kata الدَّلَالَةُ dan hakikat maknanya adalah penguasaan terhadap sebuah perkara. Kata الْوَلِيُّ dan kata الْمَوْلَى keduanya sering digunakan satu sama lainnya, dalam fungsinya sebagai *fa'il* (subjek), maka ia menggunakan

[14] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor (3537) at-Tirmidzi dengan nomor (3946), an-Nasai dengan nomor (3759), Ahmad di dalam *Al-Musnad* nya dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan hadits ini di shahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi'* dengan nomor (2119).

kata الْمَوَالِي sedangkan dalam fungsinya sebagai *maf'ul* (objek) maka ia menggunakan kata الْمَوْلَى. Oleh karena itu seorang mukmin disebut dengan وَلِيُّ اللهِ, dan ia tidak disebut sebagai مَوْلَى اللهِ. namun terkadang Allah juga disebut sebagai وَلِيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ sekaligus sebagai مَوْلَاهُمْ. Adapun mengenai disebutkannya Allah sebagai وَلِيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ dan مَوْلَى الْمُؤْمِنِيْنَ artinya sebagai wali (pelindung) bagi orang-orang beriman, terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿ ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴿٢٥٧﴾ ﴾

Allah pelindung orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah [2]: 257)

﴿ إِنَّ وَلِـِّۧىَ ٱللَّهُ ﴿١٩٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah." (QS. Al-A'rāf [7]: 196)

﴿ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman." (QS. Ali 'Imrān [3]: 68)

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴿١١﴾ ﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman." (QS. Muhammad [47]: 11)

﴿ نِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." (QS. Al-Anfāl [8]: 40)

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dan berpeganglah kamu pada tali Allah, Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung." (QS. Al-Hajj [22]: 78)

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman:

﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ ﴿٦﴾ ﴾

"Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan mansia-manusia yang lain." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 6)

﴿ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya." (QS. At-Tahrīm [66]: 4)

﴿ ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah penguasa mereka yang sebenarnya." (QS. Al-An'ām [6]: 62)

Kata الْوَالِي yang ada dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Ia bermakna الْوَلِيّ, Allah menafikan kepemimpinan kafir terhadap orang-orang mukmin dalam banyak ayat.

Di antaranya firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan orang Yahudi." (QS. Al-Māidah [5]: 51)

Sampai ayat yang berbunyi:

﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai pemimpinnya. Maka sesungguhnya orang itu termasuk kedalam golongan mereka."
(QS. Al-Māidah [5]: 51)

﴿ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali (mu)." (QS. At-Taubah [9]: 23)

﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain Nya."
(QS. Al-A'rāf [7]: 3)

﴿ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka."
(QS. Al-Anfāl [8]: 72)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ﴿١﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh Ku dan musuhmu menjadi teman-temanmu setia."
(QS. Al-Mumtahanah [60]: 1)

﴿ تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴾

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong menolong dengan orang-orang yang kafir." (QS. Al-Māidah [5]: 80)

Sampai ayat yang berbunyi:

﴿ وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ ﴿٨١﴾ ﴾

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi) niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong." (QS. Al-Māidah [5]: 81)

Allah menjadikan diantara syaitan dan orang-orang kafir ada kerjasama (مُوَالَاةٌ) di dunia, namun hal itu tidak akan terjadi di akhirat. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman mengenai kerjasama syaitan dan orang-orang kafir di dunia dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama." (QS. At-Taubah [9]: 67)

Allah juga berfirman:

﴿ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ اللَّهِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah." (QS. Al-A'rāf [7]: 30)

﴿ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu." (QS. An-Nisā` [4]: 76)

Sebagaimana Allah menjadikan antara syaitan dan orang-orang kafir sebuah kerjasama, maka Allah juga memberikan kekuasaan kepada syaitan dihadapan pengikut-pengikutnya.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin." (QS. An-Nahl [16]: 100)

Namun Allah menghilangkan kekuasaan mereka di akhirat kelak. Lalu Allah berfirman mengenai perkawanan orang-orang kafir dengan syaitan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا ﴿٤١﴾ ﴾

"Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun." (QS. Ad-Dukhān [44]: 41)

﴿ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Kemudian di hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain)." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 25)

﴿ قَالَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ رَبَّنَا هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَآ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka: "Ya Rabb kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu." (QS. Al-Qashash [28]: 63)

Kalimat yang berbunyi تَوَلَّى jika di *muta'addi* kan terhadap kata itu sendiri, maka ia bermakna الْوِلَايَةُ (penguasaan) serta tercapainya sesuatu dalam waktu yang dekat, contohnya seperti kalimat وَلَّيتُ سَمْعِي كَذَا artinya aku arahkan pendengaranku pada hal ini, atau seperti kalimat وَلَّيتُ عَينِي كَذَا artinya aku arahkan pandanganku terhadap hal ini dan kalimat وَلَّيتُ وَجْهِي كَذَا artinya aku hadapkan wajahku pada hal ini.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai." (QS. Al-Baqarah [2]: 144)

﴿ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ۗ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Palingkanlah mukamu ke arah masjidil haram, dan dimana saja kamu berada, palingkalnlah mukamu ke arahnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 144)

Dan jika kata تَوَلَّى di *muta'addi* kan dengan huruf عَنْ baik secara kata ataupun secara maknanya, maka ia bermakna الْإِعْرَاض (berpaling) dan bermakna meninggalkan hal-hal yang dapat mendekatkan pada yang disebutkan setelahnya. Adapun mengenai yang pertama (bermakna penguasaan dan menghadapkan) contohnya adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (QS. Al-Māidah [5]: 51)

﴿ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang mengambil Allah dan Rasul-Nya sebagai penolongnya." (QS. Al-Māidah [5]: 56)

Sedangkan mengenai contoh yang kedua (bermakna berpaling dan peninggalan yang mendekatinya) adalah seperti yang difirmankan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran) maka sesungguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 63)

﴿ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Tetapi orang yang berpaling dan kafir." (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 23)

﴿ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُولُواْ ٱشْهَدُواْ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'saksikanlah.'" (QS. Ali 'Imrān [3]: 64)

﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْاْ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain." (QS. Muhammad [47]: 38)

﴿ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٢﴾ ﴾

"Jika kamu berpaling sesungguhnya kewajiban rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."
(QS. At-Taghābun [64]: 12)

﴿ وَإِن تَوَلَّوْاْ فَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَىٰكُمْ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasannya Allah pelindungmu." (QS. Al-Anfāl [8]: 40)

﴿ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Barangsiapa yang berpaling sesudah itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. Ali 'Imrān [3]: 82)

Kata التَّوَلِّي yang berarti berpaling, ia dapat dilakukan dengan memalingkan badan, dan juga memalingkan perhatian dan ketaatan.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَلَا تَوَلَّوْاْ عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu berpaling daripada Nya sedang kamu mendengar (perintah-perintah) Nya." (QS. Al-Anfāl [8]: 20)

Maksudnya adalah janganlah kamu berbuat sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang Allah gambarkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱسۡتَغۡشَوۡاْ ثِيَابَهُمۡ وَأَصَرُّواْ وَٱسۡتَكۡبَرُواْ ٱسۡتِكۡبَارٗا ٧ ﴾

"Dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.." (QS. Nūh [71]: 7)

Dan jangan pula kamu sekalian seperti orang-orang yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَسۡمَعُواْ لِهَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ وَٱلۡغَوۡاْ فِيهِ ٢٦ ﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur`an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya.'" (QS. Fushshilat [41]: 26)

Kalimat yang berbunyi وَلَّاهُ دُبُرَهُ artinya ia kalah mundur ke belakang.

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَإِن يُقَٰتِلُوكُمۡ يُوَلُّوكُمُ ٱلۡأَدۡبَارَ ١١١ ﴾

"Dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah)." (QS. Ali 'Imrān [3]: 111)

﴿ وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥٓ ١٦ ﴾

"Dan barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu." (QS. Al-Anfāl [8]: 16)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَهَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيّٗا ٥ ﴾

"Maka anugerahkanlah aku dari sisi Engkau seorang putra." (QS. Maryam [19]: 5)

Maksudnya adalah seorang anak yang menjadi wali di antara wali-wali-Mu.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى ۝٥ ﴾

"Aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku." (QS. Maryam [19]: 5)

Dikatakan bahwa maksud kata الْمَوَلِي dalam ayat tersebut adalah anak paman. Namun ada juga yang berkata bahwa maksudnya adalah para penolongnya.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۝١١١ ﴾

"Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong."
(QS. Al-Isrā` [17]: 111)

Ayat tersebut menafikan sebuah penolong bagi Allah عَزَّوَجَلَّ dengan firman-Nya yang berbunyi مِنَ الذُّلِّ *hina.* Karena meskipun hamba-hamba Allah yang shalih itu disebut dengan wali Allah (أَوْلِيَاءُ اللهِ) atau para penolong Allah, namun pertolongan mereka itu akan kembali kepada diri mereka sendiri (bukan kepada Allah).

Dan firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا ۝١٧ ﴾

"Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (QS. Al-Kahfi [18]: 17)

Kata الوَلْيُ artinya adalah hujan yang turun setelah musim semi. Kata الْمَوْلَى dapat digunakan untuk mengartikan seorang hamba sahaya yang telah merdeka, orang yang memerdekakan budak, seorang yang bersumpah, anak paman, anak tetangga dan setiap orang yang diberikan kekuasaan terhadap orang lain untuk menjadi walinya maka ia pun disebut الْمَوْلَى. Disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ أَولَي بِكَذَا artinya si fulan lebih pantas (layak) untuk hal ini.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ ٦ ﴾

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri." (QS. Al-Ahzāb [33]: 6)

﴿ إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ ٦٨ ﴾

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya." (QS. Ali 'Imrān [3]: 68)

﴿ فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ ١٣٥ ﴾

"Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya." (QS. An-Nisā` [4]: 135)

﴿ وَأُولُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ ٧٥ ﴾

"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)." (QS. Al-Anfāl [8]: 75)

Dan disebutkan juga dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ٣٤ ﴾

"Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 34)

Maksud kata أَولَى dalam ayat tersebut adalah bahwa siksa itu lebih pantas untukmu. Namun ada juga yang berkata bahwa kata أَولَى dalam ayat tersebut adalah fiil muta'addi yang bermakna dekat. Namun ada juga yang berkata bahwa ia bermakna (mereka) terusir. Disebutkan dalam sebuah kalimat وَلِيَ الشَّيْءُ الشَّيْءَ artinya aku mengutamakan sesuatu dari sesuatu yang lainnya (maksudnya menjadikan sesuatu itu berurutan satu sama lainnya). Kata الْوَلَاءُ yang biasa digunakan dalam pemerdekaan seorang budak, maka ia bermakna warisan, dan agama melarang untuk menjual beli atau menghibahkannya. Kata الْمُوَالَاةُ yang digunakan diantara dua perkara, maka ia bermakna berurutan

وَهَنَ : Kata الْوَهْنُ artinya adalah lemah fisik atau jiwa.

Allah berfirman:

﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي ﴾ (٤)

"Ia berkata:"Ya Rabbku, sesungguhnya tulangku telah lemah."
(QS. Maryam [19]: 4)

﴿ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ ﴾ (١٤٦)

"Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 146)

﴿ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ ﴾ (١٤)

"Lemah yang bertambah." (QS. Luqmān [31]: 14)

Maksudnya adalah semakin besar perutnya maka semakin besarlah kelemahannya.

﴿ وَلَا تَهِنُوا۟ فِي ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ﴾ (١٠٤)

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu)."
(QS. An-Nisā` [4]: 104)

﴿ وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ ﴾ (١٣٩)

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati." (QS. Ali 'Imrān [3]: 139)

﴿ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴾ (١٨)

"Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu) dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir."
(QS. Al-Anfāl [8]: 18)

وَهَى : Kata الْوَهْيُ artinya adalah sobekan (belah) pada kulit dan kain atau yang sejenisnya. Dari kata ini lahirlah sebuah kalimat وَهَتْ عَزَالِي السَّحَابِ بِمَائِهَا artinya awan itu terbelah oleh air (hujan) nya.

Allah berfirman

﴿وَانشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾﴾

"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh." (QS. Al-Hāqqah [69]: 16)

Segala hal yang menjadi longgar ikatannya maka ia juga disebut dengan وَهْيٌ

وَى : Kata وَيْ adalah kata yang digunakan untuk menyebutkan kerugian, penyesalan dan keheranan. Contohnya seperti kalimat وَيْ لِعَبْدِ اللهِ artinya aduhai 'Abdullah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ ﴿٨٢﴾﴾

"Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Qashash [28]: 82)

﴿وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang megingkari (nikmat Allah)." (QS. Al-Qashash [28]: 82)

Disebutkan وَيْ لِزَيدٍ artinya aduhai zaid. Disebutkan bahwa kata وَيك artinya alangkah celakanya kamu, ia berasal dari kalimat وَيلَك kemudian dibuang huruf lam (ل) nya.

وَيْلٌ : Al-'Ashma'iyu berkata: "Kata وَيْلٌ (celaka) merupakan kata yang buruk, dan ia biasa digunakan dalam kerugian. Kata وَيْسَ merupakan bentuk meremehkan, sedangkan kata وَيْحَ adalah bentuk kata kasih sayang. Dan bagi orang yang mengatakan bahwa kata وَيْلٌ adalah nama lembah di nereka jahannam, maka sesungguhnya وَيْلٌ yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur`an bukanlah bermaksud ke sana, namun siapa saja yang disebutkan dengan kata وَيْلٌ dalam al-Qur`an maka ia berhak untuk mendapatkan tempat di dalam Neraka. Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat apa yang mereka kejakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 79)

﴿ وَوَيْلٌ لِّلْكَافِرِينَ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang kafir."
(QS. Ibrāhim [14]: 2)

﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 7)

﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا ﴿٣٧﴾ ﴾

"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang kafir."
(QS. Maryam [19]: 37)

﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang zhalim."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 65)

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang."
(QS. Al-Muthaffifīn [83]: 1)

﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ ١﴾

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat." (QS. Al-Humazah [104]: 1)

﴿يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا ٥٢﴾

"Aduhai celakalah kami, siapakah yang membangkitkan kami."
(QS. Yāsin [36]: 52)

﴿يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ٤٦﴾

"Aduhai celakalah kami, bahwasannya kami adalah orang orang yang menganiaya diri sendiri." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 46)

﴿يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ ٣١﴾

"Aduhai celakalah kita, sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Qalam [68]: 31)

كِتَابُ الْهَاءِ

Bab Huruf Ha

هَبَطَ : Kata الهُبُوْطُ artinya adalah turun atau jatuh dengan cara dipaksa, seperti هُبُوْطُ الْحَجَرِ (jatuhnya batu). Sedangkan الهَبُوْطُ, dengan huruf *ha`* yang dibaca fathah, artinya adalah sesuatu yang turun. Dikatakan هَبَطْتُ أَنَا, artinya saya terjatuh. هَبَطْتُ غَيْرِيْ, artinya saya menjatuhkan orang lain. Maka kalimat *lazim* (intransitif) dan *muta'addi* (transitif) dari kata الهُبُوْطُ diucapkan dengan bentuk kata yang sama.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ ﴿٧٤﴾﴾

"Dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 74)

Dikatakan هَبَطْتُ atau هَبَطْتُهُ - هَبْطًا. Ketika kata الهُبُوْطُ digunakan pada manusia, maka maksudnya adalah untuk merendahkan. Berbeda dengan kata الإِنْزَالُ, meskipun keduanya sama-sama bermakna turun. Karena الإِنْزَالُ digunakan oleh Allah تعالى ketika menyebutkan sesuatu yang dianggap mulia, seperti turunnya (إِنْزَالُ) Malaikat, al-Qur`an, hujan atau lainnya. Sedangkan kata الهَبْطُ digunakan oleh Allah ketika hendak menunjukan penundukan.

Seperti dalam firman-Nya:

﴿ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ﴾ (٣٦)

"Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain." (QS. Al-Baqarah [2]: 36)

﴿ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا ﴾ (١٣)

"Turunlah kamu dari Surga itu; karena kamu sepatutnya tidak menyombongkan diri di dalamnya." (QS. Al-A'rāf [7]: 13)

﴿ ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ﴾ (٦١)

"Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta." (QS. Al-Baqarah [2]: 61)

Kalimat "فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ *pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta*" dalam ayat tersebut tidak mengandung unsur pengagungan maupun pemuliaan sama sekali. Tidakkah kamu melihat bahwa Allah تعالى berfirman:

﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ﴾ (٦١)

"Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 61)

Dan Dia Yang Maha Agung sebutan-Nya berfirman:

﴿ قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ﴾ (٣٨)

"Turunlah kamu semuanya dari Surga itu!" (QS. Al-Baqarah [2]: 38)

Dan dikatakan هَبَطَ الْمَرَضُ لَحْمَ الْعَلِيْلِ, artinya penyakit tersebut menurunkan daging (berat badan) orang yang sakit itu. الهَبِيْطُ artinya adalah hewan yang memiliki badan yang kurus, baik unta atau sejenisnya, apabila kurusnya tersebut disebabkan karena buruknya makanan dan kurang pemeliharaan dan kurang kontrol.

هَبَا : Dikatakan هَبَا الْغُبَارُ - يَهْبُو, artinya debu itu berhamburan dan menyebar. Dan kata الْهَبْوَةُ memiliki arti yang sama seperti الْغَبْرَةُ, yaitu debu. Sedangkan الْهَبَاءُ artinya adalah debu halus yang muncul di udara, sehingga hanya akan terlihat ketika tersorot oleh sinar matahari yang telah melewati lubang kecil kaca atau atap rumah.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqān [25]: 23)

﴿ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ ﴾

"Maka jadilah ia debu yang beterbangan." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 6)

هَجَدَ : Arti dari kata الْهُجُوْدُ adalah tidur. Dan الْهَاجِدُ artinya adalah orang yang tidur. Dikatakan هَجَّدْتُهُ - فَتَهَجَّدَ, artinya saya menghilangkan tidurnya. Sama seperti kata مَرَّضْتُهُ yang artinya saya menghilangkan penyakitnya. Maka maksud dari kalimat tersebut adalah saya membangungkannya, sehingga dia terbangun.

Firman Allah:

﴿ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu." (QS. Al- Isrā` [17]: 79)

Maknanya adalah bangunlah kamu dengan membaca al-Qur`an. Dan ini merupakan dorongan untuk mendirikan shalat di waktu malam, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ ﴿٣﴾ ﴾

"Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu." (QS. Al-Muzzammil [73]: 2-3)

الْمُتَهَجِّدُ artinya adalah orang yang melakukan shalat di malam hari. Dan dikatakan أَهْجَدَ الْبَعِيرُ, yakni ketika unta tersebut meletakan bagian bawah lehernya di atas tanah sambil berusaha untuk tidur.

هَجَرَ : الهَجْرُ dan الهِجْرَانُ (hijrah) artinya adalah berpisahnya seseorang dari orang lain, baik secara fisik, lisan maupun hati (perasaan).

Allah تعالى berfirman:

﴿وَٱهْجُرُوهُنَّ فِي ٱلْمَضَاجِعِ ﴿٣٤﴾﴾

"Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka."
(QS. An-Nisā` [4]: 34)

Ini merupakan kiasan agar tidak mendekati mereka.

Pada firman-Nya:

﴿إِنَّ قَوْمِي ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾﴾

"Sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur`an ini diabaikan."
(QS. Al-Furqān [25]: 30)

Yang dimaksud adalah berpisah dengan hati atau berpisah dengan hati serta lisan.

Adapun kata الهَجْرُ pada firman-Nya:

﴿وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾﴾

"Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."
(QS. Al-Muzzammil [73]: 10)

Dapat bermakna tiga hal (fisik, lisan dan perasaan) dan mendorong untuk berusaha melakukan salah satu dari ketiganya dengan perlakuan yang baik, jika memungkinkan.

Begitu pun dengan firman-Nya تعالى:

"Dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."
(QS. Maryam [19]: 46)

Sedangkan firman-Nya تَعَالَى:

﴿وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ۝٥﴾

"Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji."
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 5)

Merupakan dorongan untuk meninggalkan perbuatan dosa dengan segala cara.

Makna asli dari kata الْمُهَاجَرَةُ adalah memutus hubungan dengan orang lain dan meninggalkannya. Diambil dari firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ ۝٢١٨﴾

"Orang-orang yang berhijrah dan berjihad." (QS. Al-Baqarah [2]: 218)

Firman-Nya:

﴿لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ ۝٨﴾

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka." (QS. Al-Hasyr [59]: 8)

Firman-Nya:

﴿وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ ۝١٠٠﴾

"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 100)

﴿فَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۝٨٩﴾

"Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah." (QS. An-Nisā` [4]: 89)

Makna yang nampak kata hijrah dalam ayat-ayat di atas adalah keluar dari pemukiman orang-orang kafir menuju pemukiman orang-orang yang beriman, seperti para shahabat yang berhijrah dari kota Makkah menuju Madinah. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa makna kata hijrah di sana adalah meninggalkan serta menolak syahwat, akhlak-akhlak tercela dan perbuatan dosa.

Adapun firman Allah:

﴿إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّيٓ ﴿٢٦﴾﴾

"Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku)." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 26)

Maksudnya adalah meninggalkan kaumku dan pergi kepada Allah.

Dan firman-Nya:

﴿أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ﴿٩٧﴾﴾

"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" (QS. An-Nisā' [4]: 97)

Begitu pun dengan kata الْمُجَاهَدَةُ. Selain bermakna berperang dengan musuh, juga dapat bermakna memerangi hawa nafsu. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat hadits:

((رَجَعْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ))

"Kalian telah kembali dari jihad yang kecil menuju ke jihad yang besar."[1]

Maksudnya adalah memerangi hawa nafsu. Dan juga terdapat sebuah riwayat hadits:

---

[1] Hadits dhaif diriwayatkan oleh Khatib Al-Baghdadi (13/523) dari hadits Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه dan hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Dha'if Al-Jāmi* dengan nomor (4080).

((هَاجِرُوْا وَلَا تَهْجُرُوْا))

"Berhijrahlah kalian, dan jangan hanya berpura-pura hijrah."[2]

Maksudnya adalah jadilah kalian termasuk orang-orang yang berhijrah, akan tetapi janganlah hanya menyamai mereka dalam ucapan tanpa ada perbuatan yang nyata.

الهُجْرُ artinya adalah perkataan buruk atau kotor yang harus ditinggalkan. Disebutkan dalam sebuah hadits:

((وَلَا تَقُوْلُوْا هُجْرًا))

"Janganlah kalian mengucapkan perkataan yang keji."[3]

Dikatakan أَهْجَرَ فُلَانٌ, yakni ketika fulan mengucapkan perkataan yang buruk dengan disengaja. هَجَرَ الْمَرِيْضُ, yakni ketika orang sakit mengucapkan perkataan yang buruk dengan tanpa disengaja. Ada yang membaca ayat 67 dari surat Al-Mu`minūn dengan: مُسْتَكْبِرِيْنَ بِهِ سَامِرًا تُهْجِرُوْنَ. Dan terkadang orang sakit yang berlebihan dalam mengucapkan perkataan yang buruk disebut dengan الْمُهْجِرُ. Sehingga dikatakan أَهْجَرَ, yakni ketika orang sakit itu sengaja mengucapkan perkataan yang buruk.

Seorang penyair berkata:

كَمَاجِدَةِ الْأَعْرَاقِ قَالَ ابْنُ ضَرَّةٍ * عَلَيْهَا كَلَامًا جَارَ فِيْهِ وَأَهْجَرَا

(Dia berargumen) seperti seorang perempuan yang memiliki asal usul yang terhormat, ketika Ibnu Dharrah berkomentar tentangnya dengan perkataan yang keji dan buruk

---

[2] Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* dengan nomor (51) dan al-Baihaqi di dalam *Al-Kubra* dengan nomor (18723) dari hadits Zaid bin Hubaisy رضي الله عنه.

[3] Hadits Shahih diriwayatkan oleh an-Nasai dengan nomor (2033), Ahmad di dalam *Al-Musnad* dengan nomor (23102) dari hadits Buraidah. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Shahih Al-Jāmi* dengan nomor (2474).

Kalimat رَمَاهُ بِهَاجِرَاتِ كَلَامِهِ, artinya dia menuduhnya dengan perkataan fitnah (dusta). Kalimat فُلَانٌ هِجِّيْرَاهُ كَذَا, diucapkan ketika fulan suka mengatakan hal tersebut dan mengocehkannya, seperti orang sakit yang sedang mengoceh dengan ucapan-ucapan yang buruk. Dan kata الْهِجِّيْرُ ini hampir tidak pernah digunakan kecuali untuk menunjukan kebiasaan yang buruk. Meskipun terkadang ia digunakan sebaliknya oleh orang yang tidak mengamati asal usul kata tersebut dari orang Arab.

Kata الْهَجِيْرُ dan الْهَاجِرَةُ artinya adalah waktu yang dilarang untuk melakukan perjalanan, seperti ketika cuaca sangat panas. Seolah-olah ia meninggalkan manusia dan juga ditinggalkan. الْهِجَارُ artinya adalah tali yang digunakan untuk mengikat kuda, yang mana ia menjadi sebab kuda tersebut meninggalkan unta. Dan bentuk dari kata الْهِجَارُ ini disamakan dengan الْعِقَالُ (ikat kepala) dan الزِّمَامُ (tali kekang). Kata فَحْلٌ مَهْجُوْرٌ artinya unta yang ditinggalkan, maksudnya kuda yang terikat, هِجَارُ الْقَوْسِ وَتَرُهَا artinya anak panah yang meninggalkan busurnya, kalimat ini sebagai perumpamaan dari kuda yang melarikan diri.

هجع : الْهُجُوْعُ artinya adalah tidur sebentar.

Allah berfirman:

"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 17)

Bisa jadi bahwa makna dari ayat ini adalah waktu tidur mereka di malam hari hanyalah sedikit. Dan bisa juga bahwa maknanya mereka tidak tidur di waktu malam. Sedangkan kata الْقَلِيْلُ (sedikit) disana digunakan untuk menunjukan nafi (peniadaan) serta sesuatu yang dinafikannya, karena memang ia berjumlah sedikit. Dikatakan لَقِيْتُهُ بَعْدَ هَجْعَةٍ, artinya saya menemuinya setelah tidur. Adapun ucapan orang Arab رَجُلٌ هُجَعٌ, maknanya sama seperti نُوَمٌ, yaitu ditujukan kepada orang yang selalu ingin tidur.

هَدَدَ : الْهَدُّ artinya adalah kehancuran dengan cara jatuhnya sesuatu yang berat. Dan الْهَدَّةُ artinya adalah suara jatuhnya sesuatu yang hancur tersebut.

Allah berfirman:

﴿ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ ﴾

"Dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh." (QS. Maryam [19]: 90)

Dikatakan هَدَّدْتُ الْبَقَرَةَ, yakni ketika aku menjatuhkan sapi tersebut untuk disembelih. Kata الْهَدُّ memiliki makna الْمَهْدُوْدُ (yang dihancurkan) seperti kata الذَّبْحُ (sembelihan) memiliki makna الْمَذْبُوْحُ (binatang yang disembelih).

Terkadang kata الْهَدُّ juga digunakan untuk menunjukan orang yang lemah dan pengecut. Dan dikatakan مَرَرْتُ بِرَجُلٍ هَدَّكَ مِنْ رَجُلٍ (saya bertemu dengan seseorang yang cukup satu saja bagimu, jangan ada orang lain lagi), yakni maknanya sama seperti kata حَسْبُكَ (cukuplah bagimu). Sedangkan arti hakikinya adalah yang menghancurkan serta mengganggumu apabila ada orang yang sepertinya. هَدَّدْتُ فُلَانًا atau تَهَدَّدْتُهُ, yakni ketika kamu mengganggu ketenangannya dengan sebuah ancaman.

الْهَدْهَدَةُ artinya adalah menggerak-gerakan bayi agar dia tertidur. الْهُدْهُدُ adalah nama salah satu jenis burung yang sudah kita kenal.

Allah تَعَالَى berfirman:

"Mengapa aku tidak melihat hud-hud." (QS. An-Naml [27]: 20)

Dan bentuk jamaknya adalah هَدَاهِدُ. Sedangkan kata هُدَاهِدُ, dengan huruf ha` yang berharakat dhammah, artinya adalah seekor burung hud-hud.

Seorang penyair berkata:

كَهُدَاهِدٍ كَسَرَ الرُّمَاةُ جَنَاحَهُ * يَدْعُوْ بِقَارِعَةِ الطَّرِيْقِ هَدِيْلًا

Bagaikan seekor burung hud hud yang sayapnya telah dirobek oleh anak panah, ia menciak-ciak di tengah jalan dengan duka

هَدَمَ : الْهَدْمُ artinya adalah merobohkan (menghancurkan) bangunan. Dikatakan هَدْمًا – هَدَمْتُهُ, artinya saya telah meruntuhkannya. Sedangkan الْهَدَمُ artinya adalah sesuatu yang dirobohkan atau dihancurkan. Kemudian dari kata itu dibentuklah sebuah majas dan dikatakan دَمٌ هَدْمٌ, yang artinya darah yang tumpah dengan sia-sia. Begitu pun dengan kata الهِدْمُ, yakni diartikan sebagai sesuatu yang dihancurkan. Meskipun pada penggunaannya, ia dikhususkan untuk baju tua yang telah usang. Dan bentuk jamaknya adalah أَهْدَامٌ. Adapun kalimat هَدَّمْتُ الْبِنَاءَ, digunakan untuk menunjukan banyaknya proses penghancuran itu sendiri.

Allah تعالى berfirman:
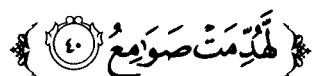
"Tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani." (QS. Al-Hajj [22]: 40)

هَدَى : الْهِدَايَةُ (hidayah) artinya adalah petunjuk yang diberikan sebagai bentuk keramahan (kelembutan). Dari bab inilah kata الْهَدِيَّةُ (hadiah) berasal. Dan juga kata هَوَادِى الْوَحْشِ, yang artinya adalah bagian depan dari gerombolan hewan buas yang menjadi petunjuk kepada yang lainnya. Adapun untuk kata kerjanya, apabila makna yang dimaksud adalah memberi petunjuk, maka menggunakan kata هَدَيْتُ (saya menunjukan padanya). Sedangkan apabila menghendaki makna memberi saja, maka menggunakan kata أَهْدَيْتُ. Seperti ucapan أَهْدَيْتُ الْهَدِيَّةَ, yang artinya saya memberikan hadiah. هَدَيْتُ إِلَى الْبَيْتِ, artinya saya menunjukannya ke rumah.

Apabila ada yang berkata: Bagaimana bisa kamu mengartikan kata الهِدَايَةُ sebagai petunjuk yang diberikan sebagai bentuk keramahan (kelembutan)? Sedangkan Allah تعالى telah berfirman:

﴿ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka."
(QS. Ash-Shāffāt[37]: 23)

Dan berfirman:

﴿ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan menunjukannya ke azab Neraka." (QS. Al-Hajj [22]: 4)

Maka dijawab: Penggunaan kata tersebut dalam kedua ayat di atas merupakan perkataan majas yang dimaksudkan untuk menghina, dan tujuannya adalah untuk mempertajam makna.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih." (QS. Ali 'Imrān [3]: 21)

Dan ucapan seorang penyair:

تَحِيَّةُ بَيْنَهُمْ ضَرْبٌ وَجِيعُ

Penghormatan diantara mereka merupakan pukulan yang menyakitkan

Hidayah yang Allah berikan kepada manusia ada empat macam:

Pertama, jenis hidayah yang diberikan secara merata kepada setiap mukallaf, yaitu berupa akal, kecerdasan dan pengetahuan-pengetahuan pasti yang bersifat global terhadap segala sesuatu sesuai dengan kadar potensinya.

Sebagaimana Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk." (QS. Thāhā [20]: 50)

Kedua, hidayah yang diberikan kepada umat melalui ajakan para nabi, turunnya al-Qur`an dan yang semisalnya. Dan inilah hidayah yang dimaksudkan oleh firman Allah تَعَالَى:

﴿ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا ﴿٧٣﴾ ﴾

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 73)

Ketiga, taufik yang khusus diberikan kepada orang yang mau menerima petunjuk. Dan ini adalah makna dari firman-Nya تَعَالَى:

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka." (QS. Muhammad [47]: 17)

Firman-Nya:

﴿ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ﴿١١﴾ ﴾

"dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (QS. At-Taghābun [64]: 11)

Firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya." (QS. Yūnus [10]: 9)

Firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ جَٰهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 69)

﴿ وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى ﴿٧٦﴾ ﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk." (QS. Maryam [19]: 76)

﴿ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا ﴿٢١٣﴾ ﴾

"Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah [2]: 213)

﴿ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾ ﴾

"Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (QS. Al-Baqarah [2]: 213)

Keempat, hidayah yang berupa petunjuk di akhirat yang mengarahkan menuju Surga. Sebagaimana makna dari firman-Nya:

﴿ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (QS. Muhammad [47]: 5)

﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 43)

Sampai ayat:

"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (Surga) ini." (QS. Al-A'rāf [7]: 43)

Pada keempat jenis hidayah diatas berlaku hukum tingkat. Barangsiapa yang belum mencapai tingkat pertama, maka dia tidak akan sampai mencapai kedua, dan bahkan tidak dapat disebut sebagai mukallaf. Barangsiapa belum mencapai tingkat kedua, maka dia tidak akan mencapai tingkat ketiga maupun keempat. Kemudian barangsiapa yang telah mencapai tingkat keempat, maka pasti dia telah mencapai 3 tingkat sebelumnya. Barangsiapa yang telah mencapai tingkat ketiga, maka pasti dia telah mencapai dua tingkat sebelumnya. Dan sebaliknya. Karena terkadang ada orang yang mencapai tingkat pertama, akan tetapi tidak dapat mencapai tingkat kedua, apalagi ketiga.

Manusia tidak dapat memberikan petunjuk kepada siapa pun, kecuali hanya sebatas ajakan dan memberitahu jalan. Tidak dengan macam-macam hidayah yang lain. Pengertian bahwa manusia dapat memberi petunjuk dengan ajakan atau memberitahu jalan diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:

﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٥٢﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syūrā [42]: 52)

﴿يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا ٢٤﴾

"Yang memberi petunjuk dengan perintah Kami." (QS. As-Sajdah [32]: 24)

"Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." (QS. Ar-Ra'd [13]: 7)

Yakni pendakwah. Sedangkan pengertian bahwa manusia tidak dapat memberi petunjuk dengan macam-macam hidayah yang lain ditunjukan Allah dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi." (QS. Al-Qashash [28]: 56)

Setiap hidayah yang disebutkan oleh Allah ﷻ bahwa ia tidak akan diberikan kepada orang yang zhalim dan orang kafir, maka maksudnya adalah jenis hidayah yang ketiga, yaitu taufiq yang hanya akan didapatkan oleh orang-orang yang mau menerima petunjuk. Dan juga maksudnya adalah jenis hidayah yang keempat, yaitu pahala di akhirat serta masuk Surga.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا ﴿٨٦﴾ ﴾

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 86)

Sampai firman-Nya:

﴿ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Allah tidak menunjuki orang-orang yang zhalim."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 86)

Dan seperti pada firman-Nya:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." (QS. An-Nahl [16]: 107)

Sedangkan setiap hidayah yang Allah tiadakan dari Nabi ﷺ dan dari seluruh umat manusia, serta dijelaskan bahwa mereka tidak akan mampu untuk memberikannya, maka maksudnya adalah hidayah yang selain berupa ajakan semata dan memberitahu jalan, yaitu seperti memberikan akal, taufiq dan memasukan ke dalam Surga.

Allah berfirman:

﴿ لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ﴾ ﴿٢٧٢﴾

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 272).

﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ ﴾ ﴿٣٥﴾

"Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk." (QS. Al-An'ām [6]: 35)

﴿ وَمَا أَنتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَن ضَلَالَتِهِمْ ﴾ ﴿٨١﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka." (QS. An-Naml [27]: 81)

﴿ إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ ﴾ ﴿٣٧﴾

"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya." (QS. An-Nahl [16]: 37)

﴿ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴾ ﴿٣٦﴾

"Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya." (QS. Az-Zumar [39]: 36)

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ﴾ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Qashash [28]: 56)

Makna yang demikian juga diisyaratkan dalam firman-Nya تَعَالَى:

﴿أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾﴾

"Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS. Yūnus [10]: 99)

﴿مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ﴿١٧﴾﴾

"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Kahfi [18]: 17)

Yakni barangsiapa yang menginginkan dan mencari hidayah, maka dia adalah orang yang akan diberi taufiq serta ditunjukan jalan menuju Surga, bukan orang yang menentangnya kemudian malah mencari jalan yang sesat.

Sebagaimana Allah berfirman:

﴿وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾﴾

"Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir." (QS. At-Taubah [9]: 37)

Dan berfirman dalam ayat yang lain:

﴿ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾﴾

"Orang-orang yang zhalim." (QS. At-Taubah [9]: 109)

Pada firman Allah:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (QS. Az-Zumar [39]: 3)

Yang dimaksud dengan orang yang pendusta dan sangat ingkar adalah orang yang tidak mau menerima petunjuk. Karena memang maknanya mengarah kesana, meskipun secara lafazh ia tidak menunjukan hal tersebut. Kalimat "Barangsiapa yang tidak menerima petunjuk-Nya, maka Dia tidak akan memberinya petunjuk", maknanya sama seperti ucapan: Barangsiapa yang tidak mau menerima hadiahku, maka aku tidak akan memberinya hadiah. Dan barangsiapa yang tidak menerima pemberianku, maka aku tidak lagi memberinya, dan barang siapa yang tidak menyukaiku, maka aku tidak akan menyukainya.

Maka berdasarkan hal ini Allah berfirman:

﴿وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾﴾

"Allah tidak menunjuki orang-orang yang zhalim."
(QS. Al-Baqarah [2]: 258)

Dan di tempat lain menggunakan kata:

"Orang-orang yang fasik." (QS. Al-Baqarah [2]: 26)

Adapun firman-Nya:

﴿أَفَمَن يَهْدِيٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّيٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ ﴿٣٥﴾﴾

"Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk?" (QS. Yūnus [10]: 35)

Ada yang membacanya dengan يَهْدِي إِلَّآ أَنْ يُهْدَى, yakni orang yang tidak dapat memberi petunjuk kepada orang lain kecuali bila diberi petunjuk, atau orang yang tidak mengetahui serta mengenal apapun, atau orang yang tidak mendapatkan hidayah, dan meskipun dia diberi hidayah juga tidak akan menerimanya. Secara lahir ayat diatas mengindikasikan bahwa apabila orang tersebut diberi hidayah maka

dia akan menerimanya, yakni untuk memberikan pemahaman bahwa dia serupa dengan kalian.

Sebagaimana Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمۡثَالُكُمۡۖ ﴿١٩٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu."
(QS. Al-A'rāf [7]: 194)

Dan sesungguhnya ia adalah hanyalah benda-benda mati.

Allah berfirman di ayat yang lain:

﴿ وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمۡلِكُ لَهُمۡ رِزۡقٗا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ شَيۡـٔٗا وَلَا يَسۡتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang sama sekali tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka, dari langit dan bumi, dan tidak akan sanggup (berbuat apa pun)." (QS. An-Nahl [16]: 73)

Firman-Nya عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ إِنَّا هَدَيۡنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus."
(QS. Al-Insān [76]: 3)

﴿ وَهَدَيۡنَٰهُ ٱلنَّجۡدَيۡنِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)." (QS. Al-Balad [90]: 10)

﴿ وَهَدَيۡنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ ﴾

"Dan Kami tunjukkan keduanya jalan yang lurus."
(QS. Ash-Shāffāt [37]: 118)

Kata petunjuk dalam ayat-ayat di atas merupakan isyarat terhadap jalan yang hanya dapat diketahui oleh akal dan syariat, seperti jalan kebaikan atau keburukan dan jalan yang layak mendapatkan pahala atau siksaan. Begitu juga dengan firman-Nya:

﴿ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka." (QS. Al-A'rāf [7]: 30)

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Qashash [28]: 56)

Sedangkan firman-Nya:

﴿ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (QS. At-Taghābun [64]: 11)

Merupakan isyarat terhadap taufiq yang diletakan di dalam hati seseorang, sesuai dengan apa yang dia usahakan. Sebagaimana hal tersebut juga maksud dari firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka." (QS. Muhammad [47]: 17)

Di beberapa tempat kata الهِدَايَةُ digunakan sebagai kalimat *muta'addi* (transitif) dengan tanpa tambahan apa-apa. Di beberapa tempat dengan tambahan huruf lam. Sedangkan di tempat yang lain dengan tambahan kata إِلَى.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."
(QS. Ali 'Imrān [3]: 101)

﴿ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus."
(QS. Al-An'ām [6]: 87)

Dia berfirman:

﴿ أَفَمَن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti." (QS. Yūnus [10]: 35)

Dia berfirman:

﴿ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ ﴾

"Maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Rabbmu agar engkau takut kepada-Nya?" (QS. An-Nāzi'āt [79]: 18-19)

Adapun di antara contoh kata الهِدَايَةُ yang menjadi kalimat *muta'addi* tanpa tambahan apa-apa adalah firman-Nya:

﴿ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan pasti Kami tunjukkan kepada me-reka jalan yang lurus."
(QS. An-Nisā` [4]: 68)

﴿ وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ ﴾

"Dan Kami tunjukkan keduanya jalan yang lurus."
(QS. Ash-Shāffāt[37]: 118)

﴿ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (QS. Al-Fatihah [1]: 6)

﴿ أَتُرِيدُونَ أَن تَهۡدُواْ مَنۡ أَضَلَّ ٱللَّهُۖ ٨٨ ﴾

"Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah?" (QS. An-Nisā` [4]: 88)

﴿ وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ طَرِيقًا ١٦٨ ﴾

"Dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 168)

﴿ أَفَأَنتَ تَهۡدِي ٱلۡعُمۡيَ ٤٣ ﴾

"Apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta." (QS. Yūnus [10]: 43)

﴿ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَيۡهِ صِرَٰطًا مُّسۡتَقِيمًا ١٧٥ ﴾

"Dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya." (QS. An-Nisā` [4]: 175)

Ketika proses memberikan petunjuk atau mengajar mengkonsekuensikan adanya dua hal, yaitu pemberitahuan dari orang yang memberitahu dan penerimaan dari orang yang diberitahu. Maka ketika orang yang memberi petunjuk atau pengajar telah mengerahkan usahanya, akan tetapi tidak ada penerimaan dari orang yang diberi pengajaran dan petunjuk, maka yang demikian itu dapat dikatakan dengan لَمْ يَهْدِ وَلَمْ يُعَلِّمْ (dia tidak memberikan petunjuk dan juga tidak mengajar), karena melihat tidak adanya penerimaan. Dan dapat juga dikatakan هَدَى وَعَلَّمَ (dia telah memberikan petunjuk dan telah mengajar), karena melihat bahwa dia telah mengerahkan usaha untuk memberikan petunjuk atau pelajaran.

Apabila seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa Allah تعالى tidak memberi hidayah kepada orang-orang kafir dan fasik, karena melihat tidak adanya penerimaan yang menjadi syarat kesempurnaan dari hidayah dan pengajaran tersebut. Dan dapat juga dikatakan bahwa Allah telah memberikan hidayah serta mengajari mereka, karena melihat adanya upaya yang telah dilakukan, yaitu memberikan mereka dasar (potensi) untuk menerima hidayah tersebut. Maka berdasarkan yang pertama Allah تعالى berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾ ﴾

"Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim." (QS. Al Baqarah [2]: 258)

﴿ وَٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٠﴾ ﴾

"Orang-orang kafir." (QS. An Nisa [4]: 140)

Dan berdasarkan yang kedua, Dia عزوجل berfirman:

﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk." (QS. Fushshilat [41]: 17)

Sedangkan yang lebih baik, karena tidak adanya penerimaan dengan benar, maka dikatakan: Allah telah memberinya petunjuk akan tetapi dia tidak memberi petunjuk tersebut.

Sebagaimana dalam firman-Nya:

"Dan adapun kaum Tsamud." (QS. Fushshilat [41]: 17)

Sampai akhir ayat.

Adapun pada firman Allah:

﴿ لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Kepunyaan Allahlah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 142)

Sampai firman-Nya:

﴿ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Sungguh (pemindahan Kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Mereka adalah orang-orang yang mau menerima hidayah dan merekapun mendapatkan hidayah.

Kemudian untuk firman-Nya تَعَالَى:

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (QS.Al-Fatihah [1]: 6)

Dan firman-Nya:

﴿ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus." (QS. An-Nisā` [4]: 68)

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah hidayah yang bersifat umum, yaitu akal dan sunnah para Nabi. Kita diperintahkan Allah untuk memohon diberikan hidayah tersebut dengan lisan-lisan kita, meskipun hal itu sudah ada dalam diri kita, dikarenakan Dia memberi pahala pada kita atas permohonan tersebut. Seperti halnya Allah memerintahkan kita untuk mengucapkan: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (Ya Allah, bershalawatlah untuk Nabi Muhammad), meskipun sebenarnya Dia تَعَالَى telah bershalawat untuknya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi." (QS. Al-Ahzāb [33]: 56)

Ada yang berpendapat bahwa ucapan tersebut (shalawat) maksudnya adalah doa agar Allah menjaga kita dari penyesatan orang yang telah sesat dan dari godaan syahwat. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah memohon agar diberi taufiq yang telah dijanjikan dalam firman-Nya:

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka." (QS. Muhammad [47]: 17)

Dan ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah memohon agar diberi hidayah (petunjuk) menuju Surga ketika di akhirat.

Adapun pada firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah."
(QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Maksudnya adalah orang yang telah diberi hidayah taufiq, yakni yang disebutkan dalam firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka." (QS. Muhammad [47]: 17)

Secara bahasa, kata الْهُدَى dan الْهِدَايَةُ memiliki makna yang sama. Akan tetapi pada penggunaannya Allah عَزَّوَجَلَّ mengkhususkan kata الْهُدَى untuk menunjukan hidayah yang Dia jaga serta Dia berikan pada manusia.

Seperti pada firman-Nya:

﴿ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢ ﴾

"petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۝٥ ﴾

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 5)

﴿ هُدًى لِّلنَّاسِ ۝١٨٥ ﴾

"Sebagai petunjuk bagi manusia." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

﴿ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ ۝٣٨ ﴾

"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku." (QS. Al-Baqarah [2]: 38)

﴿ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۝٧١ ﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk." (QS. Al-An'ām [6]: 71)

﴿ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ۝١٣٨ ﴾

"dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali 'Imrān [3]: 138)

﴿ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ۝٣٥ ﴾

"Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk." (QS. Al-An'ām [6]: 35)

﴿ إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَىٰهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ ۝٣٧ ﴾

"Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi kepada orang yang disesatkan-Nya." (QS. An-Nahl [16]: 37)

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ ﴿١٦﴾ ﴾

"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk." (QS. Al-Baqarah [2]: 16).

Sedangkan kata الهِدَايَة khusus digunakan untuk menunjukan hidayah yang dipilih oleh manusia dengan usahanya sendiri, baik berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهۡتَدُواْ بِهَا ﴿٩٧﴾ ﴾

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk." (QS. Al-An'ām [6]: 97)

Dia berfirman:

﴿ إِلَّا ٱلۡمُسۡتَضۡعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلۡوِلۡدَٰنِ لَا يَسۡتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهۡتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ ﴾

"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah)." (QS. An-Nisā` [4]: 98)

Dan terkadang kata الهِدَايَة juga diartikan dengan mencari hidayah, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَإِذۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡفُرۡقَانَ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan kepada Musa Kitab dan Furqan, agar kamu memperoleh petunjuk." (QS. Al-Baqarah [2]: 53)

Dia berfirman:

﴿ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝١٥٠ ﴾

"Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah [2]: 150)

﴿ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۝٢٠ ﴾

"Jika mereka masuk Islam berarti mereka telah mendapat petunjuk." (QS. Ali 'Imrān [3]: 20)

﴿ فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۝١٣٧ ﴾

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk."
(QS. Al-Baqarah [2]: 137)

Dan terkadang kata الْمُهْتَدِى diucapkan untuk orang yang mengikuti orang yang berpengetahuan (berilmu), seperti pada firman-Nya:

﴿ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ۝١٠٤ ﴾

"Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (QS. Al-Māidah [5]: 104)

Yakni untuk menunjukan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan dalam dirinya dan juga tidak mengikuti orang yang berpengetahuan.

Adapun pada firman-Nya:

﴿ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۝١٠٨ ﴾

"Sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat,

maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri." (QS. Yūnus [10]: 108)

Kata الاهْتِدَاءُ di sini dapat mencakup semua makna dari kata tersebut, yakni mencari hidayah, mengikuti, dan mengusahakannya. Begitu juga dengan firman-Nya:

﴿ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk." (QS. An-Naml [27]: 24)

Sedangkan pada firman-Nya:

﴿ وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertaubat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk." (QS. Thāhā [20]: 82)

Maknanya kemudian dia terus mencari hidayah, tidak pernah berhenti mengusahakannya serta tidak kembali kepada maksiat.

Dan yang dimaksud dalam firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ ﴿١٥٦﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah." (QS. Al-Baqarah [2]: 157)

Sampai ayat berikutnya:

﴿ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah [2]: 157)

Adalah orang-orang yang berusaha mendapatkan hidayah dari Allah, menerimanya serta mengamalkannya.

Allah تَعَالَى berfirman mengabarkan tentang mereka:

﴿ وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan mereka berkata, "Wahai pesihir! Berdoalah kepada Rabbmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) akan menjadi orang yang mendapat petunjuk." (QS. Az-Zukhruf [43]: 49)

Adapun kata الْهَدْيُ khusus digunakan untuk menunjukan hewan yang dihadiahkan (dikurbankan) untuk baitullah. Al-Akhfasy berkata: Bentuk tunggal dari kata tersebut adalah هَدِيَّةٌ. Dan Al-Akhfasy juga berkata: Dan untuk bentuk muannatsnya juga dikatakan dengan هَدْيٌ, seolah-olah ia adalah mashdar yang disifati.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْيِ ﴿١٩٦﴾ ﴾

"Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat." (QS. Al-Baqarah [2]: 196)

﴿ هَدْيًۢا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ ﴿٩٥﴾ ﴾

"Sebagai kurban yang dibawa sampai ke Kabah."
(QS. Al-Māidah [5]: 95)

﴿ وَلَا ٱلْهَدْىَ وَلَا ٱلْقَلَٰٓئِدَ ﴿٢﴾ ﴾

"Jangan (mengganggu) binatang-binatang kurban, dan binatang-binatang kurban yang diberi tanda (QS. Al-Māidah [5]: 2)

﴿ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya."
(QS. Al-Fath [48]: 25)

Kata الْهَدِيَّةُ khusus digunakan untuk menunjukan kelembutan yang diberikan oleh sebagian orang kepada orang lain.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ ﴿٣٥﴾﴾

"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah." (QS. An-Naml [27]: 35)

﴿بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾﴾

"Tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu."
(QS. An-Naml [27]: 36)

الْمِهْدَى artinya adalah piring atau baki yang dihadiahkan. Sedangkan الْمِهْدَاءُ artinya adalah orang yang banyak memberikan hadiah.

Seorang penyair berkata:

وَإِنَّكَ مِهْدَاءُ الْخَنَا نَطِفُ الْحَشَا

Sesungguhnya kamu adalah orang yang banyak berbicara keji yang isi perutnya kotor

Adapun kata الْهَدِيُّ dapat diucapkan dengan makna الْهَدْيُ (hewan kurban), dan dapat juga diucapkan dengan makna mempelai perempuan. Dikatakan هَدَيْتُ الْعَرُوْسَ إِلَى زَوْجِهَا, artinya saya memberikan mempelai wanita itu kepada suaminya. مَا أَحْسَنَ هَدِيَّةَ فُلَانٍ وَهَدْيَهُ, artinya alangkah bagusnya hadiah fulan dan metode (dalam memberikan)nya. فُلَانٌ يُهَادَى بَيْنَ اثْنَيْنِ, yakni ketika fulan dipapah diantara dua orang seraya berstumpu kepada keduanya. تَهَادَتْ الْمَرْأَةُ, yakni ketika perempuan itu berjalan seperti jalannya hewan kurban.

هَرَعَ : Dikatakan هَرَعَ atau أَهْرَعَ, artinya dia menggiringnya dengan kekerasan dan ancaman.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ ﴿٧٨﴾﴾

"Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas." (QS. Hūd [11]: 78)

هَرَعَ بِرُمْحِهِ - فَتَهَرَّعَ, yakni ketika dia melesatkan tombaknya dengan cepat. الْهَرِعُ artinya adalah orang yang cepat jalannya atau cepat menangis. Dan ada yang berpendapat bahwa kata الهرِيْعُ dan الْهَرْعَةُ artinya adalah kutu yang berukuran kecil.

هَرَتَ : Allah تعالى berfirman:

﴿وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Dan apa yang diturunkan kepada dua orang Malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut." (QS. Al-Baqarah [2]: 102)

Ada yang mengatakan bahwa keduanya adalah Malaikat. Sebagian ahli tafsir berkata: Keduanya adalah nama syaitan, baik dari golongan manusia maupun jin. Dan dalam ayat di atas keduanya dibaca *nashab* karena menjadi *badal* (aposisi) dari firman-Nya تعالى:

﴿وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Hanya syaitan-syaitanlah." (QS. Al-Baqarah [2]: 102)

Dengan *badal ba'dh min kull* (aposisi sebagian dari keseluruhan). Seperti halnya ucapan: قَالُوْا: إِنَّ كَذَا زَيْدٌ وَعَمْرٌو (mereka berkata sesungguhnya hal itu, yakni Zaid dan Umar). الْهَرْتُ artinya adalah lebarnya rahang bawah. Dikatakan فَرَسٌ هَرِيْتُ الشِّدْقِ, artinya kuda yang memiliki rahang yang lebar. Aslinya dari ucapan هَرِتَ ثَوْبَهُ, yang artinya dia merobek-robek bajunya. Dan dikatakan الْهَرِيْتُ, artinya adalah wanita yang tidak menyembunyikan rahasia serta tidak berbicara kotor.

هرن : هَارُوْنُ adalah sebuah nama yang bukan berasal dari bahasa Arab dan juga tidak ada sedikit pun ucapan orang arab yang berkaitan dengan kata tersebut.

هزز : اَلْهَزُّ artinya adalah menggerakan dengan kencang. Dikatakan هَزَزْتُ الرُّمْحَ - فَاهْتَزَّ, artinya saya menggoyangkan tombak itu, sehingga ia menjadi bergoyang. هَزَزْتُ فُلَانًا لِلْعَطَاءِ, artinya saya menghasut fulan agar dia mau memberi.

Allah تعالى berfirman:

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu.") QS. Maryam [19]: 25)

﴿ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak." (QS. An-Naml [27]: 10)

Dan dikatakan اِهْتَزَّ النَّبَاتُ, yakni ketika tumbuhan itu bergerak karena berkembang (tumbuh).

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ﴿٥﴾ ﴾

"Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah." (QS. Al-Hajj [22]: 5)

اِهْتَزَّ الْكَوْكَبُ فِي انْقِضَاضِهِ, artinya bintang itu bergerak menukik ke bawah. سَيْفٌ هَزْهَازٌ, artinya pedang yang mengkilap dan bersinar. مَاءٌ هُزَهِزٌ, artinya air yang bening. رَجُلٌ هُزَهِزٌ, artinya laki-laki yang berbadan ringan.

هَزَل : Allah berfirman:

﴿ إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ۝١٣ وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ ۝١٤ ﴾

"Sungguh, (al-Qur`an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), dan (al-Qur`an) itu bukanlah senda-gurauan."
(QS. Ath-Thāriq [86]: 13-14)

Yang dikatakan sebagai الهَزْل adalah setiap ucapan yang tidak ada guna serta manfaatnya. Yakni menyamakannya dengan kata الهُزَال (kekurusan).

هُزْؤ : الهُزْءُ artinya adalah bergurau dengan diam-diam. Dan terkadang ia juga diucapkan seperti halnya kata الْمَزْحُ (gurauan).

Di antara penggunaan kata الهُزْءُ yang dimaksudkan untuk bermakna الْمَزْحُ adalah firman-Nya:

﴿ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۝٥٨ ﴾

"Mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan."
(QS. Al-Māidah [5]: 58)

﴿ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ۝٩ ﴾

"Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 9)

﴿ وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا ۝٤١ ﴾

"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan." (QS. Al-Furqān [25]: 41)

﴿ وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا ۝٣٦ ﴾

"Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 36)

﴿ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ﴾

"Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?"
(QS. Al-Baqarah [2]: 67)

﴿ وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا ﴾

"Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 231)

Dalam ayat-ayat diatas, Allah menganggap besar penghinaan mereka dan mengingatkan akan buruknya perbuatan mereka itu. Karena disana Allah menyebutkan bahwa mereka mengganggap hukum-hukum-Nya sebagai permainan, padalah mereka mengetahui dan menyadari kebenarannya.

Dikatakan هَزِئْتُ بِهِ atau اِسْتَهْزَأْتُ, artinya saya melecehkannya. Makna dari الْإِسْتِهْزَاءُ adalah mencari ejekan (olokan). Meskipun terkadang ia digunakan untuk mengungkapkan perbuatan mengejek (mengolok) itu sendiri. Sebagaimana kata الْاِسْتِجَابَةُ yang makna aslinya adalah mencari jawaban, akan tetapi terkadang digunakan untuk mengungkapkan makna dari kata الْإِجَابَةُ (menjawab).

Allah berfirman:

﴿ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴾

"Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (QS. At-Taubah [9]: 65)

﴿ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾

"Dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya." (QS. Hūd [11]: 8)

﴿ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾

"Dan setiap kali seorang rasul datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokannya." (QS. Al-Hijr [15]: 11)

﴿ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا ﴿١٤٠﴾ ﴾

"Apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir)." (QS. An-Nisā` [4]: 140)

﴿ وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu." (QS. Al-An'ām [6]: 10)

Pada hakikatnya perbuatan mengolok (الاِسْتِهْزَاءُ) tidak mungkin dilakukan oleh Allah, sebagaimana tidak mungkin Dia bersenda gurau (اللَّهْوُ) dan bermain-main (اللَّعِبُ), Maha Suci Allah dari semua itu.

Maka firman-Nya:

﴿ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang ambing dalam kesesatan." (QS. Al-Baqarah [2]: 15)

Yakni Allah membalas mereka dengan cara mengolok, maknanya adalah Allah membiarkan mereka dalam beberapa waktu, kemudian tiba-tiba menyiksa mereka sebagai bentuk tipuan. Perbuatan seperti itu dikatakan dengan اِسْتِهْزَاءُ (mengolok), karena mereka benar-benar tertipu olehnya, bagaikan sedang diolok-olok (dipermainkan). Dan yang demikian itu mirip dengan *istidraj*, karena orang diberi tidak mengetahui apakah itu anugrah atau musibah? Atau Allah menggunakan redaksi seperti itu dalam ayat diatas, dikarenakan mereka mengolok-olok, dan perbuatan mereka itu diketahui oleh Allah. Sehingga seolah-olah justru Allahlah yang mengolok-olok mereka. Dan yang demikian itu mirip dengan ucapan: Barangsiapa yang menipumu dan kamu menyadarinya meskipun tanpa mengetahui identitasnya dengan pasti, kemudian kamu mengambil tindakan pencegahan, maka sebenarnya dia yang telah tertipu olehmu. Ada sebuah riwayat yang menceritakan bahwa orang-orang yang mengolok-olok ketika di dunia

akan dibukakan pintu Surga untuk mereka, sehingga mereka bergegas menuju ke arahnya. Akan tetapi ketika mereka sampai, pintu tersebut telah ditutup kembali.

Ini merupakan makna dari firman-Nya:

﴿ فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir." (QS. Al-Muthaffifīn [83]: 34)

Dan semua makna-makna diatas tercakup dalam firman-Nya عَزَّوَجَلَّ:

﴿ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." (QS. At-Taubah [9]: 79)

هَزَمَ : Makna asli dari kata الْهَزْمُ adalah menghimpit sesuatu yang padat sampai hancur. Seperti هَزْمُ الشَّنِّ (menghimpit botol air) atau هَزْمُ الْقِثَّاءِ وَالْبِطِّيخِ (menghimpit ketimun dan semangka). Dan dari sinilah kata الْهَزِيْمَةُ berasal, yang artinya adalah kekalahan. Karena sebagaimana makna tersebut diungkapkan dengan kata الْهَزِيْمَةُ, ia juga diungkapkan dengan menggunakan kata الْحَطْمُ dan الْكَسْرُ (yang mana makna asli dari keduanya adalah menghancurkan).

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ ﴿٢٥١﴾ ﴾

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 251)

﴿ جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ ﴿١١﴾ ﴾

"(Mereka itu) kelompok besar bala tentara yang berada di sana yang akan dikalahkan." (QS. Shād [38]: 11)

Dikatakan أَصَابَتْهُ هَازِمَةُ الدَّهْرِ, artinya dia menjadi rusak karena ditelan usia, yakni semakna dengan ucapan هَزَمَ الرَّعْدُ. قَاقِرَةٌ artinya suara petir itu dapat menghancurkan. المِهْزَامُ artinya adalah kayu yang ujungnya dibakar oleh anak-anak kecil, kemudian dibuat untuk bermain oleh mereka. Seolah-olah mereka sedang menghancurkannya. Dan laki-laki yang kuat biasa mereka sebut dengan kata هَزَمٍ وَاهْتَزَمٍ yang artinya laki-laki yang mampu mengalahkan.

هَشَشَ : Kata الْهَشُّ hampir dekat dengan kata الهَزُّ, yakni sama-sama mengandung makna menggerakan. Hanya saja ia digunakan pada sesuatu yang lunak. Seperti ucapan هَشَّ الْوَرَقَ, yang artinya dia memukul daun dengan tongkat.

Allah تعالى berfirman:

"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku."
(QS. Thāhā [20]: 18)

Dikatakan هَشَّ الرَّغِيْفُ فِي التَّنُّوْرِ - يَهِشُّ, artinya roti itu meletup di dalam oven. نَاقَةٌ هَشُوْشٌ, artinya unta yang lembut serta memiliki banyak air susu. فَرَسٌ هَشُوْشٌ, artinya kuda yang tidak dikategorikan sebagai صَلُوْدٌ. Dan kuda yang dikatakan sebagai صَلُوْدٌ adalah kuda yang hampir tidak pernah berkeringat. رَجُلٌ هَشُّ الْوَجْهِ, artinya laki-laki yang memiliki selera humor yang bagus. قَدْ هَشَشْتُ, artinya saya memukul dengan menggunakan tongkat. هَشَّ لِلْمَعْرُوْفِ - يَهَشُّ, artinya hatinya senang terhadap perbuatan baik. فُلَانٌ ذُوْ هَشَاشٍ, artinya fulan adalah orang yang memiliki hati yang lembut.

هَشَمَ : الْهَشْمُ artinya adalah menghancurkan sesuatu yang lunak, seperti tumbuhan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ ﴾ (٤٥)

"Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin." (QS. Al-Kahfi [18]: 45)

﴿ فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴾ (٣١)

"Maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang." (QS. Al-Qamar [54]: 31)

Dikatakan هَشَمَ عَظْمَهُ, artinya dia menghancurkan tulangnya. Dan dari sini dikatakan هَشَمْتُ الْخُبْزَ, artinya saya meremukan roti.

Seorang penyair berkata:

عَمْرُو الْعُلَا هَشَمَ الثَّرِيْدَ لِقَوْمِهِ * وَرِجَالُ مَكَّةَ مُسْنِتُوْنَ عِجَافُ

Amr yang memiliki kedudukan tinggi itu meremukan roti untuk dijadikan bubur untuk kaumnya
Sedangkan para tokoh kota Mekah hanya terdiam lemah

الْهَاشِمَةُ artinya adalah luka di kepala yang sampai menghancurkan tengkoraknya. اِهْتَشَمَ كُلَّ مَا فِيْ ضَرْعِ النَّاقَةِ, artinya dia telah memerah semua air susu yang ada pada ambing unta betina tersebut. Dan dikatakan تَهَشَّمَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ, artinya fulan bersikap lembut kepada fulan.

هَضَمَ : الْهَضْمُ artinya adalah mematahkan sesuatu yang memiliki sisi yang lunak. Dikatakan هَضَمْتُهُ – فَانْهَضَمَ, artinya saya mematahkannya sehingga ia menjadi patah. Kata tersebut digunakan seperti pada batang tebu yang telah patah karena digunakan untuk memukul-mukul. مِزْمَارٌ مُهْضَمٌ, artinya seruling yang patah karena digunakan untuk memukul-mukul.

Allah berfirman:

﴿وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾﴾

"Dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut."
(QS. Asy-Syu'arā` [26]: 148)

Yakni sebagiannya masuk pada yang lain, seolah-olah ia dibuat patah. الهَاضُوْمُ artinya adalah sesuatu (di dalam perut) yang dapat menghancurkan makanan. بَطْنٌ هَضُوْمٌ, artinya perut yang menjadi tempat mencerna makanan. كَشْحٌ مِهْضَمٌ, artinya pinggang yang remuk (kecil). امْرَأَةٌ هَضِيْمَةُ الْكَشْحَيْنِ, artinya perempuan yang kedua pingganggnya langsing. Kata الهَضْمُ juga terkadang digunakan sebagai majaz (kata pinjaman/kiasan) untuk menunjukan kegelapan.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾﴾

"Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya." (QS. Thāhā [20]: 112)

هَطَعَ : هَطَعَ الرَّجُلُ بِبَصَرِهِ, artinya laki-laki itu mengarahkan pandangannya. بَعِيْرٌ مُهْطِعٌ, yakni ketika unta itu mengarahkan lehernya.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ﴿٤٣﴾﴾

"Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip."
(QS. Ibrāhim [14]: 43)

"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu."
(QS. Al-Qamar [54]: 8)

هَلَلَ : الهِلَال artinya adalah rembulan pada malam pertama dan kedua dari setiap bulan, atau kita kenal dengan nama bulan sabit. Kemudian setelah itu ia disebut dengan القَمَرُ (rembulan), dan tidak disebut sebagai الهِلَال lagi. Jamak dari kata الهِلَال adalah أَهِلَّةٌ.

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡأَهِلَّةِۖ قُلۡ هِيَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلۡحَجِّۗ ﴿١٨٩﴾ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji." (QS. Al-Baqarah [2]: 189)

Yakni mereka bertanya kepada Nabi mengenai perubahan yang terjadi pada rembulan. Mata panah yang digunakan untuk berburu terkadang disebut الهِلَال, karena sama-sama memiliki 2 buah sudut. Salah satu jenis ular dan air sedikit yang berputar-putar di bagian paling bawah dalam sumur, ujung gigi geraham, semuanya itu juga terkadang disebut dengan هِلَالٌ.

أَهَلَّ الْهِلَالُ, artinya hilal telah terlihat. إِسْتَهَلَّ, artinya dia berusaha untuk melihat hilal. Kemudian terkadang kata الإِسْتِهْلَالُ (bentuk masdar dari إِسْتَهَلَّ) digunakan untuk mengungkapkan makna dari kata الإِهْلَالُ, seperti halnya kata الإِجَابَةُ (menjawab) dan الإِسْتِجَابَةُ (meminta jawaban). Kata الإِهْلَالُ sendiri artinya adalah meninggikan suara ketika melihat hilal. Kemudian ia digunakan untuk menunjukan setiap suara. Dan suara tangisan bayi pun disebut dengan إِهْلَالٌ.

Adapun firman Allah:

﴿ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيۡرِ ٱللَّهِۖ ﴿١٧٣﴾ ﴾

"Dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 173)

Maknanya adalah hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Yaitu hewan yang dikurbankan untuk berhala. Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata الإهْلَال dan التَّهَلُّل adalah mengucapkan kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. Dan dari kalimat inilah kedua kata tersebut terbentuk. Seperti halnya kata التَّبَسُّل atau الْبَسْمَلَةُ dan kata التَّحَوْلُق atau الْحَوْقَلَةُ, yang maksudnya adalah ketika seseorang mengucapkan kalimat بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ dan لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. Dan dari sinilah dikatakan الإهْلَالُ بِالْحَجِّ, yang maksudnya meninggikan suara dengan mengucapkan talbiyah. تَهَلَّلَ السَّحَابُ بِبَرْقِهِ, artinya awan itu terlihat bersinar dengan adanya kilat, yakni menganggapnya sama seperti hilal yang bersinar. ثَوْبٌ مُهَلَّلٌ, artinya baju yang jahitannya lemah (rapuh). Dan dikatakan شِعْرٌ مُهَلْهَلٌ, artinya syair yang tidak saling berkaitan satu sama lain.

هَلْ : هَلْ adalah kata yang digunakan untuk bertanya. Adakalanya dalam rangka mencari tahu, dan jelas ini tidak mungkin terjadi dari Allah عَزَّوَجَلَّ.

Dia تَعَالَى berfirman:

﴿قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ ﴿١٤٨﴾﴾

"Katakanlah: Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" (QS. Al-An'ām [6]: 148)

Dan adakalanya dalam rangka untuk mempertegas pemberian informasi, mempertegas cacian atau kalimat negatif.

Seperti pada firman-Nya:

﴿هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴿٩٨﴾﴾

"Adakah kamu melihat seorangpun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?" (QS. Maryam [19]: 98)

Dan firman-Nya:

﴿ هَلۡ تَعۡلَمُ لَهُۥ سَمِيّٗا ﴾

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (QS. Maryam [19]: 65)

﴿ فَٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٖ ﴾

"Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?" (QS. Al-Mulk [67]: 3)

Semuanya itu merupakan penggunaan kata هَلْ untuk mempertegas kalimat negatif.

Firman-Nya تَعَالَى:

﴿ هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأۡتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِي ظُلَلٖ مِّنَ ٱلۡغَمَامِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 210)

﴿ هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ﴾

"Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para Malaikat kepada mereka." (QS. An-Nahl [16]: 33)

﴿ هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ ﴾

"Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari kiamat."
(QS. Az-Zukhruf [43]: 66)

﴿ هَلۡ يُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴾

"Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Saba` [34]: 33)

"Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu." (QS. Al-Anbiyā` [21]: 3)

Ada yang berpendapat bahwa penggunaan kata هَلْ disana maksudnya adalah untuk memberitahu tentang kekuasaan Allah serta menakut-nakuti dengan otoritas yang Dia miliki.

هَلَكَ : Yang dikatakan sebagai الْهَلَاكُ (kehancuran) ada beberapa macam:

Pertama, hilangnya sesuatu darimu, sedangkan ia tetap ada pada orang lain.

Seperti dalam firman Allah:

"Kekuasaanku telah hilang dariku." (QS. Al-Hāqqah [69]: 29)

Kedua, hancurnya sesuatu karena berubah dan mengalami kerusakan.

Seperti pada firman-Nya:

﴿وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ﴿٢٠٥﴾﴾

"Dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak."

(QS. Al-Baqarah [2]: 205).

Dan dikatakan هَلَكَ الطَّعَامُ, artinya makanan itu telah rusak.

Ketiga, kematian.

Seperti pada firman-Nya:

"Jika seseorang meninggal dunia." (QS. An-Nisā` [4]: 176)

Allah تعالى berfirman ketika mengabarkan tentang orang-orang kafir:

﴿ وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 24)

Allah tidak menyebutkan kematian dengan menggunakan kata الهَلَاكُ, karena tidak bermaksud untuk mencela mereka, kecuali pada ayat tersebut dan pada firman-Nya:

﴿ وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya." (QS. Ghafir [40]: 34)

Dan hal tersebut dikarenakan adanya suatu faidah yang akan dijelaskan secara khusus di kitab yang lain. Keempat, terhapus sesuatu dari dunia ini dan menghilang sampai ke akar-akarnya. Dan inilah yang disebut dengan fana`, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah:

﴿ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash [28]: 88)

Azab, ketakutan dan kefakiran terkadang disebut sebagai الهَلَاكُ.

Dan ini ditunjukan oleh firman-Nya:

﴿ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari." (QS. Al-An'ām [6]: 26) Al-A'rāf

﴿ وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّن قَرۡنٍ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka." (QS. Maryam [19]: 74)

﴿ وَكَم مِّن قَرۡيَةٍ أَهۡلَكۡنَٰهَا ﴿٤﴾ ﴾

"Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan." (QS. Al-A'rāf [7]: 4)

﴿ فَكَأَيِّن مِّن قَرۡيَةٍ أَهۡلَكۡنَٰهَا ﴿٤٥﴾ ﴾

"Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya." (QS. Al-Hajj [22]: 45)

﴿ أَفَتُهۡلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلۡمُبۡطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ ﴾

"Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (QS. Al-'Arāf [7]: 173)

﴿ أَتُهۡلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?" (QS. Al-'Arāf [7]: 155)

Adapun pada firman-Nya:

﴿ فَهَلۡ يُهۡلَكُ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." (QS. Al-Ahqāf [46]: 35)

Maksudnya adalah kehancuran terbesar yang telah ditunjukan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya:

((لَا شَرَّ كَشَرٍّ بَعْدَهُ النَّارُ))

"Tidak ada keburukan seperti keburukan yang ada setelah Neraka."

Dan firman-Nya:

﴿ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ ﴿٤٩﴾ ﴾

kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu (QS. An-Naml [27]: 49)

Kata الْهُلْكُ, dengan huruf ha` yang berharokat dhomah, artinya adalah menghancurkan. Sedangkan التَّهْلُكَةُ artinya sesuatu yang dapat mengakibatkan kehancuran.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

اِمْرَأَةٌ هَلُوْكٌ, artinya adalah wanita yang terjatuh, yakni seolah-olah ia berjalan bergoyang-goyang (terhuyung-huyung). Sebagaimana seorang penyair berkata:

مَرِيْضَاتُ أَوْبَاتِ التَّهَادِي كَأَنَّمَا * تَخَافُ عَلَى أَحْشَاءِهَا أَنْ تُقَطَّعَا

Wanita yang sakit itu berjalan dengan dibopong oleh dua orang
Seolah-olah dia khawatir bahwa isi perutnya akan hancur

Kata الهَلُوْكُ juga terkadang digunakan sebagai kiasan untuk menunjukan wanita pelacur, karena dia selalu bergoyang-goyang. الهَالِكِيُّ artinya adalah seorang pandai besi dari suatu kabilah Halik. Dan kemudian pada perkembangannya, setiap pandai besi disebut dengan هَالِكِيٌّ. Sedangkan الهُلْكُ artinya adalah sesuatu yang rusak.

هَلُمَّ : هَلُمَّ adalah kata yang digunakan untuk mengajak terhadap sesuatu. Dan terdapat dua pendapat mengenai asal usul dari kata tersebut. Ada yang mengatakan bahwa asalnya dari kata هَالَمَّ yang diambil dari ucapan orang Arab لَمَمْتُ الشَّيْءَ, yang artinya saya memperbaiki sesuatu itu.

Kemudian huruf alifnya dibuang, sehingga diucapkan هَلُمَّ. Dan ada juga yang mengatakan bahwa asalnya dari kalimat هَلْ أَمَّ (apakah dia mengikuti?). Yakni seolah-olah dikatakan هَلْ لَكَ فِيْ كَذَا أَمَّهُ, yang artinya apakah kamu mengikutinya dalam hal tersebut? Kemudian kalimat tersebut disusun dan disingkat menjadi هَلُمَّ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ ﴿١٨﴾﴾

"Dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: Marilah kepada kami." (QS. Al-Ahzāb [33]: 18)

Untuk bentuk tatsniyah serta jamaknya, diantara ulama ada yang membiarkan kata tersebut tetap dalam bentuk aslinya, dan memang seperti inilah yang digunakan dalam al-Qur`an. Dan ada juga ulama yang mengucapkan dengan هَلُمَّا (untuk tatsniyah-pen), هَلُمُّوْا (untuk jamak khusus laki-laki), هَلُمِّيْ (untuk muannats) dan هَلْمُمْنَ (untuk jamak khusus perempuan).

هَمَمَ : الْهَمُّ artinya adalah rasa sedih yang dapat membuat seseorang meleleh (tak berdaya). Dikatakan هَمَمْتُ الشَّحْمَ - فَانْهَمَّ, artinya saya melelehkan minyak itu, sehingga ia menjadi leleh. Kata الْهَمُّ juga bermakna keinginan yang terbesit di dalam hatimu. Dan memang inilah makna aslinya.

Oleh karenanya seorang penyair berkata:

وَهَمُّكَ مَا لَمْ تُمْضِهِ لَكَ مُنْصِبٌ

Keinginanmu, sebelum dia menyetujuinya, akan tetap seperti itu

Allah تَعَالَى berfirman:

﴿إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوٓا۟ ﴿١١﴾﴾

"Di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya." (QS. Al-Māidah [5]: 11)

﴿ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu." (QS. Yūsuf [12]: 24)

﴿ إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"Ketika dua golongan dari padamu ingin." (QS. Ali 'Imrān [3]: 122)

﴿ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras." (QS. An-Nisā` [4]: 113)

﴿ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Dan menginginkan apa yang tidak dapat mereka capai." (QS. At-Taubah [9]: 74)

﴿ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ ﴿١٣﴾ ﴾

"Padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul." (QS. At-Taubah [9]: 13)

﴿ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍۭ بِرَسُولِهِمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka." (QS. Ghafir [40]: 5)

Dikatakan أَهَمَّنِي كَذَا, hal tersebut membuatku terbebani untuk memikirkannya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ ﴿١٥٤﴾ ﴾

"Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri." (QS. Ali 'Imrān [3]: 154)

Dan dikatakan هَذَا رَجُلٌ هَمَّكَ مِنْ رَجُلٍ atau هِمَّتُكَ مِنْ رَجُلٍ, artinya ini adalah orang yang menyita pikiranmu sehingga kamu terlepas (melupakan) orang lain, yakni sama seperti ketika kamu mengatakan نَاهِيْكَ مِنْ رَجُلٍ. Adapun kata الهَوَامُّ artinya adalah serangga yang ada di tanah. Dan dikatakan رَجُلٌ هَمٌّ, artinya laki-laki yang telah dewasa. امْرَأَةٌ هَمَّةٌ, artinya perempuan yang telah dewasa. قَدْ هَمَّهُ الْعُمْرُ, artinya dia telah dibuat leleh (lemah) oleh usia.

هَمَدَ : Dikatakan هَمَدَتِ النَّارُ, artinya api itu telah padam. Kemudian dari sini dikatakan أَرْضٌ هَامِدَةٌ, artinya tanah yang memiliki tumbuhan. نَبَاتٌ هَامِدَةٌ, artinya tumbuhan yang telah kering.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً ۝٥﴾

"Dan kamu lihat bumi itu kering." (QS. Al-Hajj [22]: 5)

Adapun الإِهْمَادُ artinya adalah tinggal di suatu tempat, yakni seolah-olah ia mati disana (tidak berpindah-pindah). Ada yang mengatakan bahwa arti dari kata الإِهْمَادُ adalah kecepatan. Dan apabila pendapat tersebut benar, maka kata الإِهْمَادُ ini berlaku seperti kata الإِشْكَاءُ, yang pada suatu kondisi ia diartikan dengan menghilangkan الشَّكْوَى (keluhan), sedangkan pada kondisi yang lain ia diartikan dengan menunjukan keluhan.

هَمَرَ: الهَمْرُ artinya adalah mengalirkan air mata atau air biasa.

Dikatakan هَمَرَهُ - فَانْهَمَرَ, artinya dia mengalirkannya, sehingga ia menjadi mengalir.

Allah تعالى berfirman:

﴿فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ۝١١﴾

"Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah." (QS. Al-Qamar [54]: 11)

هَمَرَ مَا فِي الضَّرْعِ, artinya dia memerah semua air susu yang ada pada ambing (hewan itu). هَمَرَ الرَّجُلُ فِي الْكَلَامِ, artinya laki-laki itu dapat mengalirkan ucapannya dengan baik. فُلَانٌ يُهَامِرُ الشَّيْءَ, artinya fulan menghanyutkan sesuatu itu. Dan dari sini dikatakan هَمَرَ لَهُ مِنْ مَالِهِ, artinya dia memberi hartanya kepadanya. Sedangkan الْهَمِيْرَةُ artinya adalah orang yang telah lanjut usia.

هَمَزَ : Kata الْهَمْزُ memiliki makna yang sama seperti الْعَصْرُ, yakni menekan. Dikatakan هَمَزْتُ الشَّيْءَ فِي كَفِّيْ, artinya saya menekan sesuatu itu dalam genggaman tangan. Dan dari sinilah dikatakan الْهَمْزُ فِي الْحَرْفِ, artinya menekan suara huruf. Sedangkan هَمْزُ الْإِنْسَانِ artinya adalah memfitnah seseorang.

Allah تعالى berfirman:

"Suka mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah."
(QS. Al-Qalam [68]: 11)

Dikatakan رَجُلٌ هَامِزَةٌ atau هَمَّازٌ atau هُمَزَةٌ, artinya adalah seorang laki-laki yang suka memfitnah.

Dia تعالى berfirman:

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela."
(QS. Al: Humazah [104]: 1)

Seorang penyair berkata:

وَإِنْ اغْتِيْبَ فَأَنْتَ الْهَامِزُ اللُّمَزَةُ

Dan apabila dia tersakiti, maka sungguh kamu adalah tukang fitnah dan pencela

Dan dia تعالى berfirman:

﴿وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.'" (QS. Al-Mu`minūn [23]: 97)

هَمَسَ : الهَمْسُ artinya adalah suara yang samar. هَمْسُ الأَقْدَامِ, artinya adalah menyembunyikan suara yang timbul ketika melangkahkan kaki. Allah تعالى berfirman:

﴿فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾﴾

"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja." (QS. Thāhā [20]: 108)

هُنَا : Kata هُنَا dapat digunakan untuk menunjukan waktu atau tempat yang dekat. Meskipun ia sebenarnya lebih cocok ketika digunakan untuk menunjukan tempat. Dikatakan هُنَا (disini), هُنَاكَ dan هُنَالِكَ (disana). Sama seperti ذَا (ini), ذَاكَ dan ذَالِكَ (itu).

Allah تعالى berfirman:

﴿جُندٌ مَّا هُنَالِكَ ﴿١١﴾﴾

"Suatu tentara yang besar yang berada disana." (QS. Shād [38]: 11)

﴿إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"Sesungguhnya kami hanya duduk menunggu disini saja." (QS. Al-Māidah [5]: 24)

﴿هُنَالِكَ تَبْلُواْ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ ﴿٣٠﴾﴾

"Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu." (QS. Yūnus [10]: 30)

﴿ هُنَالِكَ ٱبْتُلِيَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"Disitulah diuji orang-orang mukmin." (QS. Al-Ahzāb [33]: 11)

﴿ هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak."
(QS. Al-Kahfi [18]: 44)

﴿ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Maka mereka kalah di tempat itu." (QS. Al-A'rāf [7]: 119)

هَنُ : هَنٌ adalah kata kiasan yang digunakan untuk menunjukan kemaluan wanita atau hal-hal lain yang dianggap tabu. Dikatakan فِي فُلَانٍ هَنَّاتٌ, artinya pada diri fulan terdapat beberapa karakter yang buruk. Dan makna seperti inilah yang dimaksud oleh hadits:

((سَتَكُونُ هَنَاتٌ))

"Akan terjadi bencana."[4]

Allah تَعَالَى berfirman:

"Sesungguhnya kami hanya duduk menunggu di sini saja."
(QS. Al-Māidah [5]: 24)

هَنَأَ : Yang dikatakan sebagai الْهَنِيءُ adalah setiap sesuatu yang tidak disertai kesulitan dan juga tidak diiringi oleh akibat yang buruk. Kata ini aslinya digunakan pada makanan. Dikatakan هَنِيءَ الطَّعَامُ – فَهُوَ هَنِيءٌ, artinya makanan tersebut menjadi lezat.

---

[4] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor (1852) dari hadits Jabir bin Syuraih رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا ﴾

"Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." (QS. An-Nisā` [4]: 4)

﴿ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ ﴾

"(Kepada mereka dikatakan): Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Hāqqah [69]: 24)

﴿ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"(Katakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.'"
(QS. Al-Mursalāt [77]: 43)

الهِنَاءُ adalah salah satu jenis cat yang berwarna hitam. Dikatakan هَنَأْتُ الإِبِلَ - فَهُوَ مَهْنُوءَةٌ, artinya saya mewarnai unta tersebut dengan warna hitam, sehingga ia menjadi unta yang berwarna hitam.

هَوْدٌ : الْهَوْدُ artinya adalah kembali dengan pelan-pelan. Dan dari sinilah dikatakan التَّهْوِيْدُ, yang artinya berjalan seperti merayap (karena sangat pelan-pen). Kemudian pada perkembangannya, kata الهَوْدُ dikenal dengan makna taubat (karena makna asli dari التَّوْبَةُ adalah kembali-pen).

Allah تعالى berfirman:

"Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau."
(QS. Al-A'rāf [7]: 156)

Yakni kami bertaubat. Sebagaian ulama berkata: Kata يَهُوْدٌ (Yahudi) aslinya berasal dari ucapan هُدْنَا إِلَيْكَ (kami bertaubat kepadamu). Dan ia merupakan julukan yang ditujukan untuk memuji mereka. Kemudian

ketika syariat mereka telah dihapus, kata يَهُودُ menjadi nama tetap bagi mereka, meskipun mereka sudah tidak mengandung makna pujian lagi. Sebagaimana kata النَّصَارَى (Nasrani) yang aslinya diambil dari firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ ۝١٤﴾

"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" (QS. Ash-Shaff [61]: 14)

Kemudian ketika syariat mereka telah dihapus, kata نَصَارَى menjadi nama tetap bagi mereka.

Dikatakan هَادَ فُلَانٌ, yakni ketika fulan mengikuti ajaran agama yahudi.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ ۝٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin dan orang-orang yahudi." (QS. Al-Baqarah [2]: 62)

Nama adalah tanda yang terkadang menggambarkan makna yang dikandung oleh sesuatu yang dinamai atau sesuatu yang disandari nama tersebut. Kemudian terkadang dibuat juga perluasan makna dari nama tersebut, seperti ucapan تَفَرْعَنَ فُلَانٌ, yakni ketika fulan bersikap keji seperti perbuatan Fir'aun. Dan تَطَفَّلَ, yakni ketika dia bersikap seperti Thufaili yaitu orang yang memenuhi panggilan tanpa diundang. تَهَوَّدَ فِي مَشْيِهِ, artinya dia berjalan dengan pelan, yakni menyamakannya dengan orang yahudi yang bergerak-gerak ketika membaca (kitab suci-pen). Begitu juga dengan ucapan هَوَّدَ الرَّائِضُ الدَّابَةَ, artinya dia menjalankan kendaraan itu dengan pelan. Adapun kata هُوْدٌ aslinya adalah bentuk jamak dari هَائِدٍ, yaitu orang yang bertaubat. Dan itu adalah nama seorang Nabi عَلَيْهِ السَّلَامُ.

هَارَ : Dikatakan هَارَ الْبِنَاءُ dan تَهَوَّرَ, yakni ketika bangunan itu runtuh. Begitu pun dengan kata انْهَارَ.

Allah تعالى berfirman:

﴿عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ﴿١٠٩﴾﴾

"Di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam Neraka Jahanam." (QS. At-Taubah [9]: 109)

Dan ada juga yang membacanya dengan هَارٌ. Dikatakan بِئْرٌ هَائِرٌ atau هَارٌ atau هَارٍ atau مُهَارٌ, artinya sumur runtuh. Dan juga dikatakan اِنْهَارَ فُلَانٌ, yakni ketika fulan jatuh dari tempat yang tinggi. رَجُلٌ هَارٍ, artinya laki-laki yang telah tua dan lemah dalam urusannya, yakni disamakan dengan sumur yang runtuh. تَهَوَّرَ اللَّيْلُ, artinya malam itu menjadi sangat gelap. تَهَوَّرَ الشِّتَاءُ, artinya musim dingin telah hampir habis. Ada yang mengucapkannya dengan تَهَيَّرَ dan تَهَيُّرَةٌ. Maka jelas asal dari huruf alif disana adalah *ya*`. Andaikata aslinya adalah *wau*, niscaya diucapkan dengan تَهَوُّرَةٌ.

هَيْتَ : Kata هَيْتَ memiliki makna yang dekat dengan kata هَلُمَّ (kemarilah). Ada yang membacanya dengan هَيْتُ لَكَ, artinya saya telah mempersiapkan diriku untukmu. Dan dikatakan هَيَّتَ بِهِ dan تَهَيَّتَ, yakni ketika dia mengucapkan هَيْتَ لَكَ,yang artinya marilah kesini.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ﴿٢٣﴾﴾

"Lalu berkata, 'Marilah mendekat kepadaku.'" (QS. Yūsuf [12]: 23)

هَاتِ : Dikatakan هَاتِ (berikan kepadaku), هَاتِيَا (berikan kepadaku oleh kalian berdua) dan هَاتُوْا (berikan kepadaku oleh kalian semua).

Allah تَعَالَى berfirman:

"Katakanlah: 'Tunjukan bukti kebenaranmu.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 111)

Al-Farra` berkata: Dalam ucapan orang arab tidak ditemukan kata هَاتِيْتُ (saya memberikan). Dan kata tersebut hanya ada dalam pengucapan orang-orang yang sudah terbiasa mengatakannya. Al-Farra` juga berkata: Dan juga tidak bisa dikatakan لَا تُهَاتِ (janganlah kamu memberikan). Al-Khalil berkata: الْمُهَاتَاةُ dan الْهِتَاءُ adalah bentuk mashdar dari kata هَاتِ.

هَيْهَاتَ : هَيْهَاتَ adalah kata yang diucapkan ketika mengangggap jauh terhadap sesuatu. Dikatakan هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ atau هَيْهَاتًا (jauh sekali). Diantara penggunaannya adalah pada firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ۝٣٦﴾

"Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu." (QS. Al-Mu`minūn [23]: 36)

Az-Zujaj berkata: Maknanya adalah jauh dari apa yang dijanjikan kepada mereka. Sedangkan ulama lain berpandangan bahwa Az-Zujaj telah keliru dalam masalah ini, dia tertipu dengan adanya huruf *lam*, karena makna yang dimaksudkan adalah perkara dan janji tersebut jauh dari kebenaran, oleh karenanya kalian diancam. Dan kata هَيْهَاتَ ini memiliki beberapa pengucapan: هَيْهَاتًا ,هَيْهَاتِ ,هَيْهَاتَ dan هَيْهًا. Al-Fasawiy berkata: Kata هَيْهَاتِ, dengan huruf *ta`* yang berharakat kasroh, merupakan bentuk jamak dari kata هَيْهَاتَ dengan huruf *ta`* yang berharakat fathah.

هَاجَ : Dikatakan هَاجَ الْبَقْلُ - يَهِيْجُ, artinya kacang polong itu telah menguning dan tumbuh dengan baik.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

"Lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan." (QS. Az-Zumar [39]: 21)

Begitu juga dengan kalimat أَهْيَجَتْ الأَرْضُ, yang artinya tumbuhan yang ada di tanah tersebut menjadi kering. هَاجَ الدَّمُ- هَيْجًا وَ هَيَاجًا, artinya darah itu telah kering. هَاجَ الْفَحْلُ, artinya unta pejantan itu kehausan. هَيَّجْتُ الشَّرَّ وَالْحَرْبَ, artinya saya menyebarkan keburukan dan menggelorakan perang. الهَيْجَاءُ artinya adalah peperangan. Dan terkadang cakupannya diperkecil, sehingga maknanya adalah perkelahian. هَيَّجْتُ الْبَعِيْرَ, artinya saya membangkitkan unta itu.

هَيَمَ : Dikatakan رَجُلٌ هَيْمَانُ atau هَائِمٌ, artinya seseorang yang sangat kehausan. هَامَ عَلَى وَجْهِهِ, artinya dia pergi tanpa tujuan. Bentuk jamak dari kata tersebut adalah هِيْمٌ.

Allah berfirman:

"Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 55)

الهُيَامُ adalah sebuah penyakit yang menyerang unta karena kehausan. Kemudian ia digunakan sebagai kiasan untuk menunjukan orang yang sedang dilanda kerinduan.

Allah berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ ﴾

"Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah." (QS. Asy-Syu'arā` [26]: 225)

Yakni terhadap semua jenis ucapan, mereka sangat berlebihan dalam memuji, mencela atau tindakan-tindakan lain yang menyimpang.

Dan dari sinilah الهَائِمُ عَلَى وَجْهِهِ, artinya adalah orang yang menyimpang dari tujuan serta pergi tanpa arah. هَامَ, artinya dia pergi tanpa tujuan, kemudian dilanda oleh rasa rindu dan juga kehausan. Kata الهِيْمُ artinya adalah unta yang kehausan atau diartikan pasir yang menyerap air. Sedangkan الهَيَامُ artinya adalah pasir yang kering, yakni seolah-olah ia sedang kehausan.

هَانَ : Yang dikatakan sebagai الهَوَانُ (kehinaan) ada dua macam:

Pertama, ketika seseorang memandang rendah terhadap dirinya sendiri, dikarenakan sesuatu yang sebenarnya tidak termasuk aib, Maka kata الهَوَانُ digunakan untuk memuji sikap tersebut, seperti dalam firman Allah:

﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan hamba-hamba Allah yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."
(QS. Al-Furqān [25]: 63)

Dan juga seperti dalam sebuah riwayat hadits Nabi ﷺ:

((الْمُؤْمِنُ هَيِّنٌ لَيِّنٌ))

"Orang mukmin adalah orang yang rendah hati dan juga bersikap lemah lembut."[5]

Kedua, pandangan hina yang datang dari orang yang memiliki kekuasaan dengan maksud untuk merendahkan. Maka kata الهَوَانُ digunakan untuk mencela. Diantaranya adalah pada firman Allah تعالى:

---

[5] Hadits dhaif diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam *Asy-Syu'b* dengan nomor (8127) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dan hadits ini didhaifkan oleh Syaikh l-Albani di dalam kitab *Dhaif al-Jāmi* dengan nomor (5907).

﴿ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Di hari ini kamu akan dibalas dengan siksa yang menghinakan." (QS. Al-An'ām [6]: 93)

﴿ فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Maka mereka disambar petir azab yang menghinakan." (QS. Fushshilat [41]: 17)

﴿ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 90)

﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾ ﴾

"Dan bagi mereka azab yang menghinakan." (QS. Ali 'Imrān [3]: 178)

﴿ فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Maka bagi mereka azab yang menghinakan." (QS. Al-Hajj [22]: 57)

﴿ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya." (QS. Al-Hajj [22]: 18)

Dan dikatakan هَانَ الأَمْرُ عَلَى فُلَانٍ, artinya perkara itu cukup mudah bagi fulan.

Allah تعالى berfirman:

﴿ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ﴿٢١﴾ ﴾

"Hal itu adalah mudah bagi-Ku." (QS. Maryam [19]: 21)

"Dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."
(QS. Ar-Rum [30]: 27)

"Dan kamu menganggapnya sesuatu yang ringan saja."
(QS. An-Nur [24]: 15)

الهَاوُوْنُ adalah bentuk فَاعُوْلُ dari kata الهَوْنُ. Dan kita tidak dapat mengatakan هَاوُنٌ, karena dalam ucapan orang arab tidak ada kata yang mengikuti bentuk فَاعُلٌ.

هَوَى : الهَوَى artinya adalah kecenderungan nafsu pada syahwat. Dan kata tersebut biasanya diucapkan untuk menunjukan nafsu yang cenderung pada syahwat (hawa nafsu). Ada orang yang mengatakan bahwa ia disebut seperti itu karena ketika di dunia, ia akan membawa pemiliknya jatuh pada kemalangan. Dan ketika di akhirat, ia akan membawa pemiliknya jatuh pada Neraka هَاوِيَةٌ.

الهُوِيُّ artinya adalah jatuh dari atas ke bawah.

Pada firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

"Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah."
(QS. Al-Qāri'ah [101]: 9)

Ada yang berpendapat bahwa itu merupakan kiasan yang diambil dari ucapan orang arab هَوَتْ أُمَّهُ, yakni mendoakan ibunya agar mendapat kehancuran. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya: tempat tinggalnya adalah Neraka, karena الهَاوِيَةُ adalah Neraka.

Adapun kata هَوَآءٌ yang ada pada pada firman-Nya:

"Dan hari mereka kosong." (QS. Ibrāhim [14]: 43)

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah kosong.

Yakni semakna dengan firman-Nya:

﴿ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa." (QS. Al-Qashash [28]: 10)

Allah تَعَالَى sangat mencela perbuatan yang mengikuti hawa nafsu belaka, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya:

﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 23)

﴿ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu." (QS. Shād [38]: 26)

﴿ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ﴿١٧٦﴾ ﴾

"Dan mengikuti hawa nafsunya yang rendah." (QS. Al-A'rāf [7]: 176)

Pada firman-Nya:

﴿ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka."
(QS. Al-Baqarah [2]: 120)

Allah menggunakan redaksi jamak, untuk menunjukan bahwa hawa nafsu (keinginan) dari setiap orang berbeda dengan keinginan orang lain. Dan hawa nafsu setiap orang itu tidak akan ada ujungnya

sehingga perbuatan yang mengikuti hawa nafsu dapat dikatakan sebagai puncak dari kesesatan dan kekacauan.

Dan Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾﴾

"Dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 18)

﴿كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ ﴿٧١﴾﴾

"Seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan."
(QS. Al-An'ām [6]: 71)

Yakni dia didorong oleh syaitan untuk mengikuti hawa nafsu:

﴿وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا ﴿٧٧﴾﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad)."
(QS. Al-Māidah [5]: 77)

﴿قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ ﴿٥٦﴾﴾

"Katakanlah: 'Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku.'" (QS. Al-An'ām [6]: 56)

﴿وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ﴿١٥﴾﴾

"Dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah.'" (QS. Asy-Syūrā [42]: 15)

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ ﴿٥٠﴾﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun."
(QS. Al-Qashash [28]: 50)

الهُوِيُّ artinya adalah mengalami penurunan. Sedangkan الهَوِيُّ artinya adalah mengalami kenaikan.

Seorang penyair berkata:

يَهْوِى مَخَارِمُهَا هَوِيَّ الأَجْدَلِ

Ia jatuh bagaikan burung elang yang sedang menukik

Adapun yang disebut dangan الهَوَاءُ adalah daerah yang berada diantara bumi dan langit, atau kita kenal dengan nama udara. Dan makna inilah yang menjadi acuan dalam mengartikan firman-Nya:

﴿وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿٤٣﴾﴾

"Dan hari mereka kosong." (QS. Ibrāhim [14]: 43)

Karena menganggap bahwa hati mereka kosong bagaikan udara. Dikatakan رَأَيْتُهُمْ يَتَهَاوَوْنَ فِي الْمَهْوَاةِ, yakni ketika aku melihat sebagian dari mereka saling berjatuhan karena mengikuti jejak sebagian yang lain. أَهْوَاهُ, artinya dia mengangkatnya ke udara dan menjatuhkannya.

Allah تعالى berfirman:

﴿وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾﴾

"Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Luth)."
(QS. An-Najm [53]: 53)

هَيَأَ : الهَيْئَةُ artinya adalah keadaan yang dialami oleh sesuatu, baik yang dapat diindra maupun yang hanya berada dalam akal pikiran. Meskipun sebenarnya ia lebih sering digunakan untuk menunjukan keadaan dari sesuatu yang dapat diindra.

Allah تعَالَى berfirman:

﴿أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ ﴿٤٩﴾﴾

"Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 49)

المُهَايَاةُ artinya adalah sesuatu yang dipersiapkan untuk suatu kaum, kemudian mereka menyetujuinya dengan cara menaksir.

Allah تعَالَى berfirman:

﴿وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾﴾

"Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." (QS. Al-Kahfi [18]: 10)

﴿وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾﴾

"Dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu." (QS. Al-Kahfi [18]: 16)

Ada yang mengucapkan هَيَّاكَ أَنْ تَفْعَلَ كَذَا dengan bermakna إِيَّاكَ (jangan sekali-kali, waspadalah). Sehingga arti lengkap dari ucapan tersebut adalah janganlah sekali-kali kamu melakukan hal itu.

Seorang penyair berkata:

هَيَّاكَ هَيَّاكَ وَحَنْوَاءَ الْعَنَقِ

Waspadalah, waspadalah terdahap leher yang bengkok

هَا : Huruf هَا digunakan untuk memberikan peringatan atau perhatian, seperti dalam kata هَذَا dan هَذِهِ (ini). Biasanya huruf هَا dirangkai dengan kata ذِهِ , ذَا dan أُوْلَاءِ. Sehingga ia seolah-olah menjadi huruf asli dari kata tersebut.

Adapun huruf هَا yang ada pada firman-Nya تعالى:

﴿ هَٰٓأَنتُمْ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Beginilah kamu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 66)

Merupakan huruf هَا yang digunakan sebagai kata tanya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجْتُمْ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah." (QS. Ali 'Imrān [3]: 66)

﴿ هَٰٓأَنتُمْ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمْ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Beginilah kamu, kamu menyukai mereka." (QS. Ali 'Imrān [3]: 119)

﴿ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلْتُمْ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Orang-orang yang berdebat." (QS. An-Nisā` [4]: 109)

﴿ ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa)." (QS. Al-Baqarah [2]: 85)

Sedangkan dalam firman-Nya:

﴿ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)." (QS. An-Nisā` [4]: 143)

Huruf هَا di sini merupakan kata yang bermakna mengambil, yakni kebalikan dari kata هَاتِ yang maknanya adalah berikanlah. Dikatakan هَاؤُمْ (ambilah), هَاؤُمَا (ambilah oleh kalian berdua) dan هَاؤُمُوْا (ambilah oleh kalian semua). Dan ia juga memiliki ungkapan yang lain, yaitu هَاءِ, هَآ, هَاؤُا, هَاتِي, dan هَأْنَ yang mirip dengan bentuk kata خَفْنَ. Selain itu ada juga yang mengucapkannya dengan هَاكَ. Kemudian dapat dirubah menjadi tatsniyah (menjadi هَاكُمَا-pen), jamak (menjadi هَاكُمْ-pen) dan muannats (menjadi هَاكِ dan هَاكُنَّ-pen).

Allah تَعَالَى berfirman:

"Ambillah, bacalah kitabku (ini)." (QS. Al-Hāqqah [69]: 19)

Dan ada pula yang berpendapat bahwa ia merupakan isim fi'il. Sehingga dapat dikatakan هَاءَ - يُهَاءُ, yakni sama dengan bentuk خَافَ - يَخَافُ, atau هَاأَى - يُهَاتِي, yakni sama dengan bentuk نَادَى - يُنَادِى. Atau إِهَاءُ, yang memiliki bentuk sama dengan إِخَالُ.

كِتَابُ الْيَاءِ

Bab Huruf Ya

يَبِسَ : Kalimat يَبِسَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu mengering. Sedangkan kata يَابِسٌ artinya adalah tumbuhan yang sebelumnya basah kemudian mengering. Kata الْيَبَسُ artinya adalah tempat yang sebelumnya basah lalu airnya tiba-tiba menghilang sehingga menjadi kering.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا ﴿٧٧﴾﴾

"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu." (QS. Thāhā [20]: 77)

Kata الْإِيْبِسَانُ artinya adalah bagian dari betis sampai mata kaki yang tidak ada dagingnya.

يَتِمَ : Kata الْيُتْمُ artinya yatim, yaitu terputusnya seorang bayi dari bapaknya sebelum mencapai usia baligh. Dan yang dimaksud dengan yatim pada binatang adalah terputusnya anak hewan dari ibunya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾﴾

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu." (QS. Adh-Dhuhā [93]: 6)

﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ ﴾

"Anak yatim dan orang yang ditawan." (QS. Al-Insān [76]: 8)

Jamak dari kata يَتِيمٌ adalah يَتَامَىٰ.

Allah berfirman:

﴿ وَءَاتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka." (QS. An-Nisā` [4]: 2)

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ﴿١٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim." (QS. An-Nisā` [4]: 10)

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ﴿٢٢٠﴾ ﴾

"Dan mereka bertanya tentang anak-anak yatim." (QS. Al-Baqarah [2]: 220)

Setiap yang sendiri juga disebut dengan يَتِيمٌ. Disebutkan dalam sebuah kalimat دُرَّةٌ يَتِيمَةٌ artinya mutiara yang sangat bagus tidak ternilai harganya, diartikan demikian sebagai pengingat bahwa tidak ada lagi mutiara yang dapat dihasilkan seperti itu. Dikatakan بَيْتٌ يَتِيمٌ artinya rumah yang sangat indah. Pemaknaan ini juga diserupakan dengan kalimat دُرَّةٌ يَتِيمَةٌ.

يَدٌ : Kata الْيَدُ artinya adalah tangan, yaitu salah satu anggota tubuh. Asal kata tersebut adalah يَدْيٌ, hal ini dilihat dari bentuk jamaknya yaitu أَيْدٍ dan يَدِيٌّ. Bentuk kata أَفْعُلٌ merupakan jamak dari kata فَعْلٌ dan ini lebih banyak digunakan. Contohnya seperti kata أَفْلُسٌ atau kata أَكْلُبٌ. Disebutkan bahwa kata يَدِيٌّ sama kedudukannya dengan kata عَبْدٌ - عَبِيدٌ, dan terkadang kata tersebut merupakan jamak bentuk kata فَعَلٌ seperti kata أَزْمُنٌ atau أَجْبُلٌ.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوٓاْ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ ۖ ١١﴾

"Diwaktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat) maka Allah menahan tangan mereka dari kamu." (QS. Al-Māidah [5]: 11)

﴿أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآ ۖ ١٩٥﴾

"Atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras."
(QS. Al-A'rāf [7]: 195)

Menurut mereka, dua tangan adalah يَدْيَانِ karena asal katanya adalah يَدْيٌ dengan merujuk pada wazan فَعْلٌ. Kalimat يَدَيْتُهُ artinya aku memukul tangannya. Kemudian kata الْيَدُ digunakan untuk mengartikan kenikmatan. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat يَدَيْتُ إِلَيْهِ artinya aku memberikan nikmat (kebaikan) kepadanya. Jamak kata tersebut adalah أَيَادٌ. namun ada juga yang menyebut bahwa jamaknya adalah يَدَيٌ.

Seorang penyair berkata:

فَإِنَّ لَهُ عِنْدِي يَدِيًّا وَأَنْعُمَا

Sesungguhnya aku mempunyai kenikmatan untuknya
yang akan diberikan

Kata يَدٌ juga terkadang digunakan untuk mengartikan genggaman atau kepemilikan, contohnya seperti kalimat هَذَا فِيْ يَدِ فُلَانٍ artinya ini berada dalam genggaman atau kepemilikan si fulan.

Allah berfirman:

﴿إِلَّآ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَاْ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ ٱلنِّكَاحِ ۚ ٢٣٧﴾

"Kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah." (QS. Al-Baqarah [2]: 237)

Dan ucapan mereka yang mengatakan وَقَعَ فِي يَدِيْ عَدْلٍ (aku memiliki keadilan pada tanganku). Terkadang kata يَدٌ juga digunakan untuk mengartikan kekuatan. Disebutkan juga dalam kalimat لِفُلَانٍ يَدٌ عَلَى كَذَا وَمَالِيْ بِكَذَا يَدٌ وَمَالِيْ بِهِ يَدَانِ artinya si fulan mempunyai kemampuan terhadap hal ini, sementara aku tidak mempunyai kemampuan untuk itu, dan aku juga tidak mempunyai dua kemampuan.

Seorang penyair berkata:

فَاعْمَدْ لِمَا تَعْلُوا فَمَالَكَ بِالَّذِي لَا تَسْتَطِيعُ مِنَ الْأُمُورِ يَدَانِ

Bergantunglah kepada yang di atas
Karena engkau tidak mampu untuk melakukan sebuah perkara

Kemudian kata يَدٌ juga digunakan untuk mengartikan sebuah zaman, cotohnya seperti kalimat يَدُ الدَّهْرِ artinya rentang waktu. Begitu pula ia digunakan untuk mengartikan angin, seperti yang disebutkan dalam sebuah syair yang berbunyi:

بِيَدِ الشَّمَالِ زِمَامُهَا

Dengan angin utaralah batasannya

Dinamakannya angin dengan menggunakan kata يَدٌ karena pada angin itu terdapat kekuatan. Dari pemaknaan kuat inilah lahir sebuah kalimat أَنَا يَدُكَ maksudnya aku adalah kekuatanmu. Dan disebutkan juga dalam sebuah kalimat وَضَعَ يَدَهُ فِي كَذَا artinya ia meletakkan (menetapkan) sebuah keputusan ini didalamnya. Kalimat يَدُهُ مُطْلَقَةٌ artinya adalah tangannya suka memberi, sedangkan kalimat يَدٌ مَغْلُوْلَةٌ digunakan untuk menggambarkan sebuah kekikiran. Mengenai hal ini, disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu," sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu." (QS. Al-Māidah [5]: 64)

Disebutkan dalam sebuah kalimat نَقَضَتْ يَدِيْ عَنْ كَذَا artinya tanganku terbebas dari hal ini.

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ﴿١١٠﴾﴾

"Diwaktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus." (QS. Al-Māidah [5]: 110)

Maksud kalimat أَيَّدْتُكَ artinya aku menguatkanmu.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ ﴿٧٩﴾﴾

"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri." (QS. Al-Baqarah [2]: 79)

Dinisbatkannya perbuatan (penulisan) itu kepada tangan sebagai pengingat bahwa mereka telah melakukan hal tersebut, dan penisbatan ini sama seperti dinisbatkannya sebuah ucapan kepada mulut.

Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ﴿٣٠﴾﴾

"Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka." (QS. At-Taubah [9]: 30)

Ini juga sebagai pengingat akan perselisihan mereka.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآ ﴿١٩٥﴾﴾

"Apakah berhala-berhala itu mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras?" (QS. Al- A'rāf [7]: 195)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أُوْلِي ٱلْأَيْدِي وَٱلْأَبْصَـٰرِ ﴾

"Yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi." (QS. Shād [38]: 45)

Ayat ini menunjukkan akan sebuah kekuatan yang ada pada mereka.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ ﴾

"Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan." (QS. Shād [38]: 17)

Maksud kalimat ذَا الأَيْدِ adalah yang mempunyai kekuatan.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ حَتَّىٰ يُعْطُوا ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴾

"Sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At-Taubah [9]: 29)

Maksudnya adalah mereka memberikan apa yang telah diberikan kepada mereka sebagai bentuk jawaban atas kenikmatan yang diberikan kepada mereka. Adapun kalimat عَنْ يَدٍ menurut *i'rab* nya ia adalah *hāl*. Dikatakan bahkan maksud ayat tersebut adalah sebuah pengakuan bahwa kekuasaan kalian diatas kekuasaan mereka yang mana mereka berada dalam kehinaan. Kalimat خُذْ كَذَا أَثَرَ ذِي يَدَيْنِ artinya ambillah ini sebagai awal pemberian.

Disebutkan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ يَدُ فُلَانٍ artinya si fulan adalah penolong bagi si fulan. Oleh karena itu para wali Allah juga disebut dengan أَيْدِيْ اللهِ mengenai pemaknaan ini terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ﴿١٠﴾ ﴾

"Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah diatas tangan mereka." (QS. Al-Fath [48]: 10)

Dengan demikian, maka tangan Rasulullah ﷺ adalah tangan Nya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. dan jika tangan Rasulullah diatas tangan-tangan mereka, maka sudah pasti tangan Allah berada jauh di atas mereka. Pernyataan ini diperkuat dengan apa yang diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

((لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا))

"Seorang hamba akan terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan perkara-perkara yang sunnah sehingga Aku mencintainya. Dan jika Aku mencintainya maka Akulah yang akan menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, dan menjadi pandangannya yang dengannya dia memandang, dan menjadi tangannya yang dengannya dia memukul."[1]

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ ﴿٧١﴾ ﴾

"Apa yang telah Kami ciptakan." (QS. Yāsin [36]: 71)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku." (QS. Shād [38]: 75)

---

[1] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan nomor (6502) dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Kata بِيَدَيَّ merupakan gambaran akan penguasaan-Nya terhadap makhluk-Nya dengan menciptakan sesuatu yang baru yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh selain Allah عَزَّوَجَلَّ. Dan digunakannya kata يَدٌ dalam ayat tersebut sebagai gambaran bahwa tangan merupakan organ tubuh yang paling berpengaruh dalam melakukan sesuatu, dan ini bermaksud untuk menggambarkan kekhususan makna kata tersebut, bukan untuk menyerupakan tangan-Nya dengan tangan makhluk.

Dikatakan juga bahwa makna kata بِيَدَيَّ dalam ayat di atas adalah 'dengan kedua nikmat-Ku yang telah Aku peruntukkan kepada mereka.' Dan huruf *ba* (ب) pada kalimat بِيَدَيَّ tidaklah seperti pada kalimat قَطَعْتُهُ بِالسَّيْفِ (aku memotongnya dengan pedang) , namun ia sama dengan pada kalimat خَرَجَ بِسَيْفِهِ dimana ia bermakna keluar bersamaan dengan pedangnya. Maka ayat diatas bermakna 'Yang telah Aku ciptakan bersamaan dengan dua nikmat-Ku, yaitu nikmat dunia dan akhirat, dimana apabila kedua nikmat tersebut dijaga dengan sebaik mungkin, maka orang itu akan mendapatkan kebahagiaan yang besar.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ ﴿١٠﴾ ﴾

"Tangan Allah diatas tangan mereka." (QS. Al-Fath [48]: 10)

Maksud kata يَدٌ dalam ayat tersebut adalah pertolongan, nikmat dan kekuatan-Nya. Disebutkan dalam sebuah kalimat رَجُلٌ يَدَيٌّ artinya laki-laki yang kreatif (selalu mampu untuk melakukan apapun) begitu juga dengan kalimat اِمْرَأَةٌ يَدَيَّةٌ artinya perempuan yang kreatif.

Adapun firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ ﴿١٤٩﴾ ﴾

"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya."
(QS. Al-A'rāf [7]: 149)

Maksud kata سُقِطَ dalam ayat tersebut adalah menyesal. Disebutkan dalam sebuah kalimat سُقِطَ فِي يَدِهِ artinya ia menyesali atas apa yang telah diperbuat (oleh tangannya). Kata أَسْقَطَ yang berarti menjatuhkan, ia merupakan gambaran akan sebuah penyesalan atau gambaran akan seorang yang membalikan telapak tangannya, sebagaimana yang Allah عَزَّوَجَلَّ firmankan dalam ayat-Nya yang berbunyi:

﴿ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu." (QS. Al-Kahfi [18]: 42)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَرَدُّوٓاْ أَيْدِيَهُمْ فِيٓ أَفْوَٰهِهِمْ ﴿٩﴾ ﴾

"Lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian)." (QS. Ibrāhim [14]: 9)

Maksudnya mereka menahan diri dari apa yang telah diperintahkan supaya menerima kebenaran. Disebutkan dalam sebuah kalimat رَدَّ يَدَهُ فِي فَمِهِ artinya ia menahan mulutnya dengan tangannya, maksudnya tidak berbicara dan tidak mau menjawab pertanyaan. Disebutkan juga dalam sebuah kalimat lainnya رُدُّوْا أَيْدِي الْأَنْبِيَاءِ فِي أَفْوَاهِهِمْ maksudnya seakan mereka berkata, letakkanlah tanganmu diatas mulutmu dan diamlah. Dikatakan juga رُدُّوْا نِعَمَ اللهِ بِأَفْوَاهِهِمْ بِتَكْذِيْبِهِمْ maksudnya tolaklah nikmat-nikmat Allah dengan mulut-mulut kalian, maksudnya dengan cara mendustai dan mengingkari kenikmatan tersebut.

يسر : Kata الْيُسْرَ artinya adalah kebalikan dari الْعُسْرَ yaitu kemudahan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

﴿ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۝٧ ﴾

"Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."
(QS. Ath-Thalāq [65]: 7)

﴿ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ۝٨٨ ﴾

"Dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah." (QS. Al-Kahfi [18]: 88)

﴿ فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا ۝٣ ﴾

"Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah."
(QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 3)

Kalimat تَيَسَّرَ كَذَا artinya ia dimudahkan akan hal ini.

Allah berfirman:

﴿ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْيِ ۝١٩٦ ﴾

"Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit) maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat." (QS. Al-Baqarah [2]: 196)

﴿ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۝٢٠ ﴾

"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur`an."
(QS. Al-Muzzammil [73]: 20)

Maksudnya dengan mudah dan tenang. Dari kata tersebut lahirlah kalimat أَيْسَرَتِ الْمَرْأَةُ فِيْ كَذَا artinya perempuan itu dimudahkan dalam hal ini.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ ۝١٧ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran."
(QS. Al-Qamar [54]: 17)

﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ ٩٧﴾

"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur`an itu dengan bahasamu." (QS. Maryam [19]: 97)

Kata الْيُسْرُ artinya adalah kemudahan.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ٧﴾

"Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (QS. Al-Lail [92]: 7)

"Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang sukar." (QS. Al-Lail [92]: 10)

Meskipun ayat ini meminjam kata التَّيْسِيرُ, tetapi ia seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٢١﴾

"Maka berilah kabar gembira kepada mereka dengan siksa yang pedih.." (QS. Ali 'Imrān [3]: 21)

Kata الْيَسِيرُ dan kata الْمَيْسُوْرُ artinya adalah kemudahan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ٢٨﴾

"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut." (QS. Al-Isrā` [17]: 28)

Kata الْيَسِيرُ digunakan terhadap sesuatu yang sedikit. Dan mengenai hal ini terdapat firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang berbunyi:

﴿ يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ﴿٣٠﴾ ﴾

"Niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah."
(QS. Al-Ahzāb [33]: 30(

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."
(QS. Al-Hajj [22]: 70)

Mengenai yang kedua, terdapat firman-Nya yang berbunyi:

﴿ وَمَا تَلَبَّثُواْ بِهَآ إِلَّا يَسِيرٗا ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan hanya sebentar saja mereka menunggu." (QS. Al-Ahzāb [33]: 14)

Kata الْمَيْسَرَةُ dan kata الْيَسَارُ digunakan untuk menggambarkan kekayaan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيۡسَرَةٖۚ ﴿٢٨٠﴾ ﴾

"Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan."
(QS. Al-Baqarah [2]: 280)

Kata الْيَسَارُ yang berarti kiri merupakan lawan dari kata الْيَمِيْنُ yang berarti kanan. Kata الْيَسَرَاتُ artinya adalah kaki yang lemah. Dari kata الْيُسْرُ ini, lahirlah kata الْمَيْسِرُ yang berarti judi.

يَأْسٌ : Kata الْيَأْسُ artinya adalah putus asa, yaitu tidak adanya keinginan. Disebutkan يَئِسَ - اِسْتَيْأَسَ sama seperti kata عَجِبَ - اسْتَعْجَبَ atau seperti kata سَخِرَ - اِسْتَسْخَرَ .

Allah سُبۡحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ فَلَمَّا ٱسۡتَيۡـَٔسُواْ مِنۡهُ خَلَصُواْ نَجِيّٗاۖ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik."
(QS. Yūsuf [12]: 80)

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka)." (QS. Yūsuf [12]: 110)

﴿ قَدۡ يَئِسُواْ مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلۡكُفَّارُ ﴿١٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang berputus asa." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 13)

﴿ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٞ كَفُورٞ ﴿٩﴾ ﴾

"Pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih." (QS. Hūd [11]: 9)

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿ أَفَلَمۡ يَاْيۡـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ﴿٣١﴾ ﴾

"Maka tidaklah orang-orang beriman itu mengetahu."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 31)

Makna kalimat أَفَلَمْ يَايْئَسِ dalam ayat di atas adalah tidakkah mereka mengetahui. Dan ini bukan berarti bahwa keputus asaan ada pada ucapan mereka (orang-orang yang beriman), namun ini bermaksud bahwa keputus asaan orang mukmin itu bersandarkan pada pengetahuan mereka sehingga keputus asaan mereka ini sekaligus menetapkan pengetahuan (ilmu) mereka.

يَقَنَ : Kata الْيَقِيْن yang berarti kepastian, ia merupakan sifat bagi ilmu, ia diatas pengetahuan dan kepandaian atau yang sejenisnya. Oleh karena ini disebutkan عِلْمٌ يَقِيْنٌ artinya ilmu yang pasti, tidak ada disebutkan مَعْرِفَةٌ يَقِيْنٌ (pengetahuan yang pasti). Dan yang dimaksud dengan يَقِيْن adalah adanya pemahaman dan ketetapan hukum. Disebutkan juga عِلْمُ الْيَقِيْنِ - عَيْنُ الْيَقِيْنِ - حَقُّ الْيَقِيْنِ dan diantara ketiga hal itu terdapat perbedaan yang akan disebutkan namun bukan pada bab ini. Disebutkan إِسْتَيْقَنَ - أَيْقَنَ (meyakini).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾﴾

"Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakininya." (QS. Al-Jātsiyah [45]: 32)

﴿لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾﴾

"Kepada kaum yang yakin." (QS. Al-Baqarah [2]: 118)

﴿وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾﴾

"Dan dibumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 20)

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾﴾

"Padahal mereka tidak membunuhnya." (QS. An-Nisā` [4]: 157)

Maksudnya adalah mereka tidaklah membunuh (Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ) dengan penuh keyakinan, namun mereka hanya menghakimi dan beranggapan telah membunuhnya.

اليَمُّ : Kata اليَمُّ artinya adalah lautan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

"Maka buanglah ia kedalam laut." (QS. Al-Qashash [28]: 7)

Kalimat يَمَّمْتُ كَذَا artinya aku bermaksud kepadanya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدًا طَيِّبًا ﴿٤٣﴾﴾

"Maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik."
(QS. An-Nisā` [4]: 43)

Kalimat تَيَمَّمْتُهُ بِرُمْحِي artinya aku hendak memanahnya, bukan selainnya. Kata الْيَمَامُ artinya adalah burung yang lebih kecil dari merpati. Sedangkan kata يَمَامَةُ adalah nama seorang perempuan, dan dengan nama inilah sebuah kota disebut dengan مَدِيْنَةُ الْيَمَامَةِ .

يَمَنَ : Kata الْيَمِيْنُ asal maknanya adalah anggota tubuh (tangan) bagian kanan. Kemudian dia digunakan untuk menggambarkan sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦۚ ﴿٦٧﴾﴾

"Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."
(QS. Az-Zumar [39]: 67)

Digunakannya kata الْيَمِيْنُ dalam menggulung langit, begitu juga dengan penggunaan kata الْقَبْضُ dalam menggengam bumi oleh Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿٦٧﴾﴾

"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat."
(QS. Az-Zumar [39]: 67)

Ini merupakan kajian diluar bahasan kitab ini.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ۝٢٨﴾

"Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan." (QS. Ash-Shāffāt [37]: 28)

Maksudnya adalah yang datang dari arah kanan dimana dari arah sana datangnya kebenaran dan mereka memalingkannya dari kami.

Firman-Nya yang berbunyi:

﴿لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ۝٤٥﴾

"Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya." (QS. Al-Hāqqah [69]: 45)

Maksudnya adalah kami mencegah dan melarangnya. Lalu makna itu digambarkan dengan kalimat أَخَذْنَاهُ بِالْيَمِيْنِ ini sama seperti ungkapan lainnya yang berbunyi خُذْ بِيَمِيْنِ فُلَانٍ عَنْ تَعَاطِي الْهِجَاءِ artinya perintahkan si fulan supaya jangan mengejek dan memfitnah lagi. Namun ada juga yang berkata bahwa maksud kalimat أَخَذْنَاهُ بِالْيَمِيْنِ dalam ayat di atas adalah 'Kami pegang anggota tubuh dan keadaannya yang paling mulia.'

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

"Dan golongan kanan." (QS. Al-Wāqi'ah [56]: 27)

Maksudnya golongan yang berbahagia dan beruntung. Digunakannya nama tersebut sesuai dengan tradisi Arab dimana mereka menggambarkan الْمَيَامِنُ (keberuntungan) dengan kata الْيَمِيْنُ begitu juga mereka biasa menggambarkan الْمَشَائِمُ (kesialan) dengan kata الشِّمَالُ. Oleh karena itu maka kata الْيَمِيْنُ digunakan untuk mengartikan keberuntungan dan kebahagiaan.

Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾ ﴾

"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka, "Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!" (sambut malaikat)."
(QS. Al-Wāqi'ah [56]: 90-91)

Dan dengan pemaknaan ini pula, kandungan maknanya ada pada sebuah syair yang berbunyi:

إِذَا مَا رَايَةٌ رُفِعَتْ لِمَجْدٍ تَلَقَّاهَا عَرَابَةٌ بِالْيَمِينِ

Ketika panji-panji itu tidak pernah diangkat untuk diagungkan, niscaya kita akan dapati orang-orang yang berkata busuk mereka bergembira

Kata ٱلْيَمِينُ yang diartikan sebagai sumpah, ia diambil dari arti tangan dimana pada saat itu orang-orang apabila bersumpah dan berjanji mereka mengangkat tangannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Atau apakah kamu memperoleh janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami yang tetap berlaku sampai hari kiamat."
(QS. Al-Qalam [68]: 39)

﴿ وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah."
(QS. An-Nūr [24]: 53)

﴿ لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ ﴿٢٢٥﴾ ﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)." (QS. Al-Baqarah [2]: 225)

﴿ وَإِن نَّكَثُوٓاْ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ ﴿١٢﴾ ﴾

"Jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka berjanji." (QS. At-Taubah [9]: 12)

﴿ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ ﴿١٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya." (QS. At-Taubah [9]: 12)

Ungkapan Arab yang berbunyi يَمِينُ اللهِ jika sumpah itu dinisbatkan kepada Allah, maka ia bermaksud bersumpah atas nama Allah. Kalimat مَوْلَى الْيَمِينِ artinya adalah orang-orang yang terikat janji dengan kita. Ungkapan yang berbunyi مِلْكُ يَمِينِي (maksudnya kepunyaanku) ini lebih tepat dan utama dibandingkan kata مِلْكُ يَدِي.

Oleh karena itu Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

"Budak-budak yang kamu miliki." (QS. An-Nūr [24]: 33)

Dan juga sabda Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang berbunyi:

((الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ يَمِينُ اللهِ))

"Hajar Aswad adalah tangan Allah."[2]

Maksudnya dengan hajar aswad kita dapat memperoleh kebahagiaan dan mencapai kedekatan dengan Nya. Dari kata الْيَمِينُ juga lahirlah kata الْيُمْنُ yang berarti nasehat atau keberkahan, sehingga dikatakan مَيْمُونُ النَّقِيبَةِ artinya Keberkahan. Dan kata الْمَيْمَنَةُ artinya arah kanan.

---

2 Hadits mungkar, Syaikh al-Albani berkata dalam kitabnya *Adh-Dha'ifah* nomor (223) hadits ini mungkar.

يَنَعَ : Kalimat يَنَعَتِ الثَّمَرَةُ artinya buah telah matang.

Kalimat أَيْنَعَتْ إِيْنَاعًا artinya buah sudah sangat matang, kalimat يَانِعَةٌ وَمُوْنِعَةٌ artinya buah yang matang.

Allah berfirman:

﴿ ٱنظُرُوٓاْ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثۡمَرَ وَيَنۡعِهِۦٓۚ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Perhatikanlah buahnya diwaktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya." (QS. Al-An'am [6]: 99)

Ibnu Abi Ishaq membacanya dengan bacaan يُنْعِهِ dan kata tersebut merupakan jamak dari يَانِعٌ artinya yang sudah matang.

يَوْمٌ : Kata اَلْيَوْمُ digunakan untuk menggambarkan waktu dari mulai terbitnya matahari sampai terbenam. Namun terkadang ia juga digunakan hanya untuk menggambarkan sebuah waktu semata, berapapun lamanya masa itu.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوۡاْ مِنكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu." (QS. Ali 'Imrān [3]: 155)

Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ وَذَكِّرۡهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِۚ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah."
(QS. Ibrāhim [14]: 5)

Dinisbatkannya hari kepada Allah, ini sebagai pengingat akan keagungan dan kemuliaan hari tersebut karena limpahan nikmat dan karunia-Nya.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ yang berbunyi:

﴿ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ ﴿٩﴾ ﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya patutkan kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa." (QS. Fushshilat [41]: 9)

Adapun kenapa ayat tersebut menggunakan kata يَوْمٌ, maka itu bukanlah pembahasan dalam kitab ini. Kata يَوْمٌ yang disandingkan dengan kata إِذْ sehingga dibaca يَوْمَئِذٍ seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ ﴾

"Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit."
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 9)

Mungkin kata tersebut bisa jadi *mu'rab* atau bisa juga *mabni*. Dan jika kalimat itu *mabni* maka idhafahnya ada pada kata إِذْ .

يسٓ : Dikatakan bahwa makna kata يسٓ adalah يَا إِنْسَانُ yaitu wahai manusia. Namun yang benar adalah bahwa kata يسٓ merupakan huruf-huruf hijaiyah yang sama maknanya pada surat-surat lain yang diawali oleh huruf hijaiyah yang terputus-putus.

يَاءُ : Huruf يَاءُ adalah huruf *nida* (panggilan) dan ia biasa digunakan untuk panggilan jarak jauh. Dan jika huruf يَا digunakan kepada Allah, contohnya seperti dalam kalimat يَارَبِّ artinya wahai Rabb. Maka ini sebagai pengingat bagi orang yang berdo'a bahwasannya dia jauh dari pertolongan dan taufik Allah.